في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH AT-TAUBAH 93 – YUSUF 101)

Jilid 6

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI PRESS

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH AT-TAUBAH 93 – YUSUF 101)

Jilid 6

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN (SURAH AT-TAUBAH 93 – YUSUF 101)

Jilid 6

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI
penerbit buku andalan
Jakarta 2003

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid

Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Tim Simpul, Tim GIP. -- Cet. 1 -- Jakarta : Gema Insani Press, 2003.

396 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an

ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)

ISBN 979-561-615-3 (jil. 6)

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad, dkk. III. Tim GIP. IV. Tim Simpul

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani, Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni, Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori, M.A.
H. Azhari Hatim , M.A.
H. Samson Rahman, M.A.
Hidayatullah, Lc.
H. Bakrun, M.A.
H. Zainuddin Bashiran, Lc.
H. Fauzan, Lc.
K.H. Mufti Labb, MCL.
Tajuddin, Lc.
Drs. Muchotob Hamzah
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP & Tim Simpul
Perwajahan isi
S. Riyanto
Penata letak
Arifin
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Akhir 1424 H/Juni 2003 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga sampai akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa ruhani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid VI–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah swt.. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

JUZ KE-11
LANJUTAN BAGIAN AKHIR SURAH AT-TAUBAH DAN SURAH YUNUS

LANJUTAN BAGIAN AKHIR SURAH AT-TAUBAH

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Juz ini terdiri dari bagian akhir surah at-Taubah dan surah Yunus. Pertama-tama akan kita teruskan lanjutan surah at-Taubah. Sedangkan, surah Yunus akan kita muat secara keseluruhan dalam juz ini pula, insya Allah.

* * *

Pada juz ke-10 telah dipaparkan beberapa poin yang menguak karakter surah at-Taubah beserta situasi dan kondisi saat diturunkannya surah tersebut. Juga dipaparkan urgensi penjelasan tentang tata hubungan yang sudah final antara masyarakat muslim dengan masyarakat lain, beserta urgensi penjelasan tentang tabiat manhaj harakah Islam.

Surah ini adalah surah Madaniah, yang termasuk bagian-bagian Al-Qur'an yang diturunkan pada masa-masa belakangan–meskipun bukan bagian yang terakhir sekali dari Al-Qur'an. Bagian ini memuat hukum-hukum yang final mengenai hubungan antara umat Islam dengan umat-umat lain di dunia. Ia juga memuat bagaimana menyusun masyarakat Islam itu sendiri, menentukan nilai dan normanya, menentukan peraturan bagi masing-masing kelompok dan tingkatan, dan mengidentifikasi realitas masyarakat ini secara keseluruhan. Juga mengidentifikasi realitas masing-masing kelompok dan kelasnya dengan identifikasi yang cermat dan dengan gambaran yang jelas.

Surah ini juga memiliki urgensi khusus di dalam menjelaskan tabiat *manhaj* gerakan Islam beserta tahapan-tahapan dan langkah-langkahnya, ketika menengok kembali hukum-hukum finalnya yang bersinggungan dengan hukum-hukum tahapannya yang tertera dalam beberapa surah sebelumnya. Dengan menengok kembali kepada hukum-hukum pada tahap sebelumnya ini, mengungkapkan betapa fleksibelnya manhaj ini–sekaligus sejauh mana kepastiannya. Tanpa menoleh ke belakang seperti ini, niscaya akan kabur gambaran-gambaran, hukum-hukum, dan kaidah-kaidah ini, sebagaimana terjadi kalau ada beberapa ayat menetapkan hukum-hukum tahapan lantas dianggap sudah final. Kemudian ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum yang final ditafsirkan dan ditakwilkan sesuai dengan hukum-hukum tahapan itu. Khususnya mengenai jihad Islam, dan hubungan masyarakat muslim dengan masyarakat lain....

* * *

Sudah kami paparkan pula di dalam mengantarkan surah ini pada beberapa segmennya (dengan kesatuan tema, nuansa, dan kondisinya) yang masing-masing segmen disertai penjelasan tentang hukum-hukum final mengenai tema tersebut.

Segmen pertama menjelaskan hukum-hukum hubungan final antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin di Jazirah Arab. *Segmen kedua* menjelaskan hukum-hukum final mengenai hubungan kaum muslimin dengan Ahli Kitab secara umum. *Segmen ketiga* mengumumkan orang-orang yang merasa keberatan untuk mengikuti seruan untuk bersiap sedia mengikuti Perang Tabuk. Yakni, perang melawan kaum Ahli Kitab yang sudah terkonsentrasi di ujung-ujung kawasan Arab untuk menghabisi Islam dan kaum muslimin.

Kemudian *segmen keempat* menguak sikap dan

tindakan kaum munafik di tengah-tengah masyarakat muslim. Lalu, mengidentifikasi kejiwaan dan tindakan mereka serta sikap mereka dalam Perang Tabuk dan sebelumnya, pada waktu perang dan masa-masa berikutnya. Juga menguak hakikat niat mereka, tipu daya mereka, dan alasan-alasan mereka untuk tidak turut berperang. Bahkan, menguak alasan mereka menyebarkan kelemahan, fitnah, dan perpecahan di kalangan barisan muslim; menyakiti Rasulullah; dan melepaskan diri dari barisan kaum muslimin. Penguakan ini juga diiringi dengan peringatan kepada kaum mukminin agar waspada terhadap ulah kaum munafik, membatasi hubungan dengan mereka, mengadakan garis pemisah dan membedakannya dengan mengindentifikasi sifat-sifat dan tindakan-tindakannya.

* * *

Keempat segmen ini telah dipaparkan secara global di dalam juz ke-10, kecuali pembicaraan tentang orang-orang yang tidak turut dalam peperangan, dan tentang konsekuensi tidak turut berperang itu.

Ayat terakhir juz sepuluh itu adalah,

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu, mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." **(at-Taubah: 91-92)**

Sedangkan, kelengkapannya yang menjadi permulaan juz sebelas ini adalah firman Allah,

"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang. Dan, Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan uzur. Kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu. Kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Karena, sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi, jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." **(at-Taubah: 93-96)**

Ini adalah informasi Allah kepada Nabi-Nya saw. mengenai kondisi kaum munafik yang tidak turut pergi berperang, dan argumentasi mereka ketika melihat Nabi dan kaum mukminin yang tulus itu kembali dari medan perang dengan selamat. Pengarahan Allah kepada beliau dan kaum mukminin adalah untuk memberikan jawaban (konter) terhadap argumentasi kaum munafik itu, dan bagaimana menyikapi mereka.

* * *

Setelah itu datanglah *segmen kelima* dalam surah ini. Sebagai tindak lanjutnya ialah bagaimana menyusun masyarakat pada waktu itu (sejak pembebasan kota Mekah hingga Perang Tabuk) dan darinya kita mengetahui bahwa di samping generasi *as-Saabiquun* (terdahulu) yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar terdapat kelompok-kelompok lain. Yaitu, orang-orang Arab dusun (yang di antaranya ada yang tulus dan ada yang munafik) dan orang-orang munafik Madinah. Ada pula kelompok lain yang mencampur aduk perbuatan yang baik dan yang buruk serta tidak sempurna watak Islamnya, dan belum melebur dalam bejana Islam secara sempurna. Ada pula kelompok masyarakat yang tidak diketahui jati dirinya, yang urusannya terserah kepada Allah sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang hakikat dan kecenderungan mereka. Ada pula orang-orang yang suka melakukan pertemuan-pertemuan secara tersembunyi atas nama Islam. Tetapi, mereka mengatur berbagai tipu daya, dan melakukan hubungan dengan musuh-musuh Islam di luar forum.

Nash-nash Al-Qur`an membicarakan seluruh kelompok ini secara singkat, dan menetapkan bagaimana mereka harus diperlakukan dalam masyarakat Islam. Juga memberikan pengarahan kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin yang mukhlis, bagaimana cara bergaul dengan masing-masing kelompok seperti yang tersebut dalam surah at-Taubah ayat 97-99, 100, 101, 102-103, 106, dan 107-108.

Akan kami jelaskan siapa yang dimaksud dengan masing-masing golongan itu, pada waktu membahas nash-nash ini secara terperinci nanti.

* * *

Segmen keenam dan bagian terakhir surah ini berisi ketetapan tentang tabiat tanggung jawab islami terhadap Allah atas jihad di jalan-Nya, karakter jihad ini, batas-batasnya, dan aturannya, beserta kewajiban penduduk Madinah dan sekitarnya yang terdiri dari orang-orang Arab kampung.... Juga memuat ketetapan tentang keharusan melakukan pemisahan total antara kaum muslimin dan kaum lainnya berdasarkan akidah semata. Dimuat pula penegakan hubungan antara mereka dengan kaum lain atas jalinan ini, bukan lainnya, karena mereka (golongan nonmuslim) itu juga keluarga dan kerabat mereka (kaum muslimin) itu.

Kemudian, segmen ini juga menjelaskan tempat kembali (akibat) yang akan diperoleh orang-orang yang tidak turut berperang tetapi mereka bukan orang munafik dan bukan pula orang yang mengadakan persekongkolan jahat. Di samping itu, disebutkan juga keadaan sebagian kaum munafik dan sikap mereka terhadap perintah-perintah Al-Qur`an.... Misalnya, yang disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 111, 113-114, 117-118, 120-122, 123, 124-125, dan 127.

Akhirnya, surah ini ditutup dengan memaparkan sifat Rasulullah. Surah ini memberikan pengarahan kepada beliau agar bertawakal kepada Tuhannya semata, dan merasa cukup dengan jaminan-Nya,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.'" **(at-Taubah: 128-129)**

Setelah pemaparan sepintas kilas ini, kami akan berusaha menjelaskannya secara terperinci. Hanya Allahlah tempat memohon pertolongan.

* * *

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾ يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang. Dan, Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (93) Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan uzur. Kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu. Kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' (94) Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Karena, sesungguhnya mereka itu adalah najis

dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (95) Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi, jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu. (96)

Apologi Orang-Orang Kaya dan Mampu untuk Tidak Turut Berperang

۞ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang. Dan, Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." **(at-Taubah: 93)**

Tidak ada dosa dan kesalahan atas orang-orang lemah, orang-orang sakit, dan orang-orang miskin yang tidak memperoleh sesuatu untuk mereka nafkahkan. Rasul pun tidak memperoleh biaya untuk memberikan kendaraan kepada mereka untuk pergi ke medan perang. Mereka tidak berdosa dan tidak bersalah kalau tidak pergi berperang. Sesungguhnya dosa dan kesalahan itu hanyalah atas orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak turut berperang, padahal mereka kaya dan mampu pergi berperang–tidak ada uzur yang sebenarnya. Dosa dan kesalahan itu hanyalah atas orang-orang yang mampu, tetapi mereka rela duduk di rumah seperti orang-orang lain yang tinggal di rumah saja.

Mereka itulah yang bakal disiksa karena tidak mau berangkat berperang, dan karena meminta izin untuk tinggal di rumah. Hal itu disebabkan mereka mundur karena takut dan merasa keberatan. Mereka tidak menunaikan hak Allah atas mereka, padahal Allahlah yang telah memberikan kekayaan dan kemampuan kepada mereka. Mereka tidak menunaikan hak Islam, padahal Islam telah melindungi dan memuliakan mereka. Mereka tidak menunaikan hak masyarakat tempat mereka hidup, padahal masyarakat telah memuliakan mereka dan menjamin keamanan mereka. Oleh karena itu, Allah memilihkan sifat ini untuk mereka,

"...Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang...."

Cita-cita mereka telah runtuh, tekad mereka telah melemah, dan mereka rela hidup bersama-sama dengan kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang lemah yang tidak turut berperang karena ketidakmampuan memikul tugas-tugas jihad.

"...Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

Allah telah menutup jendela perasaan dan pengetahuan mereka. Dia telah menjadikan tersia-siakannya instrumen untuk menerima dan memahami. Karena, mereka telah merelakan kebodohan dan kedunguan untuk diri mereka, dan terhalang untuk melakukan aktivitas yang hidup dan cekatan. Tidaklah seseorang lebih mengutamakan keselamatan yang hina dan kesantaian yang bodoh, kecuali orang yang jiwanya kosong dari motif-motif untuk mengetahui, merasakan, mengalami, dan mengerti, melebihi kekosongan motivasi untuk eksis, tampil, dan merasakan realitas kehidupan. Kebebalan yang mendorongnya bersantai-santai itu adalah karena tertutupnya jendela hati dan perasaan, tertutupnya kalbu dan akalnya.

Sesungguhnya bergerak (beraktivitas) adalah pertanda kehidupan, sekaligus sebagai penggerak kehidupan. Menghadapi bahaya itu akan membangkitkan semangat yang tersembunyi dalam jiwa dan mengobarkan potensi akal, memperkuat anggota badan, menguak potensi-potensi tersembunyi yang baru mencuat ke permukaan ketika diperlukan, dan melatih potensi manusia untuk melakukan aktivitas dan menjadikannya sensitif dan tanggap.... Semua itu adalah jenis-jenis ilmu, pengetahuan, dan keterbukaan jendela-jendelanya. Semuanya terhalang bagi orang-orang yang mencari kesantaian, kesenangan, kebodohan, dan keselamatan fisik.

Ayat-ayat ini menjelaskan kondisi orang-orang kaya dan mampu berjihad, tetapi mereka rela tinggal bersama orang-orang yang tidak turut berperang.

Sesungguhnya di balik kecintaan kepada kehinaan dan mengutamakan keselamatan fisik itu terdapat cita-cita yang rendah, jiwa yang hina, keinginan yang melenceng, menghindar dari risiko, dan tidak berani bertindak secara transparan,

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ....

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan uzur-

nya kepadamu apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang)...."

Ini adalah pemberitahukan dari Allah kepada Rasul-Nya dan kaum mukminin yang tulus tentang apa yang akan terjadi pada orang-orang munafik yang tidak turut berperang, sesudah peperangan selesai dan Rasulullah serta kaum muslimin telah pulang dari medan perang. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini turun pada waktu Nabi saw. dan kaum muslimin kembali dari Perang Tabuk dan belum sampai di Madinah.

Mereka mengemukakan uzurnya kepadamu tentang ketidakturutsertaan mereka dalam peperangan. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa malu dengan tersingkapnya tindakan mereka yang tercela ini, dengan terungkapnya sebab-sebab yang sebenarnya. Yaitu, kelemahan iman, lebih mementingkan keselamatan fisik, dan takut melakukan jihad.

... قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ

"...Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan uzur, kami tidak percaya lagi kepadamu, karena sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya....'"

Katakanlah, "Kemukakanlah uzur dan alasan kamu sebanyak mungkin. Toh kami tidak akan percaya kepadamu lagi, kami tidak akan membenarkanmu, dan kami tidak akan mempercayai pernyataan keislamanmu sebagaimana yang sudah kami lakukan pada masa-masa sebelumnya. Karena Allah telah menyingkapkan kepada kami hakikat kamu yang sebenarnya dan apa yang tersembunyi dalam hati kamu. Allah telah menceritakan kepada kami motivasi kamu yang sebenarnya, dan telah memberitahukan kepada kami keadaan kamu yang sebenarnya. Maka, kami tidak akan memberlakukan kamu menurut sikap lahirmu sebagaimana yang kami lakukan terhadap kamu selama ini."

Ungkapan kalimat tentang tidak membenarkan, tidak percaya, dan tidak merasa tenang di dalam firman Allah, *"Kami tidak percaya lagi kepadamu,"* memiliki petunjuk yang khusus. Karena iman itu adalah membenarkan, percaya, dan merasa tenang. Membenarkan dengan perkataan, mempercayai dengan akal, dan merasa tenang dan mantap dengan hati. Iman adalah kepercayaan seorang mukmin kepada Tuhannya, dan saling mempercayai antarasesama mukmin. Ungkapan Al-Qur`an ini senantiasa memiliki pertunjuk dan isyarat tersendiri.

Katakanlah, "Janganlah kamu mengemukakan uzur, karena tidak ada gunanya dan tidak ada artinya perkataanmu itu. Akan tetapi, berbuatlah. Karena perbuatanmu akan membuktikan ucapanmu. Kalau tidak, maka perkataan itu tidak dapat dipercaya."

... وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ....

"...Dan Allah dan Rasul-Nya akan melihat perbuatanmu...."

Tidak ada kesamaran bagi Allah terhadap semua perbuatan dengan niat yang tersembunyi di belakangnya. Rasulullah akan menimbang perkataanmu dengan perbuatanmu. Berdasarkan hal itulah kamu akan diberlakukan di dalam masyarakat muslim.

Bagaimanapun keadaannya, urusan ini tidak akan berhenti dengan apa yang terjadi dalam kehidupan dunia ini saja. Di balik itu ada hisab dan pembalasan, berdasarkan pengetahuan Allah yang mutlak terhadap segala yang tampak dan yang tersembunyi,

... ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

"...Kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Taubah: 94)**

Perkara gaib ialah perkara yang tidak diketahui manusia, sedang perkara yang nyata ialah perkara yang dapat disaksikan dan diketahui manusia. Allah mengetahui yang gaib dan yang nyata dalam pengertiannya seperti itu, dan dalam arti yang lebih kompleks dan lebih besar. Allah mengetahui apa yang ada di alam nyata dan apa yang ada di balik alam gaib.

Dalam firman Allah kepada orang-orang yang menjadi sasaran pembicaraan, *"Lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan...,"* terdapat isyarat yang dimaksud. Maka, mereka mengetahui apa yang telah mereka kerjakan. Akan tetapi, Allah lebih mengetahui hal itu daripada mereka, sehingga Dia akan memberitahukannya kepada mereka.

Betapa banyak motif yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi dia sendiri tidak mengetahui apa yang mendorongnya itu, sedang Allah lebih mengetahuinya. Banyak perbuatan yang pelakunya sendiri tidak tahu bagaimana hasilnya nanti, sedang Allah mengetahuinya. Dan yang dimaksud–sudah tentu–adalah memberitahukan hasilnya, yakni hisab dan pembalasan yang tepat terhadap perbuatan-perbuatan itu. Akan tetapi, hasil ini tidak disebutkan secara transparan di dalam nash tersebut, melainkan hanya sekadar menginformasikan tetapi mengandung isyarat seperti yang dijelaskan di muka.

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Karena, sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 95)**

Ini adalah pemberitahuan yang lain dari Allah kepada Nabi-Nya mengenai apa yang bakal terjadi pada kaum munafik ketika Nabi saw. dan kaum muslimin yang mukhlis itu kembali dari medan perang dengan selamat sejahtera. Padahal, kaum munafik mengira bahwa Nabi dan kaum muslimin ini tidak akan pulang kembali setelah berhadapan dengan tentara Romawi.

Allah mengetahui dan memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa kaum munafik itu akan memperkuat alasannya untuk tidak turut berperang dengan bersumpah dengan nama Allah. Tujuan sumpah mereka supaya kaum muslimin tidak mempermasalahkan dan mau memaafkan ketidakikutsertaan mereka untuk berperang itu.

Kemudian Allah memberikan pengarahan kepada Nabi saw. supaya berpaling dari mereka. Tetapi, bukan berarti memaafkan dan berlapang dada kepada mereka, melainkan dalam arti mengabaikan dan menjauhi mereka, karena mereka itu kotor dan harus dijauhi,

"...Maka, berpalinglah dari mereka. Karena, sesungguhnya mereka itu najis...."

Inilah personikasi (penjasadan) terhadap kotoran yang bersifat immateri. Tubuh mereka sebenarnya tidak najis dan kotor, tetapi yang najis dan kotor adalah roh dan amalan mereka. Namun, lukisan yang bersifat personifikasi itu memberikan kesan lebih terhadap keburukan dan kebusukan mereka, dan mengundang rasa jijik dan muak, menunjukkan sangat hina dan tercelanya perbuatan mereka.

Orang-orang yang hanya duduk di rumah karena lebih mementingkan keselamatan daripada jihad–padahal mereka mampu melakukannya–di kalangan masyarakat pejuang... adalah suatu tindakan najis dan kotor. Hal itu tidak dapat diragukan.... Itu adalah tindakan kotor yang melumuri roh, dan kotoran yang mengganggu perasaan, seperti bangkai busuk di tengah-tengah orang banyak, yang sangat mengganggu dan menyakitkan.

"...Tempat mereka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

Mereka mengira bahwa kelakuan mereka tidak turut berperang, bersantai-santai di rumah, memetik keselamatan dan kesenangan, dan menjaga kesejahteraan dan harta benda... itu merupakan keselamatan. Akan tetapi pada hakikatnya, mereka itu merupakan kotoran di dunia, dan telah menyia-nyiakan nasib mereka sendiri di akhirat. Maka, mereka merugi dengan segala warna dan bentuknya.... Siapakah gerangan yang lebih benar perkataannya daripada Allah?

Kemudian diinformasikan juga tentang apa yang akan terjadi pada orang-orang yang tidak turut perang itu setelah para mujahid pulang dari medan perang,

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

"Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi, jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." **(at-Taubah: 96)**

Mula-mula mereka meminta kepada kaum muslimin agar tidak mempermasalahkan tindakan mereka, dan supaya berlapang dada dan memaafkan mereka. Kemudian meningkat lagi dengan meminta kepada kaum muslimin agar merelakan mereka dan memberi jaminan keselamatan bagi mereka di dalam masyarakat muslim. Juga meminta agar kaum muslimin memberlakukan mereka

sesuai dengan kenyataan lahiriah keislaman mereka, tidak memerangi mereka, dan tidak bertindak keras kepada mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam surah ini–yang telah menentukan batas-batas hubungan yang final antara kaum muslimin dan kaum munafik.

Akan tetapi, Allah menetapkan bahwa mereka telah menyimpang dari agama Allah dengan tidak turutnya mereka berperang, yang didorong oleh kemunafikan. Allah menetapkan bahwa Dia tidak meridhai orang-orang yang fasik, walaupun mereka bersumpah dan mengemukakan uzur untuk mendapatkan keridhaan kaum muslimin.... Apa yang ditetapkan Allah tentang mereka itu merupakan hukum yang pasti. Keridhaan manusia–meskipun mereka muslim–dalam hal ini tidak akan mengubah kemurkaan Allah atas mereka, dan tidak akan berguna sedikit pun. Jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah hanyalah dengan bertobat kepada-Nya, kembali dari kefasikan ini, dan kembali kepada agama Allah yang lurus.

Demikianlah Allah menyingkapkan hakikat orang-orang yang tidak turut berperang, tanpa ada uzur yang benar, di kalangan masyarakat muslim. Dia menetapkan keputusan final mengenai hubungan antara kaum muslimin dan Ahli Kitab. Surah ini merupakan hukum yang final.

* * *

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ وَآخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (97) Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (98) Di antara orang-orang Arab Badui

itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (99) Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (100) Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (101) Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (102) Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (103) Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang? (104) Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata. Lalu, diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.' (105) Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah. Adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (106) Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (107) Janganlah kamu bershalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (108) Maka, apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (109) Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (110)

Pengantar

Pelajaran ini secara garis besar ialah tentang bagaimana cara menyusun masyarakat muslim pada saat Perang Tabuk. Masyarakat yang menggambarkan berbagai macam golongan dan tingkat keimanan mereka waktu itu, di samping sifat-sifat dan amalan-amalannya yang menjadi ciri khususnya.

Telah kami jelaskan pada juz sepuluh dalam pengantarnya mengenai sebab-sebab historis yang menimbulkan stratifikasi iman yang beraneka macam di kalangan masyarakat muslim Madinah. Maka, kami beranikan diri untuk memberikan penjelasan rinci dalam poin-poin terakhir ini untuk mendatangkan gambaran mengenai situasi dan kondisi yang menyebabkan stratifikasi atau klasifikasi dalam sebuah masyarakat itu,

عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 97-99)**

Paparan ini dimulai dengan menyebutkan golongan Arab Badui. Beberapa kabilah dari mereka berdomisili di sekitar Madinah, dan mereka banyak berperan untuk menghancurkan Darul Islam di Madinah–sebelum mereka memeluk Islam. Setelah memeluk Islam, mereka secara umum terpilah menjadi dua golongan yang disebutkan sifat-sifat mereka di dalam ayat-ayat ini.

Pembicaraan tentang mereka dimulai dengan menetapkan kaidah umum tentang watak bangsa Arab Badui,

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 97)**

Penyebutan secara umum ini memberikan sifat tetap yang berhubungan dengan kaum Badui dan kebaduian. Maka, kaum Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

Kewajaran tidak mengetahui apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ini dipicu oleh kondisi kehidupan mereka dan watak mereka yang keras. Orang yang jauh dari pengetahuan dan dari hukum dan kepekaan, maka nilai-nilai kebendaan itu menjadi dominan–meskipun iman dapat meluruskan watak ini, dapat meninggikan martabat mereka dari nilai-nilai seperti itu, dan menghubungkan mereka dengan ufuk yang cemerlang dan tinggi di atas yang terindra.

Terdapat banyak riwayat mengenai kekerasan bangsa Arab Badui ini. Di antaranya ialah apa yang dikemukakan Ibnu Katsir di dalam tafsirnya.

"Al-A'masy berkata dari Ibrahim, katanya, 'Seorang Arab Badui datang kepada Zaid bin Shauhan ketika dia sedang bercakap-cakap dengan para sahabatnya, sedang tangannya terluka dalam Perang Nahawand. Lalu, orang Arab Badui itu berkata, 'Sungguh pembicaraanmu menarik perhatianku, dan tanganmu meragukan aku.' Zaid menjawab, 'Apa yang engkau ragukan dari tanganku? Ini tangan kiri.' Orang itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu, apakah mereka akan memotong yang kanan atau yang kiri.' Zaid bin Shauhan berkata, 'Benarlah Allah dan Rasul-Nya, *'Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya....'"*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Abdur Rahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Musa, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah, beliau bersabda,

﴿مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا ، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ .﴾

'Barangsiapa yang berdomisili di kalangan Arab Badui, akan berwatak keras; barangsiapa yang mengikuti buruan, akan lalai; dan barangsiapa yang datang kepada penguasa, akan terfitnah.'

Karena watak orang Badui begitu kasar dan keras, maka Allah tidak mengutus Rasul dari kalangan mereka. Tetapi, Dia hanya mengutus Rasul dari penduduk kota, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

'Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri...." **(Yusuf: 109)**

Ketika seorang Badui memberi hadiah kepada

"...Sikap suku Quraisy yang keras kepala itu menjadi penghalang yang kuat untuk merajut kesatuan Islam di Jazirah Arab. Kaum Quraisy merupakan pemilik kalimat tertinggi di Jazirah Arab dalam urusan agama, melebihi urusan ekonomi dan politik. Maka, sikap mereka terhadap agama yang baru ini, yang demikian keras, menyebabkan bangsa Arab di seluruh penjuru tidak mau memeluk agama ini, atau minimal menyebabkan mereka ragu-ragu dan menunggu-nunggu sehingga perang antara suku Quraisy dan Nabi yang notabene putra Quraisy selesai.... Ketika Nabi dan kaum muslimin menundukkan kaum Quraisy (setelah peristiwa fathu Mekah), suku Hawazin dan suku Tsaqif di Thaif, tiga kabilah Yahudi yang kuat di Madinah (bani Qainuqa' dan bani Nadhir dideportasi ke Syam, dan bani Quraizhah dihancurkan), dan Khaibar telah menyerah, maka yang demikian itu sebagai pengumuman masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Sehingga, menyebarlah Islam secara merata di Jazirah Arab selama setahun itu.

Hanya saja perluasan ufuk kawasan Islam ini mengembalikan semua keinginan dan fenomena yang dulu muncul di masyarakat sesudah mendapat kemenangan dalam Perang Badar. Padahal, masyarakat hampir terbebas darinya karena pengaruh tarbiah yang jauh jangkauannya, yang terus mempengaruhi, selama tujuh tahun sesudah Perang Badar. Seandainya masyarakat Madinah secara keseluruhan tidak mengalami perubahan secara mendasar karena akidah ini, dan tidak adanya fondasi yang kokoh bagi masyarakat ini, niscaya akan terjadi bencana besar dengan berkembangnya Islam yang begitu cepat di Jazirah Arab.

Tetapi, Allah yang mengatur dan memelihara urusan ini, telah menyiapkan segolongan besar manusia dari angkatan terdepan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk menjadi pilar yang kokoh bagi agama ini setelah mengalami perkembangan yang relatif luas bersama dengan kemenangan yang diperoleh dalam Perang Badar. Sebagaimana Allah juga telah menyiapkan masyarakat Madinah secara keseluruhan untuk menjadi pilar yang kokoh setelah mendapatkan kemenangan yang sangat cepat bersamaan dengan dibebaskannya kota Mekah. Allah lebih mengetahui di mana Dia harus mengamanatkan risalah-Nya.

Yang petama kali tampak dari fenomena itu ialah pada waktu Perang Hunain yang disebutkan dalam surah at-Taubah ini,

'Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu. Maka, jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya. Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." **(at-Taubah: 25-26)**

Di antara sebab yang jelas mengenai kekalahan ini pada mulanya adalah karena dua ribu orang "merdeka" yang telah masuk Islam keluar bersama 10 ribu tentara Madinah yang telah berhasil membebaskan kota Mekah. Maka, keberadaan dua ribu orang ini bersama 10 ribu orang yang lain menjadi penyebab ketidakseimbangan barisan pasukan Islam--ditambah dengan faktor kedatangan suku Hawazin yang tiba-tiba saja. Hal itu disebabkan tidak semua tentara dari fondasi yang kokoh dan tulus yang telah sempurna pendidikan dan pembinaannya dalam masa yang panjang antara Perang Badar dan fathu Mekah.

Fenomena menyakitkan sebagai tabiat perluasan wilayah yang demikian cepat dan masuk Islamnya manusia-manusia baru dengan tingkatan iman dan kedisiplinan yang masih labil ini, juga tampak di tengah-tengah Perang Tabuk.... Inilah fenomena-fenomena yang dibicarakan surah at-Taubah dan yang dikehendaki dalam keterangan-keterangan panjang dan terperinci serta bermacam-macam metodenya, yang telah kami isyaratkan di dalam beberapa kutipan yang tercermin dalam tiap-tiap segmen surah."

Berangkat dari penjelasan global ini, dapatlah kita lanjutkan kajian terhadap pelajaran ini secara terperinci.

* * *

Mentalitas Arab Badui

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا
حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ
الْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ

عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 97-99)**

Paparan ini dimulai dengan menyebutkan golongan Arab Badui. Beberapa kabilah dari mereka berdomisili di sekitar Madinah, dan mereka banyak berperan untuk menghancurkan Darul Islam di Madinah–sebelum mereka memeluk Islam. Setelah memeluk Islam, mereka secara umum terpilah menjadi dua golongan yang disebutkan sifat-sifat mereka di dalam ayat-ayat ini.

Pembicaraan tentang mereka dimulai dengan menetapkan kaidah umum tentang watak bangsa Arab Badui,

"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 97)**

Penyebutan secara umum ini memberikan sifat tetap yang berhubungan dengan kaum Badui dan kebaduian. Maka, kaum Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

Kewajaran tidak mengetahui apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ini dipicu oleh kondisi kehidupan mereka dan watak mereka yang keras. Orang yang jauh dari pengetahuan dan dari hukum dan kepekaan, maka nilai-nilai kebendaan itu menjadi dominan–meskipun iman dapat meluruskan watak ini, dapat meninggikan martabat mereka dari nilai-nilai seperti itu, dan menghubungkan mereka dengan ufuk yang cemerlang dan tinggi di atas yang terindra.

Terdapat banyak riwayat mengenai kekerasan bangsa Arab Badui ini. Di antaranya ialah apa yang dikemukakan Ibnu Katsir di dalam tafsirnya.

"Al-A'masy berkata dari Ibrahim, katanya, 'Seorang Arab Badui datang kepada Zaid bin Shauhan ketika dia sedang bercakap-cakap dengan para sahabatnya, sedang tangannya terluka dalam Perang Nahawand. Lalu, orang Arab Badui itu berkata, 'Sungguh pembicaraanmu menarik perhatianku, dan tanganmu meragukan aku.' Zaid menjawab, 'Apa yang engkau ragukan dari tanganku? Ini tangan kiri.' Orang itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu, apakah mereka akan memotong yang kanan atau yang kiri.' Zaid bin Shauhan berkata, 'Benarlah Allah dan Rasul-Nya, *'Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya....'"*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Abdur Rahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Musa, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah, beliau bersabda,

﴿مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا ، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ .﴾

'Barangsiapa yang berdomisili di kalangan Arab Badui, akan berwatak keras; barangsiapa yang mengikuti buruan, akan lalai; dan barangsiapa yang datang kepada penguasa, akan terfitnah.'

Karena watak orang Badui begitu kasar dan keras, maka Allah tidak mengutus Rasul dari kalangan mereka. Tetapi, Dia hanya mengutus Rasul dari penduduk kota, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

'Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri...." **(Yusuf: 109)**

Ketika seorang Badui memberi hadiah kepada

Rasulullah, beliau membalasnya beberapa kali lipat sehingga dia merasa puas. Beliau bersabda,

'Aku berkeinginan tidak menerima hadiah kecuali dari orang Quraisy, orang Tsaqif, orang Anshar, atau orang Daus.' Karena mereka berdomisili di kota-kota (Mekah, Thaif, Madinah, dan Yaman), dan mereka itu lebih halus akhlaknya daripada orang-orang Badui yang wataknya keras.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dari Abu Usamah dan Ibnu Numair, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, 'Beberapa orang Badui datang kepada Rasulullah, lalu berkata,"Apakah Anda mau mencium anak-anak Anda?' Beliau menjawab, 'Ya.' Mereka berkata,"Demi Allah, kami tidak pernah mencium mereka.' Rasulullah bersabda, 'Apa yang dapat aku lakukan kalau Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari kalian?"

Banyak sekali riwayat yang menginformasikan watak bangsa Arab Badui yang keras dan kasar, hingga setelah masuk Islam sekalipun. Maka, pantaslah kalau mereka itu sangat keras kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih pantas tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Hal itu dikarenakan lamanya mereka dicetak dengan kekerasan oleh lingkungan Badui ketika mereka menguasai orang lain, dengan kemunafikan ketika mereka dikuasai orang lain, dan dengan sikap permusuhan dan tidak taat hukum disebabkan lingkungan kebaduiannya itu.

'...Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'

Maha Mengetahui tentang keadaan hamba-hamba-Nya, tabiat mereka, dan sifat-sifat mereka. Mahabijaksana di dalam membagi-bagikan karunia, kekhususan-kekhususan, dan potensi-potensi; dan membagi-bagi suku, bangsa, dan lingkungan.

Sesudah memberikan keterangan tentang sifat yang pokok dan umum bagi orang Arab Badui, maka datanglah pengelompokan sesuai dengan koreksi-koreksi yang dilakukan oleh iman di dalam jiwa. Pengelompokan ini juga sesuai perbedaan yang ditimbulkan oleh hati yang disepuh dengan iman itu dan yang masih tetap dalam kekafiran dan kemunafikan, yang tercermin dalam realitas masyarakat muslim pada waktu itu,

'Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(at-Taubah: 98)**

Disebutkannya golongan munafik dari mereka sebelum disebutkannya golongan yang beriman, adalah untuk menyambung pembahasan tentang kaum munafik Madinah yang sudah dibicarakan dalam segmen sebelumnya. Juga untuk menyambung nuansa pembicaraan tentang kaum munafik yang ini dan yang itu.

'Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian....'

Ia terpaksa menafkahkan hartanya sebagai pembayaran zakat, dan untuk mendanai peperangan-peperangan kaum muslimin. Juga untuk menampak-nampakkan Islamnya agar dapat menikmati kesenangan hidup di dalam masyarakat muslim, dan untuk melunakkan hati kaum muslimin yang sedang berkuasa di Jazirah Arab pada waktu itu. Akan tetapi, dia menganggap apa yang dinafkahkannya itu sebagai suatu kerugian yang ia tunaikan dengan perasaan terpaksa, bukan karena hendak menolong para pejuang yang sedang berperang. Juga bukan karena menginginkan kemenangan Islam dan kaum muslimin.

'...Dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu....'

Dia menanti-nanti kapan marabahaya menimpa kaum muslimin, dan mengharapkan agar kaum muslimin tidak dapat pulang dari medan perang!

'...Merekalah yang akan ditimpa marabahaya....'

Seakan-akan marabahaya itu memiliki putaran yang akan menimpa mereka dan tak dapat dihindari, dan mengelilingi mereka sehingga tak dapat ditolak. Ini termasuk gaya bahasa personifikasi, melukiskan hal-hal yang immaterial sebagai sesuatu yang bertubuh, yang memperdalam kesan makna dan menghidupkannya."[1]

"...Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Penyebutan sifat mendengar dan mengetahui di sini sangat relevan dengan nuansa penantian mara

[1] Lihat pasal at-Takhayyulul Hissi wal-Jismi di dalam kitab *at-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.

bahaya oleh musuh-musuh kaum muslimin, dan kemunafikan yang disembunyikan dalam ketiak mereka dan dibungkus dengan amalan-amalan lahir. Allah mendengar apa yang mereka katakan dan mengetahui apa yang mereka nyatakan dan mereka sembunyikan.

Ada kelompok lain yang hatinya disentuh oleh keindahan iman,

"Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 99)**

Nah, iman kepada Allah dan hari akhir itulah yang mendorong hati golongan ini untuk berinfak, tidak takut kepada manusia, tidak merayu golongan yang menang, dan tidak memperhitungkan untung dan rugi di dunia.

Golongan yang beriman kepada Allah dan hari akhir ini memberikan infak untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari doa Rasul. Pasalnya, doa Rasul itu menunjukkan bahwa beliau rela, dan diterimanya oleh Allah doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah untuk orang-orang yang memberikan infak untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.

Karena itu, dengan serta-merta kalimat berikutnya menetapkan bahwa infak mereka diterima di sisi Allah,

"...Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)...."

Diinformasikan kepada mereka akan akibat baik yang dijanjikan oleh Allah,

"...Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya..."

Al-Qur`an menampilkan rahmat itu sebagai benda konkret seolah-olah berupa tempat yang menampung mereka. Ini merupakan kebalikan dari "tempat yang menyedihkan" bagi golongan yang lain, yang menganggap infak itu sebagai suatu kerugian dan menanti-nantikan marabahaya bagi orang-orang yang beriman.

"...Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Allah menerima tobat, menerima infak, mengampuni dosa, dan menyayangi orang-orang yang mencari rahmat....

* * *

As-Saabiquun al-Awwaluun

Sesudah mengemukakan pembagian kelompok-kelompok bangsa Arab Badui secara global, maka disebutkanlah klasifikasi masyarakat secara keseluruhan, baik masyarakat kota maupun desa ditinjau dari kaca mata iman, menjadi empat kelompok. Yaitu, 1. *As-Saabiquun al-Awwaluun* 'golongan terdepan dan terkemuka' yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. 2. Golongan munafik yang durhaka baik dari warga Madinah maupun dari kalangan Badui. 3. Golongan yang mencampur aduk kebaikan dengan kejahatan. 4. Golongan yang ditangguhkan status hukumnya, sehingga Allah yang memutuskannya.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ
لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا
ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ
مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا
وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾
خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ
إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟
أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ
ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ
وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ
ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang? Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata. Lalu, diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.' Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah. Ada kalanya Allah akan mengazab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 100-106)**

Tampaklah bahwa ayat-ayat ini turun setelah pulang dari Perang Tabuk, dan setelah kaum munafik yang tidak turut berperang mengemukakan uzurnya. Juga setelah kaum mukmin yang tidak turut berperang mengemukakan uzurnya, baik yang mengemukakan uzur dengan jujur dan mengikatkan dirinya di tiang masjid sehingga dilepaskan oleh Rasulullah maupun orang yang tidak mengemukakan uzur sama sekali dengan mengharap Allah akan menerima tobatnya karena kejujurannya. Mereka ini ada tiga orang yang tidak turut berperang, dan tidak ditetapkan status hukum apa pun atas mereka sehingga mereka bertobat kepada Allah dan Allah menerima tobat mereka.

Mereka semua mencerminkan berbagai kelompok manusia dalam menghadapi dakwah Islam di Jazirah Arab setelah usainya Perang Tabuk. Allah menyingkapkan kondisi medan dakwah dan orang yang ada di sana kepada Rasulullah dan orang-orang mukmin yang mukhlis bersama beliau. Penyingkapan akhir dan total ini terjadi ketika sudah mendekati ujung perjalanan tahap pertama agama ini, di negerinya yang pertama. Yakni, sebelum bertolak ke seluruh penjuru dunia dengan memproklamasikan bahwa ubudiah dan ketundukan itu hanya kepada Allah saja, dan membebaskan manusia di dunia ini dari beribadah kepada para hamba dalam bentuk apa pun.

Ketika bertolak, harakah Islamiah harus mengetahui kondisi medan perang dan kondisi orang-orang yang ada di sana. Pengungkapan kondisi ini merupakan suatu keharusan bagi mereka dalam setiap langkah. Sehingga, para pelaku harakah mengetahui di mana mereka harus meletakkan kakinya pada setiap langkah perjalanannya.

* * *

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(at-Taubah: 100)**

Kaum muslimim *as-Saabiquun al-Awwaluun* ini ada tiga kelompok, yaitu *"as-Saabiquun al-Awwaluun* dari kalangan Muhajirin, dari kalangan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik yang membangun pilar utama masyarakat muslim di Jazirah Arab sesudah fathu Mekah, sebagaimana sudah kami paparkan pada juz sepuluh dalam pengantar surah ini. Pilar inilah yang mengendalikan masyarakat ini dalam menghadapi kesulitan dan kesenangan. Dan, ujian yang berupa kesenangan jauh lebih sulit dan lebih berbahaya daripada ujian yang berupa kesulitan.

Golongan Muhajirin *as-Saabiquun al-Awwaluun*, kami cenderung berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang berhijrah sebelum Perang Badar, demikian pula *as-Saabiquun al-Awwaluun*

dari golongan Anshar. Sedangkan, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (pada waktu Perang Tabuk), maka mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan mereka, beriman seperti mereka, mendapat ujian seperti mereka sesudah itu, dan mencapai tingkat keimanan seperti mereka. Meskipun para pendahulu mereka mengalami masa-masa yang lebih sulit.

Terdapat beberapa pendapat mengenai *as-Saabiquun al-Awwaluun* dari kaum Muhajirin dan Anshar ini. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berhijrah dan yang memberi pertolongan kepada kaum Muhajirin sebelum pecahnya Perang Badar. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengalami praktik shalat dengan menghadap ke dua arah kiblat (yakni sudah melaksanakan shalat pada waktu arah kiblatnya Baitul Maqdis dan Ka'bah). Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para peserta Perang Badar. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang berhijrah (dari Mekah ke Madinah) dan mereka yang menolong para Muhajirin sebelum terjadinya perdamaian Hudaibiah. Dan, ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang turut serta dalam Bai'atur-Ridhwan. Namun, setelah kami cermati tahap-tahap pembinaan masyarakat muslim beserta tingkat-tingkat keimanannya, maka kami berpendapat bahwa pendapat yang kami kemukakan merupakan pendapat terkuat. *'Wallahu a'lam.*

Ada baiknya kami ulang di sini beberapa paragraf yang telah kami kemukakan pada juz sepuluh tentang tahap-tahap pembinaan masyarakat muslim dan tingkat-tingkat keimanan mereka. Namun, dengan paparan yang lebih baik lagi di sini daripada yang terdapat pada juz di muka, supaya hakikat ini dekat dengan klasifikasi akhir terhadap masyarakat muslim di dalam ayat-ayat yang kita hadapi di sini,

"Harakah Islamiah telah lahir di Mekah pada saat masih melarat. Maka, kejahiliahan yang tercermin pada kaum Quraisy hampir tidak merasakan bahaya sebenarnya yang dipicu oleh seruan *Laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah.* Kaum Quraisy juga tidak menyadari bahaya yang dipicu revolusi terhadap semua penguasa bumi yang tidak bertumpu pada kekuasaan Allah, dan tidak menyadari pembangkangan yang optimal terhadap semua thaghut dan lari darinya menuju kepada Allah.

Selanjutnya, mereka tidak menyadari bahaya yang serius dari akumulasi gerakan anggota baru yang ditumbuhkan oleh dakwah ini di bawah pimpinan Rasulullah saw.. Pergerakan yang sejak awal tunduk kepada Allah dan Rasulullah. Pergerakan yang menentang serta membangkang terhadap kepemimpinan jahiliah yang tercermin pada kaum Quraisy dan peraturan-peraturan yang dominan di kalangan jahiliah ini.

Jahiliah hampir tidak menyadari bahaya ini dan itu, hingga mereka tersulut untuk memerangi dakwah yang baru itu dengan sengit... terhadap kumpulan yang baru itu, dan terhadap kepemimpinan yang baru itu. Sehingga, mereka menghalangi semua jalan dakwah itu dengan berbagai macam gangguan, tipu daya, fitnah, dan rekayasa.

Kaum jahiliah menggalang persatuan untuk melindungi diri dari bahaya yang mengancam eksistensinya, dengan segala cara untuk menghindarkan bahaya maut dari dirinya. Inilah perasaan yang tidak dapat dihindari setiap kali ada seruan untuk mengakui *rububiyyah* Allah terhadap alam semesta, di kalangan masyarakat jahiliah yang didasarkan pada pengakuan *rububiyyah* hamba kepada sesama hamba. Inilah perasaan yang tak dapat dihindari setiap kali dakwah yang baru itu tercermin dalam masyarakat pergerakan yang baru, yang mengikuti gerakan kepemimpinan yang baru, dan menghadapi masyarakat jahiliah kuno vis a vis.

Pada waktu itu setiap anggota masyarakat Islam yang baru menghadapi gangguan dan fitnah dengan segala jenisnya, hingga sering dengan pertumpahan darah.... Pada waktu itu tidak ada yang berani mengemukakan persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan bergabung ke dalam masyarakat Islam yang baru lahir, serta tunduk kepada kepemimpinan yang baru, kecuali orang yang menazarkan dirinya kepada Allah. Tidak ada yang berani kecuali mereka yang siap menghadapi gangguan, fitnah, kelaparan, diasingkan, disiksa, dan kematian dalam bentuknya yang paling mengerikan sekalipun.

Dengan demikian, tersusunlah pilar yang kokoh bagi Islam yang terdiri dari unsur-unsur (orang-orang) yang tangguh di kalangan masyarakat Arab. Adapun unsur-unsur (orang-orang) yang tidak mampu menahan tekanan-tekanan ini, maka mereka mudah terfitnah dari agamanya dan kembali kepada kejahiliahan pada kali lain. Akan tetapi, jenis ini sedikit, karena semua urusannya sudah terkenal dan sudah diketahui sebelumnya. Maka, tidak ada yang berani pindah dari kejahiliahan kepada Islam dan melewati jalan yang berduri, membahayakan, dan menakutkan, melainkan manusia-manusia pilihan dan

istimewa serta unik pembinaannya.

Demikian pula Allah memilih golongan *as-Saabiquun*'golongan terdepan" dari kaum Muhajirin yang unik dan jarang padanannya, untuk menjadi tiang penyangga yang kokoh bagi agama ini di Mekah. Kemudian menjadi pilar yang kokoh bagi agama ini sesudah itu di Madinah bersama *as-Saabiquun* dari kaum Anshar, meskipun pada awalnya mereka belum disepuh dengannya sebagaimana kaum Muhajirin telah disepuh dengannya. Namun, baiat mereka kepada Rasulullah (Baiatul Aqabah) telah menunjukkan bahwa mereka merupakan unsur yang memiliki tabiat dasar yang sesuai dengan tabiat agama ini....

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Telah berkata Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lainnya bahwa telah berkata Abdullah bin Rawahah r.a. kepada Rasulullah (pada malam Baiatul Aqabah), 'Syaratkanlah untuk Tuhanmu menurut kehendakmu.' Rasul menjawab, 'Aku mensyaratkan untuk Tuhanku, yaitu agar kamu beribadah kepada-Nya dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; dan aku syaratkan untukku agar kamu melindungi aku sebagaimana kamu melindungi dirimu dan hartamu.' Mereka berkata,'Maka, apakah yang akan kami peroleh apabila kami lakukan hal itu?' Beliau menjawab, 'Surga.' Mereka berkata, 'Beruntunglah jual beli ini. Kami tidak akan membatalkan jual beli ini, dan tidak akan meminta dibatalkan.'

Orang-orang yang berbaiat kepada Rasulullah dengan baiat ini, dan tidak menantikan kecuali surga, percaya penuh dengan jual beli ini. Kemudian mereka mengumumkan bahwa mereka tidak akan menarik kembali baiat itu dan Rasulullah pun tidak akan menariknya kembali. Mereka mengetahui bahwa mereka tidak berbaiat atas perkara yang remeh. Bahkan, mereka yakin bahwa kaum Quraisy ada di belakang mereka, seluruh bangsa Arab akan melempari mereka, dan mereka tidak akan dapat hidup damai bersama kaum jahiliah yang memasang tali di sekitar mereka di Jazirah Arab, dan di hadapan mereka di Madinah....

Dengan demikian, kaum Anshar itu sudah mengetahui dengan keyakinan yang jelas akan beban dan konsekuensi baiat ini. Mereka juga mengetahui bahwa mereka tidak diberi janji apa pun dengan baiat ini dalam urusan kehidupan dunia–hingga tidak ada janji pertolongan dan kemenangan–dan mereka tidak dijanjikan apa pun kecuali surga. Sejauh itulah pengertian mereka terhadap masalah ini, dan sejauh itu pula keinginan mereka terhadap surga itu. Maka, pantaslah kalau mereka bersama golongan *as-Saabiquun* dari kalangan Muhajirin menjadi pilar yang kokoh bagi masyarakat muslim pada masa-masa awal di Madinah.

Akan tetapi, masyarakat Madinah tidak selamanya tulus dan bersih seperti ini. Islam telah eksis dan berkembang di Madinah. Namun, banyak orang, sebagian besar adalah mereka yang punya kedudukan di kalangan kaumnya, yang merasa perlu untuk memerangi kaumnya demi menjaga kedudukan mereka di masyarakat. Sehingga, ketika terjadi Perang Badar, pembesar mereka yakni Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, 'Ini adalah perkara yang dihadapi.' Ia berpura-pura masuk Islam. Banyak di antara mereka yang ikut arus, lantas masuk Islam dengan ikut-ikutan–meskipun tidak munafik. Akan tetapi, mereka sesudah itu belum juga mengerti tentang Islam dan belum berwatak dengan watak Islam, yang menimbulkan keretakan dalam masyarakat Madinah, disebabkan oleh perbedaan tingkat keimanan mereka.

Di sini manhaj pendidikan Al-Qur`an memainkan peranan yang unik, di bawah kepemimpinan Rasulullah, dengan kerjanya sedemikian rupa terhadap unsur-unsur masyarakat yang baru. Manhaj tarbiah bekerja menata dan mensinkronkan antarunsur masyarakat yang berbeda-beda tingkatan akidah, akhlak, dan perilakunya di dalam tubuh masyarakat yang baru lahir ini.

Ketika kami mengkaji surah-surah Madaniah dengan urutan turunnya, maka kami melihat kerja besar yang dicurahkan untuk mengawinkan unsur-unsur yang beraneka macam dalam masyarakat muslim itu. Lebih-lebih karena unsur-unsur ini menjadi unsur bangunan masyarakat, meskipun sikap kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya demikian keras dan sikap kaum Yahudi dan sekutu-sekutunya demikian buruk terhadap unsur-unsur baru dalam masyarakat baru ini. Kebutuhan untuk mengawinkan dan mensinergikan antarunsur ini terus berlanjut, tidak boleh berhenti, dan tidak boleh dilupakan sedetik pun.

Meskipun demikian, sewaktu-waktu–khususnya pada saat genting–masih ada saja kelemahan, kemunafikan, keraguan, dan kebakhilan untuk berjuang dengan jiwa dan harta, dan ketakutan menghadapi bahaya.... Khususnya disebabkan oleh tidak jelasnya akidah padahal akidah inilah yang menentukan hubungan antara seorang muslim dengan kerabatnya yang masih jahiliah. Nash-nash

Al-Qur'an dalam surah-surah yang beruntun ini mengungkapkan kepada kita tentang sifat-sifat yang oleh Al-Qur'an diobati dengan menggunakan bermacam-macam metode Rabbaninya yang unik.

Eksistensi masyarakat muslim di Madinah secara umum begitu sehat, karena berbasis pada pilar yang kokoh dan bersih. Yaitu, golongan *'as-Saabiquun al-Awwaluun'* dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Kedua kalangan ini begitu teguh, kokoh, dan solid di dalam menghadapi semua kondisi, fenomena, dan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi. Mereka siap menghadapi risiko yang kadang-kadang timbul dari sebagian unsur masyarakat yang belum matang pembinaan dan penataannya.

Sedikit demi sedikit unsur-unsur masyarakat ini menjadi dekat hubungannya, menjadi bersih, dan sinergis dengan kaidah (golongan *as-Saabiquun al-Awwaluun*) tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah orang-orang yang lemah hatinya, orang-orang munafik, orang-orang yang ragu, orang-orang yang takut, dan orang-orang yang belum matang pembinaan akidahnya, yang unsur akidah ini menjadi dasar hubungan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga, dalam masa-masa mendekati persitiwa fathu Mekah, masyarakat muslim hampir sempurna jalinan hubungannya dengan kaidahnya yang kokoh dan tulus itu. Secara umum mereka hampir layak menjadi contoh keberhasilan tarbiah rabbaniah yang unik.

Memang, di dalam suatu masyarakat itu senantiasa ada perbedaan-perbedaan tingkatan yang ditimbulkan oleh gerakan akidah itu sendiri. Sehingga, ada kelompok-kelompok mukminin yang istimewa, maju, dan mantap dalam menghadapi berbagai macam ujian di dalam aktivitasnya.... Ada kelompok *as-Saabiquun al-Awwaluun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar, ada peserta Perang Badar, ada peserta Baiatur Ridhwan di Hudaibiah. Lalu, ada nash umum yang menyebutkan keistimewaan orang-orang yang memberikan nafkah dan berperang sebelum fathu Mekah. Kemudian datanglah nash-nash Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabawi, dan aturan-aturan praktis dalam masyarakat muslim yang menegaskan adanya peringkat-peringkat manusia yang ditimbulkan oleh gerakan akidah....

Akan tetapi, perbedaan peringkat dengan kadar keimanan yang ditimbulkan oleh harakah islamiah ini tidak menjadi penghalang kedekatan di antara mereka yang berbeda tingkat keimanannya itu, untuk menjalin kesatuan masyarakat Madinah mendekati masa fathu Mekah. Juga untuk menepis keguncangan dalam barisan, simbol-simbol kelemahan dan keraguan, kebakhilan berjuang dengan harta dan jiwa, ketikdakjelasan akidah, dan kemunafikan dari masyarakat tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa secara umum masyarakat Madinah merupakan kaidah atau fondasi Islam.

Betapapun, fathu Mekah pada tahun 8 Hijriah, dan dampaknya di mana telah menyerah suku Hawazin dan suku Tsaqif di Thaif (yang merupakan dua kekuatan besar lain sesudah suku Quraisy) berulang kembali dan banyak orang yang masuk Islam secara berbondong-bondong meskipun berbeda-beda tingkat keimanannya. Ada di antara mereka yang merasa benci kepada Islam (yaitu kaum munafik), ada yang masuk Islam dengan merasa terpaksa, dan ada yang hatinya perlu dijinakkan karena belum tercetak dengan hakikat Islam yang esensial dan belum dimasuki roh atau spirit Islam yang sebenarnya...."

Dari kutipan-kutipan ini jelaslah bagi kita posisi golongan *as-Saabiquun al-Awwaluun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang menyampaikan mereka ke tingkatan iman yang tinggi dan tahan uji dalam pergerakan. Kita ketahui pula peranan mereka di dalam membangun Islam dan menerjemahkannya di dalam realitas yang selalu mengesankan di dalam sejarah manusia, sebagaimana kita ketahui hakikat firman Allah mengenai mereka,

"..Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah...."

Keridhaan Allah kepada mereka adalah keridhaan yang diikuti dengan pahala. Keridhaan Allah itu sendiri merupakan ganjaran yang paling tinggi dan paling mulia. Dan, keridhaan mereka kepada Allah ialah ketenteraman hati mereka terhadap Allah, kepercayaan kepada takdir-Nya, berprasangka baik kepada qadha-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan bersabar atas ujian-Nya.... Akan tetapi, ungkapan ridha di sini dan di sana menebarkan nuansa keridhaan yang menyeluruh dan melimpah, yang saling menyambut, antara Allah dengan golongan hamba pilihan-Nya ini. Karena tingginya kedudukan hamba-hamba pilihan ini, sehingga mereka saling meridhai dengan Tuhan mereka, Tuhan Yang Mahatinggi, sedangkan mereka adalah hamba dan makhluk-Nya....

Inilah keadaan, situasi, dan nuansa yang kata-kata manusia tidak dapat mengungkapkannya.

Akan tetapi, dapat dirasakan, dimengerti, dan diketahui dari celah-celah nash Al-Qur'an dengan ruh yang penuh kesadaran, hati yang terbuka, dan perasaan yang sensitif.

Begitulah keadaan mereka bersama Tuhannya, *"Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya."* Di sana, di akhirat sana, mereka sedang dinantikan oleh tanda-tanda keridhaan Tuhan ini, *"Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."*

Nah, kemenangan besar yang mana lagi sesudah itu?

* * *

Golongan Munafik Badui dan Madinah

Itulah suatu kelompok masyarakat dengan peringkatnya yang seperti itu, dan sebaliknya ada pula kelompok dengan peringkatnya sendiri,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ
مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم
مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikkannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." **(at-Taubah: 101)**

Di muka telah dibicarakan dan diungkap tentang kaum munafik secara umum, baik munafik Madinah maupun munafik Badui. Tetapi, pembicaraan di sini adalah tentang golongan khusus dari kaum munafik. Golongan yang cerdik dan keterlaluan dalam kemunafikannya, keras kepala dan pembangkang. Akan tetapi, keadaannya yang sebenarnya sangat samar bagi Rasulullah, dengan segala firasat dan pengalamannya. Bagaimana hal itu terjadi?

Allah mengatakan bahwa golongan munafik jenis ini ada yang dari warga Madinah dan ada yang dari kaum Badui yang di sekitar Madinah. Akan tetapi, Allah menenangkan Rasulullah dan kaum mukminin dari tipu daya golongan ini yang samar dan pintar, sebagaimana Dia mengancam golongan munafik ini bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka. Karenanya, Dia akan mengazab mereka dengan azab berlipat ganda di dunia dan di akhirat,

"...Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."

Azab dua kali itu adalah di dunia. Takwil yang paling dekat terhadap hal ini ialah azab yang berupa keguncangan hati mereka karena khawatir jati diri mereka diungkap di kalangan masyarakat muslim. Juga azab ketika menghadapi kematian yang pada waktu itu malaikat menanyai roh mereka dan memukul muka dan punggung mereka. Atau, azab yang berupa penyesalan-penyesalan yang menimpa mereka karena kaum muslimin mendapat pertolongan dan kemenangan. Atau, azab yang berupa ketakutan akan tersingkapnya kemunafikan mereka, dan ketika mereka diperintahkan melakukan jihad yang berat. Allah lebih mengetahui apa sebenarnya yang Dia maksudkan....

* * *

Kaum Muslimin yang Berdosa dan Ajakan kepada Mereka untuk Meraih Ketinggian

Di antara dua tingkatan yang saling kontradiksi itu, terdapat dua tingkatan yang berada di antara keduanya. Pertama adalah,

وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا
وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾
خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ
إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ
وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ambil-

lah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang? Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu. Kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata. Lalu, diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(at-Taubah: 102-105)**

Perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk melakukan tindakan tertentu terhadap kelompok ini menjadi dalil bahwa yang dimaksudkan itu adalah kelompok tertentu. Dan, perintah itu diberikan kepada Rasulullah, seperti yang tampak pada ayat tersebut.

Diriwayatkan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan suatu kelompok tertentu, yang tak ikut serta bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk. Namun, mereka kemudian merasakan kesalahan dan dosa mereka itu. Sehingga, mereka mengakui dosa mereka itu, dan berikutnya mereka mengharapkan tobat dan ampunan dari Allah. Mereka itu tak ikut serta dalam perjuangan, dan tindakan itu berarti keburukan. Kemudian mereka menyesal dan bertobat, dan ini adalah tindakan yang baik.

Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa ia diberikan riwayat dari Husain ibnul-Faraj, dari Abu Mu'adz, dari Ubaid bin Salman, bahwa adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk,"* bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah dan sahabat-sahabatnya, yang tak ikut serta bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk.

Kata adh-Dhahhak, "Ketika Rasulullah pulang dari peperangan dan sudah dekat ke Madinah, saat itu Abu Lubabah dan teman-temannya merasa menyesal atas ketidakikutsertaan mereka. Dan, mereka berkata, 'Alangkah bersalahnya kami. Kami enak-enak di rumah, menikmati makan-minum yang banyak, dan ditemani istri, sementara Nabi Allah sedang berjihad dan kesulitan! Oleh karena itu, demi Allah, kami akan ikat diri kami ke tiang masjid, dan tidak akan membuka ikatan kami itu hingga Nabi Allah sendiri yang membukakan dan mengampuni kami!' Maka, mereka pun mengikat diri mereka ke tiang masjid. Namun, hanya tiga orang dari mereka yang tak ikut mengikat diri mereka ke tiang masjid.

Ketika Rasulullah berjalan pulang dari perang, beliau lewat di masjid tersebut dan melihat mereka! Maka, beliau bertanya tentang apa yang sedang terjadi terhadap mereka itu. Seseorang pun berkata, 'Mereka adalah Abu Lubabah dan teman-temannya, yang tak ikut serta berperang bersama engkau. Kemudian mereka menyesal atas perbuatan mereka dan selanjutnya mereka melakukan perbuatan seperti yang engkau lihat itu. Mereka berjanji kepada Allah bahwa mereka tak akan melepaskan diri mereka dari ikatan itu hingga engkau sendiri yang membebaskan mereka!' Mendengar penjelasan itu, Rasulullah bersabda, 'Saya tak akan membebaskan mereka hingga saya mendapat perintah dari Allah untuk membebaskan mereka. Saya tak akan mengampuni mereka hingga Allah mengampuni mereka, karena mereka tak ikut serta dalam perjuangan kaum muslimin!' Kemudian Allah menurunkan ayat,

'Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka.'

Kata *'asaa* 'mudah-mudahan' dalam ayat tersebut, karena dinisbahkan kepada Allah, maka maknanya menjadi *'pasti'*. Oleh karena itu, maka Nabi saw. melepaskan dan mengampuni mereka."

Ada beberapa riwayat lain mengenai ayat itu. Di antaranya adalah bahwa ayat ini berkenaan dengan Abu Lubabah saja, karena tindakannya pada saat perang melawan Yahudi bani Quraizhah. Yakni, dia mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan disembelih oleh kaum muslimin, dengan memberi isyarat ke lehernya! Namun, kemungkinan ini jauh, karena apa hubungan ayat-ayat ini dengan yang terjadi pada bani Quraizhah?

Demikian juga ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Arab Badui. Ibnu Jarir ath-Thabari memberi komentar atas riwayat-riwayat ini, dan berkata, "Perkataan yang paling dekat kepada kebenaran dari sekian riwayat tersebut adalah perkataan yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang mengakui kesalahan mereka

ketika mereka tak ikut perang dan berjihad bersama Rasulullah memerangi pasukan Romawi, ketika sampai di Tabuk. Orang-orang yang dimaksud itu adalah sekelompok orang, di antaranya adalah Abu Lubabah. Kami katakan bahwa pendapat itu 'paling dekat dengan kebenaran', karena Allah sendiri berfirman, *'Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka.*"Di situ Allah memberitakan tentang pengakuan sekelompok orang tentang dosa dan kesalahan mereka. Sedangkan, orang yang mengakui kesalahan dan dosanya, dan mengikat dirinya di tiang masjid dalam kasus pengepuangan terhadap Yahudi bani Quraizhah, hanyalah Abu Lubabah seorang.

Jika yang mengakui dosa-dosa dan kesalahan mereka itu adalah sekelompok orang, maka diketahuilah bahwa sekelompok orang yang dimaksud itu bukan satu orang. Jelaslah bahwa yang dijelaskan itu adalah sekelompok orang. Tidak ada sekelompok orang yang melakukan perbuatan itu, seperti yang diriwayatkan oleh ahli sejarah dan disepakati oleh para penafsir, kecuali kelompok orang yang tak ikut serta dalam Perang Tabuk. Benar perkataan kami, ketika kami katakan bahwa 'di antara mereka itu adalah Abu Lubabah', karena adanya kesepakatan dalil dari para ahli tafsir tentang hal itu."

Ketika Allah menjelaskan sifat kelompok ini, yang tak ikut perang bersama Rasul dan selanjutnya mereka menyesal dan bertobat, maka Allah mengomentari hal itu,

...عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"...Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 102)**

Dan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa kata *'asaa* 'mudah-mudahan' jika dinisbahkan kepada Allah bermakna *'pasti'.* Karena hal itu adalah harapan dari pihak yang mengabulkan harapan itu, yaitu Allah! Sementara pengakuan atas dosa dalam bentuk seperti ini, dan merasakan penyesalan seperti itu, menjadi bukti hidupnya hati dan sensitifnya perasaan orang tersebut. Oleh karena itu, tobatnya diharapkan untuk diterima, dan ampunan dari Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi mereka menjadi amat jelas dinantikan. Berikutnya Allah menerima tobat dan mengampuni mereka.

Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(at-Taubah: 103)**

Sensitivitas perasaan hati mereka itulah yang menumbuhkan perasaan penyesalan dan tobat dalam hati mereka. Sehingga, mereka pantas untuk mendapatkan penenangan, diberikan kesempatan, dan dibukakan pintu harapan. Mereka pantas mendapat semua itu meskipun Rasulullah berpendapat harus diambil tindakan tegas terhadap mereka sehingga datanglah perintah Allah tentang mereka.

Ibnu Jarir ath-Thabari dari Muhammad bin Sa'ad, dari bapaknya, dari pamannya, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah membebaskan Abu Lubabah dan dua[2] sahabatnya, maka Abu Lubabah dan dua sahabatnya datang membawa harta mereka untuk menemui Rasulullah. Mereka berkata, 'Ambil sebagian dari harta kami dan sedekahkanlah bagi kami, serta doakanlah kami.' Mereka juga berkata, 'Mintakanlah ampunan bagi kami, dan bersihkanlah kami.'

Mendapati hal itu, Rasulullah bersabda, 'Saya tidak akan mengambil sedikit pun dari harta kalian itu hingga saya diperintahkan oleh Allah.' Maka, Allah kemudian menurunkan ayat, *'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.'*

Setelah itu Rasulullah memintakan ampunan bagi mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ketika turun ayat tersebut, maka Rasulullah mengambil sebagian dari harta mereka dan menyedekahkannya atas nama mereka."

Seperti itulah Allah memberikan anugerah ampunan bagi mereka karena Dia mengetahui kebaikan niat mereka dan ketulusan tobat mereka. Maka, Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil sebagian dari harta mereka untuk disedekahkan atas nama mereka, dan mendoakan mereka. Karena dengan mengambil sedekah dari

[2] Satu riwayat mengatakan mereka tiga orang, satu riwayat lain mengatakan tujuh orang, dan satu riwayat lainnya mengatakan sepuluh orang tapi tiga orang dari mereka itu tidak mengikat diri mereka.

mereka, akan membuat mereka kembali merasakan keanggotaan mereka secara utuh dalam kaum muslimin. Mereka turut serta dalam kewajibannya, menanggung bebannya, dan mereka tak diusir atau dicampakkan darinya. Kesukarelaan mereka memberikan sedekah itu, menjadi pembersih dan penyuci bagi mereka. Doa Rasulullah bagi mereka menjadi ketenangan dan ketenteraman bagi mereka.

"Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dia mendengar doa manusia dan mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Dia memutuskan perkara sesuai dengan apa yang Dia dengar dan ketahui, dengan keputusan Zat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dia semata yang dapat memutuskan perkara hamba-hamba-Nya, menerima tobat mereka, dan mengambil sedekah mereka. Sedangkan, Rasulullah sebagai pelaksana yang menjalankan apa yang diperintahkan Rabbnya, dan tidak membuat-buat sesuatu dari inspirasi beliau sendiri. Dan untuk menegaskan hakikat ini, Allah berfirman pada ayat berikutnya,

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?" **(at-Taubah: 104)**

Ini adalah pertanyaan konfirmasi yang bermakna, "Ketahuilah bahwa Allah yang menerima tobat, Dialah yang mengambil sedekah, dan Dialah yang mengampuni dan mengasihi hamba-hamba-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari hal itu yang menjadi wewenang dan hak seseorang selain-Nya."

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Nabi saw. ketika menolak untuk membuka ikatan orang-orang yang mengikat diri mereka sendiri ke tiang masjid, juga ketika beliau tak mengambil sedekah mereka sampai Allah membebaskan mereka dan mengizinkan Rasulullah melepaskan ikatan mereka, itu semua beliau lakukan untuk menegaskan bahwa semua tindakan beliau itu bukanlah berdasarkan keinginan pribadi beliau. Tapi, semata kehendak Allah. Nabi Muhammad melakukan apa yang beliau lakukan itu semua dengan perintah Allah."

Pada akhirnya, pembicaraan ditujukan kepada orang-orang yang tak ikut berperang, dan kemudian bertobat,

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu. Kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata. Lalu, diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Taubah: 105)**

Hal itu karena manhaj Islami adalah manhaj akidah dan amal yang menjadi bukti akidah itu. Tanda kesungguhan tobat mereka itu berarti adalah amal yang tampak–yang dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin. Sedangkan, di akhirat, mereka diserahkan kepada Allah Yang Maha Mengetahui apa yang gaib dan yang tak terlihat, yang mengetahui apa yang dikerjakan oleh anggota tubuh dan yang tersimpan dalam hati.

Penyesalan dan tobat bukanlah akhir dari segalanya. Namun, berikutnya ada amal yang mengikuti penyesalan dan tobat itu. Maka, amal itulah yang membenarkan atau mendustai perasaan-perasaan kejiwaannya, memperdalamnya, atau malah menghancurkannya setelah sebelumnya mencapai keberingannya!

Islam adalah manhaj kehidupan yang realistis, yang tak cukup sekadar perasaan dan niat saja, selama tidak berubah menjadi gerakan nyata. Niat yang baik mempunyai tempat tersendiri, namun ia sendiri tidak menjadi gantungan hukum atau balasan. Tapi, ia dihitung bersama dengan amal perbuatan, sehingga niat itu menjadi penentu nilai amal perbuatan. Inilah makna hadits, *"Segala amal perbuatan ditentukan nilainya oleh niat."* Amal perbuatan itu juga diperhatikan, tak sekadar niat!

* * *

Orang-Orang yang Tidak Ikut Perang dan Menunggu Keputusan Hukum Allah

Kelompok terakhir adalah kelompok yang belum diberikan keputusan status mereka, dan masalah mereka telah diserahkan kepada Rabb mereka,

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٠٦

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah. Ada kalanya Allah akan mengazab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 106)**

Mereka adalah kelompok terakhir dari kalangan orang-orang yang tak ikut serta dalam Perang Tabuk–selain orang-orang munafik, yang mempunyai uzur, dan orang-orang yang bersalah dan telah tobat. Mereka adalah kelompok terakhir yang

hingga turunnya ayat ini, sama sekali belum diputuskan status hukum mereka.

Perkara mereka diserahkan keputusannya kepada Allah, yang belum mereka dan manusia ketahui tentang hukum itu. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada tiga orang yang tak ikut serta dalam perang, artinya untuk menjelaskan tobat mereka dan pemutusan hukum dalam status mereka. Mereka adalah Miararah ibnur-Rabi', Ka'ab bin Malik, dan Hilal bin Umayyah, yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk karena malas dan lebih memilih santai daripada mengarungi bahaya dan panas perjalanan Perang Tabuk tersebut! Kemudian mereka mempunyai kasus dengan Rasulullah, seperti akan dijelaskan nanti dalam tafsir surah ini, pada subjudul berikutnya.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas. Ia mengatakan bahwa ketika turun ayat ini, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka,"* Rasulullah kemudian mengambil sebagian dari harta mereka, yaitu harta Abu Lubabah dan dua sahabatnya. Kemudian beliau menyedekahkannya atas nama mereka. Tinggallah tiga orang yang berbeda sikap dengan Abu Lubabah, yang tak mengikat diri mereka. Tentang mereka belum diputuskan sama sekali, demikian juga tobat untuk mereka belum diberikan. Sehingga, mereka merasa sempit dan tak mampu berbuat apa-apa. Mereka itulah yang dikatakan Allah dalam firman-Nya,

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah. Adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 106)**

Mendengar ayat tersebut, orang berkomentar, "Berarti mereka telah celaka!" Karena di situ tidak dijelaskan tentang pengampunan bagi mereka. Sementara yang lain berkata, "Semoga Allah mengampuni mereka!" Pasalnya, mereka menyerahkan keputusan bagi mereka itu kepada Allah. Hingga Allah menurunkan ayat 117 surah at-taubah, *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan* (yaitu mereka yang pergi bersama beliau ke Syam) *setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. Kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."*

Kemudian Allah berfirman,

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka...." **(at-Taubah: 118)**

Maksudnya adalah orang-orang yang perkaranya ditangguhkan dan diserahkan kepada keputusan Allah,

"...Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 118)**

(Seperti itu pula ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ikrimah dari Mujahid. Dan, dari adh-Dhahhak dari Qatadah. Juga dari Ibnu Ishaq) Dan, riwayat ini adalah yang paling kuat. *Wallahu A'lam.*

Karena perkara mereka ditangguhkan, maka saya memilih untuk menangguhkan pembicaraan tentang mereka hingga datang waktunya nanti. Insya Allah.

* * *

Masjid Dhirar dan Tindakan Kriminal Orang-Orang Munafik

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan

kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bershalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka, apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 107-110)**

Kisah tentang Masjid Dhirar adalah kisah yang menonjol dalam Perang Tabuk. Oleh karena itu, orang-orang yang membangun Masjid Dhirar itu dibidik secara tersendiri, dibandingkan kalangan munafikin yang lain. Dan tentang mereka diceritakan secara tersendiri, setelah selesai menjelaskan secara umum tentang kelompok-kelompok manusia dalam masyarakat muslim ketika itu.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, sebab turunnya ayat-ayat ini adalah bahwa di Madinah ada seorang dari suku Khazraj yang menjadi pendeta dan bernama Abu 'Amir, sebelum datangnya Rasulullah ke Madinah. Dia telah memeluk Nasrani pada masa jahiliah. Dia telah mempelajari ilmu Ahli Kitab, melaksanakan ritus Nasrani pada masa jahiliah, dan dia memiliki kehormatan yang besar di tengah suku Khazraj. Kemudian ketika Nabi saw. datang berhijrah ke Madinah, dan kaum muslimin semuanya bersatu di bawah pimpinan beliau, agama Islam tampil mulia, dan diberikan kemenangan oleh Allah pada Perang Badar, maka Abu 'Amir menampakkan jati dirinya dengan menunjukkan permusuhan secara terbuka terhadap Islam.

Ia kemudian lari kepada kalangan kafir Mekah, yaitu suku Quraisy yang musyrik. Ia memprovokasi mereka untuk memerangi Rasulullah. Kemudian mereka bersepakat bersama beberapa suku Arab, untuk menyerang Madinah pada Perang Uhud. Maka, terjadilah apa yang terjadi terhadap kaum muslimin pada perang tersebut, yang menjadi cobaan bagi kalangan beriman.

Abu Amir sendiri pada saat itu menggali lubang-lubang di antara dua pasukan. Rasulullah kemudian terperosok di salah satu lubang itu. Sehingga beliau terluka, wajah beliau terluka, gigi geraham kanan bagian bawah beliau patah, dan kepala beliau terluka pula. Pada saat pertama duel antara dua pasukan, Abu Amir mendatangi kaumnya dari kalangan Anshar, berbicara kepada mereka dan membujuk mereka untuk membela dan bersekutu dengannya. Namun, ketika mereka mendengar ucapannya itu, mereka segera berkata, "Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadamu, wahai fasik, musuh Allah!" Mereka pun mencerca dan memusuhinya. Sehingga, Abu Amir merasa tak berdaya dan segera meninggalkan mereka sambil berkata, "Demi tuhan, kaumku telah tertimpa keburukan setelah kutinggalkan!"

Sebelum ia lari ke Mekah, Rasulullah telah mengajak dia untuk masuk ke agama Allah. Beliau juga membacakan Al-Qur'an kepadanya. Namun, dia menolak untuk masuk Islam dan memberontak. Oleh karena itu, Rasulullah mendoakan atasnya bahwa dia akan mati di tempat jauh dalam keadaan terusir, sehingga dia tertimpa doa Rasulullah ini. Karena ketika selesai Perang Uhud, dan dia melihat bagaimana agama yang dibawa oleh Rasulullah makin berjaya dan diterima manusia, maka dia lari ke Kaisar Heraklius di Romawi untuk meminta bantuannya memerangi Rasulullah. Heraklius kemudian memberinya janji, menyambutnya dan memberinya tempat di kerajaan Romawi.

Kemudian Abu Amir segera bergerak menyurati sekelompok dari sukunya dari kalangan Anshar yang munafik dan masih ragu-ragu. Ia memberi mereka janji. Juga memberi gambaran kepada mereka bahwa ia akan datang dengan tentara lengkap untuk memerangi Rasulullah dan mengalahkan beliau, untuk kemudian merebut kedudukannya dari Rasulullah. Ia juga memerintahkan mereka untuk menyiapkan tempat tersembunyi bagi utusannya dan tempat bertukar informasi, juga menjadi tempat baginya ketika ia datang ke Madinah nantinya. Oleh karena itu, mereka segera membangun masjid di sebelah Masjid Qubaa', yang mereka dirikan dengan megah dan kuat. Mereka selesaikan pembangunannya sebelum Rasulullah berangkat ke Tabuk.

Setelah itu mereka mendatangi Rasulullah untuk bershalat di masjid mereka. Sehingga, nantinya mereka bisa beralasan dengan shalatnya beliau di masjid itu berarti pengakuan dan dukungan Rasulullah atas masjid itu. Mereka juga mengatakan bahwa mereka membangun masjid itu untuk kalangan lemah dari mereka dan bagi orang-orang sakit pada saat malam musim dingin! Namun, Allah menjaga Nabi-Nya saw. untuk tidak shalat di tempat itu. Beliau bersabda, "Kami sedang dalam perjalanan. Namun, jika kami kembali, insya Allah kami baru bisa memenuhi permintaan untuk shalat di masjidmu."

Kemudian ketika Nabi saw. kembali pulang dari Perang Tabuk, dan saat itu beliau dalam perjalanan sejauh satu hari atau beberapa hari dari tempat itu, datanglah Malaikat Jibril yang membawa kabar tentang Masjid Dhirar dan rencana para pembangunnya yang bertujuan untuk kekafiran dan memecah-belah jamaah kaum mukminin di masjid mereka (Masjid Qubaa') yang dibangun pertama kali di atas dasar ketakwaan. Oleh karena itu, Rasulullah segera mengutus orang untuk menghancurkan masjid itu sebelum beliau pulang ke Madinah. (Seperti itulah Ibnu Katsir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, dari Said bin Jubair, Mujahir, 'Urwah ibnuz-Zubair, dan Qatadah).

Ini adalah Masjid Dhirar yang Allah perintahkan Rasul-Nya untuk tidak shalat di tempat itu. Sebaliknya, beliau diperintahkan shalat di masjid pertama, yaitu Masjid Qubaa', yang didirikan di atas ketakwaan sejak pertama, yang berisi orang-orang yang senang bersuci.

"...Allah menyukai orang-orang yang bersih...." **(at-Taubah: 108)**

Masjid ini, yaitu Masjid Dhirar, yang didirikan pada masa Rasulullah sebagai pusat penipuan terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka dirikan semata untuk merusak kaum muslimin. Juga menyebarkan kekafiran kepada Allah, menjadi tabir penutup orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadap kaum muslimin yang bergerak di kegelapan, dan tempat kerja sama musuh-musuh agama Islam untuk memeranginya di bawah tabir agama ini sendiri.

Masjid seperti ini masih didirikan dalam pelbagai bentuknya yang sesuai dengan meningkatnya sarana-sarana kotor yang digunakan oleh musuh-musuh agama ini. Misalnya, menggunakan bentuk kegiatan yang tampilan luarnya untuk membela Islam. Namun, isinya adalah untuk memusuhi Islam, atau merusak, mengambangnya dan membuat ketidakjelasan bagi agama ini! Bisa juga berbentuk lembaga yang membawa slogan-slogan agama Islam yang menjadi tameng bagi mereka untuk memerangi agama ini! Bisa pula berwujud organisasi, buku, dan kajian yang berbicara tentang Islam untuk membius orang-orang yang gelisah yang melihat Islam sedang disembelih dan digilas. Kemudian mereka itu dibius oleh buku-buku dan kajian ini yang mengatakan bahwa Islam dalam keadaan baik, tak ada yang perlu ditakutkan dan dikhawatirkan! Juga yang menggunakan pelbagai bentuk dan wujud lainnya.

Karena banyaknya bentuk Masjid Dhirar ini, maka kita harus menyingkapnya, menurunkan slogan yang menipu yang mereka gunakan, dan menjelaskan hakikatnya kepada manusia dan apa yang tersembunyi di belakangnya. Kita memiliki teladan dalam menyingkap Masjid Dhirar ini pada masa Rasulullah, dengan penjelasan yang kuat dan jelas itu,

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran, dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bershalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka, apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 107-110)**

Redaksi Al-Qur'an yang unik menggambarkan bagi kita bentuk yang penuh dengan dinamika,

yang menjelaskan nasib akhir setiap Masjid Dhirar yang didirikan di samping masjid takwa, dan yang dikehendaki dengan Masjid Dhirar itu. Juga menyingkap akhir setiap usaha menipu yang di belakangnya tersembunyi niat buruk, sambil menenangkan orang-orang yang bekerja dan bersuci diri dari setiap tipu daya yang ditujukan bagi mereka–secanggih apa pun mereka itu menampilkan dirinya dalam pakaian sebagai orang-orang pembawa perbaikan,

"Maka, apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 109)**

Marilah kita perhatikan sebentar bangunan masjid takwa yang tinggi, teguh, dan kukuh. Setelah itu kita perhatikan ke segi yang lain! Maka, kita akan melihat gerakan yang cepat dan tergesa-gesa dalam membangun Masjid Dhirar. Ia berdiri di tepi jurang yang rentan, berdiri di tepi tebing yang hampir runtuh, dan berdiri di atas tanah yang rapuh siap untuk runtuh. Sehingga, kita melihatnya ketika ia mulai oleng, tergelincir, dan ambruk! Ia runtuh! Ia tenggelam tertelan tanah! Ada lubang yang menelannya! Alangkah mengerikannya! Lubang itu ternyata neraka Jahannam.

"...Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 109)**

Mereka adalah orang-orang kafir yang musyrik, yang mendirikan bangunan ini untuk merusak agama ini!

Ini adalah pemandangan yang menakjubkan, yang penuh dengan gerakan yang dinamis, yang digambarkan dan digerakkan oleh beberapa kata! Hal itu untuk memberi ketenangan bagi para pembawa dakwah kebenaran tentang nasib dakwah mereka, dalam menghadapi propaganda tipu daya, kekafiran dan kemunafikan! Juga untuk menenangkan para pembangun masjid di atas ketakwaan setiap kali mereka menghadapi para pembangun untuk tujuan tipu daya dan merusak!

Kemudian dipaparkan pemandangan lain yang digambarkan oleh redaksi Al-Qur'an yang unik tentang pengaruh Masjid Shirar pada jiwa para pendirinya yang jahat, dan semua pendiri Masjid Dhirar,

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 110)**

Tebing yang rentan itu telah runtuh. Ia runtuh bersama bangunan *dhirar* yang didirikan di atasnya. Ia runtuh bersamanya ke neraka Jahannam yang menjadi tempat paling buruk! Namun, puing-puing bangunan itu masih tetap ada dalam hati para pendirinya. Dalam hati mereka masih terdapat "keraguan," kegelisahan dan kebingungan. Hal itu akan terus bercokol dalam hati mereka. Hati mereka tak mungkin mendapatkan ketenangan, keteguhan, dan kedamaian. Kecuali, jika hati itu juga runtuh dan jatuh dari dada mereka!

Gambaran bangunan yang runtuh adalah gambaran keraguan, kebimbangan, dan ketidaktenangan. Ia adalah bentuk material, dan ini adalah bentuk perasaan. Keduanya bertemu dalam lembaran seni yang menakjubkan, yang dilukiskan oleh redaksi Al-Qur'an yang unik. Keduanya bertemu dalam realita manusia yang terus terulang di sepanjang zaman. Para pembuat tipu daya akan terus guncang akidahnya, bingung hatinya, serta tak mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Ia terus berada dalam kegelisahan dan keraguan tanpa pernah merasakan ketenangan dan kedamaian.

Ini adalah kemukjizatan yang menggambarkan realitas kejiwaan dengan kanvas keindahan seni, dalam kesesuaian seperti ini. Yakni, dengan kesederhanaan dalam pengungkapan dan penggambaran sekaligus.

Setelah itu semua, masih ada hikmah manhaj Al-Qur'an dalam menyingkapkan Masjid Dhirar dan para pendirinya; dalam mengklasifikasikan masyarakat ke tingkatan-tingkatan keimanan yang jelas. Juga dalam menyingkapkan jalan bagi harakah Islamiah, dan menggariskan medan yang menjadi tempat harakah ini bergerak dari segala sisinya.

Al-Qur'anul-Karim mengurusi bagaimana memimpin masyarakat muslim, bagaimana memberi pengarahan kepada mereka, bagaimana mengajarkan mereka, dan bagaimana menyiapkan mereka untuk memikul misi mereka yang besar. Al-Qur'an ini tak mungkin dipahami kecuali oleh orang yang mempelajarinya dalam bidang harakiahnya yang besar. Juga tak dapat dipahami oleh orang-orang yang bergerak bersamanya seperti gerakan yang besar dalam bidang seperti ini.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١٢﴾ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسۡتِغۡفَارُ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوۡعِدَةٖ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوّٞ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنۡهُۚ إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٞ ﴿١١٤﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوۡمَۢا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰهُمۡ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ﴿١١٦﴾ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلۡعُسۡرَةِ مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ مَا كَانَ لِأَهۡلِ ٱلۡمَدِينَةِ وَمَنۡ حَوۡلَهُم مِّنَ ٱلۡأَعۡرَابِ أَن يَتَخَلَّفُواْ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرۡغَبُواْ بِأَنفُسِهِمۡ عَن نَّفۡسِهِۦۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ لَا يُصِيبُهُمۡ ظَمَأٞ وَلَا نَصَبٞ وَلَا مَخۡمَصَةٞ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوۡطِئٗا يَغِيظُ ٱلۡكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنۡ عَدُوّٖ نَّيۡلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٞ صَٰلِحٌۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةٗ صَغِيرَةٗ وَلَا كَبِيرَةٗ وَلَا يَقۡطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمۡ لِيَجۡزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحۡسَنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٢١﴾ وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَتۡهُمۡ رِجۡسًا إِلَىٰ رِجۡسِهِمۡ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾ أَوَلَا يَرَوۡنَ أَنَّهُمۡ يُفۡتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٖ مَّرَّةً أَوۡ مَرَّتَيۡنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ نَّظَرَ بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ هَلۡ يَرَىٰكُم مِّنۡ أَحَدٖ ثُمَّ ٱنصَرَفُواْۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ ﴿١٢٧﴾ لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ حَسۡبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu merka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur`an (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah ke-

menangan yang besar. (111) Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan, gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (112) Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam. (113) Permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (114) Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (115) Sesungguhnya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan, sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. (116) Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, (117) dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (118) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (119) Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Dan, tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, (120) dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (121) Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (122) Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (123) Apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. (124) Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (125) Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran? (126) Dan

apabila diturunkan satu surah sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (127) **Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.** (128) **Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.'"** (129)

Pengantar

Potongan terakhir dari surah at-Taubah ini atau pelajaran terakhir dalam surah ini, masih membicarakan hukum-hukum terakhir tentang sifat hubungan antara masyarakat muslim dengan lainnya. Dimulai dengan pendefinisian hubungan antara individu muslim dengan Rabbnya, pendefinisian sifat "Islam" yang dideklarasikannya; juga penjelasan tentang beban-beban agama ini, dan manhaj harakah Islam dalam bidang-bidangnya yang banyak.

Masuk Islam adalah suatu transaksi antara dua pihak yang berbaiat. Allah bertindak sebagai pihak pembeli, sedangkan individu mukmin bertindak sebagai penjual. Ia adalah baiat antara hamba yang mukmin dengan Allah. Setelah bait itu sang mukmin tidak lagi menyisakan sesuatu dalam dirinya dan hartanya yang ia khususkan untuk selain Allah. Si mukmin berjihad di jalan-Nya untuk memuliakan kalimat Allah, dan agama ini menjadi milik Allah semata. Dalam transaksi itu, individu mukmin telah menjual dirinya dan hartanya kepada Allah dengan balasan harga yang pasti dan diketahui, yaitu surga. Ia adalah harga yang tak dapat dibandingkan dengan barang, namun ia adalah anugerah dan pemberian Allah,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(at-Taubah: 111)**

Orang-orang yang telah berbaiat dan mengadakan transaksi ini, adalah orang-orang yang terpilih, yang memiliki sifat-sifat istimewa. Di antaranya yang khusus bagi dirinya sendiri dalam berinteraksi secara langsung dengan Allah dalam perasaan dan melakukan ritus. Di antaranya ada yang khusus berkaitan dengan beban-benan baiat ini di leher mereka. Yaitu, berusaha bukan untuk diri mereka, tapi untuk membumikan agama Allah di muka bumi, seperti mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan menjalankan hudud Allah bagi diri maupun kepada orang lain,

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(at-Taubah: 112)**

Ayat-ayat berikutnya dalam redaksi surah ini memutuskan ikatan antara orang-orang beriman yang telah berbaiat dan bertransaksi ini, dengan seluruh orang yang tidak masuk bersama mereka dalam baiat dan transaksi ini, meskipun keluarga dekat mereka. Karena saat itu arah mereka sudah berbeda, dan akhir perjalanan mereka juga sudah berbeda. Orang-orang yang melakukan transaksi ini adalah para calon penghuni surga, sedangkan orang-orang yang tak bertransaksi seperti ini menjadi penghuni neraka. Tidak ada pertemuan di dunia juga di akhirat antara para penghuni surga dengan penghuni neraka. Dengan demikian, kedekatan hubungan darah dan nasab tidak menciptakan suatu ikatan, dan tidak dapat menjadi jembatan antara penghuni surga dengan penghuni neraka,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. Permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 113-114)**

Loyalitas orang beriman harus dikhususkan hanya kepada Allah. Kepada-Nyalah dia melakukan transaksi, dan di atas dasar loyalitas yang integral ini berdirilah seluruh kaitan dan ikatan. Ini adalah penjelasan dari Allah bagi kaum mukminin, yang memutuskan semua ketidakjelasan dan menjaga dari segala kesesatan. Cukuplah bagi orang-orang beriman naungan dan pertolongan Allah bagi mereka. Di situ mereka tak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya, karena Dia adalah Maharaja, yang tak ada satu makhluk pun berkuasa selain-Nya,

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." **(at-Taubah: 115-116)**

Karena seperti inilah sifat baiat itu, maka tindakan ragu-ragu serta tak ikut serta dalam perjuangan di jalan Allah menjadi satu pelanggaran yang besar. Namun, Allah memberikan ampunan bagi siapa yang Dia ketahui mempunyai niat yang benar dan tekad yang teguh setelah dia ragu-ragu dan tak ikut serta dalam perjuangan. Allah memberikan ampunan kepada mereka sebagai bentuk kasih sayang dan anugerah dari-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 117-118)**

Setelah itu diberikan penjelasan pasti tentang beban-beban baiat yang harus dipikul oleh penduduk Madinah dan kalangan suku Arab Badui di sekeliling Madinah. Yaitu, mereka yang dekat dengan Rasulullah yang kemudian menjadi elemen dasar masyarakat Islam, dan pusat pergerakan Islam. Juga kecaman terhadap orang yang tak ikut serta dalam perjuangan; beserta penjelasan tentang harga transaksi ini dalam setiap langkah dan setiap gerakan, dalam beban-beban baiat,

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Dan, tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 120-121)**

Bersama dorongan yang mendalam untuk berjihad ini terdapat penjelasan tentang batasan-batasan perintah untuk berjuang. Wilayah Islam telah meluas dan jumlah mereka telah bertambah banyak. Sehingga, memungkinkan jika sebagian pergi berjihad dan sebagian mengkhususkan diri untuk memperdalam agama. Sementara itu, sebagian lagi tetap bekerja untuk memenuhi kepentingan masyarakat umum seperti memenuhi kebutuhan pokok mereka dan melanjutkan pembangunan. Pada akhirnya semua usaha itu akan bertemu dalam satu tujuan,

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(at-Taubah: 122)**

Pada ayat berikutnya terdapat penjelasan tentang jalan gerakan jihad setelah Jazirah Arab secara keseluruhan telah menjadi pusat Islam dan pusat pergerakannya. Dan, jadilah garisnya mengarah untuk memerangi kaum musyrikin secara keseluruhan sehingga tak ada lagi fitnah, dan agama

seluruhnya menjadi milik Allah. Demikian juga memerangi Ahli Kitab secara keseluruhan, sehingga mereka memberikan jizyah dalam keadaan terhina,

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 123)**

Setelah penjelasan detail ini tentang sifat baiat, tuntutan, konsekuensi, dan garis gerakannya, redaksi Al-Qur`an kemudian menampilkan pemandangan dua lapis yang menggambarkan sikap orang-orang munafik terhadap Al-Qur`an yang diturunkan dengan kandungan sugesti-sugesti keimanan hati, juga beban-beban dan kewajiban amaliah. Sambil mencela kaum munafikin yang tak juga tercerahkan dengan penjelasan dan ayat-ayat Allah, dan tak juga mengambil pelajaran dari peringatan dan musibah,

"Apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran? Dan, apabila diturunkan satu surah sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." **(at-Taubah: 124-127)**

Pelajaran dan surah ini ditutup dengan dua ayat yang menggambarkan sifat Rasulullah yang berkeinginan keras membawa kebaikan bagi kaum beriman, serta kasih sayang beliau yang melimpah kepada mereka. Juga pengarahan kepada Nabi saw. untuk hanya berpegang kepada Allah semata, dan tak terpengaruh oleh orang-orang yang menyimpang dan menolak menerima hidayah,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.'" **(at-Taubah: 128-129)**

Semoga dengan penjelasan general atas kandungan potongan terakhir dari surah at-Taubah ini, kita dapat melihat betapa ia terfokuskan pada jihad; pemisahan secara total dengan dasar akidah; bergerak dengan agama ini di atas muka bumi untuk menjalankan hudud Allah dan menjaganya. Atau dengan kata lain, untuk *mewujudkan hakimiah* Allah bagi hamba-hamba-Nya dan melenyapkan seluruh *hakimiah* hasil rampasan yang melanggar!

Semoga melalui penjelasan general terhadap hakikat ini pula, terlihatlah sejauh mana kerancuan dan tanda-tanda kekalahan yang menguasai para penafsir ayat-ayat Allah dan syariat Allah pada zaman ini. Karena, mereka berusaha keras untuk membatasi jihad Islam pada sekadar menjaga suatu wilayah "Negara Islam"! Sementara kalimat-kalimat Allah memerintahkan tanpa tedeng-aling untuk melakukan serangan terus-menerus atas orang-orang kafir yang memimpin Negara Islam ini, dan menyebut bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan agresi! Karena agresi yang sebenarnya tercermin dalam perampasan mereka atas uluhiah Allah, menyembah diri mereka sendiri dan menghambakan orang-orang kepada diri mereka, bukan kepada Allah. Inilah agresi yang harus dijadikan sasaran jihad kaum muslimin dengan sebenar-benarnya jihad!

Cukuplah kami berikan pendahuluan yang general ini terhadap pelajaran terakhir dari surah ini, untuk kemudian kita cermati nash-nashnya secara detail.

* * *

Konsekuensi-Konsekuensi Baiat kepada Allah

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
وَٱلْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ فَٱسْتَبْشِرُوا۟
بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(at-Taubah: 111-112)**

Nash ini telah saya baca sebelumnya dan telah saya dengar tak terhitung berapa kali banyaknya saat saya menghafal dan mempelajari Al-Qur`an. Setelah itu dalam rentang waktu lebih dari seperempat abad, nash ini (ketika saya kaji dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur`an* ini) saya rasakan sepertinya saya menangkap pemahaman baru yang belum pernah saya dapat dalam kontak dengannya, selama berkali-kali yang tak terhitung jumlahnya itu, sepanjang rentang waktu itu!

Ia adalah nash yang menakutkan! Karena ia menyingkapkan hakikat hubungan yang mengikat kaum mukminin dengan Allah. Juga tentang hakikat baiat yang mereka berikan dengan keislaman mereka sepanjang hidup. Maka, siapa yang berbaiat dengan baiat ini dan memenuhi konsekuensinya, berarti dia adalah seorang mukmin yang sebenarnya yang memenuhi karakteristik sebagai "mukmin", dan pada dirinya terwujud hakikat keimanan. Sedangkan jika tidak, maka baiatnya itu membutuhkan bukti dan pencermatan lebih lanjut!

Hakikat baiat ini adalah bahwa Allah menerima secara bulat jiwa dan harta kaum mukminin. Sehingga, jiwa dan harta itu sama sekali tak menjadi milik mereka lagi. Mereka tak lagi dapat menyisakan sesuatu darinya untuk tak diinfakkan di jalan-Nya. Mereka tak lagi memiliki pilihan untuk memberikan atau menahan. Sama sekali tidak. Karena ini adalah transaksi jual beli, yang berarti pembelinya berhak untuk berbuat apa pun atas apa yang dibelinya itu, seperti yang telah disepakati. Sementara si penjual tak memiliki kuasa apa-apa, selain berjalan di jalan yang telah ditetapkan, tak menyimpang dan memilih-milih, tak mendiskusikan atau mendebatnya, juga tak mengatakan kecuali ketaatan, beramal, dan menyerahkannya kepada Allah. Sedangkan, harganya adalah surga. Jalan yang harus dilewati itu adalah jihad, terbunuh dalam jihad, dan berperang. Akhir perjalanannya adalah kemenangan atau syahid,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh...." **(at-Taubah: 111)**

Siapa yang berbaiat seperti ini, siapa yang melakukan transaksi ini, dan siapa yang menyetujui harga ini, serta menepati semua syaratnya, maka dia berarti seorang mukmin. Karena kaum mukminin adalah orang-orang yang Allah beli diri dan harta mereka, dan mereka pun menjualnya kepada Allah. Merupakan satu rahmat Allah, yang menjadikan harga bagi transaksi ini. Sedangkan, jika tidak, maka Dialah sebenarnya pemberi jiwa dan harta itu, dan Dia pula pemilik jiwa dan harta itu. Namun, Dia memberikan kemuliaan kepada orang-orang, sehingga menjadikannya memiliki kehendak. Allah memberikan kepadanya kesempatan untuk melakukan transaksi dan menjalankannya. Allah memberikan kemuliaan kepadanya dengan mengikatnya dengan transaksi dan janji-Nya. Kemudian pemenuhannya atas transaksi dan janjinya itu dinilai sebagai ukuran ke hamba-hambanya yang mulia. Sedangkan, pelanggarannya atas transaksi dan janjinya sebagai ukuran kemerosotannya menuju dunia hewan, dan hewan yang paling buruk.

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(al-Anfaal: 55-56)**

Juga menjadikan ukuran dalam penghitungan amal perbuatan dan pemberian balasannya terletak pada apakah dia memenuhi atau melanggar transaksi dan janjinya itu.

Ini adalah baiat yang menakutkan, namun ia terletak pada setiap tengkuk orang yang beriman-yang tak jatuh darinya kecuali dengan jatuhnya keimanannya. Oleh karena itulah, saya merasakan kengerian itu saat saya menulis kata-kata ini,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh...." **(at-Taubah: 111)**

Kami memohon bantuan-Mu, ya Allah! Karena transaksi ini amat menakutkan. Sementara orang-orang yang mengklaim diri mereka "kaum muslimin" di Timur dan Barat, mereka berpangku tangan. Mereka tak berjihad untuk mewujudkan uluhiah Allah di atas muka bumi, dan tidak memusuhi para thagut yang telah merampas hak-hak *rububiyyah* dan keistimewaannya dalam kehidupan orang-orang. Mereka juga tak membunuh dan terbunuh di jalan Allah. Juga tak berjihad dalam perjuangan selain berperang!

Kata-kata ini menggedor pendengaran para pendengarnya dari generasi pertama Islam era Rasulullah. Sehingga, hal itu segera berubah dengan cepat dalam hati orang beriman menjadi realitas dalam kehidupan mereka, bukan sekadar makna-makna yang mereka tanam dalam otak mereka atau mereka rasakan semata dalam perasaan mereka. Namun, mereka menerimanya untuk kemudian dilaksanakan. Dengan mengubahnya menjadi harakah yang terprogram, bukan sekadar bentuk yang terkhayalkan. Seperti itulah yang dipahami oleh Abdullah bin Rawahah r.a. dalam Baiat Aqabah kedua.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lainnya mengatakan bahwa Abdullah bin Rawahah r.a. berkata kepada Rasulullah (pada malam Baiat Aqabah), "Berikanlah syarat bagi Rabbmu dan dirimu seperti yang engkau kehendaki." Rasulullah bersabda,'*"Saya mensyaratkan bagi Rabbku bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan saya syaratkan bagi diriku bahwa kalian membelaku dengan jiwa dan harta kalian."* Abdullah bin Rawahah kembali berkata, "Apa yang kami dapatkan jika kami memenuhi semua syarat tersebut?" Rasulullah menjawab, "Surga." Abdullah bin Rawahah berkata, "Ini jual beli yang menguntungkan. Kami tak akan mundur dan tak menerima jika ini dibatalkan."[3]

Mereka menjadikannya sebagai transaksi yang berlangsung dan berlaku di antara dua pihak yang saling berbaiat. Selesai sudah, transaksi berjalan, dan tak ada jalan untuk membatalkannya, "Kami tak akan mundur dan tak menerima jika ini dibatalkan." Transaksi ini sudah berlangsung, tanpa ada pilihan untuk mengoreksi atau mengubahnya. Sedangkan, surga adalah harga yang sudah terpegang, bukan yang masih berupa janji! Bukankah janji itu dari Allah? Bukankah Allah yang membeli? Bukankah Dia yang menjanjikan harga beli itu? Maka, ia menjadi janji yang berlaku di seluruh Kitab Suci-Nya,

"...(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an...." **(at-Taubah: 111)**

"...Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah....?" **(at-Taubah: 111)**

Benar, siapa yang lebih memenuhi janjinya dibandingkan Allah?

Jihad di jalan Allah adalah baiat yang telah ditetapkan pada leher setiap mukmin secara mutlak, sejak zaman para rasul dan sejak ada agama Allah. Ia adalah sunnah Allah yang terus berjalan, yang tanpanya, maka kehidupan ini tak dapat berlangsung dengan lurus; dan dengan meninggalkannya, maka kehidupan ini tidak akan menjadi baik,

"...Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian orang-orang dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini...." **(al-Baqarah: 251)**

"...Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian orang-orang dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...." **(al-Hajj: 40)**

Kebenaran harus terus bergerak di jalannya. Sementara kebatilan harus berhenti di jalan! Bahkan, kebenaran itu harus mengambil jalan itu. Karena agama Allah harus terus bergerak membebaskan orang-orang dari penghambaan kepada sesama hamba dan mengembalikan mereka kepada penyembahan Allah semata. Kebenaran harus menghentikan gerak thagut di jalan, bahkan ia

[3] Dalam satu riwayat, "Kemudian turunlah ayat 111 surah at-Taubah, 'Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.'" Namun, kami menilai jauh kemungkinannya jika ayat tersebut diturunkan ketika itu. Karena pada saat itu peperangan belum lagi diwajibkan. Ayat ini benar termasuk ayat Madaniah, namun ia sesuai dengan isi baiat umum itu.

harus memotong jalannya itu. Agama Allah harus bergerak di atas bumi seluruhnya untuk membebaskan orang-orang seluruhnya.

Kebenaran itu harus terus bergerak di jalannya, dan kebatilan tidak boleh menyimpangkannya dari jalan itu! Selama di atas muka bumi ada kekafiran, kebatilan, dan penyembahan kepada selain Allah, yang menghinakan kemuliaan manusia, maka jihad di jalan Allah itu terus berlaku, dan baiat di leher setiap mukmin itu menuntutnya untuk dipenuhi. Karena jika ia tak memenuhinya, maka ia tak lagi berstatus sebagai orang yang beriman. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw.,

﴿مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ شُعَبِ النِّفَاقِ.﴾

"Barangsiapa yang mati namun belum sempat berperang di jalan Allah, dan tak pernah dalam dirinya ada keinginan untuk berperang di jalan Allah, maka ia mati dalam satu bagian dari kemunafikan." **(HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

"Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(at-Taubah: 111)**

Bergembiralah dengan mengikhlaskan diri dan harta kamu untuk Allah, dan mengambil surga sebagai ganti dan harganya, seperti yang dijanjikan Allah. Apa yang hilang setelah itu? Apa kerugian yang didapati oleh seorang mukmin yang menyerahkan dirinya dan hartanya kepada Allah dan menggantinya dengan surga? Demi Allah, dia tak kehilangan dan mengalami kerugian apa pun. Karena dirinya pasti akan mati juga, dan hartanya juga akan binasa pula. Baik pemiliknya menginfakkannya di jalan Allah maupun di jalan selainnya! Sementara surga adalah suatu keuntungan. Keuntungan tanpa risiko pada hakikatnya dan tanpa kerugian! Sedangkan, harganya adalah sesuatu yang pasti akan lenyap, baik di jalan ini maupun jalan itu!

Lihatlah kemuliaan manusia ketika ia hidup untuk Allah. Ia menang untuk memuliakan kalimat Allah, membumikan agama-Nya, dan membebaskan hamba-hamba-Nya dari penyembahan yang menghinakan kepada selain-Nya. Dan, ia menjadi saksi jika syahid di jalan-Nya, untuk memberikan saksi bagi agama Allah bahwa baginya agama Allah ini lebih baik dari pada kehidupan. Ia merasakan pada setiap gerak dan langkahnya bahwa ia lebih kuat dari ikatan-ikatan bumi dan lebih tinggi dari bobot bumi ini. Keimanan itu akan menolongnya dari kepedihan dan akidah menolongnya untuk hidup.

Ini saja sudah satu keuntungan. Yaitu, keuntungan mewujudkan kemanusiaan orang-orang yang tak dapat diwujudkan secara utuh kecuali dengan membebaskannya dari beban kehidupan, bantuan keimanan itu dalam menghadapi kepedihan, dan bantuan akidah itu dalam kehidupan. Jika kemudian semua itu ditambah dengan surga, maka ini benar-benar jual-beli yang membawa kepada kegembiraan. Karena, ia adalah kemenangan yang tak diragukan dan diperdebatkan lagi,

"...Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(at-Taubah: 111)**

Kemudian kita cermati sebentar firman Allah dalam ayat ini,

"...(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an...." **(at-Taubah: 111)**

Janji Allah bagi para mujahidin di jalan Allah, dalam Al-Qur'an amat jelas, dikenal luas, pasti, dan sering diulang-ulang. Sehingga, hal itu tak menyisakan keraguan tentang orisinalitas unsur jihad di jalan Allah dalam sifat manhaj Rabbani ini; dengan melihatnya sebagai wasilah yang cocok untuk realitas manusia sepanjang masa selama kejahiliahan tak terwujud dalam teori yang dapat dilawan dengan teori, tapi sudah terbumikan dalam sekelompok orang yang terorganisasi dan aktif. Mereka menghalangi orang-orang untuk bergabung secara fisik dengan masyarakat Islam yang terbebaskan dari penyembahan kepada thagut, dengan menyembah Allah semata.

Oleh karena itu, Islam dalam kegiatannya di atas muka bumi, untuk mewujudkan deklarasi umumnya bagi pembebasan manusia, pastilah akan berbenturan dengan kekuatan material yang menjaga masyarakat-masyarakat jahiliah. Kekuatan jahiliah yang pada gilirannya akan berusaha untuk memberangus harakah kebangkitan Islam, dan memerangi usaha pembebasannya. Tujuan mereka adalah untuk mempertahankan agar manusia tetap berada dalam penghambaan kepada sesama manusia!

Sedangkan, tentang janji Allah bagi para mujahidin dalam Taurat dan Injil, ini memerlukan penjelasan. Karena Taurat dan Injil yang saat ini berada

di tangan orang Yahudi dan Nasrani tidak mungkin dapat dikatakan bahwa keduanya itulah yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa dan Isa! Hingga orang Yahudi dan Nasrani sendiri tidak membantah bahwa naskah asli kedua kitab tersebut tak ada lagi. Sedangkan, yang ada di tangan kita saat ini adalah naskah yang ditulis lama setelah hilangnya naskah asli tersebut. Sehingga, hilanglah mayoritas isi kedua kitab itu, dan yang tersisa hanyalah apa-apa yang masih tersimpan dalam ingatan orang yang mengingatnya. Dan itu hanya sedikit saja, yang kemudian diberikan tambahan yang banyak!

Meskipun demikian, dalam kitab-kitab *Perjanjian Lama* masih ada isyarat-isyarat untuk berjihad, mendorong orang Yahudi untuk memerangi musuh-musuh paganis mereka, untuk membela Tuhan mereka dan agama serta ibadah-Nya! Perintah seperti itu masih ada meskipun penyimpangan-penyimpangan dalam kitab tersebut telah mendistorsi gambaran mereka tentang Allah dan tentang jihad di jalan-Nya.

Sedangkan, dalam Injil-Injil yang ada di tangan kalangan Nasrani saat ini, maka tidak ada sebutan ataupun isyarat kepada jihad. Namun, kita amat membutuhkan perubahan pemahaman yang ada saat ini tentang Nasrani. Karena pemahaman-pemahaman yang ada saat ini terlahir dari Injil-Injil yang tak bersumber (berdasarkan pengakuan para peneliti Nasrani sendiri!) padahal sebelumnya berdasarkan persaksian Allah seperti yang terdapat dalam Kitab Suci-Nya yang terjaga, yang tak mengandung kebatilan sedikit pun.

Allah menegaskan dalam Kitab Suci-Nya yang terjaga bahwa janji-Nya untuk memberikan surga bagi siapa yang berjuang di jalan Allah sehingga mereka membunuh musuh dan terbunuh, adalah sesuatu yang telah dijelaskan dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur`an. Dengan demikian, ini adalah perkataan akhir tentang hal ini yang setelahnya tak ada lagi perkataan lain!

Karena jihad di jalan Allah adalah baiat yang telah diikatkan ke leher setiap orang beriman. Semua mukmin secara mutlak. Sejak para rasul dan sejak adanya agama Allah.

Jihad di jalan Allah tak sekadar keinginan untuk berperang saja. Namun, ia adalah puncak yang berdiri di atas dasar keimanan yang tercermin dalam perasaan, ritus, akhlak, dan amal ibadah. Kaum mukminin yang melakukan baiat kepada Allah, dan yang dalam diri mereka tercermin hakikat keimanan itu, mereka adalah orang-orang yang pada diri mereka terwujudkan sifat-sifat keimanan yang orisinal,

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah...." **(at-Taubah: 112)**

"Orang-orang yang bertobat", dari mereka adalah orang-orang yang kembali kepada Allah sambil meminta ampunan atas dosa mereka. Tobat adalah perasaan menyesal atas perbuatan yang lalu, bertawajuh kepada Allah pada usia yang masih ada, menahan diri dari dosa, dan beramal saleh mewujudkan tobat, demikian juga dengan meninggalkan dosa. Maka, tobat itu adalah penyucian, pembersihan, penyerahan diri kepada Allah, dan kesalehan.

Orang *"yang beribadah"* adalah yang menghadap kepada Allah semata dalam beribadah dan menyembah, sebagai pengakuan atas *rububiyyah*-Nya. Sifat ini tertanam dalam jiwa mereka, dengan diterjemahkan oleh ritus-ritus yang mereka lakukan. Juga diterjemahkan oleh tawajuh mereka kepada Allah semata dengan segala amal ibadah, ucapan, ketaatan, dan mengikuti ajaran-Nya. Ia adalah pengakuan atas uluhiah, dan *rububiyyah* kepada Allah dalam bentuk praktikal dan realistis.

Orang *"yang memuji (Allah)"*, yaitu mereka yang hatinya penuh dengan pengakuan nikmat yang diberikan Allah, dan lidahnya selalu memberikan pujian kepada Allah pada waktu senang maupun sulit. Pada saat senang, adalah untuk bersyukur atas kenikmatan yang zahir. Sedangkan, dalam kesulitan adalah untuk memuji Allah atas rahmat-Nya yang terkandung dalam cobaan itu. Pujian kepada Allah bukanlah pujian pada kesenangan saja, namun juga pujian bagi-Nya pada saat kesulitan, ketika hati orang yang beriman menyadari bahwa Allah Yang Maha Penyayang dan Mahaadil tak mungkin memberi cobaan kepada orang yang beriman, kecuali untuk kebaikan yang Dia ketahui, sejauh apa pun hal itu tersembunyi dari pengetahuan sang hamba.

Orang *"yang melawat"*. Tentang hal ini ada perbedaan riwayat penafsiran. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berhijrah. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para mujahid. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang pergi jauh untuk mencari ilmu. Dan, ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpuasa. Kami cenderung untuk mengatakan bahwa mereka yang di-

maksud itu adalah orang-orang yang menafakuri ciptaan Allah dan sunnah-sunnah-Nya, seperti yang diungkapkan untuk orang seperti mereka dalam ayat lain,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau....'" **(Ali Imran: 190-191)**

Sifat ini amat cocok di sini, dengan nuansa setelah tobat, ibadah, dan puja-puji kepada Allah. Maka bersama tobat, ibadah, dan pujian kepada Allah, dilakukanlah tadabbur atas *malakut* Allah dalam bentuk seperti ini, yang berakhir kepada kembalinya diri kepada Allah, memahami hikmah-Nya dalam penciptaan-Nya, dan memahami kebenaran yang di atasnya makhluk berdiri. Tidak semata untuk mencapai pemahaman ini, dan menghabiskan usia untuk sekadar merenung dan mengambil ibrah. Namun, untuk membangun kehidupan dan memakmurkannya setelah itu, di atas dasar pemahaman ini.

Orang *"yang ruku, yang sujud"*, yaitu mereka yang mendirikan shalat dan berdiri dalam shalat. Sehingga, hal itu seakan menjadi sifat permanen mereka, dan seakan-akan ruku dan sujud itu menjadi karakter pembeda bagi mereka dibandingkan orang-orang yang lain.

Orang *"yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar"*. Ketika masyarakat Islam berdiri, dengan diatur oleh syariat Allah, dan beragama hanya kepada Allah, maka dilakukanlah amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masyarakat ini; dengan mencermati kesalahan dan penyimpangan dari manhaj Allah dan syariat-Nya. Namun, ketika di atas muka bumi tidak ada masyarakat muslim yang menyerahkan *hakimiah* mereka kepada Allah semata, maka amar ma'ruf saat itu harus diarahkan pertama kepada amar ma'ruf yang terbesar. Yaitu, mengakui uluhiah Allah semata dan mewujudkan masyarakat muslim. Sedangkan, nahi munkar harus diarahkan pertama kepada nahi mungkar yang terbesar. Yaitu, hukum thagut dan menghambakan manusia kepada selain Allah dengan jalan menghukumi mereka bukan dengan syariat Allah.

Orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., mereka berhijrah dan berjihad terutama untuk mendirikan Negara Islam yang berhukum dengan syariat Allah, dan mendirikan masyarakat muslim yang dihukumi dengan syariat ini. Saat tujuan itu telah terwujud, maka mereka melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam perkara-perkara cabang yang berkaitan dengan masalah ketaatan dan kemaksiatan.

Tenaga mereka tak mereka curahkan sedikit pun, sebelum berdirinya Negara Islam dan masyarakat muslim, untuk perkara-perkara cabang yang tak ada sebelum berdirinya pokok yang utama ini! Pemahaman amar ma'ruf dan nahi munkar harus dipahami sesuai dengan tuntutan realita. Sehingga, tak dimulai dengan ma'ruf yang cabang dan munkar yang cabang sebelum selesai dari ma'ruf yang terbesar dan munkar yang terbesar, seperti yang terjadi pertama kali pada saat didirikannya masyarakat muslim!

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah". Yaitu, dengan menjalankan hudud Allah bagi diri dan manusia. Sambil melawan orang yang menyia-nyiakan dan memusuhinya. Namun, hal ini seperti masalah amar ma'ruf nahi munkar, yang hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat muslim saja. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang diatur oleh syariat Allah semata dalam seluruh urusannya, dan yang hanya mengakui Allah sebagai pemilik uluhiah, *rububiyyah, hakimiah,* dan syariat. Sambil menolak kekuasaan thagut yang tercermin dalam semua syariat yang tak mendapatkan izin Allah. Seluruh usaha harus dicurahkan terutama untuk mendirikan masyarakat ini. Dan ketika ini berdiri, maka saat itu tersedia tempat bagi orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah di dalamnya. Seperti yang terjadi pertama kali, ketika didirikannya masyarakat muslim!

Inilah masyarakat beriman yang dibaiat Allah untuk mendapatkan surga, dan Dia membeli dari mereka jiwa dan harta mereka, agar mereka berjalan bersama sunnah Allah yang berlangsung sejak ada agama Allah, rasul-rasul-Nya, dan risalah-risalah-Nya. Yaitu, berperang di jalan Allah untuk memuliakan kalimat Allah, membunuh musuh-musuh Allah yang melawan Allah, atau menjadi syahid dalam peperangan yang tak pernah berhenti antara kebenaran (Islam) dengan kebatilan (jahiliah).

Kehidupan bukanlah senda gurau dan main-main. Hidup bukan sekadar makan-minum, seperti hewan, atau sekadar senang-senang. Kehidupan

bukanlah mencari selamat tapi dalam kehinaan, ketenangan dalam kebodohan, serta menerima kedamaian yang murah. Namun, hidup adalah berjuang di jalan kebenaran, berjihad di jalan kebaikan, berjuang untuk menegakkan kalimat Allah, atau menjadi syahid dalam perjuangan itu. Kemudian mendapatkan surga dan keridhaan Allah.

Inilah kehidupan yang diklaim oleh orang-orang yang beriman kepada Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...." **(al-Anfaal: 24)**

Mahabenar Allah dan benarlah Rasulullah.

* * *

Kaum Mukminin tak Memintakan Ampunan bagi Kaum Kafir

Orang-orang beriman yang dari mereka Allah membeli jiwa dan harta mereka dengan balasan surga, adalah umat tersendiri. Akidah mereka terhadap Allah merupakan tali pengikat dan penyatu satu-satunya di antara mereka. Surah at-Taubah ini, yang menjelaskan hubungan-hubungan terakhir antara kaum muslimin dengan selainnya, menuntaskan penjelasannya tentang hubungan-hubungan yang tak berdiri di atas ikatan ini. Terutama setelah terjadinya kerentanan yang diakibatkan oleh adanya peluasan horizontal secara masif dalam masyarakat Islam setelah Fathu Mekah. Juga masuknya banyak orang yang belum tercetak dengan cetakan Islam secara berbondong-bondong ke dalam Islam, sedang hubungan-hubungan kekerabatan masih terlalu berakar dalam kehidupan mereka.

Ayat-ayat berikutnya memutuskan antara kaum mukminin yang telah berbaiat dan orang-orang yang tak berbaiat bersama mereka–meskipun mereka itu adalah kerabat dekat mereka–setelah arah jalan mereka berbeda, dan akhir perjalanan mereka di dunia dan akhirat juga berbeda,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ
وَلَوْ كَانُوٓا أُولِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ
أَصْحَٰبُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ
إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ
تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ
إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ اللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ
يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ
﴿١١٦﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. Permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan, sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." **(at-Taubah: 113-116)**

Tampaknya beberapa orang dari kaum muslimin memintakan ampunan bagi orang-orang tua mereka yang musyrik, dan meminta kepada Rasulullah agar beliau memintakan ampunan bagi mereka itu. Maka, turunlah ayat-ayat ini yang menegaskan bahwa permintaan seperti itu menandakan adanya sisa keterikatan dengan kedekatan hubungan darah, dalam selain hubungan dengan Allah. Karena itu, Nabi saw. dan orang-orang yang beriman hendaknya tak melakukan permohonan ampunan seperti itu. Karena hubungan dengan mereka sudah terputus sama sekali, sehingga mereka tak ada kaitan lagi. Sedangkan, tentang bagaimana dapat dipastikan bahwa mereka itu adalah para penghuni neraka, menurut pendapat yang terkuat, hal itu adalah dengan kematian mereka dalam kemusyrikan dan terputusnya harapan mereka mendapatkan hidayah kepada keimanan.

Akidah adalah ikatan terbesar yang di dalamnya bertemulah seluruh hubungan dan ikatan kemanusiaan. Sehingga, jika ikatan akidah terputus, maka terputus pulalah seluruh ikatan yang lain dari akarnya. Maka, tak ada pertemuan hubungan setelah itu

dalam kenasaban dan perkawinan. Juga tak ada pertemuan hubungan setelah itu dalam kesukuan dan kesatuan tanah air. Pilihan yang ada adalah beriman kepada Allah yang berarti ikatan terbesar menjadi tersambung, atau, tak beriman dengan konsekuensi tak ada hubungan yang dapat dilakukan antara seorang manusia dengan manusia lain.[4]

"Permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 114)**

Kita tak dapat mencontoh Nabi Ibrahim yang memintakan ampunan bagi orang tuanya. Karena permintaan Nabi Ibrahim bagi orang tuanya itu disebabkan janjinya bagi orang tuanya untuk memintakan ampun baginya kepada Allah, dengan harapan Dia memberinya hidayah. Yaitu, ketika Nabi Ibrahim berkata kepadanya,

"...Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." **(Maryam: 47-48)**

Ketika orang tuanya mati dalam kemusyrikan, dan Nabi Ibrahim a.s. melihat bahwa orang tuanya adalah musuh Allah yang tak dapat diharapkan lagi untuk mendapatkan hidayah, maka ia "berlepas diri darinya" dan memutuskan hubungan dengannya.

"...Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 114)**

Dia sering bertadharu kepada Allah, dan lembut lagi penyantun terhadap orang yang menganiayanya. Orang tuanya telah menyakiti dia, namun dia tetap bersikap santun terhadapnya. Kemudian ia mendapati bahwa orang tuanya adalah musuh Allah, maka, ia berlepas diri darinya dan kembali bertadharu kepada Allah.

Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ketika dua ayat ini diturunkan, maka orang-orang yang pernah memintakan ampunan bagi orang-orang tua mereka yang musyrik menjadi takut jika mereka telah tersesat karena mereka telah menyalahi perintah Allah dalam masalah ini. Karena itu, diturunkanlah ayat berikutnya untuk menenangkan mereka dari segi ini, dan menetapkan kaidah Islam bahwa tidak ada ancaman siksaan atas pelanggaran yang belum diatur status hukumnya oleh nash. Juga tidak ada kesalahan tanpa didahului penjelasan status hukum perbuatan tersebut,

"Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(at-Taubah: 115)**

Allah tidak menghakimi seseorang kecuali atas sesuatu yang telah dijelaskan oleh Allah agar mereka menjauhinya, berhati-hati terhadapnya, dan tidak melakukannya. Bukanlah sikap Allah menghilangkan petunjuk suatu kaum setelah Dia memberikan hidayah kepada mereka, dan menyebut mereka sesat semata karena suatu perbuatan, selama perbuatan itu adalah sesuatu yang belum pernah Allah larang sebelumnya. Karena manusia memiliki keterbatasan sementara Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan, dari-Nyalah penjelasan pengajaran itu.

Allah menjadikan agama ini mudah, tidak sulit. Dia menjelaskan apa yang Dia larang dengan penjelasan yang jelas, sebagaimana Dia juga menjelaskan apa yang Dia perintahkan dengan penjelasan yang jelas pula. Dia berdiam diri atas beberapa hal dengan tak memberikan penjelasan atasnya–bukan karena lupa tapi karena hikmah dan tujuan memudahkan–sambil melarang untuk bertanya tentang apa yang Dia berdiam diri atasnya, untuk menghindari agar pertanyaan itu membawa kepada penyusahan jika dijawab. Oleh karena itu, tak ada seorang pun yang berhak mengharamkan sesuatu yang Allah berdiam diri tentangnya, dan tak dapat melarang sesuatu yang tak dijelaskan Allah. Hal ini untuk mewujudkan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Pada pengujung ayat-ayat ini, dan dalam nuansa dakwah untuk membebaskan diri dari hubungan darah dan nasab, setelah membebaskan diri dari ikatan jiwa dan harta, Allah menegaskan bahwa pihak yang melindungi dan menolong adalah Allah semata. Dialah Penguasa langit dan bumi, juga

[4] Lihat subjudul "Nasionalisme Muslim dan Akidahnya" dalam buku *Ma'alim fi ath-Thariq*, cet. Darusy-Syuruq.

penguasa kematian dan kehidupan.

"Sesungguhnya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan, sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." **(at-Taubah: 116)**

Harta dan jiwa, langit dan bumi, kehidupan dan kematian, perlindungan dan pertolongan, semuanya berada dalam kekuasaan Allah, tanpa ada sekutu bagi selain-Nya. Dengan hubungan kepada Allah semata, maka cukuplah sudah.

Penegasan yang berulang-ulang ini, dan pemutusan yang pasti atas hubungan-hubungan kekerabatan ini menunjukkan apa yang dirasakan oleh sebagian jiwa manusia, berupa kekacauan dan kebingungan memberikan prioritasnya antara ikatan-ikatan yang ada dalam lingkungan kehidupannya, dengan ikatan akidah yang baru. Sehingga, diperlukan sikap tegas yang terakhir ini, dalam surah yang berisi keputusan akhir tentang semua hubungan masyarakat muslim dengan sekelilingnya. Hingga istigfar (meminta ampunan) bagi orang-orang yang mati dalam kemusyrikan, mendapatkan sikap tegas di sini. Hal itu untuk membersihkan hati dari semua ikatan, kecuali ikatan akidah itu.

Persatuan di atas ikatan akidah semata adalah kaidah harakah Islamiah. Ia adalah salah satu pokok dari dasar-dasar akidah dan *tashawwur*. Sebagaimana ia juga satu pokok dari dasar-dasar harakah dan bergerak. Inilah yang dijelaskan oleh surah ini dengan tegas dan diulang-ulangnya pula.

* * *

Ampunan Allah bagi Kaum Mukminin yang tak Ikut Berperang

Karena seperti itulah sifat baiat itu, maka ketakikutsertaan dalam berjihad bagi orang-orang yang mampu adalah suatu perkara yang amat dicela. Sikap ragu-ragu serta tak ikut berperang adalah suatu fenomena yang harus diperhatikan dan dicermati. Dalam ayat-ayat berikut dijelaskan sejauh mana anugerah Allah dan rahmat-Nya bagi kaum mukminin ketika Dia tak memberi azab atas sikap ragu-ragu dan ketakikutsertaan sebagian orang beriman yang ikhlas ke dalam medan perang, dan memberikan ampunan atas mereka atas kesalahan yang kecil maupun yang besar dari mereka. Juga Allah menjelaskan tentang nasib tiga orang yang tak ikut serta dalam perang dengan tanpa memberikan keputusan hukum bagi mereka. Sehingga, turunlah keputusan hukum ini setelah selang beberapa waktu,

لَقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 117-118)**

Ampunan Allah bagi Nabi saw. dipahami dengan kembali kepada kejadian-kejadian perang secara umum. Tampaknya hal ini berkaitan dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah tentang Nabi-Nya,

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" **(at-Taubah: 43)**

Yaitu, ketika sekelompok orang yang mempunyai kemampuan meminta izin kepada Nabi saw, untuk tak ikut berperang, dengan alasan-alasan yang dibuat-buat, dan Nabi saw. memberikan izin kepada mereka. Allah mengampuni Nabi saw. dalam ijtihad beliau ini sambil mengingatkan bahwa yang lebih utama bagi beliau adalah bersikap cermat dan mempelajari dahulu. Sehingga, dapat

diketahui siapa yang benar-benar dalam alasannya dan siapa yang dusta dalam beralasan!

Ampunan Alah bagi kalangan Muhajirin dan Anshar ditunjukkan oleh nash yang ada di depan kita tentang seluk-beluknya, yaitu dalam firman Allah,

"...yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling...." **(at-Taubah: 117)**

Di antara mereka ada yang merasa berat untuk keluar berperang. Namun, kemudian berketetapan hati dan ikut dalam pasukan perang, seperti akan kami jelaskan nanti. Sebagian lagi mendengarkan perkataan orang-orang munafik yang takut menghadapi pasukan Romawi! Namun, Allah kemudian meneguhkan hati mereka dan mereka pun segera berangkat perang setelah sebelumnya ragu-ragu.

Di sini kami rasa perlu menjelaskan kondisi dan seluk-beluk yang menyelimuti peperangan itu. Sehingga, kita dapat merasakan nuansanya seperti yang dikatakan oleh Allah bahwa saat itu adalah "masa kesulitan". Dengan demikian, kita dapat memahami emosi dan dinamika yang menyertainya (dan hal ini kami sarikan dari *Sirah Ibnu Hisyam*, kitab *Imtaaul Asmaa* karya al-Maqrizi, *al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Ibnu Katsir)*.

Ketika turun firman Allah surah at-taubah ayat 29, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Alkitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"*, Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat beliau untuk bersiap memerangi Romawi (dapat dilihat bahwa pertempuran dengan Romawi lebih dahulu dari turunnya ayat-ayat ini dalam perang Mu`tah, perkara yang terakhir ini datang untuk menegaskan rancangan yang permanen dan tetap di akhir ayat yang diturunkan dari Al-Qur`an). Perintah berperang itu terjadi pada masa kesulitan orang-orang, sangat panas, kekeringan, sedang musim buah-buahan, dan orang-orang senang berteduh di bawah rindang pohon dan menikmati buahnya. Sehingga, mereka enggan beranjak dari situasi dan waktu yang mereka sedang nikmati itu.

Rasulullah ketika keluar untuk berperang jarang sekali beliau memberitahukan sasaran perang kepada pasukan beliau. Sering beliau mengatakan tujuan yang selainnya dari yang dituju sebenarnya, kecuali pada saat berencana melakukan Perang Tabuk. Maka, ketika itu beliau menjelaskan tujuannya dengan definitif kepada orang-orang, karena jauhnya perjalanan, kondisi yang sulit, dan banyaknya musuh yang menanti. Sehingga, diharapkan dengan pemberitahuan itu, maka pasukan Islam bisa mempersiapkan diri mereka. Oleh karena itu, beliau memerintahkan mereka untuk bersiap dan memberitahukan dengan jelas bahwa sasaran mereka adalah pasukan Romawi.

Kemudian beberapa orang munafik meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut serta dalam peperangan ini karena takut terkena fitnah wanita-wanita Romawi! Nabi saw. pun mengizinkan mereka! Maka, ketika itu turunlah teguran Allah bagi Nabi-Nya yang memberikan izin itu, sambil memberikan ampunan atas ijtihad beliau tersebut,

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" **(at-Taubah: 43)**

Sekelompok orang munafik berkata satu sama lain, "Jangan pergi pada musim panas ini (yang disebabkan tak mau berjihad, ragu terhadap kebenaran, dan mendustai Rasulullah)." Maka, Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka,

"...Mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)', jika mereka mengetahui. Maka, hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." **(at-Taubah: 81-82)**

Allah memberitahukan Rasulullah bahwa beberapa orang dari kalangan munafikin berkumpul di rumah Suwailim, seorang Yahudi, untuk mengendurkan semangat orang-orang yang hendak ikut Rasulullah dalam Perang Tabuk. Maka, Nabi saw. mengutus Thalhah bin Ubaidullah bersama beberapa orang temannya dan memerintahkan mereka untuk membakar rumah Suwailim. Thalhah pun menjalankan perintah tersebut. Ketika itu Dhahhak bin Khalifah berusaha meloloskan diri dari belakang rumah, sehingga kakinya patah. Demikian juga teman-temannya, sehingga mereka bisa meloloskan diri. Setelah itu Dhahhak bertobat.

Kemudian Rasulullah segera bersiap melakukan perjalanan, dan memerintahkan orang-orang untuk menyiapkan diri dan bersegera. Juga mengimbau kepada orang kaya untuk turut mengeluarkan biaya dan membantu mujahidin yang tak memiliki kendaraan. Maka, beberapa orang kaya segera memenuhi imbauan tersebut dengan mengharapkan balasan dari Allah. Di antara orang-orang kaya yang turut mengeluarkan biaya itu, terdepannya adalah Utsman bin Affan r.a.. Ia mengeluarkan biaya yang besar, yang tak ada yang menyamainya. Ibnu Hisyam, seorang yang saya percaya menyampaikan riwayat, mengatakan bahwa Utsman mengeluarkan biaya sebanyak seribu dinar bagi pasukan yang miskin dalam Perang Tabuk. Melihat perbuatan Utsman itu, Rasulullah berdoa baginya, "Ya Allah, ridhailah Utsman karena saya ridha kepadanya."

Abdullah bin Ahmad dalam *Musnad* ayahnya dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Habbab as-Sulami mengatakan bahwa Rasulullah berpidato dan mengimbau orang-orang untuk membantu perbekalan pasukan yang miskin. Maka, Utsman bin Affan segera menyambut, "Saya bersedia menyumbangkan seratus ekor unta dengan segala perbekalannya." Kemudian Nabi saw. turun ke satu tangga mimbar dan kembali mengimbau orang-orang untuk menyumbang persiapan perang ini. Utsman kembali menyambut seruan ini dan berkata, "Saya akan menyiapkan seratus ekor unta lagi dengan segala perbekalannya." Kemudian Rasulullah bersabda sambil menggerakkan tangan beliau seperti ini (Abdush-Shamad mengeluarkan tangannya seperti orang yang merasa takjub), *"Utsman tak mendapat ancaman dosa lagi, apa pun yang ia perbuat, setelah hari ini."*

Hadits itu diriwayatkan juga oleh Baihaqi dari jalan periwayatan Amru bin Marzuq dari Sakan bin Mughirah, dan dia berkata, "Utsman menyambut seruan itu tiga kali, dan dia sanggup menyiapkan tiga ratus unta dengan segala perbekalannya."

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dari Sa'id dari Qatadah dan Ibnu Abi Hatim, dari Hakam bin Abban, dari Ikrimah dengan lafal berbeda-beda bahwa Rasulullah mengimbau untuk bersedekah (pada Perang Tabuk) kemudian Abdurrahman bin Auf datang dengan empat ribu dirham. Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, harta saya berjumlah delapan ribu. Saya mengeluarkan untuk sedekah setengahnya dan memegang setengahnya." Mendengar itu, Rasulullah bersabda, "Semoga Allah memberkahi bagimu pada harta yang engkau pegang dan yang engkau sedekahkan." Sementara Abu 'Uqail datang membawa sedekah satu sha' kurma dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya mendapatkan dua sha' kurma. Maka, satu kurma saya berikan kepada Rabbku dan satu sha' lagi untuk keluargaku." Periwayat berkata, "Melihat hal itu, orang-orang munafik mencelanya. Mereka berkata, 'Sedekah yang diberikan oleh Ibnu Auf itu hanya karena riya (pamer) saja.' Mereka juga berkata, 'Bukankah Allah dan Rasulullah kaya sehingga tak membutuhkan sedekah sebanyak cuma satu sha' dari orang ini?'"

Kemudian beberapa orang dari kaum muslimin datang kepada Rasulullah sambil menangis. Mereka itu berjumlah tujuh orang dari kalangan Anshar dan lainnya. Mereka meminta kepada Rasulullah untuk dibantu keperluan kendaraan dan perbekalan mereka sehingga mereka bisa ikut berperang, karena mereka orang miskin. Rasulullah menjawab, "Saya tak memiliki kendaraan dan biaya untuk keperluan kalian." Setelah itu mereka pamit sambil air mata mereka berlinangan karena tak mendapatkan biaya untuk ikut berperang.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Ibnu Yamin bin Umar bin Ka'ab an-Nadhri bertemu dengan Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab dan Abdullah bin Mughaffal (dari kelompok tujuh orang yang menangis) yang keduanya sedang menangis. Maka, ia bertanya, "Apa yang membuat kalian berdua menangis?" Ia menjawab, "Kami datang menemui Rasulullah untuk meminta kendaraan dan bekal agar kami dapat ikut berperang. Namun, kami dapati beliau tak memiliki perbekalan yang kami pinta itu. Sementara, kami juga tak memiliki biaya untuk keluar berperang bersama beliau." Mendengar hal itu, maka ia memberikan unta yang biasa ia gunakan untuk mengairi ladangnya. Sehingga, keduanya dapat menggunakannya untuk berperang. Dia juga memberi mereka bekal kurma, dan keduanya kemudian berangkat bersama Rasulullah.

Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq menambahkan keterangan, "Sedangkan 'Ilbah bin Ziad (salah seorang dari tujuh orang yang menangis itu) keluar pada malam harinya, dan dia shalat malam itu dalam jumlah yang banyak. Kemudian ia menangis dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau telah memerintahkan untuk berjihad dan mendorong jihad. Tapi, Engkau tak berikan aku bekal yang dapat aku gunakan untuk berjihad. Juga Engkau tak jadikan di tangan Rasulullah bekal untukku berjihad. Karena itu, saya

bersedekah kepada semua muslim dengan semua aniaya dari mereka yang menimpaku, baik dalam harta, tubuh, maupun nama baik saya.' Setelah itu ia shalat shubuh bersama orang-orang yang lain. Ketika itu, Rasulullah bertanya, 'Mana orang yang bersedekah pada malam hari ini?' Tapi, tak ada yang bangun mengaku! Kemudian beliau bertanya lagi, 'Mana orang yang bersedekah? Berdirilah.' Maka, 'Ilbah bin Ziad pun berdiri dan memberitahukan beliau tentang hal itu. Mendengar hal itu Rasulullah bersabda,"Bergembiralah, demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sedekahmu telah ditulis sebagai zakat yang diterima Allah.'

Kemudian Rasulullah bergerak bersama pasukan beliau. Jumlah mereka hampir tiga puluh ribu orang dari penduduk Madinah dan dari kabilah-kabilah Arab Badui di sekeliling Madinah. Ketika itu beberapa orang dari kaum muslimin terlambat mencanangkan niatnya untuk ikut serta dalam perang ini, namun tanpa disertai keraguan terhadap agama. Di antara mereka adalah Ka'ab bin Malik, Mirarah ibnur-Rabi', Hilal bin Umayyah (mereka bertiga itulah yang ceritanya akan dibeberkan dengan detail), Abu Khaitsamah dan Umar bin Wahb al-Jumhi. Kemudian Rasulullah menghentikan pasukan di daerah Tsaniah al-Wada' sementara Abdullah bin Ubay–pemimpin orang-orang munafik–menghentikan pasukan di tempat yang lebih rendah dari itu. (Ibnu Ishaq berkata, "Mereka itu, seperti yang mereka klaim, bukan pasukan yang paling lemah." Namun, orang-orang yang lain mengatakan bahwa orang-orang yang benar-benar tak ikut serta dalam perang itu kurang dari seratus orang.)

Rasulullah bergerak melanjutkan perjalanan, sementara Abdullah bin Ubay beserta orang-orang munafik dan ragu-ragu yang bersamanya tak ikut bergerak. Sehingga, mereka tak ikut serta dalam rombongan perang Rasulullah. Kemudian Rasulullah melanjutkan perjalanan, dan ketika itu ada orang yang menyingkir dari rombongan. Sehingga orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, si fulan tak ikut serta dalam rombongan.' Rasulullah menjawab, 'Biarkanlah dia. Jika padanya terdapat kebaikan, maka Allah akan gabungkan dia dengan kalian. Sedangkan jika tidak seperti itu, maka Allah telah membebaskan kalian darinya.' Sehingga ada yang mengatakan, 'Wahai Rasulullah, Abu Dzar ingin mundur dari pasukan dan untanya tampak melambat jalannya.' Rasulullah bersabda, 'Biarkan dia. Jika padanya ada kebaikan, maka Allah akan gabungkan dia dengan kalian. Sedangkan jika tidak seperti itu, maka Allah telah membebaskan kalian darinya.' Abu Dzar terus berusaha menggerakkan untanya. Namun, ketika ia dapati untanya amat lambat jalannya, maka ia segera mengambil bekalnya dan membawanya di punggungnya. Selanjutnya dia mengikuti jejak-jejak perjalanan Rasulullah dengan berjalan kaki.

Sementara itu, Rasulullah telah berhenti untuk istirahat sebentar. Ketika itu, seseorang dari kaum muslimin yang bertugas menjaga berkata,"Wahai Rasulullah, ada orang yang terlihat berjalan sendirian kemari.' Mendengar itu Rasulullah bersabda, 'Semoga dia Abu Dzar.' Ketika orang makin memusatkan penglihatan mereka kepada orang yang terlihat sedang berjalan mendekat di kejauhan itu, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, dia adalah Abu Dzar.' Mendengar itu Rasulullah bersabda, 'Semoga Allah mengasihi Abu Dzarr. Dia berjalan sendirian, meninggal sendirian, dan dibangkitkan sendirian.'

Kemudian Abu Khaitsamah, setelah Rasulullah berjalan bersama pasukan beberapa hari lamanya, kembali kepada keluarganya pada suatu hari yang panas. Ketika sampai di rumah, ia mendapati dua istrinya sedang berada di tempat bersantai di kebunnya, dan masing-masing sudah menyiapkan tempat bersantai yang nyaman. Mereka berdua juga sudah mendinginkan air dan menyiapkan makanan lezat bagi Abu Khaitsamah. Ketika Abu Khaitsamah masuk ke pintu tempat bersantai dan ia melihat kedua istrinya dan apa yang mereka berdua telah siapkan baginya, ia berkata, 'Rasulullah sedang berada di bawah terik matahari, diterpa angin dan diserang panas, sementara Abu Khaitsamah berada di naungan yang sejuk, makanan yang sudah siap, dan wanita cantik, di rumahnya? Ini tidak adil!' Kemudian ia berkata, 'Demi Allah, saya tidak akan masuk ke tempat bersantai kalian hingga saya mengejar Rasulullah dan bergabung kembali bersama beliau. Karena itu, siapkanlah perbekalan saya.' Kedua istrinya itu pun segera melaksanakan permintaannya.

Kemudian ia segera berangkat menuju ke tempat pasukan Rasulullah. Sehingga, ia dapat mengejarnya ketika Rasulullah dan pasukan sudah mulai sampai di Tabuk. Dalam perjalanan, Abu Khaitsamah ditemui oleh Umair bin Wahb al-Jumhi, yang juga ingin bertemu dengan Rasulullah, sehingga keduanya kemudian berjalan bersama. Ketika keduanya dekat ke Tabuk, Abu Khaitsamah

berkata kepada Umair bin Wahb,"Saya mempunyai dosa, karena itu jangan berpisah dengan saya hingga saya bertemu Rasulullah.' Umair pun mengiyakannya. Sehingga, ketika Abu Khaitsamah sudah dekat ke tempat Rasulullah, dan ketika itu Rasulullah sedang turun ke Tabuk, ada orang yang berkata,"Ada seorang penunggang kuda yang sedang berjalan ke sini.' Rasulullah bersabda, 'Semoga dia adalah Abu Khaitsamah.' Kemudian para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, orang yang sedang kemari itu benar Abu Khaitsamah.' Setelah ia turun dari kendaraan, ia segera menjumpai Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, 'Seperti itulah engkau, Abu Khaitsamah!' Kemudian dia menyampaikan ceritanya kepada Rasulullah Setelah mendengar ceritanya itu, Rasulullah bersabda, 'Bagus.' Beliau pun mendoakan kebaikan baginya."

Ibnu Ishaq berkata, "Sekelompok orang munafik seperti Wadi'ahh bin Tsabit saudara bani Amru bin Auf, dan seorang lelaki dari Asyja', sekutu bani Salamah, yang dikenal dengan Mukhsyan bin Humair (Ibnu Hisyam berkata, ia dipanggil Mukhsyaa') berkata satu sama lain,"Apakah menurutmu berperang dengan pasukan Romawi sama dengan peperangan sesama orang Arab? Demi Tuhan, kita besok akan diikat di tambang, untuk memperingatkan dan membuat takut kaum mukminin." Mukhsyan bin Humair berkata, 'Demi Tuhan, saya senang jika saya diadili dan diputuskan bagi masing-masing kita mendapat hukum cambuk seratus kali, dan saya berharap semoga Allah menurunkan keterangan dalam Al-Qur'an tentang ucapan kalian ini.'

Sementatra itu, Rasulullah berkata kepada Ammar bin Yasir,"Temuilah orang-orang ini, karena mereka telah membuat kesalahan. Kemudian tanyakanlah tentang apa yang telah mereka ucapkan. Jika mereka mengingkari, katakanlah, kalian telah mengatakan begini dan begitu.' Ammar pun segera berangkat menemui mereka, dan menyampaikan perintah Rasulullah itu. Maka, mereka pun mendatangi Rasulullah untuk meminta ampunan kepada beliau. Rasulullah duduk di atas unta beliau, dan Wadi'ah berkata sambil memegang tali unta beliau,"Wahai Rasulullah, apa yang kami katakan itu semata senda gurau dan main-main.' Oleh karena itu, kemudian Allah menurunkan ayat,

"Jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah,'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'" (**at-Taubah: 65**)

Mukhsyan bin Humair berkata, 'Wahai Rasulullah, telah rusaklah nama saya dan nama orang tua saya!' Di antara orang yang diberikan ampunan pada ayat ini adalah Mukhsyan bin Humair. Ia kemudian diberi nama Abdurrahman. Ia telah meminta kepada Allah agar ia terbunuh sebagai syahid, yang tak diketahui tempatnya. Maka, ia pun terbunuh pada Perang Yamamah, dan orang tak pernah menemukan jasadnya.

Ibnu Luhai'ah dari Abi Aswad dari Urwah ibnuz-Zubair mengatakan bahwa ketika Rasulullah berjalan pulang dari Tabuk, sekelompok orang munafik berkeinginan untuk membunuh beliau, dan mencampakkan beliau dari puncak bukit Aqabah di jalan yang dilewati. Kemudian beliau mendapat berita dari Allah tentang mereka itu. Maka, beliau memerintahkan orang-orang untuk bergerak dari lembah Tabuk, sementara beliau naik ke Aqabah. Ketika beliau naik ke bukit, orang-orang munafik yang menutup muka mereka itu juga turut naik. Rasulullah memerintahkan Ammar bin Yasir dan Hudzaifah ibnul-Yaman untuk berjalan bersama beliau. Ammar memegang tali kendali unta, sementara Hudzaifah menggiringnya.

Ketika mereka berjalan, mereka mendengar orang-orang munafik itu telah mengepung mereka. Menyadari hal itu, maka Rasulullah menjadi marah, sehingga Hudzaifah bisa melihat kemarahan beliau itu. Maka, Hudzaifah membalik kepada mereka sambil memegang tongkat melengkungnya, dan menghadapi muka hewan kendaraan mereka dengan tongkat melengkungnya di tangan. Ketika mereka melihat Hudzaifah, mereka menyangka bahwa rencana buruk mereka telah terbongkar. Karena itu, mereka segera melarikan diri dan kembali bergabung dengan rombongan. Kemudian Hudzaifah menemui Rasululah dan beliau memerintahkan mereka berdua untuk bergerak cepat hingga melewati Aqabah, dan berdiri menunggu rombongan lewat.

Kemudian Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengetahui orang-orang itu?' Ia menjawab, 'Saya tak mengenal orang-orangnya, karena yang saya lihat cuma hewan kendaraan mereka dalam kegelapan yang menyelimuti mereka.' Rasulullah kembali bertanya, 'Apakah kalian berdua

tahu apa yang ingin dilakukan orang-orang itu?' Keduanya menjawab, 'Tidak.' Maka, Rasulullah memberitahukan keduanya tentang rencana mereka itu. Beliau juga menyebut siapa saja mereka itu, dan meminta keduanya agar menyembunyikan hal itu. Keduanya kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau menyuruh kami untuk membunuh mereka?' Beliau menjawab, 'Tidak, karena saya khawatir nanti orang akan mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya sendiri.'"

Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wan Nihayah*, "Ibnu Ishaq menyebut kisah ini. Namun, ia mengatakan bahwa Nabi hanya memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah ibnul-Yaman saja. Ini lebih tepat. *Wallahu A'lam.*"

Sedangkan, kesulitan yang dihadapi oleh kaum muslimin dalam Perang Tabuk itu, ada beberapa riwayat tentang hal itu. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya bahwa "Mujahid dan beberapa orang berkata bahwa ayat 117 surah at-Taubah ini, *'Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka'*, diturunkan dalam Perang Tabuk. Yaitu, ketika mereka berjalan ke tempat itu dalam kondisi kesulitan, di tahun kekeringan, panas sekali, dan sulit mendapatkan bekal dan air."

Qatadah mengatakan bahwa mereka keluar ke Syam-Tabuk, dalam kondisi cuaca yang sangat panas dan sulit. Maka, mereka merasakan kelelahan dan kesulitan yang sangat. Sehingga, ada mengatakan bahwa ada dua orang yang membagi satu kurma untuk berdua. Sekelompok yang lain memanfaatkan satu kurma, satu orang meminum sari kurmanya, dan orang berikutnya juga demikian. Karena itulah, Allah menerima tobat mereka, dan memerintahkan mereka untuk pulang dari perang mereka.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung ke Abdullah bin Abbas bahwa ketika dikatakan kepada Umar ibnul-Khaththab tentang kondisi sulit itu, Umar ibnul-Khaththab menjawab, "Kami berjalan bersama Rasulullah ke Tabuk. Kami kemudian berhenti di suatu tempat, dan merasakan kehausan yang demikian berat, sehingga kami merasakan leher kami seperti akan putus. Hingga jika seseorang mencari air, maka ia tak kembali hingga ia merasakan lehernya seperti akan putus karena haus. Ada orang yang menyembelih untanya untuk kemudian memeras kotorannya dan meminum airnya, dan menyisakan hatinya."

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata tentang tafsir firman Allah,

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan...." **(at-Taubah: 117)**

Kata ath-Thabari, maksudnya adalah kesulitan berupa biaya, tubuh, perbekalan, dan kekurangan air.

"...Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling...." **(at-Taubah: 117)**

Artinya, berpaling dari kebenaran, dan ragu pada agama Rasulullah, dan meragukan apa yang mereka rasakan, berupa kesulitan dan kecapaian dalam perjalanan dan perang mereka.

"...Kemudian Allah menerima tobat mereka itu." **(at-Taubah: 117)**

Kemudian Allah memberikan mereka rezeki berupa kesadaran hati untuk bertobat kepada Rabb mereka dan kembali kepada keteguhan dalam beragama. Demikian tafsir ath-Thabari.

"...Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." **(at-Taubah: 117)**

Pembeberan ini barangkali dapat menggambarkan bagi kita saat ini bagaimana kondisi "kesulitan" itu. Ayat tersebut juga memberikan secercah gambaran bagi kita tentang situasi yang dirasakan oleh masyarat muslim pada masa itu. Padanya menjadi jelaslah perbedaan tingkatan-tingkatan keimanan; antara kelompok yang yakin sekali, kelompok yang segera goyah keimanannya di bawah bayang-bayang kesulitan, kelompok yang enggan dan tak ikut serta dalam perjuangan–tanpa disertai keraguan keimanan–, kelompok munafik yang sedang, kelompok munafik yang berlebihan, dan kelompok munafik yang mempunyai tujuan jahat. Sehingga, memberikan gambaran kepada kita tentang kondisi umum struktur organisme masyarakat pada masa itu, juga menggambarkan tentang beratnya peperangan yang menjadi ujian dan penyingkap kadar keimanan orang-orang. Barangkali hal itu telah Allah takdirkan sebagai saringan, penyingkap, dan pembeda mutu keimanan masing-masing orang.

* * *

Inilah kesulitan yang karenanya beberapa orang menghindar untuk ikut serta dalam perjuangan. Mayoritas mereka adalah dari kalangan munafik, yang telah disebutkan sebelumnya. Dari kalangan mukminin yang tak ikut serta bukan karena ragu terhadap agama juga bukan karena kemunafikan, tapi semata karena malas dan memilih untuk santai di Madinah yang sejuk. Mereka itu ada dua kelompok. Satu kelompok telah diputuskan perkaranya sebelumnya, yaitu mereka yang mencampurkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk, dan mengakui perbuatan mereka. Dan, sekelompok lagi adalah,

"...Ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; ada kalanya Allah akan mengazab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima tobat mereka...." **(at-Taubah: 106)**

Mereka adalah tiga orang yang dibiarkan tanpa keputusan hukum atas perkara mereka. Keputusan atas mereka itu diserahkan kepada Allah. Di sini terdapat penjelasan detail tentang keadaan mereka setelah keputusan hukum mereka ditangguhkan.

Sebelum kami mengatakan sesuatu tentang mereka itu dalam menafsirkan nash yang menggambarkan kondisi mereka ini, dan sebelum kami berikan gambaran artistik-mukjizat yang dilukiskan oleh redaksional yang menggambarkan mereka dan kondisi mereka, kami berikan kesempatan kepada seseorang dari mereka berbicara tentang apa yang terjadi. Dia adalah Ka'ab bin Malik r.a..

Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari jalan periwayatan az-Zuhri bahwa ia diberitakan oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik–dan ia adalah penuntun Ka'ab, dari sekian anaknya, ketika ia buta–berkata, "Saya mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya ketika ia tak ikut serta bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk. Ka'ab berkata, 'Saya tak pernah absen dari peperangan Rasulullah kecuali pada Perang Tabuk. Saya tak ikut juga dalam Perang Badar, namun tak ada seorang pun yang dikecam ketika tak ikut dalam Perang Badar itu. Ketika itu Rasulullah dan kaum muslimin keluar dengan tujuan untuk menyerang suatu suku, bukan Quraisy. Tapi, Allah kemudian mempertemukan antara mereka dengan musuh mereka yang sebenarnya (yaitu Quraisy) tanpa persiapan.

Saya ikut bersama Rasulullah, pada malam Aqabah, ketika kami berbaiat untuk masuk Islam. Saya tak begitu menyesal ketika tak ikut Perang Badar, meskipun perang itu lebih diingat orang dan lebih masyhur. Sedangkan, keadaan saya ketika saya tak ikut serta bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk, saya tak lebih kuat dan lebih berpunya daripada ketika saya tak ikut perang itu. Sebelumnya saya tak dapat memiliki dua hewan tunggangan, tapi saat itu saya punya. Rasulullah jarang sekali memberitahukan tujuan perang yang sebenarnya ketika berangkat perang, kecuali pada saat perang itu. Itu beliau lakukan ketika cuaca sangat panas, perjalanan yang hendak ditempuh amat jauh, dan akan menghadapi musuh yang sangat banyak. Sehingga, kaum muslimin segera bergerak untuk menyiapkan diri menghadapi musuh yang kuat itu. Beliau juga memberitahukan mereka tentang tujuan yang akan mereka tuju. Sedangkan, kaum muslimin yang berjuang bersama Rasulullah, sering sekali tak ada catatan khusus pada Rasulullah tentang pasukan perang beliau itu.'

Ka'ab berkata, 'Ketika orang tak ingin ikut perang pada saat itu, seringkali karena ia menyangka bahwa bahwa Rasulullah tak akan menyadari tentang ketidakikutsertaannya, selama tak ada wahyu dari Allah yang memberitahukan beliau. Rasulullah melakukan peperangan itu ketika buah-buahan sedang musimnya, pepohonan sedang teduh-teduhnya, dan saya amat menyenangi itu. Kemudian Rasulullah bersama kaum muslimin menyiapkan diri untuk perang. Saya melakukan persiapan juga bersama mereka, tapi saya kembali pulang tanpa melakukan sesuatu. Kemudian saya berkata kepada diri saya, 'Saya bisa melakukan itu jika saya mau.' Hal itu terus terbersit dalam diri saya, sementara orang-orang telah merampungkan persiapannya.

Kemudian Rasulullah pun berangkat bersama kaum muslimin, sementara saya masih juga belum menyiapkan apa-apa. Saya masih juga santai, hingga kaum muslimin sudah berjalan jauh ke medan perang. Kemudian saya ingin pergi juga dan mengejar mereka. Seandainya saya saat itu segera menjalankan keinginan itu, tapi saya kemudian tak mampu. Saya kemudian keluar dari rumah dan berkeliling Madinah, setelah berangkatnya Rasulullah. Dan yang menyedihkan saya, orang yang seperti saya, yang tak ikut perang, ternyata hanya orang yang tenggelam dalam kemunafikan dan seseorang yang sedang dalam keadaan uzur.

Saat itu Rasulullah belum bertanya tentang saya, hingga beliau sampai Tabuk. Maka, ketika beliau

duduk bersama kaum muslimin di Tabuk, beliau bertanya 'Apa yang dilakukan oleh Ka'ab bin Malik?' Seseorang dari bani Salamah menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia tak berangkat karena tak mau meninggalkan rumahnya yang sejuk dan istrinya.' Mendengar hal itu Mu'adz bin Jabal berkata kepadanya, 'Buruk sekali yang engkau ucapkan itu. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tak pernah mendapati darinya kecuali kebaikan.' Kemudian Rasulullah terdiam.'

Ka'ab bin Malik berkata, 'Ketika saya mendengar Rasulullah sudah mulai berjalan pulang dari Tabuk, saya jadi kebingungan. Dalam hati terdetik untuk berdusta kepada beliau, dan saya berpikir bagaimana caranya untuk membebaskan diri dari kemurkaan beliau besok? Saya mencari jawabannya kepada semua orang yang punya pikiran matang dari kalangan keluarga saya. Ketika ada yang mengatakan bahwa Rasulullah sudah hampir sampai, maka saat itu keinginan berbuat batil dalam diri saya menjadi hilang, mengingat saya tak dapat berbuat apa pun untuk menyelamatkan diri dari kemarahan beliau. Oleh karena itu, saya berketetapan hati untuk berkata jujur.

Rasulullah pun tiba. Menurut kebiasaan beliau, jika datang dari perjalanan, beliau pertama datang ke masjid untuk shalat dua rakaat dan kemudian duduk menemui orang-orang. Ketika itulah, orang-orang yang tak ikut serta dalam parang mendatangi beliau sambil membuat alasan dan janji-janji. Mereka itu berjumlah lebih dari delapan puluh orang. Maka, Rasululah menerima pernyataan mereka itu, membaiat mereka, dan memintakan ampunan bagi mereka, sambil menyerahkan urusan hati mereka kepada Allah.

Hingga datanglah waktunya bagi saya untuk mendatangi beliau. Ketika saya mengucapkan salam kepada beliau, beliau tersenyum kepada saya dengan senyuman orang yang marah. Kemudian beliau berkata kepada saya, 'Kemarilah.' Saya pun datang mendekat dan duduk di hadapan beliau. Kemudian beliau bertanya,"Apa yang membuatmu tak ikut serta dalam perang? Bukankah engkau sudah membeli hewan kendaraanmu?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, seandainya saya duduk menjumpai orang lain dari penduduk dunia ini, niscaya saya bisa keluar dari kemarahannya dengan memberikan alasan, karena saya mempunyai kemampuan retorika. Namun saya melihat, seandainya saat ini saya berkata kepada engkau dengan perkataan dusta untuk membuat engkau tak marah kepada saya, namun pastilah Allah akan memerintahkan kepada engkau untuk marah kepada saya. Sedangkan, jika saya berkata jujur sesuai dengan apa yang ada pada diri saya, maka dengan itu saya mengharapkan kemurahan Allah. Demi Allah, saya tak memiliki alasan untuk tak ikut berperang. Demi Allah, saya tak pernah lebih kuat dan lebih berpunya dibandingkan saat saya tak ikut perang dengan engkau saat itu!' Mendengar pengakuannya itu, Rasulullah bersabda, 'Orang ini berkata benar. Berdirilah hingga Allah memberi keputusan bagimu.' Maka, saya pun berdiri meninggalkan majelis beliau.

Setelah itu, beberapa orang dari bani Salamah segera menemui saya dan mengikuti saya. Kemudian mereka berkata kepada saya,"Demi Allah, kami tak mendapati engkau pernah berbuat kesalahan sebelum ini, tapi saat ini engkau tak mampu membuat alasan kepada Allah seperti orang-orang lain yang tak ikut perang itu. Padahal, dosamu itu dapat dihapus dengan permintaan ampunan (istighfar) oleh Rasulullah.' Mereka terus mendorong saya seperti itu, hingga saya hampir ingin kembali kepada Rasulullah dan berkata dusta kepada beliau. Kemudian saya bertanya kepada mereka, 'Apakah ada orang lain yang berkata seadanya seperti saya?' Mereka menjawab, 'Ada. Ada dua orang yang berkata apa adanya sepertimu itu, dan jawaban Rasulullah kepada mereka juga sama dengan jawaban beliau kepadamu.' Saya bertanya, 'Siapakah mereka berdua itu?' Mereka menjawab, 'Keduanya adalah Mirarah ibnur-Rabi' serta Hilal bin Umayyah al-Waqifi.' Mereka menyebut dua orang saleh yang pernah ikut Perang Badar, yang menjadi contoh bagi mereka. Oleh karena itu, saya tetap memegang sikap saya, ketika orang-orang menyebut dua orang itu bersikap sama dengan saya.'

Ka'ab berkata, 'Rasulullah melarang orang-orang untuk berbicara kepada kami, tiga orang dari orang-orang yang tak ikut perang. Maka, orang-orang pun menghindar untuk berinteraksi dengan kami. Sehingga, membuat saya mendapati bumi ini terasa asing, seperti bukan bumi yang selama ini saya tahu. Kami merasakan hal itu selama lima puluh malam. Sedangkan kedua teman saya, maka keduanya memilih untuk mendekam diri di rumah. Sementara saya sendiri, saya adalah orang yang paling kuat mentalnya dan tebal muka. Sehingga, saya tak segan-segan untuk keluar rumah dan ikut shalat bersama kaum muslimin, juga pergi ke pasar, meskipun tak ada seorang pun yang mau berbicara

dengan saya. Saya juga mendatangi Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau, ketika beliau berada di majelis beliau setelah shalat.

Saya bergumam dalam diri saya, 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibir beliau untuk membalas salam atau tidak?' Kemudian saya shalat dekat beliau dan mencuri-curi pandang kepada beliau. Ketika saya sedang shalat, beliau memandang kepada saya. Sedangkan, ketika saya menengok kepada beliau, beliau segera membuang muka dari saya. Hal itu berlangsung cukup lama, hingga saya pernah mendatangi kebun Abu Qatadah–dia adalah anak paman saya dan orang yang paling saya senangi. Saya pun mengucapkan salam kepadanya. Tapi, demi Allah, dia sama sekali tak membalas salam saya. Kemudian saya berkata kepadanya, 'Wahai Abu Qatadah, saya imbau engkau atas nama Allah. Apakah engkau mengetahui bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Tapi, dia hanya terdiam. Saya pun kembali dan menegur dia lagi. Tapi, dia tetap diam. Kemudian ketika saya kembali dan menegur dia lagi. Dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Mendengar itu, kedua mata saya pun bercucuran air mata, dan saya pun segera berbalik hingga saya meninggalkan kebunnya.

Ketika saya sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang Nabatean dari Syam, yang biasa membawa bahan makanan dari Syam dan menjualnya di Madinah. Dia berkata, 'Siapa yang bisa menunjukkan saya ke Ka'ab bin Malik?' Maka, serentak orang-orang menunjuk kepada saya. Kemudian dia datang kepada saya dan memberikan surah dari Raja Ghassan. Saya adalah orang yang pandai baca-tulis, sehingga saya segera membaca surah tersebut, dan isinya berbunyi, 'Kami mendengar bahwa sahabatmu telah tak mengacuhkanmu, sementara Allah tidak membuatmu menjadi orang terhina dan buangan. Karena itu, datanglah ke kerajaan kami untuk kami lindungi kamu.' Ketika saya membaca surah itu, saya bergumam, 'Ini juga salah satu musibah.' Oleh karena itu, surat itu segera saya robek dan saya bakar di tungku.

Kemudian ketika lewat empat puluh malam dari lima puluh, saya dapati utusan dari Rasulullah datang kepadaku dan berkata,"Rasulullah memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu.' Saya bertanya, 'Saya ceraikan atau bagaimana?' Dia menjawab, 'Cukup dijauhkan saja dan tak mendekatinya.' Kepada kedua sahabat saya juga disampaikan pesan seperti itu. Karena itu, saya segera menyampaikan kepada istri saya, 'Pergilah kepada keluargamu, dan tinggallah di sana sehingga Allah memutuskan perkara ini.'

Sementara itu, istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Hilal adalah seorang lelaki tua yang sudah lemah, dan dia tak memiliki pembantu, apakah engkau melarang saya untuk melayaninya?' Beliau menjawab', 'Tidak, tapi dia hendaknya jangan mendekatimu.' Ia menjawab, 'Demi Allah, dia sama sekali tak mencoba melakukan sesuatu, dan demi Allah, dia terus menangis semenjak pertama perkara ini hingga saat ini.'

Kemudian beberapa orang keluargaku berkata kepadaku, 'Cobalah engkau meminta izin kepada Rasulullah bagi istrimu untuk melayanimu! Karena beliau telah mengizinkan istri Hilal untuk melayani Hilal' Saya menjawab, 'Demi Allah, saya tak akan meminta izin kepada Rasulullah seperti itu, karena saya tak tahu apa yang akan beliau katakan jika saya meminta izin beliau mengingat saya adalah orang yang masih muda.'

Kami terus seperti itu selama sepuluh hari, sehingga lengkaplah sudah lima puluh hari dari semenjak orang-orang dilarang berbicara kepada kami. Kemudian saya shalat shubuh pada hari kelima puluh di bagian atas rumah kami. Ketika saya seperti itu, dan merasakan seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa jiwa ini terasa sesak dan bumi ini sudah terasa gersang, tiba-tiba saya mendengar teriakan yang amat keras yang mengatakan, 'Hai Ka'ab, bergembiralah.' Maka, saya pun segera bersujud, dan tahulah saya bahwa masalah saya sudah mendapatkan pemecahannya dari Allah. Rasulullah mengumumkan tentang ampunan Allah bagi kami ketika beliau shalat subuh. Maka, orang-orang pun mendatangi kami untuk memberikan kabar gembira kepada kami, demikian juga kepada kedua orang sahabatku. Ada orang yang berlari dengan kudanya untuk menemuiku, juga yang berlari ke arahku dan yang meneriakkan dengan suaranya untuk menyampaikan berita ini. Suara itu lebih cepat sampai kepadaku dibandingkan kuda.

Oleh karena itu, ketika datang orang yang memberikan berita gembira itu dengan suaranya yang keras, maka saya segera lepaskan dua potong baju saya dan saya kenakan keduanya kepadanya sebagai balasan atas berita gembiranya itu. Padahal, demi Allah saya tak memiliki selain kedua baju itu. Kemudian saya meminjam dua potong baju dan mengenakannya, lalu saya berlari menemui Rasu-

lullah. Orang-orang pun datang kepada saya dengan berbondong-bondong, dan mengucapkan selamat atas ampunan Allah yang diberikan kepadaku. Kemudian saya masuk masjid, dan di situ saya dapati Rasulullah sedang duduk di masjid dengan dikelilingi oleh orang-orang. Melihat kedatangan saya, Thalhah bin Abu Ubaid segera bangun dan menyalami serta mengucapkan selamat kepada saya. Demi Allah, tak ada seorang pun dari Muhajirin yang bangun kepada saya, selainnya. (Periwayat mengatakan bahwa karena itu, Ka'ab tak pernah melupakan perbuatan baik Thalhah ini.).'

Ka'ab r.a. berkata,"Ketika saya mengucapkan salam kepada Rasulullah, saya lihat wajah beliau bersinar gembira. Beliau bersabda, 'Bergembiralah dengan kebaikan yang paling besar yang pernah diberikan kepadamu semenjak engkau dilahirkan ibumu.' Saya bertanya, 'Apakah itu darimu wahai Rasulullah ataukah dari Allah?' Beliau menjawab, 'Tidak, ia datang dari Allah.' Adalah Rasulullah jika bergembira, maka wajah beliau bersinar sehingga terlihat seperti bulan purnama, dan kami dapat melihat hal itu. Ketika saya duduk di hadapan beliau, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, salah satu wujud tobat saya, maka saya berikan seluruh harta saya sebagai sedekah bagi Allah dan Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Peganglah sebagian hartamu, karena ia baik bagimu.' Maka, saya memegang harta yang berasal dari pembagian rampasan Perang Khaibar.

Kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah menyelamatkan saya karena kejujuran. Karena itu, sebagai bukti tobat saya adalah saya tidak akan berkata kecuali perkataan yang benar dan jujur selama hidup saya.' Demi Allah, setahu saya tidak ada seseorang pun dari kaum muslimin yang diuji dengan perkataan jujur semenjak saya mengatakan hal itu kepada Rasulullah yang lebih baik dari yang diujikan Allah kepadaku. Demi Allah, saya tidak pernah sengaja berdusta semenjak saya mengatakan hal itu kepada Rasulullah hingga saat ini. Saya berharap semoga Allah menjaga saya seperti itu hingga akhir usia saya. Allah menurunkan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.'" **(at-Taubah: 117-119)**

Ka'ab berkata, 'Demi Allah, tidak ada nikmat Allah, setelah Dia menunjukkan saya kepada Islam, yang lebih besar bagiku daripada nikmat-Nya yang menunjukkan saya untuk berkata jujur kepada Rasulullah. Karena jika saat itu saya mendustakan beliau, niscaya saya akan binasa seperti binasanya orang-orang yang mendustakan beliau. Karena Allah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan-Nya ketika turun wahyu dengan perkataan yang amat buruk,

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Karena, sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." **(at-Taubah: 95-96)**

Inilah kisah tiga orang yang tak ikut serta dalam perang bersama Rasulullah, seperti yang diceritakan oleh salah seorang dari mereka, yaitu Ka'ab bin Malik. Dalam setiap paragraf dalam cerita tersebut terdapat pelajaran, dan di dalamnya terdapat gambaran yang jelas karakternya tentang fondasi yang solid bagi masyarakat Islam, keteguhan bangunan, kebersihan unsur-unsurnya, dan kejelasan *tashawwur*-nya terhadap makna jamaah, beban dakwah, nilai perintah, dan urgensi ketaatan.

Ka'ab bin Malik dan dua orang temannya ini tak ikut bersama rombongan perang Rasulullah pada masa sulit. Mereka dilanda oleh kelemahan manusiawi yang senang berteduh dan santai di tempat nyaman. Sehingga, mereka memilih untuk tetap tinggal daripada ikut perang bersama Rasulullah dalam keadaan panas, sulit, perjalanan jauh, dan kelelahan. Namun tak lama setelah Rasulullah berangkat, Ka'ab segera merasakan kesalahan

perbuatannya itu, yang ia dapati di sekelilingnya.

Hal itu seperti perkataannya, "Saya kemudian keluar dari rumah dan berkeliling Madinah, setelah berangkatnya Rasulullah. Dan yang menyedihkan saya, orang yang seperti saya, yang tak ikut perang, ternyata hanya orang yang tenggelam dalam kemunafikan, dan seseorang yang sedang dalam keadaan uzur." Orang yang dalam keadaan uzur adalah orang yang memang diberikan izin oleh Allah untuk tak ikut perang, seperti orang-orang lemah, orang sakit, dan orang-orang yang tak memiliki biaya untuk ikut perang.

Kesulitan tak menghalangi kaum muslimin untuk memenuhi panggilan Rasulullah untuk melakukan peperangan yang jauh dan sulit. Tidak ada yang tak memenuhi panggilan itu, kecuali orang yang tercela, diragukan agamanya, munafik, atau orang-orang lemah yang diberikan izin oleh Allah untuk tak ikut serta. Sedangkan, *fondasi solid kaum muslimin, maka mereka mempunyai roh yang lebih kuat dari kesulitan itu, dan lebih teguh dari segala beban rintangan.*

Ini pelajaran pertama.

Pelajaran kedua adalah *ketakwaan.* Ketakwaan itulah yang mendorong orang yang bersalah untuk berkata jujur dan mengakui kesalahannya. Sehingga, mereka menyerahkan urusan mereka setelah itu kepada Allah, seperti kata-kata Ka'ab, "Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, seandainya saya duduk menjumpai orang lain dari penduduk dunia ini, niscaya saya bisa keluar dari kemarahannya dengan memberikan alasan, karena saya mempunyai kemampuan retorika. Namun saya melihat, seandainya saat ini saya berkata kepada engkau dengan perkataan dusta untuk membuat engkau tak marah kepada saya, namun pastilah Allah akan memerintahkan engkau untuk marah kepada saya. Sedangkan, jika saya berkata jujur sesuai dengan apa yang ada pada diri saya, maka dengan itu saya mengharapkan kemurahan Allah. Demi Allah, saya tak memiliki alasan untuk tak ikut perang. Demi Allah, saya tak pernah lebih kuat dan lebih berpunya dibandingkan saat saya tak ikut perang dengan engkau saat itu!"

Kesadaran terhadap Allah selalu hadir dalam dhamir orang beriman yang bersalah. Maka, meskipun ia amat ingin mendapatkan keridhaan Rasulullah, namun muraqabah Allah pada dirinya lebih kuat dan ketakwaan kepada Allah lebih mendalam, sehingga harapannya kepada Allah lebih kuat.

Seperti dikatakan oleh Ka'ab, "Rasulullah melarang orang-orang untuk berbicara kepada kami, tiga orang dari orang-orang yang tak ikut perang. Maka, orang-orang pun menghindar untuk berinteraksi dengan kami, sehingga membuat saya mendapati bumi ini terasa asing, seperti bukan bumi yang selama ini saya tahu. Kami merasakan hal itu selama lima puluh malam. Sedangkan kedua teman saya, maka keduanya memilih untuk mendekam diri di rumah. Sementara saya sendiri, saya adalah orang yang paling kuat mentalnya dan tebal muka. Sehingga, saya tak segan-segan untuk keluar rumah dan ikut shalat bersama kaum muslimin, juga pergi ke pasar, meskipun tak ada seorang pun yang mau berbicara dengan saya. Saya juga mendatangi Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau, ketika beliau berada di majelis beliau setelah shalat. Saya bergumam dalam diri saya,"Apakah beliau menggerakkan kedua bibir beliau untuk membalas salam atau tidak?' Kemudian saya shalat dekat beliau dan mencuri-curi pandang kepada beliau. Ketika saya sedang shalat, beliau memandang kepada saya. Sedangkan ketika saya menengok kepada beliau, beliau segera membuang muak dari saya.

Hal itu berlangsung cukup lama, hingga saya pernah mendatangi kebun Abu Qatadah–dia adalah anak paman saya dan orang yang paling saya senangi. Saya pun mengucapkan salam kepadanya. Tapi, demi Allah, dia sama sekali tak membalas salam saya. Kemudian saya berkata kepadanya, 'Wahai Abu Qatadah, saya imbau engkau atas nama Allah, apakah engkau mengetahui bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Tapi, dia hanya terdiam. Saya pun kembali dan menegur dia lagi. Tapi, dia tetap diam. Kemudian ketika saya kembali dan menegur dia lagi, dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Mendengar itu, kedua mata saya pun bercucuran air mata, dan saya pun segera berbalik hingga saya meninggalkan kebunnya."

Seperti itulah. Seperti itulah ketaatan dalam kaum muslimin–meskipun pernah terjadi kerentanan setelah Fathu Mekah, dan gangguan pada saat kesulitan. Rasulullah melarang orang-orang untuk berbicara kepada tiga orang itu. Maka, tidak ada makhluk yang membuka mulutnya satu kalimat bagi mereka, tidak ada makhluk yang memberikan perhatian kepada Ka'ab, dan tidak ada pula yang berinteraksi dengan Ka'ab. Bahkan, anak pamannya, dan orang yang paling disenanginya, telah menutup pintu baginya, tak membalas salamnya, dan tak menjawab pertanyaannya. Ketika ia menjawab-

nya setelah ia memburu jawabannya, maka jawabannya sama sekali tak menenangkannya dan tak membuat puas hatinya, karena ia hanya menjawab dengan berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Ka'ab dalam pengajarannya itu berusaha melihat gerakan dari dua bibir Rasulullah. Ia mencuri pandang kepada Rasulullah dengan harapan ia melihat Rasulullah memandangnya, yang membangkitkan harapan baginya, dan menenangkannya bahwa ia tak terputus dari pohon itu, dan tak menjadi dahan yang kering dan rontok!

Ketika ia dalam keadaan tercampakkan, dan tak ada seorang makhluk pun dari kaumnya yang mengucapkan sesuatu kepadanya, datanglah surat dari Raja Ghasaan kepadanya, dan menjanjikan baginya kemuliaan, penghormataan, keagungan, dan pangkat. Namun dengan satu gerakan, ia telah berpaling dari itu semua. Ia segera mencampakkan surat itu ke dalam api, serta melihat itu sebagai bagian dari cobaan baginya, dan ia memilih untuk terus bersabar.

Embargo ini terus berlangsung, dan berkembang hingga istrinya pun tak boleh didekati. Sehingga, ia menjadi seseorang yang sendirian, tercampakkan dari semua orang, tergantung antara bumi dan langit. Ia pun malu untuk meminta keringanan Rasulullah untuk membiarkan istrinya melayaninya, karena ia tak tahu bagaimana jawaban Rasulullah nanti.

Ini satu lembaran. Sedangkan, lembaran lain adalah lembaran kabar gembira. Yaitu, kabar gembira diterimanya tobat mereka. Kabar gembira diterimanya mereka untuk kembali ke dalam barisan Islam. Kabar gembira pengampunan mereka dari dosa. Dan, kabar gembira pembangkitan dan kembali kepada kehidupan. Seperti perkataan Ka'ab, "Ketika saya seperti itu, dan merasakan seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa jiwa ini terasa sesak dan bumi ini sudah terasa gersang, tiba-tiba saya mendengar teriakan yang amat keras yang mengatakan, "Hai Ka'ab, bergembiralah.' Maka, saya pun segera bersujud, dan tahulah saya bahwa masalah saya sudah mendapatkan pemecahannya dari Allah. Rasulullah mengumumkan tentang ampunan Allah bagi kami ketika beliau shalat subuh."

Seperti itulah kejadian-kejadian dilihat dan dinilai dalam masyarakat ini. Dan, seperti itu pula tobat yang diterima, disambut, dan diagungkan. Pembawa berita gembira menggenjot kudanya untuk menyampaikan berita itu, dan orang yang mendaki bukit meneriakkan berita gembira itu dengan suaranya sehingga lebih cepat sampai berita itu kepadanya. Ucapan selamat serta penyambutan atas hal itu menjadi sesuatu yang tak terlupakan oleh orang yang sebelumnya tercampakkan, yang saat ini telah dikembalikan kepada jamaah dan bersambung kembali dengan ikatannya.

Ia pada saat itu ádalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah, "Bergembiralah dengan kebaikan yang paling besar yang pernah diberikan kepadamu semenjak engkau dilahirkan ibumu." Hal ini diucapkan oleh Rasulullah dengan wajah bersinar gembira, seperti yang diceritakan oleh Ka'ab. Hati yang besar dan penuh kasih sayang ini penuh dengan kegembiraan, ketika Allah menerima tobat tiga orang dari sahabat beliau dan mengembalikan mereka kepada jamaah beliau.

Seperti itulah kisah tiga orang yang tak ikut serta dalam perang bersama Rasulullah dan kemudian Allah mengampuni mereka. Inilah sebagian pelajaran yang dapat dipetik dari petunjuk-petunjuknya yang jelas atas kehidupan kaum muslimin, dan atas nilai-nilai yang menjadi cara hidupnya.

Kisah itu, seperti yang diceritakan oleh salah seorang pelakunya, mendekatkan kepada kita makna ayat,

"...Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja...." **(at-Taubah: 118)**

"Bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas." Apakah bumi itu? Ia mempunyai nilai dengan orang-orang yang ada di situ. Ia menjadi istimewa dengan nilai-nilai yang tersebar di situ. Dan, ia menjadi eksis dengan ikatan dan hubungan di antara penghuninya. Ungkapan ini amat tepat dalam pengertian realitasnya di atas kebenarannya dalam keindahan seninya, yang melukiskan bumi ini menjadi sempit bagi tiga orang yang tak ikut perang itu. Ujungnya menjadi pendek, ruangnya menjadi kecil, dan mereka merasakan kesulitan dan kesempitan darinya.

"Dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka." Seakan-akan tubuh mereka menjadi tempat yang saat ini menjadi sempit dan tak dapat menampung jiwa mereka, sehingga menekan dan menghimpit jiwa mereka.

"Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan ke-

pada-Nya saja." Tidak ada tempat lari dari Allah bagi seseorang, karena Dialah yang menguasai seluruh bumi dan langit. Namun, penyebutan hakikat itu dalam nuansa yang menekan ini, menambah pemandangan ini menjadi lebih menekan, membuat putus harapan, dan menghimpit. Tak ada jalan keluar darinya kecuali dengan berserah kepada Allah, yang membebaskan segenap kesulitan.

Kemudian datanglah pembebasan itu,

"...Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 118)**

Allah menerima tobat mereka dari dosa yang khusus ini, agar mereka bertobat secara umum atas segala perbuatan salah mereka yang lalu, dan agar mereka kembali kepada Allah secara utuh dalam segala apa yang akan datang. Pembenaran ini ada dalam perkataan Ka'ab, "Wahai Rasulullah, salah satu wujud tobat saya, maka saya berikan seluruh harta saya sebagai sedekah bagi Allah dan Rasulullah." Beliau menjawab, "Peganglah sebagian hartamu, karena ia baik bagimu." Maka, Ka'ab memegang harta yang berasal dari pembagian rampasan Perang Khaibar. Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, Allah telah menyelamatkan saya karena kejujuran. Karena itu, sebagai bukti tobat saya adalah saya tidak akan berkata kecuali perkataan yang benar dan jujur selama hidup saya." Ka'ab pernah berkata, "Demi Allah, setahu saya tidak ada seseorang pun dari kaum muslimin yang diuji dengan perkataan jujur sejak saya mengatakan hal itu kepada Rasulullah yang lebih baik dari yang diujikan Allah kepadaku. Demi Allah, saya tidak pernah sengaja berdusta sejak saya mengatakan hal itu kepada Rasulullah hingga saat ini. Saya berharap semoga Allah menjaga saya seperti itu hingga akhir usia saya."

Kami tak dapat meneruskan lebih ini, dalam buku *Fi Zhilalil Qur'an* ini, bersama kisah yang penuh sugesti, dan bersama ungkapan Al-Qur'an yang unik tentangnya. Maka, kami rasa cukup seperti ini, sesuai dengan taufik yang diberikan Allah.

* * *

Ajakan untuk Bersedekah dan Dorongan untuk Berjihad

Dalam nuansa kisah ampunan atas orang-orang yang ragu-ragu dan orang yang tak ikut serta dalam perang, dan dalam nuansa unsur kejujuran yang tampak dalam kisah tiga orang yang tak ikut perang; datanglah seruan bagi orang-orang yang beriman seluruhnya untuk bertakwa kepada Allah. Juga seruan agar bersama orang-orang yang benar dalam keimanan mereka, dari kalangan yang paling dahulu masuk Islam. Namun, terdapat juga kecaman atas ketakikutsertaan penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui di sekitarnya, sambil memberikan janji akan balasan yang besar bagi para mujahidin,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula). Karena, Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 119-121)**

Penduduk Madinah adalah mereka yang meng-

adopsi dakwah dan harakah ini, mereka adalah penduduknya yang terdekat. Mereka adalah orang yang menerima, memberi tempat, dan berbaiat kepada Rasulullah. Mereka itulah yang terus menjadi fondasi solid bagi agama ini dalam masyarakat Jazirah Arab seluruhnya. Demikian juga kabilah-kabilah yang berada di seputar Madinah telah memeluk Islam, dan terus menjadi garis luar pengaman bagi fondasi utama ini. Mereka itu tidak boleh tak ikut serta dari peperangan Rasulullah dan mereka tak boleh mementingkan diri mereka dibandingkan diri Rasulullah ketika beliau keluar berjuang dalam kondisi panas atau dingin. Dalam kesulitan maupun kesenangan. Dalam kaya maupun miskin. Untuk menanggung beban dan konsekuensi dakwah ini, maka penduduk Madinah dan orang-orang Badui di sekeliling mereka tak boleh mencari alasan untuk tak ikut serta bersama Rasulullah. Mereka pun tak boleh memilih keselamatan dan kesenangan diri mereka sementara Rasulullah berangkat berjuang.

Oleh karena itu, mereka diserukan untuk bertakwa kepada Allah, dan selalu bersama orang-orang yang benar, yang tak ikut mencari uzur untuk tak ikut serta bersama Rasulullah. Diri mereka tak ada pikiran untuk tak ikut serta, dan keimanan mereka tak tergoyahkan meskipun dalam kesulitan. Karena mereka adalah kelompok terpilih dari kalangan pertama dan terdahulu masuk Islam,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(at-Taubah: 119)**

Kemudian setelah seruan ini, redaksi Al-Qur'an mencela landasan ketakikutsertaan orang-orang dari peperangan Rasulullah,

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul...." **(at-Taubah: 120)**

Dalam redaksi tersebut terdapat kecaman tersembunyi. Tidak ada celaan bagi seseorang yang menjadi sahabat Rasulullah, yang lebih menyakitkan daripada dikatakan bahwa dia lebih mencintai dirinya sendiri dibandingkan diri Rasulullah, padahal dia bersama beliau dan menjadi sahabatnya!

Ini adalah isyarat mengenai semua pembawa dakwah Islam dalam seluruh generasi. Maka, tidaklah patut bagi seorang mukmin untuk mencintai dirinya sendiri sehingga menghindar untuk menanggung beban yang pernah ditanggung diri Rasulullah dalam membawa dakwah ini. Padahal, dia mengklaim dirinya adalah pembawa dakwah, dan mencontoh Rasulullah dalam berdakwah!

Ini adalah kewajiban yang didorong rasa malu kepada Rasulullah, apalagi karena adanya perintah dari Allah. Namun demikian, balasan atas hal ini amat besar sekali!

"...Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula). Karena, Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 120-121)**

Setiap kehausan yang dirasakan akan mendapatkan balasan pahala, setiap kepayahan akan mendapat balasan, setiap kelaparan mendapatkan balasan, setiap langkah yang membangkitkan amarah orang-orang kafir mendapatkan balasan, dan setiap serangan terhadap musuh akan mendapatkan balasan pahala, yang akan dituliskan sebagai amal saleh bagi mujahid itu. Dia akan dilihat sebagai kelompok muhsinin, dan pahala mereka di sisi Allah tak akan sia-sia.

Setiap nafkah kecil dan besar mendapatkan pahala. Setiap langkah untuk menempuh lembah mendapatkan pahala. Yaitu, pahala sebagai sesuatu perbuatan yang paling baik yang pernah dikerjakan mujahid dalam kehidupan.

Ketahuilah, demi Allah, Allah akan memberikan anugerah dan balasan yang besar bagi kita. Allah amat bermurah dalam memberikan pahala. Hal itu adalah salah satu pendorong yang membuat mereka malu untuk tak mau menanggung sedikit dari apa yang ditanggung oleh Rasulullah, berupa kesulitan dan kepedihan. Di jalan dakwah yang saat ini menjadi tugas dan tanggung jawab kita, setelah Rasulullah!

* * *

Biaya untuk Pergi Berjihad

Tampaknya turunnya Al-Qur`an dalam surah ini dengan isi kecaman atas orang-orang yang tak ikut perang, dan ancaman terhadap perbuatan tersebut -terutama bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui di sekitar Madinah–membuat manusia berdesakan di Madinah untuk menunggu segala perintah Rasulullah, terutama mereka yang berasal dari kabilah-kabilah di sekitar Madinah. Hal itu memerlukan penjelasan tentang batas-batas perang umum karena luas wilayah Negara Islam telah meluas. Sehingga, Jazirah Arab secara keseluruhan atau hampir seluruhnya memeluk Islam, dan banyaknya bilangan orang-orang yang bersiap untuk jihad. Bilangan mereka mencapai sekitar tiga puluh ribu orang. Bilangan sebanyak itu belum pernah dicapai sebelumnya, dalam satu pun dari peperangan yang dimasuki oleh kaum muslimin.

Karenanya, saat ini sudah waktunya untuk membagi energi yang tersedia untuk berjihad, membangun negeri, perdagangan,dan lainnya dari urusan-urusan kehidupan yang perlu dilakukan oleh umat yang baru lahir ini. Hal itu berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan kesukuan yang sederhana, dan kebutuhan masyarakat kabilah zaman lampau. Ayat berikut pun diturunkan untuk menjelaskan batas-batas ini dengan jelas,

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(at-Taubah: 122)**

Ada beberapa riwayat tentang penafsiran ayat ini, dan penetapan kelompok yang bertugas untuk memperdalam agama dan nantinya memberi peringatan kepada kaumnya ketika kembali kepada mereka. Menurut pilihan kami, dalam penafsiran ayat ini, tidak sepatutnya semua orang mukmin pergi ke medan perang. Namun untuk kepentingan itu, ada sekelompok tersendiri–secara bergiliran antara yang berperang dengan yang tetap berdiam diri–yang bertugas memperdalam agama, berperang, pergi berdakwah, berjihad, menggerakkan harakah akidah agama ini, dan memberi peringatan orang-orang lain dari kaumnya ketika kembali kepada mereka.

Penafsiran yang kami pilih–yang mempunyai dasar dari penafsiran Ibnu Abbas r.a.–dan dari penafsiran Hasan al-Bashri, pilihan Ibnu Jarir ath-Thabari, serta pendapat Ibnu Katsir, adalah bahwa agama ini adalah "manhaj haraki", yang tak dapat dipahami kecuali oleh orang yang berharakah dengannya. Oleh karena itu, orang-orang yang keluar untuk berjihad memperjuangkan agama ini adalah orang-orang yang potensial untuk memahaminya, karena ia telah menyingkap banyak rahasia dan makna agama ini. Juga mendapatkan penglihatan secara langsung atas ayat-ayatnya dan impelementasi praksisnya pada saat ia mengusung harakah agama ini.

Sedangkan, orang-orang yang berdiam di dalam negeri, mereka itulah yang membutuhkan penjelasan dari orang-orang yang telah berharakah dengan agama ini. Karena, mereka tak menyaksikan apa yang telah disaksikan oleh orang-orang yang berjuang keluar, tak memahami seperti pemahaman mereka, dan tak mencapai rahasia-rahasia agama ini seperti yang dicapai oleh orang-orang yang berharakah. Terutama jika keluarnya bersamanya Rasulullah. Keluar bersama beliau itu secara umum amat mendekatkan orang untuk memahami dan menguasai pengertian agama ini.

Barangkali penafsiran ini berbeda secara diametral dengan yang diduga secara elementer pertama kali oleh banyak orang bahwa orang-orang yang tak ikut perang, tak berjihad, dan tak berharakah itulah yang menjadi orang-orang yang mengkhususkan dirinya untuk mendalami agamanya! Tapi ini hanya ilusi saja, dan tak sesuai dengan sifat agama ini. Karena harakah adalah pokok agama ini. Sehingga, yang dapat memahaminya hanya orang-orang yang berharakah dengannya, berjuang untuk membumikannya dalam realitas manusia, dan memenangkannya atas kejahiliahan, dengan harakah amaliah.

Pengalaman mengatakan bahwa orang-orang yang tak terlibat dalam harakah agama ini maka mereka tak mendalami agama ini; sejauh apa pun ia mencurahkan waktu untuk mempelajarinya dari buku-buku dengan pengkajian yang dingin! Sinar-sinar penyingkap dalam agama ini hanya tampak bagi orang-orang yang berharakah dengan harakah jihadiah, untuk membumikannya dalam kehidupan

manusia. Sementara, hal itu tak tampak bagi orang-orang yang tenggelam dalam buku-buku dan hanya berinteraksi dengan kerta-kertas!

Pendalaman terhadap agama ini tak terjadi kecuali di tanah harakah. Pemahaman itu tak diambil dari seorang pakar yang hanya duduk saja ketika harakah menjadi kewajiban. Orang-orang yang hanya bercengkerama dengan buku-buku dan kertas pada zaman sekarang ini, untuk menyimpulkan hukum-hukum fiqih "yang memperbaharui" fiqih Islam atau "mengembangkannya"–seperti yang dikatakan oleh para orientalis-salibis!–tapi jauh dari harakah yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia, mereka itu sebenarnya tak memahami sifat agama ini. Karenanya, tak dapat menyimpulkan fiqih agama ini!

Karena fiqih Islam merupakan anak dari harakah Islam. Agama ada terlebih dahulu, baru kemudian fiqih. Bukan sebaliknya. Yang diwujudkan terlebih dahulu adalah beragama kepada Allah semata, dan masyarakat yang berketetapan untuk beragama kepada Allah semata. Kemudian masyarakat ini mulai menjalankan kehidupan secara nyata sesuai dengan prinsip-prinsip umum syariat, di samping hukum-hukum parsial yang datang dalam pokok syariat. Saat ia menjalankan kehidupan nyata dalam naungan keberagamaannya kepada Allah semata, dan menerima petunjuk dari syariat-Nya semata, untuk mewujudkan keberagamaannya itu secara nyata, maka datanglah baginya masalah-masalah parsial dengan berkembangnya kondisi realita dalam kehidupannya. Baru sinilah dimulai penyimpulan hukum-hukum fiqih, dan dimulailah tumbuhnya fiqih Islam.

Harakah dengan agama inilah yang melahirkan fiqih itu. Harakah dengan agama ini pula yang mewujudkan pertumbuhannya. Sama sekali bukan fiqih hasil penyimpulan dari kertas-kertas yang dingin, yang jauh dari panasnya kehidupan realistis! Oleh karena itu, para fuqaha yang mendalami agama ini, pemahaman mereka itu datang dari harakah mereka dengan agama ini, dan dari harakah mereka bersama kehidupan realistis masyarakat muslim yang hidup dengan agama ini, berjihad di jalannya, dan berinteraksi dengan fiqih yang baru lahir ini yang disebabkan dinamika kehidupan yang realistis.

Sedangkan pada saat ini, "Maka apa?" Mana masyarakat muslim yang berketetapan untuk hanya beragama kepada Allah semata, yang menolak untuk beragama kepada seseorang dari manusia, dan yang menolak dengan nyata semua aturan hukum yang tidak datang dari sumber syariat satu-satunya ini?

Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa masyarakat muslim ini sudah berdiri dan ada! Karenanya, muslim yang mengetahui Islam dan memahami manhaj dan sejarahnya, tidak akan berusaha untuk mengembangkan fiqih Islam, atau "memperbaruinya" atau "mengembangkannya" dalam lingkup masyarakat yang secara mendasar tak mengakui bahwa fiqih inilah satu-satunya aturan hukum yang mengatur kehidupan mereka. Namun, muslim yang serius, pertama mencurahkan usahanya untuk mewujudkan keberagamaan kepada Allah semata; mewujudkan prinsip bahwa tidak ada kekuatan hukum kecuali milik Allah, dan tak ada pengaturan hukum atau undang-undang kecuali jika bersumber dari syariat-Nya semata, sebagai wujud dari keberagamaan itu.

Merupakan suatu karikatur kosong yang tak sesuai dengan keseriusan agama ini, jika orang-orang menyibukkan dirinya untuk menumbuhkan fiqih Islam, atau "memperbaruinya", atau "mengembangkannya" dalam masyarakat yang tak berinteraksi dengan fiqih ini dan kehidupannya tak berpedoman dengannya. Juga suatu kebodohan yang nyata atas sifat agama ini, jika ia berpendapat bahwa ia dapat memahami agama ini sambil duduk berdiam diri saja, hanya berinteraksi dengan buku-buku dan kertas yang dingin sja, dan menyimpulkan fiqih dari tumpukan fiqih yang beku! Fiqih tak disimpulkan dari syariat kecuali dalam perjalanan kehidupan yang memancar, dan bersama harakah dengan agama ini dalam kehidupan nyata.

Keberagamaan kepada Allah sematalah yang melahirkan masyarakat muslim, dan masyarakat muslim itulah yang melahirkan "fiqih Islam". Tertibnya harus seperti ini. Harus ada terlebih dahulu masyarakat muslim yang timbul dari keberagamaan kepada Allah semata, yang bertekad untuk mengaplikasikan syariat-Nya semata. Setelah itu lahirlah fiqih Islam yang menjadi penjelas bagi masyarakat yang lahir ini, bukannya "sudah siap" dan tercetak sebelumnya! Karena semua hukum fiqih pada dasarnya adalah pengaplikasian syariat general bagi kasus realistis, yang mempunyai bobot tertentu, bentuk tertentu, dan kondisi tertentu.

Kondisi-kondisi ini dibentuk oleh dinamika kehidupan, dalam kerangka Islam, bukannya jauh darinya. Karenanya, fiqih itu menjadi "penjelas

detail" syariat general Islam atas aturan langsung kepada setiap kasus di atas "bangunannya". Sedangkan, hukum-hukum "yang sudah siap" di dalam kitab-kitab fiqih, telah "menjelaskan secara detail" sebelumnya tentang kondisi-kondisi tertentu pada saat berlangsungnya kehidupan Islam di atas dasar penghukuman syariat Islami secara nyata. Pada saat itu ia tak lagi "belum siap" dan dingin! Tapi, saat itu ia bersifat hidup dan penuh dinamika. Karena itu, kita saat ini harus "membuat penjelasan detail" seperti itu bagi kondisi dan kasus-kasus baru. Namun, sebelum itu harus ada masyarakat yang berketetapan untuk tak beragama kecuali kepada Allah semata dalam syariat-syariat-Nya, dan tak memberi aturan hukum kecuali dari syariat Allah semata, bukan selainnya.

Dalam situasi seperti ini terjadilah usaha yang serius dan produktif, yang sesuai dengan keseriusan agama ini. Di sini terjadilah jihad yang membukakan mata hati, dan memungkinkan pendalaman agama secara benar. Sementara jika tidak seperti itu, maka fiqih itu hanya menjadi karikatur yang ditolak oleh sifat agama ini, dan hanya akan menjadi alasan untuk lari dari kewajiban berjihad secara nyata di bawah alasan "pembaruan fiqih Islam" atau "pengembangannya"! Satu pelarian yang seharusnya diakui sebagai kelemahan dan kekurangan; dan meminta ampunan kepada Allah atas ketidakikutsertaan dan berdiam diri bersama orang-orang yang tidak ikut serta berjuang dan hanya berdiam di rumah saja!

* * *

Strategi Jihad dalam Memerangi Musuh Terdekat Lebih Dahulu

Setelah itu datang ayat yang menggariskan strategi harakah jihadiah dan lingkupnya juga. Keduanya adalah strategi dan lingkup yang padanya Rasulullah berjalan, demikian juga para khalifah beliau setelahnya secara umum. Tidak ada yang menyimpang dari garis tersebut kecuali beberapa kasus yang memang memerlukan sikap tersendiri,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 123**)

Sedangkan strategi harakah jihad yang ditunjukkan dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu"*, maka hal ini telah dilaksanakan melalui penaklukan oleh Islam, yang menghadapi beberapa kalangan yang berada di sekitar Darul Islam, sedikit demi sedikit. Maka, ketika Jazirah Arab masuk Islam, maka dilakukanlah Perang Tabuk di pengujung negeri Romawi. Kemudian pergerakan pasukan Islam mencapai Romawi dan Persia, dan tak membiarkan kantong-kantong kekuatan yang dapat mengancamnya.

Selanjutnya disatukanlah wilayah Islam ini, dan disambunglah batas-batasnya. Ketika itu terlihatlah betapa besar dan luasnya Darul Islam, yang melebar dan memanjang ke segenap penjuru, yang saling berhubungan. Kemudian kelemahan padanya tak terjadi kecuali setelah ia dipecah-belah, dibuat batas-batas buatan di antara mereka berdasarkan dasar kerajaan atau atas dasar kebangsaan! Ini merupakan strategi musuh-musuh agama ini untuk menggoyahkan kekuatannya sekuat mereka, dan mereka masih terus berusaha.

Bangsa-bangsa ini, yang dijadikan oleh Islam sebagai "umat yang satu" di Darul Islam, akan terus bersambungan perbatasannya–di belakang perbedaan ras, bahasa, keturunan, dan warna kulit–dan akan terus lemah tak dipandang musuh, kecuali jika ia kembali kepada agama dan benderanya yang satu. Juga kecuali dengan mengikuti langkah Rasulullah dan mengetahui rahasia-rahasia kepemimpinan Rabbaniah, yang menjamin kemenangan, kemuliaan, dan kekuasaan baginya.

Kita cermati sekali lagi firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(at-Taubah: 123**)

Maka, di situ kita dapati perintah untuk memerangi orang-orang kafir yang berada di sekitar kaum muslimin. Di situ tidak dikatakan bahwa orang-orang kafir itu memusuhi kaum muslimin dan negara mereka. Kita memahami bahwa ini adalah perintah yang terakhir. Adapun yang menjadikan *starting point* agama ini adalah dasar yang darinya tumbuh prinsip jihad, bukan semata "memper-

tahankan diri", seperti dalam hukum-hukum temporer pada saat pertama kali mendirikan Negara Islam di Madinah.

Sementara beberapa orang yang berbicara saat ini tentang hubungan internasional dalam Islam, hukum-hukum jihad dalam Islam, dan beberapa orang yang menafsirkan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur`an, mereka itu berusaha mencarikan pengikat makna bagi nash penutup dan terakhir ini dari nash-nash temporer sebelumnya. Sehingga, mereka mengikat maknanya dengan terjadinya agresi atau takut mengalami agresi! Padahal nash Al-Qur`an itu sendiri bersifat mutlak, karena ia nash yang terakhir! Kita terbiasa ketika mendapati penjelasan Al-Qur`an tentang hukum-hukum, bahwa ia selalu cermat dalam setiap tempat, dan tidak mengalihkan dari satu tempat ke tempat lain. Sebaliknya, ia memilih kata tertentu, dan menuliskan batasan, pengecualian, ikatan, dan pengkhususan pada nash itu sendiri–jika memang ada batasan, pengecualian, ikatan, atau pengkhususan.

Pada pendahuluan tafsir surah ini di juz kesepuluh, dan pada pengantar ayat-ayat perang terhadap kaum musyrikin dan perang terhadap Ahli Kitab, kami telah jelaskan tentang pengertian nash, hukum-hukum temporer, dan hukum-hukum terakhir, sesuai dengan sifat manhaj harakah Islam. Sehingga, cukuplah yang telah kami jelaskan di sana.

Namun, orang-orang yang saat ini menulis tentang hubungan internasional dalam Islam, tentang hukum jihad dalam Islam, dan orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat yang mengandung hukum ini, mereka merasa berlebihan dan keberatan jika inilah hukum-hukum Islam! Juga keberatan dengan penafsiran bahwa Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang kafir di sekitar mereka, dan terus memerangi orang-orang kafir di sekitar mereka selama masih ada orang kafir di sekeliling mereka! Mereka merasa berlebihan dan keberatan jika perintah Ilahi itu seperti ini. Sehingga, mereka segera mencari ikatan-ikatan bagi nash-nash yang mutlak, dan mereka mendapati ikatan-ikatan itu pada nash-nash temporer sebelumnya!

Kita mengetahui mengapa mereka merasa keberatan dengan perintah ini dan merasa berlebihan atas hukum seperti ini.

Mereka lupa bahwa jihad dalam Islam adalah jihad di jalan Allah. Jihad untuk mewujudkan uluhiah Allah di atas muka bumi, dan mengusir para thagut yang merampas kekuasaan Allah. Jihad untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain Allah, dan dari fitnahnya dengan kekuatan dari keberagamaan kepada Allah semata, dan bergerak dari penyembahan kepada sesama manusia.

"*...Supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah....*" **(at-Anfaal: 39)**

Ia bukanlah jihad untuk memenangkan suatu ideologi manusia atas ideologi lain yang sejenis dengannya. Namun, ia adalah jihad untuk memenangkan manhaj Allah atas ideologi-ideologi hamba! Bukan jihad untuk memenangkan kekuasaan suatu kaum atau kekuasaan kaum yang lain. Namun, ia adalah jihad untuk memenangkan kekuasaan Allah atas kekuasaan hamba! Bukan jihad untuk mendirikan kerajaan bagi hamba. Namun, ia adalah jihad untuk mendirikan kerajaan Allah di muka bumi. Oleh karena itu, ia harus bergerak di "muka bumi" seluruhnya, untuk membebaskan "manusia" seluruhnya. Tanpa pembedaan antara yang berada di dalam batas-batas teritorial Negara Islam dengan yang berada di luarnya. Karena semuanya adalah "bumi" yang ditempati oleh "manusia" dan semuanya terdapat thagut-thagut yang menghambakan manusia kepada sesama manusia!

Ketika mereka melupakan hakikat ini, tentu mereka merasa keberatan jika ada manhaj yang bergerak untuk menyapu seluruh ideologi yang lain, dan ada satu umat yang bergerak untuk menundukkan seluruh bangsa. Baginya hal ini tak patut! Seandainya perintahnya bukan seperti itu, (tentu lain sikap mereka). Manhaj Islam tidak ada kemiripannya dengan sistem-sistem manusia pada saat ini, sambil kemungkinan hidup ko-eksistensi bersamanya! Karena pada saat ini semua sistem yang ada adalah sistem buatan manusia. Tidak ada seorang pun darinya yang dapat berkata bahwa dia sajalah yang berhak untuk hidup!

Tapi, kondisinya tidak seperti itu dalam sistem Ilahi yang menghadapi sistem-sistem manusiawi, ketika sistem tersebut menghapuskan semua sistem manusia itu dan menghancurkannya. Sehingga, ia dapat membebaskan manusia seluruhnya dari kehinaan penghambaan kepada sesama manusia. Kemudian mengangkat manusia seluruhnya kepada kemuliaan penghambaan kepada Allah semata tanpa sekutu!

Mereka juga merasa keberatan dan melihatnya berlebihan, karena mereka sedang menghadapi serangan salibis yang teratur, keji, dan penuh tipu

daya. Kaum salib yang mengatakan kepada mereka bahwa akidah Islam tersebar dengan pedang, dan jihad adalah pemaksaan orang lain untuk memeluk akidah Islam, serta melanggar hak kebebasan berakidah!

Masalahnya bukan seperti itu. Islam berdiri di atas kaidah,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...." **(al-Baqarah: 256)**

Tapi, mengapa harus berjihad dengan pedang, dan mengapa Allah membeli jiwa dan harta mereka dengan harga surga? Jihad ini adalah perkara lain selain paksaan beragama. Bahkan, ia adalah perkara yang bertentangan sama sekali dengan paksaan beragama. Karena jihad itu dilakukan untuk menjamin kebebasan beragama! Karena Islam sebagai deklarasi umum untuk membebaskan manusia di muka bumi dari penghambaan kepada sesama manusia.

Islam selalu menghadapi thagut-thagut di muka bumi yang menundukkan manusia kepada sesama manusia. Juga selalu menghadapi sistem-sistem yang berdiri di atas dasar penundukan manusia kepada sesama manusia; yang dijaga dengan kekuatan negara atau kekuatan terorganisir dalam salah satu bentuknya. Islam menghadapi sistem-sistem yang menghalangi orang-orang di dalamnya untuk mendengar dakwah Islam. Juga menghalangi orang lain untuk memeluk akidah Islam jika mereka hendak memilih akidah itu. Atau, juga memfitnah mereka dengan pelbagai macam cara. Hal ini merupakan pelanggaran atas kebebasan beragama dalam bentuknya yang paling buruk.

Dari sini, Islam bergerak dengan pedang untuk menghancurkan sistem-sistem itu dan membinasakan kekuatan yang menjaganya. Kemudian apa? Kemudian membiarkan manusia bebas secara benar-benar untuk memilih akidah yang mereka inginkan. Jika mereka mau, maka mereka dapat masuk Islam. Kemudian mereka mendapatkan hak-hak sebagaimana kaum muslimin yang lain, mempunyai kewajiban sebagaimana kaum muslimin yang lain, dan mereka menjadi saudara seagama bagi orang-orang terdahulu yang masuk Islam sebelum mereka!

Namun, jika mereka mau, mereka bisa tetap mempertahankan kepercayaan mereka, dan membayar jizyah sebagai ungkapan pengakuan mereka bagi kebebasan dakwah Islam bergerak di antara mereka tanpa halangan. Juga sebagai keikutsertaan mereka dalam membiaya kebutuhan Negara Islam yang menjaga mereka dari agresi orang-orang yang belum menyerah. Sementara itu, orang-orang yang sudah lanjut usia, lemah, dan sakit mendapatkan jaminan negara, sama seperti yang diberikan kepada kaum muslimin.

Islam tidak memaksa seseorang untuk mengubah agamanya. Tidak seperti Pasukan Salib di sepanjang sejarah yang menyembelih, membunuh, dan membinasakan bangsa-bangsa secara total–seperti bangsa Andalus dahulu dan bangsa Zanzibar saat ini–untuk memaksa mereka memeluk Kristen. Terkadang mereka tak menerima hingga mereka memeluk Kristen, sehingga pasukan ini membinasakan mereka semata karena mereka kaum muslimin. Atau, hanya karena mereka memeluk aliran Kristen lain yang berbeda dengan aliran gereja resmi. Misalnya adalah matinya dua belas ribu Kristen Mesir, sebagai korban dalam bentuk keji, dengan dibakar hidup-hidup di atas api pembakaran karena perbedaan mereka pada masalah parsial akidah dengan gereja Romawi yang berkaitan dengan timbulnya Ruhul Qudus dari Bapak saja, atau dari Bapak dan Anak secara bersamaan! Atau, berkaitan dengan apakah Almasih memiliki sifat ketuhaan saja, ataukah sifat ketuhanan dan kemanusiaan. Juga parsial-parsial akidah sampingan lainnya!

Dan terakhir, gambaran bergeraknya mujahidin di muka bumi untuk menghadapi orang-orang kafir yang berada di sekitar kaum muslimin membuat takut orang-orang yang jiwanya terkalahkan pada zaman sekarang ini, juga membuat mereka menganggapnya berlebihan. Karena mereka melihat secara realita siapa yang berada di sekeliling mereka dan beban yang harus ditanggung dengan kewajiban ini, sehingga mereka pun merasa gentar. Ia memang menggetarkan! Apakah mereka yang memiliki nama Islam, yang menjadi bangsa lemah atau yang berkemampuan terbatas, yang akan bergerak di muka bumi untuk menghadap bangsa-bangsa dunia seluruhnya dan memeranginya, *"supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah"?* Ini adalah perkara yang tak terbayangkan secara logika. Tidak mungkin ini adalah benar-benar perintah Allah!

Namun, mereka semua lupa untuk melihat kapan perintah ini diberikan? Dan, dalam situasi seperti apa? Perintah ini diberikan setelah Islam memiliki negara yang berhukum dengan hukum

Allah. Sebelum itu seluruhnya, adalah sekelompok muslim yang membaiat dirinya kepada Allah dengan baiat yang sebenarnya. Sehingga, Allah menolong mereka dari hari ke hari, dari satu perang ke perang yang lain, dan dari satu fase ke fase lain.

Zaman sekarang kembali berputar seperti keadaannya pada saat Allah mengutus Nabi Muhammad saw. untuk mengajak manusia bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian beliau dan beberapa orang beriman bersama beliau berjuang hingga berdirilah Negara Islam di Madinah. Perintah untuk berperang telah melewati fase-fase dan hukum-hukum yang terus meningkat, hingga sampai pada bentuk terakhir itu.

Dan antara orang saat ini dengan bentuk terakhir itu adalah dengan memulai dari bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Kemudian nantinya mereka akan sampai pada bentuk terakhir ini, dengan izin Allah. Ketika itu mereka tak lagi menjadi buih ini, yang diperebutkan oleh pelbagai aliran, metodologi, dan kepentingan, yang mengusung bendera kebangsaan, nasionalisme, dan rasialisme. Namun, mereka akan menjadi sekelompok muslim yang satu yang mengangkat bendera tidak ada tuhan selain Allah. Mereka tidak mengangkat bendera dan slogan lain bersamanya. Juga tak mengambil aliran atau metodologi hasil ciptaan manusia di bumi. Namun, ia bergerak atas nama Allah dan dengan berkah Allah.

Orang tidak dapat memahami hukum-hukum agama ini, ketika mereka masih berada dalam situasi yang lemah ini! Yang dapat memahami hukum-hukum agama ini hanyalah orang-orang yang berjihad dalam harakah yang bertujuan untuk mewujudkan uluhiah Allah semata di muka bumi dan memerangi uluhiah thagut-thagut!

Pemahaman atas agama ini tak boleh diambil dari orang-orang yang tak berjuang, yang hanya berinteraksi dengan buku dan kertas-kertas dingin! Karena fiqih agama ini adalah fiqih kehidupan, harakah, dan dinamika. Sementara menghafal teks kitab-kitab, dan berinteraksi dengan nash-nash di luar harakah tak akan mengantarkan seseorang kepada pemahaman atas agama ini, dan ia tak akan bisa memahaminya kapan pun!

Dan terakhir, kondisi yang menyertai turunnya firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa"*, menunjukkan bahwa kelompok pertama yang dimaksud itu adalah orang-orang Romawi. Mereka adalah Ahli Kitab. Namun, dalam surah ini sudah dijelaskan tentang kekafiran akidah dan perbuatan mereka. Karena dalam akidah mereka terdapat penyimpangan, dan dalam realitas kehidupan mereka berhukum dengan hukum-hukum manusia.

Pencermatan ini perlu dilakukan ketika berinteraksi dengannya untuk memahami manhaj agama ini dalam bersikap terhadap Ahli Kitab, yang telah menyimpang dari Kitab mereka, dan berhukum dengan hukum-hukum buatan tokoh-tokoh agama mereka! Ini adalah kaidah yang mencakup semua Ahli Kitab yang berhukum secara suka rela dengan hukum-hukum buatan manusia, padahal di hadapan mereka ada syariat Allah dan Kitab Suci-Nya, kapan pun dan di mana pun!

Kemudian Allah memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir yang berada di sekitar mereka, dan memberikan kekerasan kepada mereka. Lalu, Allah melanjutkan perintah ini dengan firman-Nya, *"Allah beserta orang-orang yang bertakwa."*

Redaksi ini memiliki makna tersendiri. Ketakwaan ini adalah ketakwaan yang orang-orangnya dicintai oleh Allah. Ia adalah ketakwaan yang bergerak di muka bumi untuk memerangi orang-orang kafir yang berada di sekitar mereka; dan memerangi mereka dengan "keras", atau tanpa ragu-ragu, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.

Namun, kita harus mengetahui dan manusia seluruhnya harus mengetahui bahwa ia adalah kekerasan hanya atas orang-orang yang memang seharusnya diperangi–dan dalam batasan etika-etika umum agama ini. Bukan kekerasan mutlak tanpa batasan dan etika!

Ia adalah peperangan yang sebelumnya didahului oleh pengumuman dan pemberian pilihan antara menerima Islam, membayar jizyah, atau berperang. Dan, didahului dengan pembatalan perjanjian damai, jika sebelumnya ada perjanjian damai–jika khawatir terjadi pengkhianatan. (Sedangkan, hukum-hukum terakhir menetapkan bahwa perjanjian damai itu hanya bagi *ahlidz dzimmah* yang menerima damai dengan Islam dan mau membayar jizyah; dan tak memberikan perjanjian damai ini pada kondisi lain, kecuali ketika kaum muslimin dalam keadaan lemah, yang

menyebabkan hukum yang dipakai dalam kondisi seperti mereka itu adalah hukum fase peralihan [hukum temporer] yang mengatur hal ini dalam kondisi seperti kondisi mereka).

Dan inilah seluruh etika perang itu, di antaranya wasiat Rasulullah, Buraidah r.a. mengatakan bahwa jika Rasulullah menunjuk amir atas sebuah pasukan Islam, beliau memberinya wasiat untuk bertakwa kepada Allah, demikian juga bagi kaum muslimin bersama beliau. Kemudian beliau bersabda,

"Berperanglah atas nama Allah, dan di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir terhadap Allah. Peranglah, tapi jangan kalian curang, jangan khianat, jangan merusak mayat, dan jangan membunuh anak kecil. Jika engkau bertemu musuhmu dari kalangan musyrikin, ajaklah mereka kepada tiga hal. Jika mereka menerimanya, maka terimalah itu dari mereka dan janganlah engkau perangi mereka. Ajaklah mereka kepada Islam. Jika mereka menerimanya, maka terimalah itu dan janganlah perangi mereka. Kemudian ajaklah mereka berpindah dari negara mereka ke negeri para Muhajirin. Beritakanlah kepada mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka mereka mendapatkan hak-hak yang didapatkan oleh para Muhajirin dan mempunyai kewajiban seperti mereka pula. Sedangkan jika mereka tak mau berpindah dari negara mereka itu, maka beritakanlah kepada mereka bahwa posisi mereka ketika itu seperti orang-orang Arab Badui muslim yang bagi mereka berlaku hukum Allah yang berlaku bagi kaum beriman, tapi mereka tak mendapatkan ghanimah (rampasan perang) dan fai sedikit pun. Kecuali jika mereka turut berjihad bersama kaum muslimin. Dan jika mereka menolak pula, maka pintalah jizyah kepada mereka. Kemudian jika mereka memenuhinya, terimalah itu dari mereka dan janganlah perangi mereka. Namun jika mereka menolak pula, maka mereka tak memiliki pilihan mereka, dan perangilah mereka." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Ibnu Umar r.a. mendapati seorang wanita terbunuh dalam salah satu peperangan Rasulullah, maka Rasulullah melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak.

Nabi saw. mengutus Muadz bin Jabal r.a. ke Yaman sebagai pengajar, dan wasiat beliau kepadanya adalah,

"Engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab. Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa saya adalah utusan Allah. Jika mereka memenuhi ajakanmu itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima waktu shalat sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka. Jika mereka menaatimu dalam masalah itu, maka hati-hatilah terhadap amanah harta mereka. Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, karena antara doa itu dengan Allah tak ada penghalang."

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari seorang lelaki dari suku Juhainah, bahwa Rasulullah bersabda,

"Barangkali kalian akan memerangi suatu kaum, kemudian kalian menang atas mereka. Setelah itu mereka membayar jizyah atas diri mereka dan anak-anak mereka, dan mereka pun berdamai denganmu. Maka, janganlah kalian perangi mereka setelah itu, karena hal itu tak boleh bagi kalian."

Irbaadh bin Sariah berkata, "Kami datang bersama Rasulullah dan kaum muslimin ke benteng Khaibar. Penguasa benteng Khaibar adalah seorang yang sombong dan keras kepala. Kemudian ia menghadap Rasulullah dan berkata,

'Kalian boleh menyembelih kuda kami, memakan hasil pepohonan kami, dan memukul wanita-wanita kami?' Mendengar hal itu, Rasulullah marah dan memerintahkan, "Hai Ibnu Auf, kendarailah kudamu, dan beritahukanlah kepada orang-orang bahwa surga hanya bagi orang yang beriman. Kemudian berkumpullah untuk shalat." Maka, mereka pun berkumpul, dan Nabi shalat bersama mereka. Setelah itu Rasulullah bersabda,

'Barangkali nanti ada orang dari kalian yang duduk santai di kursinya sambil menyangka bahwa Allah tak mengharamkan sesuatu kecuali yang terdapat dalam Al-Qur`an! Ketahuilah bahwa saya telah memberi nasihat, telah memerintakan, dan telah melarang tentang beberapa perkara, maka hal itu statusnya seperti Al-Qur`an atau lebih. Allah tak menghalalkan kalian untuk masuk ke rumah-rumah Ahli Kitab kecuali dengan izin. Juga tak menghalalkan kalian membunuh kalangan wanita mereka, dan memakan hasil tanaman mereka, jika mereka telah mengeluarkan kewajiban mereka.'"

Dilaporkan kepada beliau dalam satu peperangan bahwa ada anak kecil yang turut terbunuh dari kalangan musuh. Mengetahui hal itu, beliau merasa amat sedih. Kemudian ada sahabat yang bertanya, "Apa yang membuatmu sedih, wahai

Rasulullah, padahal mereka itu hanyalah anak-anak orang musyrik." Mendengar itu Rasulullah marah dan bersabda, *"Mereka itu lebih baik dari kalian, karena mereka masih dalam keadaan fitrah, atau mereka bukanlah anak-anak orang musyrik. Oleh Karena itu, janganlah kalian pernah sama sekali membunuh anak-anak. Jangan sekali-kali membunuh anak-anak."*

Perintah Nabi saw. inilah yang menjadi pegangan para khilafah setelah beliau. Malik meriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a berkata, "Kalian akan menemukan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka mengurung diri mereka untuk Tuhan, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka perbuat itu. Kemudian jangan kalian bunuh wanita, anak-anak, dan orang tua renta."

Zaid bin Wahb mengatakan bahwa mereka menerima surah dari Umar ibnul-Khaththab r.a. dan di dalamnya tertulis, "Janganlah kalian curang dalam rampasan perang, jangan berkhianat, jangan membunuh anak kecil, dan takutlah kepada Allah dalam memperlakukan para petani." Di antara wasiatnya adalah, "Janganlah kalian membunuh orang tua, wanita, dan anak-anak. Hindarilah untuk membunuh mereka saat terjadi perang, dan saat menyerang."

Seperti itulah ajaran-ajaran Islam menggariskan secara umum dan jelas tentang tingkatan manhaj Islam dalam memerangi musuh-musuhnya, dalam adabnya yang tinggi, dan dalam tindakannya menjadi kemuliaan orang-orang. Juga dalam membatasi hanya memerangi kekuatan material yang menghalangi orang-orang untuk keluar dari penyembahan kepada sesama orang-orang, ke menyembah Allah semata. Dalam bertindak lembut hingga terhadap musuh-musuhnya. Sedangkan kekerasan, maka ia adalah ketegasan dalam berperang dan melawan musuh--bukan kekasaran terhadap anak-anak, orang tua, orang lemah, dan orang-orang yang tak memerangi sama sekali. Juga bukan merusak mayat musuh seperti yang dilakukan oleh kalangan barbar yang menamakan diri mereka sebagai orang modern pada zaman sekarang.

Islam mengandung cukup ajaran untuk menjaga orang-orang yang tak berperang, dan untuk menghormati kemanusiaan tentara musuh. Ini adalah perintah yang amat penting bagi kaum yang diperintahkan untuk berlaku kasih sayang dan lembut secara pasti dan diulang-ulang. Sehingga, harus dikecualikan ketika perang, sesuai dengan tuntutan perang, tanpa keinginan untuk menyiksa, merusak mayat, dan menyakiti.

* * *

Cara Orang Munafik Menerima Ayat-Ayat Allah

Sebelum menutup surah yang berbicara panjang tentang orang-orang munafik, datang ayat-ayat yang menggambarkan cara orang-orang munafik dalam menerima ayat-ayat Allah, dan dalam menerima beban-beban akidah ini, yang mereka tampakkan secara dusta. Di sampingnya adalah gambaran orang-orang yang beriman dan bagaimana mereka menerima Al-Qur'an ini,

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ
إِيمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا
إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾ أَوَلَا يَرَوْنَ
أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ
لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ
سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ
ثُمَّ انصَرَفُوا ۚ صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ
﴿١٢٧﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran? Dan apabila diturunkan satu surah sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." **(at-Taubah: 124-127)**

Pertanyaan pada ayat pertama, *"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?"*, adalah pertanyaan orang yang

ragu-ragu. Hal itu tak diucapkan kecuali oleh orang yang tak merasakan getar surah ini yang diturunkan dalam hatinya. Karena jika tidak, niscaya ia akan berbicara tentang pengaruh-pengaruhnya dalam dirinya, bukannya malah bertanya kepada orang lain. Ia pada waktu yang sama membawa aroma merendahkan derajat surah yang diturunkan dan meragukan pengaruh surah ini dalam hati!

Oleh karena itu, datanglah jawaban yang tegas dari Allah,

"...Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (**at-Taubah: 124-125**)

Sedangkan, orang-orang yang beriman, maka bukti-bukti keimanan yang ada pada mereka menjadi bertambah lagi, sehingga bertambahlah keimanan mereka. Maka, bergembiralah hati mereka dengan berzikir kepada Rabb mereka, kegembiraan yang menambah keimanan mereka. Mereka merasakan perhatian Rabb mereka terhadap mereka, yang menurunkan ayat-ayat-Nya kepada mereka sehingga bertambahlah keimanan mereka. Sedangkan, orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, yang dalam hatinya terdapat kotoran kemunafikan, maka bertambahlah kotoran mereka itu, dan mereka mati dalam keadaan kafir. Ini adalah berita yang benar dari Allah, dan keputusan yang pasti dari-Nya.

Sebelum redaksi surah ini membeberkan bentuk kedua cara mereka menghadapi ayat-ayat Allah, redaksi ini memberikan pertanyaan yang mengingkari kondisi orang-orang munafik yang tak mengambil pelajaran dari cobaan, dan tak tersadarkan oleh ujian,

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran?" (**at-Taubah: 126**)

Ujian itu adalah berbentuk penyingkapan rahasia mereka, atau dengan menolong kaum muslimin atas mereka, atau selain kedua bentuk tersebut. Hal itu terus terjadi dan terulang pada masa Rasulullah, sementara orang-orang munafik itu terus diuji tapi mereka tak juga bertobat!

Sedangkan gambaran yang hidup, atau gambaran yang bergerak, maka itu dilukiskan oleh ayat yang terakhir, dalam pita yang bergerak dengan amat halus,

"Dan apabila diturunkan satu surah sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (**at-Taubah: 127**)

Ketika membaca ayat ini, kita segera terbayangkan gambaran orang-orang munafik itu, ketika surah dari Al-Qur`an sudah diturunkan. Maka, ketika itu mereka saling memandang dan mendengus penuh keraguan, "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?"

Kemudian mereka terlupakan oleh kesibukan mereka dari memperhatikan kaum beriman. Ketika itu mereka bergerak perlahan untuk beranjak pulang, *"Sesudah itu mereka pun pergi."*

Kemudian mereka diikuti oleh mata Allah yang tak pernah lalai, dan memberikan predikat yang jelas kepada mereka, *"Allah telah memalingkan hati mereka!"*

Allah memalingkannya dari petunjuk karena mereka pantas untuk tetap berada dalam kesesatan dan kebingungan, *"Disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti."*

Mereka telah mematikan hati mereka dari tugasnya, dan mereka memang pantas mendapatkan nasib seperti itu!

Ini adalah gambaran yang sempurna dan penuh dengan gerak, yang digoreskan oleh beberapa kata saja. Tapi, ia tampak seakan-akan gambaran yang hidup terlihat mata!

* * *

Sifat-Sifat Rasul yang Penyayang dan Pengaduan Beliau kepada Allah

Surah ini ditutup dengan dua ayat, yang dikatakan sebagian ulama bahwa kedua ayat itu adalah Makkiah, dan ada pula yang mengatakan keduanya adalah ayat Madaniah. Kami mengambil pendapat yang terakhir, yang kami lihat kesesuaiannya dalam beberapa tempat terpisah dari pelajaran ini dan dalam nuansa surah secara umum. Salah satu ayat berbicara tentang hubungan antara Rasulullah dan kaum beliau, dan tentang keinginan beliau yang besar agar mereka beriman, juga sifat kasih sayang

beliau kepada mereka. Kesesuaiannya tampak dalam beban-beban yang diberikan kepada umat yang beriman dalam membela Rasulullah, dakwah beliau, memerangi musuh beliau, dan menanggung kesulitan dan kecapaian.

Ayat kedua berisi pengarahan bagi Rasulullah agar hanya berpegang pada Rabbnya semata ketika melihat ada orang yang berpaling dari dakwahnya, karena Allahlah yang menjaga, menolong, dan mencukupi segala urusannya,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.'" **(at-Taubah: 128-129)**

Allah tidak mengatakan *"rasul dari kalian"* dan Dia mengatakan, *"dari kaummu sendiri"*. Ungkapan ini lebih sensitif, lebih dalam hubungannya, dan lebih menunjukkan ikatan yang mengaitkan mereka. Karena beliau adalah bagian dari diri mereka, yang bersambung dengan mereka dengan hubungan jiwa dengan jiwa, sehingga hubungan ini lebih dalam dan lebih sensitif.

"Berat terasa olehnya penderitaanmu."

Terasa berat olehnya ketika melihat penderitaan dan kesulitan kalian.

"...Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu...." **(at-Taubah: 128)**

Beliau tidak menceburkan kalian ke dalam kebinasaan, dan tak menjerumuskan kalian ke dalam jurang, ketika beliau memerintahkan kalian untuk berjihad dan menanggung kesulitan. Hal itu beliau lakukan bukan karena beliau menganggap kalian tak berguna, juga bukan karena dorongan kekerasan hatinya. Tapi, hal itu merupakan ungkapan kasih sayang beliau dalam salah satu bentuknya. Yaitu, kasih sayang beliau atas kalian dari kehinaan dan kelemahan, kasih sayang beliau atas kalian dari dosa dan kesalahan. Juga keinginan keras beliau atas kalian untuk mendapatkan kemuliaan membawa dakwah, mendapatkan keridhaan Allah, dan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa.

Kemudian redaksi ini beralih kepada Rasulullah, dan menjelaskan cara menghadapi orang-orang yang berpaling dari beliau. Kemudian menghubungkan beliau dengan kekuatan yang melindungi dan mencukupi beliau,

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.'" **(at-Taubah: 129)**

Kepada-Nyalah berakhir segala kekuatan, kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan. Dia mencukupi siapa yang berlari kepada-Nya dan yang memberikan loyalitasnya kepada-Nya.

Ini adalah penutup surah perang dan jihad. Yaitu, bersandar hanya kepada Allah semata, berpegang kepada Allah semata, dan meminta kekuatan hanya kepada Allah.

"...dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung." **(at-Taubah: 129)**

* * *

Penutup Surah at-Taubah

Surah yang muhkamah ini mengandung penjelasan hukum-hukum terakhir tentang hubungan-hubungan tetap antara masyarakat muslim dan seluruh masyarakat di sekitarnya. Karena itu, harus kembali kepada nash-nashnya yang terakhir, dengan melihatnya sebagai kalimat penutup tentang hubungan-hubungan itu. Juga agar kembali kepada hukum-hukum yang dengan melihatnya sebagai hukum-hukum penutup secara mutlak, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash surah ini. Juga agar nash-nash dan hukum-hukum penutup ini tak dibatasi oleh nash-nash dan hukum yang datang sebelumnya–yaitu yang kami namakan sebagai hukum-hukum temporer atau peralihan. Kami mendasari penamaan itu dengan, *pertama,* mempertimbangkan urutan turunnya ayat-ayat. *Kedua,* dengan perjalanan kejadian dalam harakah Islamiah, dan menangkap sifat manhaj Islam dalam harakah ini. Sifat ini telah kami jelaskan dalam pendahuluan surah ini, juga ketika menafsirkan ayat-ayatnya.

Inilah manhaj yang tak diketahui kecuali oleh orang-orang yang berharakah dengan agama ini, dengan harakah jihadiah untuk mewujudkan keberadaannya dalam realitas kehidupan. Juga dengan mengembalikan manusia kepada *Rububiyyah* Allah semata, dan mengeluarkan mereka dari penyembahan kepada sesama manusia!

Ada jarak yang luas antara fiqih harakah dengan fiqih kertas-kertas! Karena fiqih kertas-kertas melupakan harakah dan dinamikanya dari pertimbangannya, karena ia tak menjalankan dan tak merasakannya! Sedangkan, fiqih harakah melihat agama ini ketika menghadapi kejahiliahan, langkah demi langkah, fase demi fase, dan sikap demi sikap. Dia melihat itu ketika dia menyimpulkan hukum-hukumnya dalam menghadapi realitas yang bergerak. Sehingga, hukum itu hadir dalam bentuk yang sesuai dengan realitas ini dan menjadi *hakimiah* atasnya, juga terus diperbaharui dengan terbaruinya realitas itu!

Terakhir, hukum-hukum penutup yang datang dalam surah yang terakhir ini, ia datang ketika realitas masyarakat muslim dan realitas kejahiliahan di sekitarnya seperti itu. Keduanya meniscayakan diambilkan langkah-langkah itu dan dilaksanakannya hukum-hukum itu. Sedangkan, ketika realitas masyarakat muslim dan realitas kejahiliahan di sekitarnya menuntut hukum-hukum yang lain, berupa hukum temporer atau peralihan, maka pada surah-surah sebelumnya ada nash-nash dan hukum-hukum temporer atau peralihan tersebut.

Ketika masyarakat muslim telah diwujudkan kembali dan bergerak, maka ia boleh menjalankan hukum-hukum temporer atau peralihan pada saat itu. Namun, ia harus mengetahui bahwa ini adalah hukum-hukum temporer atau peralihan. Dan, ia harus berusaha untuk mencapai akhir dalam mengaplikasikan hukum-hukum terakhir yang mengatur hubungan-hubungan terakhir antaranya dengan seluruh masyarakat yang lain.

Allahlah Yang memberikan taufik, dan Dialah tempat meminta pertolongan.

SURAH YUNUS
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 109
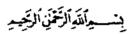
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Kita kembali lagi menelusuri kehidupan bersama ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Mekah, dengan nuansanya yang khusus, bayang-bayangnya, realitasnya, dan arahan-arahannya. Kita kembali setelah kita hidup beberapa lama di bawah naungan Al-Qur'an bersama dua surah Madani, yaitu surah al-Anfaal dan at-Taubah.

Al-Qur'an Makkiah (yang diturunkan di Mekah), meskipun ia bagian dari Al-Qur'an, tetapi ia adalah sama bagian-bagian lainnya mengenai keistimewaan Al-Qur'an secara umum. Dalam perbedaannya dengan semua perkataan yang lain yang tidak mengandung cetakan Rabbani yang unik dan mengagumkan, baik dalam tema maupun penyampaiannya, adalah sama.[5]

Akan tetapi, di samping kesamaan itu, ia mempunyai nuansa khusus dan perasaan tertentu yang menjadi tema asasinya yang teringkaskan dalam beberapa masalah. Misalnya, hakikat uluhiah, hakikat ubudiah, hakikat hubungan antara keduanya, mengenalkan manusia kepada Tuhannya Yang Mahabenar, menjauhkan segala sesuatu yang akan masuk dan mengotori akidah yang suci dan benar, dan mengembalikan manusia kepada jalan Tuhannya Yang Mahabenar yang berhak ditunduki dan dipatuhi karena ketuhanan-Nya. Juga karena metode pemaparan temanya yang khas, yaitu metode yang inspiratif, mendalam, dan sangat mengesankan. Metode yang menghimpun semua keunikan pengungkapan sejak bentuk kata hingga kesan-kesan tematis seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam surah al-An'aam[6] dan akan kami himpun kembali di sini insya Allah.

Kami telah menyelesaikan penafsiran (dalam *azh-Zhilal* ini) surah-surah Makkiah pada surah al-An'aam dan surah al-A'raaf secara berurutan dalam susunan mushhaf–meskipun tidak beruntun dalam urutan turunnya. Kemudian datanglah surah al-Anfaal dan surah at-Taubah dengan nuansanya, karakteristiknya, dan tema-tema Madaniahnya yang khusus.

Maka, sekarang kita kembali lagi kepada surah-surah Makkiah, yaitu surah Yunus dan surah Huud yang letaknya berurutan dalam mushaf dan dalam urutan turunnya juga.... Yang mengherankan, dalam kedua surah ini dan kedua surah di muka itu terdapat banyak kesamaan dalam temanya dan dalam metode pemaparannya.

Surah al-An'aam memuat hakikat akidah dan menghadapi kejahiliahan dengannya. Juga mempersalahkan kejahiliahan ini baik mengenai akidahnya, pola pikirnya, peribadahannya, maupun amalannya. Sementara surah al-A'raaf memaparkan gerak akidah ini di muka bumi dan kisahnya menghadapi kejahiliahan di dalam perputaran sejarah. Demikian juga yang kita jumpai dalam surah Yunus dan surah Huud ini.

[5] Lihat Mukadimah tafsir ini pada juz pertama dengan judul "Fi Zhilaalil-Qur'an," dan lihat juga pendahuluan surah Ali Imran, juz tiga.

[6] Lihat pendahuluan surah al-An'aam pada juz tujuh, dan pendahuluan surah al-A'raaf pada juz delapan.

Dalam kedua surah ini kita menjumpai banyak persamaan dengan kedua surah di muka baik mengenai temanya maupun metode pamaparannya. Hanya saja surah al-An'aam berbeda dengan surah Yunus mengenai tinggi dan besarnya persoalan yang dihadapi, cepat dan kuatnya denyutnya, sinarnya yang kuat dalam menggambarkan dan gerakannya. Sedangkan, surah Yunus berjalan dengan irama yang tenang, nada yang lembut, dan kehalusan yang penuh ketenangan pula. Adapun surah Huud, maka sangat banyak kesamaannya dengan surah al-A'raaf, baik mengenai temanya, metode pemaparannya, iramanya, maupun nadanya.

Kemudian masing-masing surah memiliki kepribadian yang khusus dan ciri-ciri yang istimewa.

* * *

Tema Sentral Surah Yunus

Tema sentral surah Yunus ini adalah tema umum Al-Qur`an surah-surah Makkiah sebagaimana sudah dijelaskan dalam paragraf terdahulu.

Surah ini berisi kandungan-kandungannya sesuai dengan metodenya yang khusus, yang membatasi kepribadian dan ciri-cirinya. Sedang kami tidak mampu, di dalam prolog ini, kecuali sekadar menyimpulkan kandungannya itu satu per satu secara global. Sehingga, sampailah pada penjelasannya yang terperinci pada waktu membicarakan nash-nash Qur`annya.

Kandungan surah ini adalah sebagai berikut.

1. Menghadapi sikap dan pandangan kaum musyrikin Mekah terhadap hakikat wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah dan terhadap Al-Qur`an sendiri sebagai konsekuensinya. Maka, surah Yunus ini menegaskan kepada mereka bahwa wahyu itu bukan sesuatu yang mengherankan, dan Al-Qur`an ini sama sekali bukan kebohongan yang dibuat-buat oleh selain Allah. Lihat surah Yunus ayat 1, 15, 16, 17, 37, dan 38.
2. Menghadapi tuntutan material mereka yang luar biasa, selain Al-Qur`an, dan permintaan mereka agar disegerakannya ancaman yang mereka dengar. Kemudian Al-Qur`an menegaskan bahwa ayat (tanda pokok) agama Islam ini adalah Al-Qur`an itu sendiri, yang mengandung keterangan yang menunjukkan keunikannya yang dapat melemahkan setiap orang yang menantangnya Al-Qur`an menjelaskan bahwa ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) itu ada di tangan Allah sendiri dan menurut kehendak-Nya. Dijelaskan pula bahwa pelaksanaan ancaman pembalasan kepada mereka itu berkaitan dengan waktu tertentu yang ditentukan oleh Allah, sedang Nabi saw. sendiri tidak memiliki kekuasaan sedikit pun terhadap masalah ini, karena beliau hanya salah seorang hamba Allah saja. Dalam hal ini terdapat sisi pengenalan kepada mereka terhadap Tuhan mereka Yang Mahabenar, hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah. Lihat surah Yunus ayat 13, 14, 20, dan 47-51.
3. Menghadapi kerancuan gambaran mereka terhadap hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah yang dibicarakan Rasulullah kepada mereka. Lalu, mereka mendustakan wahyu atau meragukannya, dan meminta Qur`an yang lain. Atau, meminta sesuatu yang luar biasa untuk menetapkan kebenarannya kepada mereka. Sementara itu, mereka sendiri kebingungan di dalam menyembah berhala-berhala yang tidak dapat memberi mudharat dan manfaat kepada mereka, dengan anggapan bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong mereka di hadapan Allah, sebagaimana mereka menganggap Allah memiliki putra tanpa berdasarkan ilmu dan keterangan yang jelas.

   Maka, surah Yunus ini menetapkan kepada mereka sifat-sifat Tuhan Yang Mahabenar dan bekas-bekas kekuasaan-Nya di sekitar mereka. Yaitu, pada keberadaan dan diri mereka sendiri, fenomena-fenomena alam yang bolak-balik pada mereka, keadaan dan permohonan fitrah serta jiwa mereka kepada Tuhannya Yang Mahabenar ketika menghadapi bahaya yang tidak dapat ditolak kecuali oleh Allah.

   Inilah premis mayor yang mencakup berbagai macam kerangka surah ini, yang memunculkan semua kandungannya yang lain sebagai cabangnya. Lihat surah Yunus ayat 3-6, 18, 22-24, 31, 32, 34-36, 55, 56, 66, 67, dan 68-70.
4. Menggambarkan kepada mereka akan kehadiran dan kesaksian Allah terhadap segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan manusia, segala niat dan amal perbuatannya. Hal ini akan menimbulkan perasaan takut, berhati-hati, dan kesadaran dalam hati. Misalnya, dalam firman-Nya pada surah ini ayat 61.
5. Demikian pula hati mereka selalu mendengar bisikan bahwa azab Allah dapat saja datang setiap saat, agar mereka keluar dari kemewahan dan kesenangan yang meninabobokan. Juga agar tidak tertipu dengan gemerlapnya kehidupan di sekitarnya sehingga mereka merasa aman saja

terhadap azab Allah yang dapat saja datang dengan tiba-tiba. Lihat surah Yunus ayat 24, 50, dan 51.

6. Menghadapi kelalaian dan kepuasan mereka dengan kehidupan dunia hingga melupakan akhirat dan mendustakan pertemuan dengan Allah. Mereka diingatkan dari kesenangan yang menipu dan dari kerugian di dataran rendah kehidupan yang mereka sukai. Dan, diberitahukan kepada mereka bahwa kehidupan dunia ini hanyalah untuk ujian, sedang di akhirat nanti ada balasan.

   Kemudian dibawanya mereka untuk menyaksikan pemandangan hari kiamat, khususnya yang berhubungan dengan berpisahnya para sekutu dari penyembah-penyembahnya, lantas mereka menghadap kepada Allah.

   Kemudian diterangkan kepada mereka bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada tebusan, sebesar apa pun tebusan itu. Lihat surah Yunus ayat 7-10, 13, 14, 25-27, 28-30, 45, dan 54.

7. Kemudian menghadapi konsekuensi atau tindak lanjut dari kerancuan mereka di dalam menggambarkan uluhiah, tindak lanjut dari pendustaan mereka terhadap kebangkitan dari kubur dan hari akhirat, serta tindak lanjut dari pendustaan mereka terhadap wahyu dan peringatan Allah. Misalnya, bertolaknya mereka di dalam kehidupan praktis mereka yang berusaha merampas hak prerogatif ketuhanan di dalam membuat peraturan hidup; menghalalkan dan mengharamkan dalam urusan perekonomian dan pergaulan, sesuai dengan gambaran mereka, keberhalaan mereka, dan kepercayaan mereka kepada sekutu-sekutu (sembahan-sembahan selain Allah). Ini merupakan persoalan terbesar yang mengiringi persoalan kepercayaan dan bersumber darinya. Lihat surah Yunus ayat 59-60.

* * *

Kesan-Kesan yang Ditimbulkan

Surah ini (di dalam menyampaikan hakikat-hakikat kandungannya, memantapkannya, memperdalamnya, dan menarik hati dan pikiran kepadanya) menghimpun berbagai macam hal yang mengesankan dan inspiratif, yang hanya dapat dilakukan oleh Al-Qur`an saja di dalam menyampaikan tema dan kalimat pengungkapannya. Kesan-kesan ini (sesuai dengan kedalaman, daya hidup, dan geraknya) sesuai dengan kepribadian dan karakter surah yang telah kita bicarakan pada poin pertama.

Berikut ini beberapa contoh yang kami kemukakan secara global, dan nanti akan kita paparkan secara terperinci di dalam pembahasan.

1. Surah ini menghimpun berbagai pemandangan tentang alam semesta dengan fenomena-fenomenanya. Pemandangan yang memberikan kesan kepada fitrah manusia terhadap hakikat uluhiah (ketuhanan), yang menunjukkan pengaturan yang sangat bijaksana. Juga menunjukkan adanya tujuan tertentu di dalam penciptaan dan pengaturan alam ini. Selain itu, juga menunjukkan kecocokannya bagi kehidupan dan makhluk hidup, bagi kehidupan manusia dan pemenuhan kebutuhannya di dalam kehidupannya ini.

   Persoalan uluhiah yang dipaparkan Al-Qur`an dalam lukisan yang hidup, realistis, dan inspiratif, dan tidak dipaparkan dengan menggunakan metode debat falsafi dan logika pikiran. Allah yang menciptakan alam dan manusia ini mengetahui bahwa antara fitrah manusia dengan pemandangan alam dan rahasia-rahasianya ini terdapat bahasa yang bisa dimengerti olehnya. Juga terdapat kesan saling menjawab (reaksi) yang lebih dalam daripada logika pikiran yang dingin dan kosong. Fitrah ini cukup diarahkan kepada pemandangan-pemandangan alam semesta ini dengan rahasia-rahasianya, dan ditarik untuk membangkitkan potensi yang ada padanya untuk menghadapi dan menerimanya. Dan, pada waktu itu ia akan bergerak, terbuka, menerima, dan menyambutnya.

   Oleh karena itu, di dalam Al-Qur`an ini banyak didapati kalimat untuk menggugah fitrah manusia ini dengan menggunakan bahasa pemahaman. Berikut ini beberapa contoh pembicaraan mendalam yang mengesankan ini.

   "Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" **(Yunus: 3)**

   "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang

demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan apa apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa." (**Yunus: 5-6**)

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka, mereka akan menjawab, "Allah.' Maka, katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka (Zat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Maka, tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (**Yunus: 31-32**)

"Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar." (**Yunus: 67**)

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (**Yunus: 101**)

2. Menghimpun bermacam-macam pemandangan mengenai peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang mereka saksikan dan mereka alami dalam kehidupan mereka sendiri. Akan tetapi, semua pemandangan itu mereka lalui saja dengan melupakan petunjuknya tentang adanya pengaturan dan penataan, adanya pengaturan dan pemberlakuan.

Kalimat-kalimat Al-Qur`an menampilkan kepada mereka pemandangan-pemandangan yang berupa peristiwa-peristiwa kehidupan yang realistis yang mereka alami. Hal ini sebagaimana cermin yang dipasang untuk orang yang lupa terhadap dirinya, kemudian dia dapat melihat di dalamnya bagaimana keadaan dirinya yang sebenarnya.

Berikut ini beberapa contoh dari manhaj Al-Qur`an yang unik ini.

"Apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (**Yunus: 12**)

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya atas tipu daya itu.' Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menulis tipu dayamu. Dialah Tuhan yang menjadikanmu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga, apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. (Hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (**Yunus: 21-23**)

3. Menghimpun kejatuhan dan kebinasaan orang-orang terdahulu yang mendustakan ayat-ayat Allah. Sekali tempo dipaparkan dalam bentuk pemberitaan; dan sekali tempo dipaparkan dalam bentuk kisah bersama sebagian rasul. Semuanya dapat dijumpai ketika membentangkan pemandangan mengenai kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat dan rasul-rasul Allah. Diancamnya mereka dengan kejadian seperti yang menimpa orang-orang sebelum mereka itu, supaya mereka tidak tertipu oleh kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia itu hanya dalam waktu sekejap untuk menerima ujian. Atau,

seperti waktu sesaat pada siang hari bagi manusia untuk saling berkenalan. Kemudian mereka kembali ke negeri tempat kediaman yang abadi, yang berupa siksa (neraka) atau kenikmatan (surga).

"Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman.[7] *Padahal, rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."* **(Yunus: 13-14)**

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh pada waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika berat terasa olehmu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku. Dan, janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).' Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.'" **(Yunus: 71-73)**

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.' Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal, ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan'" **(Yunus: 74-77)**

Mengenai akhir kisah Musa, Allah berfirman,

"Dan Kami memungkinkan bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu, dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." **(Yunus: 90-92)**

"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.' Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(Yunus: 102-103)**

4. Menghimpun berbagai pemandangan tentang kiamat, dipaparkannya akibat buruk yang diterima orang-orang yang mendustakan dan akibat baik yang diterima oleh orang-orang yang beriman, dengan pemaparan yang hidup, menggelitik, dan memberikan kesan yang mendalam di dalam jiwa.

Maka, dipaparkanlah masalah ini di samping memaparkan kebinasaan dan kehancuran orang-orang yang suka berbuat dosa dan keselamatan orang-orang mukmin di dunia. Dengan demikian, terpaparlah dua lembar kehidupan di dua negeri.

Jadi, mereka berada di dalam lingkaran yang mereka tidak dapat lari dan tidak dapat lepas darinya.

[7] Yang dimaksud dengan berbuat kezaliman di sini adalah melakukan kemusyrikan sebagaimana yang kamu (kaum musyrikin) perbuat. Dan, kemusyrikan itu merupakan kezaliman yang paling buruk sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah di dalam menerjemahkan firman Allah, "Innasy syirka lazhulmun 'azhiim 'Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar'."

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan, muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan, orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(Yunus: 26-27)**

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempat itu.' Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' Di tempat itu (Padang Mahsyar) tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(Yunus: 28-30)**

"Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka menyaksikan azab itu. Dan, telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya." **(Yunus: 54)**

5. Surah ini juga berisi tantangan kepada kaum musyrikin yang mendustakan wahyu, agar mereka membuat satu ayat saja yang seperti Al-Qur`an. Kemudian setelah menyeru dan menantang mereka, Rasul diarahkan untuk meninggalkan mereka dan menjauhi tempat kembali mereka, yaitu tempat kembali orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan orang-orang zalim pada masa sebelum mereka. Juga agar Rasul menempuh jalan hidupnya yang lurus dengan tidak usah menghiraukan mereka.

Tantangan yang dilanjutkan dengan pemisahan diri dari mereka dan menempuh jalan yang luhur seperti ini, dapat menimbulkan kesan di dalam hati mereka bahwa Nabi saw. ini adalah orang yang yakin dan percaya kepada kebenaran yang ada padanya, dan yakin dan percaya kepada Tuhannya yang melindunginya. Hal ini tentunya dapat menggetarkan hati dan menggoncangkan kekerasan kepala mereka,

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah, tetapi (Al-Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya; tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka mendustakan (Rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.'" **(Yunus: 37-39)**

"Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah. Tetapi, aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu, dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman. Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. sebab, jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim.' Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu. Sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan, aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.' Ikutilah apa yang diwahyukan

kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." **(Yunus: 104-109)**

Dengan pemisahan diri ini, maka ditutuplah surah ini. Disudahi pula hal-hal mengesankan yang telah kami kemukakan beberapa buah contoh metode Al-Qur`an yang unik di dalam berbicara kepada hati dan jiwa manusia, yang contoh-contoh dalam surah ini hanya sebagian saja dari sekian ayat yang amat banyak.

* * *

Hubungan Surah Ini dengan Surah yang Turun Sebelumnya

Surah ini turun sesudah surah al-Israa'. Di sini ditampilkan bantahan kaum musyrikin seputar kebenaran wahyu, dan seputar Al-Qur`an. Dihadapinya mereka dengan menyingkap kebodohan mereka dalam berakidah, mengungkapkan kejahiliahan mereka, dan membeberkan kontradiksi mereka yang amat jelas. Yaitu, kontradiksi antara kepercayaan mereka dengan anggapan mereka. Kepercayaan bahwa Allah adalah Pencipta seluruh makhluk, Yang Memberi rezeki, Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Mengatur segala sesuatu, dan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu merupakan akar-akar agama hanif Ibrahim dan Musa yang masih tersisa. Kepercayaan ini sangat kontradiktif dengan anggapan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Mereka menganggap para malaikat itu sebagai anak wanita Allah, dan mereka anggap sebagai pemberi syafaat di sisi Allah, serta mereka sembah patung-patungnya sesuai dengan kepercayaan mereka itu.

Kemudian dari akidah yang kacau-balau ini timbullah pengaruh di dalam kehidupan mereka. Yang tampak pertama-tama ialah apa yang dilakukan oleh para dukun dan pemimpin-pemimpin mereka dengan mengharamkan dan menghalalkan buah-buahan dan binatang ternak. Juga menjadikannya sebagian untuk Allah dan sebagian untuk berhala-berhala mereka.

Ketika itu mereka memusuhi pembawa Al-Qur`an demi mempertahankan akidah mereka yang amburadul dan kejahiliahan mereka yang centang perenang dengan mendustakan Rasulullah berkenaan dengan kenabian dan wahyu yang diturunkan dari Tuhan beliau. Mereka menganggap beliau sebagai tukang sihir. Mereka menuntut kepada beliau agar mendatangkan hal-hal yang luar biasa untuk menunjukkan bahwa Allah memang telah memberi wahyu kepada beliau.

Di dalam menuntut hal-hal yang luar biasa itu mereka lakukan tindakan yang macam-macam sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur`an surah al-Israa',

"Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?' Dan, tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang peunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'" **(al-Israa`: 89-94)**

Dia berfirman dalam surah Yunus,

"Mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?' Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.'" **(Yunus: 20)**

Demikian pula mereka menuntut kepada Rasulullah agar mendatangkan Al-Qur`an yang selain ini, yang tidak mengusik berhala-berhala mereka, akidah mereka, dan kejahiliahan mereka. Jika demikian, maka mereka mau menerima dan mengimaninya. Hal ini diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia.'" **(Yunus: 15)**

Dan, sebagai jawaban atas kelaliman ini ialah,

"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).' Katakanlah,"Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tidaklah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.'" **(Yunus: 15-17)**

Turunlah surah Yunus dalam nuansa seperti ini. Kelihatannya konteksnya adalah satu, yaitu menghadapi suatu peristiwa yang berkesinambungan, sehingga sulit untuk dibagi-bagi dalam sektor-sektor yang berbeda-beda. Hal ini menafikan riwayat yang dipakai oleh para peneliti mushhaf al-Amiri yang mengatakan bahwa ayat 40, 94, 95, dan 96 adalah Madaniah.

Ayat-ayat ini saling berkaitan dalam konteks ini, bahkan sebagiannya tidak bisa dilepaskan sama sekali. Keterkaitan konteks surah ini dapat dijumpai antara permulaan dan penutupnya. Maka, di dalam permulaannya terdapat firman Allah,

"Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah. Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'" **(Yunus: 1-2)**

Dan, pada bagian penutup Allah berfirman,

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang seadil-adilnya." **(Yunus: 109)**

Maka, pembicaraan tentang persoalan wahyu terdapat pada permulaan dan akhir surah, sebagaimana temanya juga saling berhubungan antara bagian permulaan dan bagian akhir.

Demikianlah tampak hubungan antara kesan-kesan yang berbeda-beda dalam surah ini. Misalnya, mengenai penolakan terhadap permintaan mereka agar disegerakan datangnya azab, dan ditakut-takutinya mereka bahwa azab itu dapat datang dengan tiba-tiba, sedangkan waktu itu keimanan dan tobat mereka sudah tidak berguna lagi. Setelah itu datanglah cerita-cerita dalam surah ini yang menggambarkan pemandangan itu sendiri dalam membicarakan kejatuhan umat-umat yang telah lalu.

Di dalam menolak permintaan mereka itu Allah berfirman,

"Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu jika memang kamu orang-orang yang benar?' Katakanlah,"Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya). Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya pada waktu malam atau pada waktu siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?' Kemudian, apakah setelah terjadinya (azab) itu kemudian kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayainya), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.'" **(Yunus: 48-52)**

Pada pengujung kisah Musa dalam surah ini datanglah pemandangan ini, seolah-olah sebagai realisasi dari ancaman tersebut.

"Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Sehingga, ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu, dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." **(Yunus: 90-92)**

Kemudian di tengah-tengah surah di antara penolakan itu dan kisah ini, dikemukakanlah pemandangan-pemandangan yang mengejutkan

dengan dihukumnya orang-orang yang mendustakan itu oleh Allah, sedang mereka tidak mengharapkannya dan tidak mengetahuinya. Maka, terlukislah sebuah nuansa yang saling mengisi yang tampak padanya hubungan antara pemandangan-pemandangan ini, tema-temanya, dan metodenya secara bersamaan.

Demikian pula di dalam menampilkan cerita kaum musyrikin beserta sikapnya terhadap Rasulullah pada awal surah ini,

"Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'" **(Yunus: 2)**

Kemudian di dalam mengisahkan sikap Fir'aun dan pengikut-pengikutnya terhadap Nabi Musa a.s., surah ini menceritakan,

"Dan tatkala telah datang kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'" **(Yunus: 76)**

Dan, surah ini dinamakan dengan surah Yunus sementara kisah Yunus di dalamnya hanya sepintas kilas saja sebagai berikut.

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." **(Yunus: 98)**

Namun begitu, kisah Yunus ini merupakan satu-satunya contoh yang jelas bagi kaum yang mau menyadarkan dirinya sebelum kedatangan azab dengan tiba-tiba, lalu mereka kembali (bertobat) kepada Tuhan mereka sedangkan kesempatan masih luas. Mereka sendiri di dalam sejarah dakwah orang-orang yang beriman adalah termasuk sejumlah orang yang dulunya mendustakan. Maka, dihilangkanlah dari mereka azab yang diancamkan Rasul mereka sebelum terjadi dan menimpa mereka, sebagai sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang yang terus-menerus mendustakan-Nya.

Demikianlah kita jumpai perhubungan dan saling keterkaitan dengan segala warnanya dalam susunan redaksional surah ini dari awal hingga akhirnya. Hubungan yang menjadikannya sebuah kesatuan yang saling melengkapi dan saling berjalin sebagaimana sudah kami kemukakan.

* * *

Khatimah

Dari petikan beberapa nash surah ini sebagaimana disebutkan di muka dan di dalam prolog ini, nyatalah bahwa persoalan asasi yang menjadi sandaran seluruh susunan redaksinya ialah persoalan uluhiah (ketuhanan) dan ubudiah, penjelasan hakikatnya, dan penjelasan tentang konsekuensi-konsekuensi hakikat ini dalam kehidupan manusia. Sedangkan, persoalan-persoalan lain yang dipaparkan oleh surah ini seperti soal wahyu, persoalan akhirat, dan persoalan risalah-risalah terdahulu itu adalah dalam rangka menjelaskan hakikat terbesar ini, untuk memperdalamnya, dan memperluas area petunjuknya. Juga untuk menjelaskan tuntutan-tuntutan atau konsekuensinya dalam kehidupan manusia, kepercayaannya, ibadahnya, dan amalannya.

Dan kenyataannya, persoalan terbesar ini merupakan persoalan Al-Qur`an secara keseluruhan, khususnya Qur`an Makkiyyah. Maka, penjelasan tentang uluhiah yang sebenarnya, menerangkan keistimewaan-keistimewaannya dalam pemeliharaan, pengaturan, dan kedaulatan, penjelasan tentang ubudiah dan batas-batasnya yang tidak boleh dilampaui, mengajak manusia untuk beribadah kepada Tuhannya Yang Mahabenar, dan memperkenalkan kepada mereka tentang *Rububiyyah*, pengaturan dan pengurusan alam semesta, serta kedaulatan hanya milik-Nya saja..., maka semua ini merupakan tema pokok Al-Qur`an secara keseluruhan. Apa yang ada di belakang itu semua hanyalah sebagai penjelasan terhadap tuntutan-tuntutan atau konsekuensi hakikat terbesar ini dalam semua aspek kehidupan manusia.

Kalau dipikirkan dalam-dalam, maka hakikat terbesar ini patut dijelaskan, karena ia merupakan tema Al-Qur`an. Untuk itu, sudah selayaknya Allah mengutus semua rasul dan menurunkan kitab-kitab suci-Nya,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) kecuali Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(al-Anbiyaa`: 25)**

Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak akan lurus kecuali apabila telah lurus hakikat ini di dalam

itikad dan pemikiran mereka, dan lurus pula dalam kehidupan dan realitas mereka.

Pertama-tama tidak akan lurus alam tempat mereka hidup dan bergaul dengan segala sesuatunya dan makhluk hidupnya. Sedangkan, mereka menggambarkan hakikat uluhiah dan ubudiah itu begitu amburadul. Sehingga, mereka mempertuhankan benda-benda dan makhluk-makhluk hidup. Bahkan, mereka mempertuhankan khayalan dan dugaan-dugaan mereka. Mereka suruh diri mereka menyembah tuhan-tuhan buatan mereka itu dengan cara yang menggelikan namun membahayakan. Mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka itu, berdasarkan bisikan dukun-dukun dan orang-orang yang memanfaatkan anggapan-anggapan (kepercayaan) orang awam pada semua masa dan semua tempat, hasil jerih payah mereka yang merupakan rezeki yang diberikan Allah kepada mereka. Bahkan, mereka persembahkan pula segala sesuatu yang sangat mereka cintai termasuk nyawa mereka sendiri pada waktu-waktu tertentu.

Sembahan-sembahan mereka itu hanyalah benda-benda atau makhluk-makhluk hidup yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, tidak berkuasa memberikan kemudharatan dan kemanfaatan kepada mereka. Kehidupan mereka goncang, tidak stabil. Mereka hidup di antara kesedihan dan keluh kesah terhadap benda-benda dan makhluk-makhluk hidup ini. Tetapi, mereka mendekatkan diri kepada makhluk-makhluk yang sama seperti mereka itu. Mereka menyembah kepadanya seperti menyembah Allah.

Kondisi mereka ini seperti digambarkan Allah dalam firman-Nya,

"Mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah. lalu, mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka, saji-sajian yang diperuntukkkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. Dan, demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka. Dan, ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah pada waktu menyembelihnya, semata-mata membuat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami.' Dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."[8] **(al-An'aam: 136-140)**

Demikianlah beberapa contoh bagaimana mereka mengada-adakan ubudiah untuk selain Allah, baik dengan harta maupun anak-anak yang dipersembahkan untuk makhluk-makhluk Allah, baik terhadap bnda-benda mati maupun makhluk hidup, yang Allah sama sekali tidak menurunkan keterangan untuknya.

Begitu pula tidak akan lurus kehidupan manusia antara yang sebagian terhadap sebagian yang lain tanpa lurusnya hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah dalam itikad dan pemikiran mereka, dalam kehidupan dan realitas mereka.

Sesungguhnya kemanusiaan manusia dan kemuliaan serta kemerdekaannya yang hakiki dan sempurna tidak mungkin terwujud di bawah bayang-bayang itikad atau suatu tatanan yang tidak mengesakan Allah dalam *rububiyyah*, pemeliharaan, dan kekuasaan. Juga dalam tatanan yang tidak menjadikan untuk-Nya saja hak perlindungan terhadap kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, dalam urusan yang tersembunyi dan yang terang-terangan. Juga tidak mengakui hanya untuk-Nya saja hak membuat syariat, peraturan, perintah, dan kedaulatan dalam semua aspek kehidupan manusia.

[8] Periksalah penafsiran ayat-ayat ini dalam tafsir *azh-Zhilal* juz 8.

Kenyataan hidup manusia dalam perputaran sejarah menetapkan dan membenarkan hakikat ini. Maka, tidaklah suatu kali manusia menyimpang dari kepatuhan kepada Allah saja dan patuh kepada selain Allah, dalam itikad dan syiar-syiarnya maupun dalam mengikuti hukum-hukum dan peraturan-peraturannya, melainkan mengakibatkan mereka kehilangan kemusiaan, kemuliaan, dan kemerdekaan!

Penafsiran Islam terhadap sejarah, mengembalikan orang-orang yang dikuasai kepada thaghut-thaghut dan kekuasaan thaghut-thaghut itu atas mereka kepada faktor yang asasi. Yaitu, kedurhakaan orang-orang yang dikuasai (rakyat) itu kepada agama Allah yang mengesakan Allah dalam uluhiah (ketuhanan dengan keberhakannya untuk diibadahi), yang kemudian mengesakan-Nya dalam *rububiyyah* 'ketuhanan sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, dan penguasa alam semesta', dalam masalah kekuasaan, pengaturan, dan kedaulatan. Maka, Allah berfirman mengenai Fir'aun dan kaumnya,

"Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata,' 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku, dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."' **(az-Zukhruuf: 51-54)**

Maka, dikembalikanlah bahwa kesewenang-wenangan Fir'aun terhadap mereka itu disebabkan oleh kondisi mereka yang fasik (durhaka). Tidaklah seorang penguasa tiran berlaku sewenang-wenang kepada kaumnya kalau mereka benar-benar beriman kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, tidak tunduk patuh kepada selain-Nya dengan mempertuhankannya sebagai pemegang kekuasaan dan kedaulatan.

Sungguh telah terjadi bahwa orang-orang yang menyimpang dari beragama hanya untuk Allah saja, mereka memberikan kekuasaan kepada suatu golongan untuk menerapkan hukum atas mereka dengan selain syariat-Nya. Akibatnya, mereka terperosok ke dalam bencana ubudiah (peribadatan/penghambaan diri) kepada selain Allah. Suatu ubudiah yang memakan kemanusiaan, kemuliaan, dan kemerdekaan mereka, meskipun bentuk peraturan dan perundang-undangan mereka berbeda-beda, yang mereka kira dapat menjamin dan melindungi kemanusiaan, kemerdekaan, dan kehormatan mereka.

Bangsa Eropa telah lari menjauhi Allah pada saat mereka juga lari dari gereja penguasa tiran dengan mengatasnamakan agama yang palsu.[9] Mereka memberontak kepada Allah sewaktu mereka memberontak kepada gereja yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dengan amukannya yang keras dan lalim. Kemudian masyarakat mengira bahwa mereka akan dapat menemukan kemanusiaan, kemerdekaan, kemuliaan, dan kemaslahatan mereka di bawah naungan sistem demokrasi. Mereka gantungkan semua harapan mereka kepada kebebasan dan jaminan yang diberikan oleh undang-undang, ketetapan-ketetapan parlemen, kebebasan pers, jaminan pengadilan, dan pemerintahan berdasarkan perolehan suara terbanyak dalam pemilihan umum dan lain-lain persoalan yang berhubungan dengan peraturan dan perundang-undangan itu.

Akan tetapi, bagaimanakah akibatnya? Akibatnya ialah munculnya kezaliman sistem "kapitalisme" yang mengabaikan semua jaminan yang diberikan oleh segenap peraturan dan perundang-undangan tadi yang jadinya hanya tinggal slogan atau khayalan semata-mata. Dan, jatuhlah golongan mayoritas rakyat jelata ke dalam penghambaan diri yang hina kepada golongan minoritas yang zalim yang punya modal. Maka, merekalah yang menguasai parlemen, yang menentukan peraturan dan perundang-undangan, kebebasan pers, dan semua jaminan yang oleh masyarakat dikira akan melindungi kemanusiaan, kemerdekaan, dan harkat mereka, dengan menjauhkan diri dari Allah

Setelah itu segolongan manusia di sana lari dari sistem individual yang dizalimi oleh golongan "kapitalis" kepada sistem kolektif (sosialis). Akan tetapi, apakah yang mereka lakukan?

Mereka mengganti keberagamaan (kepatuhan) kepada golongan "kapitalis" dengan kepatuhan kepada golongan proletar (rakyat jelata). Atau, mereka mengganti kepatuhan mereka kepada golongan pemilik modal dan perusahaan-perusahaan dengan kepatuhan kepada pemerintah. Akan tetapi, ter-

[9] Periksalah pasal "al-Fisham an-Nakd" dalam buku *al-Mustaqbal li Hadzad Din*, terbitan Darusy Syuruq.

nyata mereka lebih berbahaya daripada golongan kapitalis.

Dalam kondisi apa pun, dalam situasi bagaimanapun, dan dalam setiap tatanan di mana manusia harus tunduk dan merendahkan diri kepada manusia lain, maka mereka serahkan harta dan jiwa mereka sebagai pajak yang berat, yang mereka serahkan untuk tuhan-tuhan yang bermacam-macam dalam berbagai keadaan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia itu pasti melakukan ubudiah (penghambaan). Kalau bukan ubudiah kepada Allah saja, tentu kepada selain Allah.... Ubudiah hanya kepada Allah saja akan menjadikan manusia sebagai orang yang merdeka, mulia, dan terhormat. Sedangkan, ubudiah kepada selain Allah akan memakan kemanusiaan manusia, kemuliaan, kemerdekaan, dan kehormatan mereka. Kemudian memakan harta mereka, dan pada akhirnya memakan kemaslahatan material mereka.

Oleh karena itu, persoalan uluhiah dan ubudiah ini mendapatkan perhatian yang besar di dalam risalah-risalah Allah dan kitab-kitab suci-Nya. Surah ini merupakan contoh dari perhatian itu. Ia merupakan persoalan yang tidak berhubungan dengan penyembah-penyembah berhala pada zaman jahiliah yang kuno. Tetapi, ia berhubungan dengan manusia seluruhnya pada setiap zaman dan tempat, dan berkaitan dengan kejahiliahan secara keseluruhan--jahiliah pada zaman prasejarah, jahiliah zaman sejarah, jahiliah abad dua puluh, dan semua kejahiliahan yang ditegakkan atas prinsip penyembahan manusia kepada sesama manusia.[10]

Oleh karena itu, inti semua risalah dan kitab suci ialah menetapkan keuluhiahan dan ke-*rububiyah*-an Allah,

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

Di dalam menutup surah yang sedang kita hadapi ini, Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah. Tetapi, aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu, dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.' Dan (aku telah diperintahkan), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan lurus dan ikhlas, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. Sebab, jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim.' Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu. Sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.' Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." **(Yunus: 104-109)**

* * *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا
أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟
أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا
لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ
إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ
يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ

[10] Silakan baca buku *al-Islam wal-Jahiliyyah* karya seorang tokoh muslim Sayid Abul A'la al-Maududi, pemimpin Jama'ah Islamiyah Pakistan, dan buku *Jahiliyyatul Qarnil 'Isyrin* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy Syuruq.

أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾ ۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ۙ وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا ۚ قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ۖ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

"Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah. (1) Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gem-

birakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.' (2) Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(3) Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan, untuk orang-orang kafir disediakan minuman yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (4)'Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang yang mengetahui. (5) Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (6) Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, (7) mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. (8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (9) Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subahaanakallaahumma,' dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam.' Penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillahi Rabbil 'aalamiin.' (10) Dan kalau Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami bergelimang di dalam kesesatan mereka. (11)'Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (12) Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman. Padahal, rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (13) Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (14) Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).' (15) Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya untukmu dan Allah tidak (pula) memberitahukan kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal beberapa lama sebelumnya. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya? (16) Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan kepada Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (17) Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka

dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan (itu). (18) Manusia dahulunya adalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang perselisihkan itu. (19) Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?' Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah. Sebab itu, tunggu sajalah olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.' (20)'Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu).' Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menulis tipu dayamu. (21) Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, maka meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Dan apabila gelombang dari segala penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' (22) Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya bencana kezalimanmu itu akan menimpa dirimu sendiri. (Hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (23) 'Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaann (Kami) kepada orang-orang yang berpikir. (24) Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (25)

Kesatuan Kandungan Surah Ini

Surah ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang integral, yang sulit dipisah-pisahkan ke dalam beberapa segmen.

Keadaannya yang khusus ini sama dengan keadaan surah al-An'aam yang sudah dibicarakan pada juz tujuh–di samping mengemukakan kepribadian dan tabiat khusus masing-masing surah. Maka, ia memancar dalam gelombang-gelombang secara berturut-turut, menanamkan hal-hal yang mengesankan ke dalam hati manusia, dan berbicara kepadanya dengan irama yang beraneka macam. Ia berbicara dari keheranan terhadap sikap kaum musyrikin di dalam menghadapi wahyu dan Al-Qur`an kepada membentangkan pemandangan-pemandangan alam yang menampakkan dengan jelas keuluhiahan Allah... hinnga membentangkan pemandangan hari kiamat. Lalu, memaparkan berbagai macam keadaan dan sikap manusia di dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri mereka. Lantas membentangkan puing-puing kehancuran bangsa-bangsa terdahulu... hingga ke bagian terakhir dari tema-tema yang diisyaratkan di muka yang menjadi kandungan surah ini.

Kalau surah ini boleh dibagi ke dalam beberapa segmen, maka lebih dari separo bagian pertama dianggap sebagai satu potongan yang memancarkan gelombang-gelombang yang berturut-turut. Kemudian datanglah kisah surah Nuh–dan sesudahnya secara ringkas–kisah Musa, dan isyarat kepada kisah Nabi Yunus. Maka, tersusunlah satu potongan yang lain. Setelah itu datanglah irama terakhir dalam surah ini, sehingga tersusunlah

bagian yang terakhir.

Memperhatikan tabiat surah ini, maka kami akan mencoba memaparkannya gelombang demi gelombang. Atau, sejumlah gelombang yang saling berhubungan, sebagaimana hal ini sudah menjadi tabiatnya yang istimewa.

* * *

Wahyu dan Dasar-Dasar Kebenarannya

Pelajaran yang pertama antara lain dimulai dengan tiga buah huruf ini, *"Alif laam raa."* Seperti halnya surah al-Baqarah, surah Ali Imran, dan surah al-A'raaf yang dimulai dengan huruf-huruf yang telah kami kemukakan pendapat yang kami pilih di dalam menafsirkannya. Huruf-huruf ini berkedudukan sebagai mubtada' bagi khabarnya yang berbunyi, الْكِتَٰبِ الْحَكِيمِ.

Redaksi berikutnya memaparkan sejumlah hal yang menampakkan hikmah yang diisyaratkan di dalam menyifati Al-Kitab (Al-Qur'an), seperti diturunkannya wahyu kepada Rasulullah untuk memberi peringatan kepada manusia dan untuk menggembirakan orang-orang mukmin, dan jawaban terhadap orang-orang yang menentang bahwa Allah memberi wahyu kepada manusia. Bahkan, hingga masalah penciptaan langit dan bumi serta pengaturan segala urusan di dalamnya. Juga masalah penciptaan matahari yang bersinar (memancarkan sinar dari dirinya sendiri) dan bulan bercahaya (memantulkan kembali sinar yang diterimanya dari matahari), dan penentuan manzilah-manzilah (tempat-tempat) perjalanan bulan agar manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu ... sampai kepada pergantian siang dan malam dengan segala kebijaksanaan dan pengaturannya ....

Setelah menampilkan ayat-ayat kauniyah (yang berkenaan dengan alam semesta) ini dilanjutkan dengan membicarakan orang-orang yang melalaikannya. Yaitu, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah Pengatur segala sesuatu. Kemudian dibicarakanlah tentang tempat kembali yang amat buruk yang sudah menanti orang-orang yang lalai itu, dan di sisi lain kenikmatan abadi (surga) sedang menantikan kedatangan orang-orang yang beriman. Kemudian dicatat pulalah hikmah ditundanya pemberian tempat kembali itu hingga hari yang dijanjikan, dan tidak disegerakannya kejelekan bagi manusia sebagaimana mereka meminta disegerakannya kebaikan di dunia ini. Seandainya kejelekan untuk mereka itu disegerakan sebagaimana mereka meminta disegerakannya kebaikan, niscaya habislah kesempatan mereka dan mereka disiksa tanpa ditunda-tunda lagi.

Oleh karena itu, lantas diterangkanlah tabiat manusia di dalam menghadapi kejelekan dan kebaikan, bagaimana mereka menunduk-nunduk merendahkan diri kepada Allah manakala ditimpa penderitaan, dan melupakan-Nya ketika penderitaannya sudah dihilangkan Allah. Kemudian dibicarakan pula bagaimana kebandelan mereka di dalam melihat kejadian yang menimpa orang-orang sebelum mereka, tanpa mengambil pelajaran sedikitpun terhadap generasi-generasi terdahulu yang menempuh jalan hidup seperti mereka dan mereka temui puing-puing reruntuhannya.

Meskipun puing-puing kehancuran bangsa-bangsa terdahulu itu begitu jelas bagi bangsa Arab yang diseru oleh Rasulullah, namun orang-orang yang mendustakan itu tetap saja meminta Rasulullah untuk mendatangkan Al-Qur'an yang lain dari Al-Qur'an ini atau menggantikan sebagiannya. Sedang, mereka tidak memikirkan dan tidak mau tahu bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi Allah, dan dia (Al-Qur'an) itu mengandung hikmah yang tetap sehingga ia tidak dapat diganti.

Selanjutnya mereka meminta hal-hal yang luar biasa dengan tidak lagi mau memperhatikan ayat-ayat Allah yang begitu jelas di dalam Al-Qur'an. Mereka melupakan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang luar biasa di dalam susunan dan keteraturan alam semesta.

Kemudian pembicaraan kembali lagi kepada karakter manusia di dalam menghadapi rahmat dan kemudharatan (penderitaan). Dan, ditampilkanlah contoh hidup dari karakter ini dalam suatu pemandangan yang menarik, bergerak, dan mengesankan. Yaitu, ketika naik bahtera (perahu, kapal) pada waktu bahtera itu berlayar pada masa-masa permulaannya dengan ditiup angin yang baik, kemudian diterpa badai dan dihempas gelombang dari segenap penjuru.

Ditampilkan pula pemandangan lain tentang kehidupan dunia yang menipu ini beserta kilauan dan kegemerlapannya yang akan sirna dalam waktu sekejap, sedang pecinta-pecintanya lupa terhadap tempat kembalinya yang amat menakutkan dan mengerikan....

Demikianlah, namun Allah terus menyeru manusia ke Darussalam (negeri kesejahteraan), negeri kehidupan yang aman tenteram, negeri yang tidak

ada rasa takut sedikitpun bagi orang yang menikmatinya ketika ia menginginkan,

"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada orang-orang yang berpikir." **(Yunus: 24)**

Dan, mereka mengerti tentang hikmah Allah di dalam menciptakan dan mengatur alam semesta ini.

* * *
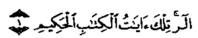
"Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah." **(Yunus: 1)**

Dari huruf-huruf seperti ini tersusunlah ayat-ayat Al-Qur'an al-Hakim, yang mereka mengingkari bahwa Allah telah mewahyukannya kepada Rasul.

Huruf-huruf ini semua sudah ada di tangan mereka, namun mereka tidak dapat menyusun dengannya satu ayat saja yang seperti ayat-ayat Al-Qur`an. Namun, hal ini tidak juga menjadikan mereka mau memikirkan dan mau mengerti bahwa wahyu itu merupakan pemisahan jalan antara mereka dengan Rasul. Dan, kalau tidak ada wahyu ini, niscaya jalan kehidupan ini akan mandeg seperti mereka yang tidak dapat membuat satu ayat pun dengan huruf-huruf yang diberikan kepada semua manusia.
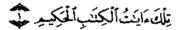
"Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah."

Al-Hakim, yang mengandung hikmah, yang bijaksana, yang berbicara kepada manusia sesuai dengan nalurinya, dan memaparkan dalam surah ini sisi-sisinya yang benar senantiasa, yang dapat kita jumpai realitasnya pada setiap generasi.

Yang bijaksana, yang mengingatkan orang-orang yang lalai agar merenungkan ayat-ayat Allah dalam hamparan dan susunan alam semesta, di langit dan di bumi, pada matahari dan bulan, pada malam dan siang hari, pada puing-puing reruntuhan generasi terdahulu, pada kisah-kisah para rasul dengan mereka, dan pada indikasi-indikasi yang menunjukkan kekuasaan-Nya baik yang tersembunyi maupun yang tampak di alam wujud ini.

* * *

Keheranan Orang Kafir dan Misi Pokok Wahyu

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'" **(Yunus: 2)**

Sebuah pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran, yang menganggap aneh terhadap keheranan orang-orang terhadap hakikat wahyu yang sudah sering diturunkan Allah sejak adanya rasul-rasul.

Pertanyaan abadi yang selalu dihadapi setiap rasul ialah, "Apakah Allah mengutus manusia sebagai rasul?" Dan yang menjadi sumber timbulnya pertanyaan ini ialah ketidaktahuan akan nilai manusia. Ketidaktahuan manusia sendiri terhadap nilai manusia sebagaimana yang tergambar dalam benak mereka. Mereka menganggap terlalu berlebihan seorang manusia menjadi utusan Allah. mereka menganggap tidak mungkin Allah berhubungan dengan seorang manusia, dengan jalan wahyu, dan menugaskannya untuk memberi petunjuk kepada manusia.

Mereka menantikan Allah mengutus malaikat atau makhluk lain yang lebih tinggi derajatnya daripada manusia di sisi Allah. Tetapi, mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memuliakan makhluk (manusia) ini, dan di antara pemuliaan Allah terhadapnya ialah dia layak untuk mengemban tugas risalah, dan memilih di antara mereka siapa yang layak melakukan hubungan khusus ini dengan-Nya.

Demikianlah kesamaran orang-orang kafir yang mendustakan rasul pada zaman Rasulullah dan kesamaran orang-orang yang serupa mereka pada generasi-generasi terdahulu. Adapun pada zaman modern sekarang ini, maka sebagian orang juga mempunyai kesamaran lain yang tidak kalah rancunya dari itu. Mereka bertanya-tanya, "Bagaimana mungkin terjadi hubungan antara seorang manusia

yang bersifat material ini dengan Allah berbeda dengan tabiat segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan yang tidak ada sesuatu pun yang sama seperti Dia?"

Ini adalah pertanyaan yang tidak berhak ditanyakan kecuali oleh orang yang sudah mumpuni ilmunya tentang hakikat Allah dan tabiat Zat Ilahiah-Nya, sebagaimana sudah mumpuni pengetahuannya tentang segala keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia. Padahal tidak ada seorang pun yang berani mengklaim demikian kalau dia masih menghormati akalnya dan mengetahui batas-batas kemampuan pikirannya. Apalagi di balik pencapaian ilmu dan pengetahuan ini senantiasa ada ufuk yang tidak diketahui sesudah setiap kali ada yang diketahui.

Kalau begitu, maka pada diri manusia ini terdapat potensi-potensi yang tidak dimengerti dan diketahui kecuali oleh Allah. Dan, Allahlah yang lebih mengetahui sekiranya Dia menjadikan risalah-Nya pada manusia yang memiliki potensi untuk mengemban risalah ini. Potensi ini kadang-kadang tidak diketahui oleh manusia, bahkan tidak diketahui oleh yang bersangkutan sendiri sebelum dia menjadi rasul. Akan tetapi, Allahlah yang meniupkan ke dalam diri manusia ini dari ruh-Nya yang mengerti tentang apa yang terkumpul padanya semua sarang, semua bangunan, dan semua makhluk. Allah berkuasa menjadikan seseorang untuk melakukan hubungan khusus ini dengan cara yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya dan diberinya.

Beberapa orang ahli tafsir modern berusaha menetapkan adanya wahyu dengan menggunakan pendekatan ilmiah, tetapi kami tidak mengakui metode ini secara mendasar. Karena ilmu itu mempunyai lapangan, yaitu lapangan yang dikuasai dengan perangkat-perangkatnya. Ilmu itu juga mempunyai ufuk (wilayah), yaitu wilayah yang dapat diungkapkan dan dideteksinya. Akan tetapi, ilmu pengetahuan itu sendiri tidak menyatakan bahwa dia mengerti secara hakiki tentang ruh. Maka, ruh itu tidak termasuk di dalam kerangka kerja ilmu pengetahuan. Karena, ruh itu bukan sesuatu yang dapat dilakukan percobaan dan pengujian material yang perangkatnya dimiliki oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah tidaklah memasuki lapangan ruh.

Adapun apa yang disebut dengan "Ilmu-Ilmu Ruhaniah", maka itu adalah usaha-usaha yang di baliknya diliputi dengan keraguan dan kesangsian tentang hakikat dan tujuannya.[11] Tidak ada jalan untuk mengetahuinya secara meyakinkan dalam lapangan ini kecuali berdasarkan sumber yang meyakinkan seperti Al-Qur`an dan al-Hadits dalam batas-batas yang dikemukakannya dengan tidak menambah dan mengubah serta menganalogikannya. Karena menambah, mengubah, dan menganalogikan itu adalah kerja akal. Sedangkan, akal di sini bukan lapangannya, dan ia tidak mempunyai perangkat untuk mengetahuinya, sebab ia tidak dibekali dengan perangkat kerja di lapangan ini.

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka..'" **(Yunus: 2)**

Inilah inti wahyu, yaitu memperingatkan manusia akan akibat penentangannya terhadap agama Allah, dan menggembirakan orang-orang yang beriman akan balasan ketaatannya. Ini mengandung keterangan tentang tugas-tugas yang wajib diikuti dan penjelasan tentang larangan-larangan yang wajib dijauhi. Inilah *indzar* 'peringatan' dan *tabsyir* 'penggembiraan' dengan konsekuensi-konsekuensinya secara garis besar.

Peringatan itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan, karena semua manusia itu membutuhkan tablig, penjelasan, dan peringatan. Sedangkan, berita gembira itu hanya untuk orang-orang yang beriman saja. Yaitu, digembirakannya mereka di sini dengan ketenangan dan kemantapan. Dan, itulah makna-makna yang diberikan oleh perkataan *"shidq"* yang menjadi mudhaf bagi *"qadam"*, di balik *indzar* 'peringatan' dan *'takhwif* 'menakut-nakuti'.

Qadamu shidqin 'kaki/langkah kebenaran, kedudukan yang tinggi' ialah kedudukan yang mantap, kokoh, meyakinkan, tidak goyah, dan tidak goncang di dalam udara peringatan dan di bawah bayang-bayang ketakutan, dan pada saat-saat luka.... "Kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan-Nya" ... di hadirat yang menjadikan jiwa mukmin tenang tenteram, ketika hati dan kaki orang lain bergoncang-goncang.

[11] Periksalah makalah yang ditulis oleh Dr. Muhammad Muhammad Husein dengan judul *ar-Ruhiyyatul Haditsah Haqiqatuha wa Ahdafuha* (Spiritualisme Modern: Hakikat dan Sasarannya).

Hikmah Allah begitu jelas pada waktu Dia memberikan wahyu kepada salah seorang dari mereka. Seorang manusia yang kenal mereka dan mereka kenal dengannya, yang semestinya mereka merasa tenteram kepadanya, saling menerima dan saling memberi, dengan tidak memaksa-maksakan diri, tidak merasa berat, dan tidak merasa tertekan. Sedangkan, hikmahnya mengutus para rasul lebih jelas lagi, karena manusia dengan tabiatnya itu disiapkan untuk kebaikan dan kejelekan, dan akalnya itu merupakan alat untuk membedakan. Akan tetapi, akal ini membutuhkan timbangan akurat yang menjadi tempat kembalinya manakala dia menghadapi kegelapan dan kesamaran-kesamaran, dan ketika dia ditarik oleh berbagai arus dan syahwat. Juga terpengaruh oleh berbagai faktor yang menimpa tubuh dan sarafnya serta pembawaan tubuhnya, sehingga kadang-kadang kondisi pikirannya pun mengalami perubahan.

Oleh karena itu, dia membutuhkan timbangan akurat yang tidak terpengaruh oleh apa pun, untuk menjadi tempat kembali dan bertumpu pada petunjuknya, serta kembali kepada kebenaran atas petunjuknya. Timbangan yang mantap dan adil ini ialah petunjuk dan syariat Allah.

Hal ini sudah tentu menghendaki bahwa agama Allah ini memiliki hakikat yang tetap yang menjadi tempat kembalinya akal manusia dengan seluruh pemahamannya, dan mengacukannya pada timbangan yang mantap ini. Dengan demikian, diketahuilah mana yang benar dan mana yang salah.

Pendapat yang mengatakan bahwa agama Allah itu selamanya adalah "pemahaman manusia terhadap agama Allah" yang oleh karenanya "prinsip-prinsipnya terus mengalami perkembangan" adalah pendapat yang bertentangan dengan kaidah pokok dalam agama Allah (yaitu kemantapan hakikat dan timbangannya) terhadap bahaya pencairan, goyangan, dan perkembangan yang terus terjadi bersamaan dengan pemahaman manusia. Padahal, tidak ada timbangan yang mantap yang menjadi acuan pemahaman manusia.

Tidak jauh jarak antara pendapat ini dengan pendapat yang mengatakan bahwa agama itu buatan manusia. Maka, kesimpulan akhirnya adalah sama, tetapi permukaan yang licin itu sangat membahayakan sehingga sulit untuk mencapai tujuan. Sedangkan, manhajnya secara umum mengharuskan kehati-hatian yang ekstra terhadapnya dan terhadap hasil-hasilnya yang dekat dan yang jauh.

Sudah demikian jelasnya persoalan wahyu ini, namun orang-orang kafir menganggapnya sebagai sesuatu yang mengherankan (aneh),

"Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata." **(Yunus: 2)**

Nabi Muhammad saw. dikatakan sebagai tukang sihir, karena apa yang beliau ucapkan (Al-Qur`an) itu *mu'jiz* 'luar biasa dan tidak dapat ditandingi'. Akan tetapi, yang lebih tepat bagi mereka (kalau mereka mau merenungkan) ialah mengucapkan, "Dia adalah seorang nabi yang telah diberi wahyu, karena apa yang dikatakannya (Al-Qur`an) itu '*mu'jiz*." Karena sihir itu tidak mengandung hakikat kauniyah yang besar, tidak berisi manhaj dan gerakan hidup, dan tidak berisi pengarahan dan peraturan-peraturan untuk menegakkan masyarakat yang tinggi dan menjadi acuan bagi tatanan yang unik.

Mereka mengacaukan wahyu dengan sihir, karena agama mereka campur aduk antara sihir dengan keberhalaan. Tidak pernah jelas bagi mereka apa yang begitu jelas bagi seorang muslim di dalam memahami hakikat agama Allah, sehingga selamatlah si muslim dari keberhalaan, mistik, dan dongeng-dongengnya.

* * *

Beberapa Fenomena Ilmiah tentang Kekuasaan Allah

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِى ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kamudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi balasan untuk orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman dari air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya pada pertukaran siang dan malam itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."' **(Yunus: 3-6)**

Inilah persoalan pokok yang paling besar dalam masalah akidah, yaitu masalah'*Rububiyyah* 'Ketuhanan'... lantas persoalan uluhiah yang bukan tempatnya untuk diingkari oleh orang-orang musyrik. Pasalnya, mereka sudah mengakui adanya Allah karena fitrah manusia tidak dapat menghindar dari keyakinan akan adanya Tuhan bagi alam semesta ini kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu yang jarang terjadi di mana dia menyimpang sejauh-jauhnya. Akan tetapi, mereka mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang mereka persembahkan peribadatan, mungkin dengan maksud agar sekutu-sekutu itu mendekatkan mereka kepada Allah lebih dekat lagi. Atau, menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana mereka selalu berusaha memberikan hak-hak ketuhanan kepadanya. Lalu, mereka syariatkanlah untuk diri mereka apa-apa yang tidak diizinkan oleh Allah.

Al-Qur`anul-Karim tidak masuk ke dalam bingkai perdebatan pikiran hampa dalam persoalan *Rububiyyah* dan uluhiah–sebagaimana yang terjadi sesudah itu karena pengaruh logika Yunani dan filsafat Grik. Al-Qur`an hanya menyentuh logika fitrah yang jelas, lapang, dan langsung pada sasaran:

"Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya; menciptakan matahari bercahaya dan bulan bersinar serta menetapkan manzilah-manzilah bulan, dan menentukan pergantian siang dan malam."

Semua fenomena yang tampak jelas ini sangat menyentuh perasaan dan menyadarkan hati kalau yang bersangkutan mau membuka dan merenungkannya dengan penuh perhatian.... Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan dan mengatur semua inilah yang pantas menjadi Tuhan di mana manusia tunduk melakukan ubudiah kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Bukanlah logika yang hidup dan realistis tidak perlu memeras otak dan di balik analogi-analogi tidak perlu mencari perdebatan yang dingin dan kering yang ditelan begitu saja oleh pikiran, tidak menghangatkan hati, dan tidak mengaktifkan perasaan?

Sesungguhnya alam yang besar ini, dengan langit dan buminya, matahari dan bulannya, malam dan siangnya, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, bangsa-bangsa dan kebiasaan mereka, tumbuh-tumbuhan, unggas, dan semua jenis binatangnya, semuanya berjalan sesuai dengan sunnah Allah.

Malam yang gelap gulita dan hening sepi kecuali rayapan pikiran dan bayangan-bayangan. Fajar yang merekah memeçah kegelapan malam bagaikan senyum si kecil yang kegirangan. Dengan pergerakan ini kemudian fajar pun menyingsing, maka merayaplah kegiatan hidup dan makhluk-makhluk hidup. Bayang-bayang yang oleh orang yang memandangnya dikira diam padahal ia terus merambat dengan sangat halus. Burung-burung yang bernyanyi dan berkicau serta melompat-lompat yang tidak hanya berada dalam satu keadaan. Tumbuh-tumbuhan yang terus tumbuh menuju perkembangan dan kehidupannya. Semua makhluk yang senantiasa datang dan pergi. Rahim-rahim tempat mengandung bayi dan kuburan-kuburan yang menelan manusia. Dan, kehidupan yang terus berjalan pada jalannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah....

Semua itu, baik yang berupa gambar-gambar dan bayang-bayangan, yang terhampar dan yang berbentuk, gerakan-gerakan dan keadaan-keadaan, datang dan pergi, kerusakan dan keterbaruan, kelayuan dan pertumbuhan, kelahiran dan ke-

matian, dan gerakan yang terus-menerus pada alam yang besar ini yang tak pernah berhenti sedetik pun baik pada waktu malam maupun pada waktu siang .... menarik dan menggelitik setiap orang untuk memikirkan dan merenungkannya, ketika hatinya sadar dan terbuka untuk menyaksikan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah yang tersebar pada semua fenomena alam dan segala penjurunya. Al-Qur`anul-Karim sengaja membangunkan hati dan pikiran untuk memikirkan dan merenungkan simbol-simbol dan tanda-tanda kekuasaan Allah ini.

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."

Sesungguhnya Tuhanmu yang berhak terhadap *Rububiyyah* dan ibadah ialah Yang Maha Pencipta ini. Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi, yang menciptakannya dengan ketentuan, hikmah, pengaturan tertentu,

"Dalam enam hari."

Sesuai dengana hikmah dan kebijaksanaan-Nya untuk menyempurnakan susunan, kejadian, dan kelengkapannya sesuai yang dikehendaki oleh-Nya.

Kami tidak akan turut campur dalam masalah pembatasan enam masa ini. Karena ia tidak disebutkan di sini agar kita memfokuskan pembahasan mengenai pembatasan waktu dan macamnya. Penyebutannya di sini adalah untuk menjelaskan hikmah penentuan dan pengaturan terhadap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri, dan disiapkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut....

Bagaimanapun juga, *keenam hari (masa)* itu merupakan urusan gaib, yang tidak ada acuan untuk mengetahuinya kecuali sumber ini saja. Oleh karena itu, kita harus berhenti padanya dan tidak boleh melampauinya. Tujuan disebutkannya di sini adalah sebagai isyarat yang menunjukkan hikmah pengaturan dan penataan serta undang-undang yang menjadi acuan perjalanan alam semesta dari permulaan hingga akhirnya.
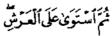
"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy."

Bersemayam di atas 'Arasy ini merupakan kiasan tentang posisi kekuasaan yang tinggi, mantap, dan mendalam, dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia dan dapat menggambarkan makna-makna ini, melalui metode Al-Qur`an di dalam menggambarkan sesuatu (sebagaimana kami uraikan dalam pasal *"At-Takhyiilul Hissiy wat-Tajsiim"* dalam kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an)*.

Dan perkataan *tsumma* 'kemudian' di sini bukan untuk menunjukkan tenggang waktu, tetapi untuk menunjukkan kejauhan yang bersifat maknawi (immaterial). Maka, *'masa (waktu)* di sini tidak ada bayangannya, dan tidak ada suatu keadaan dan kondisi pun yang tanpa kepunyaan Allah, lantas dia ada begitu saja. Maka, Allah Mahasuci dari kebaharuan dan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu dan tempat.

Oleh karena itu, kami menetapkan bahwa *tsumma* di sini adalah untuk menunjukkan kejauhan yang bersifat maknawi. Kami percaya bahwa kemampuan logika tidaklah dapat melampuai batas-batasnya di dalam menghukumi dan memastikan sesuatu. Karena kita bersandar kepada kaidah umum di dalam menyucikan Allah dari semua kondisi dan situasi, dan dari tuntutan zaman dan tempat.

"(Dia) mengatur segala urusan."

Allah menentukan segala permulaan dan kesudahannya, menyusun keadaan-keadaan dan konsekuen-konsekuensinya, menertibkan pendahuluan-pendahuluan dan hasil-hasilnya, dan memilih peraturan untuk mengatur langkang-langkahnya, perkembangan-perkembangannya, dan tempat kembalinya (jadinya bagaimana).

"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya."

Segala urusan adalah milik-Nya, dan semua ketentuan terpulang kepada-Nya. Tiada pemberi syafaat yang dapat mendekatkan orang lain kepada Allah lebih dekat lagi. Tidak ada seseorang yang dapat memberi syafaat kepada orang lain kecuali setelah diizinkan-Nya, sesuai dengan ketentuan dan aturan-Nya, dan keberhakan yang bersangkutan terhadap syafaat karena iman dan amal salehnya, bukan semata-mata karena bertawasul (berperantara) dengan orang-orang yang dapat memberi syafaat. Hal ini bertentangan dengan anggapan mereka bahwa malaikat-malaikat yang mereka sembah patung-patungnya itu memiliki syafaat yang tidak akan ditolak di sisi Allah.

Itulah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menghakimi, Yang tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.

"Demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia!"

Itulah Allah yang paling berhak untuk disembah. Karena itu, beribadahlah kepada-Nya, karena hanya Dialah yang berhak untuk ditunduki dengan sepenuh hati, bukan yang lain-Nya.

"Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" **(Yunus: 3)**

Masalah ini demikian tegas dan jelas. Sehingga, tidak diperlukan hal-hal lain lagi kecuali *kesadaran* terhadap hakikat yang sudah terkenal ini.

Kita berhenti sebentar di hadapan firman Allah setelah memaparkan dalil-dalil uluhiah-Nya di langit dan di bumi:

"Demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia!"

Sudah kami katakan bahwa persoalan uluhiah itu bukanlah menjadi sasaran pengingkaran kaum musyrikin, karena mereka sudah mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang mengatur, Yang memberlakukan, dan Yang berkuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi, pengakuan ini tidak diikuti dengan konsekuensi-konsekuensinya. Maka, di antara kosekuensi pengakuan akan uluhiah Allah ialah mengakui *Rububiyyah* untuk-Nya saja di dalam kehidupan mereka. Sedangkan, *Rububiyah* ini terimplementasikan di dalam keberagamaan mereka kepada-Nya saja. Sehingga, tidak melakukan segala macam bentuk peribadatan kecuali hanya kepada-Nya, dan mereka tidak menghukumkan semua urusan mereka kecuali kepada-Nya saja. Inilah makna firman Allah, ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ *"Yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia."*

Maka, *ibadah* adalah *ubudiah*, yaitu *dainuunah* 'keberagamaan', yakni kepatuhan dan ketaatan yang disertai dengan mengesakan Allah dalam semua kekhususan ini, karena semua ini merupaka konsekuensi pengakuan akan uluhiah Allah.

Dalam seluruh kejahiliahan, lapangan uluhiah mengalami distorsi (penyimpangan/pemutarbalikan). Orang-orang mengira bahwa pengakuan uluhiah itu sendiri adalah iman di mana jika seseorang sudah mengakui bahwa Allah adalah *Ilah* mereka, berarti mereka sudah sampai ke puncak, tanpa mereka penuhi konsekuensi-kosekuensi uluhiah ini yang berupa *Rububiyah*... Yakni, keberagamaan (ketundukan dan kepatuhan mutlak) kepada Allah saja sebagai Rabb mereka yang tidak ada Rabb selain Dia, dan sebagai Penguasa mereka yang tidak ada kekuasaan bagi seorang pun kecuali dengan kekuasaan-Nya.

Makna *ibadah* juga mengalami kesurutan di kalangan jahiliah sehingga dibatasi pada syiar-syiar saja. Orang-orang mengira bahwa apabila mereka sudah melaksanakan syiar-syiar untuk Allah saja, berarti mereka telah beribadah kepada Allah semata. Sementara perkataan *ibadah* itu sendiri merupakan pecahan dari kata *'abada*, sedang *'abada* mula-mula memberikan makna *daana wa khadha'a* "tunduk dan patuh'. Syiar-syiar itu tidak lain hanyalah sebuah lambang dari lambang-lambang ketundukan dan kepatuhan yang belum mencakup semua hakikat ketundukan serta belum meliputi seluruh lambangnya.

Jahiliah itu bukan suatu masa dan fase tertentu. Tetapi, jahiliah adalah distorsi makna uluhiah seperti pada contoh ini dan distorsi makna ibadah. Distorsi ini membawa manusia kepada kemusyrikan, sedang mereka mengira bahwa mereka menjalankan agama Allah. Hal ini sebagaimana yang terjadi sekarang di seluruh negara di dunia, meskipun penduduknya memakai nama-nama muslim dan menunaikan syiar-syiar ibadah kepada Allah, namun rabb-rabb mereka bukanlah Allah. Karena rabb mereka adalah orang yang memerintah mereka dengan kekuasaannya dan perundang-undangannya, yang mereka tunduk patuhi segala perintah dan larangannya, dan mereka ikuti semua syariat (undang-undang dan peraturan)nya. Dengan demikian, berarti mereka menyembahnya sebagaimana sabda Rasulullah,

﴿... فَاتَّبَعُوهُمْ. فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ. ﴾

"Lalu mereka mengikuti pendeta-pendeta itu (mengenai apa yang dihalalkan dan diharamkannya). Maka, yang demikian itu berarti menyembah mereka." **(HR at-Tirmidzi dari hadits Adi bin Hatim)**

Untuk mempertegas makna ibadah yang dimaksud, maka dalam surah Yunus ini sendiri Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"' **(Yunus: 59)**

Pada zaman sekarang ini kita tidak bisa berpisah sedikit pun dari perilaku jahiliah, yaitu mereka yang diseru oleh Allah,

"(Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" **(Yunus: 3)**

Sembahlah Dia, dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Karena kamu akan kembali kepada-Nya, dan kelak kamu akan dihisab oleh-Nya. Dialah yang akan memberi pembalasan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir,

"Hanya kepada-Nyalah kamu akan kembali, sebagai janji yang benar dari Allah." **(Yunus: 4)**

Hanya kepada-Nya saja, bukan kepada sekutu-sekutu dan pembela-pembela (menurut dugaanmu itu).

Dia telah menjanjikan hal itu dan Dia tidak akan menyelisihi janji. Maka, dibangkitkannya manusia dari kubur merupakan tindak lanjut penciptaannya,

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." **(Yunus: 4)**

Keadilan dalam pembalasan merupakan salah satu tujuan penciptaan dan pengembalian (penghidupan kembali) itu,

"Agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil."

Kenikmatan tanpa hambatan dan kelezatan yang tanpa efek samping merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia dan pengembaliannya sesudah berbangkit. Ini merupakan puncak kesempurnaan manusia yang tidak mungkin dapat dicapai oleh potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan (yakni sebagai manusia biasa) tidak mungkin dapat mencapai hal ini di muka bumi dan dalam kehidupan dunia yang penuh dengan pergolakan dan kotoran ini, yang kelezatannya pun tidak pernah sunyi dari tersedak (keterhalangan) dan efek samping. Kalau dalam kehidupan dunia ini tidak didapati kecuali hanya merasakan tentang puncak kenikmatannya, maka hal ini adalah masih merupakan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Di dunia ini manusia tidak mungkin dapat mencapai tingkat tertinggi yang diperuntukkan buatnya. Yaitu, terlepas dari kekurangan dan kelemahan dengan segala akibatnya, kesenangan tanpa diliputi kekacauan, kegamangan, kekhawatiran, kegoncangan, dan efek-efek samping. Semua ini dapat dicapai dan diperoleh di dalam surga sebagaimana telah diterangkan oleh Al-Qur'an akan kenikmatannya yang sempurna dan menyeluruh.

Karena itu, tak dapat tidak bahwa di antara tujuan diciptakan dan dihidupkannya kembali manusia adalah untuk menyampaikan orang-orang yang telah mengikuti petunjuk dan mengikuti aturan hidup yang benar dan lurus ini ke tingkat kemanusiaan yang paling tinggi.

Adapun orang-orang kafir, karena mereka menyelisihi undang-undang Allah dan tidak menempuh jalan kemanusiaan yang sempurna, bahkan menjauhinya, maka konsekuensinya (sesuai dengan peraturan yang tidak pernah berubah) mereka tidak mencapai tingkat kesempurnaan, karena mereka menjauhi undang-undang kesempurnaan. Dan, akibat penyimpangannya ialah sebagaimana yang dialami oleh orang sakit karena tidak menghiraukan undang-undang kesehatan tubuh. Akibatnya, dia sakit dan lemah. Mereka (yang menyimpang dari tatanan Ilahi) mengalami kejatuhan dan keterbelakangan, dan tidak merasakan kelezatan.[12]

"Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."

Setelah memaparkan tanda-tanda kekuasaan Allah di dalam menciptakan langit dan bumi hingga seruan untuk beribadah kepada Allah saja, yang merupakan tempat kembalinya semua makhluk dan yang akan menghisab mereka..., maka pembicaraan kembali kepada ayat-ayat kauniyah berikutnya mengenai keberadaannya yang besar di langit dan di bumi,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan

---

[12] Demikianlah tafsir *al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha rahimahullah.

(waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebenaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (**Yunus: 5**)

Ini adalah dua buah pemandangan dari pemandangan-pemandangan alam yang kita lupakan karena selalu menyertai kita, dan kehilangan kesannya dalam hati karena terus berulang-ulang. Bagaimana tidak begitu, manusia itu selalu menyaksikan setiap kali matahari dan bulan terbit dan terbenam.

Kedua pemandangan ini selalu bersahabat dengan kita dan peristiwanya selalu berulang-ulang. Al-Qur`an hendak mengembalikan kita kepadanya agar timbul rasa keseriusan dalam hati kita, dan untuk menghidupkan sensitivitas (kepekaan) dalam hati kita, supaya pikiran kita tidak beku karena berulang-ulangnya peristiwa yang kita saksikan, dan agar mengingat hikmah penciptaannya, karakternya, dan pengaturannya yang rapi,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar", yang memancarkan sinar dari dalam dirinya.

"Dan menjadikan bulan bercahaya", yang memantulkan cahaya (dari matahari).

"Dan menetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu."

Setiap malam Dia menempatkan bulan itu pada suatu manzilah dalam suatu keadaan tertentu sebagaimana yang kita saksikan tanpa memerlukan ilmu falak yang hanya bisa dimengerti oleh para ahlinya saja.

"Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."

Perhitungan waktu itu senantiasa mengacu pada matahari dan bulan bagi seluruh manusia.

Nah, apakah semua ini sia-sia? Apakah semua ini batil? Apakah semua ini kontroversial? Tidak, semua itu tidak terdapat dalam tatanan ini, dalam keteraturan ini, dan dalam kecermatan yang tidak pernah berselisih satu gerakan pun.

Seluruh ciptaan Allah dengan keteraturannya ini tidaklah sia-sia, tidak batil, dan tidak berbenturan, sesuai dengan ungkapan firman-Nya,

"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak."

Al-haq 'kebenaran' itulah standarnya, *al-haq* itulah perangkatnya, *al-haq* itulah tujuannya, dan *al-haq* itu pulalah yang tetap, kuat, dan mendalam. Petunjuk-petunjuk yang tersaksikan ini begitu jelas, tegar, dan abadi,

"Dia menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Pemandangan-pemandangan yang ditampilkan di sini memerlukan pengertian untuk mengetahui pengaturan yang tersembunyi di balik pemandangan-pemandangan tersebut.

Dari penciptaan langit dan bumi, penciptaan matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena malam dan siang. Sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang yang mau membuka hatinya untuk merenungkan pemandangan dan fenomena-fenomena alam yang menakjubkan ini,

"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa." (**Yunus: 6**)

Pergantian malam dan siang yang terus bergilir, begitu pula pergantian panjang pendeknya, semua itu merupakan pemandangan yang dapat disaksikan, yang menambah sensitifnya perasaan. Semua itu tidak lain adalah pada waktu jiwa menyadarinya dan perasaan tergoncang ketika menyaksikan benda-benda langit itu terbit dan tenggelam. Pada waktu terbit dan terbenam itu ia berhenti dan berada dalam kondisi sebagai seorang manusia yang baru di alam ini. Ia melihat semua fenomena yang baru dengan mata terbuka dan perasaan yang sensitif. Itulah saat-saat yang menimbulkan kehidupan yang sempurna dan sebenarnya, dan menghilangkan sifat kebekuan yang kontra dengan potensi penerimaan dan kepositivan....

"Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi."

Kalau seseorang mau berhenti sebentar untuk memperhatikan "apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi" dan merenungkan suatu himpunan yang tidak dapat dihitung macam dan jenisnya, situasi dan keadaannya, model dan bentuknya ..., niscaya akan penuhlah bejananya dengan sesuatu yang mencukupi bagi seluruh hidupnya, dan menjadikannya suka memikirkan dan merenungkan segala yang dijumpainya dalam kehidupan.

Biarkanlah penciptaan pengaturan langit dan bumi dengan keadaannya yang mengagumkan itu. Karena, ke sanalah hati dapat diarahkan dengan isyarat yang cepat, kemudian dibiarkannya ber-

senang-senang menikmatinya.

Pada semua itu,

"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."

Hati mereka merasakan kesan khusus ini, yaitu perasaan takwa yang membiarkan hati ini sensitif. Sehingga, cepat terkesan oleh hamparan kekuasaan dan lambang-lambang keindahan serta keluarbiasaan penciptaan yang dipampangkan untuk dilihat dan didengar.

* * *

Demikian manhaj Al-Qur`an di dalam berbicara kepada fitrah manusia dengan ayat-ayat Allah pada alam semesta yang terbentang di sekitar manusia di alam ini. Adapun yang diketahui oleh Allah adalah bahwa antara ayat-ayat kauniyah dengan fitrah manusia ini terdapat bahasa yang dapat dipahami dan isyarat-isyarat yang dapat didengar.

Al-Qur`an tidak mempergunakan metode perdebatan yang biasa dipergunakan oleh kalangan ahli ilmu kalam dan ahli filsafat. Karena, Allah mengetahui bahwa metode ini tidak akan dapat sampai ke dalam hati, tidak melampaui logika pikiran yang dingin, tidak mendorong untuk bergerak, dan tidak membawa pembangunan hidup. Paling-paling hanya berkutat pada gerakan pikiran yang dingin yang akan lenyap di udara.

Akan tetapi, petunjuk-petunjuk yang dikemukakan oleh Al-Qur`an dengan metodenya ini merupakan petunjuk terkuat yang dapat memuaskan hati dan akal sekaligus–dan ini merupakan keistimewaannya. Karena keberadaan alam sendiri, kemudian gerakannya yang teratur dan perubahan-perubahannya yang mengikuti aturan-aturan yang jelas pengaruhnya (hingga sebelum diketahui oleh manusia itu sendiri)... semua itu tidak dapat ditafsirkan tanpa membayangkan adanya kekuatan yang mengatur.

Orang-orang yang membantah hakikat ini tidak dapat mengemukakan dalil logika untuk menggantikan kedudukannya. Mereka tidak lebih hanya mengatakan, "Alam ini terjadi dengan undang-undangnya, dan keberadaannya tidak memerlukan alasan-alasan, sedang keberadaannya itu sudah mengandung aturan-aturannya itu." Kalau ini kalimat yang dapat dipahami atau dipikirkan, maka ya demikian itulah!

Perkataan ini ditujukan kepada orang-orang Eropa yang lari dari Allah, karena bagi mereka berlari dari gereja adalah berlari dari Allah. Kemudian dikatakanlah yang demikian itu di sini dan di sana, karena ini merupakan cara untuk melepaskan diri dari konsekuensi pengakuan terhadap uluhiah Allah. Hal itu disebabkan kaum musyrikin jahiliah dulu kebanyakan mengakui adanya Allah. Kemudian mereka menentang *Rububiyah*-Nya sebagaimana yang kita lihat pada jahiliah Arabiah yang menjadi sasaran Al-Qur`an pertama kali.

Keterangan Al-Qur`an membatasi mereka dengan logika dan kepercayaan mereka pada adanya Allah dengan sifat-sifat-Nya, dan menuntut mereka sebagai konsekuensi logisnya untuk menjadikan Allah satu-satunya sebagai Rabb mereka, lantas mereka tunduk patuh kepada-Nya dengan melaksanakan syiar-syiar dan syariat-Nya. Sedangkan, jahiliah abad dua puluh ingin terlepas dari beban logika yang berat ini dengan tindakan awal berlari dari uluhiah.

Anehnya, di negara-negara yang disebut "Negara Islam" sendiri larislah semua sarana baik yang terang maupun yang tersembunyi untuk berlari secara memalukan dari apa yang disebut "ilmu" dan "ilmiah". Mereka mengatakan bahwa urusan gaib itu tidak ada tempatnya dalam teori ilmiah, dan di antara perkara gaib itu ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahiah.

Dari keterbelakangannya ini, maka orang-orang berusaha untuk lari dari Allah. Mereka tidak takut kepada Allah. Mereka hanya takut kepada manusia. Karena itu, mereka lakukanlah upaya-upaya ini.

Petunjuk adanya alam itu sendiri, kemudian gerakannya yang teratur dan rapi mengepung orang-orang yang berlari dari Allah di sini dan di sana. Fitrah manusia sendiri secara keseluruhan (baik dalam aspek hati, pikiran, maupun perasaan) menghadapi petunjuk ini dan menyambutnya. Manhaj Qur'ani ini senantiasa berbicara kepada fitrah manusia secara keseluruhan, berbicara kepadanya dengan jalan yang paling pendek, paling lapang, dan paling dalam.

* * *

Pembalasan terhadap Pengingkaran dan Penerimaan Wahyu

Orang-orang yang melihat semua ini lalu tidak mengharapkan bertemu Allah, tidak mengerti bahwa di antara konsekuensi aturan yang rapi ini ialah bahwa di sana ada akhirat, dan melewati ayat-

ayat ini semua dengan melalaikannya begitu saja, ... maka mereka itu tidak akan dapat menempuh jalan kemanusiaan yang sempurna dan tidak akan sampai ke surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Karena sesungguhnya surga itu hanya diperuntukkan buat orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yang kini sudah lepas dari kepayahan dunia dan kehinaannya untuk menyucikan Allah dan memuji-Nya dalam kesenangan yang abadi,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhaanakallahumma dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam'. Dan penutup doa mereka adalah, 'Alhamdulillahi Rabbil 'aalamin." **(Yunus: 7-10)**

Orang-orang yang tidak mau memikirkan bahwa keteraturan alam yang mengesankan ini tidak mempunyai Tuhan Yang Maha Pengatur, maka mereka tidak akan mengerti bahwa akhirat itu merupakan suatu keharusan bagi aturan ini, yang di sanalah akan terwujud keadilan yang sempurna, dan di sana pula manusia dapat meraih kesempurnaannya yang paling tinggi. Oleh karena itu, mereka tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah. Dan, sebagai akibat keterbatasannya itu, maka mereka hanya berhenti dan terpaku pada kehidupan dunia ini saja dengan segala kekurangan dan kehinaannya, rela dan puas dengan semua itu. Mereka tidak menganggap jelek terhadap kekurangan-kekurangannya, dan tidak mengerti bahwa dunia ini tidak layak untuk menjadi tujuan akhir manusia.

Mereka kelak akan meninggalkan dunia ini dengan tidak akan mendapatkan balasan yang sempurna dari kebaikan-kebaikan atau kejelekan-kejelekan yang mereka lakukan. Mereka tidak akan dapat mencapai kesempurnaan yang disediakan bagi kemanusiaan mereka.

Berhenti di batas kehidupan dunia dan merasa rela dengannya, akan menjadikan yang bersangkutan terus merosot kedudukannya. Karena, mereka tidak pernah mengangkat kepalanya ke atas (kehidupan yang lebih tinggi, yakni akhirat) dan tidak pernah memandang ke ufuk. Mereka hanya senantiasa menundukkan kepala dan pandangannya ke bumi dengan segala yang ada padanya, dengan melalaikan ayat-ayat Allah pada alam semesta yang menyentuh kalbu, meningkatkan perasaan, dan mendorongnya untuk mencapai ketinggian dan kesempurnaan.

"Mereka itu tempatnya ialah neraka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 8)**

Neraka itu adalah sejelek-jelek tempat tinggal dan seburuk-buruk tempat kembali.

Sedangkan, kelompok yang lain ialah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka beriman, maka mereka mengerti bahwa di sana ada sesuatu (kehidupan) yang lebih tinggi daripada kehidupan dunia ini. Mereka mengerjakan amal-amal saleh sebagai konsekuensi keimanannya ini, demi melaksanakan perintah Allah untuk melakukan amal saleh, dan menantikan kesenangan di akhirat nanti... yang jalannya adalah kesalehan-kesalehan itu....

Itulah mereka...

"Mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya."

Diberi petunjuk kepada kesalehan-kesalehan disebabkan keimanan yang selalu menghubungkan mereka dengan Allah, dan membukakan pandangan mereka kepada jalan yang lurus. Juga menunjukkan mereka kepada kebaikan karena pengaruh sensitivitas hati nurani dan ketakwaannya. Mereka akan masuk surga yang,

"Di bawah mereka mengalir sungai-sungai." **(Yunus: 9)**

Air itu senantiasa dan tak akan berhenti memberikan kesuburan, kepuasan, pertumbuhan, dan kehidupan.

Apakah yang mereka inginkan di surga ini, bagaimana pula kesibukan mereka, dan apakah permintaan mereka yang ingin mereka wujudkan? Keinginan mereka bukanlah harta dan kedudukan. Kesibukan mereka bukan menolak gangguan dan berusaha menggapai kepentingan. Mereka telah dilindungi dari keburukan semua itu. Mereka telah berkecukupan. Mereka tidak memerlukan yang begitu itu. Mereka telah cukup dengan air yang dikaruniakan Allah kepada mereka.

Mereka telah meningkat dari kesibukan-kesibukan dan keinginan-keinginan semacam ini. Puncak kesibukan mereka ialah sebagaimana dikatakan bahwa "doa" (puja-puji mereka kepada Allah) ialah menyucikan dan memuji-muji Allah, yang diselingi dengan ucapan-ucapan selamat di antara sesama mereka dan antara mereka dengan malaikat-malaikat Allah,

"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhaanaka-Allahumma', dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam.' Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.'" **(Yunus: 10)**

Ya, pergi meninggalkan keinginan duniawi dan kesibukan-kesibukannya, lepas dari keganasan dan kebutuhan duniawi, lantas bersenang-senang di cakrawala keridhaan, tasbih, tahmid, dan salam. Itulah cakrawala yang sesuai dengan kesempurnaan manusia.

* * *

Setelah itu, Al-Qur`an mengarahkan pembicaraan kepada tantangan mereka terhadap Rasulullah dan tuntutan mereka agar beliau segera mendatangkan siksa yang beliau ancamkan kepada mereka, dengan dijelaskan kepada mereka bahwa ditundanya azab tersebut hingga waktu tertentu itu merupakan hikmah dan rahmat dari Allah. Digambarkannya kepada mereka tentang pemandangan mereka ketika mereka ditimpa suatu bahaya, maka lepaslah fitrah mereka dari berbagai tumpukan pikiran menuju kepada Penciptanya. Tetapi, apabila bahaya itu sudah hilang, maka orang-orang yang melampaui batas itu kembali kepada kelalaiannya seperti semula. Diingatkannya mereka dengan puing-puing kehancuran umat terdahulu yang telah mereka gantikan. Diisyaratkannya kepada mereka bahwa mereka bisa mengalami hal seperti itu. Dijelaskannya kepada mereka bahwa kehidupan dunia ini hanyalah untuk diuji, dan sesudah itu akan memperoleh balasan (di akhirat).

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Dan kalau Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami bergelimang di dalam kesesatan mereka. Apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman. Padahal, rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." **(Yunus: 11-14)**

Orang-orang musyrik Arab menantang Rasulullah agar segera mendatangkan azab kepada mereka. Dan, di antara tindakan mereka yang diceritakan Al-Qur`an dalam surah ini ialah,

"Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu jika memang kamu orang-orang yang benar?'" **(Yunus: 48)**

Dan dalam surah lain,

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum mereka meminta kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka." **(ar-Ra'd: 6)**

Sebagaimana Al-Qur`an juga menceritakan tindakan mereka lagi,

"Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Al-Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'" **(al-Anfaal: 32)**

Semua ini menunjukkan keras kepalanya mereka terhadap petunjuk Allah. Sedangkan, kebijaksanaan Allah menghendaki untuk menunda penyiksaan mereka. Sehingga, tidaklah ditimpakan kepada mereka azab yang menghabiskan mereka seakar-akarnya sebagaimana yang ditimpakan kepada orang-orang sebelum mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Karena Allah mengetahui bahwa banyak dari mereka yang akan memeluk agama Islam ini, menegakkannya dan menyebarkannya di muka bumi. Hal ini terjadi sesudah fathu Mekah (pembebasan kota Mekah), suatu hal yang tidak mereka mengerti. Mereka lancarkan tantangan karena kebodohannya itu dengan tidak mengetahui kebaikan yang sebenarnya yang dikehendaki Allah buat mereka, bukan kebaikan yang mereka minta disegerakan datangnya sebagaimana mereka meminta disegerakan datangnya azab.

Allah berfirman kepada mereka di dalam ayat 11 bahwa seandainya Dia menyegerakan kejelekan buat mereka sebagaimana yang mereka minta, niscaya habislah umur mereka. Akan tetapi, Allah membiarkan mereka hidup sesuai dengan ajal yang ditetapkan untuknya. Kemudian diperingatkan-Nya mereka agar penundaan ini jangan sampai menjadikan mereka lalai terhadap apa yang ada di baliknya. Maka, orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak mempercayai) pertemuan dengan-Nya itu berjalan dalam kebutaan hingga datang ajal yang ditentukan buat mereka.

Seiring dengan pembicaraan tentang sikap mereka yang meminta disegerakan datangnya siksa, maka dipaparkanlah gambaran kemanusiaan manusia ketika dia ditimpa bahaya, yang sikap kemanusiaannya ini justru menyingkap suatu kontradiksi di dalam jiwanya. Yaitu, merintih dan beriba-iba karena ditimpa bahaya itu. Tetapi, bila Allah sudah menghilangkan bahaya atau penderitaannya, dia kembali seperti semula,

"Apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) menempuh (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 12)**

Ini adalah sebuah gambaran indah yang melukiskan unsur manusianya, manusia yang terjadi berulang-ulang.

Sesungguhnya manusia bersama gelombang kehidupannya mudah terdorong untuk berbuat salah dan dosa, menyeleweng dan melampaui batas, ketika badannya sehat dan kondisinya stabil. Dan, tidak ada orang yang menyadari (kecuali mereka yang dilindungi dan dirahmati Allah) pada waktu sehat dan kuat itu bahwa di sana ada kelemahan dan ketidakberdayaan. Saat-saat kelapangan memang dapat menjadikan seseorang lupa daratan, dan kondisi kaya itu dapat menjadikan seseorang suka menyeleweng. Tetapi, manakala dia ditimpa bahaya, maka dia bersedih dan berkeluh kesah, banyak berdoa, banyak berharap, merasa sempit dengan penderitaannya itu, dan ingin segera mendapatkan kelapangan.

Tetapi, apabila doanya dikabulkan dan bahayanya dihilangkan, maka ia berjalan melenggang dengan tidak lagi mau memikirkan dan merenungkan. Dia menempuh jalan hidupnya seperti semula dengan penuh kesombongan dana memperturutkan hawa nafsunya.

Susunan kalimat ayat-ayat ini mengemukakan langkah-langkah pengungkapan dan realisasinya sejalan dengan kondisi psikologis yang digambarkannya, dan contoh kemanusiaan yang ditampilkannya. Maka, dilukiskanlah pemandangan saat ditimpa bahaya di mana mereka terkesan lamban, stagnan, dan malas,

"Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri."

Ditampilkanlah setiap keadaan, setiap posisi, dan setiap pemandangan untuk menggambarkan sikap manusia yang telah berhenti arus-arus pendorong

di dalam tubuhnya, atau kekayaannya, atau kekuatannya, sebagaimana arus itu berhenti di hadapan tembok penghalang, lalu ia berhenti atau kembali. Sehingga, apabila tembok penghalang itu sudah tidak ada, maka "berjalanlah" dia--sebuah ungkapan yang menggambarkan bahwa dia terdorong, melesat, dan berangkat lagi.... Dia "berjalan" dan tidak berhenti untuk bersyukur, tidak menoleh lagi untuk berpikir, dan tidak mau merenungkan untuk mengambil pelajaran,

"Dia berlalu, seakan-akan tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang menimpanya."

Dia melesat mengikuti arus kehidupan tanpa kekang, tanpa kendali, dan tanpa peduli apa pun.

Yang sama dengan ini adalah kesadaran mereka yang hanya ada pada waktu ditimpa bahaya saja. Sehingga, apabila bahaya itu sudah hilang, maka dia berjalan dan menempuh (jalan kesesatannya). Dengan tabiat yang seperti ini orang-orang yang melampaui batas itu terus melakukan tindakannya yang melampaui batas itu, dengan tidak merasa bahwa mereka berbuat melampaui batas,

"Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 12)**

Nah, bagaimanakah akibat yang diperoleh orang-orang yang melampaui batas pada generasi terdahulu?

"Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman. Padahal, rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." **(Yunus: 13)**

Sikap berlebihan, melampaui batas, dan zalim (syirik) ini telah membawa mereka kepada kebinasaan. Puing-puing reruntuhan mereka masih dapat dilihat di jazirah Arab, tempat tingal kaum 'Aad, Tsamud, dan negeri kaum Luth.

Generasi terdahulu itu telah didatangi rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata sebagaimana rasul kamu datang kepadamu,

"Akan tetapi, mereka sekali-kali tidak hendak beriman...."

Karena mereka tidak menempuh jalan iman, bahkan sebaliknya menempuh jalan kesesatan sehingga mereka jauh dari iman, maka mereka mendapatkan pembalasan sebagai orang-orang yang berbuat dosa,

"Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa."

Setelah ditunjukkan kepada mereka akibat yang diterima orang-orang yang suka berbuat dosa, yang telah didatangi oleh para rasul tetapi tetap tidak mau beriman, sehingga mereka layak mendapatkan azab, maka Allah mengingatkan bahwa mereka (kaum musyrikin Arab) adalah pengganti-pengganti orang-orang terdahulu itu, dan mereka akan menerima berbagai macam ujian,

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." **(Yunus: 14)**

Ini merupakan sentuhan yang kuat kepada hati manusia, karena dia mengerti bahwa dirinya hanya menggantikan orang-orang terdahulu, yang dalam perputarannya nanti dia sendiri akan lepas dari kekuasaan yang kini dipegangnya itu. Yang tak lain semuanya itu hanya beberapa masa saja yang akan habis, yang dalam masa hidup ini dia akan menerima cobaan, diuji dengan kekuasaannya ini, akan dihisab segala sesuatu yang dikerjakannya, sesudah dia tinggal sebentar di dunia ini.

Gambaran yang diberikan oleh Islam ke dalam hati manusia ini lebih memberikan pengertian tentang hakikat (kebenaran) sehingga dia tidak dapat ditipu oleh sesuatu pun yang hendak memalingkannya darinya.... Dengan demikian, dia akan selalu memiliki kesadaran, kepekaaan, dan ketakwaan yang merupakan benteng keamanan baginya dan bagi masyarakat tempat dia hidup....

Perasaan dan kesadaraan seseorang bahwa dirinya akan selalu diuji dan diberi cobaan dengan masa-masa hidupnya yang ditempuhnya di muka bumi, dengan segala sesuatu yang dimilikinya, dan dengan kenikmatan yang diberikan kepadanya, maka kesadaran ini akan menjadikannya tidak teperdaya, tidak tertipu, dan tidak lalai. Juga akan memberikannya perlindungan agar tidak tenggelam di dalam kesenangan kehidupan duniawi, dan tidak tamak terhadap kesenangan dan kekayaan yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kesadaran akan adanya pengawasan yang selalu memantau dirinya dan yang digambarkan oleh firman Allah, *"Agar Kami memperhatikan apa yang kamu kerjakan"*, akan menjadikannya berusaha

keras menjaga dirinya, sangat berhati-hati, sangat gemar kepada kebajikan, juga selamat dari ujian ini.

Ini merupakan persimpangan jalan antara gambaran yang diberikan Islam yang memiliki sentuhan yang kuat di dalam hati manusia, dan gambaran yang sudah keluar dari pengawasan Ilahi dan perhitungan ukhrawi. Karena tidak mungkin dipertemukan dua orang yang satunya hidup dengan pandangan islaminya, sedang satunya hidup dengan pandangan yang terbatas. Keduanya tidak mungkin bertemu baik dalam pandangan hidup, dalam akhlak, maupun dalam harakah (pergerakan)nya, sebagaimana tidak mungkinnya bertemu dua undang-undang kemanusiaan yang masing-masing bertumpu pada landasan berbeda yang tidak mungkin bertemu.

Kehidupan dalam Islam adalah kehidupan yang sempurna landasan dan pilar-pilarnya. Cukup kiranya kalau kami sebutkan hakikat pokok ini saja dalam pandangan Islam dengan segala pengaruh yang ditimbulkannya dalam kehidupan pribadi dan jamaah. Oleh karena itu, tidak mungkin tata kehidupan islami ini dicampur aduk dengan tata kehidupan yang tidak berlandaskan kebenaran dengan segala dampaknya.

Orang yang membayangkan bahwa kehidupan islami dan tatanan islami dapat diaduk dengan tata kehidupan non-Islam, maka mereka tidak mengerti watak perbedaan yang mendasar antara asas tempat bertumpunya kehidupan islami dan asas tempat bertumpunya kehidupan buatan manusia.

* * *

Apa yang Mereka Perbuat?

Setelah membicarakan mereka, maka pembicaraan kini beralih dengan menampilkan beberapa contoh tindakan mereka setelah mereka menggantikan umat-umat terdahulu. Mereka menggantikan orang-orang terdahulu yang suka berbuat dosa. Nah, apakah yang mereka perbuat?

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia!' Katakanlah,"Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar.' Katakanlah,"Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberikannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya?' Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa." Dan, mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah,"Apakah kamu mengabarkan (memberitahukan) kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu). Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, tentulah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu. Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?' Maka katakan-

lah, 'Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah. Sebab itu, tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.'" **(Yunus: 15-20)**

Begitulah yang mereka lakukan setelah mereka menggantikan umat terdahulu, dan begitulah sikap mereka terhadap Rasul!!!

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia!'."

Ini adalah tuntutan yang aneh, yang tidak mungkin muncul dari keseriusan. Tuntutan seperti ini hanya muncul dari gurauan dan peledekan, dan karena kejahilannya terhadap fungsi Al-Qur`an dan urgensi diturunkannya. Ini adalah suatu tuntutan yang tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang-orang yang tidak percaya akan bertemu dengan Allah!

Sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah dustur kehidupan yang syamil (lengkap), komplit. Al-Qur`an memenuhi semua tuntutan kemanusiaan dalam kehidupan pribadi dan jamaahnya. Juga membimbing mereka ke jalan kesempurnaan dalam kehidupan dunia sesuai kemampuan manusia, kemudian dalam kehidupan akhirat yang menjadi puncak cita-cita. Barangsiapa yang mengerti Al-Qur`an dengan sebenarnya, maka tidak akan timbul keinginan untuk mencari dustur kehidupan selainnya. Bahkan, tidak akan meminta agar diganti sebagiannya.

Diduga keras bahwa orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah itu menganggap masalah ini adalah soal kemahiran, dan mereka jadikan ajang perlombaan di pekan-pekan bangsa Arab pada zaman jahiliah. Maka, Nabi Muhammad saw. tidak ditugaskan untuk menjawab tantangan itu dan menyusun Qur'an yang lain atau mengganti bagian-bagian tertentu.

"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada hari yang besar (kiamat).'" **(Yunus: 15)**

Ini bukanlah permainan orang yang suka bermain-main dan bukan soal kemahiran pujangga. Al-Qur`an adalah dustur (undang-undang) yang komplit yang bersumber dari Pengatur seluruh alam dan Pencipta manusia, sedang Dia Maha Mengetahui apa yang menjadikan maslahatnya manusia. Oleh karena itu, Rasul tidak berwenang untuk menggantinya dari dirinya sendirinya. Beliau hanya menyampaikan saja dan mengikuti wahyu yang diturunkan kepadanya. Setiap bentuk penggantian terhadapnya berarti suatu pelanggaran yang mengakibatkannya akan mendapatkan siksa pada hari yang besar (kiamat) nanti.

"Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya?'" **(Yunus: 16)**

Sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah wahyu dari Allah, dan aku menyampaikannya kepadamu itu juga karena diperintahkan oleh-Nya. Seandainya Allah menghendaki agar aku tidak membacakannya kepadamu, niscaya aku tidak akan membacakannya. Dan, kalau Allah menghendaki agar aku tidak memberitahukannya kepadamu, niscaya aku juga tidak akan memberitahukannya kepadamu. Maka, semua urusan ini adalah wewenang Allah, baik dalam penurunan Al-Qur`an maupun dalam masalah penyampaiannya kepada manusia.

Katakanlah hal ini kepada mereka, dan katakan pula kepada mereka bahwa engkau telah tinggal bersama mereka beberapa lama sebelum engkau menjadi rasul, yaitu selama empat puluh tahun. Akan tetapi, engkau sama sekali tidak pernah membicarakan Al-Qur`an ini kepada mereka, karena memang engkau tidak berwenang dan Al-Qur`an pun belum diwahyukan kepadamu. Dan, seandainya engkau mampu membuat yang sepertinya atau mengganti sebagiannya, maka apakah yang menyebabkan engkau tidak melakukannya selama usiamu itu?

Beritahukanlah kepada mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah wahyu yang engkau tidak mempunyai wewenang sedikit pun terhadapnya melainkan hanya menyampaikannya saja. Dan, katakanlah kepada mereka, "Tidak patut bagiku untuk mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, dan saya katakan bahwa Al-Qur`an itu diwahyukan kepadaku dengan benar. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat Allah,

'Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?'

Aku melarangmu melakukan dosa yang kedua,

yaitu mendustakan ayat-ayat Allah, sedang aku tidak melakukan yang pertama dan tidak berdusta terhadap Allah,

'Sesungguhnya tidaklah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.'" (**Yunus: 17**)

Ayat-ayat berikutnya masih membeberkan apa yang mereka lakukan dan yang mereka katakan setelah mereka menggantikan umat terdahulu di muka bumi, selain peledekan mereka yang meminta dibuatkannya Al-Qur`an yang baru....

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata,

'Mereka itulah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, "Apakah kamu memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu." (**Yunus: 18**)

Nafsu itu apabila sudah menyeleweng, dia tidak hanya berhenti pada batas tertentu dalam hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak layak. Berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat memberikan kemudharatan ataupun kemanfaatan kepada mereka, namun mereka tetap menganggapnya dapat memberikan syafaat di sisi Allah,

"Mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit maupun di bumi?'"

Apakah Allah Yang Mahasuci itu tidak mengetahui bahwa di sana ada orang yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya sebagaimana anggapanmu? Apakah kamu mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah, dan kamu memberitahukan kepada-Nya bahwa di langit dan di bumi ada sesuatu yang tidak diketahui oleh-Nya?

Metode yang bersifat merendahkan ini sangat tepat di dalam menghadapi orang-orang yang berbuat yang tidak masuk akal ini, yang kemudian disudahi dengan menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak patut dengan keagungan-Nya, yang mereka dakwakan itu,

"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (**Yunus: 18**)

Sebelum menyudahi pemaparan tentang apa yang mereka katakan dan mereka perbuat itu, maka Al-Qur`an memberikan komentar bahwa perbuatan syirik itu merupakan sesuatu yang datang kemudian. Karena, pada asalnya fitrah itu bertumpu pada tauhid. Kemudian terjadi perselisihan dan penyimpangan setelah berlalu beberapa masa,

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih."

Kehendak Allah menetapkan untuk memberi tempo kepada mereka hingga waktu tertentu. Hal itu sudah ditetapkan, maka terlaksanalah yang demikian itu karena adanya suatu hikmah yang dikehendaki-Nya,

"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (**Yunus: 19**)

Sesudah memberikan komentar ini, maka rangkaian kalimat berikutnya masih menampilkan ucapan orang-orang yang menggantikan generasi terdahulu itu,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?' Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah. Sebab itu, tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.'" (**Yunus: 20**)

Semua ayat yang tercantum dalam Al-Qur`an yang mulia dan sekaligus sebagai mukjizat ini masih belum cukup bagi mereka. Ayat-ayat Allah yang terbentang dalam susunan dan keteraturan alam semesta ini pun belum cukup bagi mereka. Mereka meminta sesuatu yang luar biasa seperti yang terjadi pada rasul-rasul sebelumnya, dengan tidak mau mengerti tabiat risalah Nabi Muhammad saw. dan watak kemukjizatannya. Kemukjizatan Al-Qur`an bukanlah mukjizat temporal yang habis bersama berlalunya suatu generasi. Tetapi, kemukjizatan Al-Qur`an itu abadi yang terus berbicara kepada hati dan pikiran dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Allah memberikan pengarahan kepada Rasul-Nya agar menyerahkan urusan ini kepada Allah yang mengetahui perkara gaib, yang berkuasa untuk menampilkan atau tidak menampilkan sesuatu yang luar biasa,

"Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah. Sebab itu, tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.'"

Ini adalah jawaban berisi pemberian tangguh, pemberian ancaman, dan mengandung penjelasan mengenai batas-batas ubudiah di sisi uluhiah. Karena Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan rasul terbesar dan termulia. Namun, beliau tidak menguasai perkara gaib sedikit pun, karena seluruh perkara gaib itu kepunyaan Allah. Beliau tidak memiliki kekuasaan sedikit pun terhadap urusan manusia, maka perkara mereka diserahkan kepada Allah. Demikianlah dibatasinya posisi ubudiah di sisi maqam uluhiah, dan dibuatnya garis tegas yang memisahkan dua macam hakikat yang tidak ada lagi kesamaran dan keraguan sesudahnya.

* * *

Sikap dan Perilaku Manusia pada Umumnya dalam Menghadapi Kesenangan dan Kesulitan Hidup

Setelah memaparkan apa yang dikatakan dan dilakukan orang-orang yang menggantikan generasi terdahulu itu, maka ayat-ayat berikutnya kembali membicarakan sebagian tabiat manusia ketika mereka merasakan rahmat setelah ditimpa bahaya sebelumnya. Hal ini sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya dibicarakan sikap mereka ketika ditimpa bahaya kemudian diselamatkan darinya.

Dikemukakannya suatu contoh yang terjadi dalam kehidupan yang membuktikan hal itu, yang ditampilkannya dalam bentuk pemandangan yang mengesankan dengan menggunakan metoda deskriptif,

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ مِّنۢ بَعۡدِ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُمۡ إِذَا لَهُم مَّكۡرٞ فِيٓ
ءَايَاتِنَاۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسۡرَعُ مَكۡرًاۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكۡتُبُونَ مَا تَمۡكُرُونَ ﴿٢١﴾
هُوَ ٱلَّذِي يُسَيِّرُكُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ
وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٖ طَيِّبَةٖ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٞ
وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ دَعَوُاْ
ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ
ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمۡ إِذَا هُمۡ يَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ
ٱلۡحَقِّۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغۡيُكُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۖ مَّتَٰعَ ٱلۡحَيَوٰةِ
ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُكُمۡ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu).' Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menulis tipu dayamu. Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata (seraya berkata), "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. (Hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Yunus: 21-23)**

Sungguh mengherankan makhluk manusia ini! Dia tidak mau mengingat Allah kecuali pada saat dalam kesulitan; dan tidak mau kembali kepada fitrahnya dan melepaskannya dari debu-debu khurafat yang mengotorinya kecuali ketika dalam kesusahan. Apabila sudah dalam keadaan aman, dia lalai atau malah menyeleweng.

Demikianlah sikap manusia pada umumnya, kecuali orang yang mendapat petunjuk sehingga fitrahnya tetap sehat, hidup, patuh setiap waktu, dan senantiasa jernih dengan kejernihan iman.

"Apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami."

Begitulah yang diperbuat kaum Fir'aun terhadap Musa. Ketika mereka ditimpa azab, mereka meminta pertolongan kepada Musa dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatannya lagi. Tetapi setelah mereka mendapatkan rahmat, mereka membuat tipu daya terhadap ayat-ayat Allah dan menakwilkannya kepada penyimpangan yang jauh dari maksud ayat itu sendiri, dan mereka berkata, "Kami dibebaskan dari bencana itu karena ini dan ini...."

Demikian pula yang dilakukan kaum Quraisy. Ketika mereka ditimpa kekeringan dan mereka takut binasa, maka datanglah mereka kepada Nabi Muhammad saw. meminta belas kasihan beliau supaya mau mendoakan kepada Allah. Lalu, beliau berdoa kepada Allah, lantas Allah mengabulkannya dengan menurunkan hujan. Tetapi, kemudian kaum Quraisy itu melakukan tipu daya terhadap ayat-ayat Allah dengan segala sepak terjangnya.

Dan yang demikian ini sudah menjadi gejala umum yang berlaku di kalangan masyarakata kecuali orang yang dilindungi oleh imannya.

"Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu).'"

Allah lebih berkuasa membuat rencana dan membatalkan tipu dayamu. Tipu dayamu terbuka dan diketahui di sisi-Nya; dan tipu daya yang terbuka itu sangat mudah dibatalkan,

"Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu." **(Yunus: 21)**

Tidak ada sesuatu pun yang samar dan terlupakan oleh Allah.

Dan mengenai siapa utusan-utusan (malaikat-malaikat) Allah itu dan bagaimana mereka menulisnya, maka itu adalah perkara gaib yang kita sama sekali tidak mengetahuinya kecuali melalui nash semacam ini. Oleh karena itu, kita harus menerimanya tanpa menakwilkannya dan mengotak-atik lafalnya yang demikian jelas itu.

Kemudian dilanjutkan dengan menampilkan pemandangan yang hidup, seakan-akan benar-benar sedang terjadi dan dilihat oleh mata, diikuti oleh parasaan, sehingga hati menjadi tunduk.

Hal itu dimulai dengan menetapkan adanya kekuasaan yang menguasai gerak dan diam,

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan."

Semua itu adalah karena surah ini secara keseluruhan ditampilkan untuk menetapkan adanya kekuasaan yang berkuasa terhadap alam semesta, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian kita berada di depan pemandangan yang dekat,

"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera."

Dan, lihatlah bahtera itu bergerak dengan menyenangkan,

"Dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik...."

Inilah perasaan orang-orang yang berada dalam bahtera itu, sebagaimana yang kita ketahui,

"Dan mereka bergembira karenanya."

Ketika mereka dalam kelapangan dan keamanan, dan dalam kegembiraan yang menyeluruh, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh sesuatu yang dulu juga menimpa orang-orang terdahulu yang terlena dan bergembira ria,

"Datanglah angin badai..."

Duhai, betapa mengerikannya,

"Dan gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka."

Bahtera terombang-ambing dan mengguncangkan orang yang ada di dalamnya. Gelombang memukul dan menerpanya hingga seperti bulu di lautan... dan penumpangnya merasa ketakutan dan mengira tidak akan dapat lepas dari marabahaya,

"Dan mereka mengira bahwa mereka telah terkepung (bahaya)."

Dan, tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri....

Dalam keadaan seperti ini saja, dan di tengah ancaman bahaya yang menakutkan ini, fitrahnya lari dari segala macam kotoran dan noda yang menodainya selama ini. Hatinya lari meninggalkan kotoran-kotoran gambaran yang mereka buat selama ini. Meluap-luaplah fitrahnya yang asli dan sehat dengan tauhid dan mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah, tanpa yang lain,

"Mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata (seraya berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.'" **(Yunus: 22)**

Angin mulai reda, gelombang menjadi tenang, jiwa mereka pun menjadi tenteram, dan hatinya menjadi tenang. Bahtera sampai ke pantai dengan aman, para penumpangnya merasa yakin bahwa mereka masih hidup, dan kaki mereka sudah menginjak daratan.

Maka, apakah yang mereka lakukan kemudian?

"Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."

Hal ini terjadi secara tiba-tiba dan spontanitas.

Inilah sebuah pemandangan yang utuh, tidak ada satu gerak atau getaran hati yang terluput dari lukisan ini. Sebuah pemandangan tentang suatu

peristiwa, tetapi ia adalah pemandangan jiwa sekaligus, pemandangan tentang suatu karakter, pemandangan tentang contoh mengenai golongan terbesar manusia dalam setiap generasi.

Oleh karena itu, disusulinya ayat ini dengan peringatan kepada manusia secara keseluruhan,

"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."

Baik kezaliman terhadap dirinya secara khusus, dengan melakukan hal-hal yang membinasakan dan bergelimang dalam kemaksiatan yang akan menyebabkan kerugian dan penyesalan, maupun kezaliman terhadap orang lain, karena manusia itu adalah satu jiwa. Akan tetapi, orang-orang yang zalim dan yang meridhai kezalimannya sudah tentu akan menerima akibatnya.

Tidak ada kezaliman yang lebih buruk dan lebih jelek daripada kezaliman terhadap uluhiah Allah, dan merampas *rububiyah, qawamah,* dan *hakimiyah* dengan memberikannya kepada manusia yang notabene adalah hamba-hamba-Nya.

Manusia itu ketika melakukan kezaliman, maka ia akan merasakan akibatnya dalam kehidupan dunia ini, sebelum merasakan pembalasannya di kampung akhirat nanti. Mereka rasakan akibatnya ini yang berupa kerusakan dalam seluruh kehidupan, yang tidak ada seorang pun yang tidak terkena dampaknya. Bahkan, dampaknya juga mengenai kemanusiaan, kehormatan, kemerdekaan, dan keutamaan.

Manusia itu ada yang memurnikan ketaatannya kepada Allah, dan ada pula yang diperbudak oleh thaghut dan orang-orang yang zalim. Perjuangan untuk menegakkan uluhiah Allah di bumi dan *rububiyah*-Nya dalam kehidupan manusia, adalah perjuangan bagi kemanusiaan, kemerdekaan, kemuliaan, dan keutamaan. Masing-masing memiliki makna yang terhormat untuk mengangkat derajat manusia dari kehinaan yang membelenggu, kotoran yang mencemari, dari hal-hal yang merendahkan kehormatan, dari hal-hal yang merusak masyarakat, dan dari kehidupan yang rendah.

"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezaliman akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan duniawi."

Tidak lebih dari itu!

"Kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Yunus: 23)**

Yaitu, hisab di akhirat serta pembalasannya, setelah sebelumnya menerima kesengsaraan dan azab dunia.

* * *

Nilai Kehidupan dan Kenikmatan Dunia

Bagaimana nilai kenikmatan hidup duniawi dan apa pula hakikatnya? Rangkaian kalimat berikutnya menggambarkan hakikat ini dalam pemandangan yang dilukiskan oleh Al-Qur'an dengan segala gerak dan kehidupannya, sebagai pemandangan yang terjadi setiap saat, namun dilalui begitu saja oleh makhluk hidup dengan tidak disadarinya,

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit. Lalu, tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." **(Yunus: 24)**

Itulah gambaran kehidupan dunia yang tidak ada yang dimiliki manusia kecuali sekadar merasakan kenikmatannya saja. Sehingga, mereka merasa puas dan berhenti di sisinya. Mereka tidak ingin beralih kepada sesuatu yang lebih mulia dan lebih kekal.

Inilah dia air yang turun dari langit; dan ini tumbuh-tumbuhan yang disentuhnya dan bercampur dengannya lantas tumbuh dan berkembang. Itulah bumi seolah-olah pengantin yang sedang berhias untuk duduk di pelaminan. Pemiliknya membangga-banggakannya, karena mereka mengira bahwa karena

usahanyalah tanam-tanaman itu berkembang, dengan kehendaknya ia menjadi indah, dan mereka adalah pemilik penuh urusan itu, tidak ada yang dapat mengubahnya dan tidak ada yang menentang kehendaknya.

Di tengah-tengah kesuburan tanaman yang sedang mekar ini, di tengah-tengah kegembiraan yang meluap-luap ini, dan di tengah-tengah ketenangan yang mantap ini,

"Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarain."

Hanya sekejap, sekaligus, sekali renggut.... Itulah maksud ungkapan ini, sesudah memaparkan panjang lebar tentang pemandangan mengenai kesuburan tanam-tanaman, keindahan, dan ketenangan pemiliknya.

Inilah kehidupan dunia, yang telah menenggelamkan sebagian manusia, dan menjadikan mereka mengabaikan akhiratnya karena hendak mendapatkan sedikit kesenangan darinya. Inilah kehidupan dunia. Tidak ada keamanan dan ketenangan padanya, tidak ada ketetapan dan kemantapan, dan manusia tidak dapat menguasainya kecuali hanya sekadarnya saja.

Inilah kehidupan dunia,

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." **(Yunus: 25)**

Wahai, betapa jauhnya perbedaan antara negeri yang dapat saja lenyap dalam sekejap, ketika ia sudah sempurna keindahannya dan memakai perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tetapi tiba-tiba ia menjadi laksana tanam-tanaman yang sudah disabit dan belum pernah tumbuh kemarin. Alangkah jauhnya perbedaan antara negeri kehidupan duniawi ini dengan Darussalam (negeri kesejahteraan, surga) yang Allah menyeru manusia kepadanya, dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang dapat menyampaikannya kepadanya... ketika mata hatinya telah terbuka, dan dia melihat Darussalam.

* * *

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ۚ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّي إِلَّا أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْآنُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ

بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾ وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ۚ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾ وَمَا تَكُونُ فِى شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (26) Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap

gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (27) (Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. (28) Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' (29) Di tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. (30) Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' (31) Maka (Zat yang demikian) itulah Alah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (32) Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. (33) Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah,"Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkanya) kembali. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' (34) Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah,"Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.' Maka, apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (35) Dan, kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (36) Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat selain Allah. Akan tetapi, (Al-Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. (37) Atau (patutkah) mereka mengatakan,"Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah,"(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' (38) Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang belum mereka mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu (39) Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur`an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (40) Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.' (41) Dan, di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. (42) Dan, di antara mereka ada yang melihat kepadamu. Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. (43) Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri. (44) Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa pada hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) melainkan hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah

orang-orang yang mendustakan bertemu dengan Allah dan mereka tidak dapat petunjuk. (45) Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. (46) Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka, apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya. (47) Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?' (48) Katakanlah, 'Aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya). (49) Katakanlah, 'Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?' (50) Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu), kemudian kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (kamu baru mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? (51) Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.' (52) Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab iu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (dari padanya).' (53) Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. (54) Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang di langit dan yang di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). (55) Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (56) Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (57) Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.' (58) Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' (59) Apakah dugaan orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi mereka kebanyakan tidak mensyukuri-(Nya). (60) Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur`an dan kamu tidak melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu pada waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (61) Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (62) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka yang selalu bertakwa. (63) Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (64) Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (65) Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. (66) Dialah yang menjadi

kan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. (67) Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah. Dialah Yang Mahakaya, kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (68) Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.' (69) (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (70)

Pelajaran ini seluruhnya berisi sentuhan perasaan secara berturut-turut, yang semuanya berujung pada satu tujuan. Yakni, mengarahkan fitrah kemanusiaan dengan petunjuk-petunjuk tentang keesaan Allah, kebenaran Rasul, keyakinan terhadap hari akhir, dan keadilan di sana.

Sentuhan-sentuhan nurani yang menyentuh jiwa dari semua kerangkanya dan membawanya ke kawasan alam semesta, dalam perjalanan panjang dan menyeluruh, dari bumi ke langit, dari ufuk semesta alam ke ufuk jiwa, dari generasi terdahulu ke generasi sekarang, dan dari dunia ke akhirat dalam suatu rangkaian kalimat....

Dalam pelajaran terdahulu juga terdapat sentuhan-sentuhan dan pengembaraan ini, tetapi di dalam pelajaran ini lebih jelas lagi.... Dari melukiskan keadaan ketika makhluk dikumpulkan di Padang Mahsyar terus berlanjut kepada pemandangan-pemandangan alam, lalu kepada diri manusia. Lantas berlanjut kepada tantangan Al-Qur`an kepada orang yang mengingkarinya. Kemudian diperingatkannya mereka terhadap akibat yang diterima orang-orang terdahulu yang mendustakan agama Allah.

Dari sana, sepintas kilas diungkapkan keadaan ketika manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar dengan pemandangan yang baru. Dilanjutkan dengan ditakut-takutinya manusia akan datangnya azab yang mendadak dalam bentuk ungkapan yang menimbulkan perasaan takut dalam hati. Kemudian digambarkan ilmu Allah yang meliputi yang tidak ada sesuatu pun yang menandinginya. Diteruskan dengan menampilkan beberapa tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Lalu, diperingatkannya mereka dengan sesuatu yang bakal menimpa orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari hisab nanti....

Itulah sejumlah sentuhan yang mendalam dan meyakinkan. Jiwa yang sehat dan sensitif tidak mungkin tidak menyambutnya. Juga tidak mungkin tidak meleleh gumpalan-gumpalan penghalang di dalamnya diterpa derasnya kesan-kesan dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari berbagai hakikat yang nyata, dan ditimbulkan dari fitrah alam, fitrah jiwa, dan tabiat alam semesta yang ada....

Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah benar kalau mereka merasakan bahwa Al-Qur`an itu membahayakan barisan mereka. Oleh karena itu, mereka saling mencegah satu sama lain dari mendengarkan Al-Qur`an karena takut kesan Al-Qur`an itu akan memalingkan mereka dan menggoncangkan hati mereka. Sedangkan, mereka ingin tetap bertahan dalam kemusyrikan.

* * *

Keadaan Manusia di Padang Mahsyar

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَسَبُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٍۭ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan, muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan). Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(Yunus: 26-27)**

Ayat terakhir dalam palajaran yang lalu ialah firman Allah,

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)." **(Yunus: 25)**

Maka, di sini dijelaskan kaidah-kaidah pembalasan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk dan orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk. Diungkapkannya rahmat dan karunia Allah, serta keadilan-Nya di dalam memberikan pembalasan kepada mereka.

Orang-orang yang berbuat baik, mereka berbuat yang baik dalam akidah, dalam amal, dalam mengenal jalan yang lurus, dan dalam memahami undang-undang alam yang dapat mengantarkan mereka ke Darussalam. Maka, mereka itu akan mendapatkan balasan yang sangat baik sesuai dengan kebaikan yang mereka lakukan, dan ditambah lagi dengan karunia Allah yang tiada terbatas,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."

Dan, mereka selamat dari berbagai kesusahan pada hari *hasyr* 'pengumpulan manusia di Padang Mahsyar', dan dari berbagai macam ketakutan dan kengerian sebelum diputuskannya urusan makhluk,

"Dan muka mereka tidak ditutupi debu dan tidak (pula) kehinaan."

Al-qatr adalah debu, warna hitam, dan kekeruhan karena sedih atau dalam kesempitan. Dan *dzillah* adalah kebangkrutan, kerendahan, dan kehinaan. Maka, wajah orang-orang yang baik ini tidak akan ditutupi oleh debu-debu hitam dan muka mereka tidak akan diliputi kehinaan.

Ungkapan ini memberikan kesan bahwa di tempat itu manusia berdesak-desakan, penuh ketakutan, penuh kesedihan, dan penuh kehinaan yang pengaruhnya tampak pada wajah. Maka, selamat dari ini semua adalah keberuntungan dan karunia dari Allah yang ditambahkan pada balasan di sana yang juga masih ditambah-tambah lagi....

"Mereka" yang memiliki kedudukan yang amat tinggi ini adalah *"penghuni-penghuni surga"* dengan segala kenikmatan dan kesenangannya.

"Mereka kekal di dalamnya." **(Yunus: 26)**

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan."

Maka, kejahatan dan kejelekan ini pula yang mereka bawa keluar dari arena kehidupan. Mereka mendapatkan keadilan Allah, balasan mereka tidak dilipatgandakan, kejelekannya pun tidak ditambah. Akan tetapi,

"Balasan kejahatan yang setimpal, dan mereka ditutupi kehinaan."

Mereka ditutupi dan diliputi kehinaan dan kesedihan.

"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah."

Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun yang akan melindungi dan menyelamatkan mereka dari tempat kembali yang telah ditetapkan, sebagai pelaksanaan dari sunnah dan aturan Allah bagi orang yang menyimpang dari jalan yang benar, yang menentang undang-undang-Nya.

Rangkaian ayat berikutnya melukiskan gambaran sentimentil terhadap kegelapan jiwa dan kotoran yang menutup wajah orang yang bersedih dan dilanda ketakutan itu,

"Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita."

Seakan-akan malam yang gelap gulita itu diambil, lalu dipotong-potong dan ditutupkan ke wajah-wajah ini. Seluruh udara ditutup oleh kegelapan malam yang gulita ditambah dengan rasa takut yang luar biasa. Tetapi, masih tampak juga kelebat wajah-wajah yang tertutup oleh kegelapan malam yang pekat itu

"Mereka" yang dijauhkan di dalam kegelapan dan kehitaman itu adalah *"penghuni-penghuni neraka"*, pemilik dan ahlinya.

"Mereka kekal di dalamnya." **(Yunus: 27)**

Akan tetapi, di manakah para sekutu dan pemberi syafaat itu? Mengapa sekutu-sekutu yang selain Allah itu tidak melindungi mereka?

Begitulah keadaan mereka pada hari pengumpulan yang amat panas,

ويوم نحشرهم جميعا ثم نقول للذين أشركوا مكانكم أنتم وشركاؤكم فزيلنا بينهم وقال شركاؤهم ما كنتم إيانا تعبدون ﴿٢٨﴾ فكفى بالله شهيدا بيننا وبينكم إن كنا عن عبادتكم لغافلين ﴿٢٩﴾ هنالك تبلوا كل نفس ما أسلفت وردوا إلى الله مولاهم الحق وضل عنهم ما كانوا يفترون ﴿٣٠﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya. Kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu

mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' Di tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(Yunus: 28-30)**

Demikianlah kisah para pemberi syafaat dan sekutu-sekutu itu pada salah satu pemandangan hari kiamat. Suatu pemandangan yang hidup dan lebih mengesankan daripada sekadar informasi bahwa sekutu-sekutu dan pemberi-pemberi syafaat itu tidak akan dapat melindungi budak-budaknya dari azab Allah, dan tidak akan dapat melepaskan dan menyelamatkan mereka.

Mereka dikumpulkan semuanya... orang-orang kafir dan sekutu-sekutu itu, yang mereka anggap sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, tetapi Al-Qur'an menyebutnya "sekutu-sekutu mereka". Penyebutan Al-Qur'an demikian ini dari satu segi adalah untuk mengolok-olok mereka, dan dari segi lain sebagai isyarat bahwa sekutu-sekutu itu bikinan mereka sendiri dan tidak pernah sesaat pun menjadi sekutu bagi Allah.

Seluruh mereka, orang-orang kafir dan sekutu-sekutu itu, mendapatkan perintah,

"Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu."

Berhentilah di mana saja kamu berada! Sudah barang tentu mereka berhenti di tempat mereka. Maka, perintah pada hari itu adalah perintah pelaksanaan. Kemudian dipisahkan antara mereka dengan sekutu-sekutu mereka, dan dihalangilah di antara mereka di tempat perhentian itu,

"Lalu Kami pisahkan mereka."

Pada waktu itu orang-orang kafir tidak berbicara sama sekali. Tetapi, yang berbicara adalah para sekutu itu untuk melepaskan diri dari kejahatan. Yaitu, kejahatan disembah oleh orang-orang kafir itu bersama Allah, atau selain Allah. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak tahu-menahu bahwa mereka disembah oleh orang-orang kafir itu dan tidak pula merasakannya. Dengan demikian, mereka tidak ikut serta dalam dosa dan kejahatan itu, dan mereka persaksikan kepada Allah saja apa yang mereka katakan itu,

"Dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami." **(Yunus: 28)**

"Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)." **(Yunus: 29)**

Itulah sekutu-sekutu yang mereka sembah. Itulah mereka makhluk-makhluk lemah yang meminta kebebasan dari dosa pengikut-pengikutnya. Mereka menjadikan Allah sebagai saksi satu-satunya, serta meminta diselamatkan dari dosa tentang sesuatu yang mereka tidak turut serta melakukannya.

Pada waktu itu, dan di tempat terbuka ini, tiap-tiap orang merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya, merasakan akibatnya,

"Di tempat itu (Padang Mahsyar) tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu."

Di sana terbuka pula pandangan mengenai Tuhan Yang Maha Esa dan Mahabenar, tempat kembalinya semua makhluk, dan yang selain Dia adalah batil,

"Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya."

Di sana orang-orang musyrik itu tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang mereka dakwakan, yang mereka sangkakan, dan sembahan-sembahan mereka itu. Semuanya lenyap dari mereka, dan tidak ada wujudnya sama sekali,

"Dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." **(Yunus: 30)**

Demikianlah tampak jelas pemandangan yang hidup di Padang Mahsyar dengan segala hakikat dan kenyataannya, dengan segala pengaruh dan kesannya. Semuanya dipaparkan dengan kalimat-kalimat yang singkat. Tetapi, menimbulkan kesan yang jauh di dalam hati yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan diskusi yang panjang.

* * *

Kembali kepada Kehidupan di Sini (Dunia)

Dari perjalanan meninjau mahsyar yang di sana semua yang didakwakan dan kebatilan hilang lenyap, dan tampak jelas bahwa Pelindung yang sebenarnya adalah Allah Yang Maha Pelindung terhadap segala sesuatu, maka pembicaraan ayat-ayat ini kembali kepada realitas hidup mereka di sini, di dunia ini. Juga kepada diri mereka sendiri yang mereka ketahui, dan pemandangan-peman-

dangan yang mereka saksikan dalam kehidupan. Bahkan, kepada pengakuan mereka sendiri bahwa semua itu adalah urusan Allah dan ciptaan Allah,

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ
ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾
فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ
تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka, mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka, katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka (Zat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Maka, tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?'" **(Yunus: 31-32)**

Telah diterangkan di muka bahwa orang-orang musyrik Arab itu tidak mengingkari adanya Allah, dan tidak mengingkari bahwa Dia itu Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Pengatur. Hanya saja mereka membuat sekutu-sekutu untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. atau, mereka mempunyai kepercayaan bahwa sekutu-sekutu itu memiliki kekuasaan di samping kekuasaan Allah. Maka, di sinilah Allah menghukum mereka disebabkan kepercayaan mereka itu, untuk membetulkan (dengan jalan menggugah kesadaran dan logika fitri mereka) bahwa yang demikian itu salah dan sesat.

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?'"

Misalnya, hujan untuk menghidupkan tanah dan menumbuhkan tanam-tanaman, burung-burungnya, ikan, dan binatang-binatang lainnya, dan segala sesuatu yang mereka hasilkan dari bumi dan binatang-binatang ternak.

Itu pun jauh lebih luas dan lebih banyak daripada apa yang mereka ketahui waktu itu tentang rezeki dari langit dan bumi. Sedangkan, manusia senantiasa dapat mengungkapkan hal-hal yang baru lagi setiap kali mereka menggali rezeki dari langit dan bumi. Semua itu adakalanya mereka pergunakan untuk kebaikan dan adakalanya untuk kejelekan, sesuai dengan sehat tidaknya akidah mereka. Semua itu adalah rezeki Allah yang diperuntukkan buat manusia.

Maka, dari permukaan bumi terdapat bermacam-macam rezeki, dan dari dalamnya juga juga terdapat bermacam-macam rezeki. Dari permukaan air terdapat bermacam-macam rezeki, dan dari dalamnya juga terdapat bermacam-macam rezeki. Dari cahaya matahari terdapat bermacam-macam rezeki, dan dari sinar bulan juga terdapat bermacam-macam rezeki. Sehingga, dari tanah yang busuk itu pun dapat ditemukan obat.

"Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan?"

Yang memberinya kemampuan untuk menunaikan tugas dan fungsinya atau menghalanginya, yang menjadikannya sehat atau sakit, yang menjadikannya dapat berfungsi atau tidak, dan menjadikannya dapat mendengar dan melihat sesuatu yang disukainya atau dibencinya.

Itulah yang dapat mereka mengerti waktu itu tentang kekuasan menciptakan pendengaran dan penglihatan. Hal ini akan menahan mereka untuk memahami apa yang ditunjuki oleh pertanyaan dan pengarahan itu.

Manusia senantiasa berusaha mengungkap karakter pendengaran dan penglihatan, dan keunikan ciptaan Allah pada kedua alat ini yang notabene dapat menambah luasnya pertanyaan tersebut.

Susunan mata dengan sistem saraf dan tata kerjanya untuk dapat melihat segala sesuatu yang dipandang, atau susunan telinga dengan segala perangkat dan cara kerjanya untuk menangkap suara, hal itu saja sudah dapat memusingkan kepala, bila dibandingkan dengan peralatan buatan manusia yang dianggapnya sebagai mukjizat ilmu pada zaman modern ini. Meskipun manusia terheran-heran dan merasa kagum terhadap sesuatu hasil ciptaan manusia, namun hal itu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan ciptaan Allah. Namun demikian, mereka cuek saja terhadap ciptaan-ciptaan Tuhan yang luar biasa di alam semesta dan di dalam diri mereka sendiri, seakan-akan mereka tidak melihatnya dan tidak mengetahuinya.

"Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup?"

Mereka menganggap segala sesuatu yang diam

(tidak bergerak) itu mati, sedang yang dapat berkembang atau bergerak itu sebagai makhluk hidup. Maka, yang ditunjuki oleh pertanyaan itu terhadap mereka dapat disaksikan pada keluarnya tumbuhan dari biji, dan keluarnya biji dari tumbuhan. Keluarnya anak ayam dari telur dan keluarnya telur dari ayam... dan seterusnya dari pemandangan-pemandangan yang dapat disaksikan.

Ini merupakan sesuatu yang mengagumkan bagi mereka, dan memang mengagumkan. Sehingga, sudah diakui bahwa biji-bijian, telur, dan sebagainya itu bukan berada dalam benda-benda mati, melainkan dalam benda-benda hidup, dalam kehidupan yang tersembunyi dan memang sudah disiapkan begitu.

Tersembunyinya kehidupan dengan segala persiapannya, genetikanya, karakternya, dan tanda-tandanya sungguh merupakan sesuatu yang amat ajaib yang diciptakan oleh kekuasaan Allah.

Kalau seseorang mau merenungkan biji-bijian, yang darinya keluar suatu pohon dan buah kurma, atau kalau memikirkan sebutir telur atau sel telur yang darinya keluar anak ayam dan anak manusia, maka semua itu sudah cukup menjadikan kehidupan manusia itu tenggelam dalam berpikir dan merenung.

Nah, di manakah gerangan tersembunyinya bulir di dalam biji (yang ditanam itu)? Di manakah tersembunyinya dahan dan rantingnya? Di manakah tersembunyinya akar, batang, dan daun-daunnya?

Di manakah di dalam biji itu bersembunyi bakal daging buah dan kulit pohon, batang yang kokoh, pelepah, dan seratnya? Di manakah tersembunyinya rasa buah itu, warnanya, baunya, kekeringan korma, kebasahan, dan setengah basahnya...?

Di bagian manakah pada telur itu terdapat bakal ayam? Di manakah tersembunyi tulang dan dagingnya, rambut dan bulunya, warna dan cirinya, kokok dan suaranya...?

Di manakah di dalam sel telur itu terdapat wujud manusia yang ajaib itu? Di manakah tersembunyi karakternya dan sifat-sifatnya yang turun-temurun dari para pendahulunya? Di manakah letak pita suaranya, pandangan matanya, sendi-sendi lehernya, susunan sarafnya, dan sifat-sifat keturunan dari jenis, keluarga, dan orang tuanya? Di mana dan di manakah tersembunyinya sifat-sifat, karakter, dan ciri-cirinya itu?

Apakah cukup bagi kita dengan mengatakan, "Sesungguhnya alam yang luas membentang ini tersembunyi di dalam biji-bijian, telur, dan sel telur", untuk menyudahi keajaiban yang tidak dapati ditafsirkan dan ditakwilkan lain kecuali dengan kekuasaan dan pengaturan Allah?

Manusia terus berusaha mengungkap rahasia kematian dan kehidupan. Rahasia dikeluarkannya benda hidup dari benda mati dan mengeluarkan benda mati dari benda hidup. Rahasia perubahan unsur-unsur dalam tahapan-tahapannya hingga sampai pada kematian atau kehidupan, yang semua itu akan menambah luasnya, dalamnya, dan kompLitnya pertanyaan itu setiap hari dan setiap detik. Sesungguhnya perubahan makanan yang merupakan benda mati dengan dimasak dan dipanaskan dengan api, hingga menjadi darah yang hidup dalam tubuh yang hidup, dan perubahan darah yang hidup (dapat mengalir dalam tubuh) ini menjadi benda-benda mati lagi karena pembakaran, sungguh amat mengagumkan. Kemudian akan semakin menambah kekaguman setiap kali seseorang bertambah pengetahuannya tentang itu, setelah tersembunyi setiap saat pada waktu malam dan pada waktu siang.

Kehidupan yang mengagumkan yang penuh misteri yang berhadapan dengan keberadaan manusia dengan segala tanda dan cirinya merupakan pertanyaan yang tak terjawab secara tuntas melainkan akan menimbulkan sebuah pengakuan bahwa di sana ada Tuhan yang memberi kehidupan.

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan?"

Mereka tidak mengingkari adanya Allah, atau mengingkari kekuasaan-Nya dalam urusan-urusan besar ini. Akan tetapi, penyimpangan fitrahlah yang membawa mereka (di samping mengakui adanya Allah ini) untuk mempersekutukan Allah. Kemudian mereka tujukan syiar-syiar peribadatan kepada selain Allah, sebagaimana mereka mengikuti syariat-syariat yang tidak diizinkan oleh Allah.

"Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" **(Yunus: 31)**

Mengapa kamu tidak takut kepada Allah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi, yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, yang mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, dan yang mengatur segala urusan di alam dunia ini dan alam lainnya? Sesungguhnya yang berkuasa terhadap semua itu adalah Allah, Dialah Tuhan Yang Mahabenar, bukan lain-Nya,

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya."

Dan yang benar itu hanya satu, tidak berbilang. Barangsiapa berlebihan, maka dia telah terperosok ke dalam kebatilan dan tersesat jalannya,

"Maka, tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" **(Yunus: 32)**

Mengapa kamu jauh menyimpang dari kebenaran, padahal dia begitu jelas di hadapan mata?

Karena berpaling dari kebenaran yang demikian jelas yang diakui premis-premisnya (pendahuluannya) oleh kaum musyrikin tetapi diingkari kesimpulan logisnya, dan tidak mereka tegakkan konsekuensi-konsekuensinya, maka Allah menetapkan di dalam sunnah-Nya dan undang-undang-Nya bahwa orang-orang yang durhaka dan menyeleweng dari logika fitrah yang sehat dan sunnah orang-orang terdahulu, bukanlah orang yang beriman,

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

"Demikianlah telah tetap hukum Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." **(Yunus: 33)**

Bagitulah yang sebenarnya, bukan karena Allah menghalangi mereka dari iman.

Semua ini merupakan petunjuk-petunjuk-Nya yang jelas di alam semesta, dan premis-premisnya ada di dalam itikad mereka. Akan tetapi, mereka menyimpang dari jalan yang menyampaikan kepada keimanan, mengingkari mukadimah-mukadimah (premis-premis) yang ada di tangan mereka. Mereka palingkan diri mereka dari dalil-dalil yang dapat disaksikan, dan mereka abaikan logika fitrah yang lurus.

Kemudian ayat berikutnya kembali membicarakan fenomena kekuasaan Allah. Nah, apakah dalam urusan ini sekutu-sekutu (sembahan-sembahan) mereka punya andil?

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.' Maka, apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?'" **(Yunus: 34-35)**

Masalah-masalah yang ditanyakan ini (yang berupa masalah mengembalikan ciptaan dan menunjukkan mereka kepada kebenaran) bukan termasuk menampakkan apa-apa yang dipersaksikan kepada mereka. Bukan pula yang sudah diterima oleh kepercayaan mereka seperti pada bagian pertama. Tetapi, ditujukannya pertanyaan kepada mereka di sini adalah untuk memantapkan apa yang sudah diterima oleh itikad mereka dahulu, yang merupakan konseksuensi dari berpikir dan merenungkan. Kemudian tidak dituntut jawaban dari mereka. Karena, jawaban itu semestinya sudah ada di dalam jiwa mereka bila disandarkan pada kesimpulan yang jelas sesudah mereka menerima mukadimahnya,

"Katakanklah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?'"

Mereka sudah menerima bahwa Allahlah yang memulai penciptaan makhluk. Tetapi, mereka tidak mau menerima kalau Allah akan menghidupkannya kembali, akan membangkitkannya, akan menghisabnya, dan akan memberinya pembalasan....

Akan tetapi, kebijaksanaan Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur itu tidak sempurna kalau hanya semata-mata memulai penciptaan makhluk saja. Kemudian kehidupan makhluk-makhluk ini berkesudahan di dunia ini saja dengan tidak mencapai kesempurnaan sebagaimana yang sudah ditentukan untuknya dan tidak menerima pembalasan dari kebaikan dan kejahatannya, pembalasan dari komitmennya menempuh jalan yang lurus atau menyimpang darinya. Kehidupan dunia adalah sebuah tahapan yang minim yang tidak layak bagi Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur serta Mahabijaksana kalau hanya menciptakan kehidupan dunia ini saja.

Kehidupan akhirat merupakan suatu keharusan yang dituntut oleh akidah yang mempercayai ke

bijaksanaan Yang Maha Pencipta, pengaturan-Nya, keadilan-Nya, dan rahmat-Nya.

Oleh karena itu, hakikat ini harus dimantapkan pada mereka. Sedangkan, mereka sudah mengakui bahwa Allah itu Maha Pencipta. Mereka juga sudah menerima bahwa Allahlah yang mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati. Padahal, kehidupan yang lain itu hampir sama dengan mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati yang sudah mereka terima itu,

"Katakanlah, 'Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali."

Sungguh mengherankan kalau mereka berpaling dari hakikat ini, padahal pada mereka sudah ada mukadimah-mukadimahnya,

"Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?" (**Yunus: 34**)

Lantas kamu jauh menyimpang dari kebenaran menuju kepada kebohongan dan kamu tersesat?

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?'"

Dengan menurunkan kitab suci, mengutus rasul, membuat aturan, membuat syariat, memberi peringatan dan mengarahkan kepada kebaikan, menyingkap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta dan di dalam diri manusia, menyadarkan hati yang lalai, dan menggerakkan potensi yang terabaikan, bukankah ini sebagaimana yang dijanjikan kepadamu oleh Allah dari Rasul-Nya yang telah datang kepadamu dengan membawa semua ini dan memaparkannya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk kepada kebenaran? Inilah konsekuensi logis yang bukan hanya apa yang mereka terima dari masa lalu saja, tetapi kenyataannya ada di hadapan mereka.

Oleh karena itu, hendaklah Rasul memantapkannya pada mereka dan membawa mereka ke sana,

"Katakanlah, 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.'"

Dari sini kemudian muncul keputusan baru, yang jawabannya sudah sudah terkandung di dalamnya,

"Apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?"

Jawaban dari pertanyaan ini sudah dapat dipastikan. Maka, yang menunjukkan manusia kepada kebenaran adalah lebih berhak untuk diikuti, daripada orang yang tidak dapat memberi petunjuk kepada dirinya sendiri kecuali jika ia diberi petunjuk oleh orang lain. Ketentuan ini berlaku, baik yang disembah itu berupa batu, pohon, bintang-bintang, maupun manusia (termasuk Nabi Isa a.s. yang oleh orang Nasrani disebut dengan Yesus). Karena, sebagai manusia dia membutuhkan petunjuk Allah, padahal dia sudah diutus sebagai pembawa petunjuk kepada manusia. Kalau Nabi Isa saja demikian, maka selain Nabi Isa lebih layak berlakunya hakikat ini,

"Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (**Yunus: 35**)

Apa yang terjadi pada kamu, dan apa pula yang menimpamu? Bagaimana kamu menentukan urusan, sehingga kamu berpaling dari kebenaran yang begitu jelas dan terang?

Setelah selesai mengemukakan tanya jawab dan menetapkan adanya jawaban yang terkandung dalam kejelasan masalah dan mukadimah-mukadimah yang dapat diterima, maka disudahilah pembicaraan ini dengan menetapkan realitas mereka di dalam memandang, berargumentasi, mengambil keputusan, dan beritikad. Maka, mereka tidak mempunyai sandaran yang meyakinan di dalam menetapkan itikad (kepercayaan), di dalam melakukan peribadatan (kepada berhala), atau di dalam mengambil keputusan. Mereka juga tidak bersandar kepada hakikat-hakikat yang dapat dikaji yang dapat menenangkan akal dan fitrah. Mereka hanya bergantung pada perasaan-perasaan dan persangkaan-persangkaan belaka, yang memang sudah menjadi pola hidup mereka, padahal perasaan, dugaan, dan persangkaan-persangkaan itu sama sekali tidak berguna untuk mencapai kebenaran.
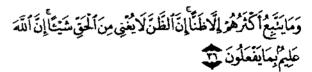
"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (**Yunus: 36**)

Mereka menyangka bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu. Sedangkan, mereka tidak dapat

membuktikan persangkaan dan dugaannya ini, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka tidak akan menyembah berhala-berhala ini seandainya berhala-berhala itu tidak berhak untuk disembah. Tetapi, mereka tidak mau menguji kebenaran khurafat ini dan tidak mau melepaskan akalnya dari belenggu taklid yang penuh dengan dugaan-dugaan.

Mereka mengira bahwa Allah tidak memberikan wahyu kepada seorang pun dari mereka (manusia). Tetapi, mereka tidak dapat membuktikan mengapa Allah tidak melakukan hal ini.

Mereka menganggap bahwa Al-Qur`an itu adalah buatan Nabi Muhammad saw.. Sedangkan, mereka tidak dapat membuktikan kalau Nabi Muhammad (sebagai manusia) dapat membuat Al-Qur`an, sementara mereka sebagai manusia seperti beliau juga tidak dapat membuatnya....

Demikianlah mereka hidup dalam persangkaan-persangkaan dan dugaan-dugaan yang sedikit pun tidak dapat digunakan untuk mencapai kebenaran buat mereka. Hanya Allah sendirilah yang mengetahui dengan pengetahuan yang pasti akan segala perbuatan dan tindakan mereka.

* * *

Al-Qur`an Sungguh Luar Biasa

Sebagai pengembangan terhadap komentar di atas, maka ayat-ayat berikutnya membawa mereka untuk melakukan perjalanan baru seputar persoalan Al-Qur`an.

Pertama, ditiadakannya bayangan kemungkinan dibuatnya Al-Qur`an oleh selain Allah. Kedua, mereka segera diikat dengan suatu keputusan tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui secara meyakinkan atau tidak dapat mereka buktikan kebenarannya. Ketiga, ditetapkannya keadaan mereka dalam menghadapi Al-Qur`an, dan dimantapkannya Rasulullah atas langkahnya bagaimanapun nanti jawaban mereka, atau kalau mereka tidak memberikan jawaban. Dan terakhir, diputusasakannya golongan sesat ini dan diisyaratkannya tempat kembali mereka nanti yang dalam hal ini Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, melainkan mereka sendiri yang pantas mendapatkannya karena kesesatannya,

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّى عَمَلِى وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah. Tetapi, (Al-Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya; tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka datangkanlah sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka mendustakan (rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur`an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti? Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu. Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka

tidak dapat memperhatikan? Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun. Akan tetapi, manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri." **(Yunus: 37-44)**

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah."

Al-Qur`an dengan segala keistimewaannya, baik tema maupun ungkapannya.... dengan kesempurnaan keteraturannya... dengan kesempurnaan akidah yang dibawanya dan dalam pengaturannya terhadap manusia dengan kaidah-kaidahnya... dengan kesempurnaannya dalam melukiskan hakikat uluhiah... dalam melukiskan tabiat manusia, tabiat kehidupan, dan tabiat alam semesta ini ... tidaklah mungkin dibuat oleh selain Allah, karena hanya ada satu kekuatan yang dapat melakukan semua ini, yaitu kekuasaan Allah.... Kekuasaan yang meliputi segala sesuatu sejak yang pertama kali hingga yang paling akhir, segala yang tampak dan yang tersembunyi... Manhaj Al-Qur`an juga bersih dari segala bentuk kelemahan dan kekurangan sebagai akibat dari kebodohan dan kelemahan....

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah."

Sama sekali tidak mungkin Al-Qur`an itu diada-adakan (dibuat oleh selain Allah). Maka, bukan pengada-adaan (kebohongan) ini saja yang ditiadakan, bahkan kemungkinan adanya kebohongan ini saja ditiadakan. Metode ini lebih intens dalam meniadakan dan menjauhkan sesuatu ...

"Akan tetapi (Al-Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."

Terhadap kitab-kitab terdahulu yang dibawa oleh para rasul, Al-Qur`an membenarkan pokok akidahnya dan seruannya kepada kebaikan ...

"Dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya."

Kitab yang dibawa oleh semua rasul dari sisi Allah, yang prinsipnya sama dan penjelasan-penjelasannya berbeda.... Al-Qur`an ini merinci kitab Allah dan menjelaskan jalan-jalan kebaikan yang dibawanya, dan jalan-jalan untuk mentahkik dan memeliharanya. Maka, akidah terhadap Allah adalah satu, dan dakwah kepada kebaikan itu juga satu. Akan tetapi, bentuk kebaikan ini diperinci, dan syariat yang ditahkik (ditetapkannya) juga terperinci, sesuai dengan pertumbuhan manusia waktu itu dan sesuai pula dengan perkembangan manusia sesudahnya, sesudah pikiran mereka semakin matang. Maka, Al-Qur`an berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada orang-orang yang telah maju berpikirnya. Al-Qur`an tidak lagi mengedepankan hal-hal luar biasa yang bersifat material yang tidak ada bagi akal dan pikiran untuk mengkajinya.

"Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam." **(Yunus: 37)**

Untuk menetapkan dan menegaskan lagi ketidakmungkinan Al-Qur`an sebagai barang palsu, yaitu ditegaskan dengan menetapkan sumbernya, *"Dari Tuhan semesta alam."*

"Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya?'"

Setelah ditiadakan kemungkinan dibuatnya Al-Qur`an oleh selain Allah dan ditetapkannya bahwa Al-Qur`an itu dari Allah, maka mereka mengatakan bahwa Al-Qur`an itu bikinan Nabi Muhammad saw..

Muhammad adalah seorang manusia biasa yang berbicara dengan bahasa mereka, yang tidak mengerti terhadap satu huruf pun kecuali seperti apa yang mereka mengerti.., *"Alif laam miim... Alif laam raa... Alif laam miim shaad* ... dan seterusnya." Nah, kalau kemampuan Nabi Muhammad saw. itu juga seperti mereka, lantas dianggap sebagai yang membuat Al-Qur`an, maka cobalah mereka beserta orang-orang lain yang dipandang mampu membuat satu surah saja, bukan satu Qur`an secara utuh,

"Katakanlah, '(Kalau benar apa yang kamu katakan itu), maka datangkanlah sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" **(Yunus: 38)**

Tantangan ini begitu jelas, jelas pula ketidakmampuan mereka, dan akan senantiasa demikianlah adanya.

Orang-orang yang mengerti ilmu balaghah (sastra), dan merasakan keindahan bahasa Al-Qur`an dan keteraturannya, niscaya mereka akan mengerti bahwa susunan dan keteraturan kalimat seperti ini tidak mungkin dapat dibuat oleh manusia.

Demikian pula orang-orang yang mempelajari sosiologi dan prinsip-prinsip hukum, serta mempelajari peraturan-peraturan yang dibawa oleh Al-Qur`an, niscaya mereka akan mengetahui bahwa dengan memperhatikan tata kemaysrakatan manusia dan tuntutan-tuntutan kehidupan dari semua seginya, beserta kesempatan yang disediakan untuk menghadapi semua perkembangan dan perubahan

dengan cara yang mudah dan fleksibel... bahwa semua itu terlalu besar untuk dijangkau oleh akal seorang manusia, atau oleh sejumlah akal pada satu generasi atau beberapa generasi. Misalnya, mereka mempelajari jiwa manusia dan sarana-sarana pokok untuk mempengaruhi dan mengarahkannya. Kemudian mereka mempelajari sarana-sarana dan metode-metode Al-Qur`an....

Maka, Al-Qur`an bukan cuma luar biasa lafalnya, ungkapannya, dan metode penyampaiannya saja. Akan tetapi, Al-Qur`an merupakan keluarbiasaan mutlak yang dirasakan oleh orang-orang yang pandai dan mengerti tentang persoalan ini, tentang peraturan-peraturan, tentang penetapan hukum-hukum, tentang kejiwaan dan sebagainya....

Orang-orang yang mempelajari seni mengungkapkan sesuatu dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang sastra, niscaya mereka akan lebih mengetahui dibandingkan dengan orang lain tentang kemukjizatan Al-Qur`an dalam segi ini. Orang-orang yang mau memikirkan tentang kemasyarakatan, perundang-undangan, kejiwaan, dan kemanusiaan secara umum, niscaya mereka lebih banyak mengetahui dibandingkan orang lain tentang kemukjizatan Al-Qur`an dalam tema-temanya.

Setelah menjelaskan sedikit tentang kemukjizatan Al-Qur`an, hakikat kemukjizatannya dan jangkauannya, dan ketidakmampuan melukiskannya dengan cara manusia, di samping pembahasan terperinci tentang kemukjizatan ini (dalam batas-batas kemampuan manusia) yang merupakan sebuah tema tersendiri bagi kitab ini, maka di sini kami mencoba untuk mengemukakan sepintas kilas tentang persoalan ini....

Cara penyampaian Al-Qur`an sungguh berbeda dengan cara penyampaian manusia. Ia mempunyai kekuasaan yang mengagumkan terhadap hati, yang tidak dimiliki oleh cara penyampaian manusia. Sehingga, mendengar bacaannya saja kadang-kadang sudah menimbulkan pengaruh di dalam hati orang yang tidak mengenal bahasa Arab satu huruf pun.

Ada peristiwa-peristiwa mengagumkan yang tidak dapat ditafsirkan selain dengan apa yang kami katakan ini, meskipun bukan merupakan kaidah, namun peristiwanya sendiri memerlukan penafsiran dan pencarian sebab-musababnya. Saya tidak akan mengemukakan contoh-contoh yang terjadi pada orang lain. Saya hanya akan menceritakan peristiwa yang terjadi pada diri saya bersama enam orang saksi..

Peristiwa itu terjadi sekitar lima belas tahun silam (sejak Sayyid Quthb menulis tafsir ini). Kami enam orang muslim naik kapal dari Mesir dengan mengarungi Lautan Atlantik menuju ke New York, bersama seratus dua puluh orang penumpang laki-laki dan wanita yang semuanya nonmuslim....

Kami hendak melaksanakan shalat jumat di kapal itu. Allah mengetahui bahwa untuk menunaikan shalat itu sendiri harus mempunyai keberanian dan kepedulian agama yang besar di hadapan misionaris yang berusaha melakukan misinya di kapal bersama kami. Nakhoda kapal (seorang Inggris) memberikan kemudahan kepada kami untuk menunaikan shalat. Ia memberikan kelonggaran kepada para awak kapal, para juru masak, dan para pelayannya yang semuanya beragama Islam untuk menunaikan shalat bersama kami asalkan tidak ada tugas pada waktu itu. Mereka sangat bergembira, karena ini merupakan kali pertama dilaksanakannya shalat Jumat di kapal tersebut.

Saya bertindak sebagai khatib dan imam shalat Jumat itu. Para penumpang yang sebagian besarnya orang asing itu duduk berkelompok-kelompok menyaksikan kami menunaikan shalat. Setelah menunaikan shalat banyak dari mereka yang datang kepada kami untuk mengucapkan selamat atas kesuksesan kami melakukan *tugas suci*. Dan, ini merupakan puncak pengetahuan mereka tentang shalat kami.

Akan tetapi, ada seorang wanita dari rombongan itu (kemudian kami ketahui sebagai seorang Kristen Yugoslavia yang lari dari neraka Tito dan anak buahnya) yang sangat terkesan, air matanya menetes dan dia tidak mampu menahan perasaannya. Dia datang kepada kami dengan penuh semangat seraya berkata dalam bahasa Inggris yang sederhana bahwa dia tidak dapat menahan dirinya terhadap pengaruh yang dalam dari shalat kami ini yang khusyu, teratur, dan sentimentil (penuh perasaan).

Akan tetapi, bukan ini yang kami maksudkan sebagai kesaksian dalam peristiwa ini, melainkan perkataannya, "Bahasa apakah yang dipergunakan oleh pendetamu dalam ibadahnya itu?" Dia membayangkan bahwa yang mengerjakan shalat itu hanya pendeta atau tokoh agama saja seperti halnya dalam agama Kristen. Kami luruskan kesalahpahamannya itu.... Kemudian kami berikan jawaban. Lalu dia berkata, "Sesungguhnya bahasa yang dipergunakan itu memiliki irama musik yang mengagumkan, meskipun saya tidak mengerti satu

huruf pun."

Kemudian yang mengejutkan kami lagi ialah perkataannya, "Bukan masalah ini yang ingin saya tanyakan. Yang menggelitik perasaan saya ialah bahwa di tengah-tengah menyampaikan perkataannya dengan bahasa yang penuh irama itu, si imam juga menyampaikan kalimat-kalimat lain yang berbeda nuansanya dengan sebelumnya, suatu macam ungkapan yang lebih banyak irama musiknya dan lebih dalam kesannya. Kalimat-kalimatnya ini menggetarkan hati dan perasaan. Nuansanya lain lagi, seperti imam itu dipenuhi dengan ruh kudus (menurut istilah kristianinya) dan sedikit menggugah pikiran kami." Akhirnya, kami ketahui bahwa yang dimaksudkannya ialah ayat-ayat Al-Qur`an yang kami bacakan pada waktu khutbah dan shalat Jumat.

Di samping itu, maka yang mengagumkan kami lagi ialah bahwa kesan seperti itu datang dari seorang wanita yang sama sekali tidak mengerti makna perkataan (ayat-ayat Al-Qur`an) yang kami sampaikan itu.

Ini bukanlah kaidah sebagaimana sudah saya katakan di muka. Akan tetapi, terjadinya peristiwa ini dan peristiwa-peristiwa serupa lainnya yang dialami orang lain menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur`an ini terdapat rahasia lain yang ditangkap oleh sebagian hati manusia hanya semata-mata mendengar ia dibaca. Boleh jadi keimanan wanita ini kepada agamanya dan pelariannya dari neraka komunisme di negerinya telah menjadikan perasaannya begitu sensitif terhadap kalimat-kalimat Allah secara mengagumkan seperti ini. Akan tetapi, yang mengagumkan kita lagi ialah berpuluh-puluh ribu orang dari kalangan awam kita mendengarkan Al-Qur`an tetapi pikirannya tidak terketuk sedikit pun, tetapi hatinya terkesan oleh iramanya (dan ini termasuk rahasianya). Sedangkan, mereka tidak banyak terlepas dari sudut pemahamannya terhadap bahasa Al-Qur`an ini daripada tokoh wanita Yugoslavia itu.

Saya merasa perlu untuk membicarakan Al-Qur`an dengan kekuatannya yang tersembunyi dan mengagumkan ini, sebelum membicarakan segi-segi pengetahuan yang dapat diketahui lebih banyak daripada orang lain oleh orang-orang yang mempelajari seni pengungkapan dan orang-orang yang berusaha memikirkan dan merenungkannya.

- Penyampaian Al-Qur`an memiliki keistimewaan dengan pengungkapannya terhadap persoalan-persoalan besar dalam suatu kemasan yang mustahil bagi manusia untuk mengungkapkan tujuan-tujuannya seperti ini. Karena yang ditunjukinya lebih luas, pengungkapannya lebih lembut, lebih indah, dan lebih hidup. Ditambah lagi dengan susunannya yang mengagumkan antara petunjuk dengan ungkapannya, iramanya, bayangannya, dan nuansanya. Di samping keindahan ungkapannya, juga kelembutan petunjuknya dalam satu waktu yang sama, di mana satu lafal tidak dapat menggantikan tempat lafal lainnya, keindahannya tidak dapat menggantikan kelembutannya, dan kelembutannya tidak dapat menggantikan keindahannya.

Dengan semua itu, dicapailah suatu tingkatan yang keluarbiasaannya tidak dapat dimengerti oleh seorang pun sebagaimana yang dimengerti oleh orang-orang yang berusaha mempelajari teknis pengungkapan sesuatu secara praktis. Karena, merekalah yang mengetahui batas-batas kemampuan manusia dalam lapangan ini.

Dengan demikian, mereka mengetahui dengan jelas bahwa tingkatan ini sudah pasti di atas jangkauan kemampuan manusia.[13]

Dari fenomena ini lahirlah fenomena lain di dalam penyampaian Al-Qur`an. Yaitu, sebuah nash mengandung beberapa petunjuk yang bermacam-macam dan tersusun secara teratur dalam nash tersebut. Tiap-tiap sesuatu yang ditunjukinya itu sudah cukup memadai penjelasannya, dengan tidak mengalami kegoncangan atau kerancuan di antara segala sesuatu yang ditunjukinya itu. Tiap-tiap persoalan dan tiap-tiap hakikat mendapatkan arah yang sesuai, di mana dikemukakan kesaksian sebuah nash untuk lapangan yang bermacam-macam. Setiap kali tampak sebagai sesuatu yang orisinil pada tempat dikemukakannya kesaksian nash itu, seakan-akan sebagai tema permulaan bagi lapangan dan tempat ini.

Inilah fenomena Al-Qur`an yang sangat jelas yang kiranya sudah cukup kita mengerti isyaratnya. (Kalau pembaca mau kembali mengkaji poin-poin yang kami sebutkan dalam pengenalan terhadap surah ini, niscaya akan mengetahui bahwa sebuah nash dapat mengandung bermacam-macam tujuan, dan setiap kali tampak

[13] Masalah ini kami bicarakan dalam pasal tersendiri secara lengkap di dalam kitab *at-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy Syuruq.

orisinalitasnya pada tempatnya secara sempurna. Dan, ini hanya sekadar contoh saja).

- Dalam penyampaian Al-Qur`an ini terdapat karakter yang jelas. Demikian pula kemampuannya menghadirkan pemandangan-pemandangan dan mengungkapkan persoalan yang sedang dihadapi seolah-olah pmandangan itu ada di hadapan mata, dengan menggunakan cara yang tidak berlaku secara mutlak pada pembicaraan manusia, dan metode penyampaian manusia tidak mampu mengikutinya. Karena dalam hal ini tampak metode manusia itu goyang dan tidak lurus dengan segala metode penulisannya. Kalau tidak demikian, maka bagaimana mungkin manusia dapat mengungkapkan sesuatu seperti metode penyampaian Al-Qur`an seperti dalam beberapa tempat ini,

"Dan Kami seberangkan bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Sehingga, ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercaya oleh bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" **(Yunus: 90)**

Sampai di sini kisah ini diceritakan, kemudian dikomentari secara langsung dengan firman yang diarahkan kepada pemandangan yang sedang dihadapi sekarang,

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu...." **(Yunus: 91-92)**

Kemudian disusuli lagi dengan membeberkan pemandangan yang terus terjadi hingga sekarang ini (bahkan pada masa-masa selanjutnya),

"...Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." **(Yunus: 92)**

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai Al-Qur`an (kepadanya)....'" **(al-An'aam: 19)**

Sampai di sini pengarahan itu disampaikan dan Rasul menyambutnya. Kemudian secara mengejutkan Rasul melontarkan pertanyaan kepada kaum itu,

"...Apakah sesungguhnya kamu menyaksikan ada tuhan-tuhan lain di samping Allah....?" **(al-An'aam: 19)**

Tiba-tiba Rasul disuruh merespons apa yang ditanyakannya kepada kaumnya itu sebelum mereka memberikan jawaban,

"...Katakanlah, 'Aku tidak mengakui!' Katakanlah,' 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An'aam: 19)**

Begitulah terjadi *iltifat* 'pemindahan tema' secara berulang-ulang seperti dalam ayat-ayat berikut.

"Dan (ingatlah) hari yang di waktu itu Allah menghimpun mereka semuanya (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.' Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.'" **(al-An'aam: 128-131)**

Masih banyak lagi contoh seperti ini di dalam Al-Qur`an. Dan, uslub ini sama sekali berbeda dengan uslub buatan manusia. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin membantah, cobalah dia membuat ungkapan seperti itu. Kemudian membuat kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan lurus pengertiannya, apalagi dengan keindahan bahasanya yang mengagumkan, dengan kesannya yang mendalam, dan keteraturannya yang sempurna!

Inilah sebagian dari sisi kemukjizatan Al-Qur`an di dalam menyampaikan pesan-pesannya yang kami himpun secara sepintas lalu. Belum lagi ke-

mukjizatan atau keluarbiasaannya tentang temanya dan karakter Rabbaninya yang sama sekali berbeda dengana karakter manusiawi.

Al-Qur`an membicarakan keberadaan manusia secara menyeluruh, bukan hanya berbicara kepada otaknya saja, atau hati dan perasaannya saja, atau indranya saja. Akan tetapi, berbicara kepadanya secara keseluruhan. Berbicara kepadanya dari ujung jalan dan diketuknya semua potensinya sekaligus setiap kali berbicara kepadanya. Dengan pembicaraannya ini dimunculkannya gambaran-gambaran dan kesan-kesan terhadap hakikat yang wujud ini secara keseluruhan, yang tidak ada satu pun wasilah (cara) buatan manusia sepanjang sejarahnya yang dapat menimbulkan kesan mendalam seperti ini, dengan cakupannya yang menyeluruh, dengan kelembutan dan kejelasannya, dan dengan jalan dan uslubnya.

Untuk itu perlu saya kutip di sini beberapa poin dari bagian kedua kitab *Khashaaishut Tashawwur wa Maquumaatuhu* untuk membantu menjelaskan hakikat ini, yang membahas tentang "manhaj Al-Qur`an dalam memaparkan unsur-unsur konsepsi Islami" dalam lukisannya yang indah, utuh, menyeluruh, teratur, dan seimbang.

Dan, keistimewaan manhajnya yang paling menonjol di dalam memaparkan sesuatu itu ialah bahwa ia berbeda dengan manhaj-manhaj lain dalam hal-hal berikut.

Pertama. Di dalam menampilkan suatu hakikat (seperti dalam dunia realitas) mempergunakan uslub yang dapat menyingkap segala sudutnya, semua sisinya, segala keterkaitannya, dan segala tuntutan dan konsekuensinya.

Di samping kelengkapannya ini, ia tidak mengikat dan melipat hakikat itu, bahkan diungkapkan dengannya keberadaan manusia dalam semua dimensinya.[14] Dan karena kasih sayangnya kepada hamba-hamba-Nya, Allah tidak ingin menjadikan pembicaraan dengan mereka mengenai unsur-unsur pelukisan atau pemahaman mereka terhadapnya itu hanya bergantung pada pengetahuan mereka sebelumnya secara mutlak. Karena akidah itu merupakan kebutuhan hidup mereka yang pertama. Gagasan-gagasan yang dimunculkannya di dalam pikiran dan hati mereka itulah yang membatasi jalan pergaulan mereka dengan segala yang ada ini. Dan, dibatasinya pula arah jalan mereka di dalam mempelajari ilmu apa pun dan di dalam mencari pengetahuan apa pun.

Karena itulah, Allah tidak menjadikan pencapaian pengetahuan terhadap akidah ini bergantung pada pengetahuan sebelumnya saja. Alasan lain lagi ialah karena Allah menghendaki agar gagasan-gagasan yang ditimbulkan oleh hakikat-hakikat akidah ini menjadi kaidah ilmu pengetahuan manusia (sebagai kaidah bagi mereka di dalam melukiskan dan menafsirkan alam sekitarnya, dan hal-hal yang terjadi padanya dan pada diri mereka). Tujuannya supaya ilmu dan pengetahuan mereka itu berdiri di atas prinsip kebenaran yang meyakinkan yang di luar itu tidak ada lagi kebenaran yang meyakinkan.

Hal itu disebabkan segala sesuatu yang dijumpai manusia dan yang dicapainya tanpa melalui sumber ini, merupakan pengetahuan yang bersifat *zhanni* (dugaan semata-mata) dan hasilnya bersifat serba mungkin, tidak bersifat *qath'i* (pasti), hingga dalam ilmu eksperimentalnya. Karena jalan ilmu eksperimental itu adalah kias (analogi), bukan tidak bersifat induktif dan tidak melalui penelitian. Sehingga, tidak mudah bagi manusia untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan mengambil keputusan secara induktif dalam semua percobaannya.

Ini kalau benar semua percobaan dan hasil induksi serta ketetapan-ketetapan buatan manusia secara lahir. Karena paling banter ilmu itu didasarkan pada sejumlah percobaan, kemudian hasilnya dijadikan acuan perbandingan. Sedangkan, ilmu itu sendiri menerima kemungkinan bahwa kesimpulan yang diperoleh dengan jalan analogi itu bersifat zhanni, serba mungkin, tidak meyakinkan dan tidak pasti. (Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap percobaan itu sifatnya terbatas. Ketetapannya didasarkan dengan menguatkan salah satu dari sekian banyak kemungkinan, tidak didasarkan pada ketentuan yang pasti).

Maka, tidak ada ilmu yang meyakinkan yang dapat diperoleh manusia kecuali ilmu yang datang kepada mereka dari Yang Mahapandai dan Maha Mengetahui. Ilmu yang disampaikan kepada mereka oleh orang yang menyampaikan kebenaran. Sedangkan, Allah itu adalah sebaik-baik yang memberi penjelasan dan keputusan.[15]

---

[14] Metode penyampaian manusia tidak akan dapat seperti ini, karena setiap penulis hanya membicarakan dimensi tertentu saja, yang orang lain hampir tidak memahaminya.

[15] Oleh karena itu, bertemulah keberadaan manusia dengan kebenaran ini, dan ia merasakan adanya kekuasaan yang tidak dimiliki oleh

Kedua. Keberadaannya yang terbebas dari keterputusan dan kerancuan yang sering terjadi dalam kajian-kajian ilmiah dan filsafat serta kebudayaan. Maka, Al-Qur`an tidak memisahkan setiap seginya dari keseluruhan sisi yang indah dan rapi dengan satu pembahasan tersendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh teori manusia. Al-Qur`an memaparkan semua sisi ini dalam rangkaian yang berkesinambungan (dengan mengaitkan alam nyata dengan alam gaib, dan menghubungkan hakikat alam, kehidupan, dan manusia dengan hakikat ketuhanan, serta menghubungkan dunia dan akhirat, dan kehidupan manusia di bumi dengan kehidupan makhluk alam atas)... dalam suatu uslub (metode) yang tidak mungkin ditiru dan diikuti. Karena uslub manusia itu ketika hendak mencoba mengikuti dalam kekhasannya ini, maka tampaklah kesemrawutan dan kerancuannya, tidak jelas, tidak karuan batas-batasnya, dan tidak teratur seperti yang tampak dalam manhaj Al-Qur`an.

Adanya hubungan dan keterkaitan di dalam menampilkan sejumlah hakikat dalam satu redaksi Al-Qur`an, kadang-kadang tekanannya berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Akan tetapi, hubungannya itu selalu tampak. Ketika *stressing*-nya itu ditekankan pada suatu persoalan misalnya untuk mengenalkan manusia kepada Tuhannya Yang Mahabenar, maka tampaklah hakikat besar ini pada bekas-bekas kekuasaan Ilahi yang aktif di alam semesta, pada kehidupan, dan pada manusia, pada alam gaib maupun pada alam nyata.

Ketika pada tempat lain tekanannya dititikberatkan untuk mengenalkan alam semesta, maka tampaklah hubungan antara hakikat uluhiah dengan hakikat alam semesta. Selanjutnya susunan redaksinya banyak menguak hakikat kehidupan dan makhluk hidup, hingga sunnah Allah di dalam alam dan di dalam kehidupan.

Dan, ketika tekanannya pada "hakikat manusia", maka tampaklah hubungannya dengan hakikat uluhiah, dengan alam dan makhluk hidup, dengan alam gaib dan alam nyata. Dan ketika penekanannya pada kehidupan akhirat, maka di samping itu disebutkannya pula kehidupan dunia beserta hubungannya dengan Allah dan dengan hakikat-hakikat lainnya. Begitu pula ketika tekanannya pada kehidupan persoalan-persoalan dunia dan seterusnya yang semuanya dipaparkan dengan jelas dan indah dalam Al-Qur`an.

Ketiga. Di samping keuletannya memegang segi-segi hakikat dan kerapiannya, Al-Qur`an senantiasa memberikan kepada masing-masing segi (dengan tetap dalam keteraturannya) akan areanya yang menyamakan timbangannya yang hakiki dalam timbangan Allah. Dari sana tampaklah hakikat uluhiah dengan segala kekhususannya, konsekuensi uluhiah dan ubudiah tampak jelas, dominan, mencakup, dan meliputi. Sehingga, tampak bahwa mengenalkan hakikat itu dan menampakkan konsekuensinya merupakan tema pokok Al-Qur`an.[16] Dan, memberikan area yang jelas bagi hakikat alam gaib–termasuk di dalamnya qadar dan negeri akhirat.

Kemudian dibicarakannya hakikat manusia, hakikat alam semesta, dan hakikat kehidupan secara teratur seperti teraturnya hakikat-hakikat ini di alam kenyataan. Demikian pula tidak ada satu pun hakikat dari hakikat-hakikat itu yang ditutupi, diabaikan, dan tidak ada yang disia-siakan rambu-rambunya dalam pemandangan global tempat ditampilkannya hakikat-hakikat ini.

Sebagaimana hakikat-hakaikat ini sebagiannya tidak melampaui sebagian lainnya dalam visi Islam sendiri (sebagaimana telah kami jelaskan dalam pasal *At-Tawaazun* 'Keseimbangan' pada bagian pertama[17]) yang keajaiban-keajaibannya tidak berakhir pada alam materi dan kehalusan undang-undangnya serta keteraturan bagian-bagiannya dan tata aturannya hingga ketundukannya kepada-Nya–seperti ketundukan alam materi dan alam tabiat tempo dulu dan sekarang. Juga tidak berakhir keajaiban-keajaibannya pada keagungan kehidupan, keterbimbingannya kepada aktivitas-aktivitasnya, dan keteraturannya bersama jiwanya dan bersama arungan alam semesta hingga ketundukannya kepada Allah–seperti halnya masalah-masalah vital dalam kehidupan. Keajaiban-keajaibannya juga tidak berhenti pada manusia saja dengan keunikan-

selain Allah pada setiap apa yang dijumpainya, dari sumber mana pun... Dan, ini juga merupakan salah satu rahasia Al-Qur`an yang luar biasa dari segi temanya.

[16] Telah kami jelaskan sebelumnya di dalam menafsirkan surah ini akan rahasia perhatian Ilahi untuk menyatakan hakikat ini dan menjelaskan konsekuensinya.

[17] Lihat bagian pertama dari buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Maquumaatuhu*, hlm. 134-170, terbitan Darusy Syuruq.

nya tentang kehususan-kekhususan dan potensi-potensi yang tersimpan dalam keberadaannya dalam melakukan hubungan dengan alam semesta, hingga penuhanan manusia atau akal dalam suatu bentuk-sebagaimana golongan idealisme pada umumnya.

Pengagungan hakikat Ilahiah itu juga tidak berhenti pada pengingkaran wujud alam materi, atau meremehkannya, atau meremehkan keberadaan manusia-sebagaimana pandangan golongan Hindu, Budha, dan Nasrani yang telah menyimpang dari kebenaran.

Sebagaimana keseimbangan ini merupakan karakter konsepsi Islam, maka ia juga merupakan karakter manhaj Al-Qur`an di dalam menampilkan elemen-elemen yang dilukiskannya serta hakikat-hakikat tempat bertumpunya. Semuanya tampak jelas dalam pemandangan unik yang digambarkan secara global dalam redaksi Al-Qur`an saja.

Ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur`an yang tidak dimiliki oleh teori-teori manusia.

Keempat, dengan vitalitas yang memancar dan mengesankan, disertai dengan kejelian, kemantapan, dan batasannya yang pasti, ia memberikan kepada hakikat-hakikat ini daya hidup, irama, dan keindahan, yang manhaj manusia tidak akan dapat mencapainya di dalam memaparkan, dan tidak pula uslubnya dalam mengungkapkan. Kemudian pada waktu yang sama ia tampil dalam kecermatan yang mengagumkan dan batasan yang pasti. Di samping itu, kecermatannya melampaui daya hidup dan keindahannya. Pembatasannya juga tidak melampaui irama dan keindahannya.

Tidak mungkin kita dengan uslub kita sebagai manusia dapat menyifati raut wajah manhaj Al-Qur`an, lantas dapat mencapai apa yang dirasakan manhaj ini. Sebagaimana tidak mungkinnya kita mencapai dengan semua pembahasan tentang "keistimewaan-keistimewaan konsepsi islami dan elemen-elemennya" sedikit pun dari apa yang dicapai Al-Qur`an dalam hal ini.

Kami tidak berusaha mengemukakan pembahasan ini kepada manusia melainkan karena manusia sudah begitu jauh dari Al-Qur`an seperti jauhnya mereka dari kehidupan seperti suasana diturunkannya Al-Qur`an itu. Mereka tidak kembali mengusahakan hubungan yang intim itu, dan tidak menaruh perhatian terhadap hal-hal penting yang dahulu diusahakan oleh orang-orang yang hidup pada saat Al-Qur`an diturunkan kepada mereka. Sementara, mereka sendiri sedang membangun masyarakat Islam dalam semua pergaulan yang berlaku pada waktu itu. Karena itu, masyarakat dianggap belum mampu untuk merasakan manhaj Al-Qur`an itu sendiri, dan untuk mendengarkan keistimewaan-keistimewaan dan nilai rasanya.

Demikian kutipan ini.

Al-Qur`an kadang-kadang mengemukakan hakikat-hakikat akidah dalam lapangan-lapangan yang tidak terbersit dalam benak manusia, karena memang masalahnya tidak biasa dipikirkan olehnya. Misalnya yang tersebut dalam surah al-An'aam di dalam melukiskan hakikat ilmu Ilahi dan lapangannya,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia yang mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). Tidak jatuh sebuah biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

Hal-hal yang sering dilemparkan (diabaikan), yang samar dan yang tampak ini sering tidak menjadi pikiran manusia. Tetapi, di sini ditampilkan untuk menggambarkan luasnya ilmu Allah. Kalau pikiran manusia yang hendak menggambarkan cakupan ilmu ini, niscaya akan lain arahnya, sesuai dengan kepentingan manusia dan visinya. Hal itu seperti yang telah kami katakan di dalam menafsirkan ayat ini sebelumnya pada juz tujuh sebagai berikut.

"Kita perhatikan ayat yang pendek ini dari sisi mana pun, niscaya akan kita lihat kemukjizatan yang berbicara tentang sumber Al-Qur`an ini.

Kita lihat dari segi temanya, maka kesan pertama yang kita peroleh ialah bahwa Al-Qur`an ini merupakan perkataan yang tidak mungkin diucapkan oleh manusia, sebab tidak terdapat karakter manusia padanya.... Pikiran manusia ketika membicarakan tema seperti ini (yaitu tentang luasnya cakupan ilmu Allah) tidak pernah menyentuh ke kawasan ini. Jalan pikiran manusia di lapangan ini mempunyai karakter yang lain dan terbatas, karena apa yang diungkapkannya tidak lepas menggambarkan kepentingan-kepentingannya. Sebab, apa sih perlunya manusia memikirkan dan menghitung jumlah daun-daun yang gugur dari pohon di semua penjuru dunia?

Masalah ini sama sekali tidak pernah terlintas di dalam pikiran manusia. Tidak pernah terlintas

dalam benaknya untuk meneliti dan menghitung daun-daun yang gugur di segala penjuru dunia ini. Karena itu, tidak terlintas pula untuk mengarah ke sana. Juga tidak terlintas pula dalam hatinya untuk mengungkapkan ilmu Allah yang meliputi itu. Sesungguhnya daun yang gugur ini pun dihitung oleh Yang Maha Pencipta dan diperhatikan-Nya.

Apa sih keperluan manusia memikirkan pernyataan, *'Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering?'* Paling-paling yang dipikirkannya adalah bagaimana memanfaatkan daun-daun yang basah dan yang kering yang ada di hadapannya saja.... Adapun membicarakannya sebagai petunjuk terhadap ilmu yang meliputi, maka ini sama sekali tidak terpikirkan oleh manusia. Akan tetapi, setiap yang basah dan yang kering itu dihitung oleh Yang Maha Pencipta dan diperhatikan-Nya.

Manusia tidak memikirkan daun-daun yang gugur, biji-biji yang tersembunyi di dalam tanah, dan semua yang basah dan yang kering tertulis di dalam kitab yang nyata di dalam catatan yang terpelihara. Maka, apakah urusan mereka dengan semua ini? Apa faedahnya bagi mereka? Untuk apa mereka mencatatnya? Yang menghitung dan mencatatnya hanyalah Dia Yang Memiliki kekuasaan, yang tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan-Nya dalam kekuasaan-Nya... yang kecil seperti yang besar, yang remeh seperti yang penting, yang tersembunyi seperti yang tampak, yang tak diketahui seperti yang diketahui, dan yang jauh seperti yang dekat....

Orang-orang yang mau merasakan dan mengambil pelajaran, niscaya mereka akan mengetahui dengan baik batas-batas pandangan dan ungkapan manusia. Dengan pengalamannya ini, mereka mengetahui bahwa kesaksian seperti ini tidak pernah terlintas di dalam hati manusia, seperti halnya mereka juga tak pernah mengambil pelajaran darinya. Orang-orang yang membantah hal ini hendaklah mereka meneliti semua perkataan manusia agar mengetahui kalau-kalau mereka mengarahkan pandangannya ke sini.

Ayat ini saja dan ayat-ayat serupa di dalam Al-Qur`anul-Karim sudah cukup untuk menunjukkan siapa sumber kitab yang mulia ini.

Demikian pula kalau kita memperhatikan segi keindahan ungkapannya, maka kita akan melihat cakrawala keindahan dan keteraturan yang tidak dikenal oleh karya-karya manusia, dengan kedudukannya yang tinggi ini. *'Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib'*, baik mengenai waktu, wilayah, maupun ukurannya yang tersembunyi dalam "kemajhulan" yang mutlak, pada suatu masa dan suatu tempat, pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, dalam peristiwa-peristiwa kehidupan dan yang tergambar dalam perasaan.

'Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan', baik mengenai waktu, daerah, maupun ukurannya pada apa yang dapat dilihat dalam keadaannya yang seimbang, luas, dan lengkap... baik dalam alam nyata yang terlihat maupun alam ghaib yang tertutup.

'Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya', gerak kematian dan kelenyapan, gerak keguguran dan kejatuhan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, dan dari kehidupan kepada kematian.

'Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi', gerak pertumbuhan dan perkembangan, yang bergerak dari dalam tanah ke permukaannya, dari ketersembunyian dan keterdiaman kepada kemunculan dan kebergerakan.

Siapakah yang menciptakan arah dan gerakannya itu? Siapakah yang menciptakan keteraturan dan keindahannya itu? Siapakah yang menciptakan semua ini dan itu? Yang diungkapkan dalam teks yang singkat seperti ini? Siapakah dia kalau bukan Allah?!

Demikian pula nash lain tentang keluasan ilmu Allah,

'Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." **(Saba': 2)**

Manusia berdiri di depan hamparan luas yang dikemas dalam kalimat yang singkat. Tiba-tiba dia berada di hadapan himpunan sesuatu yang amat besar dan mengagumkan, dengan segala gerakan, jasad, bentuk, lukisan, hal-hal immaterial, dan keadaan-keadaan yang tidak terbayang dalam khayalan.

Seandainya semua penduduk bumi menghentikan seluruh aktivitas hidupnya untuk mengikuti dan menghitung apa saja yang terjadi dalam sekejap mata tentang apa yang diisyaratkan oleh ayat ini, niscaya mereka tidak mampu mengikuti dan menghitungnya secara meyakinkan.

Nah, berapakah banyaknya sesuatu yang dalam waktu sekejap itu masuk ke dalam bumi? Berapa pula yang keluar darinya? Dan, pada saat yang sama berapakah banyaknya sesuatu yang turun dari langit dan yang naik kepadanya?

Berapa banyakkah sesuatu yang masuk ke

dalam bumi? Berapa banyakkah biji yang masuk dan tersembunyi di dalam semua belahan bumi ini? Berapa banyakkah cacing, serangga, kala, dan binatang-binatang merayap yang masuk ke dalam bumi dari berbagai penjurunya yang luas? Berapa banyakkah tetes-tetes air, minyak, sinar listrik yang meresap ke dalam bumi yang luas membentang ini? Berapa dan berapa lagi benda-benda masuk ke dalam bumi, sedang mata Allah selalu berjaga dan tidak pernah tidur?

Berapa pula banyaknya benda yang keluar dari bumi? Yang tumbuh dan bersumber darinya? Berapa sumber air yang memancar? Berapa gunung berapi yang meletus? Berapa banyaknya gas yang membubung ke angkasa? Berapa banyaknya sesuatu yang terpendam lantas terungkap? Berapa jumlah seranggga yang keluar dari liangnya yang tersembunyi dalam tanah? Berapa dan berapa lagi benda yang terlihat dan tak terlihat, apa yang diketahui manusia dan yang tidak diketahuinya, padahal yang diketahuinya itu sangat banyak?

Berapa banyaknya sesuatu yang turun dari langit? Berapa banyaknya tetes-tetes air hujan? Berapa jumlah sinar yang menembus? Berapa banyaknya cahaya yang membakar? Berapa banyaknya cahaya yang menyinari? Berapa jumlah qadha yang telah berlaku dan berapa jumlah qadar yang ditetapkan? Berapa banyaknya rahmat Allah yang meliputi segala yang ada dan dikhususkan pada sebagian hamba-Nya? Berapa rezeki yang diluaskan Allah bagi orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dan yang disempitkan-Nya? Berapa dan berapa lagi yang tidak dapat dihitung oleh siapa pun kecuali Allah?

Berapa banyaknya sesuatu yang naik ke langit? Berapa jiwa yang naik ke sana, dari tumbuhan, binatang, manusia, atau makhluk lain yang tidak diketahui oleh manusia? Berapa banyaknya doa yang dipanjatkan kepada Allah yang tidak ada yang mendengarnya kecuali Allah di dalam ketinggian-Nya?

Berapa banyaknya ruh dari ruh-ruh makhluk yang kita ketahui atau yang tidak kita ketahui yang meninggal dunia? Berapa banyak malaikat yang naik ke sana dengan perintah Allah? Dan, berapa banyaknya ruh yang bergerak di alam malakut yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah?

Berapa tetes uap air laut yang naik ke angkasa, berapa banyak uap yang keluar dari tubuh? Berapa dan berapa lagi lainnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah?

Berapa banyak peristiwa yang terjadi dalam satu waktu? Di manakah pengetahuan manusia dan penghitungannya terhadap sesuatu dalam waktu sekejap seandainya mereka menghabiskan usianya yang panjang untuk menghitungnya?

Pengetahuan Allah yang sempurna, amat banyak, halus, dan amat dalam, meliputi semua ini pada setiap tempat dan setiap waktu.

Setiap hati dengan niat dan getaran-getarannya, dan gerakan-gerakan dan keterdiamannya, semuanya di bawah pengawasan Allah. Namun demikian, Dia banyak menutup kesalahannya dan mengampuninya....

'Dan Dia adalah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.' **(Saba': 2)**

Satu ayat saja dari Al-Qur`an yang seperti ini sudah cukup memberikan kesan bahwa Al-Qur`an itu bukan perkataan manusia. Konsep alam seperti ini tak pernah terpikir dalam benak manusia. Lukisan alam seperti ini juga tak pernah muncul dari pikiran manusia. Dan, peliputan seperti ini dengan sebuah sentuhan yang menampakkan ciptaan Allah yang menciptakan alam wujud ini tidak ada satu pun ciptaan manusia yang menyamainya."

Demikian pula tampak ciri utama Ilahi dalam Al-Qur`an ini melalui petunjuk-petunjuk-Nya dengan segala sesuatu dan dengan peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi yang kelihatannya kecil tetapi hakikatnya besar, sesuai dengan tema besar yang ditunjukinya, seperti tampak dalam firman-Nya,

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka, terangkanlah kepadaku tentang nuthfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" **(al-Waaqi'ah: 57-62)**

"Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami menghendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" **(al-Waaqi'ah: 68-70)**

"Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang men-

jadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 71-74)**

Al-Qur`an menjadikan sebagian dari pengalaman-pengalaman manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang sebagai persoalan-persoalan alam yang amat besar yang darinya diungkapnya undang-undang Ilahi terhadap alam wujud. Dengannya ditumbuhkannya akidah besar yang komprehensif, dan gambaran yang sempurna terhadap alam wujud ini. Hal itu sebagaimana ia menjadikan dari semua ini manhaj untuk menalar dan berpikir, kehidupan bagi jiwa dan hati, dan kesadaran dalam perasaan. Suatu kesadaran terhadap fenomena-fenomena alam wujud ini yang senantiasa tampak pada manusia setiap pagi dan petang sementara mereka masih juga melalaikannya. Juga kesadaran terhadap fenomena-fenomena pada diri mereka yang penuh keajaiban dan keluarbiasaan.

Al-Qur`an tidak menyerahkan manusia kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi secara luar biasa dan mukjizat-mukjizat khusus yang terbatas jumlahnya itu. Ia juga tidak membebani manusia untuk menyelidiki hal-hal luar biasa, mukjizat-mukjizat, tanda-tanda kekuasaan Allah, dan indikasi-indikasi yang jauh dari diri mereka. Tidak pula hal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan mereka, dan tidak pula tentang fenomena-fenomena alam yang dekat dan dikenal mereka... Sesungguhnya Al-Qur`an tidak membawa mereka ke dalam filsafat-filsafat yang ruwet, problem-problem pikiran yang sulit, atau untuk melakukan eksperimen-eksperimen ilmiah yang tidak dilakukan oleh setiap orang ... untuk menumbuhkan akidah di dalam jiwanya dan gambaran tentang alam dan kehidupan yang didasarkan pada akidah ini.

Jiwa mereka adalah ciptaan Allah. Fenomena-fenomena alam di sekitarnya adalah ciptaan kekuasaan-Nya. Mukjizat dan keluarbiasaan itu tersembunyi di dalam segala sesuatu yang diciptakan oleh tangan-Nya. Dan, Al-Qur`an ini adalah Qur`an-Nya. Dari sana dibawa-Nyalah mereka kepada hal-hal luar biasa yang tersembunyi di dalam diri mereka dan yang bertebaran di alam sekitar mereka. Dibawa-Nya mereka kepada hal-hal luar biasa yang mereka geluti, yang mereka lihat dan mereka rasakan hakikat keluarbiasaannya. Hanya saja karena begitu lamanya mereka bergelut dengannya, maka mereka melupakan sisi-sisi keluarbiasaannya.

Al-Qur`an mengajak mereka untuk membuka mata terhadapnya, supaya dapat melihat rahasia besar yang tersembunyi di dalamnya, rahasia kekuasaan penciptaan, dan rahasia keesaan. Juga rahasia undang-undang azali yang diberlakukan terhadap diri mereka sebagaimana diberlakukan terhadap alam sekitarnya, yang membawa petunjuk-petunjuk iman dan penjelasan-penjelasan akidah. Lantas ditebarkannya ke dalam diri mereka atau digugahnya fitrah mereka dengan ungkapan yang amat halus.

Dengan manhaj seperti inilah, Al-Qur`an berjalan. Ia menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan yang menciptakan diri mereka, tanam-tanaman yang mereka kelola, air yang mereka minum, dan api yang mereka nyalakan--sebagai sesuatu yang amat jelas tampak dalam kehidupan mereka. Digambarkannya pula kepada mereka akan kesudahannya, kesudahan kehidupan di muka bumi ini dan permulaan kehidupan di alam akhirat. Suatu masa yang dihadapi oleh setiap orang, yang di situ berakhirlah segala daya upaya, dan semua makhluk hidup berhenti dengan menghadap ke satu arah di hadapan kekuasaan mutlak yang berbuat apa saja. Tidak ada daya upaya manusia pada masa itu dan tidak ada lapangan untuk itu, karena telah gugur semua topeng dan batallah semua rekayasa.

Metode Al-Qur`an di dalam berbicara kepada fitrah manusia itu sendiri sudah menunjukkan siapa sumber Al-Qur`an itu... yang tak lain dan tak bukan adalah sumber alam semesta ini. Metode bangunannya adalah metode membangun alam ini sendiri. Maka, dari materi-materi alam yang luas ini, terciptalah bentuk-bentuk yang teratur dan makhluk-makhluk yang besar.

Atom (benda yang teramat kecil hingga tak terlihat oleh mata telanjang) termasuk materi bangunan alam semesta, sel termasuk unsur bangunan kehidupan. Dan, atom dengan ukurannya yang amat kecil itu sendiri merupakan sesuatu yang luar biasa, dan sel dengan kelemahannya itu ternyata merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.... Di sini, dalam Al-Qur`an, apa yang tampak sehari-hari oleh manusia dijadikan unsur pembangunan akidah agama yang besar dan gambaran alam yang amat luas....

Pemandangan-pemandangan yang masuk dalam pengalaman hidup manusia seperti keturunan,

tanaman, air, api, dan kematian.... Siapakah gerangan manusia di muka bumi ini yang tidak punya pengalaman berkaitan dengan hal-hal ini? Siapakah gerangan penghuni gua yang tidak menyaksikan (mengakui) terjadinya kehidupan janin, kehidupan tumbuh-tumbuhan, jatuhnya air, menyalanya api, dan saat kematian...?

Dari pemandangan-pemandangan yang dapat dilihat oleh setiap orang ini, Al-Qur`an membangun akidah karena ia berbicara kepada manusia pada lingkungannya masing-masing. Sedangkan, pemandangan-pemandangan yang luas terbentang ini sendiri merupakan hakikat-hakikat alam yang besar dan rahasia Rabbani yang agung. Maka, alam dengan keluasaannya itu sendiri sudah berbicara kepada fitrah setiap orang, dan pada hakikatnya ia menjadi tema kajian para ulama (pakar) hingga akhir zaman.

Kiranya kami tidak dapat melakukan yang lebih jauh lagi di dalam menjelaskan karakter "Al-Qur`an" ini yang justru menunjukkan siapa sumbernya. Namun, apa yang telah kami kemukakan ini kiranya sudah cukup, sehingga kami dapat kembali lagi kepada kajian surah ini. Allah Yang Mahaagung yang telah berfirman,:

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah." **(Yunus: 37)**

"Atau patutkah mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya, dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" **(Yunus: 38)**

Redaksi ini dibuat dengan gaya berdebat sesudah dikemukakannya tantangan ini, untuk memastikan bahwa mereka itu hanya mengikuti persangkaan-persangkaan belaka. Maka, mereka menetapkan sesuatu tanpa berdasarkan ilmu, padahal di dalam menetapkan hukum sesuatu itu wajib disertai dengan ilmu, tidak boleh didasarkan pada hawa nafsu atau dugaan semata-mata. Dan yang mereka hukumi di sini adalah pewahyuan Al-Qur`an dan kebenaran janji dan ancaman yang dikandungnya. Sungguh dengan tindakannya ini mereka telah berdusta. Di dalam melakukan kedustaannya itu, mereka sama sekali tidak memiliki dasar ilmu pengetahuan sedangkan takwil yang berupa realisasinya belum datang kepada mereka,

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka takwilnya (penjelasannya)."

Sikap mereka seperti sikap orang-orang pendusta sebelum mereka, yang zalim dan menyekutukan Tuhan mereka. Karena itu, hendaklah direnungkan bagaimana akibat orang-orang terdahulu itu, supaya dimengerti juga bagaimana akibat yang bakal diterima oleh orang-orang belakangan,

"Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka mendustakan (rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." **(Yunus: 39)**

Apabila kebanyakan mereka hanya mengikuti persangkaan, dan mendustakan apa yang belum mereka mengerti, maka di antara mereka masih ada orang yang beriman kepada kitab suci ini. Sehingga, tidak seluruh mereka mendustakan ayat Allah,

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur`an, dan di antaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Yunus: 40)**

Orang-orang yang berbuat kerusakan ialah orang-orang yang tidak beriman. Tidaklah terjadi kerusakan di muka bumi seperti yang disebabkan oleh sesatnya manusia dari keimanan kepada Tuhannya dan dari beribadah kepada-Nya saja. Tidaklah merajalela kerusakan di muka bumi kecuali disebabkan oleh ketundukan kepada selain Allah dengan segala akibat buruk yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia dalam semua segi.

Akibat buruk mengikuti hawa nafsu menimpa diri sendiri dan menimpa orang lain. Akibat buruk mempertuhankan tanah air dapat merusak segala sesuatu demi mempertahankan ketuhanannya yang palsu.... Merusak akhlak manusia, jiwanya, pikirannya, dan ide-idenya.... Kemudian dirusaknya kemaslahatan dan harta benda mereka demi melanggengkan kepalsuannya yang dibuat-buat itu. Sejarah jahiliah baik zaman dahulu maupun zaman sekarang penuh dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh orang-orang perusak yang tidak beriman ini.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan tetap menunjukkan sikap mereka terhadap Al-Qur`an seraya memberikan pengarahan kepada Rasul agar jangan terpengaruh oleh kebohongan para pembohong ini. Juga agar berlepas tangan dari mereka, menyatakan keterbebasannya dari perbuatan mereka, dan berpisah dari mereka dengan tetap berpegang pada

kebenaran yang terang dan jelas serta meyakinkan,

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(Yunus: 41)**

Hal ini sangat menyentuh perasaan, yaitu menjauhkan diri dari mereka dan perbuatan mereka. Juga membiarkan mereka sendirian menanggung akibatnya, setelah dijelaskannya kepada mereka akibat buruk yang bakal diterimanya yang sangat menakutkan itu. Hal ini seperti Anda meninggalkan anak Anda yang bandel yang tidak mau berjalan bersama Anda, di tengah jalan seorang diri dengan mencari jalan sendiri dengan tidak mendapat bimbingan dari Anda.

Metode seperti ini sering efektif.

Ayat berikutnya memaparkan sikap sebagian mereka terhadap Rasulullah. Mereka mendengarkan beliau dengan telinga mereka, tetapi hati mereka tertutup. Mereka melihat dengan matanya, tetapi pendengaran dan penglihatan itu tidak berbekas sedikit pun dan mereka tetap tidak mau mengikuti petunjuk jalan,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti? Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu. Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta walaupun mereka tidak dapat memperhatikan?" **(Yunus: 42-43)**

Sesungguhnya orang-orang yang mendengarkan tetapi tidak mau memikirkan apa yang mereka dengar, dan melihat tetapi tidak mau membedakan apa yang mereka lihat... maka sesungguhnya orang yang demikian itu banyak jumlahnya pada setiap masa dan tempat. Sedangkan, Rasulullah tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun terhadap mereka. Sebab, indra dan anggota tubuh mereka berhubungan erat dengan pikiran dan hati mereka. Sehingga, seakan-akan organ-organ itu menganggur, tidak menunaikan tugasnya yang hakiki.

Rasulullah tidak dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar dan orang yang buta dapat melihat. Itu semua menjadi urusan Allah Azza wa Jalla sendiri. Sedangkan, Allah sudah membuat sunnah (aturan), dan membiarkan manusia berjalan sesuai dengan sunnah-Nya itu. Allah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan akal agar mereka mendapatkan petunjuknya dengannya. Apabila mereka menyia-nyiakannya, pasti berlaku pada mereka sunnah-Nya yang tidak pernah berubah dan tidak pernah berganti. Mereka akan mendapatkan balasan sebagai wujud keadilan, sedang Allah tidak menganiaya mereka sedikit pun,

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri." **(Yunus: 44)**

Ayat-ayat terakhir ini adalah untuk menghilangkan kesedihan hati Rasulullah yang merasa sempit karena pendustaan kaumnya terhadap kebenaran yang dibawanya dan kekerasan serta kebandelan mereka setelah dijelaskan dan diterangkannya secara berulang-ulang kepada mereka. Hal itu adalah dengan menunjukkan kepada beliau bahwa keengganan mereka untuk menerima petunjuk itu bukan karena ketidakseriusan beliau di dalam menjalankan tugas dan bukan karena kebenaran yang dibawanya tidak akurat. Akan tetapi, karena mereka itu seperti orang-orang yang buta dan tuli, sedangkan tidak ada yang dapat membuka telinga dan mata kecuali Allah. Maka, hal ini sudah berada di luar bingkai dakwah dan juru dakwah, tetapi berada di bawah hak prerogatif (hak istimewa) Allah.

Ayat-ayat itu juga membatasi ubudiah dan lapangannya. Sehingga, kalau toh semua bentuk ubudiah itu terlukis dan dilaksanakan Rasulullah, maka beliau tetap sebagai seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di luar lapangan ubudiah.

Semua urusan adalah kepunyaan Allah.

* * *

Menengok Kembali Hari *Hasyr*

Setelah itu, perasaan mereka disentuh lagi sepintas kilas dengan salah satu pemandangan hari kiamat. Pada waktu itu tampaklah dalam perasaan mereka bagaimana sebenarnya kehidupan dunia yang telah menyesakkan perasaan mereka, menyibukkan diri mereka, dan menyita perhatian mereka.... Kehidupan dunia, yang hanya merupakan perjalanan sepintas, yang dihabiskan oleh manusia. Kemudian mereka kembali ke tempat kediaman mereka yang abadi dan negeri asal mereka.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang pada waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa pada hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) melainkan hanya sesaat saja di siang hari (yang pada waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(Yunus: 45)**

Dalam perjalan sepintas ini kita melihat betapa orang-orang yang dikumpulkan itu merasa terkejut. Mereka merasa bahwa perjalanan hidup mereka di dunia itu sangat singkat, sehingga seperti sesaat di siang hari untuk berkenalan, dan setelah itu korden (kain penutup)nya diturunkan.

Apakah ini sekadar perbandingan bagi kehidupan dunia, dan orang-orang yang masuk keluar dalam panggung kehidupan ini seperti tidak berbuat apa-apa selain bertemu dan berkenalan?

Sungguh ini merupakan suatu perbandingan saja secara *haqqul-yaqin*. Akan tetapi, apakah dalam kehidupannya di muka bumi ini manusia dapat menyelesaikan perkenalannya? Mereka datang dan pergi, hampir tidak ada seorang pun yang dapat menyelesaikan perkenalannya kepada orang-orang lain, dan hampir tidak ada satu jamaah (golongan) dapat menyelesaikan perkenalannya dengan golongan-golongan lain. Setelah itu mereka pergi....

Apakah orang-orang yang saling bertengkar dan berperang serta terjadinya kesalahpahaman antara sebagian dengan sebagian yang lain setiap saat itu telah sempurna perkenalan mereka sebagaimana yang dikehendaki?

Bangsa-bangsa yang saling berjauhan, dan negera-negara yang saling bertengkar ini tidaklah bertengkar karena membela hak umum dan dengan cara yang sehat. Tetapi, mereka berperang karena memperebutkan kekayaan dan materi. Apakah mereka itu sudah saling kenal? Padahal, peperangan dan perselisihan itu hampir tidak ada habisnya dan silih berganti.

Sesungguhnya ini adalah *tasybih* 'penyerupaan, perbandingan' untuk menggambarkan pendeknya kehidupan dunia ini. Bahkan, menggambarkan hakikat yang lebih dalam yang terjadi di antara manusia dalam kehidupan ini... kemudian mereka pergi berlalu.

Di bawah bayang-bayang pemandangan ini tampaklah kerugian yang besar bagi orang-orang yang menjadikan seluruh cita-citanya hanya perjalanan kehidupan yang sepintas ini saja, dan mendustakan pertemuannya dengan Allah, lupa kepada-Nya, dan tenggelam dalam perjalanan hidup duniawi yang sepintas ini. Sehingga, tidak melakukan persiapan apa pun untuk menghadapi pertemuan dengan Tuhannya. Juga tidak mempersiapkan sesuatu untuk bertempat tinggal dalam masa yang teramat panjang di negeri yang abadi,

"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(Yunus: 45)**

* * *

Kapankah Datangnya Azab kepada Mereka?

Dari pemandangan sepintas tentang hari *hasyr* 'pengumpulan manusia di Padang Mahsyar', dan peristiwa-peristiwa kehidupan sebelumnya di muka bumi, hingga pembicaraan bersama Rasul mengenai ancaman Allah kepada orang-orang yang mendustakan Rasul... sedikit demi sedikit, sampailah perjalanan yang dimulai dengan membicarakan ancaman itu hingga berakhir dengan datangnya suatu hari yang tidak lagi berguna tebusan, walaupun yang bersangkutan memiliki segala sesuatu yang ada di bumi. Sampailah perjalanan yang dimulai dengan hari yang pada waktu itu Allah memberikan keputusan dengan adil tanpa berbuat zalim kepada seorang pun....

Hal itu disampaikan oleh Al-Qur`an dengan cara tetap menghubungkan dunia dengan akhirat dalam beberapa kalimat dan ungkapan, dalam suatu lukisan yang hidup dan menyentuh kalbu. Pada waktu yang sama digambarkannya hakikat hubungan antara kedua negeri dan kedua kehidupan itu sebagaimana dalam kenyataan, dan sebagaimana yang seharusnya digambarkan dalam konsep Islam yang benar,

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ
شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ
رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ
لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ
أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ
إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ

ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka (tentulah kamu akan melihatnya), atau jika Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka, apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan di antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya. Mereka mengatakan,' Bilakah (datangnya) ancaman itu jika memang kamu orang-orang yang benar?' Katakanlah,"Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?' Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu), kemudian kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.' Dan mereka menanyakan kepadamu,' 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya).' Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala yang ada di bumi ini, tentulah dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya." **(Yunus: 46-54)**

Perjalanan ini dimulai dengan menetapkan bahwa kembalinya kaum itu adalah kepada Allah, baik sebagian dari apa yang diancamkan Rasul itu telah terjadi sewaktu hidup beliau maupun sesudah beliau wafat. Maka, tempat kembalinya ialah kepada Allah dalam kedua keadaan itu. Allah menyaksikan apa yang mereka kerjakan ketika Rasul masih hidup ataupun ketika Rasul gaib yakni sesudah beliau wafat. Maka, tidak akan ada satu pun amalan mereka yang disia-siakan dan mereka tidak akan luput dari ancaman itu dengan telah wafatnya Rasul.

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka (tentulah kamu akan melihatnya), atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan." **(Yunus: 46)**

Segala sesuatu berjalan secara teratur sesuai aturan, tidak ada yang berlobang, dan tidak pula ketentuan ini berubah karena situasi dan kondisi. Akan tetapi, setiap kaum diberi tangguh sehingga datanglah kepada mereka rasul mereka untuk memberi peringatan dan keterangan kepada mereka. Dengan demikian, mereka telah mendapatkan hak mereka yang telah ditetapkan Allah atas diri-Nya bahwa Dia tidak akan menyiksa suatu kaum kecuali setelah datang risalah kepada mereka, dan setelah diberi peringatan dan penjelasan. Kalau sudah demikian, maka diputuskanlah urusan mereka dengan adil sesuai dengan sikap mereka terhadap Rasul,

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka, apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya." **(Yunus: 47)**

Dari kedua ayat ini kita berhenti di hadapan hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah yang menjadi landasan seluruh konsep Islam dan menjadi pijakan manhaj Qur`ani dengan penjelasan dan penetapannya dalam semua hal yang relevan dan dalam bentuk yang bermacam-macam.

Dikatakan kepada Rasul, "Sesungguhnya urusan akidah ini dan urusan kaum yang dibicarakan dengan akidah ini semuanya menjadi urusan Allah, bukan urusanmu. Tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang di balik itu semua adalah urusan Allah. Boleh jadi ajalmu telah tiba dan engkau tidak melihat kesudahan orang-orang yang mendustakanmu dan menentangmu serta menyakitimu. Maka, Allah

tidak menetapkan untuk memberitahukan kepadamu akibat yang bakal mereka terima dan balasan yang diturunkan kepada mereka.... Semua ini adalah urusan Allah sendiri. Sedangkan engkau dan semua rasul hanya bertugas untuk menyampaikan."

Kemudian Rasul terus menjalankan tugas dan menyerahkan urusan semuanya kepada Allah. Hal itu dimaksudkan agar manusia mengetahui posisinya, dan para juru dakwah tidak meminta disegerakannya keputusan Allah atas mereka bagaimanapun lamanya mereka telah melakukan dakwah, dan bagaimanapun kaum itu menentang azab.

"Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu jika memang kamu orang-orang yang benar?'" **(Yunus: 48)**

Mereka meminta dengan nada menantang agar segera didatangkan azab yang diancamkan Rasul kepada mereka. Hal ini sebagaimana Allah telah menjatuhkan keputusan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul. Lalu, Allah mengazab orang-orang yang mendustakan itu. Maka, jawaban dari permintaan ini ialah,

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya (memajukannya)." **(Yunus: 49)**

Apabila Rasul tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan buat diri beliau sendiri, maka sudah barang tentu beliau tidak dapat mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan buat mereka. (Dan didahulukannya penyebutan kemudharatan di sini, meskipun beliau diperintahkan untuk membicarakan diri beliau sendiri, adalah karena mereka meminta disegerakannya kemudharatan. Karena itu, tepatlah apabila penyebutan kemudharatan itu didahulukan. Sedangkan, pada tempat lain dalam surah al-A'raaf kemanfaatan lebih didahulukan dalam ungkapan kalimatnya, karena itulah yang lebih cocok sesuai dengan permintaan beliau untuk diri beliau dalam surah al-A'raaf ayat 188,

"Dan seandainya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan."

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki oleh Allah.'"

Dengan demikian, urusan itu sepenuhnya di tangan Allah. Dialah yang akan merealisasikannya pada waktu yang dikehendaki-Nya. Sunnah Allah tidak akan berganti, dan ajal yang telah ditetapkan-Nya tidak akan disegerakan,

"Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya (memajukannya)." **(Yunus: 49)**

Ajal itu kadang-kadang berakhir dengan kehancuran secara indrawi, seperti dibabat habisnya sebagian umat terdahulu. Ajal kadang-kadang berakhir dengan kehancuran secara maknawi, mengalami kerusakan dan hilang dari peredaran, seperti yang terjadi pada beberapa bangsa. Mungkin untuk sementara waktu kemudian kembali lagi, dan mungkin dalam kondisi seperti itu secara terus-menerus sehingga hilang pamornya dan hilang pula wujudnya sebagai umat (bangsa), meskipun pribadi-pribadinya masih ada.

Semua itu terjadi sesuai dengan sunnah Allah yang tidak akan pernah berganti, tidak akan berbenturan, tidak serampangan, tidak zalim, dan tidak pilih kasih. Maka, bangsa-bangsa yang melakukan hal-hal yang menjadikan mereka hidup (eksis), niscaya mereka akan eksis. Namun, bangsa yang menyimpang dari sebab-sebab itu, niscaya mereka akan menjadi lemah, lenyap (pamornya), atau mati, sesuai dengan penyimpangannya.

Umat Islam ini telah dinashkan bahwa hidup mereka adalah dengan mengikuti Rasulnya. Sedangkan, Rasul selalu menyeru mereka kepada hal-hal yang menghidupkan (hati dan pikiran) mereka, bukan cuma dengan akidah, tetapi juga harus disertai dengan amal dan kerja nyata yang telah dinashkan oleh akidahnya dalam semua aspek kehidupan. Juga dengan menempuh kehidupan yang sesuai dengan manhaj yang disyariatkan Allah dan syariat yang diturunkan-Nya, serta nilai-nilai yang telah ditetapkan-Nya. Kalau tidak demikian, maka akan datanglah ajal (saat kehancuran) mereka sesuai dengan sunnah Allah.

Kemudian ayat berikutnya segera menyusulinya dengan sentuhan perasaan yang mengalihkan mereka dari posisi meminta dan menentang ke posisi terancam yang sewaktu-waktu dapat saja dikejutkan dengan datangnya siksaan kepada mereka pada waktu malam atau siang,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya pada waktu malam

atau siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?'" **(Yunus: 50)**

Azab atau siksaan yang disebutkan itu bersifat gaib, tidak diketahui kapan waktu terjadinya. Dan, boleh jadi akan terjadi pada malam hari ketika Anda sedang tidur, atau pada siang hari ketika Anda sedang bangun, dan Anda sama sekali tidak dapat menolaknya.... Mengapa gerangan orang-orang yang berdosa itu meminta disegerakan? Padahal, tidak ada kebaikannya sama sekali bagi mereka meminta disegerakannya azab itu!

Ketika mereka masih terbengong-bengong oleh pertanyaan yang mengalihkan perasaan mereka untuk membayangkan bahaya yang bakal terjadi, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh ayat berikutnya tentang terjadinya bencana itu secara nyata... padahal azab itu belum terjadi.... Namun, Al-Qur`an menggambarkannya sudah terjadi, suatu gambaran yang menenggelamkan perasaan dan menyentuh kalbu,

"Kemudian, apakah setelah terjadinya (azab itu), kemudian kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?" **(Yunus: 51)**

Seakan-akan azab itu telah terjadi, dan mereka sudah memprcayainya. Seolah-olah mereka sedang dicela dalam suatu peristiwa yang sedang mereka saksikan sekarang.

Kemudian pemandangan ini dilengkapi lagi,

"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.'" **(Yunus: 52)**

Demikianlah kita dibawa oleh rangkaian ayat ini ke pelataran hisab dan azab. Sedangkan, pada untaian dan poin-poin sebelumnya ketika masih membicarakan peristiwa-peristiwa dunia, kita menyaksikan Allah berfirman kepada Rasul-Nya tentang tempat kembali ini.

Di dalam mengakhiri perjalanan (pembahasan) ini dipaparkan pertanyaan kaum musyrik itu kepada Rasul kalau-kalau ancaman itu benar adanya. Maka, hati mereka bergoncang di dalam menghadapi persoalan ini, mereka hendak mempercayai tetapi hati mereka tidak yakin. Maka, diberikanlah jawaban yang positif dan pasti yang dikuatkan dengan sumpah,

"Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya).'" **(Yunus: 53)**

"Ya, demi Tuhanku."

Aku sudah mengetahui nilai *Rububiyah*-Nya, maka aku tidak berani bersumpah palsu dengan menyebut nama-Nya. Aku tidak berani bersumpah dengan-Nya kecuali dengan sungguh-sungguh dan dalam hal yang meyakinkan....

"Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya)." **(Yunus: 53)**

Kamu tidak bisa luput dari timpaan azab itu. Kamu tidak bisa luput dari hisab Allah atasmu. Kamu tidak bisa luput dari pembalasan-Nya kepadamu....

Ketika di bumi ini mereka sedang bertanya jawab, tiba-tiba kita dikejutkan lagi (bersama rangkaian kalimat berikutnya yang menggambarkan pengalihan deskripsi Al-Qur`an) ke arena hisab dan pembalasan, yang dipaparkan dengan nada memastikan dan menetapkan,

"Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu."

Maka, tebusan itu tidak akan diterima, seandainya barang-barang itu ada wujudnya....

Dan, ayat itu tidak hanya sampai di situ saja, melainkan digambarkannya seakan-akan keputusan itu sudah berlaku dan terjadi,

"Dan mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka telah menyaksikan azab itu."

Karena takut dan terkejut, maka jatuhlah apa yang ada di tangan mereka. Ungkapan ini menggambarkan betapa wajah mereka diliputi kesedihan, sehingga mulutnya tak mampu berbicara.

"Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya." **(Yunus: 54)**

Berakhirlah sudah pemandangan sejak ayat pertengahan yang menampilkan ketetapan dan disudahi dengan kenyataan, yang dikemukakan oleh Al-Qur`an dengan metode deskriptif (pelukisan) yang sangat mengesankan dan menyentuh perasaan.

* * *

Al-Qur`an sebagai Pelajaran, Obat Hati, Petunjuk, dan Rahmat

Setelah ditegaskan tentang pengumpulan manusia di Padang Mahsyar dan hisab, maka dibawanya lagi mereka untuk menyaksikan kekuasaan

Allah pada sebagian lapangannya di langit dan di bumi, pada kehidupan dan kematian. Suatu pembahasan untuk menekankan makna qudrat (kekuasaan) yang menjamin terlaksanakannya apa yang telah dijanjikan.

Kemudian dikumandangkan seruan umum kepada semua manusia agar memanfaatkan Al-Qur`an ini yang mengandung pelajaran, petunjuk, dan obat hati.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi (penyakit-penyakit yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 55-58)**

"Ingatlah!" dengan pengumuman yang menggema ini....

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi...."

Yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini sudah tentu benar janji-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi Dia untuk merealisasikan janji-Nya itu,

"Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya)." **(Yunus: 55)**

Karena ketidaktahuannya itulah, maka mereka merasa ragu-ragu atau mendustakannya.

Dialah yang menghidupkan dan mematikan."

Zat yang berkuasa menghidupkan dan mematikan, sudah tentu berkuasa pula untuk mengembalikan (menghidupkan kembali) dan menghisab....

"Dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Yunus: 56)**

Itulah penjelsan yang segera diberikan untuk memberikan penegasan menyusul paparan yang mengesankan.

Setelah itu dikumandangkan seruan umum kepada semua manusia,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Semua itu telah datang kepadamu di dalam kitab yang kamu ragukan itu. Telah datang kepadamu pelajaran *dari Tuhanmu*. Karena itu, kitab ini tidak dibikin-bikin, dan tidak bercampur dengan sesuatu pun dari karya manusia.

Telah datang kepadamu pelajaran untuk menghidupkan hatimu, dan untuk mengobati hatimu dari khurafat yang telah memenuhinya, keraguan yang mendominasinya, penyelewengan yang menjadikannya sakit, dan dari keguncangan yang membingungkan. Ia datang untuk mencurahkan obat, kesembuhan, keyakinan, ketenteraman, dan keselamatan bersama iman.

Ia adalah pelajaran bagi orang yang oleh iman telah diberi petunjuk ke jalan yang lempang, dan sebagai rahmat dari kesesatan dan azab,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 58)**

Dengan kurnia yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya ini, dan dengan rahmat yang dipancarkan dari iman ini... hendaklah dengan itu saja mereka bergembira. Hanya inilah yang patut dibanggakan, bukan harta dan kekayaan hidup duniawi.

Itulah kegembiraan tertinggi yang dapat melepaskan jiwa dari ikatan ketamakan dunia dan kekayaan yang mudah lenyap.

Dengan demikian, dia akan menjadikan kekayaan duniawi ini untuk melayani kehidupannya, bukan dilayani. Juga menjadikan manusia berada di atasnya dan menikmatinya, bukan menjadi hamba dan merendahkan diri kepada harta itu.

Islam tidak meremehkan kekayaan hidup duniawi, agar ditinggalkan dan dijauhi manusia. Tetapi,

Islam hanya menyeimbangkannya saja dengan timbangannya, agar manusia dapat bersenang-senang dan menikmatinya dengan kondisi sebagai orang yang merdeka dengan keinginan yang lebih tinggi dari semua itu, dengan ufuk cita-cita yang lebih tinggi daripada kesenangan dunia ini.

Iman bagi mereka adalah nikmat, dan melaksanakan konsekuensi iman adalah menjadi sasaran mereka. Dan sesudah itu, dunia ini dikuasai mereka, bukan mereka dikuasai dunia.

Diriwayatkan dari Uqbah ibnul-Walid, dari Shafwan bin Amr bahwa (dia berkata), "Saya mendengar Aifa' bin Abdullah al-Kala'i berkata, 'Ketika upeti dari Irak telah sampai kepada Umar, maka keluarlah Umar bersama seorang pembantunya. Lalu Umar menghitung jumlah untanya, ternyata sangat banyak. Lalu dia mengucapkan, "Alhamdulillahi Ta'ala (Segala puji kepunyaan Allah Ta'ala).' Dan pembantunya berkata, 'Demi Allah, ini adalah kurnia Allah dan rahmat-Nya.' Kemudian Umar menimpali, 'Kamu telah berdusta, bukan ini yang dimaksud oleh firman Allah,

'Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'''"

Begitulah generasi pertama kaum muslimin memandang nilai kehidupan ini. Mereka menganggap kurnia dan rahmat yang pertama dan utama ialah pelajaran dan petunjuk yang datang dari Allah kepada mereka. Sedangkan harta, kekayaan, dan kemenangan itu hanya mengikuti saja. Karena itulah, kemenangan dan pertolongan datang kepada mereka, harta pun mengalir kepada mereka, dan kekayaanlah yang mencari mereka.

Jalan hidup umat ini sangat jelas. Yaitu, mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Qur`annya, dan mengikuti jejak generasi pendahulunya yang telah memahaminya....

Inilah jalan hidup mereka....

Sesungguhnya rezeki dan nilai-nilai material, tidaklah menentukan kedudukan manusia di muka bumi ini... dalam kehidupan dunia, lebih-lebih kedudukan mereka dalam kehidupan akhirat... Rezeki, kekayaan, dan nilai-nilai material bisa saja menjadi penyebab kesengsaraan manusia (dalam kehidupan nyata ini sebelum kehidupan akhirat) sebagaimana kita saksikan pada apa yang terjadi pada bangsa-bangsa yang mengikuti peradaban materialis tulen.

Oleh karena itu, harus ada nilai-nilai lain yang mengendalikan kehidupan manusia ini. Nilai-nilai yang dapat menjadikan rezeki dan kekayaan material ini punya makna dalam kehidupan manusia, yang dapat menjadikan kebahagiaan dan kesenangan bagi anak-anak manusia.

Manhaj yang mengatur kehidupan manusia inilah yang akan memberikan nilai pada kekayaan materi dalam kehidupan mereka. Kekayaan duniawi ini dapat menjadi unsur kebahagiaan atau unsur kesengsaraan, sebagaimana ia juga dapat menaikkan martabat seseorang atau menjatuhkannya.

Oleh karena itu, nilai agama ini sangat ditekankan bagi kehidupan pemiliknya,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 57-58)**

Sungguh Umar r.a. itu mengerti tentang agamanya. Dia mengerti bahwa kurnia dan rahmat Allah itu terwujud dengan derajat yang utama pada apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Yaitu, pelajaran dari Tuhan mereka, obat (penyembuh) penyakit yang ada dalam hati, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman–bukan pada harta, unta, dan kekayaan.

Sungguh mereka telah mengetahui nilai perpindahan yang jauh yang telah dilakukan agama ini buat mereka, dari jurang jahiliah yang mereka berkubang di dalamnya.... Ia adalah perpindahan yang jauh dibandingkan dengan perpindahan kepada kejahiliahan pada setiap masa dan tempat...[18] dengan muatan kejahiliahan abad dua puluh.[19]

Perpindahan asasi yang tergambar dalam agama ini ialah pembebasan manusia dari penyembahan

[18] Silakan baca pasal "Naqlah Ba'idah" dalam buku *Ma'alim fith-Thariq*, terbitan Darusy Syuruq.

[19] Silakan baca buku *al-Islam wal-Jahiliyyah* karya Sayyid Abul A'la al-Maududi dan buku *Jahiliyyatul Qarnil 'Isyrin* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy Syuruq.

dan peribadatan terhadap sesama manusia, kepada peribadatan dan penyembahan kepada Allah saja. Kemudian menegakkan seluruh kehidupan mereka atas prinsip kemerdekaan yang mengangkat derajat mereka ini, mengangkat nilai mereka, dan akhlak mereka, serta mengangkat seluruh kehidupan mereka dari perbudakan kepada kemerdekaan....

Kemudian datanglah rezeki-rezeki dan kemudahan-kemudahan material, sebagai kelanjutan dari kemerdekaan dan kebebasan ini. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada umat Islam dahulu, yang terus mengikis kejahiliahan, dan memelihara kendali kekuasaan di muka bumi serta menggiring manusia ke jalan Allah, untuk bersama-sama menikmati kurnia Allah....

Orang-orang yang memfokuskan perhatian kepada nilai-nilai dan produktivitas material dengan melupakan nilai-nilai tertinggi dan asasi itu, maka merekalah musuh kemanusiaan, yang tidak menghendaki derajat kemanusiaan itu mencapat tingkat kehidupan yang baik. Mereka tidak melepaskan kemanusiaan secara bebas, melainkan mempunyai maksud-maksud terselubung untuk merusak nilai-nilai iman dan akidah yang menghubungkan hati manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi daripada sekadar tuntutan kehidupan–tanpa melupakan kebutuhan vital mereka–dan menjadikan mereka memiliki tuntutan lain di samping makan, tempat tinggal, dan pemenuhan kebutuhan seksual sebagai layaknya makhluk hidup.

Demikianlah, terus dikumandangkan seruan untuk mengagung-agungkan nilai dan produksi kebendaan, yang mana hal ini dapat menyelewengkan kehidupan manusia, pola pikir, dan semua visinya. Hal ini dapat memalingkan manusia kepada alat-alat yang terengah-engah di balik nilai-nilai ini, dan menganggapnya sebagai nilai kehidupan yang paling besar. Dan, dengan santernya seruan produktivitas yang terus berkumandang, dapat melalaikan manusia terhadap nilai-nilai ruhiah dan akhlak, dan menggilas semua nilai kebaikan ini demi produktivitas materi....

Seruan semacam ini bukanlah seruan kemerdekaan, melainkan langkah mundur untuk menegakkan berhala sembahan baru sebagai pengganti berhala jahiliah tempo dulu. Dan, ia memiliki kekuasaan yang dominan terhadap semua nilai yang ada.

Ketika produktivitas materi sudah menjadi berhala, yang orang-orang sekelilingnya berusaha keras untuk mendapatkannya dan mengelilinginya sebagai berhala suci, maka semua tata nilai digilas dan dirusaknya... akhlak, keluarga, kehormatan, kebebasan, pertanggungan, dan lain-lain. Semuanya, apabila bertentangan dengan produktivitas materi, harus digilas.

Nah, mana lagi tuhan-tuhan dan berhala-berhala itu kalau bukan ini? Berhala itu tidak harus berupa batu atau kayu, tetapi bisa juga berupa tata nilai, semboyan-semboyan, jargon-jargon, dan gelar-gelar.

Tata nilai yang tertinggi harus tetap eksis karena kurnia dan rahmat Allah berada dalam petunjuk-Nya yang dapat mengobati penyakit hati, memerdekakan perbudakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan pada manusia. Di bawah naungan tata nilai tertinggi ini dapatlah dimanfaatkan rezeki Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia di muka bumi; dapatlah manusia melakukan produktivitas materi; melakukan upaya-upaya kemudahan untuk mengurangi beban kesulitan. Dengan nilai-nilai ini, dipukullah genderang perang kepada kejahiliahan di muka bumi.

Tanpa adanya tata nilai yang tinggi dan kepemimpinannya, niscaya semua rezeki dan produksi-produksi itu akan menjadi laknat yang menyengsarakan manusia. Karena, ia dipergunakan untuk melayani nilai-nilai kebinatangan dan alat, bukan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Mahabenar Allah dengan firman-Nya,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 57-58)**

* * *

Mengharamkan dan Menghalalkan Adalah Wewenang Allah

Di bawah bayang-bayang pembicaraan tentang kurnia dan rahmat Allah yang terlukis dalam pelajaran, petunjuk, obat penyakit hati yang diberikan kepada manusia, maka rangkaian ayat ini kembali memaparkan kejahiliahan yang terus berupaya untuk hidup dan eksis. Kejahiliahan yang tidak sesuai dengan tuntunan yang datang dari Allah, melainkan sesuai dengan hawa nafsu manusia. Kejahiliahan yang melawan hak-hak Allah, dan melakukan penghalalan dan pengharaman dengan seenaknya terhadap rezeki yang diberikan Allah,

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).'" **(Yunus: 59-60)**

Katakanlah, "Bagaimanakah pandangamu terhadap rezeki yang diturunkan Allah kepadamu? Apa saja yang datang dari sisi Allah yang tinggi kepada manusia berarti diturunkan dari tempat yang tinggi itu. Bagaimanakah pandanganmu terhadap rezeki yang diberikan Allah kepadamu, agar kamu pergunakan sesuai dengan izn dan syariat-Nya, tetapi tiba-tiba dengan sesuka hatimu dan tanpa izin dari Allah kamu haramkan beberapa macam dan kamu halalkan beberapa macam darinya? Padahal, menghalalkan dan mengharamkan itu berarti membuat syariat. Sedangkan, membuat syariat itu adalah kedaulatan hukum, dan kedaulatan hukum itu adalah *rububiyah.* Dan, kamu hendak melakukannya menurut kehendak hatimu sendiri?

"Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang hal ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?'" **(Yunus: 59)**

Sesungguhnya ini adalah persoalan yang berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur`anul-Karim, dan berhadapan dengan kejahilialian dari waktu ke waktu.... Karena ia merupakan persoalan besar menyusul kesaksian *Tidak ada Tuhan selain Allah.* Bahkan, persoalan ini selalu terjadi dalam kenyataan hidup manusia.

Pengakuan bahwa Allah adalah *al-Khaliq* 'Maha Pencipta' dan *'ar-Raaziq* "Maha Pemberi rezeki' mempunyai konsekuensi bahwa yang bersangkutan pasti mengakui bahwa Allah adalah Rabb (Tuhan) yang berhak diibadahi, dan hanya Dia sajalah yang berwenang mengatur seluruh urusan manusia... Termasuk di antaranya urusan rezeki yang diberikan-Nya kepada manusia, yang meliputi rezeki dari langit dan bumi. Akan tetapi, bangsa Arab jahiliah dahulu juga mengakui adanya Allah dan mengakui-Nya sebagai Pencipta alam–sebagaimana pengakuan orang-orang yang mengaku dirinya muslim hari ini. Namun, di samping pengakuannya ini, mereka dengan seenaknya mengharamkan dan menghalalkan rezeki Allah yang diberikan-Nya untuk mereka–sebagaimana yang juga dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku dirinya muslim saat ini.

Maka, Al-Qur`an menghadapkan kepada mereka sikap kontradiktif ini di mana pada satu sisi mereka mengakui adanya Allah dan Dia sebagai pencipta dan Pemberi rezeki, tetapi pada sisi lain mereka memberikan hak *rububiyyah* kepada selain Allah dalam membuat syariat, yaitu kepada segolongan orang dari mereka. Ini adalah sikap kontradiktif yang menenggelamkan mereka ke dalam lembah kemusyrikan, sebagaimana juga menenggelamkan orang-orang yang berbuat sepertinya pada masa sekarang, besok, dan seterusnya hingga akhir zaman, meskipun berbeda-beda nama dan istilah yang mereka pakai. Maka, Islam adalah hakikat dan realitas, bukan sekadar simbol dan jargon.

Orang-orang Arab jahiliah tempo dulu (sebagaimana halnya sebagian orang sekarang yang menyebut dirinya muslim) menganggap bahwa tindakan mereka mengharamkan dan menghalalkan sesuatu itu sudah mendapat izin dari Allah. Atau, mereka mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah syariat Allah.

Disebutkan dalam surah al-An'aam tentang anggapan mereka bahwa apa yang mereka haramkan dan mereka halalkan itu sudah disyariatkan oleh Allah. Firman-Nya,

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki' menurut anggapan mereka. Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah pada waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 138)**

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah menghendaki ini, dan tidak menghendaki itu...", sebagai perbuatan mengada-ada terhadap Allah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan sebagian manusia

zaman sekarang yang mengaku muslim. Tetapi, mereka membuat syariat sendiri kemudian mengatakannya sebagai syariat Allah.

Allah memberikan jawaban di sini bahwa mereka telah mengada-adakan kebohongan. Kemudian Allah menanyakan kepada mereka, "Bagaimana dugaanmu terhadap Tuhanmu pada hari hari kiamat sedangkan kamu telah mengada-adakan dusta terhadapnya?"

"Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?"

Sighat ghaib 'pemakaian bentuk kata untuk orang ketiga' ini menunjukkan cakupan maknanya terhadap jenis orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan semua yang terlibat di dalamnya. Maka, bagaimanakah dugaan mereka menurut pandangan Anda? Bagaimana mereka menggambarkan keadaan mereka pada hari kiamat? Ini merupakan pertanyaan besar yang dapat melelehkan segala sesuatu di hadapannya hingga gunung yang kokoh sekalipun.

"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya)." **(Yunus: 60)**

Allah memiliki karunia yang dilimpahkan-Nya kepada manusia dengan memberikan materi (kekayaan) yang diciptakan-Nya di dalam alam semesta ini, dan diberi-Nya manusia kemampuan untuk mengetahui sumber-sumbernya, dan hukum alam yang berkenaan dengan sumber-sumber tersebut. Dan, diberi-Nya mereka kemampuan untuk memodifikasinya hingga mereka bisa membentuknya ke dalam berbagai bentuk yang mereka sukai.... Semua yang ada pada alam dan pada diri mereka ini merupakan rezeki dari Allah....

Allah memiliki karunia atas manusia sesudah itu dengan memberinya rezeki, karunia, dan rahmat yang diturunkan-Nya di dalam manhaj-Nya sebagai petunjuk bagi manusia dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam hati. Juga untuk membimbing manusia ke jalan hidup yang sehat dan lurus, yang dengannya manusia bisa mendapatkan kebaikan sesuatu yang terdapat dalam kemanusiaan mereka yang berupa kekuatan dan kemampuan, perasaan dan arahan. Dengannya pula mereka dapat memperoleh kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Dengannya juga mereka menemukan keseimbangan antara fitrah mereka dengan naluri alam tempat mereka hidup dan bermuamalah.[20]

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mensyukuri rezeki ini dan itu.... Mereka menyimpang dari manhaj (aturan) dan syariat Allah, mereka mempersekutukan-Nya dengan yang lain .... Dan. akhirnya mereka celaka karena perbuatannya itu... Mereka celaka karena mereka tidak mempergunakan Al-Qur'an yang merupakan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam hati.

Sungguh ini merupakan ungkapan yang mengagumkan tentang hakikat sesuatu yang mendalam.

Al-Qur'an ini merupakan obat penyakit dalam hati dengan segala makna obat (penyembuh). Ia merambat dalam hati bagaikan merambatnya obat di dalam tubuh yang sakit. Ia merambat di dalam hati dengan iramanya yang memiliki kekuatan halus yang mengagumkan. Ia merambat di dalam hati dengan pengarahan-pengarahannya yang dapat membangkitkan potensi naluriahnya untuk menerimanya, sehingga ia akan bergerak, terbuka, menerima, dan menyambutnya. Ia merambat di dalam hati dengan peraturan-peraturan dan syariatnya yang mengharmoniskan potensi-potensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan, ia merambat di dalam hati dengan bimbingan dan pengarahannya yang menenteramkan, yang akan membawanya mendapatkan ketenangan di dalam menghadap Allah, untuk mendapatkan balasan yang adil, membawanya kepada kebaikan, dan untuk mendapatkan tempat kembali yang sebaik-baiknya....

Sungguh ini merupakan ungkapan yang sarat dengan makna dan petunjuk, yang bahasa dan ungkapan manusia tidak mungkin dapat membuat ungkapan yang mengagumkan ini.

* * *

Perlindungan Allah kepada Wali-Nya

Mereka tidak mau bersyukur... padahal Allah itu mengetahui segala rahasia, meliputi segala yang tersembunyi dan yang tampak, yang tidak ada satu atom pun di langit dan di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya dan capaian-Nya.

Ini merupakan sentuhan baru terhadap perasaan dan hati nurani yang terkandung dalam rangkaian kalimat ini, untuk menimbulkan ketenangan hati Rasulullah dan orang-orang yang menyertainya

---

[20] Silakan periksa "Syariat Kauniyah" dalam buku *Ma'alim fith-Thariq*, dan pasal "Manhaj Mutafarrid" dalam buku Hadzad-Di.

bahwa mereka selalu dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya. Mereka tidak akan dapat dikenai mudharat oleh orang-orang yang mendustakannya dan menjadikan sekutu-sekutu di samping Allah, karena salah sangka,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca satu ayat dari Al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu pada waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu melainkan semua (tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti suatu (keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar." **(Yunus: 61-67)**

Perasaan terhadap Allah seperti yang dilukiskan dalam rangkaian kalimat, *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu pada waktu kamu melakukannya,"* merupakan perasaan yang tenteram sekaligus takut, tenang dan genta.... Bagaimana lagi dengan makhluk manusia yang sibuk dengan urusannya sedang dia merasa bahwa Allah selalu bersamanya, menyaksikan urusannya, dan menghadiri keadaannya? Allah dengan segala keagungan-Nya, dengan segala kehebatan-Nya, dengan segala keperkasaan-Nya, dengan segala kekuatan-Nya.... Allah yang menciptakan alam ini, dan menciptakan alam ini merupakan suatu hal yang kecil dan enteng bagi-Nya, yang mengatur alam ini baik urusan yang besar maupun yang kecil.... Allah selalu menyertai makhluk yang bernama manusia ini, sejemput makhluk kecil yang kebingungan di hamparan alam ini–yang seandainya tidak karena pertolongan dan pemeliharaan Allah, entah bagaimana jadinya.

Semua itu menimbulkan perasaan takut dan gentar, sekaligus menimbulkan ketenangan dan ketenteraman. Sesungguhnya makhluk kecil (manusia) yang kebingungan ini tidaklah dibiarkan tanpa pemeliharaan, pertolongan, dan perlindungan. Sesungguhnya Allah selalu bersamanya:

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu pada waktu kamu melakukannya....."

Sesungguhnya Allah tidak hanya meliputimu dengan pengetahuan-Nya saja, tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengawasan-Nya....

"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar

dari itu melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Yunus: 61)**

Semua khayalan berenang bersama atom-atom di bumi atau di langit (yang selalu disertai dengan ilmu Allah) serta apa yang lebih kecil dan lebih besar dari atom itu, semuanya dikurung dalam ilmu Allah. Maka, gemetarlah hati karena takut dan gentar, dan tunduklah kalbu mengagungkan dan takwa kepada Allah. Sehingga, tenanglah iman dari ketakutan dan kegentaran, dan terleraiIah hati yang gemetar karena merasa dekat dengan Allah.

Di bawah bayang-bayang kejinakan dan ketenangan hati karena dekat dengan Allah ini, datanglah pengumuman yang terang,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Yunus: 62)**

Bagaimana wali-wali (kekasih-kekasih) Allah itu akan merasa takut dan bersedih, sedangkan mereka merasa bahwa Allah selalu menyertainya dalam semua urusannya, semua perbuatannya, ketika ia bergerak atau ketika ia diam?

Mereka adalah wali-wali Allah, yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan selalu merasa diawasi-Nya baik dia bersembunyi maupun di hadapan orang lain,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." **(Yunus: 63)**

Bagaimana mereka akan takut dan bersedih, sedangkan mereka selalu berhubungan dengan Allah karena mereka adalah kekasih-kekasih-Nya? Apa yang mereka sedihkan dan apa yang mereka takutkan sedangkan berita gembira diperuntukkan buat mereka di dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akhirat? Sesungguhnya itu adalah janji yang benar yang tak mungkin berubah–karena memang tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah,

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." **(Yunus: 64)**

Wali-wali Allah yang dibicarakan oleh ayat-ayat ini *adalah orang-orang yang benar-benar beriman dan benar-benar bertakwa. Iman itu merupakan keyakinan yang mantap dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Sedangkan, amal adalah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.* Demikianlah seharusnya kita memahami makna kewalian, bukan seperti pemahaman masyarakat awam, yang beranggapan bahwa orang-orang gila dan hilang akalnya itu sebagai wali-wali Allah.

Di bawah naungan pemeliharaan dan perlindungan kepada wali-wali Allah, datanglah pembicaraan yang ditujukan kepada Nabi saw. (wali yang paling utama dan orang yang paling berhak terhadap kewalian ini) untuk menenangkan hati beliau di dalam menghadapi para pendusta yang suka mengada-ada itu, yang pada waktu itu sebagai orang-orang yang sedang berkuasa di negeri itu,

"Janganlah kamu bersedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Yunus: 65)**

Kekuasaan di sini hanya dinisbatkan kepada Allah, tanpa dinisbatkan pula kepada Rasul dan orang-orang mukmin–sebagaimana pada tempat-tempat lain–karena konteks kalimat ini adalah mengenai perlindungan Allah kepada wali-wali-Nya. Maka, seluruh izzah (kekuasaan, keperkasaan, kemuliaan) hanya diperuntukkan bagi Allah dan dibersihkannya semua manusia darinya, sedang orang-orang musyrik yang keras kepala itu juga termasuk jenis makhluk yang bernama manusia ini.

Rasulullah selalu dalam perlindungan Allah yang dijaminkan bagi wali-wali-Nya. Maka, beliau tidak bersedih terhadap apa yang mereka katakan, sedang Allah selalu menyertai beliau. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, mendengar perkataan mereka dan mengetahui tipu daya mereka, serta melindungi kekasih-kekasih-Nya dari perkataan dan tipu daya mereka itu. Di bawah kekuasaan tangan-Nyalaah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, baik berupa manusia, jin, maupun malaikat, orang-orang yang durhaka maupun orang-orang yang takwa. Maka, siapa pun yang mempunyai kekuatan di antara makhluk-Nya ini, mereka berada di bawah kekuasaan-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi ..."

Inilah hikmah disebutkannya lafal *"Man"* di sini, bukan lafal *"Maa"*, karena maksudnya ialah untuk menetapkan bahwa orang-orang yang kuat itu seperti orang-orang yang lemah, semuanya sama di dalam kekuasaan tangan-Nya. Karena itu, konteks kalimat sangat proporsional,

"Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (suatu keyakinan)."

Sekutu-sekutu yang mereka ada-adakan itu pada hakikatnya sama sekali bukan sekutu bagi Allah, dan para penyembahnya tidak yakin terhadap kesekutuan yang mereka buat itu,

"Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanyalah menduga-duga." **(Yunus: 66)**

Setelah itu dibawanya manusia ke sebagian lapangan kekuasaan Allah dalam pemandangan alam yang sering mereka lupakan,

"Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar." **(Yunus: 67)**

Mereka mendengar, lalu merenungkan apa yang mereka dengar itu.

Manhaj Al-Qur`an sering menggunakan pemandangan alam dalam menampilkan pembicaraan tentang masalah uluhiah dan ubudiah. Hal itu disebabkam alam dengan keberadaannya dan pemandangan-pemandangannya merupakan saksi yang berbicara kepada fitrah, yang logikanya tidak dapat ditolak.

Demikianlah Al-Qur`an berbicara kepada manusia dengan menggunakan sesuatu yang ada hubungan antara mereka dengan alam secara teratur, yang mereka rasakan dalam kehidupan praktis mereka.

Malam yang padanya mereka beristirahat, dan siang yang padanya mereka berusaha, merupakan dua fenomena alam yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Dan, begitu teraturnya fenomena-fenomena alam ini dengan kehidupan manusia, yang mereka rasakan, meskipun mereka tidak sampai membahasnya secara mendalam dan ilmiah. Hal ini disebabkan fitrah mereka dapat memahami bahasa alam yang halus ini.

Manusia tidak pernah buta terhadap bahasa alam hingga datangnya ilmu pengetahuan modern kepada mereka. Mereka telah memahami bahasa alam ini dengan keberadaan mereka sendiri. Karena itulah, Yang Maha Mengetahui dan Mahawaspada itu berbicara kepada mereka dengan bahasa itu sejak berabad-abad yang lalu. Dan, bahasa alam ini senantiasa mengalami kebaruan sejalan dengan perkembangan pengetahuan manusia. Semakin meningkat pengetahuan manusia, maka semakin meningkat pula pemahaman mereka terhadapnya, manakala hati mereka terbuka dengan iman dan memandang dengan cahaya Allah kepada alam semesta ini.

Mengada-adakan sekutu bagi Allah adakalanya mereka lakukan dengan menisbatkan anak bagi Allah. Bahkan, kaum musyrikin Arab menganggap bahwa para malaikat itu anak-anak wanita Allah.

* * *

Kemusyrikan Jenis Lain

Dalam menutup kajian ini, kita dibawa kepada pembicaraan tentang jenis kemusyrikan dan kebohongan lain lagi. Pembicaraan ini dimulai dengan mengemukakan hujjah untuk menolak kemusyrikan itu di dunia, dan disudahi dengan suatu ketetapan bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih di akhirat,

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Mereka berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, Dialah Yang Mahakaya, kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." **(Yunus: 68-70)**

Akidah (kepercayaan) bahwa Allah mempunyai anak adalah akidah yang amburadul, yang bersumber dari keterbatasan mereka dalam melukiskan sesuatu, yang tidak mampu memahami perbedaan besar antara karakter Ilahiah yang azali dan abadi dengan karakter manusia sebagai makhluk

yang akan musnah. Juga karena keterbatasan memahami hikmah sunnah tentang silih bergantinya putra-putra kefanaan, yang ini sekaligus menunjukkan kekurangan dan keterbatasan pada diri mereka, yang sama sekali tidak terdapat pada Allah.

Manusia pasti akan mati, dan kehidupan berlangsung sampai suatu waktu tertentu. Karena ajal itu akan berakhir, maka kebijaksanaan Yang Maha Pencipta menghendaki kelangsungan hidup manusia, dan anak merupakan wasilah bagi kelangsungan hidup ini.

Manusia akan menjadi tua, renta, dan semakin lemah. Sedangkan, anak akan menggantikan kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, untuk menunaikan tugasnya memakmurkan bumi (sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah), dan menolong orang-orang lemah dan orang-orang tua menapaki sisa kehidupan.

Manusia harus berjuang menghadapi apa yang ada di sekitarnya, dan berjuang menghadapi musuh-musuhnya, baik dari binatang maupun orang lain. Oleh karena itu, mereka memerlukan sandaran. Anak merupakan orang terdekat yang dapat memberikan bantuan kepadanya dalam menghadapi berbagai macam keadaan ini.

Manusia terus berusaha untuk mendapatkan harta yang banyak, yang sekiranya akan bermanfaat bagi dirinya, yang diperolehnya dengan mencurahkan segenap tenaganya. Dan, anaklah yang dapat membantu usahanya untuk mendapatkan kekayaan itu....

Demikian pula dengan urusan-urusan lain yang sudah menjadi kebijaksanaan Yang Maha Pencipta untuk memakmurkan bumi ini hingga habis ajalnya. Dan, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Tetapi, tidak ada sedikit pun dari semua itu yang berhubungan dengan Zat Ilahi. Karena itu, Dia tidak membutuhkan bantuan dan pertolongan kalau sudah tua (karena tidak ada istilah tua atau muda untuk Tuhan- *Penj.*), tidak butuh pembantu, tidak butuh harta, dan tidak butuh sesuatu pun yang tersirat atau tidak tersirat dalam hati manusia.

Karena itu, tidak ada gunanya anak bagi Dia, karena tabiat Ilahi tidak berhubungan dengan sesuatu pun di luar diri-Nya, seperti anak. Kebijaksanaan Ilahi menetapkan bahwa manusia itu beranak pinak, karena keadaan mereka terbatas dan membutuhkan bantuan seperti ini. Maka, kebijaksanaan-Nya memutuskan manusia beranak pinak bukanlah sembarangan.

Karena itu, jawaban terhadap kebohongan yang mereka lontarkan, *"Allah mempunyai anak"*, *ialah, "Mahasuci Allah, Dialah Yang Mahakaya, kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."*

"Mahasuci Allah!" Untuk menyucikan Zat-Nya yang luhur dari dugaan, pemahaman, atau gambaran mereka.

"Dia Mahakaya", dengan segala arti kaya. Dia tidak memerlukan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana telah kami kemukakan dan kebutuhan-kebutuhan lain baik yang tersirat dalam hati manusia maupun tidak. Dia tidak membutuhkan adanya anak.

Keperluan-keperluan itulah yang membutuhkan hal-hal yang diperlukan. Maka, tidak ada sesuatu pun yang sia-sia tanpa dibutuhkan, tanpa hikmah, dan tanpa tujuan.

"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."

Maka, segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan, untuk memiliki sesuatu itu Dia tidak memerlukan anak. Karena anak itu tidak ada gunanya bagi Allah, sedang Allah Mahasuci dari kesia-siaan.

Al-Qur`an tidak memasuki teori perdebatan dalam membicarakan tabiat Ilahiah (ketuhanan) dan tabiat *nasutiyah* 'kemanusiaan', sebagaimana yang digeluti oleh para mutakallimin dan ahli filsafat. Karena, yang disentuh Al-Qur`an adalah tema-tema masalah yang kejadiannya dekat dengan fitrah, dan pembicaraannya ditekankan pada tema itu sendiri, bukan pada perdebatan yang kadang-kadang meninggalkan tema pokok dan beralih kepada persoalan lain di mana perdebatan itulah yang menjadi tujuan pembahasan.

Oleh karena itu, Al-Qur`an memandang cukup dengan menyentuh realitas mereka, kebutuhan mereka kepada anak, pandangan mereka terhadap kebutuhan ini, dan tidak perlunya anak bagi Allah Yang Mahakaya. Tujuannya agar hati mereka merasa puas dan tak berkutik, tanpa mengemukakan perdebatan yang akan melemahkan pengaruh sentuhan kejiwaan yang akan diterima dengan mudah oleh fitrah.

Kemudian dibawanya mereka kepada realitas di mana mereka tidak mempunyai bukti dan alasan yang jelas terhadap apa yang mereka dakwakan itu. Dan, bukti (alasan) ini disebut dengan *'sulthan* 'kekuasaan', karena bukti (hujjah) itu kuat, dan orang yang memiliki bukti (hujjah) itu berarti orang yang punya kekuaatan dan kekuasaan,

"Kamu tidak mempunyai sulthan (hujjah) tentang ini."

Kamu tidak mempunyai hujjah dan bukti atas apa yang kamu katakan itu.

"Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (**Yunus: 68**)

Mengatakan sesuatu yang tidak dimengerti itu merupakan suatu kekurangan bagi manusia. Nah, bagaimana jika perkataan tanpa ilmu itu dilakukan terhadap Allah? Sungguh ini merupakan dosa paling besar dibandingkan dosa-dosa besar lainnya. Karena hal ini menghilangkan hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berupa penyucian dan pengagungan, karena Dia disifati dengan sifat-sifat baru, lemah, kurang, dan terbatas. Mahaluhur Allah dari semua itu dengan seluhur-luhurnya. Dan lagi, yang demikian itu merupakan kesesatan di dalam menggambarkan hubungan antara *al-Khaliq* dengan makhluk, yang menimbulkan kesesatan di dalam menggambarkan segala hubungan kehidupan, manusia, dan pergaulan. Semuanya adalah cabang dari penggambaran hubungan ini.

Semua bidah yang diada-adakan oleh para tukang tenung tentang adanya kekuasaan pada berhala-berhala, demikian pula bid'ah-bid'ah yang dibuat oleh pendeta-pendeta, semuanya bermuara dari persepsi mereka mengenai hubungan antara Allah dengan para malaikat yang dianggap sebagai anak wanita-Nya. Atau, antara Allah Ta'ala dengan Isa bin Maryam tentang hubungan kebapakan dan keanakan, dan masalah penebusan dosa yang dari sini timbul pula masalah pengakuan dosa, dan masalah didirikannya gereja Almasih dengan mengembalikan asal manusia kepada Bapak Almasih (menurut anggapan mereka). Sehingga, ke ujung rantai yang apabila mata rantai pertama dimulai dengan gambaran yang rusak tentang hubungan antara *'al-Khaliq* dengan makhluk, maka mata rantai-mata rantai berikutnya akan rusak dalam semua segi kehidupan.

Maka, masalahnya bukan semata-mata kerusakan pada visi akidah, tetapi masalah kehidupan dengan segala aspeknya. Pertentangan yang terjadi antara gereja, ilmu pengetahuan, dan akal berujung pada terlepasnya masyarakat dari kekuasaan gereja yang notabene lepas dari kekuasaan agama itu sendiri. Dari lingkaran ini muncullah lingkaran kerusakan dalam menggambarkan hubungan antara Allah dengan makhluk-Nya, yang berakibat memunculkan banyak kejelekan yang merusak nilai kemanusiaan dan membenamkannya ke dalam lingkungan material dengan segala bencana dan bahayanya.

Oleh karena itu, akidah Islamiah berkeinginan keras untuk menjelaskan hubungan ini secara gamblang yang tidak ada kesamaran dan kekeliruan lagi padanya. Allah adalah Maha Pencipta yang azali dan abadi, yang tidak membutuhkan anak. Hubungan antara Dia dengan semua manusia adalah hubungan Khaliq dengan makhluk, antara Yang Menciptakan dengan yang diciptakan, tanpa kecuali. Dan bagi alam semesta, kehidupan, dan makhluk hidup terdapat sunnah (hukum) yang berlaku, yang tidak pernah berubah dan berganti. Barangsiapa yang mengikuti aturan-aturan ini, niscaya dia akan berbahagia dan selamat. Dan, barangsiapa yang menyimpang darinya, niscaya akan tersesat dan merugi....

Semua manusia dalam hal ini adalah sama, dan mereka semuanya akan kembali kepada Allah. Tidak ada di sana yang memberi syafaat atau menjadi sekutu bagi Allah. Masing-masing akan datang menghadap kepada Allah secara individual. Setiap orang akan mendapatkan pembalasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Dan, Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun.

Akidah Islam adalah akidah yang lapang dan terang. Tidak ada padanya lapangan yang dapat diberi takwil secara batil, tidak menjauhkan atau memalingkan hati ke jalan buntu atau tempat terpencil, tidak membawanya ke awan dan kabut.

Karena itu, semua manusia sama kedudukannya di hadapan Allah, semuanya ditugasi dan dibebani dengan syariat, dan masing-masing mempunyai tanggung jawab untuk memeliharanya. Dengan demikian, luruslah hubungan manusia antara sesamanya, sebagai buah dari hubungan yang lurus antara mereka dengan Allah.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.'" (**Yunus: 69**)

Mereka tidak mendapat keberuntungan apa pun. Tidak mendapatkan keberuntungan ketika di gunung dan di jalan, di dunia dan di akhirat. Keberuntungan yang hakiki ialah keberuntungan yang diperoleh dari memberlakukan sunnah atau aturan Allah dengan benar, yang membawa kepada kebaikan, mengangkat derajat manusia, membawa kemaslahatan bagi masyarakat, menumbuhkan kehidupan, dan membawa kepada kemajuan. Dan, bukan semata-mata produktivitas materi yang diiringi dengan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan dan menjatuhkan manusia ke derajat binatang. Karena yang demikian itu adalah keberuntungan

semu dan sementara, yang menyimpang dari garis keluhuran yang dapat membawa manusia ke puncak kesempurnaan yang dapat diraihnya.

"(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat disebabkan kekafiran mereka." **(Yunus: 70)**

Semata-mata kesenangan yang rendah, kesenangan yang cuma sebentar, kesenangan yang terputus karena tidak berkelanjutan dengan kesenangan yang layak bagi kemanusiaan di negeri akhirat. Ia berkesudahan dengan "azab yang berat" sebagai buah dari penyelewengan dari sunnah (aturan) Allah yang dapat membawa manusia kepada kesenangan yang tinggi dan layak bagi manusia.

* * *

۞ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾ فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾ ۞ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾ فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh pada waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal bersamaku dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutu kamu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (71) Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).' (72) Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (73) Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakanya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. (74) Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (75) Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.' (76) Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, 'Sihirkah ini?' Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.' (77) Mereka berkata, 'Apakah kamu datang terhadap kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati dari nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.' (78) Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' (79) Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!' (80) Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. 'Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. (81) Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya. (82) Maka, tidak ada yang beriman kepada Musa melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (83) Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.' (84) Lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, (85) dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.' (86) Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah oleh-

mu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.' (87) Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' (88) Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.' (89) Dan kami seberangkan bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' (90) Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (91) Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (92) Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israel di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki yang baik-baik. Maka, mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (93) Jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (94) Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi. (95) Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. (96) Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (97) Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (98) Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (99) Dan, tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah. Dan, Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya. (100) Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.' (101) Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya akupun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.' (102) Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (103)

* * *

Pengantar

Dalam bagian terdahulu surah ini telah diisyaratkan tentang generasi tempo dulu beserta akibat yang menimpa mereka karena kebohongan mereka terhadap para rasul, dan digantikannya mereka dengan generasi berikutnya untuk diuji,

"Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman. Padahal, rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka

dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." **(Yunus: 13-14)**

Sebagaimana telah diisyaratkan juga bahwa setiap umat mempunyai rasul. Apabila telah datang rasul kepada mereka, maka diputuskanlah urusan di antara mereka dengan adil,

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya." **(Yunus: 47)**

Sekarang kita diajak oleh konteks ayat-ayat ini untuk membicarakan lebih rinci terhadap kedua isyarat tersebut. Maka, pada satu sisi dipaparkannya kisah Nabi Nuh beserta kaumnya, dan pada sisi lainnya dikemukakannya kisah Nabi Musa bersama Fir'aun dengan golongannya. Dalam kedua kisah ini tampak jelas bagaimana akibat kebohongan mereka dan bagaimana keputusan terhadap urusan umat itu setelah datangnya rasul mereka kepada mereka dan sesudah menyampaikan risalahnya serta memberi peringatan kepada mereka akan akibat orang-orang yang menentangnya.

Diisyaratkan pula secara sepintas tentang kisah Nabi Yunus yang penduduk kotanya telah beriman setelah hampir saja mereka ditimpa azab, lantas dijauhkanlah azab itu dari mereka dan selamatlah mereka karena mereka beriman.... Dan, ini merupakan sentuhan dari sisi lain yang menunjukkan indahnya iman kepada orang-orang yang mendustakan, supaya mereka takut kepada azab yang diancamkan kepada mereka. Juga supaya mereka tidak terkena akibat sebagaimana yang telah menimpa kaum Nuh dan Musa yang telah dibinasakan Allah.

Pelajaran yang lalu diakhiri dengan memberikan tugas kepada Rasulullah supaya memberitahukan kepada masyarakat bagaimana akibat yang diterima oleh orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan menisbatkan sekutu-sekutu kepada-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." **(Yunus: 69-70)**

Penugasan ini diberikan kepada Rasulullah setelah beliau ditenangkan hatinya dengan firman-Nya,

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah." **(Yunus: 65)**

Sesudah dijelaskan-Nya bahwa para wali (kekasih) Allah itu tidak merasa takut (khawatir) dan tidak pula bersedih hati, kemudian pembicaraan berlanjut dengan tugas baru bagi Rasulullah. Yaitu, hendaklah beliau menceritakan kisah Nabi Nuh yang menghadapi tantangan dari kaumnya. Kemudian beliau dan orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah dan dijadikan khalifah di muka bumi. Diceritakan pula tentang kebinasaan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, padahal para pendusta itu lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya.

Relevansinya sangat jelas. Dipaparkannya kisah-kisah ini dalam surah ini dirangkaikan dengan kesan-kesan spiritual pada ayat-ayat sebelumnya adalah sangat tepat....

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an ditampilkan sesuai dengan konteksnya supaya berfungsi. Dan, kisah-kisah itu diulang-ulang pada tempat-tempat yang berbeda, dengan metode-metode yang sesuai dengan konteksnya. Ditampilkannya suatu kisah pada suatu tempat itu juga sudah pas dengan kebutuhan tempat itu. Dan, adakalanya sebuah kisah ditampilkan di tempat lain, karena tempat ini ada relevansinya dengan tempat lain itu. Maka, kita akan melihat bahwa pemaparan kisah Nabi Nuh, Musa, dan Yunus di sini dengan metode pemaparannya adalah sangat relevan dengan sikap kaum musyrikin Mekah terhadap Nabi saw. beserta golongan minoritas mukmin pengikut beliau. Juga dengan ketegaran golongan mukmin minoritas dengan imannya ini dalam menghadapi golongan mayoritas yang kuat dan berkuasa. Sebagaimana akan kita jumpai relevansi antara kisah-kisah dengan akibat-akibat yang menyertainya.[21]

* * *

[21] Baca pasal "al-Qishshah fil-Qur`an" dalam buku *ats-Tashwirul Fanni fil-Qur`an* yang membahas kaidah ini secara terperinci, terbitan Darusy Syuruq.

Kisah Nabi Nuh dan Pelajaran yang Kita Peroleh Darinya

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh pada waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).' Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." **(Yunus: 71-73)**

Kisah Nuh yang ditampilkan di sini ialah bagian terakhir, yang berupa tantangan terakhir–sesudah diberi nasihat dalam waktu yang panjang, diberi peringatan dalam masa yang lama, dan setelah mereka melakukan pendustaan dalam masa yang panjang pula.

Dalam segmen ini tidak disebutkan lagi tentang bahtera, orang-orang yang naik padanya, dan banjir besar. Tidak pula disebutkan peristiwa-peristiwanya secara terperinci. Karena, tujuan utamanya ialah menampilkan tantangan dengan disertai memohon pertolongan kepada Allah, tentang keselamatan Rasul beserta pengikutnya yang hanya sedikit jumlahnya, dan tentang kebinasaan orang-orang yang mendustakannya padahal jumlah mereka banyak dan kuat. Oleh karena itu, rangkaian kisah ini dikemukakan secara singkat dalam satu bahasan dengan akibatnya sekali, karena inilah yang menjadi sasaran pembicaraan di tempat ini.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh pada waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.'" **(Yunus: 71)**

Jika urusan ini telah menyesakkan dadamu, kamu sudah merasa keberatan aku tinggal bersamamu, dan kamu sudah keberatan dengan dakwahku dan peringatanku kepadamu dengan ayat-ayat Allah, maka terserahlah apa yang hendak kamu lakukan. Aku akan tetap berjalan di jalanku dan aku tidak menyandarkan diriku kecuali hanya kepada Allah,

"Maka kepada Allahlah aku bertawakal."

Hanya kepada Allah sajalah aku bertawakal. Karena, Dialah yang mencukupiku, bukannya penolong-penolong dan pelindung-pelindung lain selain-Nya.

Pikirkanlah sumber-sumber dan masukan-masukan untuk mengambil keputusan, dan ambillah persiapanmu secara gotong royong,

"Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan."

Bahkan, biar jelas sikap di dalam hatimu, dan agar tekadmu mantap dengan tidak ada kesamaran dan rahasia lagi, tidak ada kesangsian dan keragu-raguan.

"Kemudian lakukanlah terhadap diriku."

Maka, laksanakanlah apa yang telah kamu rencanakan terhadapku, setelah kamu pikirkan dan kamu pertimbangan segala urusan dengan mantap dan tidak ada keragu-raguan lagi.

"Dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."

Janganlah kamu beri aku kesempatan untuk mengatur persiapan, karena semua persiapanku ialah kepercayaanku dan penyerahan diriku kepada Allah, bukan kepada lainnya.

Sebuah tantangan yang disampaikan secara

terang-terangan, yang tidak mungkin diucapkan oleh seseorang kecuali kalau dia mempunyai kekuataan dan percaya penuh akan persiapannya. Sehingga, berani menantang musuhnya sendirian, dan melontarkan ucapan-ucapan yang dapat membangkitkan musuh-musuh itu untuk menyerangnya. Maka, kekuatan dan persiapan apakah gerangan yang ada di belakang Nuh? Dan, kekuatan macam apa di bumi ini yang menyertainya?

Dia bersama **iman**... suatu kekuatan yang menganggap kecil semua bentuk kekuatan di hadapannya, menganggap remeh jumlah mayoritas di hadapannya, dan menganggap keropos semua rencana di hadapannya. Dan, di belakangnya ada Allah yang tidak akan membiarkan wali-wali-Nya dikuasai dan dipecundangi oleh wali-wali setan!

Iman kepada Allah itulah yang menghubungkan yang bersangkutan dengan sumber kekuatan terbesar yang menguasai alam semesta ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, tantangannya ini bukanlah keterpedayaan, bukan tindakan serampangan, dan bukan bunuh diri. Tetapi, tantangannya ini adalah tantangan dari kekuatan yang hakiki dan terbesar terhadap kekuatan yang ringan dan akan punah, yang lemah dan kecil di hadapan orang yang memiliki iman.

Para juru dakwah ke jalan Allah mempunyai teladan yang baik pada diri para rasul Allah. Sudah selayaknya mereka mengisi hati mereka dengan kepercayaan kepada Allah hingga melimpah, dan hendaklah mereka bertawakal kepada Allah di dalam menghadapi thaghut, bagaimanapun bentuknya.

Thaghut itu tidak akan memberi mudharat kepada mereka selain mengganggu dan menyakiti—sebagai ujian dari Allah, bukan karena Allah tidak mampu menolong para kekasih-Nya. Akan tetapi, semua itu sebagai ujian untuk membersihkan hati dan barisan. Kemudian putaran akan kembali kepada orang-orang mukmin. Allah akan merealisasikan janji-Nya kepada mereka dengan memberikan pertolongan dan kekuasaan.

Allah menceritakan kisah rasul-Nya Nuh ketika menantang kekuatan thaghut pada zamannya dengan tantangan secara terbuka dan transparan. Karena itu, marilah kita ikuti kisahnya supaya kita mengetahui kesudahannya,

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." **(Yunus: 72)**

Jika kamu berpaling dan menjauh, maka itu sudah menjadi urusanmu sendiri. Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu di dalam memberikan bimbingan ini, yang dapat saja akan mengurangi pahalaku,

"Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka."

Dan, hal ini tidak akan menjauhkan aku dari akidahku, karena aku sudah diperintahkan untuk menyerahkan diriku secara total kepada Allah,

"Dan aku disuruh supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." **(Yunus: 72)**

Ketika aku diperintahkan supaya menyerahkan diri..., maka apakah gerangan yang terjadi,

"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." **(Yunus: 73)**

Demikianlah dikemukakan secara singkat tentang diselamatkannya Nuh dan orang-orang mukmin yang bersamanya di dalam bahtera. Dijadikannya mereka berkuasa di muka bumi, dan ditenggelamkannya orang-orang yang mendustakan Nuh meskipun mereka sangat kuat dan jumlahnya sangat banyak,

"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."

Hendaklah kalian memperhatikan orang yang mau memperhatikan "bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu". Dan, hendaklah menjadikan pelajaran orang yang mau menjadikan pelajaran tentang kesudahan orang-orang mukmin yang selamat itu.

Paparan ini dimulai dengan menunjukkan keselamatan Nabi Nuh dan orang-orang yang bersamanya. Pasalnya, Nabi Nuh dan golongan minoritas mukmin sedang menghadapi bahaya karena tantangannya terhadap golongan mayoritas yang kafir. Kongklusinya bukan sekadar dibinasakannya golongan mayoritas itu. Namun, sebelumnya juga dibicarakan tentang diselamatkannya golongan minoritas muslim dari semua bahaya dan diberinya kekuasaan kepada mereka di muka bumi, untuk memakmurkannya kembali dan menempuh hidup baru di sana. Maka, siklus perputaran zaman pun berjalan.

Demikianlah sunnah Allah di muka bumi, dan

demikianlah janji-Nya kepada para kekasih-Nya di bumi ini.... Apabila sekali tempo jalan yang ditempuh golongan mukmin ini panjang, maka haruslah dimengerti bahwa jalannya memang begini. Hendaklah mereka yakin bahwa kesudahan yang baik dan kemenangan adalah untuk orang-orang yang beriman (dengan segala kosekuensi dan tanggung jawabnya). Janganlah mereka meminta disegerakan datangnya janji Allah ketika mereka sedang di tengah jalan (perjuangan). Allah tidak akan menipu kekasih-kekasih-Nya, Mahasuci Dia dari perbuatan demikian, dan tidaklah Dia lemah untuk menolong mereka dengan kekuatan-Nya. Dia juga tidak akan menyerahkan mereka kepada musuh-musuhnya. Akan tetapi, Dia mengajari mereka, melatih mereka, dan membekali mereka dengan ujian ini sebagai bekal perjalanan.[22]

* * *

Sekilas tentang Rasul-Rasul Sesudah Nuh

Secara singkat rangkaian ayat ini mengisyaratkan kepada rasul-rasul sesudah Nuh, keterangan-keterangan yang nyata dan mukjizat-mukjizat yang mereka bawa, serta bagaimana kaum pendusta dan sesat itu menyambutnya,

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing). Maka, rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas." **(Yunus: 74)**

Rasul-rasul itu telah datang kepada kaumnya dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata. Nash itu mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak mau beriman kepada apa yang dahulu telah mereka dustakan sebelumnya.

Pernyataan ini mengandung kemungkinan bahwa sesudah datangnya ayat-ayat ini mereka mendustakannya sebagaimana sebelumnya mereka sudah biasa mendustakan. Maka, ayat-ayat ini tidak mengubah sikap keras kepala mereka. Boleh jadi pula maksudnya ialah bahwa pendusta-pendusta itu adalah sebuah jamaah dalam generasi yang berbeda-beda, karena watak mereka satu (sama). Maka, mereka tidak akan mau beriman kepada apa yang didustakan oleh pendahulu-pendahulu mereka, atau mendustakan apa yang mereka dustakan keberadaannya pada orang-orang terdahulu. Mereka (yang belakangan) adalah termasuk golongan mereka (yang terdahulu) juga, karena watak mereka sama, dan sikap mereka terhadap keterangan-keterangan yang nyata itu juga sama. Mereka tidak mau membuka hati untuknya, dan tidak mau merenungkan dan memikirkannya dengan akal mereka. Mereka melampaui batas dan menyimpang dari keadilan dan dari jalan yang lurus.

Hal ini disebabkan oleh sikap mereka yang mengabaikan potensi-potensi yang telah diberikan Allah kepada mereka agar mereka mau merenungkan dan mencari kejelasan dengannya. Karena pengabaian mereka semacam ini, maka tertutuplah hati mereka dan tertutup pula daya tembusnya,

"Demikianlah Kamu mengunci mati orang-orang yang melampaui batas."

Sesuai dengan sunnah Allah sejak dahulu bahwa hati yang ditutup oleh pemiliknya akan menjadi terkunci, membeku, dan menjadi batu. Maka, dia tidak punya kelayakan untuk menerima keterangan-keterangan.... Demikianlah yang terjadi, dan bukannya Allah menutup hati ini dengan menghalanginya untuk menerima petunjuk... Ini hanyalah sunnah yang konsekuensinya terwujud dalam semua keadaan.

* * *

Kisah Nabi Musa dan Beberapa Pelajaran Penting darinya

Kisah Musa ini dimulai dengan memaparkan pendustaan dan tantangan kaumnya, dan diakhiri dengan tenggelamnya Fir'aun dan pasukannya, dengan paparan yang lebih luas daripada kisah Nuh. Tujuannya untuk menggambarkan beberapa kesamaan sikap mereka dengan sikap kaum musyrikin Mekah terhadap Rasulullah, dan sikap golongan minoritas mukmin yang menyertai beliau.

---

22 Baca pasal "Haadzaa Huwath-Thariiq" dalam buku *Ma'alim fith-Thariiq*, terbitan Darusy Syuruq.

Kisah Musa di sini terbagi kepada lima macam sikap mereka, yang diringi dengan kesudahan yang mengandung pelajaran sesuai dengan pengungkapannya dalam surah ini... Kelima sikap itu dipaparkan secara berturut-turut dalam paragraf berikut.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ
بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ
مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ
لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾
قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا
ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.' Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, 'Sihirkah ini?' Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.' Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'"' **(Yunus: 75-78)**

Ayat-ayat (mukjizat) yang Musa diutus membawanya kepada Fir'aun dan yang sepertinya itu ialah sembilan ayat (mukjizat yang tersebut dalam surah al-A'raaf. Akan tetapi, di sini tidak disebutkan dan tidak diperinci lagi karena konteksnya tidak menghendaki, sedang penyebutannya secara global di tempat ini sudah memadai. Yang penting ialah bagaimana sikap dan tanggapan Fir'aun dan yang sepertinya terhadap ayat-ayat Allah,

"Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." **(Yunus: 75)**

"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami."

Dibatasinya kebenaran dengan ungkapan *"dari sisi Kami"* adalah untuk memberikan gambaran betapa jeleknya kejahatan mereka yang mengatakan kebenaran dari sisi Allah itu dengan pernyataan mereka,

"Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata." **(Yunus: 76)**

Dengan penguatan tanpa bersandar pada dalil dengan menyatakan, *"Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata"*, maka tampaknya pernyataan ini merupakan sebuah kalimat yang sudah dikenal oleh para pendusta dalam semua masa. Maka, seperti ini pulalah yang dikatakan oleh kaum musyrikin Quraisy sebagaimana diceritakan pada awal surah ini. Padahal, masa dan tempat mereka sudah sangat berjauhan, dan jauh pula perbedaan mukjizat-mukjizat Nabi Musa dengan mukjizat Al-Qur'an.

"Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, 'Sihirkah ini?' Padahal ahli-ahli sihir itu tidak mendapat kemenangan."' **(Yunus: 77)**

Dalam ayat ini dibuanglah keingkaran Musa yang pertama sebagaimana ditunjuki oleh keingkarannya yang kedua. Maka, seolah-olah Musa berkata kepada mereka, "Apakah kamu mengatakan kepada kebenaran waktu ia datang kepadamu, 'Apakah ini sihir? Sihirkah ini?'"

Pada pertanyaan pertama terdapat pengingkaran terhadap penyifatan mereka kepada kebenaran sebagai sihir. Pertanyaan kedua mengandung keheranan bahwa ada seseorang yang mengatakan kebenaran ini sebagai sihir. Karena sihir tidak mempunyai sasaran untuk memberi petunjuk kepada manusia dan tidak mengandung akidah. Juga tidak mengandung gagasan tertentu tentang uluhiah dan hubungan makhluk dengan Yang Maha Pencipta, serta tidak mengandung pedoman hidup. Maka, sihir tidak akan bercampur aduk dengan ini. Dan, para ahli sihir tidak akan melakukan amalan yang bertujuan seperti ini, dan tidak mungkin mewujudkan arahan seperti ini. Mereka tidak akan mendapatkan kemenangan, dan semua perbuatan mereka adalah khayalan dan kepalsuan.

Dengan demikian, terbukalah terhadap pembesar-pembesar itu tentang motif-motif yang menyebabkan mereka tidak mau menerima ayat-ayat Allah,

"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'" **(Yunus: 78)**

Kalau begitu, maka yang mereka khawatirkan

ialah runtuhnya itikad mereka yang mereka warisi secara turun-temurun, yang menjadi fondasi undang-undang politik dan tata perekonomian mereka. Mereka takut kekuasaannya akan runtuh, suatu kekuasaan yang mereka bangun di atas landasan khurafat kepercayaan mereka secara turun-temurun.

Ini merupakan penyakit klasik tetapi *up to date*, yang mendorong para thaghut (tiran) untuk memerangi dakwah, melakukan berbagai macam rekayasa, dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang amat buruk terhadap para juru dakwah. Juga mendorong mereka untuk melakukan tindakan durhaka di dalam memerangi dakwah dan para juru dakwah. Penyakit itu adalah "kesombongan di muka bumi" dan segala sesuatu yang bertumpu atasnya yang berupa kepercayaan-kepercayaan batil yang para diktator itu menginginkan agar kepercayaan batil ini tetap bercokol di dalam hati masyarakat, dengan segala kepalsuan, kerusakan, kekeliruan, dan khurafat. Karena terbukanya hati terhadap akidah yang benar dan disinarinya pikiran oleh cahaya baru, akan membahayakan nilai-nilai yang mereka warisi, membahayakan kedudukan para diktator itu, dan menghapuskan wibawa mereka dari hati masyarakat, serta membahayakan sendi-sendinya.

Penyakit mereka itu adalah kekhawatiran akan hancurnya kekuasaan mereka yang didasarkan pada prasangka-prasangka keliru dan berhala-berhala, dan memperbudak manusia agar menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Sedangkan, dakwah Islam di tangan para rasul itu sasarannya adalah untuk memantapkan ketuhanan Allah saja terhadap alam semesta, dan menjauhkan tuhan-tuhan palsu yang merampas hak-hak uluhiah dan keistimewaan-keistimewaannya, dan berusaha melestarikannya di dalam kehidupan manusia.

Tuhan-tuhan yang memperbodoh masyarakat itu tidak membiarkan kalimat kebenaran dan petunjuk ini (Islam) sampai kepada masyarakat. Ia tidak membiarkan pernyataan umum yang dikumandangkan Islam untuk menegakkan *rububiyyah* Allah terhadap alam semesta dan membebaskan perbudakan manusia dari menyembah kepada sesama manusia.... Ia tidak membiarkan pernyataan umum ini sampai kepada masyarakat. Karena, ia tahu bahwa pernyataan ini juga merupakan pengumuman untuk memerangi ketuhanan mereka, melucuti kekuasaan mereka, merobohkan kerajaan mereka, dan akan membawa kemerdekaan yang mulia dan sangat layak bagi manusia.

Penyakit ini merupakan penyakit lama yang baru, yang selalu muncul setiap kali ada orang yang menyeru masyarakat ke jalan Allah *Rabbul 'Alamin.*

Para cendekiawan Quraisy misalnya tidak salah mengerti terhadap isi risalah Nabi Muhammad saw. yang penuh dengan kejujuran dan ketinggian, sedang akidah syirik adalah semrawut dan rusak. Akan tetapi, mereka takut terhadap kedudukan yang mereka warisi secara turun-temurun yang ditegakkan di atas akidah yang penuh dengan khurafat dan tradisi, sebagaimana pembesar-pembesar kaum Fir'aun khawatir terhadap kekuasaan mereka di muka bumi, sehingga mereka berkata dengan bangga,

"Kami tidak akan mempercayai kamu berdua."

* * *

Fir'aun dan pembesar-pembesarnya sangat bergantung kepada cerita sihir. Mereka ingin meninabobokan masyarakat dengannya. Mereka menaruh kepercayaan kepada golongan tukang sihir untuk menantang Musa beserta ayat-ayat yang dibawanya, yang pada akhirnya mereka percaya bahwa Musa itu tidak lain adalah tukang sihir yang mahir. Dengan demikian, akan hilanglah bahaya yang mereka khawatirkan akan melibas kepercayaan yang mereka warisi selama ini, dan membahayakan kekuasaan mereka di muka bumi, dan ini merupakan prinsip.... Kami berkesimpulan bahwa sebenarnya yang mendorong mereka untuk mempertandingkan tukang-tukang sihir adalah sesudah kaum itu menyatakan secara terus terang akan perasaan mereka terhadap bahaya yang sebenarnya yang mereka hadapi,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.' Maka setelah mereka lemparkan, Musa ber-

kata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenar-annya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang mem-buat kerusakan. Dan, Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." **(Yunus: 79-82)**

Kita perhatikan perlombaan ini, karena hasilnya inilah yang menjadi tujuan mereka. Dan perkataan Musa, *"Apa yang kamu lakukan itulah yang sihir"*, merupakan penolakan terhadap tuduhan sihir yang ditujukan kepada dirinya. Maka, sihir adalah yang dilakukan oleh mereka itu, karena ia tidak lebih dari pengkhayalan dan penipuan terhadap pandangan, yang tidak ada sasarannya kecuali mempermainkan pikiran, tidak ada unsur dakwahnya, dan tidak menjadi dasar pergerakan. Ini adalah sihir, bukan ayat-ayat Allah yang didatangkan kepada mereka dari sisi Allah.

Dalam perkataan Musa, *"Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya"*, mencuat-kan kepercayaan orang mukmin yang percaya ke-pada Tuhannya, yang merasa mantap bahwa Tuhan-nya tidak rela kalau sihir itu mendapat kemenang-an, karena sihir itu merupakan perbuatan yang tidak baik,

"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." **(Yunus: 81)**

Yang menyesatkan manusia dengan sihir. Atau, pembesar-pembesar yang mendatangkan tukang-tukang sihir dengan niat untuk membuat kerusak-an dan mengekalkan kesesatan,

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya."

Yaitu, kalimat-Nya yang berupa, *"Kun fa yakuun 'Jadilah! Maka terjadilah'."*

Ini merupakan ungkapan tentang kehendak-Nya. Atau, kalimat-kalimat-Nya yang notabene ada-lah ayat-ayat-Nya dan keterangan-keterangan-Nya,

"Walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak me-nyukai(nya)." **(Yunus: 82)**

Karena kebencian mereka tidak akan membatal-kan kehendak Allah, dan tidak akan menghentikan ayat-ayat-Nya.

Dan yang terjadi ialah batalnya sihir itu dan ber-kibarnya kebenaran.... Akan tetapi, pemandangan ini dibeberkan secara singkat saja di sini, karena bukan ini yang dituju dalam pembahasan ini.

* * *

Di sini layar diturunkan untuk menampilkan kisah Musa dan orang-orang yang beriman kepada-nya yang jumlahnya hanya sedikit dari kalangan anak-anak muda, bukan dari kalangan orang tua. Ini merupakan salah satu pelajaran dari kisah yang dimaksud.

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ
وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ
لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ
فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا
لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ
مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا
لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa melain-kan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi; dan se-sungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.' Lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.' Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu. Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat, dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.'" **(Yunus: 83-87)**

Nash ini memberikan pengertian bahwa orang-orang yang menampakkan keimanannya dan orang-orang Bani Israel yang bergabung dengan Musa adalah dari kalangan anak-anak muda, bukan semua

suku bani Israel. Anak-anak muda itu takut difitnah oleh mereka dan dilarang mengikuti Musa karena takut kepada Fir'aun dan takut terpengaruh oleh pemuka-pemuka kaumnya yang mempunyai kedudukan penting dalam kekuasaan (pemerintahan). Fir'aun adalah pemilik kekuasaan yang besar dan dikdtator, sewenang-wenang dan melampaui batas, tidak mau berhenti pada batas tertentu, dan tidak merasa enggan melakukan tindak kekerasan.

Di sini diperlukan keimanan yang dapat menanggulangi semua rasa takut, yang dapat menenteramkan hati, dan dapat memantapkannya pada kebenaran,

"Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'" **(Yunus: 84)**

Maka, tawakal kepada Allah merupakan bukti dan konsekuensi iman. Ia juga menjadi unsur kekuatan bagi golongan kecil yang lemah untuk menghadapi penguasa tiran yang sewenang-wenang. Maka, karena tawakalnya ini mereka menjadi kuat dan mantap.

Musa menyebutkan **iman** dan **Islam** kepada mereka, dan menjadikan **tawakal kepada Allah** sebagai tuntutan (konsekuensi) iman dan Islam itu... konsekuensi itikad kepada Allah, dan konsekuensi kepasrahan jiwa kepada Allah secara tulus dengan mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya.

Orang-orang yang beriman itu menyambut seruan iman yang dikumandangkan melalui lisan nabi mereka,

"Lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakal.'"

Dan, dari sana kemudian mereka menghadap kepada Allah dengan memanjatkan doa,

"... Ya Tuhan, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim." **(Yunus: 85)**

Permohonan doa agar Allah tidak menjadikan mereka sasaran fitnah bagi kaum zalim itu maksudnya supaya Allah tidak menjadikan kaum yang zalim itu berkuasa atas mereka. Karena masyarakat akan mengira bahwa berkuasanya mereka terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah itu menjadi bukti bahwa akidah mereka itulah yang benar. Karena itu, mereka mendapat kemenangan sedang kaum mukminin mendapat kekalahan. Padahal yang demikian ini hanyalah istidraj (penangguhan, penguluran waktu) dan fitnah agar mereka masuk lebih jauh ke dalam kesesatan. Maka, orang-orang mukmin itu berdoa kepada Allah agar Dia melindungi mereka dari kekuasaan orang-orang yang zalim meskipun untuk mengistidraj orang-orang yang zalim itu.

Ayat berikutnya lebih jelas lagi mengenai apa yang mereka pinta itu,

"Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." **(Yunus: 86)**

Doa mereka kepada Allah agar Dia tidak menjadikan mereka sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan agar menyelamatkan mereka dengan rahmat-Nya dari tipu daya orang-orang kafir, tidaklah menghilangkan tawakal mereka kepada Allah. Bahkan, ini lebih menunjukkan keseriusan mereka bertawakal dan bersandar kepada Allah.Orang mukmin itu tidak boleh mengharapkan bencana, tetapi mereka harus tegar bila menghadapi musuh.

Sesudah ini, dalam masa penantian sesudah putaran yang pertama, dan keimanan orang-orang yang beriman kepada Musa, Allah mewahyukan kepada Musa dan Harun agar mengambil beberapa buah rumah tertentu bagi Bani Israel. Hal itu dimaksudkan untuk memantapkan dan mengorganisir mereka sebagai persiapan untuk pergi meninggalkan Mesir pada saat yang tepat nanti. Dan, ditugasinya mereka untuk membersihkan rumah-rumah mereka, menyucikan hati mereka, dan digembirakannya mereka dengan akan datangnya pertolongan Allah,

"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu. Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.'" **(Yunus: 87)**

Itulah mobilisasi ruhiah (spiritual) di samping mobilisasi organisasi. Kedua-duanya sekaligus merupakan masalah vital bagi perorangan ataupun jamaah, khususnya menjelang menghadapi peperangan dan kesulitan-kesulitan.

Banyak orang yang meremehkan mobilisasi ruhiah ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa akidah merupakan senjata pertama dalam peperangan, sedang peralatan perang di tangan tentara yang lemah akidahnya tidak banyak nilainya pada saat genting.

Pengalaman yang ditampilkan Allah kepada golongan mukmin untuk menjadi teladan ini, tidak khusus bagi bani Israel. Ini merupakan pengalaman keimanan yang tulus.

Kadang-kadang orang-orang mukmin sendiri pada suatu waktu berhadapan dengan masyarakat jahiliah, sedang fitnah telah menyebar, penguasa bertindak sewenang-wenang, masyarakat sudah rusak, dan lingkungan sudah busuk–begitulah keadaan yang terjadi pada masa Fir'aun. Dalam kondisi seperti ini, Allah memberikan petunjuk agar orang mukmin melakukan dua hal.

1. Menjauhi kaum jahiliah dengan segala kebusukan, kerusakan, dan keburukannya–semaksimal mungkin. Kemudian menghimpun kelompok mukmin yang baik dan bersih, untuk disucikan dan dibersihkan jiwanya, dilatih dan diorganisir, sehingga datang janji Allah kepada mereka.
2. Menjauhi tempat-tempat peribadatan jahiliah dan menjadikan rumah-rumah golongan muslim sebagai masjid (tempat ibadah), yang akan memberikan kesan keterpisahan dari masyarakat jahiliah. Sehingga, dapat melakukan ibadah di dalamnya kepada Tuhannya dengan cara yang benar dan dapat melakukan ibadah secara teratur dan bersih.

* * *

Nabi Musa a.s. menghadap kepada Tuhannya, dan ia sudah putus asa bahwa Fir'aun dan kelompoknya masih mempunyai kebaikan dan dapat diharapkan mau melakukan kebajikan. Ia menghadap kepada Tuhannya sambil berdoa agar Dia menghancurkan Fir'aun dan kelompoknya, yang memiliki harta dan perhiasan, yang mempunyai pengaruh besar terhadap kebanyakan masyarakat, sehingga mereka tertarik kepada kedudukan dan kekayaan serta kesesatan.... Musa berdoa kepada Tuhannya agar menghancurkan harta kekayaan ini, dan mengunci mati hati para pemiliknya. Sehingga, mereka tidak beriman karena memang sudah tidak berguna lagi bagi mereka (setelah melihat azab yang pedih). Allah pun mengabulkan doanya,

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua. Sebab itu, tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.'" **(Yunus: 88-89)**

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia." **(Yunus: 88)**

Yang hal ini dapat menyesatkan manusia dari jalan-Mu, mungkin karena terpengaruh oleh simbol-simbol kenikmatan. Juga mungkin dengan kekuatan yang diberikan oleh harta kepada para pemiliknya yang menjadikan mereka berkuasa untuk merendahkan dan menyesatkan orang lain. Keberadaan nikmat di tangan orang-orang yang suka berbuat kerusakan akan banyak menggoncangkan hati orang-orang yang keyakinannya belum mengerti bahwa nikmat ini sebagai ujian dan cobaan, yang tidak ada nilainya dibandingkan dengan karunia Allah di dunia dan di akhirat.

Di sini Musa berbicara tentang kenyataan yang disaksikan manusia pada umumnya. Musa ingin menghentikan penyesatan ini dan ingin membersihkan kekuatan tiran yang menyesatkan ini dari semua sarana yang dapat menyesatkan dan menipu manusia. Oleh karena itu, dia meminta kepada Allah agar membinasakan harta benda ini dan melenyapkannya, sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh pemiliknya.

Adapun doanya agar Allah mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak beriman hingga melihat siksaan yang pedih, maka ini adalah doa yang sudah putus asa. Dia putus asa bahwa hati semacam itu masih bisa diharapkan kebaikannya dan mau bertobat atau kembali ke jalan yang benar. Ini adalah doa permohonan agar Allah menambah kekerasan dan ketertutupan hati mereka hingga datang siksaan kepada mereka. Pada waktu itu tidak diterimalah iman dari mereka, karena iman yang baru diikrarkan ketika terjadinya siksaan itu tidak diterima, dan tidak menunjukkan tobat yang sebenarnya.

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua....'"

Telah diterima permohonan mereka (Musa dan Harun) dan diputuskan urusannya.

"Sebab itu, tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus."

Konsistenlah pada jalanmu hingga datang ajalmu,

"...Dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." **(Yunus: 89)**

Orang-orang yang berjalan di dalam gelap tanpa ilmu, yang merasa ragu-ragu dalam melangkah, dan merasa bimbang untuk kembali. Juga orang-orang yang tidak mengetahui apakah mereka berjalan di jalan yang lurus ataukah tersesat jalan.

* * *

Pemandangan kedua adalah pemandangan tentang pelaksanaan.

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan Kami memungkinkan bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Sehingga, bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu, dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." **(Yunus: 90-92)**

Inilah posisi yang pasti dan pemandangan terakhir dalam kisah penentangan dan pendustaan.

Hal ini dipaparkan secara singkat dan global, karena tujuan pemaparan cerita ini dalam surah ini adalah untuk menjelaskan bagian pungkasan ini. Penjelasan tentang perlindungan dan pemeliharaan Allah kepada kekasih-kekasih-Nya dan diturunkan-Nya azab dan kehancuran bagi musuh-musuh-Nya yang lengah dan melalaikan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan-Nya) pada alam semesta dan ayat-ayat-Nya yang dibawa oleh para rasul. Sehingga, ayat itu memutuskan bahwa penyesalan dan tobat mereka sesudah itu tidak ada gunanya.

Ayat-ayat ini senada dengan ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan sebagaimana disebutkan pada bagian permulaan surah ini,

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka, apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya. Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu jika memang kamu orang-orang yang benar?' Katakanlah, "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukannya. Katakanlah, 'Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?' Kemudian, apakah setelah terjadinya (azab itu), kemudian itu kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?'" **(Yunus: 47-51)**

Di sini kisah ini datang untuk membuktikan ancaman itu,

"Dan Kami seberangkan bani Israel melintasi laut", dengan bimbingan, petunjuk, dan perlindungan Kami.

"Lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya", yang keberangkatannya bukan karena mengikuti petunjuk dan bukan karena iman, juga bukan karena adanya dorongan syar'i, melainkan, *"Karena hendak menganiaya dan menindas (mereka)"*, melewati batas dan berbuat aniaya.

Dari melukiskan penganiayaan dan penindasan mereka, maka secara langsung kita dibawa untuk menyaksikan tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya ini,

"Sehingga ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam."

Dan, kematian sudah tampak di depan mata, dan dia tidak mampu untuk menyelamatkan diri lagi, maka,

"Berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" **(Yunus: 90)**

Telah lepas dari Fir'aun yang zalim, kejam, sombong, dan diktator itu semua pakaian kebesaran yang selama ini menjadi lambang kebesaran dan kekuatannya yang besar dan menakutkan. Ia menjadi kecil, hina, dan tak berharga. Ia merasa belum cukup kalau hanya menyatakan keimanannya bahwa *tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israel.* Oleh karena itu, ia menambahkan dengan penyerahan diri ..., *"Dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Ya, berserah diri....

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Yunus: 91)**

Baru sekarangkah kamu beriman, padahal kamu sudah tidak dapat melakukan usaha dan tidak dapat berlari? Baru sekarangkah kamu menyatakan beriman dan berserah diri, padahal selama ini kamu terus durhaka dan menyombongkan diri? Baru sekarangkah kamu....?

"Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu", dengan tidak dimakan oleh ikan, dan tidak ada bagian-bagianmu yang hilang yang menyebabkan orang tidak mengenalmu lagi. Hal itu supaya diketahui oleh orang-orang yang datang sesudahmu bagaimana jadinya kamu,

"Supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."

Supaya mereka dapat mengambil pelajaran dan ibrah. Juga supaya mereka mengetahui akibat orang-orang yang melawan kekuatan Allah dan menentang ancaman-Nya dengan mendustakan-Nya,

"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." **(Yunus: 92)**

Tidak mau menghadapkan hati dan pikirannya kepadanya. Tidak mau merenungkan dan memikirkan kekuasaan-Nya di alam semesta dan pada diri mereka sendiri.

* * *

Layar diturunkan lagi pada pemandangan terakhir mengenai kejadian yang menyedihkan, yaitu peristiwa pelanggaran, perusakan, penentangan, dan kemaksiatan-kemaksiatan.... Kemudian segera disinggung penyimpangan bani Israel sesudah itu, yang peristiwa ini juga terjadi pada generasi-generasi lainnya,

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۝٩٣

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israel di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka, mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu." **(Yunus: 93)**

Kata *al-Mabwa'* berarti tempat kediaman yang aman. Dan, disandarkannya kata ini kepada kata *'ash-shidq* adalah untuk menambah kesan aman, mantap, dan kestabilannya sebagaimana stabilnya kejujuran yang tidak pernah berguncang seperti berguncangnya kebohongan dan kedustaan.

Sungguh bagus tempat kediaman ini bagi bani Israel sesudah mereka mengalami percobaan yang panjang. Akan tetapi, masalah ini tidak disebutkan dalam ayat-ayat ini karena tidak menjadi tujuannya. Dan, mereka bersenang-senang dengan rezeki yang baik-baik dan halal. Sehingga, mereka mendurhakai perintah Allah yang menyebabkan diharamkannya yang baik-baik itu atas mereka.

Hal ini tidak disebutkan dalam ayat-ayat ini melainkan perselisihan mereka saja sesudah bersatu padu. Yaitu, perselisihan dalam urusan agama dan dunia mereka, yang terjadi bukan karena ketidaktahuan melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka. Perselisihan yang disebabkan oleh pengetahuan mereka dan setelah dipergunakannya ilmu ini untuk membuat takwil-takwil yang batil.

Karena kedudukan di sini adalah kedudukan pertolongan iman dan kehinaan kezaliman, maka ayat-ayat ini tidak secara panjang lebar memaparkan apa yang terjadi pada bani Israel sesudah itu. Juga tidak diperincinya perselisihan mereka sesudah datangnya pengetahuan itu. Akan tetapi,

dilipatnya saja persoalan ini dan diserahkan kepada Allah pada hari kiamat,

"Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu." **(Yunus: 93)**

Maka, tetaplah kisah ini dengan keagungannya, dan pemandangan terakhir ini dengan kesan dan pengaruhnya....

Demikianlah kita memperoleh pengertian untuk apa kisah-kisah Al-Qur`an ditampilkan, dan bagaimana kisah itu ditampilkan pada tempatnya. Kisah-kisah Al-Qur`an bukan sekadar cerita, tetapi mengandung sentuhan-sentuhan spiritual dan isyarat-isyarat yang agung....

* * *

Sunah Allah Berlaku pada Umat Terdahulu dan Umat Belakangan

Sesudah itu, datanglah komentar atas kesudahan kisah Musa dan kisah Nuh sebelumnya. Komentar ini dimulai dengan mengemukakan pembicaraan kepada Rasulullah untuk menetapkan apa yang terjadi pada rasul-rasul sebelumnya, dan untuk menjelaskan alasan pendustaan kaumnya kepadanya, bahwa bukanlah ayat-ayat dan keterangan-keterangan itu yang menjadikan rendah dan hinanya derajat mereka. Tetapi, itu semua sudah menjadi sunnah Allah pada orang-orang yang mendustakan agama-Nya sebelum mereka, dan sunnah Allah di dalam menciptakan manusia dengan dibekali potensi untuk berbuat baik dan berbuat buruk, serta potensi untuk menerima petunjuk atau tersesat....

Di sini juga diceritakan sepintas tentang Nabi Yunus dan keimanan kaumnya kepadanya setelah hampir saja mereka ditimpa azab, lantas mereka tidak jadi diazab karena keimanannya itu. Mudah-mudahan penampilan kisah ini dapat mendorong para pendusta ini untuk beriman sebelum habis waktunya.

Dari kisah-kisah itu akhirnya disimpulkan bahwa *sunnah Allah yang berlaku pada umat-umat terdahulu juga berlaku pada umat belakangan, yaitu siksaan dan kebinasaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, dan keselamatan bagi para rasul dan orang-orang beriman yang mengikuti mereka.* Sunnah ini sebagai suatu kepastian yang telah ditetapkan Allah atas diri-Nya, dan dijadikannya sebagai sunnah yang terus berlaku dengan tidak akan pernah berganti dan bertukar,

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi. Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala

mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya. Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.' Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.' Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(Yunus: 94-103)**

Pembicaraana terakhir ini adalah tentang bani Israel, dan mereka ini termasuk Ahli Kitab. Mereka juga mengetahui kisah Nabi Nuh bersama kaumnya dan kisah Nabi Musa bersama Fir'aun. Mereka membaca kisah-kisah itu di dalam kitab-kitab mereka. Maka, pembicaraan selanjutnya di sini ditujukan kepada Rasulullah. Jika beliau merasa ragu-ragu terhadap kisah-kisah itu atau masalah lainnya yang diturunkan Allah kepada beliau, maka hendaklah beliau menanyakan kepada orang-orang yang membaca kitab sebelumnya, karena mereka mengerti tentang itu, dari kitab-kitab yang mereka baca itu,

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran padamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." **(Yunus: 94)**

Tetapi, Rasulullah tidak pernah merasa ragu-ragu terhadap apa yang diturunkan Allah kepada beliau. Atau, seperti yang diriwayatkan dari beliau,

"Aku tidak ragu-ragu dan tidak perlu bertanya."

Kalau begitu, untuk apa dianjurkan kepada beliau untuk bertanya jika masih ragu-ragu, sedang pada akhirnya dikatakan, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu"*, padahal yang demikian ini sudah cukup meyakinkan bagi beliau?

Pengarahan ini adalah untuk mengokohkan hati beliau di dalam menghadapi peristiwa-peristiwa sulit yang terjadi di Mekah setelah peristiwa Isra Mikraj. Karena, sebagian kaum muslimin murtad kembali karena tidak mau membenarkan peristiwa Isra Mikraj itu. Pengarahan itu karena setelah meninggalnya Khadijah dan Abu Thalib, semakin meningkat gangguan kepada Rasulullah dan orang-orang yang bersama beliau. Pengarahan itu juga sesudah dakwah hampir mengalami kemandegan di Mekah karena sikap keras kaum Quraisy kepada beliau.... Semua ini dapat mengacaukan pikiran Rasulullah. Karena itu, Allah segera memantapkan kembali hati beliau setelah terlebih dahulu dikemukakan kepada beliau kisah-kisah tersebut....

Selanjutnya, ayat ini juga sebagai sindiran bagi orang-orang yang ragu-ragu dan mendustakan,

"Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi." **(Yunus: 95)**

Sindiran ini memberikan kesempatan kepada orang yang ingin kembali supaya kembali ke jalan yang benar. Karena, apabila Rasulullah diperkenankan untuk bertanya jika masih ragu-ragu, kemudian beliau tidak bertanya dan tidak ragu-ragu, berarti beliau sudah yakin bahwa apa yang beliau bawa itu adalah benar. Dan, ini merupakan isyarat bagi kaum muslimin agar mereka tidak bimbang dan ragu-ragu.

Selanjutnya, ini juga merupakan manhaj yang diberikan Allah kepada umat ini di dalam menghadapi sesuatu yang tidak mereka percayai agar ditanyakan kepada ahlinya, meskipun mengenai masalah akidah yang sangat khusus. Karena, seorang muslim itu diharuskan menerima akidah dan syariahnya secara meyakinkan, dan jangan bertaklid (ikut-ikutan) tanpa kemantapan dan keyakinan.

Kemudian, apakah terdapat kontradiksi antara kebolehan bertanya ketika ragu-ragu, dengan firman-Nya, *"Janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu?"* Tidak ada pertentangan sama sekali, karena yang dilarang itu ialah ragu-ragu dan tetap dalam keragu-raguan tanpa mempunyai keyakinan. Dan, ini merupakan keadaan yang buruk yang tidak menyampaikannya kepada pengetahuan, tidak mendorongnya untuk mencari pengetahuan, dan tidak membawanya kepada keyakinan.

Apabila apa yang dibawa oleh Rasulullah itu adalah benar dan tidak meragukan, maka apakah yang menyebabkan kaum itu terus saja mendustakan-

nya? Sebabnya ialah karena kalimat dan sunnah Allah berlaku bahwa orang yang tidak mau melakukan hal-hal yang menyebabkannya mendapat petunjuk, tidak akan mendapat petunjuk. Orang yang tidak mau membuka mata hatinya terhadap cahaya (kebenaran), maka dia tidak akan melihatnya. Barangsiapa yang mengabaikan potensi-potensi, maka dia tidak akan memperoleh manfaatnya, dan ujung-ujungnya dia tersesat, meski bagaimanapun ayat-ayat dan keterangan-keterangan disampaikan kepadanya. Karena dia tidak mengambil manfaat sedikit pun dari ayat-ayat dan keterangan-keterangan itu. Pada waktu itu kalimat dan sunnah Allah terjadi dan terealisir pada dirinya,

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidak akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." **(Yunus: 96-97)**

Maka, tidak ada manfaatnya keimanan bagi mereka pada waktu (kedatangan azab) itu, karena keimanannya itu bukan atas kehendak dan pilihannya, dan tidak ada waktu untuk membuktikannya dalam kehidupan.

Pemandangan yang serupa dengan ini baru saja kita saksikan. Yaitu, pemandangan tentang Fir'aun ketika dia hampir tenggelam, lalu dia berkata, *"Saya beriman bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang diimani oleh bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Kemudian dikatakan kepada Fir'aun,' *"Apakah sekarang (baru kamu beriman), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"*

Dalam kondisi telah tampak kepastian sunnah Allah yang umum, dan telah tampak kesudahannya, maka kapan lagi manusia melakukan usaha dan membuka jendela untuk mendapatkan sinar harapan untuk selamat? Para pendusta itu dapat menarik kedustaan dan pendustaannya beberapa waktu sebelum datangnya siksaan,

"Mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." **(Yunus: 98)**

Ini merupakan anjuran untuk masa yang telah lalu, yang menunjukkan bahwa kenyataannya tidak terjadi....

"Mengapa tidak ada kota yang beriman" dari kota-kota yang disebutkan itu?

Akan tetapi, (penduduk) kota-kota itu tidak beriman. Yang beriman hanya sedikit sekali, maka sifat yang dominan ialah tidak adanya keimanan.... Begitulah yang terjadi, selain pada sebuah kota saja.

Dan yang dimaksud dengan *al-qaryah* 'kota' ialah kaum (penduduknya). Lafal ini juga memberikan pengertian bahwa risalah-risalah itu diturunkan di perkotaan, bukan di dusun-dusun.

Kemudian di dalam rangkaian ayat ini tidak diceritakan secara rinci tentang kisah Nabi Yunus dan kaumnya, melainkan dikemukakan isyarat pada bagian akhirnya saja, karena bagian terakhir (penutup) inilah yang hendak ditonjolkan di sini. Oleh karena itu, kami tidak ingin merincinya. Cukup kita ketahui bahwa kaum Yunus itu terancam azab yang menghinakan dan menakutkan. Ketika mereka beriman pada saat-saat terakhir sebelum datangnya azab itu, maka Allah menghilangkan azab itu dari mereka, dan mereka dibiarkan bersenang-senang dengan kehidupannya hingga waktu tertentu. Dan, seandainya mereka tidak beriman, niscaya mereka ditimpa azab itu sesuai dengan sunnah Allah terhadap makhluk-Nya....

Hal ini sudah cukup bagi kita untuk mengetahui dua perkara penting.

Pertama, seruan kepada orang-orang yang mendustakan itu supaya bergantung dengan tali keselamatan yang terakhir, dengan harapan agar mereka selamat sebagaimana selamatnya kaum Yunus dari azab yang hina dalam kehidupan dunia. Ini merupakan tujuan langsung dipaparkannya cerita ini di sini.

Kedua, sunnah Allah tidak selesai dan berhenti dengan dihilangkannya azab ini dan membiarkan kaum Yunus bersenang-senang pada kesempatan lain. Akan tetapi, sunnah Allah itu terus berlaku dan terlaksana, karena esensi sunnah Allah itu ialah akan menimpakan azab kepada mereka bila mereka terus saja mendustakan hingga datang azab itu. Apabila mereka sudah tidak lagi mendustakan sebelum datangnya azab itu, maka berlakulah sunnah dengan diselamatkannya mereka sebagai akibat kembalinya mereka kepada kebenaran.

Dengan demikian, tidak ada pemaksaan terhadap perbuatan manusia, pemaksaan (pemastian) itu ialah mengenai akibatnya.[23]

[23] Kaidah ini kami pakai di dalam menafsirkan ayat-ayat *masyi'ah'* yang berkenaan dengan kehendak Allah dan kehdak/kebebasan manusia', dan kami tidak bergeser darinya hingga sekarang. Hanya Allahlah yang memberi taufik.

Dari situ datanglah kaidah umum mengenai kekafiran dan keimanan,

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." **(Yunus: 99-100)**

Seandainya Tuhanmu menghendaki, maka diciptakan-Nya jenis manusia ini sebagai makhluk lain, yang tidak mengetahui jalan lain selain satu jalan saja yaitu jalan iman, malaikat misalnya. Atau, dijadikan untuk mereka satu potensi saja, yaitu potensi untuk beriman.

Demikian pula seandainya Dia menghendaki, niscaya dipaksa-Nya semua manusia terhadapnya. Sehingga, mereka tidak mempunyai kehendak untuk melakukan pilihan.

Akan tetapi, kebijaksanaan Yang Maha Pencipta yang kadang-kadang kita mengerti dan kadang-kadang tidak kita mengerti, tidak meniadakan ketidaktahuan kita terhadap keberadaannya. Berlakulah kebijaksaan-Nya di dalam menciptakan manusia dengan diberi potensi terhadap kebaikan dan kejelekan, petunjuk dan kesesatan. Diberi-Nya mereka kemampuan untuk memilih jalan yang ini atau yang itu. Diberi-Nya pula kemampuan bahwa apabila dia (seseorang) menghendaki kebaikan, maka dia dapat mempergunakan potensinya yang berupa pan™@ca indra, perasaan, dan pikiran. Lalu, mengarahkannya untuk mengetahui bukti-bukti petunjuk di alam semesta dan pada diri mereka serta pada ayat-ayat dan keterangan-keterangan yang dibawa oleh para rasul. Dengan begitu, dia akan beriman, dan dengan imannya itu dia terbimbing ke jalan keselamatan.

Sebaliknya, kalau dia mengabaikan potensi-potensi yang diberikan Allah itu, dan menutup pikirannya dari bukti-bukti yang membawa kepada keimanan, maka akan keraslah hatinya dan tertutup akalnya. Akibatnya, dia mendustakan atau mengingkari, yang akhirnya mendapatkan balasan sebagai orang yang mendustakan dan ingkar sebagaimana yang sudah ditentukan oleh Allah.

Dengan demikian, urusan iman dibiarkan oleh Allah untuk dipilih, dan Rasul tidak memaksakannya kepada seorang pun. Karena tidak ada jalan untuk memaksakan ke dalam perasaan hati dan jalan pikiran,

"Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" **(Yunus: 99)**

Ini adalah pertanyaan untuk menyangkal, karena pemaksaan ini tidak boleh terjadi,

"Tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah."

Sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku sebagaimana yang telah kami jelaskan, maka tidaklah seseorang itu akan sampai kepada keimanan kalau dia menempuh jalan lain yang tidak membawanya kepada keimanan itu. Bukannya dia menghendaki keimanan dan menempuh jalannya lantas dihalangi, karena tidak demikian yang dimaksud oleh nash ini. Bahkan, maksudnya ialah bahwa seseorang itu tidak akan sampai kepada keimanan kecuali apabila dia menempuh jalan yang dapat menyampaikan kepadanya sesuai dengan izin dan sunnah Allah yang bersifat umum. Dengan demikian, Allah akan membimbingnya dan berimanlah dia dengan izin-Nya.

Maka, tidak ada sesuatu terjadi secara sempurna kecuali dengan mengikuti ketentuan yang khusus untuknya. Manusia menempuh jalannya, lalu Allah menentukan hasil untuknya dana membuktikannya dalam kenyataan sebagai balasan atas usaha dan kesungguhan mereka karena Allah untuk mendapatkan petunjuk....

Hal ini ditunjuki oleh ujung ayat,

"Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." **(Yunus: 100)**

Orang-orang yang mengabaikan akalnya untuk berpikir dan merenungkan, maka Allah akan menimpakan *rijs* 'kemurkaan' atas mereka. Dan, *rijs* itu merupakan kotoran kejiwaan yang sangat jelek. Mereka mendapatkan *rijs* itu karena mereka mengabaikan potensi mereka untuk berpikir dan merenungkan, yang berujung pada pendustaan dan kekafiran.

Lebih jelas lagi bahwa ayat-ayat dan peringatan-peringatan itu sama sekali tidak berguna bagi orang-orang yang tidak beriman, karena mereka tidak mau merenungkannya. Padahal, ayat-ayat itu dipampangkan di hadapan mereka di langit dan di bumi,

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang membawa pe-

ringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (**Yunus: 101**)

Sama saja, apakah bagian ujung ayat ini sebagai pertanyaan ataupun ketetapan, maka persoalannya adalah satu juga. Maka, apa yang ada di langit dan di bumi itu penuh dengan tanda-tanda kekuasaan Allah. Tetapi, tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan itu tidak berguna sama sekali bagi orang-orang yang tidak mau beriman. Karena, sebelumnya mereka sudah tidak mau memperhatikan dan merenungkannya.

Sebelum melanjutkan ke bagian akhirnya, kiranya kita perlu berhenti sebentar di hadapan firman Allah ini,

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang membawa peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (**Yunus: 101**)

Orang-orang yang diajak bicara dengan Al-Qur`an ini pertama kali tidak memiliki pengetahuan ilmiah tentang apa yang ada di langit dan di bumi, kecuali hanya sedikit sekali. Akan tetapi, hakikat kenyataan yang telah kami isyaratkan berkali-kali ialah bahwa antara fitrah manusia dengan alam tempat kita hidup ini terdapat rahasia yang memadai. Fitrah ini dapat mendengar alam semesta ini, ketika ia terbuka dan sadar, dan banyak mendengar tentang ini.

Manhaj Al-Qur`an di dalam membentuk visi islami dalam pemikiran manusia bersandar pada apa yang ada di langit dan di bumi, mencari ilham dari alam semesta ini, dan menghadapkan pandangan, pendengaran, hati, dan pikiran kepadanya.... Hal itu dilakukan tanpa merusak watak keteraturan dan keseimbangan yang ada padanya. Juga tanpa menjadikan bagian dari alam ini sebagai tuhan yang memberi pengaruh kepada manusia sebagaimana Allah. Misalnya, kekufuran golongan materialis pendusta, yang menamakan kekufurannya ini dengan aliran "ilmiah" yang mereka jadikan landasan untuk membuat tatanan sosial yang mereka sebut dengan "Sosialisme Ilmiah". Padahal, pengetahuan yang benar berlepas diri dari semua kekufuran mereka itu.

Memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi akan menjadikan hati dan pikiran bertambah sensitif dan tanggap, menambah luasnya perasaan terhadap alam wujud ini, juga menambah keakrabannya..... Semua ini merupakan jalan untuk mengisi jiwa manusia dengan irama alam yang menyiratkan adanya Allah, keagungan-Nya, pengaturan-Nya, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan kemahatahuan-Nya....

Masa terus berjalan, dan ilmu pengetahuan manusia terhadap alam terus berkembang. Maka, apabila manusia ini terbimbing dengan cahaya Allah kepada pengetahuan ilmiah ini, niscaya ilmu pengetahuan ini akan menjadikan manusia tersebut semakin merenungkan alam ini, semakin mantap, semakin kenal dengannya, merasa dapat berdialog dengannya, dan merasa bersama-sama dengannya dalam menyucikan dan memuji Allah,

"Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (**al-Israa`: 44**)

Tidak ada seorang pun yang mengerti tasbih segala sesuatu dengan memuji Allah kecuali orang yang hatinya bersambung dengan Allah....

Adapun jika ilmu pengetahuan ini tidak disertai dengan sinar dan cahaya iman, maka ia membawa orang yang celaka menjadi bertambah celaka. Sehingga, semakin jauh dari Allah dan terhalang dari cahaya dan sinar iman itu.

"Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (**Yunus: 101**)

Manfaat apakah yang akan diberikan oleh ayat-ayat dan rasul-rasul pembawa peringatan itu jika hati sudah tertutup, akal telah beku, potensi penerimaan fitrah telah terabaikan, esensi kemanusiaannya telah tertutup dari wujud ini, sehingga tidak mendengar pujian dan tasbihnya?

"Manhaj Al-Qur`an di dalam mengenalkan manusia kepada hakikat uluhiah menjadikan alam dan kehidupan sebagai sebuah pameran yang indah yang menampakkan hakikat ini, menampakkan pengaruhnya yang positif, mengisikan wujud dan kehadirannya di sisi keberadaan manusia yang berpengertian....

Manhaj Al-Qur`an ini tidak menjadikan *eksistensi Allah* sebagai persoalan yang perlu diperdebatkan. Eksistensi Ilahi mengisi hati manusia (baik dipandang dari celah-celah penglihatan Al-Qur`an maupun kesaksian realitas) yang di sana tidak ada peluang untuk diperdebatkan. Manhaj Al-Qur`an mengarahkan secara langsung kepada pembicaraan tentang pengaruh eksistensi ini dalam seluruh alam, dan membicarakan tuntutan-tuntutannya di

dalam hati dan kehidupan manusia.

Manhaj Al-Qur'an di dalam mengikuti langkah ini hanyalah bersandar pada hakikat asasi dalam penciptaan manusia. Allah adalah yang menciptakan, dan Dia lebih mengetahui tentang orang yang diciptakan-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." **(Qaaf: 16)**

Fitrah manusia itu sendiri membutuhkan agama dan memerlukan kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan, dalam kondisinya yang sehat dan lurus, dia mengarah kepada pengakuan adanya Tuhan Yang Esa, dan memiliki perasaan yang kuat akan adanya Tuhan Yang Esa ini. Fungsi akidah yang benar bukanlah menumbuhkan perasaan butuh kepada Tuhan dan menghadap kepada-Nya, karena ini sudah ada di dasar fitrah. Akan tetapi, fungsi akidah yang benar ialah membetulkan penggambaran manusia terhadap Tuhan ini, mengenalkannya kepada Tuhan Yang Mahabenar yang tidak ada tuhan selian Dia, dan mengenalkan hakikat dan sifat-sifat-Nya, bukan mengenalkan keberadaan-Nya. Kemudian mengenalkan konsekuensi ketuhanan di dalam kehidupannya-yaitu mengakui *rububiyyah* 'kekuasaan-Nya terhadap alam semesta', *qawamah* 'kepengaturan-Nya', dan *hakimiyah* 'kedaulatan-Nya'.

Keraguan terhadap hakikat adanya Tuhan atau mengingkari-Nya itu merupakan petunjuk yang pasti atas adanya kerusakan yang jelas pada esensi kemanusiaannya. Juga sekaligus menunjukkan telah tersia-siakannya potensi fitrahnya untuk menerima dan mengakui ketuhanan itu. Pengabaian ini tidak dapat diobati dengan perdebatan, dan perdebatan ini memang bukan jalan pengobatan.

Sesungguhnya alam ini adalah alam yang beriman dan patuh kepada Allah. Ia mengenal siapa penciptanya dan tunduk kepada-Nya. Segala sesuatu dan semua makhluk hidup di dalamnya bertasbih dengan memuji-Nya, kecuali sebagian manusia! Dan, manusia hidup di alam dengan senantiasa mendengar gema iman dan Islam, gema tasbih dan sujud. Unsur-unsur keberadaannya sendiri turut serta dalam gema ini, dan gerakan alamiahnya juga tunduk mengikuti undang-undang yang ditetapkan Allah.

Maka, sesuatu yang fitrahnya tidak merasakan semua gema ini, tidak merasakan adanya undang-undang Ilahi padanya, dan potensi fitrahnya tidak menangkap gelombang alam ini, maka potensi fitrahnya telah terabaikan. Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk sampai ke hati dan akalnya dengan perdebatan. Jalan untuk mengobatinya adalah dengan mengusahakan membangkitkan potensi penerimaan dan ketanggapannya, dan mengumpulkan semua potensi fitrahnya di dalam dirinya. Mudah-mudahan fitrahnya itu akan bergerak lagi dan segera melakukan aktivitasnya."[24]

Memalingkan perasaan, hati, dan pikiran untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk menghidupkan hati manusia. Mudah-mudahan dia akan berdenyut dan bergerak, dapat menerima dan merespon.

Akan tetapi, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dari kalangan bangsa Arab jahiliah dan lain-lainnya, itu tidak mau merenungkan dan tidak mau merespon.... Apakah yang mereka nantikan?

Sunnah Allah tidak akan berganti, akibat yang bakal diterima orang-orang yang mendustakan itu pun sudah dimengerti. Mereka tidak akan dapat mengubah sunnah Allah. Akan tetapi, Allah kadang-kadang memberi mereka tempo sehingga tidak disiksa-Nya dengan menghabiskan mereka ke akar-akarnya. Namun, orang-orang yang terus-menerus mendustakan-Nya pasti akan dikenakan siksa,

"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.'" **(Yunus: 102)**

Ditutuplah bagian ini dengan akibat terakhir bagi tiap-tiap risalah dan tiap-tiap sikap mendustakan, dan dengan pelajaran terakhir dari kisah-kisah dan komentar itu,

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman; demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(Yunus: 103)**

Inilah kalimat yang telah ditetapkan Allah atas diri-Nya bahwa bibit-bibit orang beriman akan tetap lestari, tumbuh, dan selamat, setelah menghadapi

---

[24] Dikutip dari buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Maquumaatuhu*, bagian kedua, terbitan Darusy Syuruq.

berbagai macam gangguan dan bahaya, setelah didustakan dan disiksa....

Demikianlah yang telah terjadi dan yang akan terus terjadi, sedang kisah-kisah dalam surah ini menjadi saksi....

Karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman merasa tenang....

* * *

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah. Tetapi, aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.' (104) Dan (aku telah diperintahkan), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (105) Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. Sebab, jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim.' (106) Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (107) Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu. Sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.' (108) Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (109)

Penutup Surah

Ini merupakan penutup surah, dan penutup perputaran perjalanan dalam berbagai ufuk. Perjalanan yang membuat kita merasa kembali darinya setelah melakukan pengembaraan panjang di alam semesta, segi-segi jiwa, alam pikiran, perasaan, dan perenungan. Kembali darinya dalam ketegangan setelah melakukan perjalanan keliling yang panjang, dengan perolehan yang besar, dan bejana yang penuh.

Inilah penutup surah yang memuat perjalanan keliling seputar masalah akidah dengan persoalan-persoalan asasinya yang besar, yaitu *Tauhidur Rubuubiyyah wal-qawaamah wal-haakimiyah;* meniadakan sekutu-sekutu dan pemberi-pemberi syafaat; mengembalikan semua urusan kepada Allah; dan sunnah yang telah ditetapkan-Nya yang tidak ada seorang pun dapat mengubah dan menggantinya. Masalah wahyu dan kebenarannya, dan masalah kebenaran yang murni yang dibawanya. Masalah kebangkitan kembali dari kubur, masalah hari akhir dan keadilan dalam pemberian balasan....

Kaidah-kaidah asasi dalam akidah inilah yang menjadi pokok persoalan surah ini secara keseluruhan, dipaparkannya kisah-kisah untuk menjelaskannya, dan dibuatnya bermacam-macam percontohan untuk menerangkannya....

Semua ini diringkaskan dalam bagian penutup ini, dan Rasulullah ditugasi untuk menyampaikannya kepada seluruh manusia. Juga untuk menyampaikan kepada manusia dengan kalimat terakhir yang jelas dan tegas *bahwa beliau akan tetap meneruskan langkahnya dengan berjalan di jalan yang lurus sehingga Allah memberi keputusan, karena Dialah sebaik-baik yang memberi keputusan.*

* * *

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah. Tetapi, aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman." **(Yunus: 104)**

Katakanlah, "Wahai seluruh manusia, walaupun yang menerima khithab (pembicaraan) waktu itu adalah orang-orang musyrik Quraisy, jika kamu merasa ragu-ragu tentang agama yang aku seru kamu kepadanya itu sebagai agama yang benar, maka keragu-raguanmu itu tidak akan menghalangiku dari keyakinanku. Juga tidak akan menjadikan aku menyembah sembahan-sembahan yang kamu sembah selain Allah...."

"Tetapi, aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu...."

Aku menyembah Allah yang menguasai ajal dan umurmu....

Penonjolan sifat Allah ini di sini mempunyai nilai dan petunjuk tersendiri. Maka, penonjolan sifat ini adalah untuk mengingatkan mereka akan kekuasaan Allah atas mereka dan akan berakhirnya ajal mereka kepada-Nya. Oleh karena itu, Dialah yang lebih patut diibadahi daripada sembahan-sembahan yang tidak dapat menghidupkan dan tidak dapat mematikan.

"Dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman." **(Yunus: 104)**

Maka, aku di dalam melaksanakan perintah itu tidak akan melewati batas.

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

"Dan (aku telah diperintahkan), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.'" **(Yunus: 105)**

Di sini pembicaraan beralih dari cerita kepada perintah langsung, seakan-akan Rasulullah menerima perintah itu ketika beliau sedang berhadapan dengan masyarakat. Hal ini lebih kuat dan lebih dalam kesannya. *"Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus ikhlas"* dan penuh perhatian. *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik"*, untuk semakin mengukuhkan makna istiqamahnya terhadap agama dan makna keberadaannya sebagai orang yang beriman. Lalu, dilarang secara langsung melakukan kemusyrikan setelah diperintahkan secara langsung untuk beriman.

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. Sebab, jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim." **(Yunus: 106)**

Janganlah kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat kepadamu, yang berupa sekutu-sekutu dan pemberi-pemberi syafaat (menurut anggapan mereka), yang disembah oleh orang-orang musyrik untuk mendapatkan manfaat dan menolak mudharat. Sebab, jika kamu berbuat demikian, maka kamu termasuk golongan orang-orang musyrik itu. Maka, timbangan Allah tidak memihak dan keadilan-Nya tidak dapat ditarik ulur....

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107)**

Mudharat itu merupakan konsekuensi logis bagi sunnah Allah yang berlaku ketika manusia melakukan hal-hal yang menyebabkan kemudharatan itu, demikian pula dengan kebaikan....

Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu dengan jalan memberlakukan sunnah-Nya,

maka tidak akan ada seorang pun yang dapat menghilangkan kemudharatan itu darimu. Pasalnya, yang dapat menghilangkannya hanyalah dengan mengikuti sunnah-Nya dan meninggalkan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kemudharatan itu kalau diketahui. Atau, memohon perlindungan kepada Allah supaya Dia menunjukimu jika sebab-sebab itu tidak diketahui. Dan, jika Dia menghendaki kebaikan untukmu sebagai buah dari perbuatanmu yang sesuai dengan sunnah-Nya, maka tidak akan ada seorang pun makhluk yang dapat menolaknya dari dirimu. Maka, karunia ini diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mau melakukan sebab-sebabnya sesuai dengan sunnah-Nya yang umum dan berlaku.

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang", yang mengampuni semua dosa yang telah lalu apabila ditobati. Dialah yang menyayangi hamba-hamba-Nya dengan menghapuskan kejelekan-kejelakan dari mereka dengan tobatnya dan amalannya yang saleh serta kembali ke jalan yang lurus.

Demikianlah ringkasan seluruh akidah yang menjadi kandungan surah ini, yang Rasulullah ditugaskan untuk mengumumkannya kepada semua manusia. Dan, khithab (perintah) ini ditujukan kepada beliau seakan-akan beliau sedang berada di tengah-tengah mereka, sedangkan mereka itulah yang menjadi sasaran.

Ini merupakan sebuah uslub (metode) pengarahan yang mengesankan di dalam jiwa. Rasul pun melaksanakannya terhadap orang-orang yang kuat dan banyak jumlahnya, tokoh-tokoh jahiliah, dan menghadapi kaum musyrikin yang sudah sangat mendalam dalam sejarah kemusyrikannya....

Beliau mengumumkannya dengan penuh semangat dan tegas. Padahal, beliau hanya bersama golongan mukmin yang jumlahnya minoritas di Mekah, sedang seluruh kekuataan berada di pihak kaum musyrikin....

Akan tetapi, itulah dakwah dengan segala tugasnya, dan kebenaran itu harus memiliki kekuatan dan keyakinan.

Oleh karena itu, pengumuman yang terakhir kepada manusia ialah,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu. Sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.'" **(Yunus: 108)**

Itulah pengumuman terakhir dan kata putus, yang menunjukkan pemilahan secara sempurna, dan tiap-tiap oranag berhak menentukan pilihan bagi dirinya. Maka, inilah kebenaran yang telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka.

"Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri."

Rasul tidak ditugasi untuk menjaga manusia dengan menggiring mereka kepada petunjuk. Tugasnya hanyalah menyampaikan saja. Sedangkan, mereka terserah kepada kehendak, kemauan, dan pilihan mereka sendiri, dan akhirnya pada ketentuan Allah (sesuai dengan sunnah-Nya).

Surah ini ditutup dengan khithab kepada Rasulullah agar mengikuti apa yang diperintahkan kepada beliau dan bersabar di dalam menghadapi segala sesuatunya. Sehingga, Allah memberi keputusan seuai dengan qadar dan qadha-Nya,

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." **(Yunus: 109)**

Ini merupakan ayat penutup yang relevan dengan permulaan surah. Juga sangat serasi dengan seluruh kandungannya menurut metode Al-Qur`an di dalam melukiskan dan mengaturnya.... ❐

JUZ KE-12
SURAH HUUD DAN PERMULAAN SURAH YUSUF
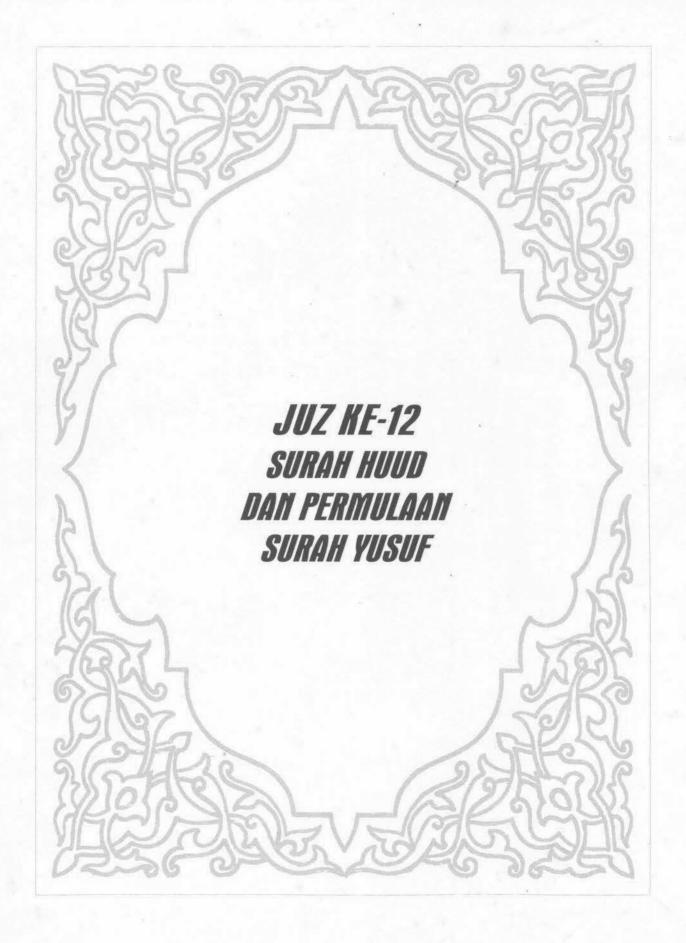
SURAH HUUD
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 123
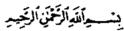
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah ini secara keseluruhan merupakan surah Makkiah. Berbeda dengan apa yang disebutkan dalam mushhaf al-Amiri bahwa ayat 12, 17, dan 114 sebagai ayat-ayat Madaniah. Hal itu disebabkan diulanginya tema ayat-ayat ini dalam surah tersebut memberikan kesan bahwa konteksnya memang begitu, di mana hampir-hampir tidak tergambarkan konteks ini tidak lepas darinya sejak permulaan. Lebih-lebih topik yang ditetapkannya termasuk topik-topik ayat-ayat Makkiah yang berhubungan dengan akidah, sikap kaum musyrikin kepadanya, pengaruh sikap ini terhadap jiwa Rasulullah dan sedikit sekali yang terlepas darinya, dan terapi Qur`ani dan Rabbani terhadap pengaruh-pengaruh ini.

"Maka, boleh jadi engkau hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

Sangat jelas bahwa tantangan dan keras kepala kaum Quraisy sampai menyebabkan sesaknya dada Rasulullah yang memerlukan peredaan dan pemantapan terhadap apa yang diwahyukan kepadanya itu biasanya hanya terjadi di Mekah (pada periode Mekah). Terutama pada masa-masa setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, terjadinya peristiwa Isra', semakin beraninya kaum musyrikin terhadap Rasulullah, serta hampir berhentinya gerakan dakwah. Masa-masa ini merupakan masa-masa yang paling keras yang dilalui perjalanan dakwah di Mekah.

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Huud: 17)**

Ayat ini juga jelas seperti jenis ayat Makkiah. Juga arahannya di dalam menghadapi kaum musyrikin Quraisy dengan kesaksian Al-Qur`an terhadap Nabi saw. bahwa Al-Qur`an itu diwahyukan kepadanya dari Tuhannya, dan dengan kesaksian kitab-kitab sebelumnya khususnya kitab Nabi Musa. Juga dengan pembenaran sebagian Ahli Kitab terhadap Al-Qur`an (suatu peristiwa yang biasa terjadi di Mekah yang dilakukan oleh perorangan Ahli Kitab) dan dijadikannya hal ini sebagai kaidah untuk bersikap keras terhadap sikap kaum musyrikin. Selain itu, mengancam kelompok-kelompok mereka dengan api neraka, di samping memantapkan hati Rasulullah atas kebenaran yang ada bersama beliau di dalam menunaikan dakwah dan menghadapi sikap keras kebanyakan manusia di Mekah dan kabilah-kabilah di sekelilingnya...

Dan disebutkannya kitab Musa itu tidak menjadikan samarnya ayat ini sebagai ayat Madaniah. Karena, ia tidak ditujukan kepada bani Israel dan bukan pula sebagai tantangan terhadap mereka-

sebagaimana karakter Al-Qur'an periode Madinah. Akan tetapi, ini hanya kesaksian dengan sikap sebagian mereka yang membenarkan Al-Qur'an, dan dengan pembenaran kitab Musa a.s. terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Hal ini mirip dengan sikap kaum musyrikin di Mekah pada masa-masa sulit ini dengan konsekuensinya yang jelas.

Ayat 114 datang dalam konteks menghibur hati Rasulullah dengan menginformasikan kepada beliau bahwa sebelumnya Nabi Musa pun diperselisihkan oleh kaumnya. Juga dalam konteks pengarahan kepada beliau agar tetap istiqamah sebagaimana yang diperintahkan kepada beliau beserta orang-orang yang bertobat bersama beliau. Selain itu, agar tidak condong kepada orang-orang yang zalim (musyrik), dan agar meminta pertolongan dengan melakukan shalat dan sabar dalam masa yang penuh kesulitan itu.... Rangkaian ayat ini adalah sebagai berikut.

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. Seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur'an. Dan, sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan, janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dirikanlah shalat itu pada dua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 110-115)**

Tampak jelaslah bahwa ayat ini merupakan potongan dari konteks Makkiah, baik mengenai temanya, nuansanya, maupun ungkapannya.

* * *

Sisi Pergerakan dalam Pengarahan Al-Qur'an

Surah Huud ini secara keseluruhan turun sesudah surah Yunus, dan surah Yunus turun sesudah surah al-Israa'. Ini membatasi kondisi pada masa turunnya surah ini, yaitu masa-masa yang sangat sulit dan berat sebagaimana sudah kami katakan dalam sejarah dakwah di Mekah.

Hal ini didahului dengan kematian Abu Thalib dan Khadijah, beraninya kaum musyrikin melakukan tindakan yang dulu tidak berani mereka melakukannya sewaktu Abu Thalib masih hidup, khususnya setelah peristiwa Isra Mikraj yang dirasa aneh itu. Lantas penghinaan kaum musyrikin kepada beliau, dan murtadnya sebagian orang yang sebelumnya telah masuk Islam. Ditambah dengan kesedihan Rasulullah ditinggal wafat oleh Khadijah yang menambah beraninya kaum Quraisy menentang beliau dan dakwah beliau, sampai dinyatakannya perang terhadap beliau dan dakwah beliau secara terang-terangan hingga paling keras dan paling puncak. Maka, gerakan dakwah menjadi beku sehingga hampir tidak ada seorang pun dari Mekah dan sekitarnya yang masuk Islam.... Hal ini terjadi beberapa waktu sebelum Allah membukakan jalan kepada Rasul-Nya dan minoritas muslim dengan baiat Aqabah yang pertama disusul dengan baiat kedua....

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid dan Abu Thalib meninggal dalam tahun yang sama. Maka, beruntunlah musibah-musibah menimpa Rasulullah dengan meninggalnya Khadijah yang merupakan wazir kepercayaan beliau dalam menegakkan Islam dan sebagai tempat mengadu beliau. Juga dengan kematian Abu Thalib yang merupakan tulang punggung dan pembela beliau di dalam menghadapi kaumnya. Peristiwa ini terjadi tiga belas tahun sebelum beliau hijrah ke Madinah. Setelah Abu Thalib meninggal dunia, kaum Quraisy mengganggu dan menyakiti Rasulullah yang belum pernah mereka lakukan selama Abu Thalib masih hidup. Sehingga, seorang Quraisy yang bodoh berani mengacungkan pedang kepada beliau dan menaburkan tanah di atas kepala beliau."

Selanjutnya Ibnu Ishaq mengatakan, "Maka, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku, dari ayahnya Urwah ibnuz-Zubeir, katanya, 'Setelah orang bodoh itu menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah, beliau lantas masuk ke rumah dengan kepala yang penuh dengan tanah. Kemudian salah seorang putri beliau membersihkan tanah itu sambil menangis, lalu Rasulullah berkata kepadanya,

'Jangan menangis, wahai putriku, karena Allah akan senantiasa melindungi ayahmu.' Urwah bekata, 'Dan pada saat itu beliau berkata, 'Kaum Quraisy tidak pernah melakukan sesuatu terhadapku sesuatu yang tidak aku sukai, sehingga Abu Thalib meninggal dunia.'"'

Al-Maqrizi berkata dalam *Ibtinaa'ul Asma'*, "Maka besarlah musibah atas Rasulullah dengan kematian keduanya, dan beliau menamakan tahun itu dengan' *Amul-Huzni*. Beliau berkata, 'Kaum Quraisy tidak pernah melakukan sesuatu terhadapku yang tidak aku sukai sehingga Abu Thalib meninggal dunia.' Karena di kalangan keluarga dan paman-paman beliau tidak ada seorang pun yang melindungi dan membela beliau terhadap orang lain."

Maka, dalam masa-masa inilah turun surah Huud dan surah Yunus sebelumnya. Dan, sebelum itu telah turun surah al-Israa` dan surah al-Furqaan yang semuanya merupakan cetakan kondisi ini, dan membicarakan sejauh mana tantangan dan kezaliman kaum Quraisy.[1]

Pengaruh, nuansa, dan bayang-bayang periode ini tampak jelas dalam surah ini, bayang-bayangnya, dan tema-temanya. Khususnya yang berhubungan dengan pemantapan hati Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya terhadap kebenaran. Juga penghiburan dan peleraian hati beliau dari berbagai gejolak yang dirasakan seperti rasa takut, sempit, dan terasing di tengah-tengah masyarakat jahiliah.

Karakter dan tuntutan periode ini tampak jelas dalam surah ini dengan beberapa cirinya sebagai berikut.

Pertama, pemaparan surah ini terhadap gerakan akidah Islamiah dalam sejarah manusia, sejak zaman Nabi Nuh a.s. hingga masa Nabi Muhammad saw.. Dan, penetapan bahwa gerakan akidah itu ditegakkan di atas hakikat-hakikat asasi yang satu. Yaitu, keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya, beribadah hanya kepada-Nya saja tanpa menentangnya, dan menerima cara beragama dan beribadah ini hanya dari rasul-rasul Allah saja sepanjang sejarahnya. Hal ini disertai dengan keyakinan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah tempat ujian, bukan tempat menerima balasan, dan balasan itu hanya akan diterima di akhirat. Hak kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih petunjuk atau kesesatan merupakan tempat bergantungnya ujian ini.

Nabi Muhammad saw. telah datang dengan membawa,

"(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu." **(Huud: 1)**

Dan kandungan pokok kitab ini ialah,

"Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya; dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari yang besar (kiamat). Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 2-4)**

Akan tetapi, seruan ini bukanlah seruan yang baru dan bukan pula perkataan yang belum ada yang mendahuluinya. Seruan dan ajakan ini telah dikumandangkan sebelumnya oleh Nuh, Huud, Shaleh, Syu'aib, Musa, dan lain-lainnya,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'" **(Huud: 25-26)**

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.'" **(Huud: 50-52)**

---

[1] Silakan baca kondisi ini dalam pengantar tafsir surah Yunus, juz 11.

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).'" **(Huud: 61)**

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).' Dan Syu'aib berkata, "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.'" **(Huud: 84-86)**

Dengan demikian, mereka semua telah mengutarakan kalimat yang satu ini dan telah menyerukan dakwah yang mantap ini....

Kedua, menjelaskan sikap para rasul ketika mereka menghadapi pengabaian dan pendustaan dari kaumnya, hinaan dan cemoohan, ancaman dan gangguan, yang mereka terima dengan sabar dan penuh kepercayaan dan keyakinan terhadap kebenaran yang mereka bawa, juga yakin terhadap pertolongan Allah yang pasti datang. Kemudian memaparkan pembuktian akibat-akibatnya di dunia dan akhirat sesuai keyakinan para rasul yang mulia itu terhadap Pelindungnya Yang Mahakuasa lagi Mahaagung, dengan menghancurkan orang-orang yang mendustakan dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Pemandangan ini dapat kita saksikan dalam kisah Nabi Nuh,

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia biasa seperti kami. Dan, kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu. Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.' Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.'" **(Huud: 27-33)**

Kemudian ditunjukkanlah pemandangan tentang banjir besar dan kebinasaan orang-orang yang mendustakan serta diselamatkannya orang-orang yang beriman.

Di dalam kisah Nabi Huud, kita dapati pemandangan berikut ini.

"Mereka (kaum 'Aad) berkata, 'Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya

aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.'" **(Huud: 53-57)**

Maka akibatnya,

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum "Aad (yaitu) kaum Huud." **(Huud: 58-60)**

Dan, mengenai kisah Nabi Shaleh, kita jumpai pemandangan (lukisannya) sebagai berikut.

"Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.' Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apapun kepadaku selain dari kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.' Mereka membunuh unta itu, maka berkatalah Shaleh, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari; itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.' Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." **(Huud: 62-68)**

Mengenai kisah Nabi Syu'aib, kita jumpai paparan berikut.

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.' Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan, aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.' Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.' Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan

tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersamamu.' Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." **(Huud: 87-95)**

Ketiga, mengakhiri kisah-kisah itu dengan mengarahkan Rasulullah kepada petunjuknya dan menghibur hatinya dengan menyebutkan apa yang diperoleh oleh saudara-saudaranya yang terhormat sebelumnya, dan dengan menyebutkan perlindungan, pemeliharaan, dan pertolongan Allah kepada mereka. Juga mengarahkan Rasulullah untuk memisahkan diri dari kaumnya yang mendustakan sebagaimana rasul-rasul yang terhormat memisahkan diri dari kaumnya dengan tetap berpegang pada kebenaran yang mereka diutus Allah untuk menyampaikannya. Hal itu sekaligus merupakan sanjungan dengan petunjuk kisah-kisah ini sendiri atas kebenaran dakwahnya di dalam wahyu dan risalahnya.

Maka, setelah mengemukakan kisah Nabi Nuh, kita dapati komentar,

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Huud: 49)**

Dan, setelah mengakhiri kisah-kisah yang ada dalam surah ini, kita jumpai komentar panjang hingga akhir surah,

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras." **(Huud: 100-102)**

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman atas mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur'an. Dan, sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 110-115)**

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun menunggu (pula).' Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.'" **(Huud: 120-123)**

Dengan ini terlihat juga oleh kita sisi pergerakan dalam arahan Al-Qur`an. Kita lihat juga Al-Qur`an menghadapi realitas dakwah dan harakah (pergerakan) dalam setiap tahapan dengan pengarahan yang sesuai dengan sikap yang dihadapi. Kita dapati pula kisah-kisah dalam Al-Qur`an menghadapi persoalan-persoalan gerakan dan peperangan dengan kejahiliahan dalam semua tahapannya yang berbeda-beda dengan pengarahan yang hidup dan

aktif, keadaannya seperti keadaan surah yang memberitakannya. Dan, pada waktu yang sama, kita dapati keteraturannya bersama susunan surahnya dalam redaksi dan temanya, sangat serasi dengan tujuan yang hendak dicapainya. Sehingga, membuktikan kepada dunia realitas terhadap apa yang ditetapkannya yang berupa pengarahan-pengarahan, hukum-hukum, dan petunjuk-petunjuknya.

* * *

Persamaan dan Perbedaan Surah Huud dengan Surah-Surah Makkiah Lainnya

Di dalam mengenalkan surah Yunus sebelumnya, pada juz sebelas, disebutkan sebagai berikut.

"Dan telah kami sudahi pembahasan kami dalam tafsir *azh-Zhilal* ini untuk Al-Qur`an periode Mekah dengan surah al-An'aam dan surah al-A'raaf yang disebutkan secara berurutan di dalam mushaf--meskipun tidak berurutan dalam nuzulnya (turunnya). Kemudian datanglah surah al-Anfaal dan surah at-Taubah dengan nuansa, karakter, dan tema Madaniahnya yang spesifik. Maka sekarang, ketika kita kembali kepada Al-Qur`an periode Mekah, kita menjumpai surah Yunus dan surah Huud yang disebutkan secara berurutan dalam mushaf dan dalam masa turunnya juga.

Yang mengherankan, antara kedua surah ini terdapat banyak kemiripan baik dalam temanya maupun dalam metode pemaparannya. Surah al-An'aam memuat hakikat akidah itu sendiri dan menghadapi kaum jahiliah dengannya, dan mempersalahkan kejahiliahan itu baik mengenai akidah, pola pikir, ibadah, maupun amalannya. Sementara surah al-A'raaf menginformasikan gerakan akidah ini di muka bumi dan kisahnya menghadapi kejahiliahan sepanjang sejarahnya. Demikian pula dengan surah Yunus dan surah Huud..., keduanya memiliki kesamaan yang besar dalam tema dan metode penyampaiannya. Hanya saja surah al-An'aam berbeda dengan surah Yunus dengan iramanya yang kental, denyutnya yang cepat dan kuat, dan kilatannya yang cemerlang dalam melukiskan dan gerakannya. Sedangkan, surah Yunus iramanya kalem, denyutnya tenang, lunak, dan halus. Adapun surah Huud maka sangat banyak kesamaannya dengan surah al-A'raaf dalam tema, pemaparan, irama, dan denyutnya.... Kemudian tinggal kepribadian dan ciri-ciri khususnya ...."

Sekarang baiklah kita uraikan isyarat ini secara global.

Surah Yunus memuat aspek kisah-kisah secara global.... Misalnya, kisah Nabi Nuh dan rasul-rasul sesudahnya, dan sedikit terperinci tentang kisah Musa, serta isyarat global mengenai kisah Yunus.... Akan tetapi, kisah-kisah itu disebutkan dalam surah ini hanya sebagai kesaksian dan contoh untuk membenarkan hakikat-hakikat itikad yang menjadi sasaran surah ini.

Adapun surah Huud, maka penampilan kisah-kisah di dalamnya menjadi batang tubuh surah ini. Meskipun ia menjadi saksi dan percontohan untuk membenarkan hakikat itikad yang menjadi sasarannya, namun tampak bahwa pemaparan gerakan akidah Rabbaniah dalam sejarah manusia menjadi sasaran yang amat terang dan jelas.

Oleh karena itu, kita dapati surah ini mengandung tiga poin yang berbeda.

Pertama, mengandung hakikat akidah sebagaimana tercantum dalam pendahuluan surah dengan arahnya yang terbatas.

Kedua, berisi gerakan akidah ini dalam sejarahnya, dan ini merupakan bagian besar muatan surah.

Ketiga, memaparkan akibat bagi gerakan ini dalam arahnya yang terbatas.

Tampak jelas bahwa poin-poin surah ini secara keseluruhan dukung-mendukung dan berjalin berkelindan dalam menetapkan hakikat akidah yang asasi yang menjadi sasaran surah secara keseluruhan. Jelas pula bahwa masing-masing poin menetapkan hakikat-hakikat ini sesuai dengan tabiat dan metode penyampaiannya terhadap hakikat-hakikat ini, yang berbeda-beda antara menetapkan, mengisahkan, dan memberikan arahan.

* * *

Beberapa Hakikat Pokok yang Menjadi Sasaran Surah Huud

Hakikat-hakikat pokok yang menjadi sasaran penetapan surah ini ialah sebagai berikut.

1. Bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan rasul-rasul sebelumnya adalah sebuah hakikat yang diwahyukan oleh Allah. Yaitu, hakikat yang ditegakkan pada keberagamaan (ketundukan) hanya kepada Allah saja tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan menerima agama ini dari para rasul saja (bukan dari buatan manusia biasa). Dan, terjadilah pemilahan dan pemisahan antara manusia berdasarkan prinsip hakikat ini, yaitu di dalam beberapa bagian.

Di dalam pendahuluan surah, ayat-ayatnya membicarakan dakwah Rasulullah sebagai berikut..

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya." **(Huud: 1-2)**

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?'" **(Huud: 13-14)**

Di dalam memaparkan kisah para rasul, disebutkanlah hakikat dakwah mereka dan pemisahan diri mereka dengan kaumnya dan keluarganya menurut prinsip akidah,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'" **(Huud: 25-26)**

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu, apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?'" **(Huud: 28)**

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia tidaklah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.'" **(Huud: 45-46)**

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.'" **(Huud: 50)**

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).'" **(Huud: 61)**

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'" **(Huud: 63)**

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia.'" **(Huud: 84)**

"Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?'" **(Huud: 88)**

Dan, pada bagian akhirnya datanglah ayat-ayat yang membicarakan hakikat dakwah dan tentang pemilahan manusia menurut prinsip dakwah itu,

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Huud: 113)**

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya; maka sembahlah Dia dan bertakwalah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 123)**

Demikianlah ketiga poin surah ini bertemu dalam menetapkan hakikat ini.

2. Supaya manusia itu beragama karena Allah saja dengan mengakui *rububiyah*-Nya, maka surah ini mengenalkan Allah kepada mereka, dan menetapkan bahwa mereka berada dalam genggaman kekuasaan-Nya dalam kehidupan dunia ini. Juga menetapkan bahwa mereka kelak akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat untuk mendapatkan balasan terakhir.... Dan ketiga poin surah ini pun bertemu di dalam menetapkan hakikat ini. *Di dalam pendahuluannya* disebutkan,

"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu memalingkan dada untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti diri mereka dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Huud: 5-8)**

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Huud: 15-16)**

Di dalam kisah para rasul disebutkanlah beberapa contoh pengenalan ini,

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain dari kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 56-57)**

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).'" **(Huud: 61)**

Dan pada bagian akhirnya dikatakan,

"Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud: 102)**

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(Huud: 111)**

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 117-119)**

Demikianlah kita dapati ketiga sektor surah ini saling bertemu dalam memperkenalkan hakikat uluhiah (ketuhanan Allah sebagai yang berhak diibadahi) dan hakikat akhirat dalam kalimat-kalimatnya.

Sasarannya bukan hendak menetapkan adanya Allah, melainkan hendak menetapkan *rubu-*

biyyah 'ketuhanan sebagai Yang Maha Pencipta, Mahakuasa, dan Pengatur alam semesta' bagi Allah Yang Maha Esa dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam pengaturan dan keteraturan alam semesta.

Maka, masalah uluhiah sudah tidak menjadi perselisihan lagi. Hanya masalah *Rububiyah*-lah yang menjadi arahan risalah-risalah, dan inilah yang menjadi arahan risalah (pengutusan rasul) yang terakhir.

Dia merupakan masalah keberagamaan dan ketundukan hanya kepada Allah saja, tanpa sekutu bagi-Nya; patuh kepada-Nya tanpa menentang-Nya. Dikembalikanlah semua urusan manusia kepada kekuasaan-Nya, keputusan-Nya, syariat-Nya, dan perintah-Nya, sebagaimana tampak jelas dari kutipan-kutipan dari poin-poin surah tersebut.

* * *

Di dalam menumbuhkan hakikat-hakikat *i'tiqadiyah* itu ke dalam hati, memantapkannya di dalam jiwa, menghunjamkannya ke dalam eksistensi kemanusiaan, dan di dalam mengembangkan kehidupan yang terus berdenyut di dalamnya, yang kiranya mustahil ada kekuatan positif yang memberinya inspirasi, yang mengatur dan menata perasaan, ilustrasi, perbuatan, dan gerakan...., maka rangkaian surah ini mengandung berbagai kesan yang inspiratif dan irama yang menyentuh sinar keberadaan kemanusiaan semuanya secara mendalam dan menyeluruh.

Surah ini menampilkan semua hakikat ini dan menjelaskannya secara terperinci ....

3. Memuat banyak '*targhib*' pemikatan, bujukan, penyemangatan' dan '*tarhib*' penakutan, ancaman, intimidasi'.... *Targhib* terhadap kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang mau memenuhi panggilan keagamaan kepada Allah Yang Esa, dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan *targhib* terhadap pesan kemanusiaan yang berupa kebaikan, kedamaiaan, dan perkembangan.... Dan *tarhib* terhadap keterhalangan dari kebaikan dunia dan akhirat, serta azab di dunia dan akhirat bagi orang yang berpaling dari panggilan keagamaan ini, dan menempuh jalan kehidupan para thaghut yang akan menyerahkan mereka kepada neraka Jahannam di akhirat nanti. Yakni, thaghut-thaghut yang akan membawa para pengikutnya ke neraka Jahannam di akhirat nanti, sebagai balasan atas kepatuhan para pengikut itu kepada kepemimpinan thaghut-thaghut tersebut sewaktu di dunia, dan rela beragama untuk thaghut bukan untuk Allah. Berikut ini beberapa contoh *tarhib* dan *targhib*.

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 2-4)**

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Huud: 15-16)**

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur`an) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah, dan sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur`an. Dan, barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan, mereka itulah orang-orang yang

tidak percaya akan adanya hari akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah, untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?'" **(Huud: 17-24)**

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.'" **(Huud: 52)**

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus untuk (menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanmu akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara sesuatu." **(Huud: 57)**

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." **(Huud: 96-99)**

4. Memuat kisah-kisah itu secara panjang lebar untuk membuktikan *targhib* dan *tarhib* tersebut dalam gerakan akidah sepanjang sejarahnya, seperti tentang dihancurkannya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkannya orang-orang yang beriman–sebagaimana dicontohkan dalam beberapa petikan di atas. Dan, dideskripsikan secara jelas pemandangan tentang banjir besar (pada zaman Nabi Nuh) dengan sifat yang khusus. Dan, denyut surah ini mencapai puncaknya di tengah-tengah pemandangan alam yang unik ini,

"Dan diwahyukan kepada Nabi Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang-orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakan dan yang akan ditimpa azab yang kekal.' Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak iu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Hai bumi

telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah.' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim.'" **(Huud: 36-44)**

5. Memuat beberapa lukisan tentang kondisi spiritual manusia ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyenangkan atau yang menyedihkan. Maka, diangkatlah gambaran kondisi spiritual orang-orang yang mendustakan, yang meminta disegerakannya azab, yang membuat-buat alasan dengan penuh kebohongan.... Digambarkanlah buat mereka lukisan jiwa mereka dalam menghadapi sesuatu (azab) yang mereka minta disegerakan, ketika telah datang menimpa mereka dan bagaimana mereka bersedih dan berduka cita menghadapi peristiwa-peristiwa yang silih berganti menimpa mereka, dan ketika kenikmatan lepas dan lenyap dari tangan mereka. Digambarkan pula kesombongan, keteperdayaan, dan ketertipuan mereka manakala mereka telah dilepaskan dari kesulitan dan diberi nikmat yang baru lagi,

   "Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya. Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata,"Telah hilang bencana-bencana itu dariku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." **(Huud: 8-11)**

6. Memuat sedikit tentang pemandangan hari kiamat, dan menggambarkan kondisi orang-orang yang mendustakan dan kondisi mereka ketika menghadap Tuhan mereka yang mereka dustakan wahyu-Nya dan mereka berpaling dari rasul-rasul-Nya. Juga melukiskan kehinaan yang akan mereka dapati pada hari itu, sedangkan tuhan-tuhan buatan mereka dan pemberi-pemberi syafaat yang mereka dakwakan itu sama sekali tidak ada yang memberikan pertolongan kepada mereka,

   "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan, mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi.'" **(Huud: 18-22)**

   "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan (untuk menghadapinya), dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Kami tidak mengundurkannya melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(Huud: 103-108)**

7. Di antara kesan yang menakutkan hati ialah dilukiskannya dalam surah ini akan kehadiran Allah dan pemantauan-Nya terhadap segala sesuatu yang disembunyikan manusia di dalam hatinya, sementara mereka sendiri lalai dan teperdaya serta tidak menyadari kehadiran Allah

dan ilmu serta pemantauan-Nya yang serba meliputi. Mereka juga tidak merasa atau tidak menyadari kekuasaan-Nya dan peliputan-Nya terhadap seluruh makhluk. Sedangkan, mereka yang mendustakan itu berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya sebagaimana makhluk-makhluk lainnya, namun mereka tidak menyadari,

"Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Huud: 4-6)**

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada satu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." **(Huud: 56)**

8. Di antara hal yang mengesankan lagi dalam surah ini ialah tampilnya pasukan iman di bawah pimpinan para rasul yang mulia, sepanjang peredaran zaman. Masing-masing mereka menghadapi kejahiliahan dan kesesatan dengan kalimat kebenaran yang satu dan pasti, yang disampaikan dengan terus terang, dengan penuh kepercayaan, kemantapan, dan keyakinan.... Sisi penampilan ini sudah dikemukakan dalam petikan-petikan di muka, lebih lanjut akan dibicarakan pada tempatnya pada waktu menafsirkan surah ini nanti. Tetapi, satu hal yang tidak diragukan lagi adalah bahwa kesatuan sikap para rasul yang mulia, kesatuan hakikat yang dipergunakan untuk menghadapi kejahiliahan sepanjang perputaran zaman, dan kesatuan ungkapan yang menceritakan perihal mereka yang mengandung hakikat ini, dibawa di dalam lipatan-lipatannya yang mengandung kekuatan, irama, dan pengarahan....

Cukup kiranya isyarat-isyarat global ini untuk mengantarkan surah ini sehingga kita jumpai nash-nashnya nanti secara terperinci....

Allahlah tempat memohon pertolongan....

* * *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١) أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنَّنِي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ (٢) وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣) إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤) أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٥) وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦) وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (٧) وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٨) وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ (٩) وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (١٠) إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (١١) فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (١٢) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٣) فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٤) مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۚ أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۘ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu. (1) Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya. (2) Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (3) Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (4) Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (5) Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (6) Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan, jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati,' niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' (7) Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya. (8) Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (9) Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. (10) Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (11) Maka, boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak

diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (12) Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' (13) Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?' (14) Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (15) Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (16) Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (17) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (18) (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan, mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. (19) Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Alah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). (20) Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. (21) Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. (22) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (23) Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?"(24)

Pengantar

Pelajaran pertama dari surah ini melukiskan suatu pengantar yang menjadi jembatan antara kisah-kisah dengan akibat yang menimpa para pelakunya–dengan menampilkan beberapa hakikat pokok dalam akidah Islam. Yaitu, meninggalkan keberagamaan (ketundukpatuhan) kepada Allah Yang Maha Esa dengan tanpa menentang-Nya, beribadah kepada Allah saja dengan tiada sekutu bagi-Nya, memercayai hari kebangkitan dari kubur dan hari kiamat untuk dihitung dan dibalas semua amalan dan tindakan manusia selama hidup di dunia. Juga mengenalkan manusia kepada Tuhannya Yang Mahabenar dan sifat-sifat-Nya yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan mereka dan keberadaan alam di sekeliling mereka. Kemudian menjelaskan hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah serta konsekuensi logisnya dalam kehidupan manusia. Lalu, menegaskan ketundukpatuhan manusia kepada Allah di akhirat sebagaimana tunduk patuh mereka kepada-Nya dalam kehidupan dunia.

Demikianlah pengantar ini mengandung penjelasan mengenai karakteristik risalah dan tabiat Rasulullah. Juga mengandung *tasliyah* 'pelipuran' dan penghiburan terhadap Rasulullah di dalam menghadapi kekerasan dan pendustaan, tantangan dan kesombongan kaumnya pada masa-masa sulit

dalam kehidupan dakwah di Mekah, sebagaimana telah kami kemukakan di dalam mengenalkan surah ini dengan disertai tantangan terhadap kaum musyrikin supaya membuat sepuluh surah seperti Al-Qur`an--karena mereka menganggap Al-Qur`an ini dibuat-buat saja oleh Rasulullah. Tantangan dari Allah dan kelemahan kaum musyrikin memantapkan hati Rasulullah dan orang-orang mukmin yang sedikit jumlahnya yang menyertai beliau.

Tak pelak lagi tantangan ini sekaligus merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang mendustakan dengan azab di akhirat yang mereka tunggu-tunggu, yang sewaktu di dunia mereka meminta disegerakan dan mereka dustakan. Mereka tidak mampu bertahan lagi seandainya rahmat Allah dilepaskan dari mereka dalam kehidupan dunia. Dan, mereka tidak sabar terhadap cobaan-Nya, padahal cobaan itu lebih ringan daripada azab di akhirat.

Kemudian ancaman ini tampak begitu besar dalam pemandangan kiamat. Di sana tergambarlah bagaimana keadaan sekutu-sekutu kaum musyrikin yang mendustakan Al-Qur`an ini. Pada waktu itu tampak jelas kelemahan mereka dan ketidakmampuan pelindung-pelindung (sembahan-sembahan) mereka untuk menyelamatkan mereka dari azab yang pedih, yang disertai dengan kehinaan, dibongkar aibnya, dicemarkan, dan dimarahi. Dan sebaliknya, terdapat pemandangan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh serta apa yang mereka nanti-nantikan yaitu pahala, kenikmatan, dan penghormatan. Terdapat pemandangan yang menggambarkan keadaan dua golongan manusia, menurut metode Al-Qur`anul-Karim dalam mengungkapkan dengan pelukisan,

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan ini sama keadaan dan sifatnya? Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" **(Huud: 24)**

* * *

Beberapa Hakikat Akidah Asasiah

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 1-4)**

Itulah sejumlah hakikat akidah yang asasi (pokok), yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan wahyu dan kerasulan.
2. Ubudiah (ibadah) kepada Allah saja, dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.
3. Pembalasan Allah di dunia dan akhirat kepada orang yang mempergunakan petunjuknya dan mengikuti jalan-Nya di dalam kehidupan.
4. Pembalasan Allah di akhirat terhadap orang-orang yang mendustakan, dan dikembalikannya semua manusia kepada Allah, baik orang-orang yang ahli maksiat maupun orang-orang yang taat.
5. Kekuasaan-Nya yang mutlak tak terbatas.

"Alif laam raa" berkedudukan sebagai mubtada' (subjek), sedangkan khabarnya (predikatnya) ialah lafal, *"Kitaabun uhkimat aayaatuhuu tsumma fushshilat min ladun Hakiimin Khabiir"* 'Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu'."

Kitab yang disusun dari huruf-huruf inilah yang mereka dustakan, tetapi mereka sama sekali tidak mampu membuat yang sepertinya.

"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu." **(Huud: 1)**

"Ayat-ayatnya disusun dengan rapi...", bangunannya kokoh, petunjuknya halus, setiap kata dan

ungkapannya punya maksud, setiap makna dan pengarahannya selalu dicari, dan setiap isyaratnya mempunyai sasaran yang tertentu. Saling mengisi dan saling mendukung, tidak ada perselisihan dan tidak ada pertentangan, tersusun rapi dengan satu aturan.

"Kemudian dijelaskan secara terperinci", dipilah-pilah sesuai dengan tujuannya, dibagi-bagi sesuai dengan temanya, dan masing-masing mempunyai arah sesuai dengan kadar keperluannya.

Nah, siapakah gerangan yang menyusun demikian rapi dan merincinya demikian cermat? Dia adalah Allah, bukan Rasulullah.

Dia menyusun kitab itu dengan rapi karena kebijaksanaan-Nya, dan menjelaskannya secara terperinci karena Dia Mahatahu.

Demikianlah ayat-ayat itu datang dari sisi-Nya, sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah, tak ada perubahan dan tak ada penggantian.

Apakah gerangan yang dikandungnya?

Ia menyebutkan induk dan pokok-pokok akidah, *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah."*

Ini merupakan *tauhidud-dainuunah*, menunggalkan keberagamaan, ubudiah, kepatuhan, dan ketaatan.

"Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya." **(Huud: 2)**

Inilah risalah (kerasulan) dengan tugas memberi peringatan dan pemberi kabar gembira (bagi orang-orang yang patuh).

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya...." Yaitu, kembali kepada Allah dari syirik dan maksiat, kepada tauhid dan ketundukan.

"Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."

Maka, inilah balasan bagi orang-orang mau bertobat dan beristigfar.

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." **(Huud: 3)**

Ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang berpaling.

"Kepada Allahlah kembalimu."

Yaitu, kembali kepada Allah di dunia dan akhirat.

"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 4)**

Inilah kekuasaan yang mutlak dan meliputi.

Inilah kitab itu, atau inilah ayat-ayat kitab itu. Inilah persoalan-persoalan penting yang Al-Qur`an datang untuk menetapkannya dan mendirikan seluruh bangunannya setelah ditetapkannya itu.

Tidak ada agama yang dapat berdiri tegak di muka bumi dan menegakkan peraturan-peraturannya bagi manusia sebelum fondasi-fondasinya mantap.

Maka, *tauhiidud-dainuunah* 'beragama semata-mata' untuk Allah merupakan persimpangan jalan antara kekacauan dan keteraturan dalam dunia akidah, dan pembebasan manusia dari belenggu khayalan, khurafat, dan kekuasaan palsu. Atau, membebaskannya dari menyembah tuhan-tuhan yang beraneka ragam dengan segala ulahnya, dan membebaskannya dari makhluk-makhluk yang menjadikan dirinya atau dijadikan perantara-perantara dan makelar-makelar di sisi Allah. Juga membebaskan mereka dari raja-raja, penguasa-penguasa, dan pemerintah yang merampas hak uluhiah paling khusus (yaitu hak *Rububiyah* 'ketuhanan', kepemerintahan, kekuasaan, dan kedaulatan) lantas mereka menyuruh manusia menyembah ketuhanan mereka yang palsu dan hasil rampasan itu.

Tata sosial kemasyarakatan, ekonomi, moral, atau pemerintahan tidak mungkin dapat berdiri di atas fondasi yang jelas dan mantap, yang tidak tunduk kepada hawa nafsu dan takwil-takwil (penafsiran-penafsiran) yang menyimpang, kecuali apabila akidah tauhid ini sudah mantap dan kokoh sedemikian rupa.

Tidak mungkin manusia dapat bebas dari kehinaan, ketakutan, dan keguncangan. Tidak mungkin mereka dapat merasakan kemuliaan yang sebenarnya yang telah diberikan Allah kepada mereka kecuali apabila mereka mengesakan Allah dengan *Rububiyah* 'ketuhanan', *qawaamah* 'kepengurusan', *sulthan* 'kekuasaan', dan *hakimiyah* 'kedaulatan', dan dibersihkannya sang hamba dari semua ini dalam bentuk apa pun.

Terjadinya pertentangan sepanjang sejarah antara jahiliah dengan Islam, dan terjadinya peperangan antara kebenaran dengan thaghut, bukanlah karena persoalan uluhiah Allah terhadap alam semesta dan pengurusan-Nya terhadap dunia sebab-akibat dan hukum alam. Pertentangan dan

peperangan itu hanya terjadi karena kedudukan-Nya sebagai *Rabbun-Nas*, yang mengatur mereka dengan syariat-Nya, mengendalikan mereka dengan perintah-Nya, dan menyuruh mereka beragama dengan menaati-Nya.

Thaghut-thaghut yang senantiasa berbuat dosa di muka ini merampas hak ini dan menjalankannya di dalam kehidupan manusia. Mereka menghinakan manusia dengan merampas kekuasaan Allah ini, dan menjadikan mereka sebagai hamba-hamba mereka, bukan hamba-hamba Allah. Risalah-risalah dan para rasul serta dakwah Islamiah senantiasa berjuang untuk melepaskan kekuasaan yang dirampas ini dari tangan-tangan para thaghut dan mengembalikannya kepada Pemiliknya secara syar'i, yaitu Allah.

Allah Yang Mahakaya, sama sekali tidak membutuhkan alam semesta. Kemaksiatan ahli maksiat dan pelanggaran para thaghut tidak mengurangi kekuasaan-Nya sedikit pun. Ketaatan orang-orang yang taat dan ibadah para ahli ibadah sama sekali tidak menambah kekuasaan-Nya. Akan tetapi, manusia sendirilah yang menjadi hina, kecil, dan rendah ketika mereka beragama (tunduk patuh) kepada selain Allah, yaitu kepada sesama hamba. Mereka menjadi mulia, terhormat, dan tinggi martabatnya ketika mereka beragama hanya kepada Allah saja, dan membebaskan diri dari menyembah kepada sesama hamba Allah. Dan ketika Allah menghendaki kemuliaan, kehormatan, dan keluhuran bagi hamba-hamba-Nya, maka diutus-Nyalah para rasul untuk mengembalikan manusia kepada menyembah Allah saja dan mengeluarkan mereka dari menyembah kepada sesama hamba Allah yang semua itu demi kebaikan mereka sendiri, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Dia tidak membutuhkan alam semesta.

Sesungguhnya kehidupan manusia tidak akan mencapai tingkat kemuliaan sebagaimana yang dikehendaki Allah buat mereka, kecuali jika manusia itu bertekad bulat untuk tunduk beragama hanya kepada Allah saja. Juga jika mereka melepaskan diri dari belenggu keberagamaan kepada selain Allah, belenggu yang menghinakan kehormatan manusia dalam berbagai bentuknya.

Beragama kepada Allah saja itu tergambar dalam *rububiyah*-Nya terhadap manusia. Dan yang dimaksud dengan *rububiyah* di sini ialah kepengurusan-Nya terhadap manusia dan pengaturan kehidupan mereka dengan syariat dan perintah dari-Nya, bukan dari seorang pun selain Dia.

Inilah yang ditetapkan dalam permulaan surah yang mulia ini yang hal ini merupakan tema dan kandungan kitab Allah,

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah." **(Huud: 1-2)**

Inilah makna ibadah sebagaimana yang dikenal bangsa Arab dalam bahasa mereka, bahasa yang dengannya kitab Allah yang mulia diturunkan.

Mengakui risalah (kerasulan) merupakan landasan untuk membenarkan persoalan-persoalan yang ditetapkan oleh risalah itu. Keraguan terhadap hal ini sebagai sesuatu yang datang dari sisi Allah, sudah pasti akan menghancurkan rasa hormat kepada risalah di dalam hati. Orang-orang yang menganggap risalah (Al-Qur'an) ini dari Nabi Muhammad saw. sendiri tidak mungkin dapat menimbulkan rasa hormat dalam hati mereka terhadap Al-Qur'an ini. Karena, mereka merasa keberatan bersamanya untuk melepaskan diri dari kepercayaan mereka dalam urusan besar maupun kecil.... Sesungguhnya perasaan bahwa akidah ini dari sisi Allah itulah yang menggiring hari para pelanggar itu. Sehingga, pada akhirnya mereka kembali kepada Allah. Karena, Dialah yang memegang hati orang-orang yang taat, sehingga tidak gagap, tidak bimbang, dan tidak menyimpang.

Demikian pula pengakuan terhadap risalah juga menjadikan pedoman mengenai apa yang dikehendaki Allah terhadap manusia, supaya manusia menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan keberagamaan kepada Allah itu dari satu sumber, yaitu sumber ini. Juga supaya si thaghut pembohong dan suka mengada-ada itu tidak seenaknya mengada-adakan perkataan terhadap manusia dan membuat-buat syariat buat mereka, kemudian dianggapnya sebagai syariat dan perintah Allah, padahal dia sendirilah yang membuatnya.

Pada setiap kejahiliahan pasti ada orang yang membuat syariat (peraturan), tata nilai, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, kemudian dia mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah!"

Tidak ada yang dapat memberantas kerusakan dan khayalan ini dengan nama Allah kecuali satu sumber yang menerima firman Allah, yaitu Rasulullah.

Istigfar dari syirik dan maksiat itu merupakan indikasi yang menunjukkan sensitivitas dan pekanya hati, dan adanya perasaan berdosa dan ke

inginan untuk bertobat. Dan, tobat setelah itu merupakan tindakan praktis menjauhi dosa-dosa, dan melakukan kebalikannya yang berupa ketaatan. Sebab, tidak ada tobat tanpa kedua hal ini, karena keduanya ini merupakan implementasi tobat. Dengan keduanya ini terwujudlah tobat yang dengannya diharapkan akan diperoleh ampunan dan penerimaan dari Allah.... Apabila seseorang menganggap dirinya telah bertobat dari kemusyrikan dan telah masuk Islam, sementara dia tidak beragama (tunduk patuh) kepada Allah, tidak hanya menerima aturan-Nya saja melalui Nabi-Nya, maka tidak ada nilai anggapannya yang bertentangan dengan kenyataan bahwa dia beragama kepada selain Allah....

Memberi kabar gembira bagi orang-orang yang bertobat dan memberikan ancaman kepada orang-orang yang berpaling, ini merupakan pilar risalah dan pilar tabligh. Keduanya itu merupakan unsur *targhib* dan *tarhib*, yang telah diketahui oleh Allah bahwa keduanya merupakan motivator yang kuat dan mendalam.

Percaya kepada hari akhir merupakan suatu yang amat vital untuk menyempurnakan perasaan (kesadaran) bahwa di balik kehidupan ini ada hikmah, dan bahwa kebaikan yang diserukan risalah itu merupakan tujuan hidup. Oleh karena itu, sudah tentu yang bersangkutan akan mendapatkan balasannya. Kalau tidak diperolehnya dalam kehidupan dunia ini, maka balasannya akan diperolehnya di alam akhirat yang memang di sanalah kehidupan manusia akan mencapai kesempurnaannya sebagaimana yang telah ditetapkan. Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan dan kebijaksanaan Allah dalam kehidupan ini, maka mereka akan terbalik dan terjungkal ke dasar azab....

Kesadaran ini menjamin fitrah yang sehat untuk tidak menyimpang. Jika suatu saat dia dikalahkan oleh keinginan atau ditekan olehnya, sedangkan dia tak berdaya menghadapinya, maka dia akan segera kembali bertobat, dan tidak masuk ke wilayah maksiat. Dengan demikian, layaklah bumi ini bagi kehidupan manusia, dan berjalanlah kehidupan ini sesuai dengan sunnahnya di jalan kebaikan.

Maka, iman kepada hari akhir bukan hanya sebagai jalan untuk mendapatkan pahala saja. Tetapi, dia merupakan motivator yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan dunia ini, sekaligus sebagai pendorong untuk senantiasa memperbaiki dan mengembangkannya. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa mengembangkan kehidupan yang kreatif dan inovatif ini bukan menjadi sasaran itu sendiri melainkan hanya sebagai jalan untuk mewujudkan kehidupan yang layak bagi manusia yang Allah telah meniupkan roh ciptaan-Nya kepadanya, telah memuliakannya atas kebanyakan makhluk-Nya, dan mengangkatnya dari derajat binatang. Hal ini supaya tujuan hidupnya lebih tinggi daripada binatang, dan pendorongnya pun lebih tinggi daripada hal-hal yang mendorong kehidupan binatang.

Oleh karena itu, kandungan risalah atau kandungan ayat-ayat kitab yang muhkamat dan terperinci itu, setelah menunggalkan keberagamaan kepada Allah dan menetapkan bahwa risalah itu dari sisi-Nya, adalah seruan untuk beristigfar (meminta ampunan) dari perbuatan syirik dan bertobat. Keduanya (istigfar dan tobat) ini merupakan permulaan jalan bagi amal saleh. Dan, amal saleh itu bukan semata-mata kebaikan pada diri dan syiar-syiar kefardhuan yang ditegakkan. Tetapi, amal saleh adalah melakukan kebaikan di muka bumi dengan segala makna kebaikan, termasuk di antaranya membuat bangunan, memakmurkan, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan dan berproduksi.

Dan, balasan yang disyaratkan itu ialah,

"Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." **(Huud: 3)**

Kenikmatan yang baik itu boleh jadi karena jenisnya dan boleh jadi karena jumlahnya sebagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan dunia ini. Adapun di akhirat nanti adalah dengan jenis dan jumlahnya serta dengan hal lain yang tidak pernah terlintas dalam hati seseorang.

Marilah kita perhatikan kenikmatan yang baik dalam kehidupan dunia ini. Kita menyaksikan banyak orang yang baik-baik dan saleh, yang senantiasa beristigfar dan bertobat, serta rajin melakukan amal saleh dalam kehidupan ini..., tetapi rezekinya sempit. Maka, di manakah gerangan kenikmatan yang baik itu?

Kami percaya bahwa pertanyaan ini banyak dipertanyakan orang.

Oleh karena itu, kita harus mengetahui makna besar yang dikandung oleh nash Al-Qur`an bahwa kita harus melihat kehidupan dari sisi yang lebih luas. Kita harus melihatnya dalam lingkupnya yang

meliputi dan umum, jangan kita batasi pada simbol luar secara sepintas lalu. Sesungguhnya tidak ada satu pun masyarakat yang diatur dengan peraturan yang bagus, yang bertumpu pada keimanan kepada Allah, beragama hanya kepada-Nya saja, menunggalkan *rububiyah* dan kedaulatan untuk-Nya, dan ditegakkan atas amalan yang bagus dan produktif dalam kehidupan... melainkan masyarakat tersebut akan mendapatkan kemajuan, kelapangan, dan kehidupan yang baik pada umumnya bagi masyarakat itu. Paling tidak, akan diperoleh keadilan antara tenaga dan pembalasannya, merasa rela dan tenteram bagi setiap anggotanya secara khusus.

Apabila kita menyaksikan dalam suatu masyarakat yang baik, aktif beramal dan produktif, tetapi rezekinya sempit dan kenikmatan yang baik yang diterimanya hanya sedikit, maka hal itu menjadi saksi bahwa masyarakat ini tidak diatur dengan aturan yang bermuara dari iman kepada Allah. Juga tidak ditegakkan keadilan antara tenaga dan balasannya.

Akan tetapi, pribadi-pribadi yang bagus, saleh, dan banyak jasa dalam masyarakat ini merasakan kenikmatan yang baik. Sehingga, andai kata rezeki mereka sempit, dan masyarakat sekitar menolak dan menyakiti mereka (sebagaimana kaum musyrikin dahulu menyakiti golongan minoritas mukminin dan sebagaimana golongan jahiliah menyakiti kelompok minoritas juru dakwah ke jalan Allah), maka ketenteraman hati menantikan akibat baik yang akan diterimanya, kesinambungan hubungannya dengan Allah, dan harapannya untuk mendapatkan pertolongan-Nya, kebaikan-Nya, dan karunia-Nya... sudah banyak menggantikan semua itu. Ini juga merupakan kenikmatan yang baik bagi seseorang yang lebih tinggi tingkatannya daripada kenikmatan material yang besar.

Apa yang kami katakan ini bukan berarti kami menyerukan kepada orang-orang yang dizalimi supaya merasa rela dengan tidak dipenuhinya keadilan terhadapnya. Islam tidak merelakan yang demikian ini, dan iman tidak berdiam diri terhadap tindakan pengabaian ini. Masyarakat beriman dituntut untuk menghilangkan ketidakadilan ini, demikian pula masing-masing orang yang beriman, agar kenikmatan yang baik itu terwujud bagi orang-orang yang baik, suka beramal saleh, dan berjasa.

Kami mengatakan yang demikian itu karena memang hal itu adalah benar dan dirasakan oleh orang-orang mukmin yang selalu berhubungan dengan Allah, tetapi rezekinya sempit. Namun demikian, mereka selalu beramal dan berjuang untuk merealisasikan peraturan-peraturan yang dapat menjamin terwujudnya kenikmatan-kenikmatan yang baik bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa beristigfar, bertobat, dan beramal saleh dengan petunjuk dan bimbingan Allah.

"...Dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya...."

Sebagian ahli tafsir mengkhususkannya dengan balasan di akhirat. Akan tetapi, saya berpendapat bahwa balasan ini adalah umum, di dunia dan di akhirat, seperti penafsiran kami terhadap kenikmatan yang baik di dunia, yang terwujud dalam semua keadaan. Orang yang mempunyai keutamaan akan mendapatkan balasan pada saat dia membaktikan keutamaannya itu. Yaitu, mendapatkan kesenangan batin dan kepuasaan jiwa dan perasaannya, serta rasa berhubungannya dengan Allah ketika dia membaktikan keutamaannya itu baik berupa tenaga maupun harta yang ia tujukan untuk mendapatkan ridha Allah. Sedangkan, balasan Allah sesudah itu merupakan keutamaan dan karunia dari-Nya yang melebihi segala bentuk balasan.

"...Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari yang besar (kiamat)." **(Huud: 3)**

"Siksa hari yang besar" ini adalah hari kiamat, bukan azab Perang Badar sebagaimana dikatakan sebagian mufassir. Karena *"hari yang besar"* apabila diucapkan secara mutlak seperti ini tentu yang dimaksud adalah hari yang dijanjikan, dan hal ini diperkuat oleh ayat sesudahnya,

"Kepada Allahlah kembalimu...."

Meskipun kembalinya segala urusan kepada Allah itu terjadi di dunia dan di akhirat, pada semua waktu dan semua keadaan, namun menurut ungkapan Al-Qur'an bahwa yang dimaksud dengan kembali ini adalah kembali setelah kehidupan dunia.

"...Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 4)**

Penyataan ini juga menguatkan makna tersebut, karena isyarat kekuasaan terhadap segala sesuatu itu sangat relevan dengan *al-ba'ts* 'kebangkitan sesudah mati' yang mereka anggap tidak mungkin terjadi itu.

* * *

Tanggapan terhadap Ayat-Ayat yang Diturunkan Allah

Sesudah diumumkannya kesimpulan Kitab yang ayat-ayatnya disusun rapi dan dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu..., maka ayat-ayat berikutnya memaparkan bagaimana penerimaan sebagian mereka terhadap ayat-ayat tersebut, ketika disodorkan kepada mereka oleh orang yang memberi peringatan dan membawa kabar gembira (Nabi Muhammad saw.). Digambarkannya pula perasaan dan sikap mereka, yaitu menundukkan kepala dan memalingkan dadanya untuk bersembunyi. Diungkapkannya pula tentang hari kebangkitan dari kubur pada waktu mereka melakukan daya upaya itu. Diberitahukan pula kepada mereka bahwa Allah senantiasa mengetahui urusan mereka yang paling tersembunyi sekalipun, dan semua makhluk melata di bumi seperti mereka itu juga senantiasa diliputi oleh pengetahuan Allah yang halus dan lembut,

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٥﴾ ۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) mereka memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata." **(Huud: 5-6)**

Kedua ayat yang mulia ini menghadirkan suatu pemandangan unik yang menggetarkan dan menakutkan hati ketika merenungkan dan membayangkannya.

Wahai, betapa menakutkannya! Wahai betapa menggetarkannya, ketika hati seseorang membayangkan kehadiran Allah Yang Mahasuci dan peliputan pengetahuan dan kekuasaan-Nya; sementara dia sendiri hanyalah seorang hamba yang sangat lemah yang mencoba hendak menyembunyikan diri dari-Nya, sedang dia menghadapi ayat-ayat-Nya yang dibacakan oleh Rasul-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati." **(Huud: 5)**

Barangkali nash ayat ini hanya melukiskan kondisi faktual yang terjadi antara kaum musyrikin dengan Rasulullah, yang sedang memperdengarkan kalam Allah kepada mereka. Lantas mereka memalingkan dada mereka dan menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan diri dari Allah yang mereka rasakan dalam lubuk hatinya bahwa Dia memang yang memfirmankan kalam ini... sebagaimana yang tampak dari mereka pada suatu waktu.

Rasanya belum sempurna rangkaian ayat ini sebelum menjelaskan sia-sianya upaya mereka ini. Karena, Allah yang telah menurunkan ayat-ayat ini senantiasa menyertai mereka ketika mereka bersembunyi dan ketika menampakkan diri. Makna ini dilukiskan (sesuai dengan metode Qur`ani) dalam gambaran yang menakutkan. Yaitu, ketika mereka sedang berada di tempat yang sangat tersembunyi dan rahasia..., ketika mereka berada di atas tempat tidur, ketika mereka sedang sendirian, diliputi oleh malam dan ditutup oleh korden, namun ternyata Allah senantiasa menyertai mereka dari balik semua penutup itu. Allah hadir, melihat, dan menguasai mereka. Juga mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan mereka nyatakan dalam ketersembunyian mereka itu,

"...Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan...."

Bahkan, Allah mengetahui apa yang lebih tersembunyi lagi dari itu, dan mereka tidak dapat menutupi diri mereka dengan penutup apa pun dari pengetahuan Allah itu. Akan tetapi, biasanya dalam kesendirian ini, manusia mengira bahwa dia hanya seorang diri, tidak ada seorang pun yang melihatnya. Maka, ungkapan seperti ini sangat menyentuh perasaan dan mengingatkannya. Juga menyadarkannya secara mendalam terhadap hakikat yang kadang-kadang mereka lupakan ini, yang menimbulkan khayalan kepadanya bahwa di sana tidak ada mata yang memandangnya.

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(Huud: 5)**

Allah mengetahui segala rahasia yang ada dalam hati, yang tak pernah lepas darinya, yang selalu lengket padanya sebagaimana lengketnya sahabat yang setia, atau seperti lekatnya seorang pemilik terhadap miliknya. Maka, rahasia-rahasia itu karena amat tersembunyinya hingga dinamai dengan isi hati, namun Allah mengetahuinya juga.... Karena itu, tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, dan tidak ada satu pun gerak dan diam mereka yang hilang atau sia-sia.

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Huud: 6)**

Ini adalah gambaran lain tentang ilmu Allah yang meliputi dan menakutkan itu.... Makhluk melata (*dabbah*)–semua yang dapat bergerak di bumi ini adalah *dabbah*, baik manusia, binatang, yang merayap, maupun serangga. Tidak ada satu pun makhluk melata yang memenuhi permukaan bumi, yang tersembunyi di dalamnya, yang bersembunyi di dalam liangnya, ataupun yang di perairan.... Tidak ada satu pun dari makhluk-makhluk melata yang tidak terbatas jumlahnya dan tidak dapat dihitung ini melainkan Allah mengetahuinya dan yang memberinya rezeki. Dia mengetahui di mana mereka tinggal dan di mana mereka bersembunyi, dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi.... Semuanya berada dalam ikatan ilmu-Nya yang halus dan lembut ini.

Ini adalah sebuah gambaran terperinci tentang ilmu Ilahi dalam hubungannya dengan makhluk. Manusia merasa takut ketika mencoba membayangkannya dengan khayalannya..., maka dia tidak mampu....

Lebih dari sekadar mengetahui, bahkan Dia juga yang menentukan jumlah rezeki masing-masing makhluk melata yang khayalan manusia tidak mampu melukiskannya. Dan ini merupakan tingkatan lain lagi, yang daya khayal manusia tidak mampu membayangkannya kecuali dengan adanya ilham dari Allah.

Allah telah menetapkan diri-Nya bebas untuk memberi rezeki kepada makhluk yang sangat banyak jumlahnya yang melata di bumi ini. Maka, diberi-Nya bumi ini potensi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua makhluk ini, dan makhluk-makhluk ini diberi-Nya potensi untuk meraih rezekinya dari gudang penyimpanannya di bumi ini sesuai dengan kondisinya. Ada yang meraih barang-barang mentah dengan cara sederhana, ada yang bercocok tanam, ada yang membuat pabrik, ada yang menyusun ini dan itu, dan lain-lain cara untuk mendapatkan rezeki sesuai dengan persiapannya (perangkat yang diberikan Allah kepadanya). Sehingga, ada yang meraih rezekinya berupa darah segar yang dicerna seperti kutu dan nyamuk.

Ini merupakan cara yang sesuai dengan kebijaksanaan dan rahmat Allah di dalam menciptakan alam dengan bentuknya sedemikian rupa. Juga di dalam menciptakan makhluk-makhluk-Nya dengan persiapan (perangkat) dan kemampuan yang diberikan-Nya. Dan terkhusus mengenai manusia, yang dijadikan khalifah di muka bumi, diberi kemampuan untuk menguraikan dan menyusun, memproduksi dan mengembangkan, mengolah tanah, dan mengembangkan kehidupan. Manusia terus berusaha mendapatkan rezeki, yang bukan dia yang menciptakannya, melainkan hanya menggali dari apa yang tersimpan di alam semesta dengan menggunakan kekuatan dan potensi yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini sesuai dengan hukum alam yang diciptakan Allah, yang menjadikan alam ini dapat memberikan simpanan dan bahan makanan bagi segenap makhluk hidup.

Hal ini bukan berarti bahwa di sana sudah ada rezeki bagi setiap orang yang sudah ditentukan yang tidak akan datang meskipun diusahakan, tidak akan terlambat meskipun yang bersangkutan hanya duduk-duduk saja, dan tidak akan hilang walaupun yang bersangkutan tidak mau mengusahakannya dan cuma bermalas-malasan, sebagaimana anggapan sebagian orang. Sebab kalau tidak begitu, maka di manakah sebab-sebab (usaha-usaha) yang diperintahkan Allah untuk dilakukan yang usaha ini juga merupakan salah satu dari undang-undangnya? Di manakah hikmah Allah memberikan kemampuan dan potensi-potensi kepada makhluk ini? Dan, bagaimana mungkin kehidupan manusia akan dapat meningkat ke jenjang kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya dalam ilmu Allah, padahal manusia dijadikan khalifah di muka bumi justru agar menunaikan peranannya di lapangan ini?

Tiap-tiap makhluk mempunyai rezeki. Pernyataan ini adalah benar. Dan, rezeki itu tersimpan di alam ini, dengan suatu ketentuan dari Allah di dalam sunnah-Nya bahwa suatu hasil itu diperoleh atas jerih payahnya. Oleh karena itu, janganlah seseorang tidak mau berusaha, padahal dia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Akan tetapi, langit dan bumi penuh dengan

rezeki yang mencukupi bagi semua makhluk. Rezeki tersebut akan diperoleh oleh makhluk-makhluk ini apabila mereka mencarinya sesuai dengan sunnah Allah yang tidak pilih kasih dan tidak akan pernah berganti atau menyimpang.

Usaha manusia itu ada yang baik dan ada yang jelek. Keduanya dilakukan dengan kerja dan mencurahkan tenaga. Hanya saja jenis dan sifatnya berbeda, dan berbeda pula hasil yang diperolehnya.

Kita jangan melupakan relevansi antara menyebutkan *dabbah* 'makhluk melata' beserta rezekinya di sini dengan kenikmatan yang baik yang telah disebutkan di dalam penyampaian yang pertama di muka. Rangkaian susunan Al-Qur`an yang rapi ini tidak kehilangan perhatian terhadap uslub dan tema yang mengiringinya dalam suasana dan rangkaiannya.

Kedua ayat yang mulia ini merupakan permulaan pengenalan manusia terhadap Tuhannya Yang Mahabenar yang mereka wajib beragama hanya untuk-Nya saja, yakni harus menyembah kepada-Nya saja. Karena Dia adalah Maha Mengetahui yang pengetahuan-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya, dan Dia adalah Maha Pemberi rezeki yang tidak melepaskan seorang pun dari rezeki-Nya. Pengenalan ini merupakan sesuatu yang amat vital untuk mengikat hubungan antara manusia dengan Penciptanya, dan agar si manusia beribadah hanya kepada Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Maha Mengetahui, dan Maha Meliputi ini.

* * *

Mengenalkan Manusia kepada Tuhannya

Rangkaian ayat berikutnya adalah mengenalkan manusia kepada Tuhannya. Juga menunjukkan kepada mereka bekas-bekas (realitas) kekuasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya di dalam menciptakan langit dan bumi dengan aturan khusus dalam perkembangan (tahapan) atau rentang waktu yang teratur dan saksama, karena adanya hikmah yang khusus pula. Dan, darinya lantas untaian berikutnya membicarakan masalah kebangkitan manusia dari kubur, perhitungan, amalan, dan pembalasan,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(Huud: 7)**

Mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam masa ini sudah kita bicarakan dalam surah Yunus. Disebutkannya masalah ini di sini adalah untuk menghubungkan antara aturan untuk mengatur alam ini dengan aturan kehidupan manusia.

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Masalah yang baru di sini mengenai penciptaan langit dan bumi ialah adanya kalimat sisipan, *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air"*, beserta pengertian yang ditimbulkannya bahwa pada waktu menciptakan langit dan bumi (yakni di dalam merealisasikannya dalam kenyataan dalam bentuknya ini) di sana terdapat air, dan Arsy Allah itu berada di atas air.

Adapun mengenai masalah bagaimana adanya air itu, di mana ia berada, bagaimana keadaannya, dan bagaimana Arsy Allah berada di atas air ini..., maka ini merupakan hal-hal yang tidak dibicarakan oleh nash. Tidak ada seorang mufassir pun yang mengetahui batas-batasnya dengan menambahkan sesuatu melebihi apa yang ditunjuki oleh nash, dalam urusan gaib yang kita tidak memiliki sumber acuan untuk mengetahuinya kecuali nash ini di dalam batas-batasnya.

Kita tidak berhak mencari-cari nash Al-Qur`an untuk dikonfirmasikan dengan teori-teori yang dinamakan "ilmiah" itu–meskipun secara lahir nash itu sesuai dan cocok dengan teori tersebut. Karena teori-teori ilmiah itu senantiasa dapat berubah setiap kali para ilmuwan mendapatkan penemuan baru sesuai hasil percobaannya yang mereka dapati lebih dekat di dalam menafsirkan fenomena alam daripada teori pertama yang sudah dipercaya selama ini. Nash Al-Qur`an sudah benar dengan sendirinya, baik ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sesuai dengan hakikat yang ditetapkannya maupun tidak.

Bedakanlah antara hakikat ilmiah dengan teori ilmiah. Hakikat ilmiah senantiasa siap diuji–meskipun selamanya bersifat kemungkinan, bukan pasti. Adapun teori ilmiah, maka ia didasarkan pada dugaan penafsiran fenomena alam atau sejumlah feno-

mena, yang sangat rentan menerima perubahan, pergantian, dan pembalikan.... Oleh karena itu, Al-Qur`an tidak mengacu padanya dan ia tidak mengacu pada Al-Qur`an. Ia mempunyai jalan sendiri yang bukan jalan Al-Qur`an, dan mempunyai lapangan sendiri yang bukan lapangan Al-Qur`an.

Mencari-cari kesesuaian teori ilmiah dengan nash-nash Al-Qur`an justru merusak keseriusan iman terhadap Al-Qur`an dan merusak keyakinan terhadap kebenaran kandungannya, serta merusak keyakinan bahwa ia diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Inilah kerusakan yang timbul karena terfitnah oleh "ilmu pengetahuan" dan memberinya porsi lebih banyak daripada lapangannya yang *thabi'iyah* 'alami' yang tidak dibenarkan dan dipercaya kecuali di daerahnya. Maka, hendaklah diingat merayapnya kerusakan ini di dalam jiwa oleh orang yang menganggap bahwa dengan mencocok-cocokkan Al-Qur`an dengan "teori ilmiah" itu berarti melayani Al-Qur`an, melayani akidah, dan memantapkan iman. Sesungguhnya iman yang menantikan ilmu pengetahuan manusia yang labil agar stabil itu adalah iman yang perlu ditinjau ulang. Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah pokok, sedangkan teori-teori ilmiah itu baik bersesuaian dengannya maupun tidak adalah sama saja.

Adapun hakikat-hakikat ilmiah yang bersifat eksperimental itu, maka lapangannya bukanlah lapangan Al-Qur`an. Hal itu diserahkan oleh Al-Qur`an kepada akal manusia untuk digarap dengan segala kebebasannya, dan untuk dicapai hasilnya sesuai dengan eksperimen yang dilakukannya. Diserahkannya dirinya untuk mendidik dan memelihara akal ini agar sehat, konsisten, dan selamat. Dan, dibebaskannya dari takhayul, dongeng-dongeng, dan khurafat, sebagaimana ia dibebaskan bekerja untuk menegakkan peraturan hidup yang menjamin akal ini berlaku lurus, bebas, dan hidup dalam kesejahteraan dan kegairahan.... Setelah itu dibiarkanlah ia bekerja di daerahnya yang khusus, dan menggapai hakikat-hakikat parsial yang faktual dengan eksperimennya.

Al-Qur`an jarang sekali menyebut hakikat-hakikat ilmiah itu, misalnya air itu merupakan unsur pokok kehidupan dan unsur yang ada pada semua makhluk hidup. Misalnya lagi, semua makhluk hidup itu berpasang-pasangan, hingga tumbuh-tumbuhan yang melakukan penyerbukan pada dirinya yang mengandung sel-sel jantan dan sel betina.... Dan, beberapa contoh lagi bagi hakikat ini yang disebutkan secara jelas dalam nash-nash Al-Qur`an.[2]

Kita kembali kepada nash Al-Qur`an untuk membicarakan sepintas tentang lapangan pokoknya, yaitu lapangan pembangunan akidah dan pengaturan kehidupan,

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari.... Di sini terdapat beberapa poin yang dibuang, yang diisyaratkan oleh kalimat-kalimat sesudahnya yang dianggap sudah memadai.... Dia menciptakannya dalam rentang waktu tertentu, agar ia layak dan siap bagi kehidupan jenis manusia ini. Dia menciptakanmu dan menundukkan bumi untukmu, dan menciptakan apa-apa yang berguna bagimu dari langit... Dia berkuasa atas seluruh alam..., *"Untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya...."*

Dari rangkaian kalimat ini menampakkan seolah-olah penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, padahal Allah berkuasa atas segala urusannya, adalah untuk menguji manusia ini. Juga untuk menunjukkan besarnya ujian ini dan supaya manusia merasakan penting dan urgensinya.

Sebagaimana Yang Maha Pencipta telah menyediakan bumi dan langit ini dengan sesuatu yang layak bagi kehidupan manusia, maka jenis manusia ini juga telah diberi berbagai macam persiapan dan potensi. Dibangun-Nya fitrahnya sesuai dengan aturan dan hukum alam, lantas dibiarkannya bebas menentukan pilihan di dalam hidupnya. Dengan demikian, dia dapat mengarah kepada petunjuk lantas Allah menolongnya dan menunjukkannya, atau mengarah kepada kesesatan lantas Allah memberinya keleluasaan. Allah membiarkan mereka berbuat sesuai kehendaknya, untuk menguji mereka siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya.

Allah menguji mereka bukan untuk mengetahui keadaan mereka, karena Dia sudah mengetahui. Akan tetapi, Dia menguji mereka untuk menampakkan apa yang tersembunyi dari perbuatan-perbuatan mereka. Lantas mereka mendapatkan

[2] Pembahasan lebih luas mengenai masalah Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan ini, silakan periksa dalam tafsir *Zhilal* ini pada juz 2 dan juz 7.

balasan atas perbuatannya itu sesuai dengan keputusan dan keadilan-Nya.

Oleh karena itu, tampaklah bahwa pendustaan mereka terhadap kebangkitan dari kubur, perhitungan amal, dan pembalasan itu sebagai sikap yang aneh dan mengherankan. Sikap mereka itu aneh karena telah dikemukakan bahwa ujian itu berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, sebagai pokok pengaturan alam dan tatanan semesta.

Tampak pula bahwa orang-orang yang mendustakan itu tidak rasional dan tidak mengerti terhadap hakikat besar dalam penciptaan alam semesta, sementara mereka terheran-heran dan terkejut terhadap hakikat-hakikat ini,

"...Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati,' niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(Huud: 7)**

Betapa aneh, mengherankan, dan dustanya perkataan mereka ini dalam kondisi seperti sudah dijelaskan sebelumnya.

* * *

Kejahilan Sebagai Pemicu Utama Penyimpangan

Keadaan mereka yang mendustakan kebangkitan dari kubur dan kejahilan mereka terhadap hubungannya dengan undang-undang alam, adalah seperti keadaan mereka dalam masalah azab dunia. Oleh karena itu, mereka meminta supaya disegerakan kedatangannya dan mereka mempertanyakan sebab-sebab ditundanya, apabila kebijaksanaan Azali menghendaki menundanya sementara waktu,

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Huud: 8)**

Sesungguhnya generasi-generasi terdahulunya dibinasakan dengan azab dari Allah yang menghabiskan mereka ke akar-akarnya, setelah terlebih dahulu datang kepada mereka para rasul dengan membawa perkara-perkara luar biasa yang mereka tuntut, tetapi kemudian mereka terus saja mendustakannya. Hal itu disebabkan risalah-risalah tersebut bersifat temporer bagi umat tertentu dan bagi generasi tertentu dari umat tersebut. Dan, mukjizat tersebut hanya dapat disaksikan oleh generasi bersangkutan saja. Namun, tidak dapat disaksikan oleh generasi-generasi lain yang diharapkan akan lebih banyak yang mengimaninya daripada generasi yang sempat menyaksikan mukjizat tersebut.

Risalah Nabi Muhammad saw. merupakan risalah penutup bagi seluruh risalah, bagi semua kaum dan semua generasi. Sedangkan, mukjizat yang menyertainya bukanlah mukjizat yang bersifat material (kebendaan). Sehingga, ia bersifat kekal dan dapat direnungkan dan dipikirkan oleh generasi-generasi berikutnya dan diimani oleh generasi ke generasi. Oleh karena itu, berlakulah kebijakan Allah bahwa umat ini tidak diazab sampai ke akar-akarnya, dan azab itu hanya menimpa orang-orangnya pada waktu tertentu. Demikian pula halnya dengan umat-umat Ahli Kitab sebelumnya dari kalangan Yahudi dan Nasrani bahwa azab yang ditimpakan kepada mereka bukan dengan menghabiskan mereka ke akar-akarnya.

Akan tetapi, karena kejahilannya terhadap undang-undang Allah yang khusus terhadap manusia yang diberinya kemampuan untuk melakukan ikhtiar dan mencari arah hidupnya, dan karena kejahilannya terhadap hikmah diciptakannya langit dan bumi dengan kondisi demikian rupa sehingga mereka ditolerir untuk melakukan aktivitas, kegiatan, dan menerima cobaan, maka kaum musyrikin mengingkari kebangkitan. Dan karena kejahilan mereka terhadap sunnah Allah mengenai risalah, mukjizat, dan azab yang lantas mereka mempertanyakan mengapa azab itu diundurkan dari mereka selama beberapa tahun atau beberapa hari, mempertanyakan apa yang menahannya dan apa pula yang mengundurkannya, maka mereka tidak mengetahui hikmat dan rahmat Allah. Yaitu, adanya suatu hari yang apabila telah datang kepada mereka, maka tidak akan dipalingkan dari mereka. Bahkan, akan meliputi mereka, sebagai balasan terhadap tindakan mereka yang memperolok-olokkannya, sebagaimana ditunjuki oleh pertanyaan dan pelecehan mereka,

"...Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka

diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya."

Azab Allah tidak boleh diminta disegerakan oleh jiwa yang beriman dan jiwa yang baik. Apabila azab itu dilambatkan kedatangannya oleh Allah, maka itu adalah karena kebijaksanaan dan rahmat-Nya, agar beriman orang yang punyai potensi untuk beriman.

Pada rentang waktu ditunda dan dipalingkannya azab dari kaum musyrikin Quraisy, berapa banyaknya dari mereka yang beriman dan memeluk Islam dengan keislaman yang bagus dan dicoba dengan cobaan yang sebaik-baiknya. Berapa banyaknya anak-anak yang dilahirkan dari orang-orang kafir, yang sesudah itu mereka memeluk Islam?

Inilah sebagian dari hikmah yang kelihatan, sedang Allah mengetahui yang tersembunyi juga. Akan tetapi, manusia yang pendek jangkauannya dan bersifat tergesa-gesa itu tidak mengetahui....

* * *

Iman sebagai Stabilisator Kehidupan

Seiring dengan perminataan disegerakannya azab, maka rangkaian kalimat berikutnya membicarakan perjalanan jiwa makhluk manusia yang ajaib ini, yang tidak bisa stabil dan istiqamah kecuali dengan iman,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku', sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." **(Huud: 9-11)**

Ini merupakan gambaran yang benar bagi manusia yang bersifat tergesa-gesa dan terbatas pikirannya. Manusia yang hidup pada masanya sekarang ini dan bertindak melampaui batas terhadap apa yang samar baginya, sehingga dia tidak mengingat apa yang telah berlalu dan tidak memikirkan apa yang akan datang. Karena itu, dia berputus asa terhadap kebaikan dan kufur terhadap nikmat hanya semata-mata karena nikmat itu lepas darinya, sementara nikmat itu merupakan pemberian Allah kepadanya. Dan, dia bangga dan sombong karena semata-mata telah lepas dari kesulitan dan memperoleh kelapangan. Dia tidak tahan dan tidak sabar kala menghadapi kesulitan, dan menginginkan rahmat Allah dan mengharapkan kelapangannya. Dia tidak mau bersikap sederhana dalam kegembiraan dan kebanggaannya, atau tidak memperhitungkan kemungkinan lenyapnya....

"Kecuali orang-orang yang sabar...."

Yaitu, sabar terhadap kenikmatan sebagaimana mereka bersabar terhadap penderitaan. Karena, banyak orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi kelemahan dan kesulitan, tetapi sedikit sekali yang sabar terhadap kenikmatan lantas tidak teperdaya dan tidak sombong....

"Dan selalu mengerjakan amal-amal saleh", dalam kedua kondisi tersebut. Yakni, dalam kesulitan mereka tabah dan sabar, dan dalam kenikmatan mereka bersyukur dan berbuat baik.

"Mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar", karena kesabaran mereka terhadap penderitaan dan kesyukuran mereka dalam menghadapi kesenangan.

Iman yang baik dan tercermin dalam amal saleh itulah yang melindungi jiwa manusia dari keputusasaan dan kekufuran dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana melindunginya dari kesombongan dan kedurhakaan ketika menghadapi kelapangan hidup. Iman ini pulalah yang menegakkan hati manusia pada sikap yang sama dalam menghadapi kesulitan dan kesenangan, dan mengikatnya dengan Allah dalam kedua kondisinya itu. Karena itu, ia tidak jatuh tersungkur di bawah pukulan penderitaan, dan tidak sombong dan tinggi hati ketika dipenuhi dengan kenikmatan.... Kedua kondisi orang mukmin yang demikian itu adalah baik (membawa kebaikan baginya), dan hal yang demikian itu hanya diperoleh orang mukmin saja sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah.

* * *

Fenomena Kejahilan: Mensyaratkan Kekayaan bagi Rasul

Orang-orang jahil yang tidak mengetahui hikmah penciptaan makhluk dan sunnah Allah terhadap alam semesta (yaitu orang-orang yang dangkal pikirannya, lalai, suka putus asa lagi kufur, sombong dan congkak) dan yang tidak mengerti hikmah diutusnya para rasul dari kalangan manusia, menuntut agar yang menjadi rasul itu malaikat atau seseorang yang disertai oleh malaikat. Mereka tidak dapat menilai risalah sehingga mereka menuntut agar rasul itu orang yang memiliki perbendaharaan kekayaan....

Terhadap orang-orang yang mendustakan dan keras kepala itu, apa yang hendak engkau perbuat wahai Rasul?

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Maha Pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

Ke sinilah barangkali diartikan makna pertanyaan tersebut. Ia bukan semata-mata pertanyaan. Tetapi, mengandung maksud bahwa yang terjadi pada jiwa manusia ialah merasa sempit dan sesak napas terhadap kejahilan dan kekeraskepalaan ini, dan ketololan yang tidak dapat mengerti dengan baik tentang tabiat dan tugas risalah. Maka, akan sempit pulakah dadamu wahai Muhammad, dan akankah kesempitan ini membawamu untuk meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu, lantas tidak engkau sampaikan kepada mereka, supaya mereka tidak menyikapinya sebagaimana biasanya ketika engkau memberikan kabar kepada mereka sebelumnya?

Jangan, jangan begitu. Engkau tidak boleh meninggalkan sebagian dari apa yang telah diwahyukan kepadamu dan tidak perlu sempit dadamu karena perkataan mereka itu, karena,

"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."

Maka, tugas kewajibanmu hanyalah memberi peringatan kepada mereka. Ditonjolkannya tugas memberi peringatan di sini karena posisi inilah yang menjadikannya mereka bersikap demikian. Maka, tunaikanlah kewajibanmu,

"Dan Allah Pemelihara segala sesuatu."

Dialah yang mengurusi mereka, memberlakukan mereka bagaimanapun Dia kehendaki sesuai dengan sunnah-Nya, dan sesudah itu akan menghisab mereka sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Engkau (Muhammad saw.) tidak dimintai pertanggungjawaban atas kekafiran atau keimanan mereka, karena engkau hanya seorang pemberi peringatan.

Ayat ini melukiskan masa sulit dalam sejarah dakwah dan kesempitan dada Rasulullah. Juga menggambarkan beratnya tugas menghadapi kejahiliahan yang mentang-mentang dan keras kepala. Tugas itu terasa berat pada saat kematian keluarga dan pendukung utama beliau, hati rasulullah sedang dirundung duka, dan hati orang-orang mukmin yang sedikit jumlahnya itu sangat bersedih dalam menghadapi kejahiliahan yang menyebar di mana-mana....

Dari kalimat-kalimat ini kita merasakan nuansa kesedihan saat diturunkannya kalimat-kalimat Tuhan yang menggembirakan dan menenangkan, serta mengendorkan urat dan menyenangkan hati ini.

* * *

Menuduh Al-Qur`an Barang Palsu

Kebohongan lain yang mereka tuduhkan dan sudah sering mereka ucapkan ialah, "Sesungguhnya Al-Qur`an ini dibuat-buat saja." Oleh karena itu, tantanglah mereka untuk membuat sepuluh surah seperti surah Al-Qur`an, dan biarlah mereka meminta bantuan kepada siapa saja yang mereka kehendaki untuk membuatnya,

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" **(Huud: 13)**

Sesungguhnya telah dikemukakan tantangan kepada mereka untuk membuat satu surah saja sebagaimana disebutkan dalam surah Yunus. Maka, mengapakah sesudah itu dikemukakan tantangan untuk membuat sepuluh surah ?

Para mufassir terdahulu mengatakan bahwa tantangan ini diajukan secara berurutan. Yaitu, dengan membuat seperti Al-Qur`an secara keseluruhan, dengan sepuluh surah, kemudian dengan satu surah. Akan tetapi, pengurutan ini tidak mempunyai dalil. Bahkan, yang tampak adalah bahwa surah yang lebih dahulu urutannya itu mengemukakan tantangan dengan satu surah, dan surah Huud yang disebutkan pada urutan berikutnya menyebutkan sepuluh surah. Sebenarnya urutan ayat dalam turunnya bukan menjadi keharusan bagi perurutan surahnya. Ada kalanya diturunkan suatu ayat, lantas diringi dengan surah yang terlebih dahulu atau yang kemudian turunnya daripada ayat itu. Akan tetapi, hal ini memerlukan keterangan yang menetapkannya. Dan di dalam *Asbabun-Nuzul* tidak terdapat keterangan yang menetapkan bahwa ayat surah Yunus diturunkan sesudah ayat surah Huud. Dan, menetapkan urutan hukum seperti ini tidak diperbolehkan.

Sayyid Rasyid Ridha telah berusaha di dalam *Tafsir al-Manar* juz 12 hlm. 32-41 untuk menemukan ilat bagi bilangan "sepuluh surah" ini. Dalam hal ini ia telah melakukan usaha dalam waktu yang lama, lalu ia berkata, "Sesungguhnya yang dituju dengan tantangan di sini ialah kisah-kisah Qur`ani, dan dengan menggunakan metode induktif (*istiqra'*) tampaklah bahwa surah-surah yang diturunkan hingga saat turunnya surah Huud ini ada sepuluh, karena itu ditantanglah mereka untuk membuat sepuluh surah. Karena, tantangan untuk membuat satu surah dengan memuat sepuluh kisah itu jauh lebih berat bagi mereka daripada membuat sepuluh surah. Pasalnya, dengan sepuluh surah ini kisah-kisahnya dapat dipilah-pilah dan dapat digunakan metode yang berbeda-beda. Kebutuhan yang menantang membuat sepuluh surah sebagaimana yang disebutkan itu supaya mereka dapat membuat-buat cerita kalau memang dapat.... "

Kami kira masalah ini lebih mudah daripada membuat ikatan-ikatan semacam ini, dan tantangan itu harus dilihat dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang mengucapkan dan kondisi perkataan itu disampaikan. Karena Al-Qur`an itu selalu menghadapi kondisi-kondisi faktual yang terbatas sesuai dengan kenyataan yang terbatas pula. Karena itu, suatu kali ia mengatakan, "Buatlah yang seperti Al-Qur`an ini!" Atau, "Buatlah satu surah seperti Al-Qur`an ini!" Atau, "Buatlah sepuluh surah ...", dengan tidak menyebutkan urutan waktunya, karena tujuannya ialah menantang orang untuk membuat sisi yang mana pun dari Al-Qur`an ini. Semuanya atau sebagiannya, atau satu surah sepertinya adalah sama saja. Maka, tantangan itu ialah dari segi jenisnya, bukan ukurannya. Dan, kelemahan mereka itu ialah dari segi jenis atau macamnya itu, bukan ukurannya (panjang pendeknya). Dengan demikian, samalah tantangan itu, baik seluruhnya, sebagiannya, maupun satu surah saja.

Tidak ditetapkannya urutan waktu itu karena yang dimaksud adalah kondisi orang-orang yang ditantang itu, dan macam perkataannya dibandingkan dengan Al-Qur`an dalam kondisi itu.

Maka, inilah yang menjadikan sangat relevan kalau dikatakan: satu surah, sepuluh surah, atau seluruh Al-Qur`an.

Sekarang kita tidak akan mampu membatasi hal-hal tersirat yang tidak disebutkan oleh Al-Qur`an kepada kita.

"Dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah jika kamu memang orang-orang yang benar." **(Huud: 13)**

Panggillah sekutu-sekutumu, pujangga-pujanggamu, sastrawan-sastrawanmu, penyair-penyairmu, jinmu, dan manusiamu. Buatlah sepuluh surah saja yang seperti Al-Qur`an, jika memang kamu benar dalam tuduhanmu bahwa Al-Qur`an itu dibuat-buat dari selain Allah.

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ ... ﴿١٤﴾

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu)...." **(Huud: 14)**

dan tidak mampu membuat sepuluh surah, karena mereka tidak mampu mengajukan pembantu kepadamu untuk melakukan tindakan yang amat sulit ini,

...فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ .... ﴿١٤﴾

"...Maka, ketahuilah sesungguhnya Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah...."

Maka, Dia sendirilah yang mampu menurunkannya, dan ilmu Allah sendiri yang menjamin penurunan Al-Qur`an ini sebagaimana ia diturunkan, yang mengandung petunjuk-petunjuk yang

lengkap tentang *sunanul-kaun* 'hukum alam' dan keadaan-keadaan manusia pada masa lalu, sekarang, dan akan datang, dan apa yang patut bagi mereka mengenai jiwa dan kehidupan mereka....

...وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ....

"...Dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia...."

Ini juga dapat disimpulkan dari ketidakmampuan tuhan-tuhan (sesembahan) kamu untuk memenuhi ajakanmu membuat sepuluh surah seperti yang diturunkan Allah. Oleh karena itu, pasti ada satu Tuhan yang yang cuma Dia saja yang berkuasa menurunkan Al-Qur'an.

Dan, untuk mengakhiri ketetapan yang tidak dapat dihindari dengan mengajukan pertanyaan yang tidak mengandung jawaban kecuali hanya satu jawaban saja bagi orang-orang yang menyombongkan diri dan keras kepala, yaitu pertanyaan,
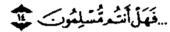
"...Maka, maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" **(Huud: 14)**

Sesudah mendapatkan tantangan, dan kamu tidak mampu memenuhinya, dan tidak ada jalan untuk menghadapinya melainkan dengan berserah diri?

Namun, sesudah itu mereka tetap menyombongkan diri!!

Kebenaran itu sudah jelas. Tetapi, mereka takut lenyap apa yang mereka nikmati selama ini dalam kehidupan dunia seperti kekayaan, kekuasaan, dan memperbudak manusia supaya tidak menerima seruan orang yang menyerukan kepada kemerdekaan, kehormatan, keadilan, dan kemuliaan... yaitu orang yang menyerukan *Laa ilaaha illallah*.... Oleh karena itu, ditutuplah paparan ini dengan sesuatu yang relevan dengan keadaan mereka. Digambarkanlah kepada mereka akibat urusan mereka dengan mengatakan,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Huud: 15-16)**

Sesungguhnya usaha di muka bumi ini ada buahnya, baik untuk tujuan yang tinggi maupun untuk mendapatkan kemanfaatan yang dekat dan terbatas. Maka, barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya lantas berusaha untuk mendapatkannya saja, niscaya dia akan mendapatkan hasil kerjanya itu di dunia ini saja dan bersenang-senang dengannya sebagaimana yang dia kehendaki dalam waktu yang terbatas. Akan tetapi, di akhirat dia tidak mendapatkan apa-apa lagi kecuali neraka. Karena, dia tidak menyiapkan sesuatu pun untuk akhirat, dan tidak memperhitungkannya sama sekali. Maka, semua amalan duniawi akan diperolehnya di dunia ini saja, dan sia-sialah amalannya itu di akhirat nanti, tidak ditimbang, dan gugur. Ini merupakan gambaran yang tepat bagi amalan yang menggelembung di dunia tetapi kemudian binasa.

Di dunia ini kita menyaksikan orang-orang dan bangsa-bangsa yang melakukan usaha untuk kepentingan dunianya ini dan mendapatkan balasannya di sana. Dunia ini memiliki perhiasan, dan dunia ini bisa mengembung. Karena itu, kita tidak perlu heran dan mempertanyakan, mengapa? Karena ini sudah menjadi sunnatullah di muka bumi,

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak dirugikan." **(Huud: 15)**

Akan tetapi, penyerahan kepada sunnatullah dan hasilnya ini tidak boleh menjadikan kita lupa bahwa mereka itu dapat melakukan apa yang sekiranya bisa menghasilkan perhiasan dunia dengan tidak dirugikan dan dapat memperoleh kesenangan akhirat–kalau mereka mau memperhatikan akhirat dan menyadari bahwa dirinya selalu diawasi Allah di dalam bekerja dan mencari kesenangan.

Sesungguhnya bekerja untuk kehidupan akhirat bukan berarti menghentikan jalan bekerja untuk kehidupan dunia. Bahkan, dengan bermaksud mencari keridhaan Allah disertai dengan kesadaran bahwa dia diawasi oleh Allah di dalam bekerjanya itu tidak mengurangi ukuran dan hasilnya. Namun, justru semakin meningkatkan dan memberkahi

usaha dan hasilnya, dan menjadikan kerjanya itu sebagai suatu kebaikan dan menikmatinya juga sebagai suatu kebaikan, kemudian menggabungkan kesenangan dunia dan kesenangan akhirat sekaligus. Kecuali jika tujuan kesenangan dunia yang hendak diraihnya itu kesenangan yang haram, maka yang demikian ini amat tercela bukan hanya di akhirat saja, tetapi di dunia pun begitu meskipun sudah berlalu beberapa masa. Itulah yang tampak dalam kehidupan bangsa-bangsa dan orang-orang. Dan, perjalanan sejarah menyaksikan akibat yang diterima oleh bangsa-bangsa yang memperturutkan hawa nafsunya dari generasi ke generasi.

Sesudah itu ayat-ayat berikutnya beralih membicarakan sikap kaum musyrikin terhadap Rasulullah dan kebenaran yang beliau bawa. Juga membicarakan Al-Qur`an yang menjadi saksi bahwa beliau mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dan diutus oleh-Nya, sebagaimana kitab Musa sebelumnya telah menyaksikannya.

Ayat-ayat ini mengemukakan sejumlah dalil (petunjuk) mengenai Nabi saw., dakwahnya, dan risalahnya, untuk meneguhkan hati Rasulullah dan minoritas mukmin yang bersama beliau. Setelah itu menyampaikan ancaman dengan neraka kepada orang-orang yang mengingkarinya dari sekutu-sekutu kaum musyrikin, dan membawa mereka ke suatu pemandangan azab hari kiamat yang sangat besar dan hina sebagai balasan bagi orang yang menyombongkan diri. Juga menetapkan bahwa orang-orang yang bergelimang dalam kebatilan dan keras kepala menentang kebenaran itu sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah, dan tidak dapat menemukan penolong selain Allah,

"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." **(Huud: 22)**

Dan, membandingkan antara mereka dengan orang-orang mukmin dalam suatu gambaran indrawi yang dapat disaksikan, yang menggambarkan perbedaan yang jauh antara antara kedua golongan dalam tabiatnya, sikapnya, dan keadaannya di dunia dan akhirat,

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah (untuk mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" **(Huud: 17-24)**

Panjangnya kalimat-kalimat (ayat) ini, bermacam-macamnya isyarat, dan bermacam-macamnya topik dan subtopik..., semua ini menunjukkan betapa beragamnya persoalan yang dihadapi golongan minoritas mukmin itu pada masa-masa sulit dan menyakitkan dalam sejarah dakwah. Juga menggambarkan kepada kita betapa perlunya mengambil sikap dalam menghadapi perseteruan yang sudah paten ini, sebagaimana menggambarkan kepada kita karakter Al-Qur`an yang selalu bergerak. Yaitu, menghadapi kenyataan itu dan berjihad menghadapinya dengan jihad yang besar (sungguh-sungguh).

Sesungguhnya Al-Qur`an ini tidak akan dapat dirasakan kecuali oleh orang yang bergelimang dalam peperangan seperti ini, dan menghadapi semua persoalan dan tantangan itu sebagaimana Al-Qur`an diturunkan untuk menghadapinya dan

mengarahkannya. Orang-orang yang berusaha mencari makna-makna Al-Qur`an dan petunjuknya sedang mereka hanya duduk-duduk saja, mempelajarinya hanya untuk mencari penjelasan atau sekadar sebagai ilmu pengetahuan, maka mereka tidak akan mendapatkan hakikatnya sedikit pun kalau hanya duduk tenang-tenang saja, tanpa melakukan peperangan dan pergerakan.

Hakikat Al-Qur`an ini selamanya tidak akan tersingkap bagi orang yang hanya duduk-duduk saja. Rahasianya tidak akan terbuka bagi orang-orang yang memilih keselamatan dan kesenangan sambil menyembah kepada selain Allah dan tunduk patuh kepada thaghut.

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Huud: 17)**

Terdapat beberapa riwayat yang berbeda-beda mengenai maksud firman Allah, ﴿أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ﴾ *"Apakah orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya..."*, dan firman-Nya, ﴿وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ﴾ *"Dan diikuti oleh seorang saksi darinya."* Dan, mengenai kembalinya dhamir (kata ganti) pada kata-kata ﴿رَبِّهِ﴾ dan ﴿يَتْلُوهُ﴾ serta lafal ﴿مِنْهُ﴾. Menurut saya, pendapat yang paling kuat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, *"Apakah orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya"*, itu adalah Rasulullah dan untuk selanjutnya adalah orang-orang beriman kepada semua yang beliau bawa. Sedangkan, yang dimaksud dengan, *"Dan diikuti oleh seorang saksi dari-Nya"*, itu maksudnya ialah diikuti oleh saksi dari Tuhannya yang menunjukkan kenabian dan kerasulannya.

Saksi itu adalah Al-Qur`an ini yang bersaksi bahwa ia adalah wahyu dari Allah yang tidak seorang manusia pun mampu membuatnya.

Perkataan *"sebelumnya"* adalah sebelum syahid yang berupa Al-Qur`an ini, yaitu "Kitab Musa" yang juga bersaksi akan kebenaran Nabi Muhammad, baik kesaksian itu dengan kandungannya yang berisi berita gembira akan datangnya Nabi Muhammad itu, maupun dengan kesesuaian pokok ajarannya dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad sesudahnya.

Pendapat yang kuat menurut pandangan saya ini merupakan kesatuan ungkapan Al-Qur`an dalam surah ini saat menggambarkan hubungan antara para rasul yang mulia dengan Tuhan mereka, yang berupa bukti-bukti nyata yang mereka dapatkan pada diri mereka. Dengan begitu, mereka menjadi yakin bahwa Allahlah yang mewahyukan kepada mereka, dan mereka meyakini pula di dalam hati dengan seyakin-yakinnya dan sejelas-jelasnya akan adanya Tuhan dengan keyakinan yang tidak diliputi oleh keragu-raguan sedikit pun. Maka, Nabi Nuh berkata kepada kaumnya,

"...Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya padahal kamu tidak menyukainya?" **(Huud: 28)**

Kalimat senada juga diucapakan oleh Nabi Shaleh,

"...Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian." **(Huud: 63)**

Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Syu'aib,

"...Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)....?" **(Huud: 88)**

Semua ini adalah ungkapan yang mengungkapkan satu keadaan bagi para rasul yang mulia bersama Tuhannya. Ungkapan yang menggambarkan hakikat yang mereka dapati di dalam hati mereka tentang penglihatan hati yang meyakini hakikat keilahiahan Allah di dalam jiwa mereka, dan kebenaran hubungan Tuhan mereka dengan mereka melalui wahyu. Kesatuan ungkapan tentang *satu keadaan* inilah yang dituju di dalam rangkaian ayat

dalam surah ini–sebagaimana telah kami kemukakan dalam *ta'rif* 'pengenalan'–untuk menetapkan bahwa keadaan Nabi Muhammad terhadap Tuhannya dan wahyu yang diturunkan kepadanya itu sama dengan keadaan semua rasul yang mulia sebelumnya. Hal ini membatalkan anggapan-anggapan bohong kaum musyrikin mengenai beliau. Di samping itu, juga untuk memantapkan hati beliau dan golongan minoritas mukmin yang bersama beliau terhadap kebenaran yang ada pada mereka. Yaitu, kebenaran satu-satunya yang dibawa oleh semua rasul, dan yang diterima dengan tulus oleh seluruh kaum muslimin pengikut para rasul.

Maka, makna global ayat itu ialah, "Apakah nabi yang banyak sekali dalil dan saksi yang menunjukkan kebenarannya, keshahihan imannya, dan keyakinannya... (yang didapati pada dirinya bukti yang jelas dan meyakinkan dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari Tuhannya berupa Al-Qur`an yang karena keistimewaan-keistimewaannya menunjukkan sumbernya yang Rabbani, dan di dalam menunjukkan kebenarannya terdapat saksi lain sebelumnya, yaitu kitab Musa yang menjadi pedoman untuk membimbing Bani Israel dan sebagai rahmat dari Allah yang diturunkan kepada mereka) ini patut menjadi sasaran kebohongan, kekufuran, dan kekeraskepalaan sebagaimana yang dilakukan oleh sekutu-sekutu golongan musyrikin yang memusuhinya?" Sungguh tindakan mereka itu sangat munkar dalam menyikapi kesaksian yang amat banyak dari berbagai segi ini....

Kemudian dipaparkan sikap orang-orang yang mengimani Al-Qur`an ini dan orang-orang yang mengufurinya dari sekutu-sekutu musyrikin tersebut, dan balasan apa yang mereka nantikan di akhirat nanti. Rasulullah dan orang-orang yang beriman semakin mantap bahwa apa yang beliau bawa itu adalah benar. Sehingga, mereka tidak tergoncangkan oleh sikap para pendusta yang kafir itu, meskipun jumlah mereka mayoritas pada saat itu,

"...Mereka itu beriman kepada Al-Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Huud: 17)**

Sebagian ahli tafsir menemui kesulitan mengenai firman Allah, ﴿أولئك يؤمنون به﴾ *"Mereka itu beriman kepadanya (Al-Qur`an)."*

Apabila yang dimaksud dengan firman Allah, *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dan diikuti pula oleh saksi"*, itu adalah pribadi Rasulullah sebagaimana kami sebutkan di muka, maka yang dimaksud dengan ﴿أولئك﴾ *"Mereka itu"* adalah golongan yang beriman dengan wahyu dan bukti yang nyata itu... dan dengan demikian tidak ada kesulitan lagi.

Dhamir (kata ganti) *"-nya"* ﴿به﴾ dalam firman Allah, ﴿أولئك يؤمنون به﴾ *"Mereka itu beriman kepadanya"*, adalah kembali kepada "syahid" (saksi), yaitu Al-Qur`an. Demikian pula dhamir *"-nya"* dalam firman-Nya *"sebelumnya"*, bahwa ia kembali (menunjuk) kepada Al-Qur`an sebagaimana kami kemukakan. Oleh karena itu, tidak ada kemusykilan (kesulitan) mengenai firman Allah: *"Mereka itu beriman kepadanya"* bahwa yang dimaksud dengan *"-nya"* di sini adalah saksi, yakni Al-Qur`an. Rasulullah adalah orang yang pertama kali beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepadanya yang kemudian diikuti oleh orang-orang mukmin,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya...." **(al-Baqarah: 285)**

Ayat ini mengisyaratkan kepada Rasulullah dan menggabungkan bersamanya orang-orang mukmin yang beriman kepada beliau dan apa yang beliau sampaikan kepada mereka. Hal semacam ini biasa terjadi dalam ungkapan Al-Qur`an dan tidak ada kemusykilan padanya.

"...Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya...."

Inilah suatu ancaman yang tidak akan diabaikan, dan Allah telah memastikan dan merencanakannya.

"...Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Huud: 17)**

Rasulullah tidak merasa ragu-ragu terhadap apa yang diwahyukan kepada beliau dan tidak pernah gamang, karena beliau mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya. Akan tetapi, pengarahan

Rabbani ini diberikan sesudah menghimpun bukti-bukti dan saksi-saksi yang sekiranya dapat menghilangkan kegundahan hati Rasulullah dari kesempitan, keletihan, dan kekesalan karena mandegnya dakwah dan banyaknya orang yang menentang, yang semua itu perlu hiburan dan penenangan dengan pengarahan dan pemantapan ini. Demikian juga dengan hal-hal yang menggusarkan hati minoritas muslim yang berupa kesempitan dan kesedihan yang perlu dilerai dengan keyakinan mantap yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Nah, betapa perlunya para pelopor kebangkitan Islam, yang selalu menghadapi keadaan seperti itu di semua tempat, untuk merenungkan ayat ini dengan segala topik yang dikandungnya, dengan segala isyaratnya, dan segala yang tersirat di dalamnya.

Nah, betapa butuhnya mereka kepada keyakinan yang dikuatkan oleh pengukuhan Tuhan Yang Mahabijaksana,

"...Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Huud: 17)**

Mereka sangat membutuhkan perlindungan di dalam hati mereka, karena para rasul mendapatkan bukti-bukti dari Tuhannya, mendapatkan rahmat yang tidak pernah lepas dari mereka dan tidak pernah mereka ragukan sedikit pun, dan dapat menempuh jalan bagaimanapun halangan merintang,

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'" **(Huud: 63)**

Para tokoh, para juru dakwah, dan para pejuang ini akan senantiasa menghadapi apa yang dulu dihadapi oleh golongan terhormat yaitu para rasul. Mereka akan menghadapi kejahiliahan sebagaimana para rasul juga menghadapinya. Zaman terus berputar sebagaimana keadaannya ketika Rasulullah datang kepada manusia dan kemanusiaan dengan membawa agama Islam ini. Kemudian disongsong oleh kejahiliahan yang memang terus dihadapi oleh Islam sejak dibawa oleh nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak-cucunya, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yahya, Isa, dan semua nabi.

Sesungguhnya kejahiliahan, baik yang mengakui adanya Allah maupun tidak mengakui-Nya, senantiasa memasang tuhan-tuhan di muka bumi untuk menetapkan dan memutuskan hukum atas mereka dengan apa yang tidak diturunkan oleh Allah, dan mensyariatkan buat mereka tata nilai, tradisi, dan perundang-undangan yang menjadikan mereka beragama buat tuhan-tuhan bikinan ini, bukan kepada Allah. Kemudian dakwah Islamiah akan senantiasa berusaha memalingkan semua manusia dari tuhan-tuhan bikinan ini dari kehidupan mereka, perundang-undangan mereka, sistem kemasyarakatan mereka, tata nilai mereka, dan syariat mereka, supaya mereka kembali kepada Allah saja dengan menjadikan-Nya sebagai Tuhan satu-satunya.

Maka, mereka tidak mengikuti kecuali syariat-Nya dan jalan hidup ciptaan-Nya, dan tidak menaati apa pun selain perintah dan larangan-Nya. Kemudian mereka tetap konsisten setelah peperangan yang sengit antara syirik dan tauhid, antara jahiliah dan Islam, dan antara pejuang-pejuang kebangkitan Islam dengan thaghut-thaghut di seluruh penjuru dunia.

Oleh karena itu, para pemuka dan tokoh serta pejuang ini harus memantapkan dirinya dan sikapnya sebagaimana yang tergambar di dalam Al-Qur`an ini.... Dan inilah sebagian dari apa yang kami maksudkan dalam perkataan kami, "Sesungguhnya Al-Qur`an ini tidak akan dapat dirasakan kecuali oleh orang yang terlibat dalam peperangan seperti ini, dan dihadapinya semua itu dan diarahkannya. Sesungguhnya orang-orang yang mencari-cari makna Al-Qur`an dan petunjuk-petunjuknya, sedangkan mereka hanya duduk-duduk mengkajinya sekadar untuk mencari penjelasan atau mendapatkan ilmu pengetahuan, maka mereka tidak akan mendapatkan hakikatnya sedikit pun dengan duduk tenang-tenang itu saja, tanpa melakukan peperangan (perjuangan) dan pergerakan...."

* * *

Kondisi Orang-Orang yang Mendustakan Al-Qur`an pada Hari Kiamat

Rangkaian ayat berikutnya membicarakan orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an dan menganggapnya sebagai dibuat-buat dari selain Allah, dan mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana kondisi mereka nanti dilukiskan dalam suatu pemandangan hari kiamat yang pada hari itu orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah itu

dihadapkan kepada-Nya–baik pendustaan mereka itu dengan mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan kitab (Al-Qur'an) ini maupun dengan menganggap adanya sekutu bagi Allah, atau dengan mendakwakan adanya orang yang berhak terhadap *rububiyah* di muka bumi ini yang hal ini merupakan hak prerogatif Allah. Nashnya di sini menyebutkan isyarat secara global saja tetapi meliputi segala bentuk kebohongan mereka terhadap Allah.

Mereka dihadirkan (dipamerkan) pada pemandangan hari kiamat untuk memopulerkan mereka dan mempermalukan mereka di hadapan semua saksi. Di sisi lain ditampilkan orang-orang mukmin yang telah beriman dengan mantap kepada Allah beserta segala kenikmatan yang mereka tunggu-tunggu. Dan, untuk kedua golongan yang berbeda ini diumpamakan sebagai orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ
عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ
رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٩﴾
أُو۟لَـٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن
دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَـٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ
ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ
فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ
هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ
وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
﴿٢٤﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" **(Huud: 18-24)**

Membuat-buat dusta itu sendiri merupakan kejahatan yang sangat mungkar, menzalimi hakikat dan menzalimi orang yang dibuat-buat dusta terhadapnya. Maka, bagaimana lagi jika membuat-buat kebohongan itu terhadap Allah?

"Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka."

Perkataan ini adalah untuk memopulerkan dan menjelekkan mereka dengan menggunakan isim isyarat (kata ganti penunjuk) *"Haaulaai"* 'Mereka itulah/inilah'. *"Mereka inilah orang-orang yang telah berdusta."* Terhadap siapa? *"Terhadap Tuhan mereka"*, bukan terhadap orang lain. Nuansa keburukannya tampak dan terlukis dalam gambaran ini, kemudian diiringi dengan laknat yang sangat cocok dengan keburukan dosa mereka.

"...Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." **(Huud: 18)**

Demikian pula yang dikatakan oleh para saksi, dan para saksi itu adalah para malaikat, para rasul, dan orang-orang mukmin, atau semua manusia.

Dengan demikian, ini merupakan penghinaan dan pengumuman tentang kejelekannya di tempat terbuka ketika orang-orang sedang berkumpul. Atau, ini merupakan ketetapan Allah mengenai keadaan mereka di samping kehinaan dan peng-

umuman akan kejelekan mereka di hadapan para saksi,

"..Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." **(Huud: 18)**

Orang-orang yang zalim itu adalah orang-orang musyrik, dan orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Tuhannya untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah:

"Dan menghendaki supaya jalan itu bengkok."

Maka, mereka tidak menghendaki jalan yang lurus dan langkah yang lempang. Mereka menghendaki yang bengkok, berbelok, dan menyimpang. Mereka menghendaki jalan, atau menghendaki kehidupan, atau menghendaki urusan... semuanya adalah satu makna...,

"..Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat." **(Huud: 19)**

Diulanginya dhamir *"hum"* dua kali adalah untuk mengukuhkan dan menetapkan kejahatan mereka serta menampakkannya pada saat hendak dipopulerkan kepada semua manusia.

Orang-orang yang mempersekutukan Allah yang notabene adalah orang-orang zalim itu hanya menghendaki seluruh jalan kehidupan itu bengkok ketika mereka berpaling dari jalan Islam yang lurus. Keberagamaan kepada selain Allah tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang bengkok dalam semua sisi jiwa dan dalam semua segi kehidupan.

Ubudiah kepada selain Allah akan menimbulkan kehinaan di dalam jiwa mereka, padahal Allah hendak menegakkannya atas kemuliaan. Juga akan menimbulkan kezaliman dan penganiayaan dalam kehidupan, padahal Allah menghendaki tegaknya kehidupan atas keadilan. Sia-sialah semua usaha manusia di dalam mempertuhankan makhluk-makhluk di bumi yang terus dibesar-besarkannya hingga dapat menempati posisi ketuhanan yang sebenarnya. Akan tetapi, ketika tuhan-tuhan bikinan ini ternyata sangat kecil dan hina yang tidak mungkin menempati posisi Tuhan yang sebenarnya, maka penyembah-penyembahnya yang miskin-miskin itu senantiasa dalam keletihan (serba berpayah-payah), bersimpuh di hadapannya siang malam, memasang lampu dan penerangan, dan memukul gendang, menyanyi-nyanyi dan memainkan musik. Sehingga, mustahil rasanya semua tenaga manusia ini dapat menghasilkan buah kehidupan dengan berpayah-payah seperti itu.... Nah, apakah di balik semua itu terdapat kebengkokan atau penyimpangan?

"Mereka..." yang jauh lagi dijauhkan serta terkutuk itu,

"Tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini."

Urusan mereka sama sekali tidak dapat menghalangi Allah, kalau Dia mau niscaya diazab-Nya mereka di dunia ini....

"Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah."

Penolong yang bisa menolong mereka atau melindungi mereka dari azab Allah. Sesungguhnya Allah membiarkan mereka (di dunia) itu adalah untuk disiksa di akhirat, agar lengkap azab dunia dan azab akhiratnya sekaligus,

"Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka."

Karena mereka telah menempuh kehidupan ini dengan mengabaikan pikiran dan menutup mata, seakan-akan mereka tidak mendengar dan tidak melihat,

"..Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)." **(Huud: 20)**

"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri."

Kerugian ini merupakan kerugian yang paling besar. Karena orang yang merugikan dirinya sendiri sama sekali tidak akan mendapat manfaat dari apa yang diusahakan orang lain. Mereka telah merugikan dirinya sendiri dengan menyia-nyiakannya di dunia. Mereka tidak merasakan kemuliaan sebagai manusia yang tergambar dalam ketinggian kehidupannya sehingga tidak beragama (tunduk patuh) kepada selain Allah, sebagaimana juga tergambar dalam ketinggian mereka terhadap kehidupan dunia dan senantiasa memandang kepada yang lebih tinggi tingkatannya. Tindakan merugikan diri sendiri itu terjadi ketika mereka kufur kepada hari akhirat, dan ketika mereka berdusta terhadap Tuhannya dengan tidak meyakini bahwa mereka akan menghadap kepada-Nya. Dan, mereka merugikan dirinya sendiri di akhirat dengan mendapatkan kehinaan dan azab yang mereka nanti-nantikan...,

"..Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Huud: 21)**

Hilang lenyap dari mereka, dan tidak dapat

berkumpul dengan mereka apa yang mereka ada-adakan terhadap Allah secara dusta. Apa yang mereka ada-adakan (mereka pertuhankan) itu bercerai-berai, hilang, dan lenyap.

"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." **(Huud: 22)**

Kerugian mereka tidak ada taranya. Mereka telah melenyapkan diri mereka di dunia (dengan menyembah dan tunduk patuh kepada tuhan bikinan mereka sendiri; *penj.*) dan di akhirat (dengan masuk ke dalam siksa neraka; *penj.*).

Di sisi lain terdapat ahli iman dan amal saleh, yang merasa tenang tenteram dan percaya penuh kepada Tuhannya dengan tidak merasa ragu dan bimbang,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." **(Huud: 23)**

Kata *khbat* artinya ialah tenang, mantap, percaya, dan pasrah. Hal ini menggambarkan keadaan orang mukmin terhadap Tuhannya, yang cenderung kepada-Nya dan merasa tenang menerima segala sesuatu yang datang dari-Nya, jiwanya tenang dan hatinya tenteram, merasa aman, mantap, dan ridha,

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar...."

Sebuah gambaran indrawi yang memvisualkan keadaan kedua golongan tersebut. Golongan pertama seperti orang buta yang tidak dapat melihat apa-apa dan seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar. Orang yang mengabaikan indranya dan anggota tubuhnya dari fungsinya yang sangat besar, yaitu menjadi alat yang menghubungkan hati dan pikiran untuk memikirkan dan merenungkan, maka keadaan orang itu seperti orang yang tidak punya anggota tubuh dan pancaindra. Dan, golongan kedua seperti orang yang dapat melihat dan dapat mendengar, sehingga penglihatan dan pendengarannya dapat membimbingnya.

"Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?."

Sebuah pertanyaan yang dikemukakan setelah memberikan gambaran secara visual. Sebuah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena sudah mengandung jawaban (pertanyaan retoris; *penj.*).

"...Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" **(Huud: 24)**

Menempatkan masalah pada tempatnya ini sudah tidak memerlukan banyak komentar lagi, karena sudah sangat jelas dan tidak memerlukan pemikiran....

Begitulah fungsi pelukisan (deskripsi) yang banyak terdapat dalam metode pengungkapan Al-Qur'an... yang mengubah persoalan yang memerlukan diskusi dan pemikiran menjadi sangat jelas dan mantap yang tidak lebih hanya memerlukan pengarahan dan pengingatan....

* * *

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ

هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ
قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾
وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ
فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا
وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾
وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا
مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾
فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ
مُقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا
مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ
وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ ۞ وَقَالَ ارْكَبُوا
فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ
تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ
فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾
قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ
الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ
مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ
أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ
بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ
ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾
قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِ
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾
قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا
تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ يَا نُوحُ
اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ ۚ
وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ
مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ
مِنْ قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. (25) agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa 'azab pada hari yang zangat menyedihkan.' (26) Maka, berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.' (27) Berkata Nuh, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya tetapi rahmat itu disamarkan bagimu? Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya padahal kamu tidak menyukainya?' (28) Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.' (29) Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran?' (30) Dan aku tidak mengatakan kepadamu (bahwa) aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah. Dan, aku tidak mengetahui yang gaib. Dan tidak pula aku mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah malaikat.' Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang zalim. (31) Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap

kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' (32) Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. (33) Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' (34) Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja.' Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.' (35) Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (36) Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (37) Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (38) Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.' (39) Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (40) Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (41) Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' (42) Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (43) Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu. Dan hai langit (hujan), berhentilah.' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim.' (44) Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan sesungguhnya Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' (45) Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.' (46) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.' (47) Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.' (48) Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (49)

Pengantar

Kisah-kisah di sini merupakan infrastruktur atau bahan baku surah ini. Tetapi, tidak sekadar cerita yang berdiri sendiri, melainkan merupakan pembuktian bagi beberapa hakikat besar yang memamg surah ini diturunkan untuk menetapkannya, yang ringkasannya disebutkan dalam permulaan surah,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Dia. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mmpunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari yang besar (kiamat). Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Huud: 1-4)**

Permulaan surah ini memuat beberapa perjalanan seputar hakikat-hakikat ini. Perjalanan mengenai kerajaaan langit dan bumi, aspek jiwa, dan pelataran *hasyr* 'mahsyar, tempat berkumpulnya manusia pada hari kiamat'. Kemudian membicarakan perjalanan baru mengenai bumi dan perkembangan sejarah bersama kisah orang-orang dahulu.... Dan, membicarakan bagaimana gerakan akidah Islamiah menghadapi kejahiliahan dalam perputaran sejarah.

Kisah-kisahnya di sini merinci sebagian persoalan (khususnya kisah Nabi Nuh dan banjir besar) yang memuat diskusi seputar hakikat-hakikat akidah yang tertera dalam permulaan surah, dan setiap Rasul datang untuk menetapkannya. Seakan-akan orang-orang yang mendustakannya tetap mendustakannya, seakan-akan tabiat mereka sama, dan akidah mereka sama sepanjang perjalanan sejarah.

Kisah-kisah dalam surah ini diiringi dengan garis perjalanan sejarah, yang dimulai dengan Nabi Nuh, kemudian Nabi Huud, Nabi Shaleh, dilanjutkan dengan Nabi Ibrahim hingga Luth dalam satu kisah, kemudian Nabi Syu'aib, lantas diisyaratkan pula Nabi Musa. Dan diisyaratkan perjalanan sejarah, karena ia mengingatkan para pembaca mengenai akibat yang diterima orang-orang terdahulu secara berturut-turut.

Kami mulai dengan kisah Nabi Nuh bersama kaumnya, yang mengawali penampilan kisah dalam paparan ini, dan juga yang pertama dalam sejarah.

* * *

Kisah Nabi Nuh dan Pelajaran yang Terkandung di Dalamnya
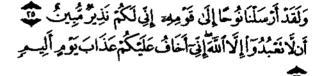
"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'" **(Huud: 25-26)**

Lafal-lafalnya hampir sama dengan lafal-lafal yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sendiri, dan yang dikandung oleh kitab yang ayat-ayatnya disusun secara rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu. Kesamaan ungkapan tentang satu pengertian pokok dimaksudkan dalam kalimat-kalimat ini untuk menetapkan kesatuan risalah dan kesatuan akidah, sehingga satu pula lafal yang mengungkapkan maknanya. Ini dengan perkiraan bahwa yang dikisahkan di sini adalah makna dari apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh a.s., bukan bunyi lafalnya, dan inilah pendapat yang paling kuat. Maka, kami tidak mengetahui bahasa apa yang dipergunakan Nabi Nuh untuk mengungkapkannya.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.'" **(Huud: 25)**

Allah tidak berfirman, *"Dia berkata, 'Sesungguhnya aku.'"* (Yakni tanpa mempergunakan lafal, *"Dia berkata."* - *Penj.*). Karena pengungkapan Al-Qur'an ini justru menghidupkan pemandangan (suasana), sehingga menimbulkan kesan seolah-olah apa yang dikemukakan itu merupakan suatu peristiwa yang sedang terjadi, bukan cerita masa lampau. Juga

seakan-akan ia (Nabi Nuh) sedang berkata kepada mereka sekarang dan kita menyaksikan dan mendengarkannya. Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain ia meringkas tugas semua risalah dan menerjemahkannya ke dalam sebuah hakikat,

"...Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu." **(Huud: 25)**

Dan, metode ini lebih kuat di dalam membatasi sasaran risalah dan memunculkannya ke dalam perasaan para pendengar.

Pada kali lain mengkristalkan kandungan risalah mengenai hakikat baru,

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah."

Maka, inilah materi pokok risalah dan materi pokok peringatan. Mengapa?

"...Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." **(Huud: 26)**

Maka, sempurnalah penyampaian risalah dan pemberian peringatan... dalam kalimat-kalimat yang singkat ini....

Hari itu tidak sakit, tetapi disakiti. Kata *"aliim"* ﴿أليم﴾ adalah isim maf'ul (sifat musyabbahat-*penj.*), asalnya *"ma'luum"* ﴿مألوم﴾, karena mereka disakiti (disiksa) pada hari itu. Dipilihnya bentuk ungkapan seperti ini di sini adalah untuk menggambarkan bahwa hari itu sendiri menanggung derita, yakni merasakannya, maka bagaimana lagi dengan orang yang ada di dalamnya?

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَـٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

"Maka, berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta.'" **(Huud: 27)**

Begitulah penolakan petinggi-petinggi yang sombong, pembesar-pembesar kaumnya yang suka menonjol-nonjolkan diri.... Penolakan mereka ini hampir sama dengan penolakan pemimpin-pemimpin Quraisy, *"Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami; kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja; kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."*

Kesamarannya sama, tuduhannya sama, kesombongannya sama, dan sama-sama dungu dan bodoh.

Kesamaran yang telah menetap di dalam jiwa orang-orang bodoh, yang menganggap bahwa jenis manusia ini terlalu kecil untuk mengemban risalah Allah, dan seharusnya risalah itu diemban oleh malaikat atau makhluk lain. Inilah syubhat (kesamaran) yang bodoh, yang bersumber pada ketidakpercayaan kepada makhluk yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Risalah (kerasulan) merupakan tugas yang amat besar, yang sudah barang tentu untuk mengemban tugas ini Yang Maha Pencipta telah membekali yang bersangkutan dengan persiapan dan kemampuan yang memadai. Dan, memang Dia telah mempersiapkan dan memilih personel-personel tertentu di antara makhluk-Nya ini untuk mengemban tugas risalah tersebut, sedangkan Dia lebih mengetahui terhadap keistimewaan yang diberikan-Nya kepada mereka itu.

Kesamaran mereka lagi ialah apabila Allah memilih seseorang untuk menjadi rasul, mengapakah tidak dari pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin kaumnya yang berkuasa? Ini merupakan kejahilan terhadap nilai-nilai hakiki bagi makhluk manusia ini, yang karenanya mereka berhak menyandang kekhalifahan di muka bumi secara umum, dan secara khusus ada orang-orang pilihan di antara barisan mereka yang berhak mengemban risalah Allah.

Nilai-nilai ini tidak ada hubungannya dengan harta, kedudukan, dan kekuasaan di muka bumi. Tetapi, nilai-nilai itu menghunjam di dalam jiwa, dan disiapkan untuk berhubungan dengan alam yang lebih tinggi, yang jernih, terbuka, dan mampu berkomunikasi, mampu menunaikan amanat, sabar di dalam menunaikannya itu, dan mampu menyampaikannya kepada orang lain... dan lain-lain sifat kenabian yang mulia. Yaitu, sifat-sifat yang tidak ada hubungannya dengan harta, kedudukan, atau kekuasaan.

Akan tetapi, para pemuka kaum Nuh–seperti halnya pemuka-pemuka kaum setiap nabi yang tertutup matanya oleh kedudukan duniawiah sehingga

tidak dapat melihat keistimewaan-keistimewaan yang tinggi--tidak mengetahui kelayakan para rasul untuk mengemban risalah, yang mereka anggap tidak layak ada pada manusia biasa. Seandainya kedudukan ini layak bagi manusia biasa, maka yang paling berhak (menurut anggapan mereka) adalah orang-orang besar seperti mereka.

"Kami tidak melihat kamu melainkan sebagai manusia (biasa) seperti kami."

Ini yang pertama, sedang yang lain lebih mengerikan lagi,

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja."

Mereka menyebut orang-orang miskin sebagai "orang-orang yang hina dina"... sebagaimana pandangan orang-orang sombong terhadap orang-orang yang tidak memiliki harta kekayaan dan kekuasaan. Padahal, orang-orang miskin itu pada umumnya adalah pengikut para rasul, karena mereka dengan fitrahnya lebih dekat untuk menerima dakwah (seruan) yang membebaskan manusia dari melakukan ubudiah kepada para pembesar, dan menghubungkan hati mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa, dan Mahatinggi.

Dan lagi, karena fitrah mereka tidak pernah dirusak oleh kesombongan dan kemewahan hidup. Juga tidak pernah dihambat oleh kepentingan-kepentingan dan simbol-simbol keduniaan dari menerima dakwah. Lagi pula dengan akidahnya kepada Allah, mereka tidak takut kehilangan kedudukannya yang terampas karena kelalaian mayoritas masyarakat dan telah diperbudaknya mereka oleh khurafat-khurafat keberhalaan dalam berbagai bentuknya. Bentuk keberhalaan yang pertama ialah beragama, berubudiah, taat, dan tunduk patuh mengikuti manusia-manusia yang bakal lenyap itu sebagai ganti dari menujukan semua ini kepada Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya dengan yang lain.

Maka, Risalah Tauhid adalah gerakan pembebasan yang sebenarnya bagi manusia dalam semua masa dan semua tempat. Oleh karena itu, risalah tauhid senantiasa diperangi oleh thaghut-thaghut, orang-orang yang suka berbuat zalim dan menyimpang. Mereka menghalang-halangi masyarakat dari mengikuti risalah ini, dan berusaha menjelek-jelekkannya. Juga melontarkan tuduhan yang buruk-buruk kepada orang-orang yang mendakwahkannya, agar orang lain merasa jijik dan lari darinya.

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja."

Yakni tanpa menimbang dan memikirkan.... Dan, ini juga merupakan tuduhan yang selalu dilontarkan oleh pembesar-pembesar yang sombong kepada orang-orang mukmin.... bahwa mereka tidak menimbang dan memikirkan di dalam mengikuti dakwah. Oleh karena itu, hal ini merupakan tuduhan yang ditujukan kepada para pengikut rasul-rasul atau juru dakwah itu, dan tidak pantas para pembesar mengikuti metodenya dan menempuh jalannya. Apabila orang-orang hina dina itu beriman, maka tidak layak para pembesar beriman seperti berimannya orang-orang yang hina dina itu, dan mereka tidak membiarkan orang-orang yang hina dina itu beriman.

"Dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami."

Mereka menggabungkan juru dakwah dengan orang-orang yang mengikutinya sebagai orang-orang yang hina dina. "Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami yang menjadikan kamu lebih dekat kepada petunjuk atau lebih mengetahui kebenaran. Kalau yang ada pada kamu itu baik atau benar, niscaya kami sudah mendapatkan petunjuk kepadanya, dan tidak akan kamu mendahului kami."

Mereka mengiaskan segala urusan dengan kias yang salah sebagaimana sudah kami bicarakan. Yaitu, mengiaskan (membandingkan) keutamaan dengan harta, pengertian dengan jabatan, dan pengetahuan dengan kekuasaan. Maka, menurut mereka, orang yang kaya itu lebih utama, orang yang punya jabatan itu pasti lebih mengerti, dan orang yang berkuasa itu lebih berpengetahuan.

Itulah paham-paham dan tata nilai yang senantiasa mendominasi. Sehingga, tenggelamlah akidah tauhid dari masyarakat, atau pengaruhnya menjadi lemah. Kemudian manusia kembali ke zaman jahiliah dan tradisi-tradisi keberhalaan dalam berbagai bentuknya. Keberhalaan ini muncul dalam kemasan kemajuan material, sebagai sesuatu yang baru.[3] Padahal, yang demikian ini menjungkir

---

[3] Di Amerika sekarang seseorang itu dinilai sesuai dengan peranannya dan ditimbang dengan kemenonjolannya dalam perbankan. Gelombang kejahiliahan dan keberhalaan telah melanda dari Amerika ke dunia internasional hingga ke negara-negara timur yang mengaku muslim sekalipun.

balikkan nilai kemanusiaan tanpa diragukan lagi. Karena, ia merendahkan nilai-nilai yang menjadikan manusia sebagai manusia, berhak menyandang kekhalifahan di muka bumi, menerima risalah dari langit, dan mengembalikannya kepada nilai-nilai yang lebih dekat kepada makhluk hidup yang utama dan cerdas.

"...Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." **(Huud: 27)**

Ini merupakan tuduhan terakhir yang dilontarkan ke hadapan Rasul dan para pengikutnya. Mereka menempuh jalan yang ditempuh oleh kelas mereka, kaum aristokrat (pemerintahan bangsawan) dengan melontarkan tuduhan, *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* Karena sudah menjadi keyakinan mereka bahwa di antara karakter rakyat kebanyakan adalah mudah percaya, tanpa dapat berpikir kritis.

Itulah contoh yang berulang-ulang pada zaman Nabi Nuh, yang dilakukan oleh manusia kelas ini yang penuh sakunya tetapi kosong hatinya. Manusia yang sombong, merasa besar, dan suka melontar-lontarkan tuduhan dengan kerasnya hingga urat-urat lehernya menggelembung.

Nabi Nuh a.s. menerima saja tuduhan, keberpalingan, dan kesombongan itu dengan kelapangan hati seorang Nabi dan percaya penuh kepada kebenaran yang dibawanya. Ia merasa tenteram hatinya terhadap Tuhan yang mengutusnya, jelasnya jalan di hadapannya, dan lurus perasaannya. Karena itu, Nuh tidak mencela sebagaimana mereka mencela; tidak melontarkan tuduhan sebagaimana yang mereka lakukan; dan tidak pula mendakwakan yang bukan-bukan seperti mereka. Juga tidak berusaha menampakkan dirinya pada sesuatu yang tidak sebenarnya, dan tidak menampakkan sesuatu atas risalahnya yang tidak sesuai dengan tabiatnya.....

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِيٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّيٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya tetapi rahmat itu disamarkan bagimu? Apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepadamu (bahwa) aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.'" **(Huud: 28-31)**

"Wahai kaumku." Sebuah perkataan yang diucapkan dengan penuh toleransi dan kasih sayang, dengan memanggil mereka dan menisbatkan mereka kepada dirinya dan menisbatkan dirinya kepada mereka.... Kamu berpaling seraya berkata, *"Kami tidak melihatmu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami."* Maka, bagaimanakah pendapatmu jika aku selalau berhubungan dengan Tuhan, secara jelas dan terang dalam hatiku, dan meyakinkan dalam perasaanku, yang merupakan suatu keistimewaan yang tidak diberikan kepada kamu? Jika Allah memberiku rahmat dari sisi-Nya dengan memilihku menjadi Rasul, atau memberiku keistimewaan-keistimewaan sehingga aku berhak mengemban risalah, maka bagaimanakah pendapatmu jika rahmat-rahmat ini disamarkan atas kamu sebagai layaknya orang tuna netra, karena kamu memang tidak bersedia untuk memahaminya, dan tidak membuka mata hatimu untuk

melihatnya, *"Apakah akan kami paksakan kamu untuk menerimanya?"*[4] Sesungguhnya aku tidak berwenang dan tidak dapat memaksa kamu untuk menerimanya dan mengimaninya, *"Sedangkan kamu tidak menyukainya."*

Demikianlah Nabi Nuh dengan lemah lembut mengarahkan pandangan kaumnya dan menyentuh perasaan mereka serta membangkitkan perasaan mereka untuk mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi dan keistimewaan-keistimewaan yang mereka lalaikan mengenai urusan kerasulan dan pemilihan seseorang untuk mengembannya. Ditunjukkannya kepada mereka bahwa urusan itu tidak dapat dibandingkan dengan urusan-urusan lahiriah yang tampak pada permukaan. Dan, pada waktu yang sama ditetapkannya kepada mereka suatu prinsip besar yang sangat berharga. Yaitu, prinsip memberikan pilihan dalam akidah, memuaskan hati dengan menalar dan merenungkan, bukan dengan tekanan, kekuasaan, dan kedudukan.

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.'" **(Huud: 29)**

"Hai kaumku, sesungguhnya orang-orang yang kamu anggap sebagai orang-orang yang hina dina itu telah aku seru mereka, lalu mereka beriman, dan aku tidak ingin mendapatkan apa-apa dari sisi manusia kecuali hanya agar mereka beriman. Aku tidak meminta harta benda sebagai upah dakwahku, sehingga perhatianku hanya tertuju kepada orang-orang kaya saja dengan mengabaikan orang-orang miskin. Semua manusia dalam pandanganku adalah sama. Dan barangsiapa yang tidak menginginkan kekayaan dari orang lain, maka samalah dalam pandangannya orang-orang miskin dan orang-orang kaya...."

"Upahku hanyalah dari Allah."

Ya, upahku hanya dari Allah saja, bukan dari lainnya.

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman."

Dari penolakan Nabi Nuh ini kita memahami bahwa mereka meminta kepadanya untuk mengusir orang-orang miskin itu dari sisinya. Sehingga, mereka berpikir bahwa mereka sajalah yang beriman kepada Nuh. Mereka merasa enggan bertemu dengan orang-orang yang rendah itu di sisinya, atau mereka menghendaki agar mereka dan orang-orang miskin itu mempunyai jalan sendiri-sendiri. "Tidak! Aku tidak akan mengusir mereka, tidak mungkin aku melakukan hal ini. Mereka telah beriman, dan sesudah itu urusan mereka terserah kepada Allah, bukan urusanku lagi."

"...Sesungguhnya mereka akan bertemu Tuhannya Akan tetapi aku memandangmu sebagai suatu kaum yang tidak mengetahui." **(Huud: 29)**

Kamu tidak mengetahui nilai-nilai hakiki yang dengan nilai itulah ditentukannya manusia dalam timbangan Allah. Dan, kamu tidak mengetahui bahwa kembalinya semua manusia adalah kepada Allah.

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran?'" **(Huud: 30)**

Oh, di sana ada Allah, Tuhan bagi orang-orang miskin dan orang-orang kaya, dan Tuhan bagi orang-orang lemah dan orang-orang kuat. Di sana Tuhan yang menegakkan manusia dengan nilai-nilai lain, dan menimbang mereka dengan satu timbangan, yaitu iman. Sedangkan, mereka itu adalah orang-orang yang beriman di dalam perlindungan dan pemeliharaan Allah.

"...Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka?"

Siapakah gerangan yang akan melindungi aku

[4] Dikatakan di dalam buku *at-Tashwirul Fanniy fil-Qur'an*, pada pasal "at-Tanaasuqul Fanniy" bahwa lafal-lafal di dalam Al-Qur'an itu kadang-kadang menggambarkan sebuah lukisan yang utuh, misalnya kalau Anda membaca kisah Nabi Nuh yang berkata, "Bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu, apakah akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?" Maka kita merasakan bahwa perkataan, "Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya", itu melukiskan nuansa pemaksaan dengan menggabungkan semua keadaan hati ini di dalam perkataan tersebut dan mengaitkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, sebagaimana digabungkannya orang-orang yang tidak suka dengan apa-apa yang tidak mereka sukai, dan diikatkannya mereka kepadanya padahal mereka lari. Demikianlah terlihat warna kerapian dan kepadatannya yang lebih tinggi balaghah lahiriah dan lebih tinggi daripada fashah lafzhiyyah....

dari azab Allah jika aku merusak timbangan-Nya dan aku berbuat aniaya terhadap hamba-hamba-Nya yang dimuliakan-Nya, dan aku kukuhkan tata nilai kehidupan palsu yang aku diutus oleh Allah untuk meluruskannya bukan untuk mengikutinya?

"Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" **(Huud: 30)**

Dan, kamu melupakan pertimbangan fitrah yang sehat dan lurus?

Kemudian dikemukakan kepada mereka kepribadiannya dan tugas risalahnya yang sama sekali bersih dari segala perhiasan, polesan, kekayaan, dan nilai-nilai keduniaan yang palsu. Dikemukakan semua itu kepada mereka untuk menyadarkan dan menetapkan bagi mereka nilai-nilai hakiki, dan memandang hina simbol-simbol lahiriah di hadapan mereka, dengan menjauhkan dan membersihkan diri darinya. Maka, barangsiapa yang menghendaki risalah sebagaimana adanya dengan tata nilainya, tanpa mengharapkan perhiasan duniawi dan tanpa mendakwakan pengakuan yang macam-macam, maka hendaklah ia maju kepadanya dengan murni dan tulus karena Allah,

"Dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah."

Lantas aku mendakwakan kekayaan atau mampu mendatangkan kekayaan ....

"Dan aku tidak mengetahui yang ghaib."

Lantas aku mendakwakan diriku mempunyai kekuasaan yang tidak ada pada orang lain, atau aku berhubungan dengan Allah selain hubungan risalah.

"Dan aku tidak mengatakan bahwa aku ini malaikat."

Lalu, aku mengaku mempunyai sifat yang lebih tinggi daripada sifat manusia agar aku dipandang lebih tinggi dan lebih utama daripada kamu.

"Dan aku tidak mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka."

Karena hendak menyenangkan hati pembesar-pembesarmu, atau untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dan tata nilai keduniaan dan kekayaanmu.

"Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka."

Aku tiada yang kudapat kecuali lahiriah mereka, sedang lahiriah mereka menyerukan kemuliaan dan pengharapan kepada Allah untuk memberikan kebaikan kepada mereka.

"...Sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." **(Huud: 31)**

Jika aku mendakwakan yang bukan-bukan ini, aku termasuk orang yang menzalimi kebenaran, padahal aku datang untuk menyampaikan kebenaran itu. Dan berarti pula aku menzalimi diriku sendiri karena dengan berbuat begitu berarti aku memasang diriku untuk mendapatkan murka Allah. Juga menzalimi manusia dengan menempatkan mereka pada proporsi yang tidak sesuai dengan penempatan Allah.

Demikianlah Nabi Nuh membersihkan dirinya dan risalahnya dari setiap tata nilai yang palsu dan dari semua mahkota kebesaran yang dibuat-buat yang dituntut oleh pemimpin-pemimpin kaumnya bahwa hal itu harus ada pada rasul dan risalah. Ia kemukakan kepada mereka hakikat yang agung dari risalahnya yang tidak memerlukan tambahan yang berupa simbol-simbol luar itu, dan ia menolak mereka dengan menunjukkan kemurnian dan kuatnya kebenaran dengan menggunakan perkataan yang toleran. Dan, dikembalikannya kepada hakikat yang murni agar mereka menghadap kepadanya, dan mengambil langkah buat dirinya untuk mendapatkan petunjuk ke sana, dengan tanpa melakukan tipu daya, kepalsuan, dan usaha-usaha mencari kesenangan hati orang dalam rangka menyampaikan risalah dan hakikatnya yang lapang.

Maka, diberikannya contoh dan pelajaran bagi para juru dakwah dalam seluruh generasinya ketika menghadapi para penguasa. Yakni, dengan mengemukakan kebenaran semata-mata, tanpa mencari-cari kesenangan dan perhatian mereka. Namun, tetap menyayangi dan tidak menjauhi mereka.

Dalam batas ini pemuka-pemuka kaum Nuh telah putus asa untuk mematahkan argumentasi Nuh. Dan tiba-tiba saja (sebagaimana kebiasaan kelompok ini) bangkitlah kesombongannya yang menyebabkan mereka berbuat dosa. Bangkitlah kesombongan mereka hingga mereka tidak mau lagi menerima hujjah, dan tidak mau menerima alasan-alasan rasional dan fitri. Maka, mereka tinggalkan diskusi dan perdebatan, lantas mereka ajukan tantangan,

قَالُوا يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ
إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." **(Huud: 32)**

Sesungguhnya ini adalah ketidakberdayaan yang dikemas dengan kemasan kekuasaan, kelemahan yang dikemas dengan kemasan kekuatan, dan ketakutan terhadap dominannya kebenaran yang dikemas dengan kemasan merendahkan dan menantang,

"...Maka, datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Datangkanlah azab yang pedih kepada kami sebagaimana yang engkau ancamkan kepada kami. Maka, kami tetap tidak akan membenarkanmu, dan kami tidak akan menghiraukan ancamanmu!

Pendustaan dan tantangan mereka ini tidak membuat Nabi Nuh keluar dari etika seorang Nabi yang mulia, dan tidak memberhentikannya dari menjelaskan kebenaran kepada mereka dan membimbing mereka kepada suatu hakikat yang mereka lalaikan dan tidak mereka mengerti. Ia kembalikan mereka kepada hakikat ini, yaitu bahwa ia tidak lain hanya seorang rasul, dan tugasnya hanya menyampaikan. Adapun masalah menjatuhkan siksa, maka itu adalah urusan Allah, dan Dialah yang mengatur segala urusan dan memastikan kemaslahatan di dalam menyegerakan atau menunda siksaan, dan sunnah-Nyalah yang pasti berlaku.

Nabi Nuh tidak berkuasa untuk menolaknya atau memalingkannya, karena ia hanya seorang rasul. Tugasnya adalah menyingkapkan kebenaran hingga saat terakhir. Maka, pendustaan dan tantangan kaumnya itu tidak menjadikan Nuh berhenti dari menyampaikan dan menjelaskan risalahnya,

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

"Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" **(Huud: 33-34)**

Jika sunnah Allah menghendaki agar kamu binasa karena kedurhakaanmu, maka sunnah ini akan berlaku pada kamu, bagaimanapun aku memberi nasihat kepada kamu. Hal ini bukan karena Allah hendak menghalangi kamu dari mengambil manfaat dari nasihat ini. Akan tetapi, karena tindakanmu terhadap dirimu sendiri itulah yang menjadikan sunnah Allah menetapkan bahwa kamu sesat. Dan kamu sama sekali tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah yang telah ditentukan untuk kamu (karena perbuatanmu itu). Maka, selamanya kamu berada di dalam genggaman-Nya, dan Dialah yang mengatur dan menentukan semua urusanmu. Tidak ada tempat lari bagi kamu dari bertemu dengan-Nya, hisab-Nya, dan pembalasan-Nya,

"Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Huud: 34)**

* * *

Kesamaan Kaum Nuh dan Kaum Quraisy

Kisah Nabi Nuh ini dipotong dan disisipkan sesuatu dengan cara yang mengagumkan. Yaitu, dikemukakannya kisah kaum musyrikin Quraisy yang ceritanya sama dengan mereka, di dalam menghadapi Rasulullah. Mereka mendakwakan bahwa Nabi Muhammad saw. membuat-buat kisah-kisah ini. Maka, disangkallah perkataan mereka ini sebelum dilanjutkannya kisah Nabi Nuh,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

"Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja?' Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.'" **(Huud: 35)**

Membuat-buat kebohongan itu adalah suatu dosa. Maka, katakanlah kepada mereka, "Jika aku melakukannya, maka akulah yang menanggung risikonya; dan aku tahu bahwa perbuatan semacam itu adalah dosa, maka tidak mungkin aku melakukannya. Dan, aku berlepas diri dari dosamu menuduh aku mengada-ada, di samping dosa-dosa syirik dan mendustakan Allah dan rasul-Nya."

Penyisipan ini tidaklah merusak rangkaian cerita dalam Al-Qur'an, karena tujuan yang hendak dicapai dalam konteks ini sama.

* * *

Nabi Nuh Menerima Wahyu dan Perintah Allah

Kemudian dilanjutkan lagi kisah Nabi Nuh dengan menampilkan pemandangan kedua, yaitu pemandangan ketika Nabi Nuh menerima wahyu dan perintah Tuhannya,

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." **(Huud: 36-37)**

Berakhir sudahlah peringatan Nabi Nuh, sudah berakhir dakwahnya, dan berakhir pula perdebatan dengan mereka,

"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja)."

Hati yang telah siap menerima iman telah beriman, sedangkan lainnya tidak mempunyai kesiapan dan tidak punya arah. Demikianlah Allah mewahyukan kepada Nuh, sedang Dia lebih mengetahui tentang hamba-hamba-Nya, dan lebih mengetahui tentang sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Maka, tidak perlu dilanjutkan lagi dakwah yang tidak memberikan manfaat. Engkau tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan, yang berupa kekufuran, pendustaan, tantangan, dan penghinaan,

"...Karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." **(Huud: 36)**

Yakni, janganlah engkau merasa sedih dan gundah, jangan engkau hiraukan apa yang terjadi pada mereka itu, dan jangan pula engkau mempersalahkan dirimu. Maka, mereka tidak akan dapat membahayakan dirimu sedikit pun. Dan tidak ada artinya lagi mengurusi, karena sudah tidak ada kebaikan sama sekali pada mereka.

Biarkanlah urusan mereka, semuanya sudah selesai.

"Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami."

Dengan perlindungan, pemeliharaan, dan pengajaran Kami ....

"...Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." **(Huud: 37)**

Sungguh telah tetap tempat kembali mereka, dan sudah selesai urusan mereka. Maka, janganlah engkau bicarakan lagi dengan-Ku tentang mereka. Tak usahlah engkau mendoakan mereka supaya mendapat petunjuk, dan tak usah pula engkau doakan mereka supaya binasa (di tempat lain disebutkan bahwa ketika ia sudah putus asa terhadap mereka, ia mendoakan agar mereka binasa). Dan mafhumnya, keputusasaan/kesedihan ini terjadi setelah wahyu ini. Karena apabila keputusan sudah selesai, maka dilarang mengajukan permohonan....

* * *

Nabi Nuh Membuat Bahtera dan Sikap Kaumnya

Pemandangan ketiga dari kisah Nuh ialah pemandangan ketika ia membuat bahtera, setelah ia memisahkan diri dari kaumnya dan meninggalkan dakwah kepada mereka serta tidak berdiskusi dengan mereka lagi,

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh

azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.'" **(Huud: 38-39)**

Kalimat ini menggunakan *fi'il mudhari'*, bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan sedang berlangsung.... Hal ini memberikan daya hidup dan keseriusan pada pemandangan tersebut. Oleh karena itu, kita melihatnya memenuhi khayalan kita dari balik ungkapan ini. Dia sedang membuat bahtera, dan kita lihat kelompok-kelompok kaumnya yang sombong-sombong itu sedang melewatinya seraya mengejeknya. Mengejek seorang laki-laki yang berkata kepada mereka bahwa dia adalah seorang rasul dan sedang mengajak mereka, dan berdebat panjang lebar dengan mereka, tetapi kemudian berbalik menjadi seorang tukang kayu yang sedang membuat sebuah kendaraan (bahtera).

Mereka mengejeknya, karena mereka hanya melihat urusan luarnya saja, dan tidak mengerti wahyu dan urusan di baliknya. Ya, begitulah keadaan mereka selamanya, hanya mengetahui yang lahir saja dan tidak mengetahui hikmah dan ketentuan yang ada di baliknya. Sedangkan, Nuh adalah orang yang percaya diri dan arif. Dia menyampaikan keterangan kepada mereka dengan tegas dan percaya diri serta penuh ketenangan dan besar hati bahwa dia kelak akan berganti mengejek mereka,

"..Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).'" **(Huud: 38)**

Kami mengejek kamu, karena kamu tidak mengerti adanya pengaturan Allah di balik perbuatan ini, dan kamu tidak mengetahui tempat kembali yang kamu nanti-nantikan,

"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan akan ditimpa azab yang kekal." **(Huud: 39)**

Kami atau kamukah yang akan ditimpa azab itu? Pada hari itu akan tersingkaplah ancaman yang tidak terlihat selama ini.

* * *

Ketika Air Bah Telah Datang

Selanjutnya ditampilkanlah pemandangan ketika mereka berkemas-kemas menghadapi saat yang dinantikan,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ
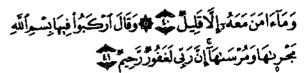
"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya, dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Huud: 40-41)**

Bermacam-macamlah pendapat seputar masalah dapur memancarkan air ini, dan sebagiannya memunculkan khayalan yang sangat jauh. Tampak pula bau israeliyat secara jelas dalam masalah ini dan dalam kisah thufan (air bah/banjir) ini secara keseluruhan. Adapun kami tidak turut berkecimpung dalam masalah yang simpang-siur ini tanpa menggunakan dalil, dalam masalah gaib yang kita tidak mengetahui sesuatunya kecuali apa yang disebutkan oleh nash kepada kita dalam batas-batas penunjukannya dengan tidak menambah-nambahnya.

Paling banter kami hanya dapat mengatakan bahwa dapur (yakni tungku tempat menyalakan api dapur) memancarkan air itu boleh jadi dengan adanya mata air yang memancar di dalamnya, atau boleh jadi pancaran lahar gunung berapi, dan pancaran ini mungkin merupakan alamat dari Allah kepada Nuh, atau semata-mata mengiringi datangnya perintah (banjir). Yakni, sebagai permulaan pelaksanaan perintah tersebut dengan memancarkan air dari dalam bumi, dan menurunkan hujan dari langit.

Ketika peristiwa ini terjadi,

"Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina).....'"

Seakan-akan tata kerjanya menghendaki Nuh diperintahkan melakukan tahapan-tahapannya satu per satu pada waktunya. Pertama dia diperintahkan membuat bahtera, lalu dia membuatnya. Dalam kalimat itu tidak disebutkan apa tujuannya, dan tidak disebutkan pula bahwa Allah telah memberitahukan kepada Nuh akan tujuannya. *"Sehingga*

apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air...", maka diperintahkanlah Nuh dengan tahap kedua,

"Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman."

Pada kali lain muncul pulalah perbedaan pendapat seputar perkataan, *"Muatkanlah ke dalamnya masing-masing sepasang",* dan terasalah bau israeliyat di dalamnya dengan sangat kuat. Akan tetapi, kami tidak membiarkan khayalan mempermainkan kami seputar perkataan, *"Muatkanlah ke dalamnya masing-masing sepasang...",* dari binatang-binatang yang dimiliki Nuh. Yaitu, hendaklah dia menahan dan membawanya serta masing-masing sepasang. Adapun cerita-cerita di balik itu hanya isapan jempol belaka.

"Dan (muatkan pula) keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya...."

Yakni, orang yang pantas mendapatkan azab Allah sesuai dengan sunnah-Nya.

"Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman",

dari selain keluargamu.

"...Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." **(Huud: 40)**

"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh...." **(Huud: 41)**

Maka, dilaksanakanlah apa yang diperintahkan dan dikumpulkanlah orang-orang dan apa saja yang perlu dikumpulkan.

Firman Allah, *"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh'",* merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan kepatuhan bahtera itu kepada kehendak Allah untuk berlayar dan berlabuh. Maka, bahtera itu berada di dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dan, apakah gerangan kekuasaan manusia terhadap bahtera ketika sedang terjadi gelombang dan topan badai?

* * *

Pemandangan yang Menakutkan

Kemudian disebutkanlah pemandangan yang sangat menakutkan dan mengerikan, yaitu pemandangan tentang air bah,

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." **(Huud: 42-43)**

Kengerian di sini ada dua macam, yaitu kengerian pada alam yang bisu dan ketakutan di dalam jiwa manusia yang keduanya bertemu menjadi satu,

"Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung....."

Dalam suasa yang menakutkan dan mencekam ini Nabi Nuh melihat-lihat, tiba-tiba salah seorang putranya berada di tempat terpencil dari mereka. Pada saat itu bangkitlah rasa kebapakannya yang penuh kasih sayang, lalu ia memanggil anaknya yang terpisah itu,

"...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." **(Huud: 42)**

Akan tetapi, kedurhakaan si anak tidak dapat bertemu dengan kasih sayang bapak, dan semangat jiwa muda yang tertipu tidak dapat memperkirakan besarnya bahaya yang mengancam itu,

"Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.'"

Kemudian jiwa kebapakan yang mengetahui hakikat bahaya dan hakikat urusan itu melepaskan seruannya yang terakhir,

"Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang."

Tidak ada gunung, tidak ada tempat bersembunyi, tidak ada yang memelihara, dan tidak ada yang melindungi kecuali bagi orang yang telah dirahmati oleh Allah.

Pada saat itu tiba-tiba pemandangannya berubah, gelombang yang amat besar dan deras menelan segala sesuatu,

"...Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." **(Huud: 43)**

Sudah beribu-ribu tahun peristiwa itu berlalu, namun kita menahan napas ketika mengikuti perjalanan kisah ini seakan-akan kita sedang menyaksikan peristiwa itu sendiri. Yaitu, kapal yang membawa mereka ke dalam gelombang seperti gunung-gunung. Nabi Nuh sebagai orang tua yang penyayang memanggil-manggil anaknya, sedang anak dengan jiwa mudanya yang teperdaya tidak mau memenuhi panggilan ayahnya. Gelombang yang deras dengan sangat cepat dan menakutkan memutuskan urusan mereka, dan berakhirlah segala sesuatunya, dan seakan-akan tidak pernah terjadi seruan dan jawaban di antara keduanya.

Betapa mencekamnya ketakutan dalam jiwa yang hidup (antara ayah dan anak) dapat dibandingkan dengan keadaan alam yang mengerikan dan gelombang air mata yang bercucuran setelah terjadi kebinasaan, padahal keduanya saling membela dan saling membalas kebaikannya. Ya, kengerian pada alam yang diam dan terasa dalam jiwa manusia. Begitulah yang tampak jelas dalam gambaran Al-Qur'an.

* * *

Badai dan air bah mulai tenang, perintah sudah terlaksana, dan keadaan sudah mulai normal. Demikianlah yang terungkap dalam kata-kata dan yang terkesan dalam jiwa serta yang terdengar oleh telinga,

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah!' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim!'" **(Huud: 44)**

Firman ini ditujukan kepada bumi dan langit sebagai layaknya makhluk berakal. Lantas keduanya memenuhi perintah tersebut, yaitu bumi menelan airnya dan langit menahan hujannya,

"Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah!."

"Dan air pun disurutkan....."

Ditelan bumi ke dalam perutnya, dan menguap di udara.

"Dan perintah pun diselesaikan...."

Dan keputusan dilaksanakan

"Dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi...."

Berhenti di atas Bukit Judi.

"...Dan dikatakan, 'Binasalah oranag-orang yang zalim....'" **(Huud: 44)**

Sebuah kalimat yang singkat dan padat, yang mengungkapkan suasananya secara mendalam. Dan *"dikatakan"* dengan menggunakan bentuk kalimat pasif dengan tidak menyebutkan siapa yang berkata. Hal ini adalah untuk meringkas persoalan mereka dan apa yang tersembunyi di dalamnya.

"Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim.'"

Binasa dari kehidupan, karena mereka telah lenyap. Jauh dari rahmat Allah, karena mereka dilaknat. Dan jauh dari sebutan, karena kehidupan mereka telah berakhir.... Dan mereka tidak layak lagi untuk disebut dan dikenang.

* * *

Tidak Ada Nepotisme

Badai telah reda, banjir telah berhenti, perasaan mencekam telah tenang, dan bahtera telah berlabuh di atas Bukit Judi. Sekarang bangkitlah di dalam diri Nabi Nuh kasih sayang seorang bapak yang meluap-luap,

وَنَادَىٰ نُوحٞ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.'" **(Huud: 45)**

Ya Tuhan, sesungguhnya anakku termasuk

keluargaku, dan Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau akan menyelamatkan keluargaku, sedang janji-Mu adalah benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya... sehingga Engkau tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan bijaksana dan pengaturan yang baik.

Kalimat ini diucapkan oleh Nuh dalam rangka menagih janji Tuhannya yang akan menyelamatkan keluarganya, dan dia meminta Tuhan bertindak bijaksana di dalam janji dan keputusan-Nya.

Lalu, Tuhan memberikan jawaban dengan mengemukakan suatu hakikat yang dilupakan oleh Nuh. Keluarga (menurut Allah, agama-Nya, dan timbangan-Nya) bukanlah kekerabatan darah, melainkan kekerabatan akidah. Sedangkan, anak Nabi Nuh ini bukan orang yang beriman, maka dia bukan termasuk keluarga Nuh, seorang nabi yang beriman. Jawaban ini diberikan untuk memberikan penegasan dan pemantapan, yang mirip sebagai kecaman dan ancaman,

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٤٦

"Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.'" **(Huud: 46)**

Inilah sebuah hakikat besar dalam agama ini, hakikat "buhul tali" tempat kembalinya semua ikatan. *Buhul akidah* yang mengikat antara seseorang dengan yang lain yang tidak diikat oleh nasab dan kekerabatan.

"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik."

Ia ditumbuhkan darimu, dan engkau menjadi tempat tumbuhnya. Meskipun anakmu itu berasal dari tulang sulbimu, tetapi karena ikatan pertamanya sudah putus, maka tidak ada lagi ikatan dan tali.

Karena permohonan Nuh itu seperti orang yang menagih janji yang tidak terbukti, maka jawabannya bernuansa mencela dan mengancam,

"Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Aku memperingatkan kamu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak mengerti hakikat ikatan dan hubungan itu, atau hakikat janji Allah dan takwilnya (pelaksanaannya). Maka, sesungguhnya janji Allah sudah dilaksanakan dan sudah diwujudkan, dan telah selamatlah keluargamu yang sebenarnya.

Nuh merasa takut seperti takutnya seorang hamba beriman yang merasa khawatir jangan-jangan dia telah menodai hak Tuhannya, lalu dia memohon perlindungan kepada-Nya, meminta ampunan dan rahmat-Nya,

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.'" **(Huud: 47)**

Nuh pun mendapatkan rahmat Allah, hatinya menjadi tenang, dan dia mendapatkan berkah beserta keturunannya yang saleh. Sedangkan, yang lain akan ditimpa azab yang pedih,

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٨

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.'" **(Huud: 48)**

Sebagai akhir dari rangkaian peristiwa ini ialah keselamatan dan kabar gembira bagi Nuh dan bagi anak cucunya yang beriman. Juga ancaman bagi mereka yang menghendaki kehidupan dunia saja, yang kelak akan ditimpa azab yang pedih....

Berita gembira dan ancaman, dua hal yang telah disebutkan pada permulaan surah. Lantas kisah ini mengaplikasikannya dalam kenyataan dan kesaksian....

* * *

Akhir Cerita: Tujuan Pemaparan Cerita dalam Surah Ini

Lalu datanglah penutup surah ini dengan mengatakan,

تِلْكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَا أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Huud: 49)**

Ayat penutup kisah ini mengemukakan beberapa sasaran yang dituju penceritaan Qur'ani dalam surah ini.

1. Hakikat wahyu yang diingkari oleh orang-orang musyrik. Maka, kisah ini termasuk sesuatu yang gaib, yang tidak diketahui oleh Nabi saw. dan tidak diketahui oleh kaumnya, serta tidak beredar di kalangan mereka. Tetapi, ia adalah wahyu dari sisi Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.
2. Hakikat kesatuan akidah sejak dari Nuh, bapak manusia kedua. Begitulah dia, dan begitulah yang diungkapkan.
3. Hakikat tentang berulang-ulangnya sikap berpaling dan tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang mendustakan, meskipun sudah demikian diulang-ulang penyebutan ayat-ayat, kalimat-kalimat, dan keterangan-keterangan sekiranya sudah cukup untuk menghentikan generasi berikutnya untuk mengulangi perbuatan itu, karena sudah jelas kebatilannya pada suatu generasi.
4. Hakikat pembuktian kabar gembira dan ancaman, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw., dan ini merupakan bukti sejarah.
5. Hakikat sunnah Allah yang terus berlaku, yang tidak pernah bertukar dan berganti, bahwa *"kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"*. Maka, selamatlah mereka, dan merekalah yang menjadi pengganti umat sebelumnya.
6. Hakikat penghubungan yang mengikat antara seseorang dengan orang lain dan antara satu generasi dengan generasi lain *adalah akidah yang satu* (kesamaan akidah) yang mengikat seluruh orang mukmin dalam kepercayaan terhadap Ilah dan Rabb yang satu, yang mereka semua tunduk beragama kepada-Nya dengan tidak ada tandingan dan sekutu bagi-Nya.

* * *

Apakah Banjir Itu Terjadi di Seluruh Dunia ataukah di Wilayah Tugas Nabi Nuh Saja

Wa ba'du.... Apakah banjir itu terjadi secara menyeluruh di muka bumi, ataukah di wilayah tempat diutusnya Nabi Nuh saja? Di manakah bumi (wilayah) tersebut? Dan, di manakah letaknya pada zaman dulu dan pada zaman modern ini?

Itulah beberapa pertanyaan yang tidak ada jawabannya kecuali hanya dugaan-dugaan yang sama sekali tidak akurat untuk menetapkan kebenaran.... Dalil-dalil yang dibawakan tidak lain hanyalah dongeng-dongeng israeliyat yang tidak memiliki dasar yang sahih... yang tidak memiliki nilai untuk membuktikan tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur`an, sedikit atau banyak.

Akan tetapi, hal ini tidak menghalangi seseorang untuk mengatakan bahwa zahir nash-nash Al-Qur`an memberikan ilham bahwa kaum Nabi Nuh adalah seluruh manusia pada masa itu, dan bahwa bumi yang mereka tempati adalah bumi yang dihuni pada saat itu. Air bah telah meliputi seluruh kawasan ini, dan semua makhluk ditenggelamkan kecuali mereka yang naik bahtera dengan selamat.

Demikianlah yang dapat kami pahami mengenai peristiwa alam yang telah kita terima informasinya dari sumber satu-satunya yang dapat dipercaya, sebuah peristiwa yang terjadi jauh pada masa silam, yang *sejarah* sama sekali belum mengenalnya. Sedangkan "sejarah" itu sendiri, kapankah lahirnya? Sejarah itu sendiri baru dilahirkan, dan dia tidak dapat mencatat peristiwa-peristiwa yang dialami manusia kecuali hanya sedikit. Dan, apa yang dicatatnya itu ada kemungkinan keliru dan ada kemungkinan benar, mungkin jujur dan mungkin dusta, mungkin cacat dan mungkin sehat.

Sementara itu, tidak layak dimintai keterangan kapan harinya terjadi peristiwa penting yang datang kepada kita dari sumber yang dapat dipercaya. Bahkan, semata-mata meminta fatwa (ketetapan) mengenai urusan seperti ini saja sudah memutarbalikkan persoalan dan tidak cocok dengan akal sehat yang telah mempercayai hakikat agama ini.

Banyak sekali legenda dan dongeng-dongeng rakyat yang menyebutkan bahwa banjir itu telah menimpa negeri mereka pada zaman dahulu yang tidak diketahui kapan saatnya, disebabkan oleh

kamaksiatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh generasi saat terjadinya peristiwa besar itu... Dongeng-dongeng bani Israel yang mereka bukukan di dalam kitab yang mereka namakan dengan "Perjanjian Lama" juga menyebutkan peristiwa banjir Nabi Nuh itu.

Akan tetapi, semua ini tidak layak disebutkan untuk mengkonfirmasikan peristiwa banjir yang disebutkan oleh Al-Qur`an. Berita yang benar dan terpercaya dalam Al-Qur`an ini tidak boleh dicampur aduk dengan riwayat-riwayat murahan dan dongeng-dongeng yang tidak diketahui sumber dan isnadnya ini! Meskipun seandainya bangsa-bangsa itu mempunyai beberapa alasan yang mengatakan bahwa peristiwa banjir itu terjadi di negerinya, atau minimal telah disebutkan bersama dengan anak-anak manusia yang selamat ketika mereka berpencar di muka bumi dan memakmurkannya sesudah itu.

Perlu kita ingat bahwa apa yang disebut dengan "Kitab Suci" baik "Perjanjian Lama" yang berisi kitab-kitab bangsa Yahudi maupun "Perjanjian Baru" yang berisi Injil-Injil Nasrani, sama sekali tidak diturunkan dari Allah. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa telah terbakar naskah aslinya di tangan bangsa Babilon ketika mereka menawan bangsa Yahudi. Dan tidak diulang lagi penulisannya kecuali setelah beberapa abad (sekitar lima abad sebelum kelahiran Almasih) yang ditulis oleh Izra (dan mungkin Uzair) yang menghimpun sisa-sisa Taurat di dalamnya. Demikian pula halnya Injil, yang seluruh isinya hanyalah hafalan murid-murid Almasih yang ditulis sekitar satu abad setelah wafatnya Almasih a.s. yang kemudian dicampur dengan cerita-cerita dan dongeng-dongeng. Oleh karena itu, kitab-kitab itu tidak boleh dijadikan acuan untuk mencari keyakinan tentang suatu masalah!

Baiklah kami akan berusaha menjernihkan persoalan penting dalam peristiwa alam yang besar ini yang diungkapkan dengan bermacam-macam ungkapan, bukan cuma satu saja. Kami akan coba menelusurinya dalam halaman-halaman berikut sebelum beralih kepada kisah Nabi Huud.

* * *

Manakah yang Lebih Dahulu: Akidah Tauhid ataukah Politeisme?

Sesungguhnya kaum Nabi Nuh adalah mereka yang telah kita saksikan sejauh mana kejahiliahan mereka, sejauh mana kebandelan mereka mengikuti kebatilan, dan sejauh mana mereka mengingkari dakwah Islam yang tulus yang disampaikan Nabi Nuh a.s. kepada mereka. Inti ajarannya berisi ajaran tauhid yang murni, yang menunggalkan Allah dalam beragama dan beribadah, dan tidak memberikan sifat *Rububiyah* kepada seorang pun bersama Allah.

Sesungguhnya kaum Nabi Nuh itu adalah anak cucu Nabi Adam, dan Adam telah turun ke bumi untuk menjalankan tugas kekhalifahan di sana. Yaitu, suatu tugas yang memang dia diciptakan Allah untuk mengembannya dan dibekalinya dengan perangkat dan persiapan-persiapan yang lazim untuknya. Yakni, sesudah Tuhannya mengajarinya bagaimana cara dia bertobat dari kesalahan yang dilakukannya, dan bagaimana dia menerima kalimat-kalimat dari Tuhannya itu yang lantas Tuhan pun menerima tobatnya. Dan, bagaimana Tuhan mengambil janji atasnya (istri Adam dan anak-anaknya) untuk "mengikuti" petunjuk yang datang dari Allah dan tidak mengikuti setan yang menjadi musuhnya dan musuh anak cucunya sampai hari kiamat nanti.

Dengan demikian, Adam turun ke bumi dengan pasrah kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa dia telah mengajari anak keturunannya tentang Islam dari generasi ke generasi. Tidak diragukan pula bahwa *Islam adalah akidah pertama yang dikenal oleh manusia di muka bumi*, karena pada waktu itu belum ada akidah yang lain.

Apabila kita melihat kaum Nabi Nuh telah berpandangan jahiliah seperti diidentifikasi dalam kisahnya pada surah ini, maka dapat kita pastikan bahwa kejahiliahan ini telah datang kepada manusia dengan keberhalaannya, dongeng-dongengnya, khurafat-khurafatnya, berhala-berhalanya, ilusi-ilusinya, dan tradisi-tradisinya secara keseluruhan. Semua itu menyimpang dari Islam karena perbuatan setan terhadap anak-anak Adam, dan karena adanya lubang-lubang dalam jiwa manusia itu sendiri. Lubang-lubang itulah yang dimasuki oleh musuh Allah dan musuh manusia, manakala manusia itu kendor di dalam berpegang pada petunjuk Allah, kendor di dalam mengikutinya saja, dan kendor di dalam tidak mengikuti jalan lainnya dalam urusan besar maupun kecil.

Allah telah menciptakan manusia dan memberinya kemampuan untuk melakukan ikhtiar yang menjadi sasaran ujian. Dengan kemampuan ini dia dapat berpegang teguh dengan petunjuk Allah saja sehingga tidak ada peluang bagi musuh (setan)

untuk menguasainya, sebagaimana dengan kemampuan itu pula dia dapat menyimpang dari petunjuk Allah kepada ajaran-ajaran lain–walaupun hanya sehelai rambut. Maka, hal ini sangat dimanfaatkan oleh setan hingga dia dapat menyeretnya sejauh mungkin kepada kejahiliahan yang suram yang dialami anak cucu Adam setelah berlalu beberapa generasi yang tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah.

Hakikat ini... yakni hakikat bahwa akidah pertama yang dikenal oleh manusia di muka bumi adalah Islam yang ditegakkan di atas satunya agama, ketuhanan, dan kekuasaan hanya untuk Allah saja ... telah menuntun kita untuk menolak segala sesuatu yang dilakukan secara serampangan oleh "sarjana-sarjana perbandingan dan perkembangan agama" dan lain-lainnya yang membicarakan tauhid dengan menganggapnya sebagai tahapan terakhir dari tahap-tahap perkembangan akidah. Akidah tauhid, menurut mereka, didahului oleh tahapan-tahapan yanag bermacam-macam. Yaitu, mempercayai banyak tuhan, mempercayai dua tuhan, mempertuhankan alam, mempertuhankan roh, mempertuhankan matahari dan bintang-bintang... dan seterusnya yang katanya pembahasannya yang serampangan itu dilakukan dengan menggunakan perangkat sejarah, ilmu jiwa, dan ilmu politik, yang ujung-ujungnya adalah hendak menghancurkan kaidah agama samawi dan wahyu Ilahi serta risalah-risalah dari Allah. Dan sebaliknya, mereka hendak menetapkan bahwa agama itu hanya buatan manusia sesuai dengan perkembangan pemikiran dan seiring dengan perkembangan zaman!

Ada sebagian penulis yang hendak membela Islam, tetapi dia tergelincir dengan mengikuti teori-teori yang ditetapkan oleh para pembahas sejarah agama-agama–sesuai dengan metode dan arah pandangan mereka–tanpa mereka sadari. Alih-alih hendak membela Islam, tetapi mereka justru menghancurkan pokok kepercayaan dalam Islam yang ditetapkan oleh Al-Qur`anul-Karim dengan terang dan jelas, ketika Al-Qur`an menetapkan bahwa Adam turun ke bumi dengan membawa akidah Islam. Juga ketika Nuh menghadapi anak cucu Adam yang telah diselewengkan oleh setan dari Islam kepada jahiliah keberhalaan, Nuh menghadapinya dengan mengajaknya kepada agama Islam itu sendiri yang ditegakkan pada tauhid yang mutlak.

Al-Qur`an juga menjelaskan bahwa sesudah zaman Nabi Nuh, manusia pun terus mengalami perkembangan-perkembangan baru dan keluarlah mereka dari Islam kepada jahiliah. Para rasul sesudah itu diutus dengan membawa agama Islam yang ditegakkan atas tauhid yang mutlak. Akidah samawiah sama sekali tidak mengalami perubahan mengenai pokok kepercayaannya, yang ada hanyalah perkembangan, penyusunan, dan perluasan dalam bidang syariat dengan tetap mengacu pada akidah yang satu.

Dengan memperhatikan perkembangan akidah-akidah jahiliah itu, ternyata perkembangan-perkembangan itu tidak menunjukkan bahwa manusia menjadi bertauhid karena didasarkan pada perkembangan pokok akidah. Akan tetapi, perkembangan itu justru menunjukkan bahwa akidah tauhid yang di tangan para rasul itu telah meninggalkan endapan pada generasi-generasi berikutnya–hingga sesudah terjadinya penyimpangan generasi-generasi itu darinya. Maka, meningkatlah kepercayaan jahiliah mereka, hingga mendekati pokok tauhid Rabbani.

Adapun akidah tauhid yang asal (asli), maka di dalam sejarah manusia dia lebih dahulu ada dibandingkan seluruh akidah keberhalaan. Akidah tauhid ini telah ada secara sempurna sejak ia ada (tanpa mengalami proses perkembangan - *penj.*), karena ia tidak bersumber dari pikiran manusia dengan segala perkembangannya, tetapi ia datang dari sisi Allah. Maka, Akidah Tauhid itu adalah benar dan sempurna sejak semula kedatangannya.

Inilah ketetapan Al-Qur`anul-Karim dan yang tergambar dalam pemikiran islami. Karena itu, tidak ada jalan bagi peneliti muslim, lebih-lebih kalau dia hendak membela Islam, untuk berpaling dari apa yang ditetapkan oleh Al-Qur`anul-Karim dengan tegas dan jelas ini. Jangan sampai dia berpaling kepada teori-teori perbandingan agama yang semerawut dan serampangan sebagaimana kami jelaskan di muka.

Namun begitu, di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an* ini kami tidak ingin mendiskusikan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalam tulisan-tulisan yang dimaksudkan untuk membela Islam–karena untuk mendiskusikan masalah ini perlu pembahasan tersendiri. Akan tetapi, kami hendak menampilkan sebuah contoh untuk kami konfirmasikan dengan ketetapan Al-Qur`an dalam persoalan ini.

Profesor al-Aqqad di dalam kitabnya yang berjudul *Allah*, pada pasal *"Asal-Usul Akidah"*, menulis, "Dalam masalah akidah manusia mengalami perkembangan sebagaimana dalam ilmu pengetahuan

dan teknologi.

Akidah mereka yang mula-mula sesuai dengan kondisi dan pola kehidupan mereka masa itu, demikian pula dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka. Maka, ilmu pengetahuan dan teknologi manusia masa-masa pertama tidak lebih tinggi dibandingkan dengan agama dan ibadah mereka masa-masa permulaan. Unsur-unsur hakikat pada salah satunya tidak lebih banyak daripada unsur-unsur hakikat pada yang lain.

Sudah selayaknya usaha-usaha manusia di jalan agama lebih berat dan lebih panjang daripada usaha-usaha yang dilakukannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hakikat alam yang amat besar ini lebih berat tuntutannya dan lebih panjang jalannya daripada hakikat perkara-perkara yang berserak-serak yang sekali tempo dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan dan pada kali lain dijangkau oleh teknologi.

Dahulu manusia tidak mengetahui keadaan matahari yang bersinar, padahal ia sangat jelas dilihat oleh mata dan dirasakan oleh tubuh. Mereka berdiam diri saja hingga saat belakangan saja mereka mengatakan bahwa matahari berputar mengelilingi bumi, dan mereka menafsirkan gerakan-gerakannya dan fenomena-fenomenanya sebagaimana mereka menafsirkan teka-teki dan mimpi-mimpi. Dan, tidak ada seorang pun yang mengingkari adanya matahari itu karena akal manusia sama sekali tidak mengerti urusannya, dan hal itu pun masih terus berlangsung.

Maka, kembalinya manusia kepada pokok-pokok agama-agama pada zaman jahiliah tempo dulu tidak menunjukkan batalnya beragama. Juga tidak menunjukkan bahwa agama itu membicarakan sesuatu yang mustahil. Akan tetapi, semua itu menunjukkan bahwa hakikat terbesar itu demikian besar sehingga tidak diketahui oleh manusia secara total satu masa. Juga menunjukkan bahwa manusia itu disiapkan untuk mengetahuinya dari masa ke masa dan setahap demi setahap, dan dengan menggunakan satu uslub setelah uslub yang lain. Bahkan, mereka siap untuk mengetahui hakikat-hakikat yang kecil, bahkan yang lebih sukar dan lebih mengagumkan daripada persiapan mereka sendiri untuk mengetahui hakikat-hakaikat ini yang dijangkau oleh akal, perasaan, dan kenyataan.

Ilmu perbandingan agama telah banyak menulis tentang kesesatan dan dongeng-dongeng yang dipercaya oleh manusia-manusia pertama, yang masih meninggalkan sisa-sisa yang menyebar di antara suku-suku pedalaman, atau di antara bangsa-bangsa berperadaban kuno. Dan, kelihatannya ilmu ini tidak mencatat selain itu, dan bahwa agama-agama kuno itu tidak lain hanya berkutat pada kesesatan dan kejahilan itu. Maka, ini sajalah kesimpulan yang dapat diterima oleh akal, yang mana akal manusia tidak menemukan lagi kesimpulan selain itu. Dalam kesimpulan ini tidak ada sesuatu yang baru yang dianggap aneh oleh para ulama (sarjana), atau yang dapat mereka jadikan acuan untuk menetapkan sesuatu yang baru di dalam menetapkan substansi agama. Karena sarjana yang hendak meneliti agama-agama kuno untuk menetapkan bahwa orang-orang terdahulu telah mengenal hakikat alam yang sempurna yang bersih dari hal-hal yang tidak masuk akal dan kebodohan, maka orang tersebut hanya mencari sesuatu yang mustahil."

Dalam kitab yang sama Ustad al-Aqqad juga menulis pada pasal *"Perkembangan Akidah Ilahiah"*, "Para sarjana perbandingan agama mengenal tiga perkembangan yang dilalui bangsa-bangsa kuno mengenai kepercayaan mereka terhadap tuhan, yaitu Politeisme, Henoteisme, dan Monoteisme.

Pada fase **Politeisme**, suku-suku bangsa terdahulu itu membuat tuhan sesembahan yang berpuluh-puluh hingga beratus-ratus jumlahnya. Pada masa ini setiap kabilah besar memiliki tuhan tersendiri yang mereka sembah, atau memiliki jimat-jimat yang menggantikan kedudukan tuhan. Mereka lakukan ibadah dan kurban untuk tuhan-tuhan buatan mereka itu.

Pada tahap kedua, yaitu **Henoteisme**, tuhan-tuhan itu tetap dalam jumlah yang banyak, tetapi ditetapkan salah satunya yang paling menonjol daripada yang lain. Mungkin karena ia merupakan tuhan (dewa) bagi kabilah terbesar yang kabilah-kabilah lainnya tunduk di bawah kepemimpinannya, dan menjadi sandaran mereka dalam urusan keamanan dan penghidupan. Mungkin juga karena ia dianggap sebagai dewa yang paling besar perannya atau bidangnya dibandingkan dengan tuhan-tuhan atau dewa-dewa lainnya, seperti Dewa Hujan dan Musim yang dibutuhkan, atau Dewa Angin dan Badai yang dijadikan gantungan harapan sekaligus ditakuti yang melebihi dewa-dewa lain di alam ini.

Dan pada fase ketiga, yaitu **Monoteisme**, umat manusia telah menjadi satu. Yaitu, mereka melakukan satu macam ibadat meskipun tuhan mereka banyak yang menyebar pada masing-masing daerah. Pada fase ini suatu umat mewajibkan peribadahannya kepada umat lain sebagaimana mewajibkan

mereka mengikuti kepemimpinannya. Pada waktu itu tuhan umat-umat yang dikalahkan dengan rela tunduk kepada tuhan bangsa yang menang, meskipun eksistensinya masih ada, sebagaimana masih adanya eksistensi orang yang mengikuti terhadap yang diikuti, dan patuhnya tentara kepada raja yang dipatuhi.

Umat atau bangsa-bangsa ini tidak dapat mencapai kesatuan yang belum sempurna ini kecuali setelah melalui beberapa perkembangan peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan di mana sudah tidak dapat menerima khurafat-khurafat yang dahulu begitu laku di kalangan rakyat jelata dan kabilah-kabilah jahiliah. Lalu, mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat yang lebih mendekati kesempurnaan dan kesucian daripada sifat-sifat tuhan-tuhan yang bermacam-macam dalam perkembangannya pada masa lalu. Dan, diiringilah ibadah dengan memikirkan rahasia-rahasia alam dan hubungannya dengan iradah Allah dan kebijakan-Nya yang tinggi. Dalam fase ini sering tuhan yang terbesar itu bersendirian dengan *rububiyah* yang sebenarnya di kalangan umat ini, dan turunlah tuhan-tuhan lain ke tingkat malaikat atau atau sebagai tuhan-tuhan yang terusir dari pagar langit...."

Tampak jelas dari kutipan ini, apakah merupakan pendapat pribadi pengarang ataukah mengutip dari pendapat para sarjana perbandingan agama, bahwa manusialah yang menciptakan akidah mereka sendiri. Karena itu tampak padanya perkembangan pikiran, ilmu pengetahuan, peradaban, dan politik mereka. Dan terlihat dengan jelas pula dari kutipan tersebut bahwa perkembangan dari politeisme kepada monoteisme merupakan suatu perkembangan yang berlaku secara global dari masa ke masa....

Dan hal ini jelas kelihatan dari kalimat-kalimat pertamanya dalam mukadimah kitab tersebut yang mengatakan, "Tema kitab ini adalah tentang pertumbuhan akidah ilahiah, sejak manusia menetapkan adanya tuhan, hingga mengenal Allah Yang Maha Esa, dan terbimbing kepada kemurnian tauhid...."

Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa Allah telah menetapkan di dalam kitab-Nya yang mulia secara jelas dan pasti, sesuatu yang berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh pengarang buku *'Allah* yang sangat terpengaruh oleh sarjana-sarjana perbandingan agama. Hal yang ditetapkan Allah itu ialah bahwa Nabi Adam sebagai manusia pertama itu telah mengenal hakikat tauhid dengan sempurna, dan mengenal kemurnian tauhid dengan tidak dicampuri oleh kepercayaan banyak tuhan (politeisme) dan kepercayaan adanya dua tuhan (tuhan baik dan buruk atau tuhan gelap dan terang - *Penj.*). Adam juga sudah mengerti bahwa beragama itu hanyalah untuk Allah sendiri dengan mengikuti apa yang diterima dari-Nya saja. Kemudian dia mengenalkan akidah ini kepada anak-anaknya. Maka, generasi-generasi pemula manusia tidak mengenal selain agama Islam dan akidah tauhid.

Akan tetapi, setelah berlalu masa yang panjang atas generasi-generasi manusia keturunan Adam, terjadilah penyimpangan dari akidah tauhid. Ada yang berupa kepercayaan dwituhan, dan ada kepercayaan politeisme (banyak tuhan) dengan tunduk patuh kepada tuhan-tuhan palsu yang beraneka ragam... sehingga datanglah Nabi Nuh dengan membawa akidah tauhid lagi. Orang-orang yang masih tetap dalam kejahiliahannya ditenggelamkan seluruhnya oleh air bah, dan tidak ada yang selamat kecuali orang-orang muslim yang bertauhid yang mengakui kemurnian tauhid dan mengingkari politeisme dan dwituhan serta semua tuhan dan peribadahan jahiliah! Maka, kami dapat memastikan bahwa generasi-generasi keturunan mereka yang selamat itu hidup dengan agama Islam yang bertumpu pada tauhid yang mutlak, sebelum melewati masa yang amat panjang yang lantas mereka kembali menyimpang dari tauhid lagi....

Demikian pulalah keadaan setiap Rasul,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

Tidak diragukan pula bahwa ini adalah suatu urusan dan apa yang ditetapkan oleh para sarjana perbandingan agama yang diikuti oleh pengarang buku yang berjudul *'Allah'* juga merupakan urusan yang lain lagi. Antara keduanya terdapat kebalikan yang total baik dalam teori maupun hasil yang dicapainya. Pandangan para sarjana perbandingan agama tidak lain hanyalah teori-teori yang saling bertentangan antara yang sebagian dengan sebagian yang lain. Karena itu, hasilnya bukanlah kalimat terakhir hingga dalam membicarakan siapa manusia yang fana itu.

Dan, tidak diragukan juga bahwa ketika Allah menetapkan suatu urusan yang diterangkan-Nya dengan jelas dan pasti di dalam kitab-Nya yang mulia, dan pihak lain menetapkan keputusan lain

yang bertentangan secara diametral dengannya, maka firman Allah lebih utama diikuti. Khususnya, bagi orang-orang yang hendak membela Islam dan membuat tulisan (karangan) yang bertujuan untuk menolak atau membersihkan syubhat-syubhat (kesamaran) dari agama Islam atau dari pokok-pokok agama secara global.

Agama ini tdak boleh dilayani dengan cara merusak kaidah *i'tiqadiyah*-nya yang menetapkan bahwa agama Islam adalah wahyu yang datang dari Allah, bukan diciptakan dan diada-adakan oleh manusia sendiri. Islam datang dengan akidah tauhidnya sejak zaman terdahulu dan tidak pernah membawa akidah selain tauhid pada masa kapan pun dalam perjalanan sejarah dan dalam risalahnya yang mana pun. Demikian pula Islam tidak boleh dilayani dengan meninggalkan ketetapan-ketetapannya dengan beralih kepada ketetapan-ketetapan lain yang dibuat oleh para sarjana perbandingan agama. Lebih-lebih setelah diketahui bahwa mereka bekerja untuk menghancurkan kaidah pokok agama Allah secara keseluruhan yang menetapkan bahwa agama ini adalah wahyu dari Allah, bukan "wahyu" hasil pemikiran manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Juga bukan hasil penyesuaian dengan perkembangan pikiran manusia dalam ilmu pengetahuan material dan hasil-hasil eksperimen.

Mudah-mudahan tulisan sekilas yang tidak dapat kami paparkan secara lengkap di dalam tafsir *azh-Zhilal* ini dapat menyingkapkan kepada kita sejauhmana bahayanya kalau kita memahami agama Islam dengan menggunakan sumber-sumber nonislami. Mudah-mudahan juga dapat menyingkapkan kepada kita bagaimana cepatnya metode pemikiran Barat dan ketetapan-ketetapannya merasuk ke dalam pikiran orang-orang yang hidup dengan menggunakan metode dan ketetapan tersebut serta meneguk hasilnya. Sehingga, mereka merasa enggan untuk menolak kebohongan-kebohongan musuh-musuh Islam itu tentang Islam.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...." **(al-Israa': 9)**

* * *

Kembali kepada Kisah Nabi Nuh

Marilah kita kembali lagi kepada kisah Nabi Nuh. Kita berhenti bersama dengan Nabi Nuh dan anaknya yang tidak termasuk keluarganya.

Dalam kisah ini terdapat rambu yang sangat jelas mengenai karakter akidah ini berikut garis gerakannya. Suatu perhentian di persimpangan jalan yang menyingkap rambu-rambu jalan.

"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." **(Huud: 36-37)**

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya, dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." **(Huud: 40)**

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah kecuali Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." **(Huud: 42-43)**

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.' Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.'" **(Huud: 45-47)**

Sesungguhnya hubungan yang mengikat manusia di dalam agama Islam ini merupakan hubungan unik yang menjadi ciri khas tabiat agama ini, dan berhubungan dengan ufuk, waktu, jarak, dan sasaran-sasaran yang pengemasannya ini hanya dimiliki oleh metode Rabbani yang mulia.

Hubungan ini bukanlah hubungan darah dan nasab, bukan hubungan ketanahairan, bukan hubungan kaum dan keluarga, bukan hubungan warna kulit dan bahasa, bukan hubungan jenis dan unsur, dan bukan pula hubungan profesi dan tingkatan. Hubungan-hubungan ini kadang-kadang kita jumpai, tetapi kemudian menjadi terputus hubungan antara seorang dengan yang lain, sebagaimana firman Allah kepada hamba-Nya Nuh yang berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku,"* kemudian Allah berfirman, *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu."*

Kemudian Allah menjelaskan kepada Nuh, mengapa anaknya bukan termasuk keluarganya, dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya perbuatannya perbuatan yang tidak baik."* Sesungguhnya hubungan iman telah terputus antara engkau dengan dia, wahai Nuh, *"Sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahui (hakikat)nya."* Engkau mengira bahwa dia termasuk keluargamu, persangkaanmu itu keliru. Yang jelas, dia itu bukan termasuk keluargamu, meskipun dia anak kandungmu.

Ini merupakan rambu yanag sangat jelas dan terang yang memisahkan jalan antara pandangan agama terhadap hubungan dan ikatan dengan pandangan jahiliah yang semrawut. Pada suatu waktu pandangan jahiliah menganggap bahwa hubungan yang mengikat seseorang dengan yang lain itu adalah darah dan keturunan; pada waktu yang lain tanah air dan negeri; pada waktu yang lain lagi kaum dan bangsa; pada waktu yang lain lagi warna kulit dan bahasa; pada waktu yang lain lagi jenis dan unsur; dan pada waktu yang lain lagi jalinan hubungan itu ditentukan oleh profesi dan tingkatan (kelas sosial ekonomi). Dan, pada waktu yang lain menganggap bahwa tali hubungannya adalah kesamaan kepentingan, kesamaan sejarah, atau kesamaan tujuan. Semua itu adalah pandangan-pandangan dan ide-ide jahiliah--baik secara terpisah-pisah maupun ada secara keseluruhan--yang bertentangan secara diametral dengan pokok pandangan Islam.

Manhaj Rabbani yang lurus telah menjadikan kaum muslimin terdidik dengan prinsip yang agung ini dan telah memberikan rambu yang sangat terang di persimpangan jalan hidup ini....

* * *

Hakikat Hubungan dan Ikatan yang Tergambar dalam Percontohan di Atas

Contoh yang digambarkan dalam surah ini mengenai hubungan antara Nabi Nuh dengan anaknya yang notabene merupakan hubungan antara orang tua dengan anak. Maka, dibuatlah contoh-contoh untuk berbagai macam hubungan dan ikatan jahiliah lainnya, untuk menetapkan hakikat hubungan satu-satunya dari balik contoh-contoh ini.

1. Contoh hubungan antara anak dengan orang tua, seperti yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan kaumnya.

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.' Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.' Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.' Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Yaqub. Dan, masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan, Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." **(Maryam: 41-50)**

2. Contoh hubungan antara Ibrahim dengan anak cucunya, sebagaimana yang diajarkan Allah ketika Dia memberikan janji kepadanya, dan diberi-Nya dia kabar gembira bahwa dia akan diabadikan sebutannya dan dikembangkan risalahnya kepada generasi sesudahnya,

   "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan (saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'" **(al-Baqarah: 124)**

   "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" **(al-Baqarah: 126)**

3. Contoh hubungan antara suami istri, seperti hubungan antara Nabi Nuh dengan istrinya dan Nabi Luth dengan istrinya, dan pada sisi lain hubungan antara istri Fir'aun dengan Fir'aun,

   "Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan, dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" **(at-Tahriim: 10)**

   "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" **(at-Tahriim: 11)**

4. Contoh hubungan antara orang-orang mukmin dengan keluarganya, kaumnya, negerinya, tanah airnya, rumahnya, hartanya, kepentingannya, masa lalunya, dan masa depannya, seperti yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan kaumnya. Juga seperti yang terjadi antara pemuda Ashhabul Kahfi dengan keluarganya, kaumnya, kampung halamannya, dan negerinya....

   "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja....'' **(al-Mumtahanah: 4)**

   "Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' Maka, Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan Kami telah meneguhkan hati mereka pada waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.' Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." **(al-Kahfi: 9-16)**

Dengan beberapa contoh yang dibuat Allah untuk kaum muslimin mengenai perjalanan

hidup golongan terhormat dari kalangan nabi-nabi dan orang-orang beriman, yang telah berlalu dalam parade iman yang terjadi pada suatu masa, maka tampaklah dengan jelas rambu-rambu jalan bagi umat ini. Tegaklah rambu ini untuk menunjukkan hakikat hubungan yang wajib menjadi tempat tegaknya masyarakat muslim, dan tidak bertumpu pada selainnya. Dan, Tuhannya menuntutnya agar istiqamah di atas jalan yang jelas dan terang ini dalam berbagai persoalan. Banyak sekali pengarahan dalam Al-Qur`an tentang hal ini, dan ini adalah salah satu contohnya....

5. Allah berfirman,

   "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadalah: 22)**

6. Firman Allah,

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan, barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

7. Firman Allah,

   "Karib kerabat dan anak-anakmu sama sekali tidak bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan di antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...." **(al-Mumtahanah: 3-4)**

8. Firman Allah,

   "Hai orang-orang yanag beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan; dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(at-Taubah: 23)**

9. Firman Allah,

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maa`idah: 51)**

Demikianlah disebutkan berulang-ulang kaidah pokok yang sangat tegas mengenai hubungan-hubungan masyarakat Islam, dan mengenai tabiat bangunannya dan bentukan keanggotaannya yang berbeda dengan semua sistem masyarakat jahiliah baik zaman dulu, zaman sekarang, maupun sampai akhir zaman. Tidak ada jalan untuk menghimpun antara "Islam" dan menegakkan masyarakat di atas kaidah lain selain kaidah yang telah dipilih Allah untuk umat pilihan ini.

Orang-orang yang mengaku beragama Islam kemudian menegakkan masyarakatnya atas suatu kaidah atau lebih dari tata hubungan jahiliah yang Islam telah menggantikan tempatnya dengan kaidah akidah, yang mungkin karena mereka tidak mengerti Islam atau sudah mengerti tetapi sengaja membuangnya. Sedangkan, Islam sendiri dalam kedua hal itu tidak mengakui mereka dengan penganggapan diri mereka sebagai orang Islam tetapi tidak melaksanakannya, bahkan memilih jalan hidup lain dari tatanan jahiliah yang dipraktikkannya dalam hidupnya.

Biarlah kita tinggalkan kaidah ini karena sudah begitu jelasnya. Kita lihat sisi lain dari hikmah

Allah menegakkan masyarakat Islam atas kaidah ini....

10. Sesungguhnya akidah itu merupakan ciri khas manusia yang tertinggi yang membedakannya dari dunia binatang. Karena, ia berhubungan dengan unsur tambahan dari susunan dan keberadaannya dibandingkan dengan susunan dan eksistensi binatang. Yaitu, unsur rohani yang dengannyalah makhluk ini menjadi manusia dalam bentuknya ini. Sehingga, manusia yang paling ingkar dan paling materialis pun akhirnya menyadari bahwa akidah ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya secara tegas dengan binatang.[5]

    Karena itu, sudah seharusnya akidah–bagi masyarakat manusia yang berperadaban dan berkemanusiaan ini–menjadi unsur perekatnya. Karena ia merupakan unsur yang berkaitan dengan ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang. Unsur perekat itu bukanlah unsur yang berkaitan dengan sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang, misalnya tanah, tempat penggembalaan, kepentingan, dan batas-batas yang menggambarkan kekhususan pagar. Demikian pula dengan darah, nasab, keluarga, suku, jenis, unsur, warna kulit, dan bahasa.... Semua itu merupakan unsur yang dimiliki oleh manusia dan binatang, dan tidak terdapat persoalan akal dan hati yang menjadi ciri khusus manusia tanpa diikuti binatang.

11. Ada pula unsur lain yang berhubungan dengan akidah yang membedakan manusia dari binatang, yaitu unsur ikhtiar dan iradah. Maka, setiap orang dalam batas tertentu memiliki kemampuan untuk memilih akidah hanya semata-mata karena sudah mencapai usia dewasa. Dengan demikian, dia dapat menetapkan macam masyarakat yang dia kehendaki untuk hidup di sana, dan menetapkan sistem kepercayaan, kemasyarakatan, politik, dan akhlak yang dia kehendaki secara bebas untuk diikuti dan dijadikan pola kehidupannya.

    Akan tetapi, orang ini tidak mampu menentukan sendiri darahnya, nasabnya, warna kulitnya, kaumnya, sukunya, dan jenisnya sebagaimana dia tidak dapat menentukan bumi mana yang ia sukai untuk tempat dia dilahirkan dan bahasa induk apa yang ia inginkan untuk menjadi bahasanya. Semua ini sudah ditetapkan sebelum dia dilahirkan ke dunia, dan tanpa dia diajak musyawarah dan diminta pendapatnya (ketika dia belum lahir). Tetapi, hal itu sudah menjadi ketetapan, baik ia suka maupun tidak suka. Apabila acuan urusannya di dunia dan di akhirat nanti atau hingga di dalam kehidupan dunia ini sudah ditetapkan seperti ini tanpa ia dapat memilih dan menentukan kehendaknya, maka terlepas darinya unsur kemanusiaannya yang paling istimewa, dan robohlah kaidah pokok tentang kemuliaan dan keterhormatan manusia. Bahkan, roboh pula pilar-pilar keberadaannya sebagai manusia selaku makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain.

    Demi menjaga kekhususan-kekhususan pribadi manusia dan demi memelihara kemuliaan dan kehormataan kedudukannya yang telah diberikan Allah kepadanya, maka Islam menjadikan akidah sebagai unsur tempat tegaknya masyarakat manusia dalam masyarakat Islam, yang menjadi tempat berpijaknya setiap manusia dengan kehendaknya sendiri. Dan, faktor yang menjadi acuan hidupnya bukanlah unsur-unsur keterpaksaan yang tak dapat dihindari.

12. Karena eksistensi masyarakat itu ditegakkan atas unsur akidah untuk membangun masyarakat manusia yang luhur dan terbuka, maka dapatlah memeluk Islam manusia apa pun jenisnya, warna kulitnya, bahasanya, sukunya, darahnya, keturunannya, kampung halamannya, dan tanah airnya dengan kebebasan yang sempurna dan atas pilihannya sendiri, tanpa dapat dihalangi dan dihambat serta tanpa dihentikan oleh batas-batas apa pun yang dibuat-buat manusia di luar kekhususan-kekhususan manusia yang sangat tinggi. Di dalam masyarakat ini dapatlah dicurahkan segenap potensi dan keistimewaan manusia. Dapatlah mereka berhimpun dalam satu hamparan untuk membangun "peradaban yanag berkemanusiaan" yang memanfaatkan setiap unsur keistimewaan dan kekhususan manusia, dan tidak dapat ditutup dan dihalangi oleh faktor warna kulit, asal-usul, keturunan, atau tanah air.

    Di antara hasil nyata manhaj Islam dalam urusan ini, dan untuk menegakkan masyarakat

[5] Di antaranya ialah Julian Huxley salah seorang pengikut Darwinisme modern.

Islam pada unsur akidah tanpa dicampuri unsur-unsur lain seperti kesukuan, tanah air, warna kulit, dan bahasa, maka di antara hasil nyata manhaj (sistem) ini ialah terciptanya masyarakat muslim sebagai masyarakat yang terbuka bagi semua golongan, warna kulit, dan bahasa. Dan, tertuanglah di tempat peleburan masyarakat Islam ini semua keistimewaan dan potensi manusia, yang semuanya menyatu dan bercampur di tempat peleburan ini, dan menumbuhkan anggota-anggota masyarakat yang unggul pada suatu masa yang melampaui unsur-unsur keturunan yang terbatas. Masyarakat yang terhimpun secara mengagumkan yang terdiri dari berbagai unsur dan jenis ini dapat menciptakan peradaban yang tinggi dan agung, yang menghimpun semua potensi manusia pada masa itu, meskipun jaraknya jauh dan jalan perhubungannya lamban pada waktu itu.

"Dalam masyarakat Islam yang tinggi itu berkumpullah bangsa Arab, bangsa Persia, bangsa Syria, bangsa Mesir, bangsa Maroko, bangsa Turki, bangsa Cina, bangsa India, bangsa Romawi, bangsa Yunani, bangsa Indonesia, dan bangsa Afrika dan lain-lainnya. Dan, berkumpullah seluruh potensi mereka untuk bekerja sama bantu-membantu dan dukung-mendukung guna membangun masyarakat dan peradaban Islami. Dan peradaban ini kalau terwujud pada suatu saat bukanlah "Peradaban Arab" melainkan "Peradaban Islam", yang bukan didasarkan pada "kebangsaan" melainkan pada "akidah".

Mereka dapat bertemu karena jalinan kebersamaan dan ikatan kasih sayang, dan karena adanya perasaan sama-sama menuju ke satu arah. Oleh karena itu, mereka curahkan segenap kemampuan mereka, mereka gali potensi mereka yang paling dalam, dan mereka curahkan hasil-hasil percobaan mereka untuk membangun sebuah masyarakat yang dijalin dengan rasa kebersamaan dan diikat oleh rasa kebergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam masyarakat ini mereka bebas mengaktualisasikan kemanusiaannya tanpa ada satu pun penghalang. Hal ini tidak pernah ada dalam masyarakat apa pun sepanjang sejarahnya.

Persatuan manusia dalam sejarah kuno yang paling terkenal ialah kebersatuan mereka di bawah imperium Romawi. Secara praktis mereka dapat menyatukan berbagai macam golongan manusia, bahasa, warna kulit, dan suku. Akan tetapi, semua ini tidak didasarkan pada "unsur kemanusiaan" dan tidak terimplementasikan pada nilai-nilai yang luhur seperti akidah.... Di sana terdapat klasifikasi manusia berdasarkan kelas bangsawan dan kelas budak di bawah kekuasaan imperium dalam satu segi, dan dari segi lain ditegakkan pada asas kepemimpinan bangsa Romawi--secara umum--dan perbudakan seluruh bangsa yang lain olehnya. Oleh karena itu, persatuan mereka sama sekali tidak pernah mencapai tingkat persatuan seperti persatuan Islam, dan tidak membuahkan hasil sebagaimana buah persatuan dan kesatuan umat Islam.

Dalam sejarah juga ada persatuan-persatuan lain, di bawah imperium Britania misalnya. Akan tetapi, sifatnya seperti persatuan Romawi karena memang sistem Britania mewarisi mewarisi sistem Romawi. Yaitu, persatuan kebangsaan yang bersifat eksploitatif yang didasarkan pada asas "kepemimpinan bangsa Inggris", dan dieksplotirnya bangsa-bangsa jajahan di bawah kekuasaannya. Misalnya lagi imperium Eropa secara keseluruhan.... Imperium Spanyol dan Portugal pada suatu waktu; dan imperium Prancis.... Semuanya dalam standar yang sangat rendah dan buruk serta terkutuk.

Golongan komunis hendak membangun kesatuan dan persatuan manusia dengan sistem yang lain lagi, yang melintasi batas-batas kesukuan, kebangsaan, ketanahairan, bahasa, dan warna kulit. Akan tetapi, sistem mereka sama sekali tidak didasarkan pada sistem "kemanusiaan" universal, melainkan didasarkan pada sistem "kelas". Maka, sistem komunis ini adalah sistem Romawi kuno itu juga. Sistem kemasyarakatan komunis ditegakkan pada kaidah kelas "proletar" (golongan miskin) yang dimotivasi oleh perasaan "dengki" yang sangat kental terhadap kelas-kelas masyarakat lainnya. Nah, sistem kemasyarakatan yang penuh dengan kebencian dan dendam ini tidak akan membuahkan sesuatu melainkan sesuatu yang paling buruk bagi kemanusiaan.... Maka prinsipnya ini justru menampakkan ciri-ciri kebinatangan, mengembangkannya, dan memantapkannya di mana "tuntutan pokoknya" adalah "makan, tempat tinggal, dan seks"--yang hal ini merupakan tuntutan utama binatang. Dengan

kata lain, sejarah manusia hanyalah sejarah "mencari makan".

Sungguh hanya Islam sendiri dengan manhaj Rabbaninya yang menampakkan unsur manusia yang paling istimewa, mengembangkannya, dan menjunjungnya tinggi-tinggi untuk membangun masyarakat manusia, dan yang demikian itu hanya Islam sendiri satu-satunya. Orang-orang yang berpaling dari manhaj Islam ini kepada sistem kehidupan yang lain, maka mereka adalah "musuh kemanusiaan" yang sebenarnya. Merekalah yang tidak menginginkan manusia eksis di alam ini dengan keistimewaan dan kekhususan-kekhususannya yang amat tinggi sebagaimana diciptakan oleh Allah. Mereka tidak menginginkan masyarakatnya dapat memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki manusia dari berbagai bangsa dengan segala keistimewaan dan hasil eksperimennya yang dihimpun dan disatukan dalam tatanan yang rapi dan teratur."[6]

13. Baiklah kami kemukakan bahwa musuh-musuh Islam, yang mengetahui letak-letak kekuatan dalam tabiat dan gerak agama ini, yang disinyalir oleh dengan firman-Nya,

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil), mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri...." **(al-Baqarah: 146)**

Mereka itu pasti mengetahui bahwa kesatuan yang didasarkan atas prinsip akidah itu merupakan salah satu rahasia kekuatan agama ini dan kekuatan masyarakat Islam yang dibangun di atas prinsip ini....

Ketika mereka menjalankan program untuk merobohkan masyarakat Islam itu, atau hendak melemahkannya dalam batas-batas yang dapat mereka lakukan, dan untuk menguasai mereka, maka mereka juga tidak ketinggalan untuk melemahkan kaidah yang menjadi tempat tegaknya masyarakat ini, dan terhadap masyarakat yang berhimpun di bawah kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa ini. Mereka tegakkan berhala-berhala yang disembah selain Allah yang sekali tempo bernama "Tanah air", pada kali lain bernama "Kaum", dan pada kali lain lagi bernama "Bangsa". Berhala-berhala ini dalam perjalanan sejarahnya muncul dengan nama "Kerakyatan", dengan nama "Kebangsaan", "Kaumiah Arabiah" dan lain-lainnya sesuai dengan arah pergerakannya, untuk menimbulkan pertikaian di dalam tubuh masyarakat Islam yang ditegakkan di atas fondasi akidah dan diatur dengan syariah ini.... Sehingga, fondasi asasi ini menjadi lemah di bawah deraan pukulan yang bertubi-tubi dan di bawah pengarahan yang busuk dan beracun. Kemudian jadilah "berhala-berhala" itu sebagai sesuatu yang sakral di mana setiap orang yang menentangnya dianggap telah keluar dari "agama" bangsanya atau mengkhianati kepentingan negara!

Pasukan yang paling busuk yang bekerja dan akan senantiasa bekerja untuk merobohkan sendi yang kokoh tempat tegaknya bangunan persatuan Islam yang unik dalam sejarah ini, adalah pasukan Yahudi yang busuk, yang menggunakan senjata "kebangsaan" yang pernah dipergunakannya untuk menghancurkan masyarakat Masehi dan mengubahnya menjadi kebangsaan dengan gereja-gereja bangsanya.... Dengan demikian, runtuhlah benteng Masehi atas upaya kaum Yahudi. Usaha ini diteruskan untuk menghancurkan benteng Islam dengan mempergunakan slogan kebangsaan yang durhaka itu!

Demikian pula yang dilakukan Pasukan Salib terhadap masyarakat Islam–setelah selama berabad-abad mereka mengobarkan sentimen kebangsaan antarbangsa di kalangan masyarakat Islam.... Dari sana mereka dapat melepaskan dendam salib terhadap agama Islam dan pemeluknya yang sudah lama tertanam dalam lubuk jiwa mereka, sebagaimana mereka telah berhasil merobek-robek umat Islam dan menundukkannya di bawah penjajahan Eropa yang Kristen itu. Dan, hal ini akan terus berkelanjutan sehingga Allah mengizinkan kaum muslimin untuk menghancurkan berhala-berhala yang busuk dan terkutuk itu, demi tegaknya masyarakat Islam kembali di atas fondasinya yang kokoh dan unik....

14. Akhirnya, sesungguhnya manusia itu tidak akan dapat lepas dari keberhalaan jahiliah secara total sebelum mereka menjadikan akidah sebagai satu-satunya kaidah (fondasi) yang

[6] Dikutip dari pasal "Nasy-atul Mujtama'il Muslim wa Khashaaishuhu" dari buku *Ma'alim fith-Thariq*, terbitan Darusy Syuruq.

menyatukan mereka. Karena, keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah itu tidak dapat sempurna kecuali dengan tegaknya kaidah ini dalam pikiran, kesatuan, dan sistem kemasyarakatan mereka.

Karena itu, harus ada satu kesakralan untuk Satu Zat Yang Disucikan, dan jangan sampai kesakralan itu berbilang banyaknya. Dan, harus ada satu syiar saja, jangan ada syiar yang bermacam-macam. Harus ada satu kiblat saja yang menjadi arah seluruh manusia, jangan ada kiblat dan arah-arah yang bermacam-macam....

Sesungguhnya keberhalaan itu bentuknya tidak hanya satu, yang berupa berhala dan patung-patung batu yang dipahat. Sesungguhnya keberhalaan itu dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam sebagaimana bentuk berhala-berhala itu sendiri bermacam-macam. Dan, tuhan-tuhan palsu itu pada kali lain dapat terwujud sebagai sesuatu yang sakral dan disembah selain Allah, apa pun namanya dan wujudnya.

Islam tidak hanya hendak membersihkan manusia dari berhala-berhala batu dan tuhan-tuhan mitos, dan setelah itu merelakan mereka menyembah berhala-berhala kebangsaan, kesukuan, ketanahairan dan sebagainya....

Oleh karena itu, Islam membagi manusia sepanjang sejarahnya menjadi dua macam, yaitu umat muslimin (pengikut para rasul pada zaman mereka masing-masing hingga datangnya Rasul terakhir yang diutus Allah kepada seluruh manusia), dan umat nonmuslim yang menyembah thaghut-thaghut dan berhala dalam berbagai macam bentuknya sesuai dengan perkembangan sejarahnya....

Ketika Allah hendak memperkenalkan kepada kaum muslimin akan umat mereka yang dihimpun dalam satu kesatuan dari generasi ke generasi, maka dikenalkan-Nyalah umat tersebut kepada mereka dalam bentuk pengikut para rasul dalam setiap zamannya dan dikatakan kepada mereka di dalam mengakhiri pemaparan kisah generasi-generasi umat ini dengan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah umatmu, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku!"* **(al-Anbiyaa': 92)**

Allah tidak berfirman kepada bangsa Arab, *"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat Arab, baik yang jahiliah maupun yang Islam adalah sama."* Dia tidak berfirman kepada kaum Yahudi, *"Ini adalah umatmu, umat bani Israel atau Ibrani, baik jahiliah maupun Islam adalah sama."* Dia tidak berfirman kepada Salman al-Farisi, *"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat Persia."* Tidak berfirman kepada Shuhaib ar-Rumi, *"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat Romawi."* Dan tidak berfirman kepada Bilal al-Habasyi, *"Sesungguhnya umatmu adalah umat Habasyah."* Tetapi, Dia hanya berfirman kepada segenap kaum muslimin baik dari Arab, Persi, Romawi, maupun Habasyah (Ethiopia) dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya umatmu adalah umat muslimin yang telah benar-benar memeluk Islam pada zaman Musa, Harun Ibrahim, Luth, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Ismail, Idris, Dzul-Kifl, Dzun-Nun, Zakariya, Yahya, dan Maryam"*, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anbiyaa' ayat 48-91.

Inilah "Umat Muslimin" sebagaimana yang diperkenalkan oleh Allah.... Dan barangsiapa yang menempuh jalan hidup selain jalan Allah, maka biarlah dia menempuhnya, akan tetapi hendaklah dikatakan bahwa dia tidak termasuk "Umat muslimin"! Adapun kita yang telah menyerahkan diri dan pasrah kepada Allah, maka kita tidak mengenal umat kita selain yang diperkenalkan oleh Allah kepada kita. Allah menceritakan yang benar, dan Dialah sebaik-baik Pemberi keputusan.

Kiranya sudah cukuplah bagi kita ketetapan ini beserta ilham yang kita peroleh dari kisah Nabi Nuh dalam persoalan asasi dalam urusan agama ini.

* * *

Nilai Golongan Muslim (Minoritas) dalam Timbangan Allah

Selanjutnya kita berhenti pada perhentian terakhir dalam kisah Nabi Nuh ini untuk mengetahui nilai golongan muslim dalam timbangan Allah.

Jumlah golongan muslim pengikut Nabi Nuh menurut beberapa riwayat hanya dua belas orang, hasil dakwah Nabi Nuh dalam masa 950 tahun sebagaimana yang dinyatakan oleh satu-satunya sumber yang meyakinkan dan sahih dalam urusan ini.

Golongan kecil ini mempunyai hak untuk Allah mengubah dunia ini karena mereka, dan men-

datangkan banjir besar yang menenggelamkan segala sesuatu dan semua makhluk hidup di muka bumi pada waktu itu. Sehingga, menjadikan golongan kecil ini saja sebagai satu-satunya pewaris bumi sesudah itu, dan sebagai bibit pembangunan di bumi serta menjadi khalifah di atasnya....

Ini merupakan sesuatu yang sangat penting....

Sesungguhnya perintis kebangkitan Islam yang menghadapi kejahiliahan yang total di seluruh permukaan bumi, dan yang menghadapi keanehan-keanehan jahiliah dan keganasannya sekarang, yang menghadapi gangguan, pengusiran, penyiksaan, dan intimidasi membuat kita sepatutnya berhenti lama di depan persoalan penting dan di depan petunjuk-petunjuknya untuk direnungkan dan dipikirkan.

Adanya bibit-bibit muslim di muka bumi merupakan sesuatu yang agung dalam timbangan Allah Ta'ala. Sebagai sesuatu yang karenanya Allah berhak menghancurkan kejahiliahan beserta negerinya, bangunannya, kekuatannya, dan semua simpanannya, sebagaimana Dia berhak menumbuhkembangkan dan memelihara bibit-bibit ini sehingga mereka selamat dan dapat mewarisi bumi dan memakmurkannya.

Nabi Nuh telah membuat bahtera dengan pengawasan Allah dan di bawah bimbingan wahyu-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." **(Huud: 37)**

Ketika Nabi Nuh mengadu kepada Tuhannya karena kaumnya mengusirnya dan mengancamnya serta mendustakannya sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam surah al-Qamar,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.' Maka, dia mengadu kepada Tuhannya, 'bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).'" **(al-Qamar: 9-10)**

Ketika Nabi Nuh mengadu kepada Tuhannya dan dia mengatakan bahwa dia "dikalahkan" dan dia meminta kepada-Nya supaya "diberi-Nya pertolongan" karena dengan kekalahannya berarti kekalahan seorang Rasul, pada waktu itu Allah lantas melepaskan kekuatan alam yang amat dahsyat untuk melayani hamba-Nya yang dikalahkan itu,

"Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan." **(al-Qamar: 11-12)**

Dan ketika kekuatan yang dahsyat itu melakukan tugasnya di alam yang mengagumkan dan menakutkan Allah menyertai hamba-Nya yang dikalahkan itu,

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." **(al-Qamar: 13-14)**

Inilah lukisan dahsyat yang para pelaku kebangkitan Islam harus berhenti di hadapannya pada setiap tempat dan setiap masa, ketika mereka sedang diusir oleh kaum jahiliah (dan kejahiliahan), dan ketika mereka dikalahkan oleh kaum jahiliah itu.

Karena merekalah Allah berhak mempergunakan kekuatan alam yang dahsyat dan tidak mengapa kalau kekuatan itu berupa air bah. Karena, air bah itu hanyalah satu satu bentuk kekuatan yang dahsyat itu, sedang *"tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia"*.

Bibit-bibit atau pejuang-pejuang muslim ini harus mantap dan terus berjalan, harus mengenal sumber kekuatannya dan tempat berlindungnya, harus bersabar hingga Allah mendatangkan urusannya, dan mereka harus percaya bahwa Pelindungnya itu tidak dapat dihalangi oleh sesuatu pun di bumi dan di langit. Dia tidak akan membiarkan kekasih-kekasih-Nya dimangsa oleh musuh-musuh-Nya, kecuali sekadar untuk persiapan dan sebagai ujian. Apabila waktu ujian itu telah berlalu, maka Allah akan berbuat untuknya dan akan berbuat karena mereka apa saja yang Dia kehendaki di muka bumi ini.

Ini merupakan sebuah pelajaran dari peristiwa alam yang sangat besar....

Sesungguhnya seseorang yang menghadapi kejahiliahan dengan Islam tidak boleh memiliki prasangka bahwa Allah akan membiarkan dia dimangsa oleh kaum jahiliah ketika dia menyeru manusia untuk mengesakan Allah dalam *rububiyah*, sebagaimana dia tidak boleh membandingkan kekuatan dirinya dengan kekuatan jahiliah lalu dia mengira Allah akan membiarkannya dimangsa oleh

kekuatan-kekuatan itu. Sedangkan, dia sebagai hamba-Nya yang meminta pertolongan kepada-Nya ketika dia dikalahkan lalu berdoa, *"Sesungguhnya aku adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah aku."*

Sesungguhnya kekuatan-kekuatan itu tidak saling mendukung dan tidak saling berdekatan. Kejahiliahan memiliki kekuatannya, akan tetapi orang yang menyeru ke jalan Allah bersandar kepada kekuatan Allah. Sedangkan, Allah Mahakuasa untuk menundukkan buatnya sebagian kekuatan alam dan dimudahkan-Nya kekuatan-kekuatan ini menghancurkan kekuatan-kekuatan jahiliah dengan tanpa diduga-duga.

Kadang masa ujian itu begitu panjang, karena adanya sesuatu yang diinginkan oleh Allah. Nabi Nuh berada di antara kaumnya selama 950 tahun, sebelum datangnya ajal yang telah ditentukan Allah untuknya. Hasil dari perjuangannya yang panjang ini hanya dua belas orang saja yang mau memeluk Islam. Akan tetapi, sejumlah kecil manusia (yang muslim) ini dalam timbangan Allah sudah layak dijadikan alasan untuk menundukkan kekuatan alam yang amat dahsyat dan menghancurkan manusia-manusia yang sesat secara keseluruhan, dan diwariskannya bumi kepada golongan kelompok kecil ini untuk mereka makmurkan dan mereka kelola sebagai khalifahnya.

Sesungguhnya masa-masa yang luar biasa itu tidak pernah berlalu. Hal-hal luar biasa itu senantiasa terjadi pada setiap masa, sesuai dengan kehendak Allah yang bebas. Akan tetapi, Allah menggantinya dengan bentuk-bentuk keluarbiasaan yang lain, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dan kadang-kadang hal yang luar biasa itu begitu halus sehingga sebagian orang tidak mengetahuinya. Tetapi, orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah dapat melihat bahwa tangan Allah selalu menyertai mereka dan senantiasa mereka rasakan pengaruhnya.

Orang-orang yang menempuh jalan menuju kepada keridhaan Allah hanya berkewajiban menunaikan kewajibannya secara sempurna dengan segenap kemampuannya. Kemudian mereka serahkan segala urusannya kepada Allah dengan hati yang tenang dan penuh kepercayaan. Dan apabila mereka dikalahkan, maka hendaklah mereka memohon perlindungan kepada Yang Maha Penolong dan mengadukan halnya kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh hamba-Nya yang saleh, Nabi Nuh. Kemudian mereka nantikan pertolongan Allah yang akan datang dalam waktu dekat. Dan, menantikan kelapangan (pertolongan) Allah itu sendiri termasuk ibadah. Maka, dalam penantiannya itu mereka mendapatkan pahala.

Pada kali lain kita lihat Al-Qur`an ini tidak mengungkapkan rahasia-rahasianya kecuali kepada orang-orang yang terjun ke kancah pertempuran dan melakukan perjuangan yang besar. Sesungguhnya hanya mereka sajalah yang hidup dalam suasana saat Al-Qur`an itu diturunkan berkenaan dengannya. Oleh karena itu, mereka merasakannya dan mengetahuinya, karena diri merekalah yang dikhitabi (menjadi sasaran firman) secara langsung, sebagaimana yang dialami oleh kau muslimin generasi pertama, mereka merasakannya, mengetahuinya, dan bergerak dengannya....

Segala puji kepunyaan Allah di dunia dan di akhirat....

* * *

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَاهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا

فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا
بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾ ۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ
يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ
﴿٦١﴾ قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ۖ أَتَنْهَانَا أَنْ
نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾
قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي
مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي
غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَا قَوْمِ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً
فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ
عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ
أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا
وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ
الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ
﴿٦٧﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا
لِثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (50) Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)?' (51) Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atas kamu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.' (52) Kaum 'Aad berkata, "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. (53) Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, (54) dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (55) Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (56) Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.' (57) Dan tatkala datang azab Kami, kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. (58) Dan itulah (kisah) kaum' Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah. Mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). (59) Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum"Aad (yaitu) kaum Huud itu. (60) Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).' (61) Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa

yang disembah bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.' (62) Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian. (63) Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu. Sebab itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.' (64) Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh,"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.' (65) Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. (66) Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (67) Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." (68)

Pengantar

Kaum Nuh telah berlalu dalam sejarah. Kebanyakan mereka mendustakan Rasul Allah. Mereka digilas oleh air bah dan digilas oleh sejarah. Mereka dijauhkan dari kehidupan dan dari rahmat Allah. Dan, yang selamat menggantikan mereka di muka bumi, sebagai perwujudan sunnah Allah dan janji-Nya,

"Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Janji Allah kepada Nabi Nuh ialah,

"...Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami." **(Huud: 48)**

Ketika roda zaman sudah berputar dan langkah-langkah sejarah telah berlalu, maka datanglah janji Allah. Tiba-tiba saja dari keturunan Nuh yang berpencar di berbagai negeri, dan orang-orang sesudah mereka adalah kaum Tsamud, ada orang-orang yang berhak ditimpa kalimat Allah, *"Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."*

* * *

Kejahiliahan berulang lagi sebagaimana ia sudah pernah kembali sebelumnya setelah beberapa generasi yang hanya Allah yang mengetahuinya dari kaum muslimin sejak Adam. Maka, telah ada beberapa generasi anak cucu Adam yang dijadikan khalifah di muka bumi. Mereka melahirkan anak-anak muslim dan hidup dengan Islam yang dipegang oleh ayah mereka. Namun, setelah itu mereka dibelokkan oleh setan dari agama mereka. Setan berhasil memalingkan mereka kepada kejahiliahan yang diperangi oleh Nabi Nuh a.s. Kemudian Nuh datang, dan selamatlah dia beserta orang-orang yang muslim bersama dia. Sebaliknya, binasalah yang lainnya, dan tidak ada lagi orang-orang kafir yang gentayangan di muka bumi-sebagaimana doa yang dipanjatkan Nuh kepada Tuhannya.

Sudah barang tentu banyak generasi keturunan Nuh yang hidup dengan Islam sesudah itu.... Sehingga, setan memalingkan mereka sesudah itu dan mereka pun lantas berpaling kepada kejahiliahan. Kaum 'Aad dan kaum Tsamud sesudah itu termasuk umat-umat jahiliah....

Kaum 'Aad adalah suatu kabilah yang berdiam di bukit-bukit pasir di selatan Jazirah Arab. Sedangkan, kaum Tsamud adalah suatu kabilah yang berdiam di darah bebatuan di utara Jazirah Arab antara Tabuk dan Madinah. Pada zamannya, masing-masing kabilah ini telah mencapai puncak kekuatan, pertahanan, kemakmuran, dan kemewahan.... Akan tetapi, mereka itu termasuk orang-orang yang dipastikan mendapatkan ancaman Allah karena kesombongan mereka dari mengikuti perintah Allah. Juga disebabkan mereka lebih memilih keberhalaan daripada tauhid, dan beragama

(tunduk patuh) kepada sesama hamba daripada beragama (tunduk patuh) kepada Allah. Mereka mendustakan para rasul dengan pendustaan yang amat jelek.

Dalam kisah mereka ini terdapat kesamaan seperti yang disebutkan dalam permulaan surah ini mengenai beberapa hakikat dan persoalan sebagaimana kisah kaum Nuh.

* * *

Kisah Nabi Huud Bersama Kaum 'Aad

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ۝٥٠ يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝٥١ وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ۝٥٢

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.'" **(Huud: 50-52)**

Nabi Huud adalah dari golongan kaum 'Aad. Maka, dia adalah saudara mereka, salah seorang dari mereka, yang dipersatukan oleh unsur kekerabatan umum antara orang-orang yang satu kabilah. Unsur kekerabatan ini sangat menonjol di sini, karena dengannya akan timbul kepercayaan dan saling mencintai serta dapat saling menasihati di antara mereka. Akan tetapi, kemudian sikap kaum itu terhadap saudara dan nabinya itu tampak sangat aneh dan buruk! Akhirnya, terjadilah pemisahan antara kaum itu dengan saudaranya karena perbedaan prinsip akidah. Dengan demikian, menonjollah makna keterputusan semua hubungan ketika telah terputus hubungan akidah.

Supaya hubungan ini unik dan menonjol dalam hubungan-hubungan masyarakat Islam, kemudian supaya jelas karakter agama ini dan langkah geraknya... maka dimulailah dakwah itu. Sedangkan, Rasul dan kaumnya itu adalah dari satu umat yang dipersatukan oleh unsur kekerabatan, darah, keturunan, kekeluargaan, dan ketanahairan. Tetapi, kemudian terjadi pemisahan, dan terbentuklah dua umat yang berbeda dari satu kaum... yaitu umat Islam dan umat musyrik.... Di antara mereka terdapat garis pembeda dan pemisah.... Atas asas pemisahan inilah Allah menunaikan janji-Nya dengan menolong orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang musyrik.

Janji Allah ini tidak akan datang dan direalisasikan melainkan setelah terjadi pemisahan secara total, barisan sudah berbeda. Janji-Nya direalisasikan setelah nabi bersama orang-orang yang beriman telah melepaskan hubungan dari kaumnya, melepaskan ikatan dan hubungan masa lalunya, lepas dari kesetiaan dan kepatuhan pimpinan terdahulu. Juga setelah nabi bersama kaum mukminin memberikan seluruh loyalitas dan kesetiannya secara total kepada Allah Tuhan mereka, dan kepada kepemimpinan muslim yang menyeru mereka ke jalan Allah. Nah, pada saat demikian sajalah pertolongan Allah datang kepada mereka....

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud."

Kami utus Huud kepada mereka sebagaimana kami mengutus Nuh kepada kaumnya dalam kisah yang lalu.

"Dia berkata, 'Hai kaumku....'"

Huud menyeru mereka dengan penuh cinta kasih, dan mengingatkan mereka dengan unsur-unsur yang mempersatukan mereka (dengan menyebut "kaumku" – *penj.*). Barangkali hal ini akan dapat memberikan kesan kepada hati mereka dan menimbulkan ketenangan hati mereka untuk menerima apa yang akan dikatakannya. Karena seorang pemandu tidak akan berdusta kepada keluarganya, dan seorang juru nasihat tidak akan menipu kaumnya.

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia...."

Ya, sebuah perkataan yang dibawa oleh setiap rasul. Sedangkan, kaumnya telah menyimpang dari

beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, ibadah yang dulu dilakukan oleh orang-orang yang beriman bersama Nuh setelah mereka turun dari bahtera. Boleh jadi langkah pertama penyimpangan ini terjadi karena berlebih-lebihan di dalam mengenang golongan minoritas mukmin yang dimuat dalam bahtera bersama Nuh. Kemudian pengagungan atau pengkultusan ini berkembang dari generasi ke generasi. Lalu, roh-roh mereka yang suci itu digambarkan berada dalam pohon-pohon dan batu-batu yang bermanfaat, dan selanjutnya benda-benda ini dijadikan sembahan. Di balik itu terdapat dukun-dukun dan pemuka-pemuka yang memperbudak manusia atas nama sembahan-sembahan yang mereka dakwakan ini–dalam salah bentuk dari bentuk-bentuk kejahiliahan yang banyak ragamnya.

Hal itu disebabkan karena penyimpangan adalah sebuah langkah penyelewengan dari jalan akidah yang mutlak. Penyelewengan dari sebuah akidah yang tidak searah dengan pensakralan terhadap selain Allah, akidah yang tidak memperkenankan manusia beragama dan beribadah kecuali hanya kepada Allah saja.... Penyimpangan adalah sebuah langkah yang pasti diikuti oleh langkah-langkah dan penyimpangan-penyimpangan sesudahnya sejalan dengan perjalanan waktu tanpa ada yang mengetahui sampai kapan batasnya kecuali Allah.

Bagaimanapun, kaum Huud adalah orang-orang musyrik yang tidak tunduk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Oleh karena itulah, Nuh menyeru mereka dengan seruan yang dibawa oleh setiap rasul,

"...Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanya mengada-ada saja." **(Huud: 50)**

Kamu mengada-ada dalam melakukan penyembahan kepada selain Allah, dan dalam mendakwakan adanya sekutu-sekutu bagi Allah.

Huud segera menjelaskan kepada kaumnya bahwa dakwah yang diserukannya itu adalah dakwah yang tulus dan nasihat yang murni. Maka, di balik itu tidak ada maksud-maksud tertentu. Di dalam memberikan nasihat dan petunjuk itu, dia sama sekali tidak meminta upah. Karena, upahnya hanyalah dari Allah yang telah menciptakannya dan memberinya jaminan,

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)?" **(Huud: 51)**

Suatu hal yang mengesankan ialah bahwa perkataannya, *"Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini"*, adalah karena adanya tuduhan atau anggapan dari kaumnya bahwa dia bermaksud mencari upah atau mencari kekayaan lewat dakwah yang diiserukannya itu. Maka, pertanyaan yang dilontarkannya, *"Apakah kamu tidak memikirkannya"*, itu untuk menunjukkan keheranan terhadap sikap mereka yang menggambarkan bahwa Rasul dari Allah ini meminta rezeki dari manusia. Padahal, Allah yang mengutusnya itu adalah Maha Pemberi rezeki yang memberi makan kepada semua makhluk yang memerlukannya.

Kemudian Huud memberikan arahan kepada mereka agar beristigfar (meminta ampun) dan bertobat kepada Allah. Diulangilah kalimat yang telah disebutkan pada permulaan surah melalui lisan Nabi terakhir (Muhammad saw.) ini. Huud menjanjikan dan menakut-nakuti mereka dengan apa yang dijanjikan dan diancamkan oleh Nabi Muhammad saw. beberapa ribu tahun sesudah itu,

"...Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." **(Huud: 52)**

Mohon ampunlah kepada Tuhanmu dari dosa-dosa yang kamu lakukan itu dan bertobatlah kepada-Nya. Mulailah jalan baru untuk merealisasikan niatmu itu dan mengimplementasikannya dalam bentuk amal sebagai bukti kebenaran niatmu....

"Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."

Mereka sangat memerlukan hujan untuk menyirami tanam-tanaman dan lembah mereka di padang, dan menyuburkan tanahnya dengan air hujan yang turun di lembah itu.

"...Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu."

Yaitu kekuatan yang sudah kamu kenal dan kamu ketahui....

"...Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." **(Huud: 52)**

Dengan melakukan kejahatan yang berupa tindakan berpaling dan mendustakan....

Marilah kita perhatikan janji ini! Yakni, janji akan

diturunkannya hujan yang sangat deras dan dilipatgandakannya kekuatan mereka. Hal ini merupakan perkara-perkara yang berlaku padanya sunnatullah sesuai dengan undang-undang yang sudah ditetapkan untuk alam ini. Yaitu, ciptaan dan kehendak Allah terhadap tabiat alam. Maka, apakah hubungan istigfar dan tobat dengan hal ini?

Mengenai tambahan kekuatan, maka hal ini merupakan sesuatu yang dekat (biasa dialami) dan mudah, bahkan merupakan suatu realitas yang dapat dilihat. Karena kebersihan hati dan melakukan amal saleh di muka bumi ini akan dapat menambah kekuatan bagi orang-orang yang bertobat dan beramal saleh. Perbuatannya akan menambah kesehatan tubuh dengan pola hidup sederhana dan merasa cukup dengan rezeki yang baik-baik saja. Juga menjadikan hati tenang dan tenteram, dapat mengendorkan urat saraf, dan menjadikan hati mantap dan percaya kepada rahmat Allah yang bisa datang setiap saat.

Kebersihan hati dan amal saleh itu juga menambah kekuatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat di bawah pimpinan syariat Allah yang bagus yang melepaskan manusia menjadi orang-orang merdeka dan terhormat. Juga membebaskan kemampuan dan potensi manusia untuk bekerja dan berproduksi serta menunaikan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi, dengan tidak disibukkan dan dikendalikan dengan simbol-simbol ketuhanan terhadap tuhan-tuhan buatan. Selain itu, juga melepaskan pengaruh dupa dan bunyi genderang, dan untuk mengisi fitrah manusia yang kosong dari Tuhan Yang Mahabesar.

Dan yang perlu untuk selalu diperhatikan adalah bahwa tuhan-tuhan buatan itu oleh pemelihara-pemelihara serta para penyembahnya perlu diberi sebagian sifat-sifat uluhiah seperti qudrat (berkuasa), *ilm* 'mengetahui', *ihaathah* 'meliputi', *qahr* 'berkuasa menekan', dan *rahmah* 'kasih sayang'.... Ya, kadang-kadang semua itu diperlukan agar manusia mau tunduk kepadanya. *Rububiyah* itu memerlukan uluhiah agar manusia tunduk kepadanya. Dan, semua ini membutuhkan usaha keras dari para pemelihara dan para penyembahnya, dan memerlukan biaya yang oleh orang-orang yang beragama untuk Allah saja dapat digunakan untuk memakmurkan bumi dan menunaikan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Tetapi, biaya-biaya tersebut digunakan oleh para penyembah tuhan-tuhan buatan itu untuk membeli (membuat) genderang, seruling, bacaan-bacaan, dan penyucian-penyucian terhadap tuhan-tuhan buatan itu!

Memang ada kalanya terdapat kekuatan bagi orang-orang yang tidak menegakkan syariat Allah di dalam hati dan masyarakat mereka. Tetapi, kekuatan ini hanya sementara waktu, hingga mencapai puncaknya sesuai dengan sunnatullah. Sesudah itu akan runtuh karena tidak berlandaskan peda fondasi yang kukuh, melainkan hanya bersandar pada satu sisi dari hukum alam seperti bekerja, tata terbit yang mereka buat, dan produksi yang banyak. Hal ini tidak akan kekal, karena rusaknya kehidupan spiritual dan sosial akan menjadikan mereka binasa sesudah itu.

Adapun masalah penurunan hujan yang deras, maka secara lahiriah ia terjadi sesuai dengan sunnatullah pada alam semesta (hukum alam). Akan tetapi, berlakunya hukum alam ini tidak menutup kemungkinan bahwa hujan tersebut memberikan kehidupan (dengan kehendak dan kekuasaan Allah) di suatu tempat dan pada suatu waktu, dan menjadikan kehancuran dan kebinasaan pada tempat dan waktu yang lain. Dapat saja dengan kekuasaan Allah terjadilah kehidupan dengan adanya hujan itu bagi suatu kaum dan terjadinya kehancuran bagi kaum yang lain. Mungkin pula Allah melaksanakan kabar gembira dengan kebaikan dan ancaman-Nya dengan kejelekan dengan cara mempergunakan faktor-faktor alam. Karena, Dialah yang menciptakan faktor-faktor ini dan menjadikan sebab-sebab untuk merealisasikan sunnah-Nya atas semua hal.

Kemudian di balik itu tetaplah ada kehendak Allah yang mutlak yang memalingkan sebab-sebab dan fenomna-fenomena lahiriah dengan berbeda dari kebiasaan yang dialami manusia berkenaan dengan fenomena-fenomena alam selama ini. Hal itu adalah untuk merealisasikan kekuasaan Allah sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia inginkan. Karena, sudah menjadi hak-Nya untuk memutuskan segala sesuatu di langit dan di bumi tanpa terikat dengan apa yang biasanya mengikat manusia.

Itulah dakwah Nabi Huud. Dan kelihatannya, dakwahnya ini tidak diiringi dengan mukjizat yang luar biasa. Barangkali karena masih dekat dengan masa terjadinya air bah dari mereka, yang masih sering diingat dan disebut-sebut oleh mereka. Sedangkan, Huud sendiri pernah mengingatkan mereka dengan air bah itu pada surah lain. Adapun kaumnya, maka mereka melontarkan tuduhan yang macam-macam kepada Nabi Huud,

قَالُوا يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِيٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّيٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

"Kaum 'Aad berkata, 'Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan-sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu...." **(Huud: 53-54)**

Hingga sejauh inilah penyimpangan di dalam diri mereka, sampai-sampai mereka menuduh Huud terkena penyakit gila karena ditimpakan kegilaan oleh berhala-berhala sembahan palsu mereka.

"Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata...."

Padahal, tauahid itu tidak memerlukan bukti yang nyata. Tauhid hanya membutuhkan pengarahan dan pengingatan, dan memerlukan dibangkitkannya logika fitrah dan kesadaran nurani.

"...Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu."

Kami tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami hanya semata-mata perkataanmu yang tanpa bukti dan tanpa dalil.

"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu." **(Huud: 53)**

Kami tidak akan menerimamu dan membenarkanmu. Seruan yang kamu lakukan itu tidak lain hanyalah igauanmu saja karena engkau telah ditimpakan penyakit gila oleh sebagian sembahan kami!

Di sini, tidak ada yang dihadapi Nabi Huud melainkan tantangan. Tidak ada jalan lagi baginya kecuali menghadapkan diri kepada Allah dan berlindung kepada-Nya. Kemudian menyampaikan ancaman dan peringatan terakhir kepada orang-orang yang mendustakan itu. Juga menyampaikan pemisahan dan pelepasan tanggung jawab jika mereka masih terus aaja mendustakan,

... قَالَ إِنِّيٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

"...Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.'" **(Huud: 54-57)**

Itulah pemberontakan yang berupa pelepasan diri dari kaumnya, padahal Huud termasuk kalangan mereka dan saudara mereka. Itulah pemberontakan karena takut Huud masih tinggal bersama mereka sedangkan mereka telah mengambil jalan hidup selain jalan Allah. Pemberontakan yang memisahkan antara kedua kelompok yang tidak mungkin bertemu dalam satu ikatan, yaitu ikatan akidah.

Huud menjadikan Allah, Tuhannya, sebagai saksi atas keterlepasannya dari kaumnya yang sesat itu. Ia memisahkan diri dan menjauhkan diri dari mereka. Dan dipersaksikannya pula pelepasan dan perpisahan ini kepada mereka secara langsung di hadapan mereka, supaya tidak ada kesamaran lagi dalam hati mereka bahwa ia sudah menjauhkan diri dari mereka dan bukan termasuk golongan mereka lagi.

Semua ini ia lakukan karena kuat dan tingginya imannya, yang disertai dengan kemantapan dan ketenangan.

Sesungguhnya manusia tercengang-cengang dan terheran-heran terhadap seorang manusia yang sendirian menghadapi kaum yang keras, kejam, dan bodoh. Kaum yang kebodohannya sudah sampai pada mempercayai bahwa sembahan-sembahan

palsu mereka telah menimpakan penyakit gila kepada seseorang sehingga yang bersangkutan mengigau. Mereka memandang atau beranggapan bahwa seruan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa itu sebagai igauan yang disebabkan oleh kegilaan tersebut.

Sungguh manusia terheran-heran terhadap seorang manusia yang berani menghadapi kaum yang begitu percaya kepada tuhan-tuhan palsu itu. Lantas manusia (Huud) itu membodoh-bodohkan akidah mereka dan mencela serta menegurnya dengan keras. Setelah itu menyampaikan tantangan kepada mereka dengan tidak meminta tempo untuk mempersiapkan segala sesuatunya lebih dahulu, dan tanpa menunggu redanya kemarahan mereka.

Sungguh manusia terheran-heran terhadap seorang manusia yang berani mendobrak kaum yang kasar dan keras kepala itu. Akan tetapi, keheranan mereka itu akan hilang apabila mereka merenungkan faktor-faktor dan sebab-sebab yang menjadikannya berani berbuat begitu....

Faktor itu ialah *iman, kepercayaan, dan kemantapan.* Iman kepada Allah, percaya akan janji-Nya, dan mantap terhadap pertolongan-Nya. Iman yang telah meresap dan merasuk ke dalam hati. Apabila Allah menjanjikan pertolongan yang sebenarnya ke dalam hati yang demikian ini, maka hati tersebut sama sekali tidak pernah menyangsikannya. Karena ia sudah percaya lahir batin, sepenuh hati. Dan, janji itu bukan untuk masa ke depan yang masih dalam kandungan kegaiban, tetapi ia sudah datang dan menjadi kenyataan dalam pandangannya dan dalam mata hatinya.

"...Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya....'" **(Huud: 54-55)**

Aku menjadikan Allah sebagai saksi atas keberpisahanku dari apa yang kamu persekutukan selain Dia. Saksikanlah olehmu semua akan keterlepasan diriku ini dan akan menjadi hujjah untuk mempersalahkan kamu bahwa aku telah menyatakan kepadamu akan keterlepasanku dari apa yang kamu persekutukan dari selain Allah. Kemudian, berkumpullah kamu bersama sembahan-sembahan yang kamu anggap salah satunya telah menimpakan penyakit gila kepadaku. Berkumpullah kamu dan sembahan-sembahanmu semuanya, kemudian lakukanlah daya upaya terhadapku dan jangan kamu beri tangguh kepadaku. Maka, aku tidak menghiraukan kamu semua, dan aku sama sekali tidak takut kepadamu,

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu...."

Bagaimanapun kamu mengingkari dan mendustakan, maka hakikat ini tetap tegak, yaitu hakikat *Rububiyyah* 'ketuhanan' Allah terhadapku dan terhadapmu. Hanya Allah Yang Maha Esa sajalah Tuhanku dan Tuhanmu, karena Dia adalah Tuhan bagi semuanya, tanpa berbilang dan tanpa bersekutu....

"Tidak ada suatu makhluk melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya...."

Ini merupakan suatu gambaran yang menyentuh tentang keperkasaan dan kekuasaan, yang menggambarkan kekuasaan yang memegang ubun-ubun setiap makhluk melata di muka bumi, termasuk manusia. Ubun-ubun adalah bagian depan kepala. Ini menggambarkan kekuasaan, keperkasaan, dan perlindungan, yang digambarkan dengan gambaran indrawi yang sesuai dengan sikap kaum yang dihadapi, sesuai dengan kekerasan dan kekasaran mereka, sesuai dengan keperkasaan dan ketegapan tubuh mereka, dan sesuai pula dihadapkan kepada kekerasan perasaan mereka. Di samping itu, ditetapkan pula konsistensi sunnah Ilahiah yang tidak pernah berpaling dan berganti,

"...Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." **(Huud: 56)**

Maka, inilah kekuatan, kelurusan, dan keteguhan.

Dalam kalimat-kalimat yang keras dan tegas ini, kita mengetahui rahasia ketinggian dan tantangannya itu. Ia melukiskan gambaran hakikat yang dijumpai Nabi Huud di dalam hatinya dari Tuhannya. Dia mendapati hakikat ini begitu jelas bahwa Tuhannya dan Tuhan bagi semua makhluk ini adalah Mahakuat lagi Mahaperkasa,

"Tidak ada suatu pun makhluk melata melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya."

Dan mereka yang keras dan kejam dari kaumnya itu tidak lain adalah makhluk melata di antara makhluk-makhluk melata lainnya yang ubun-ubunnya dalam genggaman dan kekuasaan Tuhan. Maka, apakah yang perlu ditakuti oleh Huud terhadap makhluk-makhluk melata ini, padahal mereka tidak mampu berbuat apa pun atasnya melainkan

dengan izin Tuhannya? Dan apa artinya dia tetap bersama mereka, sedangkan jalan hidup mereka sudah berbeda dengan jalan hidupnya?

Hakikat yang didapat di dalam dirinya oleh pelaku dakwah ini tidak memberikan kesempatan baginya untuk meragukan akibat urusannya. Juga tidak membiarkannya merasa bimbang untuk menempuh jalannya.

Itu adalah *Hakikat Uluhiah* sebagaimana yang tampak di dalam hati yang jernih dan beriman.

Pada batas tantangan yang disampaikan dengan kekuatan Allah, dan menampakkan kekuatan dalam bentuknya yang perkasa ini, Nabi Huud menyampaikan peringatan dan ancaman,

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu...."

Aku sudah menunaikan kewajibanku kepada Allah, dan tanganku sudah mengibaskan urusanmu supaya kamu berhadapan langsung dengan kekuatan Allah,

"...Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang selain (dari) kamu...."

Kaum yang pantas menerima seruan-Nya dan berlaku lurus di atas petunjuk-Nya setelah kamu dibinasakan karena pelanggaranmu, kezalimanmu, dan penyimpanganmu.

"Dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun."

Karena kamu tidak mempunyai kekuatan, dan lenyapnya kamu tidak menjadikannya sebagai suatu kehampaan dan kekurangan....

"...Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 57)**

Memelihara agama-Nya, kekasih-kekasih-Nya, dan sunnah-Nya dari gangguan dan kelenyapan. Dia senantiasa menguasai kamu, maka kamu tidak dapat lari dan melepaskan diri dari-Nya.

Ini merupakan kata pemutus, dan selesailah perdebatan dan pembicaraan. Selanjutnya direalisasikanlah ancaman itu,

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَاهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan pula mereka dari azab yang berat." **(Huud: 58)**

Tatkala telah datang azab Kami sebagai realisasi ancaman Kami dan dibinasakannya kaum Huud, maka kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat secara langsung dari Kami. Rahmat Kami yang menyelamatkan mereka dari siksaan umum yang menimpa kaum itu, dan dikecualikanlah mereka dari timpaan bencana. Diselamatkan pula mereka dari azab yang berat yang menimpa orang-orang yang mendustakan.

Disifatinya azab ini dengan "berat" dalam gambaran ini sesuai dengan kondisinya, yaitu terhadap kaum yang keras dan sombong.

Sekarang kaum 'Aad telah binasa. Kejatuhan mereka itu diisyaratkan dengan isyarat yang jauh, dan dicatatlah dosa yang mereka lakukan. Lantas dipublikasikan dengan kutukan dan pengusiran, dalam bentuk penetapan, diulang-ulang, dan dikukuhkan,

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah. Mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)." **(Huud: 59)**

Yah, pelanggaran terhadap perintah Rasul, dan mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang. Sedangkan Islam adalah menaati perintah para rasul Allah dan melanggar perintah penguasa yang sewenang-wenang. Inilah persimpangan jalan antara jahiliah dengan Islam, dan antara kekafiran dengan iman... pada setiap risalah dan di tangan setiap rasul.

Dengan demikian, nyatalah bahwa dakwah tauhid tujuannya yang pertama adalah untuk membebaskan manusia dari keberagamaan dan ketundukan kepada selain Allah, menentang penguasa-penguasa zalim yang merampas kepribadian dan kemerdekaan. Mengikuti penguasa-penguasa yang sewenang-wenang dan sombong itu adalah suatu kejahatan, syirik, dan kufur, yang para pelakunya layak mendapatkan kehancuran di dunia dan azab di akhirat.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia

supaya mereka menjadi makhluk yang merdeka, yang tidak tunduk melakukan ubudiah kepada seorang pun dari makhluk-Nya dengan melepaskan kemerdekaannya ini untuk thaghut. Karena di sinilah letak kemuliaan mereka. Apabila mereka tidak menjaganya, maka tidak ada kemuliaan bagi mereka di sisi Allah dan tidak ada keselamatan. Dan, tidak mungkin bagi segolongan manusia mendakwakan kemuliaan dan kemanusiaan, sedangkan mereka beragama dan tunduk patuh kepada selain Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya.

Orang-orang yang menerima *rububiyyah* hamba (kekuasaanya dan pengaturannya) itu tidak dapat diterima alasannya karena mereka di ikuasai. Karena jumlah mereka banyak, sedang jumlah penguasa itu hanya sedikit. Kalau mereka mau membebaskan diri, maka hendaklah mereka mengorbankan sebagian dari apa yang biasa mereka korbankan buat penguasa-penguasa itu, dengan menggunakan tenaga, jiwa, kedudukan, dan harta benda.

Sesungguhnya kaum 'Aad telah binasa karena mereka mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran. Mereka binasa dengan diiringi oleh kutukan di dunia dan di akhirat,

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ .... ﴿٦٠﴾

"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari kiamat...."

Kemudian mereka tidak dibiarkan sebelum direkam keadaan mereka dan hal-hal yang menyebabkan mereka mendapat nasib seperti itu, yang diumumkan lewat pernyataan umum dan peringatan yang keras,

...أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ .... ﴿٦٠﴾

"...Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka!...."

Kemudian mereka didoakan dengan pengusiran dari rahmat dan kebinasaan,

"...Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad, (yaitu) kaum Huud.'" **(Huud: 60)**

Dengan pembatasan, penjelasan, dan penegasan ini, seakan-akan dibatasi alamat mereka untuk mendapatkan kutukan yang dikirimkan itu, sehingga merekalah yang benar-benar dituju oleh kutukan itu,

...أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

"...Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad, (yaitu) kaum Huud!"

* * *

Beberapa Pelajaran Penting dalam Kisah Nabi Huud

Kita perlu berhenti beberapa lama di depan sesuatu yang diilhamkan oleh kisah Nabi Huud bersama kaumnya dalam surah ini, sebelum kita beralih kepada kisah Nabi Shaleh. Karena pemaparan langkah perjalanan dakwah Islamiah seperti ini hanya disebutkan dalam Al-Qur`an untuk memberikan rambu-rambu perjalanan pergerakan akidah ini sepanjang generasi anak manusia. Ia bukan cuma untuk masa lalu saja dalam sejarah, tetapi untuk masa yang akan datang pula hingga akhir zaman.

Langkah dan pergerakan dakwah ini bukan hanya bagi golongan Islam angkatan pertama yang menerima Al-Qur`an pertama kali saja yang bergerak menghadapi kejahiliahan pada masa itu. Tetapi, ia juga berlaku bagi setiap kaum muslimin yang menghadapi kejahiliahan hingga akhir zaman. Inilah yang menjadikan Al-Qur`an sebagai Kitab Dakwah Islamiah yang abadi, dan sebagai petunjuknya dalam pergerakannya pada setiap saat.

Sesungguhnya telah kami kemukakan secara sepintas kilas beberapa sentuhan Al-Qur`an yang akan kita bicarakan kembali secara keseluruhan dalam waktu dekat. Akan tetapi, ia lewat juga ketika sedang menafsirkan beberapa nash Al-Qur`an secara sepintas sesuai dengan konteks kalimat. Ia memerlukan perhentian panjang untuk merenungkannya secara global.

1. Kita berhenti di depan gerakan dakwah abadi lewat setiap rasul dan setiap risalah. Yaitu, dakwah yang menyerukan kesatuan ibadah dan ubudiah hanya kepada Allah, yang terlukis dalam kisah Al-Qur`an mengenai setiap rasul,

   "...Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah. Sama sekali tidak ada bagimu tuhan selain Dia.'" **(Huud: 50)**

   Dan kami selalu menafsirkan *"beribadah"* kepada Allah saja itu dengan *"beragama secara total"* hanya untuk Allah saja, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Karena demikianlah

makna yang ditunjuki oleh makna bahasanya yang asli. Sebab, kata *'Abd* ﴿عبد﴾ berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Dan, *thariq mu-'abbad* berarti jalan yang rendah (di bawah, diinjak kaki) dan dihamparkan. Kata *'Abbadahu* 'berarti menjadikannya budak, yakni orang yang tunduk dan merendahkan diri.

Bangsa Arab yang dituruni firman dengan Al-Qur'an ini pertama kali tidak membatasi petunjuk lafal ini sebagai semata-mata perintah untuk menunaikan syiar-syiar ubudiah. Bahkan, pada saat pertama kali lafal ini difirmankan di Mekah belum difardhukan syiar-syiar *'ta'abbudiyah* yang diwajibkan sesudah itu. Kata ini hanya dapat dipahami bahwa yang dituntut ialah keberagamaan kepada Allah saja dalam semua urusannya, dan melepaskan keberagamaan kepada selain Allah dari lehernya dalam semua urusan. Rasulullah menafsirkan *"ibadah"* dengan nash bahwa yang ia maksud adalah *"mengikuti"*, bukan syiar-syiar *ta'abbudiyah*. Yaitu, dalam sabda beliau kepada Adi bin Hatim tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan,

﴿بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوْا لَهُمُ الْحَرَامَ وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، فَاتَّبَعُوْهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ﴾

"Ya, mereka (para pendeta dan rahib) itu menghalalkan yang haram buat mereka, dan mengharamkan yang halal atas mereka, lantas mereka mengikutinya, maka itulah ibadah kepada mereka."

Sesungguhnya digunakannya lafal *"ibadah"* untuk "syiar-syiar *ta'abbudiyah*" karena ia termasuk salah satu bentuk keberagamaan (ketundukan) kepada Allah dalam suatu urusan. Suatu gambaran yang tidak mencakup seluruh cakupan *"ibadah"*, bahkan itu hanya konsekuensi logisnya saja, bukan pokok. Maka, setelah manusia merasa bingung terhadap apa yang ditunjuki oleh kata *"din"* dan apa yang ditunjuki oleh lafal *"ibadah"*, maka mereka memahami bahwa ibadah kepada selain Allah yang mengeluarkan manusia dari Islam kepada jahiliah itu hanyalah mempersembahkan syiar-syiar *ta'abbudiyah* kepada selain Allah, seperti mempersembahkannya untuk patung-patung dan berhala-berhala.

Apabila manusia sudah menjauhi bentuk peribadatan semacam ini, maka dia telah jauh dari syirik dan kejahiliahan. Dengan demikian, dia telah menjadi seorang "muslim" yang tidak boleh dikafirkan. Dia mendapatkan jaminan sebagai layaknya seorang muslim dalam masyarakat muslim seperti perlindungan darah, kehormatan, dan harta bendanya... dan lain-lain hak orang muslim terhadap muslim lainnya.

Ini merupakan anggapan yang batil, pengerutan dan pengerdilan. Bahkan, penukaran dan penggantian terhadap isi petunjuk lafal *"ibadah"* yang dengannya seorang muslim masuk Islam atau keluar darinya. Dan, isi petunjuk itu ialah beragama secara totalitas kepada Allah dalam semua urusan dan membuang keberagamaan kepada selain Allah dalam semua urusan pula. Inilah kandungan yang ditunjuki oleh lafal itu menurut pengertian pokok dalam bahasa, dan yang dinashkan oleh Rasulullah ketika beliau menafsirkan firman Allah,

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah...." **(at-Taubah: 31)**

Sesudah penafsiran Rasulullah, tidak perlu lagi dihiraukan istilah yang dibuat oleh seseorang.[7]

Inilah hakikat yang sering kami nyatakan di dalam *Tafsir azh-Zhilal* ini dan lain-lainnya pada setiap kesempatan kami menulis seputar masalah agama ini beserta karakternya dan manhaj gerakannya.[8]

Maka, sekarang kita jumpai di dalam kisah Nabi Huud ini sebagaimana yang ditampilkan dalam surah ini secercah cahaya yang membatasi tema persoalan dan titik tolak peperangan yang terjadi antara Nabi Huud dengan kaumnya, dan antara Islam yang ia bawa dengan kejahiliahan yang dipegang teguh oleh mereka. Juga kita jumpai sinar yang menunjukkan batasan mengenai apa yang dimaksud perkataan Nabi Huud kepada mereka,

---

[7] Silakan periksa pembahasan penting yang ditulis oleh seorang tokoh muslim kenamaan Ustad Sayyid Abul A'la al-Maududi, pemimpin Jama'ah Islamiyah Pakistan yang berjudul *Al-Mushthalaatul Arba'ah fil Qur'an: al-Ila, ar-Rabb, ad-Din, al-Ibadah*.

[8] Buku *Ma'alim fith Thariq, Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu, Hadzad-Din, Al-Mustaqbal li Hadzad-Din, al-Islam wa Musykilatul Hadharah, al-'Aadaalatul Ijtima'iyyah, dan as-Salaamul 'Alami wal-Islam* yang diterbitkan oleh Darusy Syuruq.

"Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Allah."

Sesungguhnya ia tidak memaksudkan ucapan itu dengan, "Hai kaumku, janganlah kamu melakukan lambang-lambang *ta'abbudiyah* kepada selain Allah", sebagaimana yang digambarkan oleh orang-orang yang mengerdilkan dan mengerutkan kandungan petunjuk *"ibadah"* sebagaimana yang mereka pahami dan batasi di dalam bingkai syiar-syiar *ta'abbudiyah* saja. Tetapi, yang ia maksudkan ialah keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja dalam seluruh sistem kehidupan, dan membuang ketundukan dan kepatuhan kepada seorang thaghut pun dalam seluruh urusan kehidupan. Dan, tindakan yang karenanya kaum Huud layak mendapatkan kebinasaan dan kutukan di dunia dan di akhirat itu bukanlah karena semata-mata memberikan syiar *ta'abbudiyyah* kepada selain Allah.

Inilah sebuah bentuk dari sekian banyak bentuk kemusyrikan yang Nabi Huud datang untuk membebaskan mereka darinya menuju ibadah (ketundukan total) kepada Allah saja. Sesungguhnya tindakan yang amat mungkar yang karenanya mereka layak mendapatkan pembalasan seperti itu ialah pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, menentang para rasul, dan mengikuti perintah para penguasa yang sewenang-wenang terhadap hamba-hamba Allah,

"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)." **(Huud: 59)**

Pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka tampak dalam kedurhakaan mereka terhadap Rasul dan menuruti para penguasa yang sewenang-wenang. Inilah inti persoalannya, yang cuma satu, tidak banyak. Karena apabila suatu kaum telah mendurhakai perintah-perintah Allah yang tertuang di dalam syariat-Nya yang disampaikan lewat rasul-rasul-Nya agar mereka tidak beragama (tunduk total) kepada selain Allah, lantas mereka tunduk patuh kepada thaghut-thaghut sebagai pengganti ketundukannya kepada Allah, maka sesungguhnya mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah dan mendurhakai Rasul-Nya. Dengan demikian, mereka telah keluar dari Islam kepada kemusyrikan.

Sudah jelas bagi kita sebelumnya bahwa Islam merupakan ajaran dasar dimulainya kehidupan manusia di muka bumi, yaitu yang dibawa turun oleh Adam dari surga dan menjadi khalifah di muka bumi. Islam itu pula yang dibawa turun oleh Nabi Nuh dari bahtera dan menjadi khalifah di muka bumi. Tetapi, kemudian manusialah yang keluar dari Islam menuju kepada kejahiliahan. Sehingga, datanglah dakwah kepada mereka untuk mengembalikan mereka dari kejahiliahan kepada Islam. Dan, demikian pulalah yang terjadi hingga zaman kita ini.

Kenyataannya, andaikan hakikat ibadah itu hanya semata-mata syiar *ta'abbudiyah* 'tindakan-tindakan ritual', niscaya tidak perlu diperhatikan seluruh angkatan yang mulia dari kalangan para rasul dengan risalahnya, tidak perlu diperhatikan setiap tenaga dan daya upaya yang dicurahkan para rasul, dan tidak perlu diperhatikan azab-azab dan penderitaan yang dialami dan dihadapi para juru dakwah dan kaum mukminin sepanjang perjalanan zaman. Sesungguhnya yang patut mendapatkan penghargaan yang tinggi ialah mengeluarkan manusia secara total dari keberagamaan (ketundukan total) kepada sesama hamba Allah. Kemudian mengembalikan mereka kepada ketundukan kepada Allah saja dalam semua urusan dan dalam semua persoalan serta dalam sistem kehidupan mereka seluruhnya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Sesungguhnya *tauhidul uluhiyyah, tauhidur rububiyyah, tauhidul qawamah, tauhidul hakimiyyah, taihidu mashdarisy syari'ah, tauhidu manhajil hayati*, dan menyatukan arah keberagamaan manusia secara total... merupakan hal yang untuknyalah para rasul diutus dan untuknya segenap tenaga dicurahkan. Dalam rangka mewujudkannya, maka ditanggunglah semua siksaan dan penderitaan sepanjang zaman. Bukan karena Allah membutuhkannya, karena Allah itu Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari alam semesta ini. Akan tetapi, karena kehidupan manusia tidak dapat baik, lurus, meningkat derajatnya, dan layak hidupnya sebagai manusia, kecuali dengan tauhid yang tidak ada batasnya mengenai pengaruhnya dalam kehidupan manusia pada semua aspeknya (Inilah yang ingin kami tambahkan penjelasan--insya Allah--

di dalam mengakhiri kisah para rasul dalam penutup surah ini).

2. Kita berhenti di depan hakikat yang disingkapkan Huud kepada kaumnya dengan perkataannya,

"Hai kaumku, mohonlah ampun kepada tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." **(Huud: 52)**

Itulah hakikat yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan tafsir ini yang dihadapi dakwah Rasulullah kepada kaumnya (dengan kandungan kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan dengan terperinci dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." **(Huud: 3)**

Hakikat itu ialah hakikat hubungan antara nilai-nilai iman dengan nilai-nilai realitas dalam kehidupan manusia. Juga hakikat pertautan antara tabiat alam dan undang-undangnya yang umum dengan kebenaran yang dikandung oleh agama ini. Ini merupakan hakikat yang memerlukan kejelasan dan kemantapan. Khususnya, di dalam jiwa orang-orang yang mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, dan orang-orang yang rohnya belum bersih dan jernih sehingga dapat melihat hubungan ini atau minimal merasakannya.

Sesungguhnya kebenaran yang diturunkan dalam agama Islam ini tidak terpisah dari kebenaran yang tergambar dalam uluhiah Allah, dan kebenaran yang karenanya diciptakan langit dan bumi, yang tampak dalam tabiat alam dan undang-undangnya yang azali. Al-Qur`anul-Karim sering mengaitkan kebenaran yang tergambar dalam uluhiah Allah dengan kebenaran yang karenanya ditegakkan langit dan bumi. Kebenaran yang tergambar dalam keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja. Kebenaran yang tergambar dalam ketundukan total manusia kepada Allah pada hari perhitungan dengan sifat khusus. Kebenaran mengenai pembalasan terhadap kebaikan dan kejelekan di dunia dan di akhirat... sebagaimana yang tergambar dalam nash-nash seperti berikut ini.

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling. Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku!" **(al-Anbiyaa`: 16-25)**

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami

keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) sampailah kamu kepada kedewasaan. Dan, di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah membangkitkan semua orang yang ada di dalam kubur." **(al-Hajj: 5-7)**

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu. Lalu, mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka, orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan. Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. Demikianlah, dan barangsiapa yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji. Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi). Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat. Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini, dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus." **(al-Hajj: 54-67)**

Demikianlah kita dapati dalam nash-nash ini dan yang semisal dengannya dalam Al-Qur`anul-Karim hubungan yang jelas antara kebaradaan Allah Yang Mahabenar *(al-Haq)* dengan penciptaan-Nya terhadap alam dan pengaturan-Nya dengan undang-undangnya dan kehendak-Nya dengan haq (benar) juga; antara fenomena-fenomena alam yang terjadi dengan hak dan penurunan kitab (Al-Qur`an) dengan hak; dan antara keputusan-Nya di antara manusia di dunia dan di akhirat dengan hak. Maka, semuanya adalah sebuah kebenaran, yang darinyalah berlaku qadar Allah dengan kehendak-Nya dan dikuasakannya kekuatan alam dengan kebaikan dan keburukan atas siapa yang Dia kehendaki. Hal ini sesuai dengan kebaikan dan kejelekan yang dilakukan manusia di negeri tempat cobaan (dunia) ini.

Nah, di sinilah terletak hubungan antara istigfar dan tobat dengan kesenangan yang baik dan penurunan hujan yang deras. Semua itu dihubungkan dengan sebuah sumber, yaitu *al-Haq* yang tergambar pada Zat Allah dan pada qadha dan qadar-Nya, pada pengaturan dan perbuatan-

Nya, pada hisab dan pembalasan-Nya terhadap yang baik dan yang buruk.

Dari hubungan ini tampaklah bahwa nilai-nilai iman tidak terpisahkan dari nilai-nilai amaliah dalam kehidupan manusia. Keduanya berpengaruh terhadap kehidupan ini, baik melalui qadar Allah yang gaib yang bergantung dengan dunia sebab-akibat di balik ilmu dan usaha manusia, maupun melalui pengaruh-pengaruh praktis yang tersaksikan yang manusia dapat melihatnya dan memprediksinya. Yaitu, pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan di dalam kehidupan mereka oleh ada dan tidak adanya iman, yang berupa hasil-hasil (akibat-akibat) yang dapat dirasakan dan diketahui.

Telah kami isyaratkan di muka sebagian pengaruh praktis dalam kenyataan ketika kami katakan sekali waktu, "Sesungguhnya kepemimpinan manhaj Ilahi pada suatu masyarakat itu maknanya ialah bahwa setiap orang yang beramal (berbuat, bertindak) mendapatkan balasannya yang adil di dalam msyarakat itu, dan setiap anggota masyarakat mendapatkan keamanan, ketenangan, dan stabilitas sosial--lebih-lebih keamanan, ketenangan, dan kestabilan hati dengan iman. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan kesenangan yang baik dalam kehidupan dunia ini sebelum mendapatkan balasan terakhir di akhirat nanti."

Pada kali lain kami katakan, "Sesungguhnya keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja di dalam masyarakat yang karenanya tenaga dan potensi manusia terjaga dari dipergunakan untuk membuat genderang, seruling, klarinet, membuat nyanyian-nyanyian, hymne, mars, dan lain-lainnya yang diucapkan di sekitar tuhan-tuhan palsu, yang diberikan kepadanya sebagian dari hak istimewa ketuhanan sehingga leher-leher mereka tunduk kepadanya. Karena itu, perlu dicurahkan usaha-usaha dan kekuatan untuk membangun dan memakmurkan bumi sesuai dengan tugas kekhalifahan. Sehingga, terwujud kebaikan yang banyak bagi manusia, ditambah dengan kemuliaan, kemerdekaan, dan persamaan yang dapat dinikmati manusia di bawah naungan keberagamaan untuk Allah saja, tanpa selain-Nya."

Semua ini hanya sekadar contoh dari buah iman ketika telah terwujud hakikatnya dalam kehidupan manusia. (Masalah ini akan dibicarakan lebih terperinci pada bagian akhir pemaparan kisah para rasul di bagian akhir surah ini, insya Allah).

3. Kita berhenti menyaksikan detik-detik terakhir Nabi Huud berhadapan dengan kaumnya. Kita berhenti di depan pemisahan dan pemutusan hubungan yang dilontarkan Nabi Huud kepada kaumnya secara terus terang. Lalu disampaikannya tantangan yang tajam dengan menunjukkan keluhuran kebenaran yang ada bersamanya, dan kepercayaannya kepada Tuhannya yang dia dapati hakikatnya dalam dirinya dengan jelas,

"Huud berkata, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada makhluk melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain dari kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.'" **(Huud: 54-57)**

Sesungguhnya para juru dakwah pada setiap tempat dan masa perlu berhenti panjang di hadapan pemandangan yang terang benderang ini. Suatu pemandangan di mana seorang laki-laki, yang tidak beriman bersamanya melainkan sedikit, menghadapi penduduk bumi yang sangat sombong, sangat keras, sangat kaya, dan lebih maju peradaban materialnya, sebagaimana dikisahkan oleh Allah tentang Nabi Huud dalam surah lain,

"Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Huud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main? Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dalamnya)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa seperti

orang-orang kejam dan bengis. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang ternak dan anak-anak. Dan kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar.' Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu. Dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'" **(asy-Syu'araa': 123-138)**

Itulah mereka, orang-orang yang sombong dan kejam yang menyiksa tanpa belas kasihan, yang menyombongkan nikmat yang diperolehnya, yang membuat benteng-benteng agar meraka dapat berlindung dan kekal di sana. Mereka itulah yang dihadapi oleh Nabi Huud. Ia menghadapinya dengan keberanian seorang yang beriman, dengan keluhuran imannya, dengan penuh kepercayaan dan kemantapan. Ia membuat garis pemisah yang tegas dari mereka, padahal mereka adalah kaumnya sendiri. Ia ajukan tantangan kepada mereka agar melakukan daya upaya dengan tidak memberi tempo kepadanya, dan supaya mereka melakukan apa saja yang dapat mereka usahakan, maka ia sama sekali tidak menghiraukannya.

Huud menyampaikan sikapnya yang tegas ini, sesudah menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada kaumnya semampu mungkin, dan sesudah mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada mereka semaksimal mungkin ketika ia menyeru mereka. Namun, mereka tetap berkeras kepala dan terus saja menentang Allah, meremehkan ancaman-Nya dan menunjukkan keberaniannya melawan Allah.

Nabi Huud bersikap tegas seperti ini, karena ia mendapatkan hakikat Tuhannya di dalam hatinya. Lantas ia yakin bahwa orang-orang yang sewenang-wenang, congkak, dan sombong itu hanyalah binatang melata belaka! Ia yakin bahwa tidak ada satu pun binatang atau makhluk melata melainkan Tuhanlah yang memegang ubun-ubunnya, maka mau berbuat apa binatang-binatang melata itu?! Dan ia yakin bahwa Tuhannyalah yang telah menjadikan mereka pengelola di bumi ini, dan telah memberi mereka nikmat, harta, kekuatan, anak-anak, dan kemampuan untuk membuat ini dan itu, sebagai ujian bagi mereka, bukan semata-mata pemberian. Ia yakin bahwa Tuhannya berkuasa untuk melenyapkan mereka dan menggantinya dengan orang lain jika Dia menghendaki, sedang mereka tidak dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya dan tidak dapat menolak keputusan-Nya. Nah, kalau begitu apa yang ditakuti Huud dari mereka, sedangkan Tuhannya yang memberi dan menarik kembali kalau Dia menghendaki dan dengan cara yang Dia kehendaki?

Para juru dakwah ke jalan Allah harus mendapatkan hakikat Tuhan di dalam jiwa mereka seperti ini. Sehingga, mereka dapat bersikap dalam imannya dengan merasa lebih tinggi dan lebih luhur di dalam menghadapi kekuatan jahiliah yang aniaya di sekelilingnya dengan merasa yakin bahwa Tuhanlah yang memegang ubun-ubun setiap makhluk melata, dan mereka yakin pula bahwa manusia itu adalah makhluk melata juga.

Pada suatu saat para juru dakwah juga perlu mengambil sikap memisahkan diri secara totalitas dari kaumnya. Sehingga, akan tampak adanya dua macam umat yang berbeda dalam satu kaum. Yaitu, umat yang tunduk patuh kepada Allah dan membuang kepatuhan kepada selain Allah, dan umat yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah dan menentang Allah.

Pada saat telah terjadi pemisahan dan pemutusan hubungan secara totalitas inilah terealisasi janji Allah untuk memberikan pertolongan kepada kekasih-kekasih-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya–dalam bentuk yang kadang-kadang terbayang dan tidak terbayang dalam hati manusia. Maka, sepanjang perputaran sejarah dakwah, Allah tidak memisahkan antara kekasih-kekasih-Nya dengan musuh-musuh-Nya melainkan setelah para kekasih-Nya itu memisahkan diri dari musuh-musuh-Nya berdasarkan prinsip akidah, lalu merka memilih Allah saja. Mereka itulah partai Allah yang tidak bersandar kepada selain-Nya dan tidak mengambil penolong selain Dia.

* * *

Kisah Nabi Shaleh dengan Kaum Tsamud

Cukup sampai di sini perhentian kita bersama inspirasi-inspirasi kisah Nabi Huud bersama kaum 'Aad. Selanjutnya kita ikuti rangkaian kisah berikut dalam surah ini tentang Nabi Shaleh bersama kaum Tsamud.

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ

ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).'" **(Huud: 61)**

Inilah kalimat (seruan) yang tidak pernah berubah, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia."* Demikian pula manhajnya yang tidak pernah berganti, *"Maka mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya!"* Setelah itu diperkenalkanlah kepada mereka suatu hakikat yang didapati Rasul di dalam jiwanya, *"Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Shaleh mengingatkan mereka tentang asal-usul mereka dari tanah, pertumbuhan jenis mereka, pertumbuhan personalia mereka yang diberi makan dari tanah atau dari unsur-unsurnya yang darinyalah terbentuk unsur-unsur pembangun tubuh mereka. Di samping mereka sendiri diciptakan dari tanah, dari unsur-unsurnya, Allah juga menjadikan mereka sebagai pemakmurnya. Dijadikan-Nya jenis mereka (manusia) dengan personalianya menjadi pengelola bumi ini setelah lenyapnya umat-umat sebelumnya.

Akan tetapi, setelah itu mereka mempersekutukan Tuhan mereka dengan tuhan-tuhan lain,

"Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya!."

Dan, mantapkanlah hatimu bahwa Dia pasti mengabulkan dan menerimanya,

"Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." **(Huud: 61)**

Idhafah 'penggabungan' kata *rabbii* 'Tuhanku' dengan kata *'qarib* 'dekat' dan *'mujib* 'memperkenankan' dalam satu rangkaian dan pada tempat berdekatan, melukiskan suatu gambaran tentang hakikat uluhiah (ketuhanan) sebagaimana yang tampak dalam hati yang jernih dan pilihan. Sehingga, menimbulkan suasana ketenangan, keberhubungan, dan kasih sayang, yang berkembang dari hati nabi yang saleh ke hati para pendengarnya, kalau mereka mempunyai hati.

Akan tetapi, hati kaum itu telah mencapai tingkat kerusakan, ketertutupan, dan kepadaman yang sudah tidak dapat lagi merasakan keindahan dan kegaungan lukisan itu. Juga tidak dapat merasakan keindahan perkataan yang lemah lembut ini, dan tidak dapat merasakan kesegaran udara lepas ini. Bahkan, mereka merasa terperanjat, sehingga mereka mengira bahwa saudara mereka Shaleh itu gila,

قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾

"Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.'" **(Huud: 62)**

Dulu kami menaruh harapan kepadamu, karena pengetahuanmu, pikiranmu, kejujuranmu, kebagusan gagasan-gagasanmu, atau karena semua itu. Akan tetapi, harapan itu kini sudah musnah.

"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?."

Sungguh ini merupakan suatu bencana! Wahai Shaleh, ini adalah segala-galanya! Kami tidak dapat menerima apa yang kamu katakan itu. Aduh, sudah hampalah harapan kami kepadamu! Kemudian kami betul-betul meragukan agama yang kamu serukan kepada kami. Keraguan yang menjadikan kami bimbang dan ragu kepadamu dan apa yang kamu katakan,

"Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."

Demikianlah kaum itu merasa terheran-heran terhadap sesuatu yang sama sekali tidak mengherankan. Bahkan, mereka mengingkari sesuatu yang wajib dan hak, dan merasa terkejut dan bingung karena saudara mereka Shaleh menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah saja. Mengapa? Mereka tidak punya argumentasi, tidak punya alasan, dan tidak punyai pemikiran yang rasional. Alasan mereka hanyalah karena bapak-bapak mereka dulu menyembah tuhan-tuhan buatan ini.

Demikianlah sikap keras manusia itu yang merasa heran terhadap kebenaran yang sangat jelas, dan mereka beralasan karena perbuatan bapak-bapaknya dahulu.

Dengan demikian, tampak jelas pula untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya bahwa akidah tauhid yang kokoh dan mantap ini senantiasa menyerukan kebebasan dan kemerdekaan yang menyeluruh, sempurna, dan benar. Seruan untuk melepaskan akal manusia dari ikatan taklid, dari anggapan-anggapan bohong, dan khurafat yang tidak memiliki sandaran dalil sama sekali.

Baiklah kita ingat kembali perkataan kaum Tsamud kepada Nabi Shaleh,

"Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."

Kita teringat sikap kaum Quraisy yang telah mempercayai kejujuran dan amanah Nabi Muhammad saw.. Tetapi, ketika beliau menyeru mereka untuk bertuhankan Allah saja, mereka mengingkari beliau sebagaimana pengingkaran kaum Nabi Shaleh. Mereka mengatakan bahwa beliau itu "tukang sihir" dan "pembohong yang mengada-ada", dan mereka melupakan kesaksian dan kepercayaan mereka kepada beliau selama ini

Memang karakter mereka sama, sebuah cerita berulang kembali dalam perjalanan masa dan waktu....

Shaleh berkata sebagaimana yang dikatakan kakeknya, Nuh,

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian." **(Huud: 63)**

Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku dapatkan hakikat Tuhanku di dalam jiwaku secara jelas dan terang, yang menjadikan aku yakin bahwa ini adalah jalan hidup yang benar? Dia telah memberiku rahmat dari-Nya lalu Dia memilihku untuk mengemban risalah-Nya, dan Dia telah menolongku dengan beberapa kekhususan sehingga aku berkelayakan mengemban risalah tersebut. Maka, siapakah gerangan yang akan menolongku dari azab Allah jika aku mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan dakwah kepadamu, karena semata-mata memenuhi harapanmu kepadaku? Apakah harapan ini ada gunanya bagiku dan dapat menolongku dari azab Allah? Tidak, sama sekali tidak!

فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

"Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian." **(Huud: 63)**

Kamu tidak menambahkan kepadaku selain kerugian di atas kerugian... kemurkaan Allah, terhalangnya aku dari kemuliaan risalah, dan sebaliknya mendapatkan kehinaan dunia dan azab akhirat. Itulah kerugian di atas kerugian. Tidak ada lain selain kerugian dan hukuman yang berat!

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

"Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." **(Huud: 64)**

Ayat ini tidak menerangkan sifat unta yang ditunjuk oleh Nabi Shaleh sebagai mukjizat dan pertanda buat mereka itu. Akan tetapi, dinisbatkannya unta ini kepada Allah *"Naaqatullah"* 'unta Allah' dan dikhususkannya untuk mereka' *"sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu"* mengisyaratkan bahwa unta ini mempunyai ciri yang khusus dan istimewa. Dengan demikian, mereka mengerti bahwa ia sebagai mukjizat dari Allah untuk mereka. Kita cukupkan sampai di sini saja, tidak usah menyelam lebih dalam di samudera ini dengan membawa-bawa dongeng-dongeng Israeliyat yang dibawakan oleh para ahli tafsir sehingga beraneka ragamlah pendapat mereka seputar unta Nabi Shaleh itu, baik pada masa lalu maupun yang akan datang.

"Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun."

Kalau kamu tidak mengihiraukan, maka kamu akan segera ditimpa azab. Kesegeraan azab ini

ditunjuki oleh huruf *'fa'* yang dipergunakan dalam kalimat tersebut, juga ditunjuki oleh lafal *qarib* 'dekat' dalam kalimat,

"Niscaya kamu akan ditimpa azab yang dekat." **(Huud: 64)**

Kamu akan benar-benar disiksa, yaitu suatu gerakan yang lebih dari sekadar menyentuh atau jatuh.

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh, 'Bersukarialah kamu sekalian di dalam rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Huud: 65)**

Penyembelihan yakni pembunuhan mereka terhadap unta dengan memukulkan pedang ke tubuhnya itu menunjukkan betapa telah rusaknya hati mereka dan tidak pedulinya mereka. Ayat ini tidak membicarakan panjang lebar bagaimana diberikannya unta itu kepada mereka dan bagaimana mereka membunuhnya, karena arahan dakwah ini tidak memberikan perubahan sama sekali dalam hati mereka. Kemudian rangkaian kalimat berikut membicarakan disegerakannya azab kepada mereka. Peristiwa yang berjalan begitu cepat ini diungkapkan dalam ayat ini dengan menggunakan huruf *fa'* 'yang menunjukkan terjadinya akibat secara langsung pada semua tindakan,

"Mereka membunuh unta itu, maka berkatalah Shaleh, 'Bersukarialah kamu sekalian di dalam rumahmu selama tiga hari.'"

Inilah kesenangan dan saat-saat terakhir bagi kalian dalam kehidupan dunia ini,

"Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Huud: 65)**

Ya, itu adalah janji yang benar yang tidak akan melenceng....

Hal ini diungjkapkan dengan huruf *fa' ta'qibiyyah'* menunjukkan peristiwa terjadi secara langsung'. Karena itu, terjadinya azab ini tidak ditunda-tubnda-tunda lagi,

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾
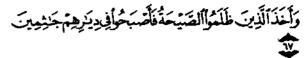
"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya." **(Huud: 66-67)**

Tatkala telah datang waktu pelaksanaan janji itu (yaitu ancaman atau kebinasaan), maka Kami selamatkanlah Shaleh dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami... secara khusus dan langsung. Kami selamatkan dia dari kematian dan kehinaan pada hari itu. Maka, kematian kaum Tsamud adalah kematian yang hina. Dan, pemandangan mereka yang bergelimpangan di rumah-rumah mereka setelah disambar suara yang amat keras yang menyebabkan mereka menjadi bangkai dengan keadaannya seperti itu adalah pemandangan yang hina pula.

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(Huud: 66)**

Dia menyiksa orang-orang yang sombong dan durhaka itu dengan suatu siksaan dan tidak ada satu pun urusan yang berat bagi-Nya, dan tidaklah hina orang yang dipelihara dan dilindungi-Nya.

Kemudian ditampilkanlah pemandangan tentang mereka dalam kalimat berikutnya, sebagai sesuatu yang mengherankan, yang begitu cepat hilang dari percaturan,
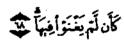
"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam dan tinggal di tempat itu....

Sungguh ini merupakan pemandangan yang mengesankan, suatu sentuhan yang mendebarkan, suatu kesaksian yang ditampilkan, dan antara kehidupan dan kematian hanyalah seperti sekejap mata saja. Dengan demikian, kehidupan itu seluruhnya adalah sebuah goresan yang cepat. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu....

Kemudian ditutuplah kisah itu dalam surah ini dengan dijelaskan tentang dicatatnya dosa-dosa

mereka, disebarkannya kutukan, dan dilipatnya lembaran yang berisi peristiwa itu dan sekaligus sebagai peringatan,

أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud!" **(Huud: 68)**

* * *

Pelajaran Penting

Sekali lagi kita berada pada suatu lingkaran dari lingkaran-lingkaran risalah dalam perputaran sejarahnya. Dakwah adalah dakwah, dan hakikat Islam adalah hakikat yang sebenarnya. Yaitu, beribadah kepada Allah saja dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, dan tunduk patuh kepada Allah saja tanpa menentang. Pada kali lain kita jumpai kejahiliahan yang membuntuti Islam dan kemusyrikan yang membuntuti tauhid.

Maka, kaum Tsamud adalah seperti kaum 'Aad. Mereka adalah anak cucu kaum muslimin yang telah selamat bersama Nuh di dalam bahtera. Tetapi, mereka menyeleweng sehingga berada dalam kejahiliahan, hingga datang Nabi Shaleh untuk mengembalikan mereka kepada Islam lagi....

Kemudian kita dapat mereka berhadapan dengan mukjizat luar biasa yang mereka tuntut, bukan untuk mereka imani dan mereka benarkan, akan tetapi justru untuk diingkari dan unta Allah pun dibunuh.

Kaum musyrikin Arab juga meminta kepada Rasulullah hal-hal yang luar biasa sebagaimana kaum terdahulu, supaya mereka mau beriman. Namun, itulah mereka kaum Nabi Shaleh! Telah datang kepada mereka hal-hal luar biasa yang mereka pinta, tetapi yang demikian itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka.

Sesungguhnya iman tidak memerlukan hal-hal yang luar biasa. Iman adalah seruan lapang yang perlu direnungkan oleh hati dan pikiran. Akan tetapi, kejahiliahanlah yang telah menutup hati dan pikiran!

Pada kali lain kita dapati hakikat uluhiah sebagaimana yang tampak oleh hati yang jernih dan pilihan, hati para rasul yang terhormat. Kita dapati hakikat itu di dalam perkataan Nabi Shaleh sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Qur`an,

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian." **(Huud: 63)**

Hal itu setelah diterangkannya kepada mereka tentang sifat Tuhannya sebagaimana yang didapatinya dalam hatinya,

"...Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." **(Huud: 61)**

Hakikat uluhiah itu sama sekali tidak akan tampak dengan sempurna dan agung dengan segala keindahannya sebagaimana yang tampak di dalam hati hamba-hamba-Nya yang bersih dan pilihan. Nah, itulah hati-hati yang lapang dan jernih serta tinggi, yang di dalamnya tampak hakikat ini secara unik dan menakjubkan.[9]

Kemudian marilah kita berdiri di hadapan kejahiliahan yang melihat jalan yang lurus sebagai kesesatan, dan kebenaran sebagai sesuatu yang ganjil yang hampir tidak dapat mereka bayangkan. Nabi Shaleh yang diharapkan oleh kaumnya, karena kesalehan, kecerdasan pikirannya, dan kebagusan akhlaknya, disikapi oleh kaumnya dengan sikap orang yang putus asa dan kecewa. Mengapa? Karena ia menyeru mereka untuk beragama dan tunduk total kepada Allah saja, yang berbeda dengan ajaran yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, yang berisi ketundukan kepada selain Allah.

Sesungguhnya hati manusia itu apabila berpaling seujung rambut saja dari akidah yang benar, maka ia tidak hanya berhenti pada batas kesesatannya dan kelinglungannya itu saja. Sehingga, kebenaran yang lapang, fitri, dan logis itu dirasanya sebagai sesuatu yang aneh yang tidak dapat dia bayangkan. Sementara itu, dia sendiri tenggelam dalam penyimpangan yang tidak bersandar pada logika fitrah atau logika akal bebas.

Nabi Shaleh menyeru mereka,

"...Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu

---

[9] Periksalah pasal "Haqiqatul Uluhiah" dalam buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, bagian kedua, terbitan Darusy Syuruq.

dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...." **(Huud: 61)**

Shaleh menyeru mereka dengan mengingatkan asal kejadian dan wujud mereka di bumi dengan menggunakan dalil fitri yang logis yang tidak dapat mereka tolak. Sedangkan, mereka sendiri tidak pernah beranggapan bahwa mereka yang menciptakan diri mereka sendiri, tidak dapat menjamin keabadian dirinya, dan tidak memberikan rezeki kepada dirinya yang dapat mereka nikmati di muka bumi ini....

Tampaknya mereka tidak mengingkari bahwa Allahlah yang menciptakan mereka dari unsur tanah, dan Dia pula yang menjadikan mereka mampu memakmurkan dan mengelolanya. Akan tetapi, mereka tidak menindaklanjuti pengakuannya akan uluhiah Allah dan penciptaan serta pengangkatan mereka sebagai pengelola bumi ini dengan beragama (tunduk patuh) kepada Allah Yang Maha Esa saja dengan tidak mempersekutukan-Nya, dengan mengikuti perintah-Nya dan hukum-hukum-Nya dengan tidak menentangnya sama sekali. Dan, inilah yang diserukan oleh Nabi Shaleh dengan perkataannya, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia."*

Karena itu, yang menjadi persoalan di sini adalah persoalan *rububiyyah*, bukan persoalan uluhiah. Persoalan keberagamaan dan kepemerintahan, persoalan kepatuhan dan ketaatan. Yang merupakan persoalan abadi yang menjadi titik tolak peperangan antara Islam dengan jahiliah!

* * *

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Salaman (selamat).' Ibrahim menjawab, 'Salamun (selamatlah).' Maka, tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (69) Maka, tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.' (70) Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka, Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq, dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub. (71) Istrinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.' (72) Para malaikat itu

berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.' (73) Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. (74) Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan selalu kembali kepada Allah. (75) Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (76) Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.' (77) Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' (78) Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' (79) Luth berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' (80) Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Sebab itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu pada akhir malam, dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah pada waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?' (81) Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, (82) yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim." (83)

Pengantar

Paparan ini menceritakan secara kronologis tentang orang-orang yang menjadi pengganti orang-orang sebelumnya sejak zaman Nabi Nuh, kemudian umat-umat yang diberkati, dan umat-umat yang dipastikan terkena azab. Dilanjutkan kemudian dengan bagian kisah Nabi Ibrahim yang terealisasilah barakah-barakah itu padanya, dalam perjalanan kisah kaum Nabi Luth yang ditimpa azab yang pedih.

Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth ini terealisasilah apa yang dijanjikan Allah kepada Nabi Nuh,

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.'" **(Huud: 48)**

Keberkatan-keberkatan itu ialah pada Ibrahim dan keturunan dari kedua putranya Ishaq (dan putra-putranya nabi-nabi bani Israel) dan Ismail yang di antara keturunannya ialah Penutup para nabi dan rasul.

* * *

Sekilas tentang Kisah Nabi Ibrahim
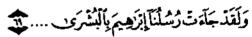
"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira...." **(Huud: 69)**

Ayat ini tidak menyebutkan dengan jelas tentang "kabar gembira" ini kecuali pada saatnya yang tepat, yaitu pada waktu kedatangan istri Nabi Ibrahim. Dan yang dimaksud dengan *"Utusan-utusan"* di sini adalah para malaikat. Tetapi, mereka ini tidak mengerti, malaikat siapa mereka itu. Oleh karena itu, kami tidak mau ikut-ikutan para mufassir yang mendefinitkan (menentukan) dan memberikan batasan siapa mereka itu dengan tidak menggunakan dalil.

...قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ ﴿٦٩﴾

"...Mereka mengucapkan, 'Salaam (selamat).' Ibrahim menjawab, 'Salam (selamat).'"

Ibrahim telah hijrah dari negeri Kaldania (Kaledonia) tumpah darahnya di wilayah Irak, melewati Yordan, dan bertempat tinggal di Kan'an di pedusunan. Dan sudah menjadi kebiasaan orang dusun (kampung) sangat menghormati tamu, maka Ibrahim pun menyuguhkan makanan kepada mereka karena dia mengira mereka itu sebagai tamu-tamu (biasa),

...فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

"...Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." **(Huud: 69)**

Yakni, daging yang gemuk yang dipanggang di atas batu pemanggang yang panas. Akan tetapi, para malaikat itu tidak mau memakan makanan penduduk bumi,

فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴿٧٠﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka...."

Orang (tamu) yang tidak mau makan itu dapat menimbulkan kesangsian dan menimbulkan kecurigaan bahwa dia berniat jahat atau curang menurut kebiasaan yang berlaku di daerah perkampungan (pedalaman).... Orang-orang dusun itu merasa tidak enak jika terjadi pengkhianatan terhadap makanan, yakni pengkhianatan orang yang memakan makanan bersamanya. Apabila mereka tidak mau memakan makanan seseorang, maka itu berarti bahwa mereka punya maksud jelek terhadapnya, atau mereka tidak mempercayai niat baiknya memberi makanan itu.... Pada saat itulah lantas mereka menjelaskan hakikat mereka yang sebenarnya,

قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

"Malaikat itu berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.'" **(Huud: 70)**

Ibrahim pun mengerti apa yang ada di balik pengutusan para malaikat itu kepada kaum Luth, tetapi pada saat itu terjadi pembicaraan yang tidak biasa.

وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ ﴿٧١﴾

"Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum."

Boleh jadi ia tersenyum karena merasa gembira akan dibinasakannya kaum yang suka melakukan perbuatan kotor (homoseksual) itu.

فَبَشَّرْنَـٰهَا بِإِسْحَـٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَـٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub." **(Huud: 71)**

Istri Ibrahim itu seorang yang mandul, tidak pernah melahirkan, dan sekarang dia sudah tua pula. Maka, terkejutlah dia dengan adanya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan Ishaq. Dan, kabar gembira ini berlipat ganda bahwa Ishaq nanti akan mempunyai anak Ya'qub. Seorang wanita (lebih-lebih wanita yang mandul) merasa berguncang karena kabar gembira seperti ini, maka dia pun bertingkah secara spontan,

قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾

"Istrinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang wanita tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.'" **(Huud: 72)**

Ini memang benar-benar mengherankan. Maka, seorang wanita itu biasanya sudah merasa putus asa (tidak punya harapan) untuk dapat hamil pada usia tertentu. Akan tetapi, tidak ada sesuatu yang mengherankan bila dikembalikan kepada kekuasaan Allah,

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

"Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.'" **(Huud: 73)**

Tidak ada urusan Allah yang mengherankan. Maka, kebiasaan yang berlaku tentang sesuatu bukan berarti bahwa ini sebagai sunnatullah yang tidak berubah. Apabila Allah menghendaki karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya (dalam hal ini adalah rahmat-Nya kepada keluarga ini dan barakah-Nya yang telah dijanjikan buat orang-orang mukmin), maka dapat saja terjadi sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan. Di samping terjadinya itu sendiri sesuai dengan sunnah Ilahiah yang kita tidak mengetahui batas-batasnya; kita tidak menentukan ketetapan atasnya dengan kebiasaan yang terjadi pada suatu masa yang bagaimanapun juga keadaannya adalah terbatas; dan kita tidak menarik kesimpulan umum bagi semua peristiwa yang terjadi di alam ini.

Orang-orang yang "membatasi" kehendak Allah dengan undang-undang yang mereka kenal itu tidaklah mengerti hakikat uluhiah sebagaimana yang ditetapkan Allah di dalam kitab-Nya dan perkataan-Nya yang pasti yang akal manusia tidak boleh ikut campur dalam firman-Nya ini. Dan, tidak dapat pula mereka membatasi kehendak Allah dengan sesuatu yang ditetapkan-Nya sebagai undang-undang-Nya sekalipun. Orang yang demikian ini tidak mengetahui hakikat uluhiah. Maka, kehendak Allah itu bebas merdeka, tidak terikat oleh undang-undang yang ditetapkan-Nya sendiri sekalipun, dan kehendak-Nya tidak terikat oleh undang-undang alam.

Memang Allah memberlakukan alam ini sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan-Nya. Akan tetapi, ini adalah suatu persoalan. Dan, pendapat tentang keterbatasan dan keterikatan kehendak Allah dengan undang-undang alam setelah diwujudkan-Nya undang-undang itu adalah persoalan yang lain lagi. Sesungguhnya hukum alam itu berlaku dan terlaksana dengan ketentuan Allah. Ia tidak berjalan secara bebas. Karenanya, apabila pada suatu waktu Allah menentukan berlakunya hukum itu dalam bentuk lain yang tidak biasanya berlaku secara berulang-ulang dalam masa lalu, maka yang berlaku itu pun adalah ketentuan Allah dan bukan berarti bahwa hukumnya itu berhenti karena adanya ketentuan yang baru.

Sesungguhnya hukum pokok yang membawahi semua hukum dan undang-undang alam itu ialah "bebasnya kehendak Allah" secara mutlak dengan tanpa ikatan dan batasan apa pun. Berlakunya hukum alam pada setiap kali itu adalah realisasi ketetapan Allah yang mutlak terhadap sesuatu yang tertentu.

Sampai di sini hati Ibrahim merasa tenteram menghadapi utusan-utusan Tuhannya, dan mrasa tenang pula hatinya terhadap berita gembira yang mereka sampaikan kepadanya itu. Akan tetapi, hal ini tidak menjadikannya lupa kepada Nabi Luth dan kaumnya. (Luth itu adalah putra saudara lelaki Ibrahim yang bernama Nazih yang ikut bersamanya dari tanah kelahirannya dan berdomisili di tempat yang dekat dengannya). Ibrahim tidak lupa dengan berita pembinasaan dan penghancuran yang bakal terjadi dengan diutusnya malaikat-malaikat itu. Dan karakter Ibrahim yang pengasih dan penyayang itu menjadikannya tidak tega melihat kebinasaan kaum Luth itu secara total dengan seakar-akarnya,

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah." **(Huud: 74-75)**

"Halimm" 'penyantun' adalah orang yang dapat menahan marah, sehingga dia sabar, tenang, dan tidak berontak. Dan *"awwaah"* 'pengiba' adalah orang yang merendahkan diri dalam berdoa karena takwanya. Sedang *"muniib"* adalah orang yang cepat kembali kepada Tuhannya.... Semua sifat ini mendorong Ibrahim untuk bersoal jawab dengan para malaikat itu mengenai nasib kaum Nabi Luth itu, meskipun kita tidak mengetahui bagaimana bentuk soal jawabnya itu karena nash Al-Qur`an ini tidak menjelaskannya. Maka, datanglah penolakan kepada Ibrahim karena keputusan Allah mengenai mereka sudah ditetapkan sehingga tidak ada kesempatan untuk diperdebatkan,

يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini. Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak." **(Huud: 76)**

* * *

Kisah Nabi Luth dengan Kaumnya

Kalimat-kalimat (ayat-ayat) itu berhenti sampai di sini; dan tidak diragukan Ibrahim pun diam. Layar pun diturunkan atas pemandangan tentang Nabi Ibrahim dan istrinya, untuk mengangkat pemandangan lain tentang peristiwa yang terjadi dengan Nabi Luth. Kaum Nabi Luth itu berdomisili di kota Amoria dan Sodom, negeri Yordan.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.'" **(Huud: 77)**

Luth sudah mengenal kaumnya, dan sudah mengetahui juga penyimpangan mereka dari fitrahnya dengan cara yang ganjil dan mengherankan, ketika mereka meninggalkan kaum wanita (tidak mau mengawini wanita) tetapi justru hidup bersama dengan sesama laki-laki (homeksual). Ini suatu tindakan yang bertentangan dengan fitrah yang merasa pas dengan hikmah diciptakannya semua makhluk hidup secara berpasang-pasangan, supaya kehidupan dapat berkembang dengan cara berketurunan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Fitrah yang merasakan kelezatan yang hakiki ketika dia mengikuti panggilan hikmah yang azali. Bukan karena permainan akal dan pikiran, tetapi karena semata-mata mengikuti petunjuk dan sikap yang lurus.

Memang manusia juga mengenal penyakit yang aneh pada perorangan. Tetapi, fenomena pada kaum Luth ini sungguh luar biasa ganjilnya. Ini mengisyaratkan bahwa penyakit rohani (jiwa) dapat menular sebagaimana penyakit fisik, dan penyakit rohani ini juga dapat berkembang karena telah kacaunya pertimbangan atau norma-norma yang berlaku di lingkungannya, meskipun berbenturan dengan fitrah yang diatur oleh suatu undang-undang yang mengatur kehidupan. Yaitu, undang-undang (aturan dasar) yang menetapkan bahwa kelezatan itu diperoleh dengan mengikuti dan memenuhi kebutuhan hidup, bukan dengan membenturnya dan meninggalkannya.

Penyimpangan seksual adalah berbenturan dengan kehidupan dan mengabaikannya. Karena, cara itu (penyimpangan seks/homoseks) berarti menebarkan benih kehidupan di tanah gersang yang memang tidak disiapkan untuk menerimanya dan menghidupkannya, sebagai pengganti dari menebarkannya di tanah yang sudah disiapkan untuk menerima dan menumbuhkan benih itu. Oleh karena itu, fitrah yang sehat secara instingtif (bukan sekadar akhlak) tentu menjauh sejauh-jauhnya dari perbuatan kaum Nabi Luth ini. Karena fitrah ini diciptakan sesuai dengan undang-undang Allah bagi kehidupan, yang menjadikan kelezatan yang alami dan sehat di dalam melakukan hal-hal yang sekiranya membantu pengembangan kehidupan, bukan malah membenturnya dan mengabaikannya.

Kadang-kadang kita jumpai kelezatan dalam kematian ketika menempuh tujuan yang sangat tinggi dalam kehidupan dunia. Akan tetapi, kelezatan itu bukan bersifat indrawi, melainkan bersifat maknawi (spiritual). Karena hal ini tidak berbenturan dengan kehidupan, tetapi justru menumbuhkannya dan mengangkat martabatnya melalui jalan lain. Dan yang demikian ini sama sekali tidak dijumpai di dalam amalan kaum Luth yang ganjil yang mengabaikan kehidupan dan sel-sel kehidupan.

Nabi Luth merasa sedih karena kedatangan tamu-tamu itu. Pasalnya, ia mengetahui apa yang bakal dilakukan oleh kaumnya terhadap tamu-tamu itu, yang dengan demikian dia akan dipermalukan di hadapan tamu-tamu itu,

"Dia (Luth) berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.'" **(Huud: 77)**

Hari yang amat sulit itu pun mulai terjadi,

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ... ﴿٧٨﴾

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas...."

Ya, mereka bergegas-gegas datang dalam kondisi seperti orang-orang yang sedang demam (kecanduan).

...وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ... ﴿٧٨﴾

"...Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji...."

Inilah yang menjadikan dia (Luth) bersedih dengan kedatangan tamu-tamunya itu, menjadikan sempit dadanya, dan menyebabkannya menganggap hari itu sebagai hari yang amat sulit.

Luth melihat kaumnya seperti sedang demam (kecanduan) dengan tergopoh-gopoh datang ke

rumahnya, yang mengultimatumnya di hadapan tamu-tamunya yang dihormatinya. Maka, dia berusaha membangkitkan fitrah mereka yang sehat dan memberikan pengarahan kepada mereka supaya mengawini jenis lain (wanita) yang memang diciptakan oleh Allah untuk kaum laki-laki, yang juga banyak terdapat di negerinya. Wanita-wanita itu sudah ada kapan saja si lelaki menghendaki, yang dapat saja mereka mengawininya ketika itu sehingga dapat melampiaskan dan meredakan syahwatnya yang bergejolak.

... قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

"...Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku. Mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?'" **(Huud: 78)**

"...Inilah putri-putri (negeri)ku. Mereka lebih suci bagimu....."

Lebih suci dalam semua makna kesucian, suci hati dan suci lahir. Mereka mengikuti fitrah yang suci, dan membangkitkan perasaan yang suci pula. Suci menurut fitrah, suci menurut akhlak, dan suci menurut agama. Kemudian mereka juga suci secara indrawi, karena mereka disiapkan dengan kodrat untuk menciptakan kehidupan yang suci dan bersih.

"Maka bertakwalah kepada Allah."

Nabi Luth menyentuh jiwa mereka dari sini ini, sesudah menyentuhnya dari sisi fitrah.

"Dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini."

Ia ucapkan perkataan ini untuk menyentuh harga diri mereka dan tradisi penduduk pedesaan yang sangat menghormati tamu.

"Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" **(Huud: 78)**

Nah, persoalannya ternyata adalah persoalan kepandaian dan kebodohan di samping persoalan fitrah, agama, dan kesopanan. Akan tetapi, semua ini belum menyentuh fitrah yang menyimpang dan sakit itu, belum menyentuh hati yang mati dan beku, dan belum dapat menyentuh pikiran yang sakit dan kotor itu. Dan, merontalah jiwanya yang sakit aneh itu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan mesum tersebut,

قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ ٧٩

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." **(Huud: 79)**

Sesungguhnya engkau telah mengerti bahwa seandainya kami menghendaki putri-putrimu, niscaya kami sudah mengawininya, karena ini memang hak kami. *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."*

Ini merupakan isyarat yang jelek terhadap perbuatan yang jelek.

Tangan Luth tak berdaya, ia merasakan kelemahan dan ketidakmampuannya di dalam keterpencilannya di tengah-tengah kaumnya. Ia merasa jauh dari kaumnya, tidak mempunyai keluarga yang dapat melindungi dan tidak memiliki kekuatan pada hari yang amat sulit itu. Maka, keluarlah dari bibirnya kalimat yang penuh kesedihan dan ketersiksaan,

قَالَ لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ ٨٠

"Luth berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." **(Huud: 80)**

Luth mengucapkan kalimat itu dan mengarahkan pembicaraannya kepada anak-anak muda itu karena kedatangan malaikat-malaikat dalam bentuk sebagai anak-anak muda seperti mereka juga. Mereka itu masih muda-muda dengan wajah-wajah ceria. Akan tetapi, mereka (para malaikat) dalam pandangan Luth karena dia belum tahu siapa mereka, bukanlah orang-orang yang tangguh dan kuat. Maka, Luth berpaling kepada mereka sembari berangan-angan alangkah senangnya seandainya mereka orang-orang yang kuat yang dengan demikian dia akan menjadi kuat pula. Atau, alangkah senangnya kalau dia mempunyai keluarga yang kuat yang dapat melindunginya dari ancaman orang-orang itu.

Tidak disadari oleh Luth bahwa dalam kesedihan dan kepedihannya itu dia berlindung kepada perlindungan yang sangat kuat. Yaitu, perlindungan Allah yang tidak pernah lepas dari kekasih-kekasih-Nya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ketika beliau membaca ayat ini,

"Rahmat Allah atas Luth, sesungguhnya dia telah berlindung kepada perlindungan yang kokoh."

Ketika dadanya sudah terasa sempit sampai ke kerongkongannya, dan kesedihan sudah mencapai puncaknya, para utusan (malaikat) itu menyingkapkan kepada Luth tentang perlindungan yang kokoh itu,

قَالُوا يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ .... ﴿٨١﴾

"Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu...."

Berita tentang Luth adalah berita tentang mereka pula, agar dia selamat bersama keluarganya yang suci, kecuali istrinya, karena ia termasuk kaum yang rusak binasa,

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

"Karena itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu pada akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah pada waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" **(Huud: 81)**

As-saryu ialah berjalan pada malam hari, dan *sepotong malam* artinya sebagian malam. Jangan ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, karena waktu subuh itu merupakan waktu yang dijanjikan akan datangnya kebinasaan mereka. Maka, setiap orang yang masih tinggal di kota itu, niscaya dia akan binasa bersama orang-orang yang binasa.

"Bukankah subuh itu sudah dekat?"

Ini adalah pertanyaan untuk membangkitkan kembali jiwa Nabi Luth setelah mengalami keloyoan, karena sudah dekat dan mantapnya ancaman yang dijanjikan itu. Waktunya sudah dekat, bersamaan dengan terbitnya fajar subuh. Kemudian Allah bertindak terhadap kaum Luth dengan kekuatan-Nya yang tidak pernah terbayangkan sama sekali oleh Luth.

Pemandangan terakhir ialah pemandangan tentang kehancuran dan kebinasaan yang memang cocok bagi kaum Nabi Luth,

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim." **(Huud: 82-83)**

Maka, ketika datang waktu pelaksanaan urusan itu, *"Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan)"*. Sebuah gambaran tentang kehancuran total yang membalik segala sesuatu, mengubah semua tanda dan menghapuskannya. Pembalikan negeri yang di atas menjadi di bawah ini serupa dengan keterbalikan fitrah mereka dari kelas manusia ke peringkat binatang, bahkan lebih rendah daripada binatang. Karena, binatang masih setia mengikuti batas-batas fitrah sebagai binatang.

"...Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar."

Batu yang dilapisi dengan tanah.... Yang sesuai dengan kedudukan mereka....

"...Yang bertubi-tubi." **(Huud: 82)**

Yang berkali-kali dan bertumpuk-tumpuk, yang sebagian menumpuki sebagiannya.

Dan, batu-batu ini *"diberi tanda oleh Tuhanmu"*, sebagaimana tanda pada binatang. Yakni, dikembangkan terus. Seakan-akan batu ini dapat berkembang dan bertambah banyak, pada saat diperlukan. Ini merupakan gambaran yang mengagumkan yang bayang-bayangnya menyentuh perasaan, tetapi sulit diungkapkan penafsirannya.

"...Dan siksan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim." **(Huud: 83)**

Siksaan itu begitu dekat dan sudah di bawah permintaan; dan ketika diperlukan, maka ia akan lepas dan menimpa....

Lukisan yang digambarkan dalam ayat-ayat ini mengenai peristiwa yang menimpa kaum Luth mirip dengan fenomena magma gunung berapi yang menenggelamkan tanah dan menelan apa saja yang ada di atasnya, yang disertai dengan air mendidih, batu dan lumpur.... Dan, masih banyak lagi

yang dapat dilakukan Tuhanmu terhadap orang-orang yang zalim.

Tetapi, dengan perkataan ini bukan berarti kami mengatakan bahwa pada waktu itu terjadi peledakan magma dengan lava dan lapili dan sebagainya. Hanya saja kami tidak menolak kemungkinan itu, karena boleh jadi memang hal itu yang terjadi. Namun, kami tidak berani memastikan demikian dan tidak membatasi kekuasaan Allah dengan sebuah fenomena yang biasa terjadi.

Ringkasnya, dalam kekuasaan Allah boleh atau mungkin saja terjadi peledakan gunung berapi (berikut lava dan lapilinya) pada waktu itu untuk merealisasikan ketetapan Allah kepada kaum Luth sebagaimana yang sudah ditentukan dalam pengetahuan-Nya yang azali. Penentuan waktu dan kesesuaiannya itu adalah urusan uluhiah dan *rububiyah* Allah terhadap alam semesta yang diberlakukan-Nya sesuai dengan ketentuan (aturan)-Nya terhadap segala sesuatu dan terhadap makhluk yang hidup padanya.

Boleh saja fenomena itu memang betul-betul terjadi dengan ketentuan khusus yang bergantung dengan kehendak Allah untuk membinasakan kaum Luth dalam bentuk seperti ini yang terjadi pada waktu itu. Dan, memahami hubungan kehendak Allah dengan alam semesta sebagaimana yang kami jelaskan ini hampir sama dengan hubungannya dengan peristiwa yang dialami istri Nabi Ibrahim. Sehingga, tidak ada yang musykil dalam pikiran manusia terhadap fenomena-fenomena dan urusan-urusan seperti ini.[10]

* * *

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata,"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).' (84) Dan Syu'aib berkata,"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan baik. Janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (85) Sisa (keun-

[10] Silakan periksa pasal "At-Tawazun" dalam buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, bagian pertama, terbitan Darusy Syuruq.

tungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.' (86) Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (87) Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali. (88) Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. (89) Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.' (90) Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedangkan kamu pun bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami.' (91) Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargamu lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.' (92) Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang ditimpa azab yang menghinakannya, dan siapa-yang berdusta. Dan tunggulah (azab Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.' (93) Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (94) Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (95)

* * *

Pengantar

Demikianlah perputaran perjalanan sebuah risalah dengan akidahnya yang abadi, yang Nabi Syu'aib membangkitkannya kembali kepada kaumnya, penduduk Madyan. Di samping menyeru manusia kepada akidah tauhid terdapat persoalan lain, yaitu persoalan amanah (kejujuran) dan keadilan dalam bermuamalah di antara sesama manusia. Suatu persoalan yang memiliki kaitan erat dengan akidah terhadap Allah, keberagamaan untuk-Nya (tunduk patuh kepada-Nya), dan mengikuti syariat dan perintah-Nya. Meskipun penduduk Madyan menerimanya dengan sangat tercengang dan kebingungan, dan tidak mengerti hubungan antara *muamalah maliyyah* 'transaksi-transaksi sosial dan kehartabendaan' dengan shalat sebagai ungkapan keberagamaan karena Allah.

Kisah ini diceritakan seiring dengan kisah Nabi Huud bersama kaum 'Aad dan kisah Nabi Shaleh dengan kaum Tsamud, yang metodenya dan pemaparannya hampir sama. Kalimat terakhir yang dipergunakan untuk menyudahinya sama dengan kisah Nabi Shaleh, sehingga jenis azab dan redaksi kalimatnya pun sama.

* * *

Kisah Nabi Syu'aib dengan Penduduk Madyan

۞ وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ ﴿٨٤﴾

"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.'" **(Huud: 84)**

Inilah keberagamaan kepada Allah, sebagai

kaidah akidah yang pertama, fondasi kehidupan yang pertama, fondasi syariah yang pertama, kaidah muamalah yang pertama... kaidah atau fondasi yang tanpanya tidaklah dapat ditegakkan akidah, ibadah, dan muamalah....

وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ
وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَا قَوْمِ
أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾
بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم
بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (hari kiamat).' (Dan Syu'aib berkata), 'Hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." **(Huud: 84-86)**

Tema persoalannya di sini adalah persoalan amanat (kejujuran) dan keadilan, setelah sebelumnya dibicarakan persoalan akidah dan keberagaman. Atau, persoalan syariah dan muamalah yang bersumber dari akidah dan keberagamaan tersebut. Penduduk Madyan (yang terletak di jalan antara Hijaz dan Syam) suka mengurangi takaran dan timbangan serta mengurangi hak-hak orang lain. Yakni, mengurangi nilai harta mereka dalam muamalah. Ini merupakan perbuatan hina yang mengotori kesucian hati dan tangan (kerja), sebagaimana mengotori harga diri dan kehormatan. Sebagaimana (sesuai letak daerahnya) mereka juga suka menghadang rombongan dagang yang pulang pergi antara kawasan utara dan selatan Jazirah Arabiah. Di tengah jalan itu mereka berlakukan kafilah-kafilah dagang itu dengan sesuka hatinya sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam surah ini.

Karena itu, tampaklah benang merah antara akidah tauhid dan keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah Yang Maha Esa dengan amanah (kejujuran), kebersihan, keadilan dalam bermuamalah, menerima dan memberi secara terhormat, dan usaha-usaha pencurian dengan cara yang samar, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun oleh instansi. Dengan demikian, terjaminlah kehidupan yang berperikemanusiaan yang utama, dan terjaminlah keadilan dan kedamaian di muka bumi di antara sesama manusia. Inilah satu-satunya jaminan yang bersandar pada perasaan takut kepada Allah dan mencari ridha-Nya... bersandar pada pangkalan yang kokoh dan mantap, yang tidak mencampuradukkan kemaslahatan dengan hawa nafsu....

Muamalah dan akhlak harus memiliki sandaran mantap yang tidak bergantung pada faktor-faktor yang terbolak-balik.....

Demikianlah teori Islam, yang bertentangan secara mendasar dengan semua teori sosial dan moral yang semata-mata berpijak pada hasil pemikiran dan gagasan manusia serta undang-undang ciptaan mereka dan kemaslahatan-kemaslahatan yang tampak oleh mereka saja.

Ketika tatanan ini bersandar pada pangkalan yang mantap, maka hilanglah keterpengaruhannya oleh kepentingan-kepentingan material yang cuma sementara waktu. Hal ini sebagaimana hilang pula keterpengaruhannya oleh lingkungan dan faktor-faktor dominan lainnya.

Maka, yang mengendalikan akhlak manusia dan menjadi kaidah muamalah mereka dalam segi akhlak bukanlah karena keberadaan mereka yang hidup sebagai agraris atau sebagai penggembala atau sebagai pekerja industri. Unsur-unsur yang senantiasa berubah ini telah hilang pengaruhnya terhadap konsepsi akhlak dan kidah-kaidah muamalah yang bermoral, ketika yang menjadi sumber tatanan kehidupan adalah Syariat Allah. Juga ketika yang menjadi basis akhlak adalah mencari keridhaan Allah dan menantikan pahala-Nya dan terpelihara dari azab-Nya. Segala sesuatu yang dipuji-puji secara berlebihan oleh pembuat-pembuat peraturan sekuler mengenai moral dengan hubungannya dengan masalah perekonomian dan perkembangan sosial bagi umat, semua itu menjadi sia-sia dan tidak ada artinya di bawah naungan teori akhlak Islam.[11]

[11] Pembahasan tentang masalah ini secara luas dapat dibaca di dalam buku *Nazhriyyatul Islam al-Khuluqiyyah* karya Sayyid Abul A'la al-Maududi, pemimpin Jama'ah Islamiyah Pakistan. Dan dapat juga dibaca dalam pasal "Nizham Akhlaqi" dalam buku *Nahwa Mujtama' Islami* karya penulis, terbitan Darusy Syuruq.

"Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik...."

Allah telah memberi kamu rezeki yang baik, karena itu kamu tidak perlu melakukan perbuatan yang rendah ini untuk menambah kekayaan. Toh tidak akan menjadikan kamu miskin atau melarat kalau kamu tidak mengurangi takaran dan timbangan. Bahkan, kebaikan yang kamu alami ini justru terancam kalau kamu melakukan kecurangan dalam bermuamalah atau curang di dalam mengambil (membeli) dan memberi (menjual).

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." **(Huud: 84)**

Mungkin saja berupa azab Allah di akhirat. Sedangkan, di dunia ini ketika sudah merajalela kecurangan dan pengkhianatan, maka hal ini akan membuahkan kepahitan di dalam kehidupan bermasyarakat dan gerak laju perniagaan. Buah pahitnya lagi ialah menusia merasa terganggu oleh ulah sebagian yang lain itu dalam semua geraknya sehari-hari, dalam semua muamalahnya, dan terjadilah perselisihan-perselisihan.

Pada kali lain Syu'aib mengulangi nasihatnya dalam bentuk perintah, sesudah disampaikannya dalam bentuk larangan, yaitu,

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil...."

Mencukupkan takaran dan timbangan itu lebih kuat kesannya daripada tidak menguranginya, karena mencukupkannya itu biasanya malah dilebihkan.

Ungkapan-ungkapan ini mempunyai kesan yang berbeda dalam perasaan. Kesan *"mencukupkan"* berbeda dengan kesan *"tidak mengurangi"*. Mencukupkan mengesankan lebih toleran dan lebih sempurna.

"Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka."

Hal ini lebih luas cakupannya daripada urusan takaran dan timbangan. Ia mencakup keharusan memenuhi hak orang lain dalam semua urusan, termasuk menyempurnakan takaran, timbangan, harga, dan ukuran, dalam urusan yang bersifat material ataupun yang bersifat spiritual. Ini juga mencakup perbuatan dan sifat-sifat, sebab lafal "*'sya'a*" itu bersifat mutlak yang kadang-kadang diperuntukkan buat hal-hal yang nonindrawi.

Merugikan hak-hak orang lain (yang lebih dari sekadar zalim) itu dapat menimbulkan perasaan yang buruk di dalam jiwa korban, seperti merasa pedih, dendam, atau putus asa dari keadilan, kebaikan, dan penghormatan. Semua itu adalah perasaan-perasaan yang dapat merusak suasana kehidupan, pergaulan, dan hubungan-hubungan sosial dan kejiwaan, hingga tidak ada kesalehan dalam kehidupan.
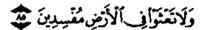
"Dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." **(Huud: 85)**

Al-'atswu artinya sama dengan *ifsad* 'membuat kerusakan'. Maka, janganlah kamu sengaja membuat kerusakan dan mewujudkannya.

Kemudian dibangkitkanlah oleh Nabi Syu'aib perasaan dan nurani mereka kepada sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal dari usaha dan pekerjaan kotor yang mereka lakukan dengan mengurangi takaran dan timbangan serta merugikan hak-hak orang lain,

"Sisa (keuntungan) dari Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman."

Apa yang ada di sisi Allah lebih kekal dan lebih utama....

Syu'aib telah menyeru mereka pada awal pembicaraannya untuk beribadah kepada Allah saja, yakni beragama untuk-Nya tanpa mempersekutukan-Nya. Kemudian diingatkannya mereka di sini dengan hal tersebut. Di samping diingatkannya dengan kebaikan yang kekal buat mereka di sisi Allah jika mereka mau beriman sebagaimana yang diserukannya kepada mereka dan mau mengikuti nasihat-nasihatnya dalam muamalah dan hubungan kerja, yang semua ini merupakan cabang atau konsekuensi dari iman tersebut.

"Sisa (keuntungan) dari Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman."

Kemudian dilepaskanlah mereka kepada Allah yang ia serukan mereka untuk beribadah kepada-Nya itu. Dijelaskannya kepada mereka bahwa dia tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap mereka, sebagaimana dia juga bukannya orang yang diserahi tugas untuk menjaga mereka dari keburukan dan azab. Juga tidak diserahi untuk melindungi mereka dari kesesatan dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka jika mereka

sesat, karena tugasnya hanya *menyampaikan* dan dia pun sudah menunaikan tugas itu.

"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." **(Huud: 86)**

* * *

Reaksi Nabi Syu'aib dan Sikap Manusia Sekarang

Akan tetapi, kaum itu tetap menyombongkan diri dan durhaka dengan terus melakukan penyimpangan dan kerusakan, dan melakukan reaksi yang buruk,

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ
آبَاؤُنَا أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ
الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." **(Huud: 87)**

Ini adalah sebuah penolakan yang sangat jelas dan brutal, yang tampak sikap penghinaannya dalam setiap bagian kalimatnya, penghinaan dari orang jahil yang mati pikirannya dan keras kepala tanpa punya pengetahuan dan pengertian.

"Apakah (shalatmu) agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki terhadap harta kami?"

Mereka tidak mengerti (atau tidak mau mengerti) bahwa shalat itu termasuk konsekuensi logis akidah, salah satu bentuk ubudiah dan ketundukan. Akidah itu tidak dapat tegak tanpa mentauhidkan Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah yang mereka sembah dan disembah oleh babak-bapak mereka. Sebagaimana akidah juga tidak dapat tegak tanpa dilaksanakannya syariat Allah dalam perniagaan dan dalam perputaran kehartabendaan dalam semua aspek kehidupan dan pergaulan.

Ini adalah satu paket. Sehingga, tidaklah dapat dipisahkan akidah dari shalat, dari syariat dan tata kehidupan.

Sebelum berlalu jauh di dalam melihat keamburadulan gagasan yang sakit mengenai hubungan simbol-simbol (perbuatan lahiriah) dengan akidah, dan hubungannya dengan muamalah, maka baiklah kita ingat juga bahwa manusia sekarang tidak jauh berbeda sikapnya dalam mengingkari seruan seperti apa yang diserukan Nabi Syu'aib ini. Kejahiliahan di mana kita hidup sekarang ini tidak lebih utama, tidak lebih cerdas, dan tidak lebih mengerti daripada kejahiliahan tempo dulu. Kemusyrikan yang dilakukan oleh kaum Nabi Syu'aib itu juga merupakan kemusyrikan yang terus dilakukan oleh manusia sekarang secara global—baik mereka yang mengatakan dirinya Yahudi, Nasrani, maupun muslim. Semuanya memisahkan akidah dengan syiar-syiar (perilaku-perilaku lahiriah), syariah dengan muamalah dan tata pergaulan. Sehingga, mereka menjadikan akidah dan syiar-syiar itu harus sesuai dengan urusannya (kemauannya), dan menjadikan syariah dan muamalah untuk selain Allah, yang sesuai dengan perintah orang yang selain Allah itu. Inilah sebenarnya syirik yang hakiki dan mendasar....

Jika tidak terluput oleh kita bahwa kaum Yahudi saja sekarang yang bersikukuh bahwa tatanan dan muamalah mereka sesuai dengan akidah dan syariat mereka menurut anggapan mereka (dengan tidak melihat bahwa di dalam akidah dan syariat mereka telah terjadi penyimpangan dan penggantian), maka telah terjadi krisis di sinagog (tempat ibadah Yahudi) yang merupakan majelis pembuat undang-undang mereka di Israel. Karena, kapal Israel menghidangkan kepada penumpang-penumpangnya (yang bukan Yahudi) makanan-makanan yang tidak sesuai syariat. Pihak perusahaan dan awak kapal sendiri marah kalau hanya dihidangkan makanan yang sesuai hukum syariat saja, karena akan menyebabkan kerugian. Nah, manakah gerangan orang yang mendakwakan dirinya muslim yang berpegang teguh pada agama?!!

Di antara kita sekarang yang mengaku muslim, ada juga yang mengingkari hubungan antara akidah dengan akhlak. Khususnya, akhlak dalam bidang *muamalah madiyah* 'hukum dan etika dagang'.

Orang-orang yang telah mendapatkan ijazah dari perguruan tinggi di negeri kita atau perguruan tinggi internasional banyak juga yang dengan sinis mempertanyakan, "Apa sih urusan Islam dengan persoalan pribadi kita? Apa urusan Islam dengan orang bertelanjang di pantai-pantai? Apa urusan Islam dengan pakaian wanita di jalan-jalan? Apa urusan

Islam terhadap hubungan seks bebas? Apa urusan Islam dengan gelas-gelas minuman keras untuk bersenang-senang? Apa urusan Islam terhadap perbuatan orang-orang yang berperadaban?" Apakah perbedaan pertanyaan-pertanyaan ini dengan pertanyaan penduduk Madyan, *"Apakah shalatmu (agamamu) yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?"*

Mereka mempersoalkannya kembali, bahkan mengingkari dengan keras kalau agama turut campur dalam persoalan ekonomi dan menghubung-hubungkan urusan mumalah dengan akidah. Sehingga, mereka juga mempersoalkan hubungan muamalah dengan akhlak, bukan akidah. Apa hubungan agama dengan muamalah dengan sistem riba? Apa urusan agama terhadap kemahiran melakukan penipuan dan pencurian asalkan tidak termasuk dalam larangan undang-undang buatan manusia? Bahkan, mereka beranggapan bahwa apabila akhlak masuk ke dalam kegiatan ekonomi, niscaya akan merusaknya. Mereka mengingkari sebagian penggagas teori perekonomian Barat sekalipun (misalnya teori etika bisnis) dan mereka anggap sebagai pencampuradukan dengan teori-teori kuno.

Maka, janganlah kita merasa jauh lebih tinggi daripada penduduk Madyan dengan kejahiliahan kunonya itu. Karena, kita sekarang berada di dalam kejahiliahan yang lebih berat. Hanya saja kejahiliahan sekarang mendakwakan diri berpengetahuan dan berperadaban. Juga menuduh orang-orang yang mengaitkan antara akidah *fillah* dengan perikehidupan dan muamalah di pasar dengan tuduhan sebagai kolot, fanatik, dan jumud (beku). Padahal, tidaklah lurus akidah tauhid di dalam hati kalau yang bersangkutan meninggalkan syariat Allah yang berkaitan dengan perilaku dan muamalah demi mengikuti peraturan-peraturan buatan manusia (yang bertentangan dengan syariat). Maka, tidak mungkin tauhid bercampur dengan syirik di dalam hati seseorang.

Dan, syirik itu sendiri bermacam-macam. Di antaranya adalah bentuk syirik yanag terjadi dalam kehidupan kita sekarang, yang menggambarkan pokok kemusyrikan dan hakikatnya yang dilakukan oleh semua kaum musyrikin pada semua masa dan tempat.

Kaum Madyan mengejek dan menertawakan Nabi Syu'aib (sebagaimana sekarang banyak orang yang menertawakan dan mengejek orang-orang yang menyerukan kepada tauhid) dengan mengatakan,

"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." **(Huud: 87)**

Mereka menggunakan gaya bahasa ironis, yaitu mengucapkan suatu kalimat tetapi yang dimaksud adalah kebalikannya. Karena kepenyantunan dan keberakalan menurut mereka adalah mau menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang mereka dengan tidak usah dipikirkan, dan memisahkan antara ibadah dan kegiatan di pasar-pasar. Demikian pula sikap para budayawan dan orang-orang berperadaban sekarang yang mencela orang-orang yang berpegang pada agamanya sebagai orang yang fanatik dan kolot.

* * *

Sikap Nabi Syu'aib

Nabi Syu'aib tetap bersikap lemah lembut sebagaimana layaknya seorang juru dakwah yang percaya pada kebenaran yang ada bersamanya. Ia berpaling dari hinaan dan caci maki itu serta tidak menghiraukannya, karena ia merasakan keterbatasan dan kebodohan mereka.

Ia bersikap lemah lembut dengan menggugah perasaan mereka bahwa ia mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya sebagaimana yang dirasakannya di dalam jiwanya dan hatinya. Ia percaya penuh kepada apa yang ia ucapkan itu karena ia telah diberi ilmu oleh Allah yang tidak diberikan kepada mereka. Apabila ia menyeru mereka untuk bersikap amanah atau jujur dalam muamalah, niscaya ajakan ini akan menimbulkan pengaruh dalam hati mereka. Karena; ia seperti mereka, memiliki harta kekayaan dan melakukan muamalah. Maka, ia tidak mencari keuntungan pribadi di balik dakwahnya itu. Karena itu, tidaklah ia melarang sesuatu lantas melanggarnya sendiri karena yang demikian itu akan menyepikan pasarnya.

Namun, yang ia serukan itu hanya semata-mata ajakan kepada kebaikan umum untuk mereka, untuknya, dan untuk semua manusia. Apa yang ia serukan itu sama sekali tidak menimbulkan kerugian sebagaimana dugaan mereka,

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"Syu'aib berkata,'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku

dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.'" **(Huud: 88)**

"Hai kaumku...."

Suatu panggilan yang menyiratkan kasih sayang dan kedekatan, serta mengingatkan kepada unsur-unsur kekerabatan.

"Bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku?."

Aku jumpai hakikat keberadaan-Nya di dalam jiwaku, dan aku yakin bahwa Dialah yang memberi wahyu kepadaku dan menyuruhku untuk menyampaikannya kepadamu. Dengan adanya bukti yang jelas di dalam jiwaku ini, maka aku menjadi yakin dan percaya.

"Dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik."

Di antaranya adalah kekayaan yang aku pergunakan bermuamalah dengan sesama manusia seperti kamu.

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."

Dengan melarang kamu melakukan sesuatu tetapi di balik itu aku melakukan apa yang aku larang kamu melakukannya itu, untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tidak, aku tidak berbuat demikian.

"Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan (perbaikan) selama aku masih berkesanggupan."

Ya, perbaikan umum bagi kehidupan dan masyarakat yang dampak positifnya kembali kepada masing-masing orang dan masing-masing kelompok. Apabila timbul anggapan dari sebagian orang bahwa orang-orang yang mengikuti jalan akidah dan akhlak akan kehilangan sebagian penghasilan pribadinya dan kehilangan sebagian kesempatan, maka yang hilang itu adalah penghasilan yang kotor dan kesempatan yang buruk. Kemudian akan digantikan dengan penghasilan yang bagus dan rezeki yang halal, masyarakat yang rukun dan tolong-menolong, yang tidak punya rasa dendam, tidak saling menipu, dan tidak saling bertengkar.

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah."

Karena Dialah yang berkuasa untuk memberhasilkan usahaku di dalam melakukan perbaikan, karena Dia mengetahui niatku dan membalas jerih payahku.

"Hanya kepada-Nyalah aku bertawakal."

Hanya kepada-Nya saja, bukan kepada yang selain-Nya.

"Dan hanya kepada-Nya aku kembali." **(Huud: 88)**

Hanya kepada-Nya aku kembali dan mengembalikan segala urusanku. Hanya kepada-Nya aku menghadapkan diri dengan niatku, amalku, dan usahaku.

Kemudian Nabi Syu'aib membawa mereka ke lembah lain dalam peringatannya itu. Yaitu, digiringnya mereka untuk memperhatikan kembali kehancuran kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Huud, kaum Nabi Shaleh, dan kaum Nabi Luth. Karena, metode ini kadang-kadang dapat meluluhkan hati yang keras yang tidak dapat diluluhkan dengan pengarahan yang rasional dan lemah lembut yang memerlukan kecerdasan dan pemikiran,

وَيَٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَٰلِحٖۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٖ مِّنكُم بِبَعِيدٖ ٨٩

"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu." **(Huud: 89)**

Jangan sampai perselisihanmu denganku dan kekerasan sikapmu dalam menghadapi aku, menjadikan kamu mendustakan dan menentang. Karena, aku khawatir kamu akan ditimpa azab seperti yang menimpa kaum-kaum sebelum kamu. Yaitu, kaum Luth yang tempatnya tidak jauh dari kamu dan waktunya pun belum lama, karena Madyan terletak di antara Hijaz dan Syam.

Kemudian dibukakanlah untuk mereka (ketika sedang menghadapi azab dan kebinasaan ini) pintu ampunan dan tobat. Dirayunya mereka untuk mendapatkan rahmat Allah dan mendekati-Nya dengan menggunakan kata-kata yang halus dan penuh kasih sayang,

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." **(Huud: 90)**

Demikianlah Nabi Syu'aib membawa mereka berkeliling-keliling di lapangan nasihat, peringatan, penimbulan kekhawatiran, dan rayuan, agar hati mereka terbuka, mau tunduk, dan menjadi luluh. Akan tetapi, hati kaum itu sudah mencapai puncak kerusakannya, sudah memutarbalikkan nilai-nilai kehidupan, dan membuat gagasan-gagasan yang buruk dalam perbuatan dan tingkah lakunya, yang terungkap dari sikap penghinaan dan pendustaan mereka,

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami.'" **(Huud: 91)**

Mereka merasa sesak napas terhadap kebenaran yang bagitu jelas, mereka tidak ingin memahaminya,

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu."

Dan, mereka mengukur nilai kehidupan dengan nilai kekuatan material yang lahiriah,

"Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami."

Maka, tidak ada bobotnya menurut mereka nilai-nilai kekuatan hakiki yang dibawa dan dihadapkan Syu'aib kepada mereka.

"Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu."

Maka, yang mereka perhitungkan adalah fanatisme atau ikatan keluarga, bukan ikatan akidah; hubungan darah, bukan hubungan hati. Kemudian mereka melupakan perhatian Allah kepada kekasih-kekasih-Nya, sehingga mereka tidak memperhitungkannya.

"Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." **(Huud: 91)**

Baik wibawa kekuasaan, wibawa kemuliaan, maupun wibawa kemenangan dan keperkasaan. Kami memperhitungkan kamu hanya semata-mata dengan perhitungan kekeluargaan.

Nah, apabila jiwa itu kosong dari akidah yang lurus dan nilai-nilai yang luhur serta idelaisme yang tinggi, maka ia cuma berkubang di bumi dengan kepentingannya yang cuma sesaat dan berkutat dengan nilai-nilai keduniaan semata. Maka, pada saat itu ia tidak melihat kehormatan seruan (dakwah) yang mulia, tidak melihat hakikat yang besar, dan tidak turut merasakan penderitaan juru dakwah kecuali kalau ada ikatan kekeluargaan dan karena ada kekuatan material yang melindunginya. Adapun kehormatan akidah, kebenaran, dan dakwah sama sekali tidak ada bobotnya menurut pandangan jiwa yang kosong dan hampa itu.

* * *

Nabi Syu'aib Mengambil Sikap Tegas

Pada waktu itu timbullah gairah Syu'aib terhadap keagungan dan kemuliaan Tuhannya. Maka, dia pun melepaskan diri dari membanggakan keluarga dan kaumnya. Dan, dihadapinya mereka yang bersikap jelek dan tidak sopan terhadap Allah itu dengan bersandar kepada kekuatan yang hakiki yang ada di dalam ini. Disampaikannya kata pemutus yang terakhir, dilakukannya pemisahan hubungan dengan kaumnya atas dasar akidah, diserahkannya mereka kepada Allah, diancamnya mereka dengan azab yang dulu dinanti-nantikan oleh orang-orang semacam mereka, dan dibiarkannya mereka menerima apa yang menjadi pilihan mereka,

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

"Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku

pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah (azab Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.'" **(Huud: 92-93)**

"Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah?"

Apakah segolongan manusia, bagaimanapun kekuatan dan ketangguhannya yang notabene mereka adalah manusia yang lemah, yang termasuk hamba Allah juga lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah? Apakah mereka itu lebih kuat dan lebih menakutkan dalam jiwamu daripada Allah?

"Dan kamu jadikan Allah sebagai sesuatu yang terbuang di belakangmu?"

Ini adalah suatu lukisan yang sentimentil tentang sikap mereka yang amat buruk yang meninggalkan dan berpaling dari Allah. Padahal, mereka termasuk makhluk ciptaan Allah, yang memberi rezeki kepada mereka dan memberi kesenangan yang mereka rasakan itu. Maka, sikap seperti itu merupakan kesombongan, mengingkari nikmat, tidak punya rasa malu, di samping kufur, mendustakan, dan tidak beradab.

"Sesungguhnya Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 92)**

Peliputan ini merupakan gambaran perasaan yang maksimal tentang pengetahuan dan kekuasaan-Nya atas sesuatu.

Inilah kemarahan seorang hamba yang beriman karena keagungan dan kehormatan Tuhannya dilecehkan. Suatu kemarahan yang tidak lagi menghiraukan kebanggaan keturunan, keluarga, dan kaumnya. Syu'aib tidak sombong dan tidak congkak mendapati kaumnya takut kepada keluarganya, sehingga tangan mereka tidak sampai menyakitinya. Ia merasa tidak senang dan tidak tenang kalau keluarganya yang melindunginya dan membentenginya dari gangguan kaumnya–sementara jalan hidup mereka bersimpang dengan jalan hidupnya.

Inilah sikap iman yang sebenarnya. Yakni, seorang mukmin tidak membanggakan kecuali tuhannya, dan tidak rela kalau keluarganya ditakuti sedangkan tuhannya tidak ditakuti. Maka, *ashabiyyah* 'fanatisme' seorang muslim bukanlah kepada keluarga dan kaumnya, melainkan kepada Tuhannya dan agamanya. Inilah hakikat persimpangan jalan antara konsepsi Islam dengan konsepsi jahiliah dalam semua masa dan tempat.

Didorong oleh kemarahan karena Allah dan melepaskan diri dari membanggakan dan berlindung kepada selian-Nya, maka muncullah tantangan yang ditujukan Nabi Syu'aib kepada kaumnya. Terjadilah pemisahan dan pemutusan hubungan antara dia dengan mereka, setelah sebelumnya sebagai satu kesatuan. Dan, berpisahlah kedua jalan itu yang tidak dapat bertemu lagi,

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu."

Berjalanlah kamu pada jalan dan garismu, tanganku telah lepas dari kamu.

"Sesungguhnya aku pun berbuat pula."

Menurut jalan dan manhajku.

"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta."

Aku ataukah kamu?

"Dan tunggulah, sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." **(Huud: 93)**

Tunggulah akibat yang akan menimpaku atau menimpamu....

Ultimatum Syu'aib ini menggambarkan kepercayaannya tentang apa yang akan diperolehnya, sekaligus menunjukkan keterlepasan dan keberpisahan jalannya....

* * *

Sampai di sini layar ditutup atas kalimat terakhir yang merupakan kata pemutus, dan atas persimpangan dan perpisahan ini, agar terlepas pula dari kehancuran kaum itu yang mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka. Mereka disambar satu suara yang mengguntur sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Shaleh, sehingga keadaannya pun sama. Lantas mereka hilang dari percaturan seolah-olah mereka tidak pernah memainkan peran apa-apa, dan seolah-olah mereka tidak pernah mengelola negeri itu satu detik pun.

Mereka telah berlalu seperti orang-orang yang seperti mereka dengan diiringi kutukan. Lembaran kehidupan mereka telah ditutup di dalam alam nyata tetapi terbaca di dalam hati,

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا
وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur. Lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." **(Huud: 94-95)**

Ditutup pulalah lembaran lain dari lembaran-lembaran hitam, yang berisi ancaman atas orang-orang yang mendustakan ancaman itu.

* * *

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata (96) kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya. Tetapi, mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. (97) Ia berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. (98) Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan begitu (pula) pada hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." (99)

* * *

Nabi Musa dan Fir'aun

Kisah-kisah ini ditutup dengan mengungkap sedikit tentang kisah Musa bersama Fir'aun, untuk memberikan catatan akhir tentang Fir'aun dan orang-orang yang seperti dia, dan kesudahan kaumnya yang mengikuti perintah-perintahnya.

Kisah sepintas ini mengandung banyak isyarat tentang kejadian-kejadian dalam kisah-kisah yang tidak disebutkan di sini. Ia juga menampilkan satu pemandangan di antara pemandangan-pemandangan hari kiamat, pemandangan yang hidup dan bergerak.

Semua ini menunjukkan adanya sebuah prinsip dasar dalam Islam. Yaitu, bahwa pertanggungjawaban pribadi tidak digugurkan dengan alasan mengikuti pemimpin dan pembesar.

Paparan ini dimulai dengan diutusnya Musa yang dibekali dengan kekuatan dan mukjizat dari Allah, untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada Fir'aun sang penguasa dan pembesar-pembesar kaumnya.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya.'" **(Huud: 96-97)**

Perjalanan kisah ini disampaikan sepintas saja hingga akhirnya, yang tahu-tahu mereka mengikuti perintah Fir'aun dan menentang perintah Allah. Padahal, perintah Fir'aun itu penuh dengan kebodohan dan ketololan serta kebohongan,

"Tetapi, mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.'" **(Huud: 97)**

Ketika mereka mengikuti perintah Fir'aun, maka mereka berjalan di belakangnya dan mengikuti langkah-langkahnya yang sesat dengan tanpa mereka pertimbangkan dan mereka pikirkan, dengan menghinakan diri dan menjauhkan kemuliaan yang diberikan Allah yang berupa kehendak, pikiran, kebebasan menuju dan memilih jalan hidup....

Ketika mereka berbuat demikian, maka ayat ini menetapkan bahwa Fir'aun akan berjalan di depan mereka pada hari kiamat dan mereka akan mengikutinya,

"Ia berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat."

Pada waktu kita sedang mendengarkan kisah masa lalu dan ancaman pada masa yang akan datang, tiba-tiba pemandangan menjadi terbalik. Tiba-tiba apa yang diancamkan pada masa yang akan datang itu telah terjadi dalam pemandangan itu, dan tiba-tiba saja Fir'aun membawa kaumnya ke neraka dan di sanalah kesudahannya,

"Lalu dia (Fir'aun) memasukkan mereka ke dalam neraka."

Dia membawa dan menggiring mereka seperti seorang penggembala menggiring segerombolan kambing. Bukankah mereka itu sekelompok ma-

nusia yang berjalan tanpa berpikir? Bukankah *mereka telah* melepaskan diri dari ciri khas manusia yang paling utama yang berupa kebebasan berkehendak dan memilih? Lalu, dia memasukkan mereka ke neraka.

Wahai, alangkah buruknya tempat itu, yang tidak dapat memuaskan dahaga dan tidak dapat mengobati luka, melainkan memanggang perut dan hati,

"Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." **(Huud: 98)**

Begitulah kepemimpinan Fir'aun kepada mereka, yang membawa mereka ke neraka. Semua itu merupakan kisah yang diceritakan... dan dihubungkan padanya,

"Dan mereka selalu dikutuk dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari kiamat."

Mereka dihina dan direndahkan,

"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." **(Huud: 99)**

Neraka itu adalah seburuk-buruk pemberian yang diberikan Fir'aun kepada kaumnya. Bukankah dia telah menjanjikan kepada para tukang sihir pemberian yang banyak...?! Maka, inilah yang diberikannya kepada orang-orang yang mengikutinya. Yaitu, neraka... seburuk-buruk tempat yang didatangi ... dan seburuk-buruk pemberian yang diberikan !!

Demikianlah indahnya ungkapan dan lukisan di dalam kitab yang mengagumkan ini....

* * *

ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (100) Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun sembahan-sembahan mereka yang mereka seru selain Allah pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. (101) Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (102) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu ialah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). (103) Kami tidak mengundurkannya melainkan sampai waktu yang tertentu. (104) Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (105) Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih). (106) Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (107) Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (108) Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. (109) Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur`an. (110) Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (111) Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (112) Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (113) Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (114) Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. (115) Maka, mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yanag melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (116) Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (117) Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (118) Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku memenuhi neraka dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.' (119) Dan semua kisah

dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (120) Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). (121) Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya kami pun menunggu (pula).' (122) Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib yang di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusn semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (123)

Pengantar

Inilah penutup surah Huud ini, yang memuat beberapa macam komentar dan catatan, yang menjelaskan apa yang telah terdahulu dimuat dalam surah, yang berupa pendahuluan dan kisah-kisah. Komentar dan catatan-catatan ini sangat erat hubungannya dengan apa yang disebutkan dalam surah itu, saling melengkapi di dalam memenuhi sasarannya.

Catatan pertama dalam kajian ini adalah komentar langsung terhadap kisah-kisah ini,

"Itulah adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud: 100-102)**

Catatan kedua, azab yang menimpa negeri-negeri itu menimbulkan rasa takut kepada azab akhirat yang ditampilkan dalam suatu pemandangan yang tajam dari pemandangan-pemandangan hari kiamat,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tidak mengundurkannya melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(Huud: 103-108)**

Catatan ketiga, ditarik dari akibat yang menimpa negeri-negeri itu dan dari pemandangan hari kiamat dapat ditetapkan bahwa keadaan kaum musyrikin yang dihadapi Nabi Muhammad saw. sama dengan keadaan orang-orang sebelumnya. Hanya saja kalau mereka (kaum musyrikin Mekah) tidak dikikis habis dengan siksaan di dunia ini, maka hal itu adalah karena sudah ada ketetapan terdahulu dari Tuhan tentang diundurnya siksaan itu buat mereka hingga waktu tertentu sebagaimana diundurnya siksaan bagi kaum Nabi Musa yang menentangnya dengan kitab sucinya. Akan tetapi, balasan amalan mereka-mereka itu akan diberikan sesempurna mungkin.

Oleh karena itu, istiqamahlah engkau wahai Rasul di atas jalan hidupmu bersama orang-orang yang telah bertobat bersamamu. Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim dan musyrik itu. Tegakkanlah shalat dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan,

"Maka, janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan

hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur'an. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 109-115)**

Kemudian kembali kepada generasi-generasi terdahulu yang hanya sedikit sekali di antara mereka yang mau mencegah manusia dari berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan, kebanyakan mereka bersikap sebagaimana orang-orang sebelumnya, sehingga layak dibinasakan. Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya berbuat kebaikan,

"Maka, mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (manusia mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil dari orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 116-117)**

Disingkapnya sunnatullah mengenai keberadaan manusia yang berbeda manhaj dan arah hidupnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya manusia ini sebagai umat yang satu. Akan tetapi, iradah-Nya menetapkan memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih,

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Tetapi, mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" **(Huud: 118-119)**

Akhirnya, surah ini mencatat salah satu tujuan dari penceritaan kisah-kisah ini adalah untuk memantapkan hati Nabi Muhammad saw.. Diperintahkan-Nya Rasul agar menyampaikan kalimat terakhirnya kepada kaum musyrikin, dan supaya menyampaikan kepada mereka tentang sesuatu yang gaib dari Allah yang sedang mereka nantikan (akibat perbuatan mereka). Diperintahakan pula kepada beliau agar beribadah dan bertawakal kepada Allah dan menyerahkan kepada-Nya urusan hukuman manusia atas apa yang mereka kerjakan itu,

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya kami pun menunggu (pula).' Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 120-123)**

* * *

Beberapa Pelajaran Penting

ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang

masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud: 100-102)**

Tempat-tempat kebinasaan kaum itu dipampangkan, pemandangan mereka memenuhi jiwa dan khayalan. Di antara mereka ada yang tenggelam di dalam gelombang air bah yang amat deras, ada yang disiksa dengan angin topan dan badai yang menghancurkan, ada yang disiksa dengan suara yang mengguntur, ada yang ditenggelamkan bersama rumahnya ke dalam bumi, dan ada pula yang akan datang di hadapan kaumnya pada hari kiamat lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Masih ada juga siksaan-siksaan dunia yang menimpa mereka yang tidak terbayangkan lagi....

Setelah dipaparkan dan dilukiskan peristiwa-peristiwa dan pemandangan-pemandangan yang sangat menyentuh perasaan yang mendalam dalam hati itu..., maka datanglah komentarnya di sini,

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." **(Huud: 100)**

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)...." Maka, apa yang kamu ketahui tentang cerita ini adalah wahyu Allah yang memberitahukan kepadamu tentang perkara gaib yang tersembunyi ini. Dan, inilah salah satu tujuan penceritaan kisah-kisah dalam Al-Qur`an ini.[12]

"Di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." **(Huud: 100)**

Bekas-bekasnya senantiasa mempersaksikan sejauh mana kekuatan dan pembangunan yang dicapai kaum itu, seperti sisa-sisa peninggalan kaum 'Aad di bukit-bukit pasir dan sisa-sisa peninggalan kaum Tsamud di batu gunung. Dan, di antaranya ada juga, *"Yang telah musnah"*, bagaikan pohon yang sudah dipanen, yang akarnya sudah tercabut dari muka bumi dan sudah hilang bentuknya, sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Nuh atau kaum Nabi Luth.

Di mana kaum-kaum itu? Bagaimana kondisi bangunan mereka? Mereka adalah ladang-ladang manusia bagaikan kebun tanam-tanaman. Di antara tanamannya ada yang tumbuh dengan subur dan ada yang tumbuh dengan jelek; ada yang berkembang dan ada pula yang mati.

"Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Karena mereka telah menyia-nyiakan potensi pikiran mereka dan berpaling dari petunjuk. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan meremehkan ancaman-Nya. Maka, jadilah mereka sebagai orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, bukan dianiaya.

"Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka." **(Huud: 101)**

Inilah salah satu tujuan dipaparkannya kisah-kisah ini.

Surah ini dimulai dengan memberi peringatan kepada orang-orang yang beragama (tunduk patuh) kepada selain Allah, dan diulang-ulanginya peringatan itu bersama dengan tiap-tiap rasul yang diutus. Dikatakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya tuhan-tuhan yang dibuat-buat ini tidak dapat melindungi mereka dari azab Allah" Nah, akibat ini sebagai bukti ancaman itu. Maka, tuhan-tuhan sembahan mereka itu tidak dapat menolong mereka sama sekali dan tidak menolak mereka dari azab ketika telah datang perintah Tuhanmu. Bahkan, sembahan-sembahan mereka itu hanya menambah kerugian dan kehancuran.

Hal ini disebabkan mereka bersandar kepada sembahan-sembahan itu. Sehingga, mereka semakin mengikuti nafsunya dan semakin mendustakan. Maka, Allah pun menambah siksaan dan perusakan terhadap mereka. Inilah makna kata, *"Maka tidaklah sembahan-sembahan itu menambah kepada mereka melainkan...."* Maka, sembahan-sem-

---

[12] Pembahasan lebih luas tentang tujuan penceritaan dalam Al-Qur`an ini silakan baca pasal "Kisah dalam Al-Qur`an" dalam kitab *at-Tahwirul Fanniy fil-Qur'an*, terbitan Darusy Syuruq.

bahan itu tidak dapat memberi mudharat kepada mereka sebagaimana tidak dapat memberi manfaat. Akan tetapi, karena sembahan-sembahan (berhala-berhala) itulah, maka berlipat ganda kerugian, kehancuran, dan siksaan mereka....

"Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim."

Demikianlah yang Kami ceritakan kepadamu. Dengan penghancuran dan penyiksaan seperti inilah, Tuhanmu mengazab penduduk negeri-negeri ketika mereka berbuat zalim. *Zalim* dengan melakukan kemusyrikan ketika mereka tunduk patuh kepada selain Allah sebagai Rabb, dan menganiaya diri sendiri dengan melakukan kemusyrikan dan kerusakan di muka bumi, dan berpaling menjauh dari seruan tauhid dan kebaikan. Kezaliman telah merajalela di negeri itu, dan orang-orang yang zalim memegang kekuasaan.

"Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." **(Huud: 102)**

Sesudah mereka diberi tempo, diberi kenikmatan dan ujian, dimaafkan sambil diberi peringatan dengan didatangkan rasul-rasul dan keterangan-keterangan, kezaliman merajalela dan orang-orang zalim berkuasa, tampak jelas para penyeru kebenaran dan kebaikan sedikit jumlahnya dan terisolir serta tidak memberi bekas di dalam kehidupan masyarakat yang zalim dan bingung di dalam kesesatan. Kemudian, sesudah kelompok minoritas yang beriman ini memisahkan diri dari kaumnya yang kebingungan dalam kesesatan, dan menyatakan dirinya (kelompoknya) sebagai umat satu-satunya dengan agamanya dan Rabbnya, maka dibiarkan-Nya mereka menerima tempat kembalinya sebagaimana yang ditetapkan Allah sesuai dengan sunnah-Nya yang tidak pernah berganti sepanjang peredaran zaman.

* * *

Dari Azab Dunia ke Azab Akhirat

Azab yang pedih dan keras di dunia itu sebagai petunjuk kepada azab akhirat, yang dapat dilihat (dimengerti) oleh orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Yakni, orang-orang yang telah terbuka mata hatinya untuk memahami bahwa Tuhan yang menyiksa penduduk negeri-negeri yang zalim di dalam kehidupan ini akan menyiksa mereka karena dosa-dosanya di akhirat nanti. Maka, mereka takut akan azab ini.... Di sini, ayat-ayat ini membawa hati manusia dari menyaksikan pemandangan dunia kepada pemandangan hari kiamat dengan metode Al-Qur'an di dalam menghubungkan dua macam perjalanan dengan tidak memisahkannya dalam pemaparannya,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Kami tidak mengundurkannya melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(Huud: 103-108)**

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat."

Ya, azab yang pedih dan keras, yang mirip dengan azab akhirat itu mengingatkan orang kepada azab hari akhirat dan menjadikannya takut kepadanya....

Sesungguhnya tidak ada yang melihatnya (menyadarinya) kecuali orang-orang yang takut akan hari akhirat. Lalu, mata hati mereka terbuka dengan ketakwaannya yang memang menjernihkan pandangan dan hati....

Orang-orang yang tidak takut akan akhirat, hati mereka buta, tidak mau terbuka oleh ayat-ayat Allah, tidak dapat merasakan hikmah penciptaan dan pengulangan, dan tidak dapat melihat kecuali peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi di dunia ini. Sehingga, perjalanan yang ditempuhnya dalam kehidupan ini sama sekali tidak menjadikannya mengambil pelajaran dan pengertian.

Kemudian dijelaskan sifat hari itu (hari kiamat),

"Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." **(Huud: 103)**

Di sini terlukislah suatu pemandangan tentang dikumpulkannya semua makhluk, tanpa atas kehendak mereka. Semuanya digiring ke tempat terbuka, semuanya datang, dan masing-masing menantikan apa yang akan terjadi.

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya."

Semuanya diam membisu, suasana ketakutan mencekam semua orang yang ada di sana. Berbicara hanya diperbolehkan bagi orang yang diizinkan, tetapi tidak ada seorang pun yang berani meminta izin. Izin diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya, sehingga dia dapat lepas dari kebisuannya dengan izin-Nya.... Setelah itu dilakukanlah pemisahan dan pembagian,

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." **(Huud: 105)**

Dari celah-celah ungkapan ini kita menyaksikan *"orang-orang yang celaka"*, yang berada di dalam neraka dengan kondisi yang amat menyedihkan dan menyesakkan napas. *"Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih)"*, karena sangat panas, sesak, dan sempit. Kita saksikan *"orang-orang yang berbahagia"* berada di dalam surga dengan diberi karunia yang abadi yang tiada putus-putusnya dan tidak pernah terhalang....

Mereka kekal selama-lamanya selama *"ada langit dan bumi"*. Ungkapan ini memberikan kesan di dalam hati akan sifat kekal dan terus-menerus. Ungkapan ini mempunyai bayangan, dan ungkapan inilah yang dimaksudkan.

Dalam ayat ini kekekalan tersebut digantungkan kepada kehendak Allah dalam kedua keadaan itu. Setiap keputusan dan semua sunnah pada akhirnya bergantung pada kehendak Allah. Maka, kehendak Allah itulah yang menetapkan sunnah itu, dan bukannya kehendak itu diikat dan dibatasi oleh sunnah. Kehendak-Nya bebas tak terikat, yang dapat saja mengubah dan mengganti sunnah itu apabila Allah menghendaki,

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." **(Huud: 107)**

Ayat-ayat itu menambahkan informasi mengenai keadaan orang-orang yang berbahagia dengan sesuatu yang menenteramkan mereka bahwa kehendak Allah menetapkan karunia buat mereka yang tiada putus-putusnya, hingga penetapan penukaran tempat mereka di dalam surga. Ini adalah penetapan mutlak yang disebutkan untuk menetapkan kebebasan kehendak-Nya setelah sebelumnya disalahpahami sebagai terikat.

* * *

Ditundanya Azab bagi Suatu Kaum yang Kafir, Bukan Berarti bahwa Mereka Itu Benar

Setelah dibawa kepada keadaan masing-masing orang di akhirat, sesuai dengan keadaan kaum itu ketika di dunia, dan adanya kemiripan azab dunia dengan azab akhirat, dan digambarkannya apa yang dinantikan oleh orang-orang yang mendustakan di sini (di dunia) dan di sana (akhirat), atau di sini kemudian di sana ... maka pembicaraan kembali masalah hikmah yang diperoleh dari penceritaan kisah-kisah dan penampilan pemandangan-pemandangan itu bagi Rasulullah dan golongan minoritas mukmin yang menyertai beliau di Mekah. Hikmahnya adalah untuk menyenangkan dan memantapkan hati mereka. Sementara itu, hikmah bagi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya adalah sebagai penjelasan dan peringatan. Maka, tidak ada keraguan lagi bahwa kaum itu menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Keadaannya seperti keadaan orang-orang yang diceritakan dalam kisah-kisah itu dengan akibatnya yang seperti itu, dan bagian yang akan mereka peroleh pasti akan disempurnakan.

Jika Allah menunda pemberian hukuman kepada mereka (kaum kafir Mekah), maka sesungguhnya Allah juga telah menunda penyiksaan total terhadap kaum Musa karena suatu hal yang di

kehendaki Allah dalam memberikan penundaan itu. Akan tetapi, kaum Nabi Musa dan kaum Nabi Muhammad saw. sama-sama akan disempurnakan apa yang seharusnya mereka terima, setelah diberi tempo dalam waktu yang terbatas. Ditundanya azab dari mereka bukan berarti bahwa mereka itu berada dalam kebenaran. Mereka tetap dalam kebatilan sebagaimana nenek moyang mereka dahulu,

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِنْ قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنْقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

"Maka, janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Seandainya tidak ada ketetapan terlebih dahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur`an. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(Huud: 109-111)**

Jangan sampai timbul di dalam hatimu rasa keragu-raguan mengenai rusaknya (buruknya) ibadah mereka itu.

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah, sedang ancamannya ditujukan kepada kaum beliau. Metode yang semacam ini kadang-kadang lebih efektif di dalam jiwa, karena ia memberikan kesan bahwa persoalan itu merupakan suatu persoalan tematis yang dijelaskan oleh Allah kepada Rasul-Nya, bukan perdebatan dengan seseorang dan bukan pula perkataan yang ditujukan kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya lantas diabaikan dan tidak diperhatikan. Pada waktu itulah hakikat yang murni dan bersih itu kesannya lebih dalam bagi mereka daripada disampaikan secara langsung.

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu."

Dan, tempat kembalinya kalau begitu adalah seperti mereka juga, yaitu azab.... Akan tetapi, pengungkapannya digabung jadi satu sesuai dengan metode yang dipergunakan,

"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun." **(Huud: 109)**

Sudah dimaklumi bahwa nasib mereka ini adalah seperti nasib kaum terdahulu itu, dan sudah banyak kita lihat contoh dan buktinya.

Akan tetapi, adakalanya mereka tidak ditimpa siksa secara total di dunia sebagaimana kaum Nabi Musa,

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu."

Dan, bermacam-macamlah ucapan mereka, kepercayaan mereka, dan ibadah mereka. Akan tetapi, sudah ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah bahwa perhitungan mereka yang sempurna adalah besok pada hari kiamat,

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka." **(Huud: 110)**

Nah, karena suatu hikmah tertentu, maka ditetapkanlah ketetapan ini. Tidak disiksanya mereka secara total adalah karena mereka mempunyai kitab suci. Sedangkan, orang-orang yang mempunyai kitab suci dari pengikut para rasul itu ditunda hukumannya sampai hari kiamat nanti. Karena, kitab itu merupakan petunjuk yang abadi, yang generasi-generasi mendatang dapat memikirkan dan merenungkannya sebagaimana generasi pada saat kitab itu diturunkan. Berbeda halnya dengan persitiwa-peristiwa luar biasa (mukjizat) yang bersifat kebendaan (lahiriah) yang hanya disaksikan oleh satu generasi, yang mungkin diimani oleh generasi tersebut dan mungkin dikufurinya lantas mereka dijatuhi azab.

Sedangkan, kitab Taurat dan Injil merupakan dua buah kitab suci (sebelum diubah oleh pemeluk

nya– Penj.) yang saling melengkapi. Keduanya terpampang bagi generasi-generasi akan datang hingga datangnya kitab suci terakhir (Al-Qur`an) yang membenarkan Taurat dan Injil itu. Sehingga, jadilah Al-Qur`an ini sebagai kitab suci terakhir yang seluruh manusia diserukan kepadanya (untuk mengimaninya) dan semua mereka termasuk pemeluk Taurat dan Injil akan dihisab sesuai dengan prinsip Al-Qur`an.

"Dan sesungguhnya mereka", yakni kaum Nabi Musa, *"benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadapnya (kitab itu)"*, yakni kitab Nabi Musa, karena ia baru ditulis setelah beberapa generasi. Sedangkan, riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya bermacam-macam dan tidak konsisten, sehingga tidak meyakinkan bagi para pengikutnya.

Apabila azab mereka itu ditunda (bukan sekarang), maka semuanya saja akan disempurnakan balasannya dengan secukup-cukupnya, baik mengenai amalan yang baik maupun yang buruk. Akan dibalas dengan sempurna oleh Yang Mahawaspada lagi Maha Mengetahui, dan tidak akan disia-siakannya,

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(Huud: 111)**

Ungkapan ini berisi bermacam-macam bentuk penguatan. Sehingga, tidak ada seorang pun yang meragukan balasan dengan secukup-cukupnya meskipun pelaksanaannya masih ditunggu dan ditunda (bukan sekarang). Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum itu adalah kebatilan yang tidak diragukan kebatilannya, dan sebagai kemusyrikan yang sejak dahulu dilakukan oleh semua orang musyrik.

Bentuk-bentuk penguatan dan peneguhan dalam kalimat ini mengindikasikan terjadinya gerakan pada masa itu. Maka, kaum musyrikin telah melakukan tindakan keras kepala terhadap gerakan ini, terhadap Rasulullah, dan terhadap golongan minoritas mukmin yang bersama-sama dengan beliau. Hampir saja dakwah mengalami kemandekan, sementara azab Allah yang dijanjikan belum turun juga. Padahal, gangguan terus menimpa golongan yang beriman sementara musuh-musuh mereka selamat. Itulah saat-saat yang menggoncangkan hati sebagian orang, hingga hati yang sudah mantap pun merasa takut dan gelisah, dan memerlukan penenangan dan pemantapan seperti ini.

Pemantapan hati orang-orang yang beriman bukanlah dengan menegaskan bahwa musuh-musuh mereka adalah musuh-musuh Allah yang tidak diragukan lagi berada dalam kebatilan.... Pemantapan hati mereka juga tidak dengan menyingkap hikmah Allah di dalam memberi penundaan hukuman orang-orang yang zalim dan orang-orang yang melampaui batas itu hingga suatu hari tertentu yang pada saat itu mereka pasti akan mendapat balasan dan tidak dapat melepaskan diri.

Demikianlah kita melihat konsekuensi gerakan akidah ini di dalam nash-nash Al-Qur`an. Kita lihat bagaimana Al-Qur`an menggerakkan kaum muslimin, dan bagaimana ia menyingkap rambu-rambu bagi mereka.

* * *

Keharusan Istiqamah dalam Dakwah dan Perjuangan

Penjelasan yang disertai dengan penguatan ini memberikan kesan dan pengertian di dalam jiwa bahwa sunnah Allah itu berjalan secara konsisten pada makhluk-Nya, agama-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang mukmin dan para juru dakwah bersikap istiqamah (konsisten) terhadap agama Allah dan meniti jalannya sebagaimana yang diperintahkan Allah. Jangan melampaui batas di dalam beragama dan jangan menambah-nambahinya. Jangan pula cenderung kepada orang-orang yang zalim meski bagaimanapun kekuatan mereka. Dan, jangan sampai beragama (tunduk patuh) kepada selain Allah, bagaimanapun panjangnya jalan yang mereka tempuh. Kemudian hendaklah mereka membawa bekal untuk menempuh perjalanan itu dan bersabar sehingga terwujudlah sunnatullah manakala Dia menghendaki.

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 112-115)**

Inilah perintah yang ditujukan kepada Rasulullah dan orang-orang yang telah bertobat beserta beliau,

"Maka, istiqamahlah (tetaplah) kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu ...."

Rasulullah merasa takut sehingga diriwayatkan bahwa beliau bersabda, ﴿شَيَّبَتْنِي هُودٌ ...﴾ *"Surah Huud telah menjadikan rambutku memutih"*

Istiqamah ialah berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang. Istiqamah ini memerlukan kesadaran yang terus-menerus, perenungan yang terus-menerus, perhatian yang terus-menerus terhadap batas-batas jalan hidup, dan pengendalian emosi kemanusiaannya yang sedikit banyak dapat saja berpindah arah. Maka, semua ini merupakan kesibukan abadi dalam setiap gerak kehidupan.

Dan yang perlu diingat pula di sini bahwa adanya larangan (*"Janganlah kamu melampaui batas"* – Penj.) sesudah diperintahkannya bersikap istiqamah ini, bukanlah larangan dari kekurangan dan keterbatasan (di dalam beristiqamah), melainkan larangan dari tindakan berlebih-lebihan dan melampaui batas. Hal ini disebabkan perintah bersikap istiqamah yang disertai dengan kesadaran dan perasaan berat di dalam hati itu kadang-kadang bisa membawa yang bersangkutan kepada sikap melampaui batas dan berlebihan yang mengubah agama ini dari yang mudah menjadi sesuatu yang amat sulit. Sedangkan, Allah menghendaki agama-Nya ini sebagaimana adanya ketika ia diturunkan. Dia menghendaki sikap istiqamah sesuai dengan yang diperintahkan-Nya tanpa disikapi secara berlebihan. Karena, sikap berlebihan ini dapat mengeluarkan agama ini dari karakternya seperti menjadikan yang bersangkutan bersikap mengabaikan dan mengurang-ngurangkan. Ini merupakan suatu persoalan yang besar nilainya. Karena, jiwa manusia harus berpegang pada jalan yang lurus tanpa menyimpang kepada sikap berlebih-lebihan atau mengabaikan....

"Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 112)**

Dipergunakannya kata *"melihat"* di sini sangatlah tepat, karena terkesan adanya pengawasan, pemantauan, dan akhirnya penilaian.... Oleh karena itu, beristiqamahlah wahai Rasul, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bertobat besertamu....

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka."

Janganlah kamu bersandar dan merasa mantap kepada orang-orang yang zalim, kepada para penguasa yang melampaui batas dan aniaya, yang memiliki kekuatan di muka bumi, yang menekan dan menindas manusia dengan kekuatannya dan memperbudak mereka dan menjadikan mereka sebagai hamba-hamba bagi selain Allah. Janganlah kamu cenderung kepada mereka. Karena, kecenderunganmu (yakni pengakuanmu terhadap kemungkaran yang amat besar yang mereka lakukan dan keikutsertaan dengan mereka dalam hal ini) merupakan dosa sebagaimana melakukan kemungkaran besar pula.

"Yang menyebabkan kamu disentuh api neraka",

sebagai balasan bagi penyimpangan ini.

"Dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." **(Huud: 113)**

Bersikap *istiqamah* di dalam perjalanan dalam kondisi seperti ini, merupakan sesuatu yang amat berat dan sulit yang memerlukan bekal yang dapat menolongnya.... Allah menunjukkan Rasul-Nya dan golongan mukmin yang minoritas bersama beliau kepada bekal perjalanan itu, yaitu,

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam...."

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa ini ada

lah bekal yang kekal ketika semua bekal telah musnah. Shalat ini pula yang terus menegakkan bangunan ruhiah dan menahan hati pada kebenaran yang memang berat bebannya. Hal ini disebabkan bekal shalat ini dapat menghubungkan hati kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Mahadekat lagi Mengabulkan doa. Juga menjadikan jiwa merasa tenang ketika yang bersangkutan berada dalam isolasi dan keterasingan di tengah-tengah kejahiliahan yang sial dan durhaka.

Ayat ini menyebut dua tepi siang, yakni pagi dan petang, dan bagian permulaan malam. Hal ini meliputi waktu-waktu shalat wajib dengan tidak ada batas bilangannya. Kemudian sunnah Rasullah yang menetapkan batas-batas bilangan dan waktunya.

Sesudah menyebutkan perintah menegakkan shalat (*iqaamatush-shalah*) yakni menunaikannya dengan sempurna, maka ayat ini menyusulinya dengan mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Ini merupakan nash umum yang meliputi semua macam kebaikan. Sedangkan, shalat itu merupakan kebaikan yang paling besar, dan sudah tentu shalat termasuk dalam keumuman ini–bahkan yang lebih utama. Namun, penyebutan shalat ini bukan berarti bahwa hanya shalat ini saja sebagai kebaikan yang dapat menghapuskan dosa perbuatan yang buruk–sebagaimana pendapat sebagian ahli tafsir.

"Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(Huud: 114)**

Pada dasarnya shalat itu merupakan peringatan. Karena itu, tepatlah kalau ujung ayat ini diakhiri dengan kalimat tersebut.

Istiqamah itu memerlukan kesabaran, sebagaimana menantikan waktu untuk wujudnya sunnah Allah terhadap orang-orang yang mendustakan itu juga memerlukan kesabaran. Oleh karena itu, perintah istiqamah dan lain-lain yang disebutkan dalam konteks ini disusuli dengan,

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 115)**

Istiqamah adalah perbuatan yang baik, menegakkan shalat pada waktunya adalah perbuatan yang baik, dan bersabar terhadap tipu daya orang-orang yang mendustakan juga merupakan kebaikan..., sedang Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan....

* * *

Kezaliman Pangkal Bencana Sebuah Negara

Untuk menyempurnakan catatan dan komentar serta pelajaran di muka, ayat-ayat berikutnya kembali membicarakan kehancuran negeri-negeri dan generasi-generasi manusia terdahulu. Maka, terdapat isyarat halus di dalamnya bahwa seandainya pada generasi-generasi terdahulu itu terdapat orang-orang yang mempunyai keutamaan mau mengutamakan kebaikan untuk dirinya di sisi Allah dengan mencegah kerusakan di muka bumi dan menghalang-halangi orang-orang yang zalim dari melakukan kezaliman, niscaya Allah tidak akan menyiksa mereka secara total sebagaimana yang terjadi itu. Karena, Allah tidak akan menyiksa suatu negeri kalau penduduknya suka berbuat kebaikan. Yakni, apabila ada penduduknya yang baik-baik yang mempunyai kekuatan untuk mencegah kezaliman dan kerusakan, niscaya Allah akan menyelamatkan mereka.

Akan tetapi, di sana hanya ada sejumlah kecil kelompok beriman yang tidak mempunyai daya dan kekuatan. Dan yang banyak adalah orang-orang yang hidup mewah dengan para pengikutnya yang tunduk patuh kepadanya. Lalu, Allah membinasakan negeri-negeri itu beserta penduduknya yang zalim,

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

"Maka, mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil dari orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Huud: 116-117)**

Isyarat ini menyingkap salah satu sunnah Allah pada umat-umat itu. Maka, umat yang terjadi kerusakan di kalangan mereka dengan memper-

hamba manusia untuk selain Allah, dalam bentuk apa pun, lalu ada orang yang bangkit untuk menolaknya, maka umat itu adalah umat yang selamat, yang tidak akan diazab oleh Allah dengan dihancurkan. Sedangkan, umat-umat yang orang-orang zalimnya berbuat kezaliman dan orang-orang rusak berbuat kerusakan, dengan tidak ada seorang pun yang bangkit mencegah kezaliman dan kerusakan itu, maka sunnah Allah akan berlaku atas negeri itu, mungkin dihancurkan-Nya habis-habisan... dan mungkin dihukum dengan ditimbulkan kerusakan dan kekacauan....

Maka, orang-orang yang menyeru kepada *Rububiyyah* Allah saja dan membersihkan bumi (negeri) dari kerusakan yang disebabkan oleh sikap keberagamaan kepada selain Allah, maka mereka itulah pagar-pagar keamanan bagi umat dan bangsa. Inilah nilai perjuangan para pejuang yang hendak menegakkan *rububiyyah* hanya untuk Allah Yang Maha Esa saja, yang berdiri tegak menghadapi kezaliman dan kerusakan dengan segala bentuknya .... Mereka tidak hanya menunaikan kewajibannya kepada Tuhannya dan kepada agamanya. Tetapi, dengan usaha dan perjuangannya ini mereka menghalangi umatnya dari kemurkaan Allah dan dari hukuman dan siksaan-Nya....

* * *

Catatan Terakhir

Sebagai catatan terakhir tentang perselisihan manusia sehingga ada yang memilih petunjuk dan ada yang memilih kesesatan, dan tentang sunnah Allah yang konsisten terhadap makhluk-Nya, yang ini ataupun yang itu adalah,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" **(Huud: 118-119)**

Seandainya Allah menghendaki, niscaya diciptakan-Nya semua manusia dalam satu aturan dan persiapan yang sama... dalam sebuah lembaran yang sama, yang tidak ada perbedaan dan tingkatan, dan tidak ada keanekaragaman. Akan tetapi, yang demikian ini bukanlah tabiat kehidupan yang ditetapkan di muka bumi ini. Juga bukan tabiat makhluk manusia yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi....

Allah menghendaki keanekaragaman persiapan dan arah bagi makhluk yang bernama manusia ini. Dia memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih arah itu dan memilih jalan hidupnya dengan segala konsekuensinya. Lalu, Dia membalas hasil pilihannya itu, ia memilih petunjuk atau kesesatan....

Demikianlah ketetapan sunnah Allah dan berlakunya kehendak-Nya. Orang yang memilih petunjuk atau memilih kesesatan adalah sama-sama bertindak sesuai dengan sunnah Allah pada makhluk-Nya. Sesuai pula dengan kehendak-Nya bahwa manusia ini memilih kebebasan untuk memilih, yang kemudian akan mendapatkan balasan atas jalan hidup yang dipilihnya itu.

Allah menghendaki agar manusia ini tidak menjadi umat yang satu. Maka, sebagai konsekuensinya mereka berbeda-beda, bahkan perbedaannya ini ada yang sampai dalam pokok akidah (kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah) yang mendapatkan petunjuk kepada kebenaran–sedangkan kebenaran itu tidak berbilang. Lalu, mereka setuju atas kebenaran itu. Dan, ini tidak menafikan bahwa mereka berselisih dengan orang-orang yang ahli kesesatan.

Kebalikan dari yang disebutkan oleh nash itu ialah,

"Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" **(Huud: 119)**

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang memilih kebenaran dan mendapatkan rahmat Allah, itu memiliki tempat kembali tersendiri yang berupa surga, yang akan diisi dengan mereka. Hal ini sebagaimana neraka jahanam diisi dengan orang-orang sesat yang bertentangan dengan orang-orang yang ahli kebenaran.

* * *

Hikmah di Balik Penampilan Kisah-Kisah Ini

Kalimat terakhir merupakan *khithab* (perkataan) yang ditujukan kepada Rasulullah tentang hikmah dipaparkannya kisah-kisah ini khususnya bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan, terhadap orang-orang yang tidak beriman hendaklah disampaikan pula kalimat terakhir ini dan supaya dilakukan pemisahan secara tegas. Juga supaya dipersilakan kepada mereka untuk menantikan sesuatu yang ada dalam rahasia Allah. Setelah itu hendaklah dia (rasul) beribadah dan bertawakal kepada Allah, dan meninggalkan kaum itu dengan segala perbuatan mereka....

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya kami pun menunggu (pula).' Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 120-123)**

Sungguh di dalam menghadapi kaumnya dan penyimpangan-penyimpangan manusia, dan di dalam mengemban tugas dakwahnya itu... Rasulullah perlu disertai dengan hiburan, kesenangan, dan kemantapan dari Tuhannya. Memang beliau selalu bersabar, mantap, dan percaya kepada Tuhannya,

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran."

Yakni, kebenaran dalam urusan dakwah, kisah-kisah para rasul, sunnah-sunnah Allah, dan tentang benar kabar gembira dan ancaman.

"Dan pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." **(Huud: 120)**

Engkau beri nasihat dan pelajaran bagi mereka dengan apa yang terjadi pada generasi-generasi terdahulu. Engkau ingatkan mereka dengan sunnah-sunnah Allah, perintah-perintah-Nya, dan larangan-larangan-Nya.

Adapun orang-orang yang tidak mau beriman sesudah itu, maka tidak ada pelajaran dan peringatan lagi bagi mereka, yang ada hanyalah kata putus dan perpisahan.

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat pula. Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." **(Huud: 121-122)**

Sebagaimana yang dikatakan oleh saudara-saudaramu kepada kaumnya seperti sudah dikisahkan ceritanya dalam surah ini, kemudian dibiarkannya mereka dengan akibat yang akan mereka peroleh.... Apa yang mereka nantikan itu adalah urusan gaib di antara urusan-urusan gaib Allah,

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi...."

Semua urusan terpulang kepada-Nya (urusanmu, urusan orang-orang yang beriman, dan urusan orang-orang yang tidak beriman, dan semua urusan makhluk yang sudah dan yang akan terjadi), semuanya di dalam urusan ghaib-Nya.

"Maka sembahlah Dia...."

Karena hanya Dia sendirilah yang layak diibadahi dan dipatuhi secara total.

"Dan bertawakallah kepada-Nya."

Karena Dialah Yang Maha Pelindung dan Maha Penolong. Dia Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan, yang berupa kebaikan ataupun kejelekan. Dia tidak akan menyia-nyiakan pembalasan seorang pun,

"Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(Huud: 123)**

Demikianlah ditutup surah yang dimulai dengan pembicaraan tentang tauhid dalam beribadah, tobat, inabah, dan kembali kepada Allah. Sebagaimana pembukaannya, maka surah ini ditutup pula dengan pembicaraan (perintah) beribadah kepada

Allah saja dan menghadap kepada-Nya saja, dan akhirnya kembali kepada-Nya juga. Hal ini dikemukakan setelah melakukan perjalanan panjang di ufuk alam semesta, di dalam rongga jiwa manusia, dan melipat perjalanan generasi-generasi terdahulu.

Demikianlah bertemu keindahan susunan yang serasi antara permulaan dan penutupan, keserasian antara kisah dan kalimat-kalimatnya, dengan kesempurnaan pandangan, pemikiran, dan arahan dalam Al-Qur`an ini. Kalau toh Al-Qur`an ini bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menjumpai di dalamnya pertentangan yang banyak.

Epilog

Wa ba'du. Orang yang mengikuti alur surah ini secara keseluruhan (bahkan mengikuti Al-Qur`an yang turun pada periode Mekah secara keseluruhan), niscaya dia akan menjumpai bahwa di sana ada garis pokok yang kokoh, luas, dan dalam, yang menjadi tumpuannya, yang menjadi sumbu tempat surah dan ayat-ayatnya berputar, yang menjadi tempat kembalinya seluruh langkahnya, dan menjadi simpulan semua benangnya.... Yaitu, garis akidah yang menjadi sentral urusan agama ini secara keseluruhan.... Ia adalah sumbu akidah tempat bertumpunya manhaj Rabbani (sistem ketuhanan) bagi kehidupan secara global dan terperinci.

Di dalam memberikan catatan umum terhadap surah ini, kami perlu berhenti beberapa saat pada garis dan sumbu ini yang sebagiannya juga sudah kami singgahi seperlunya. Akan tetapi, di dalam memberikan catatan ini kami memerlukan pengertian berkaitan dengan bagian-bagian catatan akhir ini.

* * *

Penekanan Perintah Beribadah kepada Allah

Hakikat pertama tampak dalam paparan surah ini secara keseluruhan baik dalam pendahuluannya (yang menampilkan kandungan kitab yang Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikannya ini) maupun di dalam kisah-kisah yang memaparkan garis pergerakan akidah Islamiah sepanjang sejarah manusia. Ataupun, dalam catatan terakhir yang mengarahkan Rasulullah untuk menghadapi kaum musyrikin dengan hasil-hasil akhir yang disimpulkan dari kisah-kisah ini dan dari kandungan kitab yang beliau bawa kepada mereka....

Sesungguhnya hakikat pertama yang tampak di dalam paparan surah ini adalah penekanan perintah beribadah kepada Allah saja, melarang beribadah kepada selain-Nya, dan menetapkan bahwa inilah agama secara total. Juga penekanan mengenai penegakan janji dan ancaman, perhitungan dan pembalasan, serta pahala dan siksa sesuai dengan sebuah kaidah yang lengkap dan luas ini. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan di dalam pendahuluan surah ini dan di dalam beberapa tempat ketika menafsirkannya....

Maka, tinggallah bagi kita untuk pertama-tama menyingkap metode Al-Qur`an di dalam menetapkan hakikat ini, dan menyingkap nilainya.

Sesungguhnya *hakikat tauhidul-ibadah* kepada Allah disebutkan dalam dua tempat sebagai berikut.

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia."

"Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya."

Sangat jelas perbedaan kedua redaksi antara perintah dan larangan ini.... Nah, apakah materi yang ditunjukinya juga sama? Materi yang ditunjuki oleh *sighat* (redaksi) yang pertama ialah *perintah beribadah kepada Allah, dan penetapan bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah.* Isi petunjuk *sighat* yang kedua ialah *larangan dari beribadah kepada selain Allah.*

Materi petunjuk yang kedua merupakan konsekuensi dan mafhum dari materi petunjuk yang pertama. Tetapi, yang pertama sebagai *manthuq* 'teks yang terucapkan/tertulis', sedangkan yang kedua sebagai *mafhum* 'pengertian yang dipahami dari *manthuq*. Kebijaksanaan Allah (di dalam menjelaskan hakikat yang besar ini) tidak menganggap cukup dengan *mafhum* saja di dalam melarang beribadah kepada selain Allah, melainkan ditetapkan-Nya larangan ini melalui *manthuq* tersendiri, meskipun larangan ini sudah dipahami dan sebagai kandungan perintah yang pertama itu.

Hal ini memberikan kepada kita kesan yang mendalam tentang nilai hakikat yang besar itu beserta bobotnya dalam timbangan Allah. Hal ini tidak diserahkan kepada *mafhum* yang terkandung di dalam perintah beribadah kepada Allah dan penetapan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hendaklah larangan beribadah kepada selain Allah itu tertera dalam *manthuq* tersendiri yang mengandung larangan dengan nash langsung, bukan dengan *mafhum* dan pengertian implisit, dan tidak pula dengan kosekuensi logisnya.

Metode Al-Qur`an di dalam menetapkan hakikat ini dengan kedua bagiannya (yaitu beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya) juga memberikan kesan kepada kita bahwa jiwa manusia membutuhkan nash yang *qath'i* mengenai kedua bagian hakikat ini. Tidak cukup hanya memerintahkan beribadah kepada Allah dan menetapkan tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia, dan menyandarkan larangan yang tegas dari beribadah kepada selain-Nya itu kepada pengertian implisit yang terkandung di dalam perintah beribadah kepada Allah saja. Hal itu disebabkan manusia itu dapat saja mengalami suatu masa di mana mereka tidak mengingkari adanya Allah dan tidak meninggalkan beribadah kepada-Nya. Tetapi, di samping itu mereka juga menyembah kepada selain-Nya. Sehingga, mereka terjatuh ke dalam lembah kemusyrikan sedang mereka menganggap bahwa diri mereka muslim.

Oleh karena itu, Al-Qur`an mengungkapkan hakikat tauhid dengan perintah dan larangan sekaligus, di mana yang satu menguatkan yang lain, dengan suatu bentuk pengukuhan yang tidak ada lagi celah yang dapat ditembus oleh kemusyrikan dalam bentuk apa pun. Hal semacam ini terjadi secara berulang-ulang di dalam ungkapan Al-Qur`an dalam tempat-tempat yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa contoh yang dapat kita jumpai di dalam surah ini dan di dalam surah-surah lainnya,

"Alif laam raa. (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya." **(Huud: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." **(Huud: 25-26)**

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.'" **(Huud: 50)**

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.'" **(an-Nahl: 51)**

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 67)**

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." **(al-An'aam: 79)**

Inilah manhaj yang dipergunakan Al-Qur`an di dalam mengungkapkan hakikat tauhid. Ia memiliki petunjuk yang tidak dapat diragukan lagi, baik di dalam menjelaskan nilai hakikat ini dan urgensinya yang menghendaki kita agar tidak menyerahkan aspek manapun darinya kepada pengertian implisit dan konsekuensi logisnya saja maupun di dalam penunjukan matode ini kepada ilmu Allah terhadap tabiat alami manusia dan kebutuhannya di dalam menetapkan hakikat yang besar ini. Digunakanlah ungkapan yang lembut tentang hakikat ini dengan cara seperti contoh di atas, yang di dalamnya tampak jelas maksudnya dan kesengajaannya.... Kepunyaan Allahlah hikmah yang tinggi.... Dia Maha Mengetahui tentang makhluk yang diciptakan-Nya, dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui....

* * *

Makna Ibadah yang Sesungguhnya

Marilah kita berhenti sejenak di depan istilah *"ibadah"* yang disebutkan di dalam surah ini (dan di dalam Al-Qur`an secara keseluruhan) agar kita mengetahui apa yang ada di balik penekanan perintah beribadah kepada Allah saja dan dilarangnya beribadah kepada selain Dia. Juga agar mengetahui apa yang ada di balik keseriusan pengungkapan ini tentang kedua bagian hakikat ini di dalam nash *manthuq* 'secara eksplisit' dan tidak dianggap cukup petunjuk implisit yang dipahami darinya.

Sebelumnya, di tengah-tengah membicarakan komentar terhadap kisah Nabi Huud dan kaumnya dalam surah ini, telah kami jelaskan '*madlul* 'apa yang ditunjuki' oleh istilah *"Ibadah"* yang berhak mendapatkan penekanan dan perhatian seperti ini. Sebagaimana ia berhak diperjuangkan oleh para rasul yang mulia, dan karenanya pula para juru dakwah yang menyeru manusia mendapatkan siksaan dan penderitaan sepanjang sejarahnya. Maka, sekarang kami ingin memberikan sedikit

catatan mengenai masalah ini.

Sebenarnya menggunakan istilah *"ibadah"* untuk syiar-syiar dan untuk hubungan antara hamba dengan Tuhan sebagai kebalikan istilah *"muamalah"* untuk hubungan antara manusia dengan sesamanya..., maka penggunaan istilah seperti ini adalah baru muncul belakangan setelah berlalu masa turun Al-Qur`anul-Karim. Pembagian seperti ini tidak dikenal pada periode permulaan Islam.

Telah kami tulis sebelumnya di dalam kitab *Khashaaishut -Tashawwuril -Islami wa Maqomaatuhu* sedikit tentang sejarah masalah ini yang kami kutip sebagiannya dalam poin-poin berikut ini.

"Sesungguhnya membagi kegiatan manusia kepada *ibadah* dan *muamalah* itu merupakan masalah yang baru muncul setelah adanya penyususnan materi 'fikih'. Tujuan pertamanya hanya sematamata pembagian 'teknis' dalam penyusunan karya ilmiah. Tetapi, dengan sangat disesalkan hal ini menimbulkan dampak yang buruk pada masa-masa berikutnya, yang pada suatu waktu menimbulkan dampak yang buruk dalam kehidupan Islam secara menyeluruh. Karena, hal ini menimbulkan persepsi bahwa ibadah itu hanya untuk jenis kegiatan yang pertama itu saja (yakni dalam berhubungan kepada Allah), yang dibahas dalam *Fiqhul Ibadat*, yang kemudian dikontraksikan dengan kegiatan jenis kedua (hubungan antarsemama manusia) yang dibahas dalam *Fiqhul Muamalat*. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan penyimpangan terhadap konsep Islam. Maka, akibatnya terjadi pulalah penyimpangan dalam seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat Islam.

Di dalam konsep Islam tidak ada satu pun aktivitas manusia yang terlepas dari makna 'ibadah', atau yang tidak menjadi tuntutan perwujudan makna ibadah ini. Manhaj Islam seluruhnya adalah bertujuan merealisasikan makna ibadah ini, sejak awal hingga akhir.

Tidak ada satu pun aspek kehidupan, baik dalam tata hukum, tata ekonomi, hukum pidana, hukum perdata, hukum keluarga, maupun peraturan-peraturan lainnya dalam Islam yang lepas dari makna ibadah ini....

Tidak ada satu pun sasaran melainkan untuk mengimplementasikan makna ibadah dalam kehidupan manusia.... Tidaklah aktivitas hidup manusia itu memiliki makna seperti ini, untuk merealisasikan tujuan ini (yang menurut batasan Al-Qur`an merupakan tujuan keberadaan manusia) kecuali apabila aktivitasnya ini sesuai dengan manhaj Rabbani, yang dengan demikian sempurnalah pengesaannya terhadap Allah dalam uluhiah dan mengakui keesaan-Nya dalam ubudiah. Kalau tidak demikian, maka aktivitas itu keluar dari ibadah, karena ia keluar dari ubudiah. Yakni, keluar dari tujuan keberadaan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, yakni keluar dari din Allah.

Macam-macam aktivitas manusia yang oleh para fuqaha disebut dengan *'ibadah'* dan mereka khususkan dengan cirinya itu (tidak sebagaimana pengertiannya menurut konsep Islam) apabila dikembalikan kepada tempatnya di dalam Al-Qur`an, maka akan tampaklah suatu hakikat yang jelas yang tidak dapat dilupakan. Yaitu, bahwa ibadah itu tidak pernah terpisah dan terlepas dari aktivitas-aktivitas lain yang oleh para fuqaha disebut dengan istilah' *'muamalah'*. Semua itu disebutkan dalam Al-Qur`an dengan saling berkaitan, saling berhubungan dalam *manhaj taujihi* 'sistem pengarahan', di mana yang ini dianggap sebagai bagian dari yang itu, yang masuk dalam sistem *'ibadah'* yang menjadi tujuan keberadaan manusia. Yakni, untuk merealisasikan makna ubudiah dan makna mengesakan Allah dalam uluhiah.

Pembagian seperti ini di dalam perjalanannya menjadikan sebagian orang memahami bahwa mereka sudah menjadi muslim apabila sudah menunaikan aktivitas-aktivitas ibadah (sesuai dengan hukum-hukum Islam). Sedangkan, mereka melakukan aktivitas 'muamalah' menurut sistem lain yang bukan dari Allah, melainkan dari tuhan lain yang mensyariatkan untuk mereka sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah di dalam urusan kehidupan ini.

Ini merupakan kesalahan yang besar, karena Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap orang yang membaginya menjadi dua bagian seperti ini, maka sesungguhnya dia keluar dari kesatuan ini. Atau dengan kata lain, keluar dari agama ini!

Inilah hakikat besar yang wajib diperhatikan oleh setiap muslim yang hendak merealisasikan keislamannya, dan pada waktu yang sama hendak merealisasikan tujuan keberadaannya sebagai manusia."[13]

Nah, sekarang kami kaitkanlah poin-poin ini

[13] Dikutip dari buku *Khashaaishut-Tashawwuril-Islami wa Muqawwimaatuhu*, hlm. 129-130, terbitan Darusy Syuruq.

dengan apa yang sudah kami katakan sebelumnya dalam juz ini, bahwa bangsa Arab yang diajak bicara dengan Al-Qur`an ini sejak semula tidak pernah membatasi *madlul* 'apa yang ditunjuki' lafal ini hanya dalam menunaikan syiar-syiar *ta'abbudiyah* saja. Bahkan, ketika mereka diajak bicara dengan istilah ini pada waktu pertama kalinya di Mekah belum diwajibkan syiar-syiar *ta'abudiyyah*. Maka, pemahaman yang diperoleh darinya waktu lafal ini difirmankan adalah tuntutan untuk "beragama" secara total kepada Allah saja dalam semua urusannya, dan melepaskan keberagamaan untuk selain Allah dari pundaknya dalam semua urusannya.

Rasulullah telah menafsirkan *"ibadah"* secara tekstual bahwa ia adalah *ittiba* 'mengikuti/tunduk patuh' dan bukan hanya lambang-lambang *ta'abbudiyah*. Hal ini beliau sabdakan kepada Adi bin Hatim tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani serta pengangkatan mereka terhadap orang-orang pandai dan pendeta-pendeta sebagai tuhan,

"Memang, sesungguhnya mereka (orang-orang pandai dan pendeta-pendeta) itu telah menghalalkan yang haram buat mereka (para pengikutnya) dan mengharamkan yang halal atas mereka, lalu mereka mengikutinya, maka itulah beribadah kepada mereka."

Sebenarnya dipergunakannya lafal *"ibadah"* dengan arti "syiar-syiar *ta'abbudiyah*" adalah dalam pengertian sebagai salah satu bentuk *dainuunah* 'ketundukan total' kepada Allah dalam suatu urusan. Suatu gambaran yang tidak mencakup *madlul* ibadah secara keseluruhan, melainkan hanya sebagai konseksuensi logis *dainunah* saja, bukan sebagai pokok.

* * *

Telah kami katakan sebelumnya dalam juz ini bahwa menurut kenyataannya, seandainya hakikat ibadah itu hanya semata-mata syiar *ta'abbudiyah*, maka ia tidak berhak terhadap estafet para rasul dan risalah yang mulia ini. Juga tidak berhak untuk diperjuangkan sedemikian rupa oleh para rasul, dan tidak perlu kiranya para juru dakwah mukminin memperjuangkannya hingga mendapatkan siksaan dan penderitaan sepanjang sejarahnya. Sebenarnya yang berhak terhadap semua ini adalah sesuatu yang amat mahal nilainya. Yaitu, melepaskan manusia secara keseluruhan dari *dainunah* 'keberagamaan/kepatuhan mutlak' kepada sesama hamba (makhluk) dan mengembalikan mereka kepada *dainunah* kepada Allah saja dalam semua urusan dan dalam semua keadaan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sesungguhnya *tauhidul uluhiyyah, tauhidur rububiyah, tauhidul qawamah, tauhidul hakimiyah, tauhid mashdarisy syari'ah, tauhidu manhajil hayah,* dan *Tauhidul Jihad* yang manusia beragama dengannya secara utuh..., maka untuk tauhid seperti inilah diutusnya para rasul, dicurahkannya segenap perjuangan di jalannya. Untuk merealisasikannya, maka para juru dakwah menghadapi tantangan dan penderitaan sepanjang perjalanan zaman. Hal ini bukan karena Allah membutuhkannya, karena Dia Mahasuci dan sama sekali tidak butuh kepada alam ini. Tetapi, hanya karena kehidupan manusia tidak bisa baik, lurus, bermartabat, dan layak bagi manusia, melainkan dengan *tauhid* yang tidak terbatas pengaruhnya di dalam kehidupan manusia dalam semua aspeknya ini.

Kami telah berjanji untuk menambah penjelasan di dalam bagian penutup ini. Oleh karena itu, baiklah kami jelaskan secara singkat nilai hakikat tauhid baik di dalam kehidupan manusia maupun dalam aspek-aspeknya, sebagai berikut.

1. Pertama-tama, marilah kita perhatikan pengaruh hakikat tauhid yang utuh ini terhadap keberadaan manusia sendiri dari segi wujudnya, kebutuhan fitrinya, susunan kemanusiaannya... pengaruhnya terhadap pikirannya... dan pengaruh pikirannya terhadap keberadaannya.

   Konsep ini apabila meliputi semua urusan secara menyeluruh dengan semua maknanya, niscaya dia akan berbicara kepada manusia dengan segala aspeknya, dengan segala kecenderungannya, dengan segala kebutuhannya, dan dengan segala arahnya. Kemudian mengembalikannya kepada satu otoritas, satu kekuasaan yang di sisinya ia mencari segala sesuatu, dan menghadap kepadanya dengan segala sesuatu. Satu kekuasaan yang ia berharap dan takut kepadanya, yang ia menjaga diri jangan sampai terkena marahnya, dan mencari ridhanya. Satu kekuasaan yang menguasai segala sesuatu, karena ia adalah yang menciptakan segala sesuatu, yang menguasai segala sesuatu, dan mengatur segala sesuatu.

   Demikian pula keberadaan manusia dikembalikan kepada sumber yang satu, yang di sana bertemu semua pikiran dan pemahamannya, semua nilai dan timbangan, semua syariat dan undang-undang. Di sana ia mendapatkan jawaban tentang segala pertanyaan yang datang, se-

dang dia menghadapi alam, kehidupan, dan manusia, dengan segala pengaruh yang ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan itu.

Pada waktu itu berkumpullah semua eksistensi... berkumpullah perasaan dan perilaku, gagasan dan jawaban, dalam urusan akidah dan manhaj, urusan memberi dan menerima, urusan kehidupan dan kematian, urusan usaha dan gerakan, urusan kesehatan dan rezeki, urusan dunia dan akhirat. Maka, janganlah Anda mencerai-beraikannya, jangan menuju ke arah dan ufuk yang berbeda-beda, dan jangan menempuh jalan yang bermacam-macam yang tidak menyatu.

Wujud kemanusiaan ketika berhimpun pada yang demikian ini, maka ia akan senantiasa baik dalam segala keadaannya. Karena, dengan demikian ia berada dalam satu keadaan yang merupakan hakikat ini dalam semua aspeknya. Maka "keesaan" adalah hakikat Yang Maha Pencipta, dan "kesatuan" merupakan hakikat alam semesta dengan keanekaragaman lambang, bentuk, dan keadaannya. "Kesatuan" juga merupakan hakikat kehidupan dan makhluk hidup yang berbeda-beda macam dan jenisnya. "Kesatuan" adalah hakikat manusia dengan berbagai macam individu dan potensiya. "Kesatuan" juga merupakan tujuan wujud kemanusiaan yang berupa ibadah dengan berbagai macam lapangan ibadah dan tata aturannya... dan seterusnya ketika manusia membicarakan hakikat di alam wujud ini.

Ketika eksistensi manusia berada pada posisi yang sesuai dengan "hakikat" di dalam semua lapangannya, maka ia berada di puncak kekuatannya dan di puncak keteraturannya bersama "hakikat" alam tempat ia hidup dan bergaul. Juga bersama "hakikat' segala sesuatu yang ada di alam wujud ini, yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Keteraturan inilah yang menjadikannya memiliki pengaruh yang amat besar dan memiliki peranan yang sangat penting pula. Ketika hakikat ini telah mencapai puncaknya pada segolongan manusia pilihan dari generasi muslimin angkatan pemula, maka Allah menjadikannya sangat berperan di bumi ini, yang memiliki pengaruh yang dalam terhadap keberadaan wujud manusia ini dan terhadap sejarah kemanusiaan.

Ketika hakikat ini dijumpai pada kali lain (yang pasti ada dengan izin Allah), maka dengannya Allah akan menjadikan sesuatu yang banyak, bagaimanapun rintangan menghadang jalannya. Hal itu disebabkan adanya hakikat ini sendiri menimbulkan kekuatan yang tidak tidak tertandingi, karena ia merupakan inti kekuatan alam ini, dan bersandar kepada kekuatan Pencipta alam ini juga.

Sesungguhnya hakikat ini urgensinya bukan cuma mensahihkan konsep imani, meskipun pensahihan ini sendiri merupakan cita-cita besar tempat bertumpunya semua bangunan kehidupan. Bahkan, urgensinya ini dirasakan sangat bagus oleh kehidupan; dan tercapaianya perasaan ini merupakan tingkat kesempurnaan dan keteraturan yang paling tinggi. Maka, nilai kehidupan manusia itu sendiri menjadi tinggi ketika semuanya menjadi ibadah kepada Allah, dan ketika semua aktivitasnya sebagai bagian dari ibadah ini, atau seluruhnya sebagai ibadah--apabila kita melihat makna besar yang tersembunyi di dalamnya, yaitu mengesakan Allah dalam uluhiah dan mengakui keesaan-Nya dalam ubudiah.

Inilah posisi yang tidak mungkin manusia mencapai kedudukan yang lebih tinggi darinya, dan tidak mungkin dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya kecuali dengan merealisasikan hal itu. Ini pulalah kedudukan yang telah dicapai oleh Rasulullah dalam posisinya yang tertinggi yang didakinya. Yaitu, posisi menerima wahyu dari Allah, juga posisi isra,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(al-Furqaan: 1)**

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkai sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha melihat." **(al-Israa`: 1)**[14]

2. Marilah kita beralih kepada nilai lain dari nilai-nilai *tauhidul ibadah* dalam pengertian *dainunah* 'beragama, tunduk patuh' kepada Allah saja beserta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

[14] Dikutip dari buku *Khashaaishut-Tashawwuril-Islami wa Muqawwimaatuhu*, pasal "Asy-Syumul", hlm. 126-131, terbitan Darusy Syuruq.

Sesungguhnya *dainunah* 'ketundukan mutlak' kepada Allah itu membebaskan manusia dari ketundukan kepada selain-Nya, dan melepaskan manusia dari beribadah kepada sesama hamba, kepada beribadah kepada Allah Yang Maha Esa saja. Dengan demikian, terwujudlah bagi manusia kemuliaan dan kemerdekaannya yang hakiki yang kemuliaan dan kemerdekaan ini tidak mungkin mendapatkan jaminan di bawah tatanan lain selain tatanan Islam. Baik ubudiah itikad (kepercayaan), ubudiah syiar-syiar, maupun ubudiah dalam syariat (peraturan-peraturan)..., semua itu adalah ubudiah, yang sebagiannya seperti sebagian yang lain, yang tunduk patuh kepada selain Allah, dengan menerimanya untuk setiap urusan dalam kehidupan.

Manusia tidak akan dapat hidup tanpa agama. Oleh karena itu, manusia harus beragama. Akan tetapi, manusia yang beragama untuk selain Allah berarti telah menjatuhkan dirinya ke dalam bentuk ubudiah yang amat buruk kepada selain Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Mereka menjadi mangsa hawa nafsu dan syahwatnya tanpa batas dan ukuran. Dengan demikian, mereka kehilangan harkat kemanusiaannya dan meluncur ke dunia binatang,

"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." **(Muhammad: 12)**

Tidak ada kerugian bagi manusia yang melebihi kerugiannya karena kehilangan harkat kemanusiaannya dan terjatuh ke tingkat dunia binatang. Hal ini pasti terjadi ketika mereka sudah lepas dari beragama untuk Allah semata, dan terjatuh ke dalam beragama kepada hawa nafsu dan syahwat.

Selanjutnya mereka menjadi mangsa perbudakan sesama manusia... terjatuh ke dalam jenis perbudakan yang amat buruk dan penghambaan kepada para penguasa dan pemimpin-pemimpin yang memperlakukan mereka sesuai dengan aturan-aturan yang datang dari nafsu mereka. Maka, orang yang memiliki perhatian terhadap harkat manusia yang utuh akan dapat menyingkap fenomena ini dalam setiap hukum buatan manusia yang tidak berpijak dari Allah Yang Maha Esa dan tidak terikat dengan syariat-Nya....

Akan tetapi, ubudiah kepada manusia itu tidak hanya sebatas ubudiah (ketundukan) kepada para penguasa, pemimpin, dan pembuat undang-undang saja. Ini hanya salah satu bentuk yang nyata saja, namun ia bukan segalanya. Berubudiah kepada sesama hamba Allah dapat terwujud dalam bentuk lain yang samar, namun kadang-kadang lebih kuat, lebih mendalam, dan lebih keras daripada bentuk yang tampak ini. Misalnya saja ubudiah terhadap para produsen material dan pakaian. Sampai di mana kekuasaan mereka terhadap para konsumen? Semuanya mengatakan maju dan berperadaban. Sesungguhnya seragam yang diwajibkan oleh tuhan-tuhan yang memproduksinya (baik dalam masalah pakaian, kendaraan, bangunan, pemandangan, pesta-pesta, maupun lainnya) benar-benar menggambarkan ubudiah (kepatuhan) yang jelas yang tidak ada jalan bagi lelaki dan wanita jahiliah untuk berpaling darinya, atau berpikir untuk melepaskan diri darinya.

Kalau manusia tunduk patuh dalam kejahiliahan "kemajuan" ini kepada Allah seperti ketundukannya kepada para pencipta mode, maka mereka menjadi hamba-hamba yang eksklusif. Nah, bagaimana lagi wujud ubudiah itu kalau tidak demikian? Dan bagaimana pula *hakimiyah* 'kekuasaan' dan *'rububiyyah* 'ketuhanan' itu kalau bukan *'hakimiyah* dan *rububiyah* para pencipta mode?

Kadang-kadang manusia melihat wanita miskin yang mengenakan pakaian yang menampakkan auratnya, yang bentuk dan potongannya tidak cocok dengan tubuhnya, justru mengundang tertawaan orang lain. Tetapi, karena rasa "uluhiah" (ketuhanan)nya yang kuat terhadap pencipta-pencipta mode dan asesoris-asesoris itu demikian dominan, maka itu menekan dan menundukkannya untuk menerima dan mengikuti kehinaan yang tidak dapat ia tolak itu dan tidak dapat ia hindari ketundukan kepadanya. Karena, seluruh masyarakat di sekitarnya telah "beragama" (tunduk patuh) kepadanya. Nah, bagaimana lagi bentuk beragama itu kalau tidak demikian? Dan, bagaimana *hakimiyah* dan *rububiyah* kalau tidak demikian pula?

Ini hanya sebuah contoh ubudiah yang hina itu saja, ketika manusia sudah tidak beragama kepada Allah dan ketika mereka beragama kepada selain-Nya yang notabene adalah sesama hamba (manusia). Dan, bukan kekuasaan para pemimpin dan penguasa saja sebagai bentuk gambaran

yang menekan dan menundukkan manusia terhadap kekuasaan manusia atas manusia lain, dan ubudiah manusia terhadap manusia lain.

Hal ini membawa kita kepada nilai *Tauhidul-Ibadah wad-Dainunah* di dalam memelihara ruh manusia, harga diri, dan harta mereka, yang menjadikan semuanya tidak berpelindung manakala manusia beragama (berubudiah dan tunduk patuh) kepada sesama hamba (makhluk) dalam bentuk apa pun, baik dalam kekuasaan perundang-undangan, kekuasaan adat kebiasaan dan tradisi, maupun dalam kekuasaan kepercayaan dan ideologi.

Sesungguhnya *dainunah* kepada selain Allah dalam kepercayaan dan pemikiran berarti terjatuh ke dalam cengkeraman khayalan, dongeng-dongeng, dan khurafat-khurafat yang tidak berujung. Jahiliah keberhalaan yang bermacam-macam ini terwujud dalam berbagai bentuknya. Khayalan orang-orang awam ini juga muncul dalam berbagai macam wujudnya. Untuk itu, dilakukanlah nazar-nazar dan pengorbanan harta (bahkan kadang-kadang mengorbankan anak) di bawah tekanan akidah yang rusak dan ideologi yang menyimpang. Dengan demikian, hiduplah manusia di dalam ketakutan terhadap tuhan-tuhan khayalan yang bermacam-macam, dan terhadap tokoh-tokoh dan dukun-dukun yang berhubungan dengan tuhan-tuhan ini.... Dan lain-lain khayalan yang apabila ada pada diri manusia, maka mereka akan selalu merasa dalam ketakutan, kekhawatiran, mendekatkan diri, dan berharap. Sehingga, terputus rasanya leher mereka dan tercurah segenap daya dan kekuatan mereka untuk hal-hal yang hampa (omong kosong) seperti ini.

Telah kami contohkan bagaimana beban yang ditanggung gara-gara tunduk patuh (*dainunah*, beragama) untuk selain Allah, seperti terhadap tradisi dan kebudayaan dengan para pencipta mode dan asesoris. Maka, sudah sepatutnya pula kita mengetahui betapa banyaknya harta dan tenaga terbuang demi mengikuti tuhan-tuhan ini dalam bidang moral dan akhlak.

Keluarga yang berpenghasilan menengah harus mengeluarkan belanja untuk membeli minyak, parfum, bedak, dan untuk menata dan mengatur rambut, dan pakaian yang dibuat oleh para pencipta mode yang setiap tahun berganti. Diikuti pula dengan model dan jenis sepatu dan pehiasan yang serasi dengan model pakaian dan dandanan rambut tersebut... yang menjadi tuntutan "tuhan-tuhan" yang menyengsarakan itu.

Keluarga yang berpenghasilan menengah harus membelanjakan separo penghasilannya dan separo tenaganya untuk memenuhi keinginan tuhan-tuhan yang berbolak-balik dan tidak pernah tetap pada satu keadaan itu. Tidak seorang pun (baik laki-laki maupun wanita) di dalam kesengsaraan ini yang dapat lepas dari tuntutan keberagamaan yang memayahkan yang mengorbankan tenaga, kekayaan, harga diri, dan moral ini.

Akhirnya, muncullah beban-beban ubudiah terhadap kekuasaan pembuatan undang-undang manusia. Tidaklah seorang hamba Allah berkorban dengan sesuatu karena Allah, melainkan orang-orang yang beragama untuk selain Allah itu juga berkorban dengan pengorbanan yang berlipat ganda buat tuhan-tuhan mereka yang berkuasa, baik korban harta, jiwa, maupun harga diri.

Dan, dibangunlah berhala-berhala yang berupa "tanah air", "bangsa", "suku", "kelas", "produksi", dan lain-lain berhala dan tuhan-tuhan. Untuk semua ini, dibunyikanlah drumband, dipancangkanlah bendera-bendera, dan para penyembah berhala itu diserukan untuk mengorbankan jiwa dan harta untuknya tanpa ragu-ragu. Kalau ragu-ragu dianggap berkhianat dan sebagai tindakan tercela. Sehingga, harus rela juga mengorbankan kehormatan dan harga diri, demi memenuhi tuntutan berhala-berhala ini. Karena harga diri inilah, dia rela berkorban. Ini merupakan kehormatan yang karenanyalah, maka darah pun rela ditumpahkan–sebagaimana bunyi semboyan batil yang dipasang sekitar berhala-berhala, yang di belakangnya adalah para tuhan sang penguasa itu.

Sesungguhnya segala pengorbanan yang diperlukan untuk *jihad fi sabilillah*, agar manusia hanya beribadah kepada Allah Yang Maha Esa saja di muka bumi ini, dan untuk melindungi manusia dari menyembah kepada thaghut-thaghut dan berhala-berhala, dan supaya kehidupan manusia dapat meningkat ke ufuk kemuliaan yang dikehendaki oleh Allah... juga dilakukan bahkan lebih banyak lagi oleh orang-orang yang beragama untuk selain Allah. Dan orang-orang yang takut azab, penderitaan, mati syahid, dan kerugian jiwa, harta, dan anak-anak kalau mereka berjihad di jalan Allah, hendaklah mereka memikirkan apa yang dibebankan oleh

sikap beragama untuk selain Allah, terhadap jiwa, harta, dan anak-anak mereka, bahkan akhlak dan harga diri mereka? Sesungguhnya beban-beban *jihad fi sabilillah* di dalam menghadapi thaghut-thaghut bumi ini tidaklah seberat beban yang dituntut oleh keberagamaan untuk selain Allah. Lebih dari semua itu mereka juga mendapatkan kehinaan, noda, dan celaan.

3. *Tauhidul-ibadah* dan keberagamaan untuk Allah Yang Maha Esa saja, dan membuang dan menjauhi ibadah dan *dainunah* untuk selain Allah yang notabene adalah makhluk, memiliki nilai yang tinggi di dalam memelihara tenaga dan kemampuan manusia agar tidak mempertuhankan tuhan-tuhan palsu, agar dapat dipergunakan untuk memakmurkan bumi, meningkatkannya, dan meningkatkan kehidupan di dalamnya.

Terdapat fenomena jelas yang telah berkali-kali kami isyaratkan di dalam juz ini, yaitu bahwa apabila seorang hamba Allah memasang thaghut di dalam dirinya untuk memperbudak dan memperhamba manusia kepada dirinya selain Allah, maka supaya thaghut ini disembah (dipatuhi dan diikuti), niscaya dia perlu menggunakan semua kekuatan dan kemampuan. Pertama, untuk menjaga dirinya. Kedua, untuk mempertuhankan dirinya. Dan ia selalu membutuhkan ajudan, pengawal, pengiring, persiapan-persiapan, dan corong untuk terus menyucikan dan memuji dirinya, menyebut-nyebutnya, dan meniupkan satu bentuk "ubudiah" yang hampa supaya posisi "ketuhanannya" yang tinggi itu tetap tinggi dan agung. Jangan sampai berhenti sesaat pun untuk terus meniup-niupkan model penghambaan yang hampa itu serta menyampaikan pujian dan sanjungan di sekelilingnya. Dan, berkumpullah semua masyarakat (dengan berbagai macam cara) menyuci-nyucikan namanya dan mengesankan nuansa ibadah kepadanya.

Ini adalah upaya-upaya melelahkan yang harus senantiasa dilakukan. Karena, gambar pengabdian yang tipis ini akan buram dan sirna apabila di sekelilingnya sudah tidak dilakukan peniupan, tidak dipukul drumband, tidak ditiup seruling, tidak dibakar dupa, dan tidak dilakukan puji-pujian dan pembacaan-pembacaan sesuatu. Dan, tindakan-tindakan yang melelahkan itu harus senantiasa diulang-ulang....

Dalam melakukan tindakan-tindakan yang memayahkan ini, dipergunakanlah segala kemampuan dan kekayaan (bahkan kadang-kadang nyawa dan harga diri) yang seandainya sebagiannya saja dipergunakan untuk memakmurkan bumi dan melakukan usaha-usaha produktif untuk mengangkat kehidupan manusia dan mencukupkannya, niscaya mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak. Akan tetapi, potensi-potensi dan kekayaan (yang kadang-kadang berupa nyawa dan harga diri) ini tidak dipergunakan untuk mendapatkan kebaikan yang produktif, selama manusia tidak beragama (tunduk patuh) hanya kepada Allah melainkan untuk thaghut-thaghut dan sembahan-sembahan selain Allah.

Dari pandangan sepintas ini terungkaplah betapa kerugian manusia karena mempergunakan segenap potensi, kekuatan, dan kekayaannya sehingga tidak dapat memperoleh kemakmuran dan produktivitas karena mereka tidak beragama untuk Allah saja, melainkan untuk selain Allah. Belum lagi kerugian yang berupa nyawa, harga diri, nilai, dan akhlak. Dan, lebih dari itu mereka mendapatkan kehinaan, tekanan, noda, dan cela.

Ini bukan cuma dalam tatanan duniawi saja dengan undang-undang dan tatanan serta pengorbanan yang berbeda-beda pula.

Pernah terjadi pada orang-orang yang durhaka dari beragama kepada Allah. Mereka memberikan hak kepada segolongan manusia untuk memutuskan hukum buat mereka dengan hukum yang bukan syariat Allah. Pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam bencana ubudiah (penghambaan diri) kepada selain Allah. Yakni, ubudiah yang memakan kemanusiaan mereka, kemuliaan mereka, dan kemerdekaan mereka, bagaimanapun bentuk undang-undang dan peraturan yang dipergunakan untuk menghukumi mereka–yang dikiranya memberikan jaminan kemanusiaan, kemuliaan, dan kemerdekaan buat mereka.

Bangsa Eropa lari dari Allah ketika mereka lari dari gereja yang lalim dan melampaui batas dengan mengatasnamakan agama yang palsu.[15] Mereka memberontak terhadap Allah ketika mereka memberontak terhadap gereja yang telah menyia-nyiakan segala nilai kemanusiaan ke kawasan yang keras dan kejam. Kemudian orang-orang mengira bahwa mereka akan dapat menemukan kemanu-

[15] Lihat pasal "al-Fishamun Nakid" dalam buku *al-Mustaqbal li Hadzad-Din*, terbitan Darusy Syuruq.

siaan, kemerdekaan, dan kemuliaan serta kemaslahatan mereka pada sistem demokrasi. Mereka menggantungkan semua harapan mereka kepada kebebasan yang dijamin oleh undang-undang yang mereka ciptakan, oleh sistem parlementer, kebebasan pers, jaminan peradilan, dan keputusan suara mayoritas dalam pemilihan umum dan lain-lain hal yang terkait dengan sistem-sistem itu.

Tetapi, kemudian bagaimana akibatnya? Akibatnya ialah kezaliman sistem "kapitalisme" yang mengalihkan semua jaminan dan persoalan itu kepada ilusi dan khayalan semata-mata. Golongan mayoritas yang miskin jatuh ke dalam perbudakan yang hina kepada golongan minoritas yang zalim yang memiliki modal. Golongan minoritas yang menguasai parlemen, yang menentukan pembuatan undang-undang, yang mengendalikan kebebasan pers, dan semua jaminan yang dulu dikira oleh manusia akan memberikan jaminan terhadap kemanusiaan, kemuliaan, dan kemerdekaan kepada mereka, dengan melepaskan diri dari agama Allah.

Kemudian sebagian orang lari dari sistem demokrasi yang ternyata dipecundangi oleh golongan pemilik modal (kapitalis) dan kelas elit kepada sistem sosialis. Tetapi, apa gerangan yang terjadi? Mereka menggantikan "ketundukan" kepada kaum kapitalis kepada kelas "proletar". Atau, menukar *keberagamaan* (ketundukan) kepada para pemilik modal dan perusahaan dengan *keberagamaan* (ketundukan) kepada pemerintah yang memiliki modal di samping kekuasaan. Maka, mereka ini lebih berhaya daripada golongan kapitalis!

Dalam setiap keadaan, dalam setiap undang-undang, dan dalam setiap aturan, yang dalam pada itu manusia "beragama" untuk manusia, dan mereka menyerahkan harta dan nyawanya untuk tuhan-tuhan yang beraneka macam dalam setiap keadaan, maka hal itu tidak lepas dari ubudiah. Maka, ubudiah itu kalau bukan untuk Allah saja, tentu dia untuk selain Allah. Ubudiah kepada Allah saja akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang merdeka, mulia, terhormat, dan bermartabat tinggi. Sedangkan, ubudiah kepada selain Allah justru memakan kemanusiaan manusia, kemuliaan, kemerdekaan, dan keutamaan mereka, dan pada akhirnya memakan harta dan kepentingan material mereka.

Oleh karena itu, persoalan Uluhiah dan Ubudiah mendapatkan perhatian yang begitu serius di dalam risalah-risalah Allah dan di dalam kitab-kitab-Nya. Surah (Huud) ini merupakan salah satu contoh terhadap keseriusan itu. Maka, ini adalah persoalan yang tidak hanya berhubungan dengan para penyembah patung dan berhala pada zaman jahiliah tempo dulu saja. Tetapi, berhubungan dengan manusia secara keseluruhan, pada semua waktu dan tempat, dan berhubungan dengan kejahiliahan secara keseluruhan.[16]

Ringkasnya, tampak jelas dari ketetapan-ketetapan Al-Qur'an secara keseluruhan (dan surah ini merupakan salah satu contohnya) bahwa persoalan 'ketundukan total', kepatuhan, dan kedaulatan–yang dalam surah ini diungkapkan dengan istilah' *ibadah*–merupakan persoalan akidah, iman, dan Islam. Bukan cuma persoalan fikih, politik, atau perundang-undangan.

Ini adalah persoalan akidah, ditegakkan ataupun tidak; persoalan iman; ditemukan ataupun tidak; dan persoalan Islam, terealisir ataupun tidak. Kemudian sesudah itu adalah persoalan manhaj (sistem) bagi kehidupan nyata yang tergambar dalam syariat, peraturan, dan hukum. Juga di dalam undang-undang dan himpunan peraturan yang merealisasikan syariat dan tatanannya, serta terlaksana padanya hukum-hukum.

Begitu pula, persoalan "ibadah" bukanlah persoalan syiar-syiar dan simbol-simbol. Tetapi, ia adalah persoalan ketundukan, kepatuhan, peraturan, syariat, fikih, hukum, dan undang-undang dalam realita kehidupan. Karena tingginya kedudukan yang demikian itu, maka ia berhak mendapatkan perhatian sedemikian rupa di dalam *manhaj* Rabbani yang tergambar di dalam agama ini. Juga layak diperjuangkan oleh para rasul dengan risalah-risalahnya. Karenanya pula para pemangkunya mendapatkan siksaan, penderitaan, dan mencurahkan segenap pengorbanan.

* * *

Garis Pergerakan Akidah Islamiah dalam Sejarah Manusia

Sekarang, tibalah masanya bagi kita untuk mengikuti kisah-kisah dalam surah ini beserta petunjuknya terhadap garis pergerakan akidah Islamiah dalam sejarah manusia.

Telah kami jelaskan di muka ketika memberikan catatan atau komentar terhadap kisah Nabi Nuh,

[16] Dikutip dari juz sebelas dalam komentar terhadap surah Yunus, yang di sini juga cocok untuk mengakhiri surah Huud.

bahwa Islam merupakan akidah pertama yang dikenal oleh manusia melalui tangan Adam sebagai bapak manusia yang pertama, kemudian melalui Nabi Nuh sebagai bapak manusia yang kedua. Sesudah itu melalui tangan-tangan setiap rasul. Kemudian diberi catatan bahwa Islam adalah *Tauhidul Uluhiyyah* dari segi itikad, pemikiran, dan penghadapan diri kepada Allah dengan ibadah dan syiar-syiar. Juga tauhid *Rububiyah* dari segi ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan. Yakni, *Tauhidul-Qawamah* 'kesatuan pengurusan', kekuasaan, pengarahan, dan pensyariatan serta perundang-undangan.

Kemudian kami jelaskan pula bahwa kejahiliahan bisa saja terjadi pada manusia setelah mereka mengenal Islam melalui tangan-tangan para rasul. Dan, bisa saja rusak akidah dan pemikiran mereka sebagaimana rusaknya kehidupan dan tata peraturan mereka karena tunduk patuh kepada selain Allah–baik ketundukan dan kepatuhan atau keberagamaan (peribadatan) itu ditujukan kepada totem (lambang kesukuan), batu, kayu, bintang, ruh-ruh yang bermacam-macam, maupun ketundukan mutlak kepada manusia seperti dukun (paranormal), tukang sihir, atau penguasa. Maka, semua itu sama saja dalam pengajakannya kepada penyimpangan dari tauhid kepada syirik, dan keluar dari Islam kepada kejahiliahan.

Dari kronologi sejarah yang dikisahkan oleh Allah di dalam kitab-Nya yang tidak pernah disentuh oleh kebatilan dari depan ataupun dari belakang ini, tampaklah dengan jelas kekeliruan metode yang diikuti oleh para pakar perbandingan agama, dan kekeliruan hasil yang diperoleh melalui metode ini....

Keliru metodenya, karena mengikuti garis jahiliah yang sudah dikenal manusia, dan mengabaikan garis tauhid yang dibawa oleh para rasul. Dan, demi mengikuti garis jahiliah itu, maka mereka tidak mau kembali kecuali kepada bekas-bekas peninggalan zaman jahiliah dengan sejarahnya. Suatu peristiwa yang tidak dikenal dari sejarah manusia kecuali hanya sedikit, dan yang sedikit itu pun tidak diketahui melainkan melalui dugaan-dugaan lantas ditetapkan mana yang dianggap kuat. Bahkan, ketika mereka sampai pada sesuatu yang merupakan salah satu pengaruh tauhid yang pokoknya diajarkan oleh risalah pada suatu waktu dari sejarah jahiliah dalam bentuk tauhid yang sudah dikotori seperti tauhidnya Akhnaton dalam agama Mesir kuno, maka mereka sengaja melalaikan bekas risalah tauhid meskipun hanya masih sebagai suatu kemungkinan. Akhnaton ini datang ke Mesir sesudah zaman Yusuf dan penyebaran tauhid sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an di dalam menceritakan perkataannya (Yusuf) kepada kedua orang temannya di dalam penjara,

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik: tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 37-40)**

Mereka melakukan hal itu hanyalah karena semua metode itu didasarkan pada prinsip permusuhan dan menentang metode agama, disebabkan adanya permusuhan antara gereja Eropa dengan kajian (teori) ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya pada suatu masa tertentu dalam sejarah. Maka, teori ini berprinsip untuk menganggap dusta apa yang dikemukakan oleh gereja, agar dapat menghancurkan lembaga gereja itu sendiri. Oleh karena itu, datanglah metode ini sebagai metode yang menyimpang sejak dari awal, karena ia dibuat dengan sengaja untuk mencapai hasil tertentu sebelum dimulainya kajian!

Bahkan, sesudah redanya pertentangan yang tajam terhadap gereja setelah dihancurkannya kekuasaan gereja terhadap ilmu pengetahuan, urusan politik, dan ekonomi, metode ini pun masih terus diberlakukan. Karena, ia tidak dapat begitu saja lepas dari prinsip yang menjadi acuannya dan dari tradisi-tradisi yang berpangkal atasnya, hingga menjadi prinsip metode itu.

Adapun kekeliruan hasilnya, maka ini sebagai konsekuensi logis dari kekeliruan metode dan prinsipnya. Yah, kekeliruan yang dihasilkan oleh metode yang keliru....

Apa pun metode dan apa pun hasilnya, maka ketetapan-ketetapannya bertentangan secara diametral

dengan ketetapan-ketetapan Ilahi sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Qur`anul-Karim. Apabila orang nonmuslim boleh mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan secara jelas dengan firman Allah dalam suatu masalah, maka seorang peneliti yang muslim tidak boleh mengambil kesimpulan seperti itu dan menyuguhkannya kepada manusia.

Hal itu disebabkan ketetapan-ketetapan Al-Qur`an terhadap masalah Islam dan jahiliah, dan keterdahuluan Islam daripada jahiliah, dan keterdahuluan tauhid daripada politeisme dan dualisme... adalah ketetapan yang pasti, yang tidak boleh ditakwil. Bahkan, ini termasuk dalam kategori sesuatu yang dikatakan sebagai "sesuatu yang sudah dimaklumi di dalam agama secara pasti". Orang yang mengambil hasil-hasil ilmu perbandingan agama dalam persoalan ini, hendaklah ia memilih firman Allah Yang Mahasuci atau pendapat para sarjana perbandingan agama. Atau dengan kata lain, memilih antara Islam dengan non-Islam, karena firman Allah dalam hal ini merupakan *manthuq* 'teks' yang jelas, bukan makna implisit dan sekadar pemahaman.

Tetapi, bagaimanapun juga, ini bukanlah topik yang kami tuju dalam memberikan catatan akhir ini. Tujuan kami hanyalah menunjukkan garis pergerakan akidah Islamiah dalam sejarah manusia. Sedangkan, Islam dan jahiliah itu saling menguji manusia, sementara setan mempergunakan kelemahan manusia yang campur aduk karakter dan arahnya, dan menyeret manusia dari Islam sesudah mereka mengenalnya, kepada kejahiliahan. Nah, apabila kejahiliahan ini sudah mencapai puncaknya, maka Allah mengutus rasul kepada manusia untuk mengembalikan mereka kepada Islam dan mengeluarkan mereka dari kejahiliahan. Dan pertama kali yang harus dikeluarkan ialah sikap' *dainunah* 'ketundukan, keberagamaan' kepada tuhan-tuhan yang beraneka ragam yang selain Allah. Dan yang pertama kali dikembalikan kepada mereka ialah *dainunah* kepada Allah saja di dalam semua urusan mereka, bukan hanya dalam syiar-syiar *ta'abbudiyah* dan itikad hati saja.

Penjelasan ini sangat berguna bagi kita untuk menentukan sikap terhadap manusia sekarang dan untuk membingkai tabiat dakwah Islamiah.

Sesungguhnya manusia sekarang (secara globa) terus berusaha untuk kembali secara total kepada kejahiliahan yang Rasul terakhir (Muhammad saw.) telah mengeluarkan mereka darinya. Dan, kejahiliahan ini dapat terwujud dalam beberapa bentuk yang bermacam-macam sebagai berikut.

a. Mengufuri Allah dan mengingkari keberadaan-Nya. Ini adalah jahiliah itikad dan ideologi, seperti jahiliahnya kaum komunis.
b. Pengakuan yang amburadul tentang adanya Allah dan menyimpang dalam masalah syiar-syiar *ta'abbudiyah*, dalam masalah ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan, seperti jahiliahnya kaum penyembah berhala, orang-orang Hindu, dan lain-lainnya."
c. Mengakui dengan benar akan adanya Allah dan menunaikan syiar-syiar' *ta'abbudiyah*, disertai dengan penyimpangan yang membahayakan di dalam menggambarkan petunjuk syahadat (kesaksian) bahwa *Tidak ada Ilah kecuali Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah*, di samping melakukan kesyirikan yang sempurna dalam ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan. Seperti jahiliahnya orang-orang yang mengaku "muslim" dan mengira bahwa mereka telah masuk Islam dan mendapatkan identitas Islam serta memperoleh hak-hak Islam hanya semata-mata telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menunaikan syiar-syiar *ta'abbudiyah*. Mereka memiliki pemahaman yang jelek terhadap dua kalimat syahadat, serta tunduk patuh kepada selain Allah, yakni kepada sesama manusia.

Semua itu adalah jahiliah, semua itu adalah kekufuran kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang-orang dahulu. Atau, kemusyrikan kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang-orang belakangan.[17]

Sesungguhnya penjelasan tentang realitas manusia atas contoh yang jelas ini, menegaskan kepada kita bahwa manusia pada hari ini secara umum kembali kepada kejahiliahan total. Mereka berusaha keras untuk kembali kepada kejahiliahan yang Islam telah berkali-kali menyelamatkan mereka darinya, dan yang terakhir adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Dan ini dengan peranannya, membatasi tabiat peranan pokok bagi pasukan garis depan kebangkitan Islam dan urgensi pokoknya yang menjadi tempat berpijaknya kema-

[17] Periksalah pasal "Laa Ilaaha Illallah Manhaju Hayat" dalam buku *Ma'alim fith-Thariq*, terbitan Darusy Syuruq.

nusiaan, dan titik permulaan dalam tugas pentingnya ini.

Pasukan garis depan ini hendaklah mulai menyeru manusia lagi untuk masuk Islam sekali lagi, dan keluar dari kejahiliahan sial yang mereka telah kembali ke sana. Hendaklah dibingkai lagi untuk manusia apa yang ditunjuki oleh Islam yang asasi. Yaitu, mempercayai uluhiah Allah saja, melaksanakan syiar-syiar *ta'abbudiyah* hanya untuk Allah saja, tunduk, patuh, dan taat dalam segala urusan kehidupan hanya kepada Allah saja. Tanpa apa yang ditunjuki ini, maka tidak sempurnalah masuknya seseorang ke dalam Islam, tidak pantas menyandang predikat muslim, dan tidak layak mendapatkan hak-hak yang diberikan oleh Islam baik mengenai jiwa maupun harta benda mereka. Dan, meninggalkan salah satu dari *madlul* 'apa yang ditunjuki' ini sama dengan meninggalkan semuanya. Yaitu, manusia yang bersangkutan telah keluar dari Islam kepada kejahiliahan, dan sudah tentu mereka dicap dengan kufur atau syirik.

Ini adalah perputaran baru jahiliah yang mengikuti Islam. Oleh karena itu, haruslah ia dihadapi dengan putaran Islam untuk mengembalikan manusia kepada Allah sekali lagi, dan membebaskan mereka dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja.

Hal itu haruslah mantap dan menghunjam di dalam jiwa golongan muslim yang bersusah payah menghadapi kejahiliahan yang kompleks pada masa yang sulit dalam kehidupan manusia ini. Karena tanpa kemantapan dan kejelasan ini, maka akan lemahlah pasukan kebangkitan Islam untuk menunaikan tugasnya pada zaman yang penuh luka dalam sejarah manusia ini. Mereka akan goyang menghadapi masyakat jahiliah yang dikiranya masyarakat Islam, dan akan kehilangan tujuannya yang hakiki seiring dengan hilangnya batas titik permulaan di mana kemanusiaan telah berhenti secara faktual, bukan hanya anggapan. Sedangkan, jarak antara anggapan dan kenyataan itu sangat jau... jauh sekali....

* * *

Kita berhenti pada perhentian terakhir dalam catatan terakhir untuk memperhatikan sikap para rasul *muwahhid* 'yang bertauhid' terhadap kaumnya yang mereka diutus untuk menghadapinya. Kita perhatikan pula sikap ini pada waktu memulai dakwah dan pada waktu mengakhirinya, sebagaimana yang dipaparkan dalam kisah-kisah rasul di dalam surah ini.

Sesungguhnya Allah telah mengutus setiap rasul kepada kaumnya. Ketika memulai dakwah, rasul itu sendirian saja di tengah-tengah kaumnya itu. Ia mengajak mereka kepada Islam sebagai layaknya seorang saudara mengajak saudaranya yang lain. Ia menghendaki untuk mereka apa yang diinginkan oleh seorang saudara buat saudara-saudaranya terhadap kebaikan yang ia telah ditunjuki oleh Allah kepadanya, dan yang telah didapatinya secara jelas di dalam hatinya dari Tuhannya.

Demikianlah sikap setiap rasul terhadap kaumnya ketika memulai dakwah, tetapi tidak demikian sikapnya ketika mengakhiri dakwah itu

Ada segolongan dari kaumnya yang menyambut seruan rasul itu. Mereka mengimani apa yang dibawa rasul-rasul itu kepada mereka. Mereka menyembah Allah saja sebagaiamana yang dituntut kepada mereka, dan mereka lepaskan dari pundak mereka ikatan ketundukan kepada makhluk manapun. Dengan demikian, mereka menjadi muslim, menjadi "umat Islam". Akan tetapi, ada juga golongan lain dari kaumnya yang tidak mau menerimanya. Mereka mengingkari apa yang dibawa rasul kepada mereka. Mereka tunduk dan patuh (beragama) kepada selain Allah, kepada makhluk-Nya. Mereka tetap dalam kejahiliahan dan tidak keluar darinya dengan berpindah kepada Islam.... Dengan demikian, mereka menjadi "umat yang musyrik".

Di dalam menghadapi dakwah seorang rasul, satu kaum terbagi menjadi dua macam umat, umat muslimah dan umat musyrikah. Kaum ini tidak lagi dianggap sebagai umat yang satu sebagaimana sebelum didatangkannya risalah, padahal mereka adalah satu kaum dilihat dari segi jenis dan asal-usulnya. Hanya saja faktor jenis dan asal-usul, negeri dan kepentingan bersamanya tidak dianggap sebagai unsur yang menentukan hubungan di antara mereka sebagaimana yang mereka alami sebelum datangnya risalah. Sesungguhnya telah muncul bersama risalah unsur lain yang menghimpun atau memisahkan suatu kaum. Unsur itu adalah unsur akidah, manhaj, dan kepatuhan. Unsur ini telah memisahkan antara suatu kaum, dan menjadikannya sebagai dua umat yang berbeda yang tidak mungkin bertemu dan tidak mungkin hidup bersama.

Hal itu disebabkan sesudah tampaknya dengan jelas perbedaan akidah masing-masing umat ini, maka rasul dan umat Islam yang bersamanya me-

misahkan diri dari kaumnya atas prinsip akidah, manhaj, dan kepatuhan. Mereka berpisah dari kaum musyrik yang sebelum datangnya risalah mereka adalah kaumnya dan umatnya yang satu asal-usul.

Kedua manhaj (sistem, aturan) itu berbeda, maka berbedalah kedua jenis golongan itu. Jadilah mereka dua umat yang tumbuh dari satu kaum yang tidak dapat bertemu dan hidup bersama lagi.

Ketika kaum muslimin memisahkan diri dari kaumnya atas dasar akidah, manhaj, dan kepatuhan, maka Allah memisahkan mereka. Lalu, dibinasakan-Nya umat musyrikah dan diselamatkan-Nya umat Islam. Kaidah ini terus berlaku sepanjang perputaran sejarah sebagaimana kita lihat dalam surah ini.

Satu hal yang harus diyakini oleh pasukan kebangkitan Islam pada setiap masa dan tempat ialah bahwa Allah tidak memisahkan antara kaum muslimin dari musuh-musuhnya dari kalangan kaumnya sendiri, kecuali setelah kaum muslimin itu memisahkan diri musuh-musuhnya itu dan menyatakan pemutusan hubungan dengan mereka karena mereka musyrik. Lalu, menyatakan pula bahwa mereka hanya beragama dan tunduk patuh kepada Allah saja. Tidak tunduk kepada tuhan-tuhan palsu, tidak mengikuti thaghut-thaghut yang berkuasa, dan tidak bersama-sama mereka lagi dalam kehidupan dan dalam bermasyarakat yang dikuasai dan dikendalikan oleh thaghut-thaghut itu dengan syariat-syariat yang tidak diizinkan oleh Allah.

Sesungguhnya tangan Allah tidak akan turut campur untuk menghancurkan kaum yang zalim, kecuali sesudah kaum muslimin memisahkan diri dari mereka. Selama kaum muslimin tidak memisahkan diri dari kaumnya, tidak melepaskan diri dari mereka, tidak menyatakan pemisahan antara agamanya dengan agama mereka, manhajnya dari manhaj mereka, dan jalan hidupnya dari jalan hidup mereka..., maka tangan Allah tidak akan turut campur untuk memisahkan mereka dan merealisasikan janji-Nya untuk menolong orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang zalim.

Kaidah yang terus berlaku ini haruslah diketahui oleh para pejuang kebangkitan Islam, dan hendaklah mereka mendasarkan gerakannya atas prinsipnya.

Langkah pertama dimulai dengan menyeru manusia untuk masuk Islam dan beragama karena Allah saja, tanpa mempersekutukan-Nya, dan membuang keberagamaan kepada seorang pun selain-Nya dalam bentuk apa pun. Maka, terbagilah kaum yang satu itu menjadi dua golongan, kaum mukminin yang mentauhidkan Allah dan tunduk beragama kepada-Nya saja berada dalam satu barisan dan kaum musyrikin yang beragama atau tunduk patuh kepada selain Allah berada dalam barisan yang lain. Kemudian kaum mukminin memisahkan diri dari kaum musyrikin. Selanjutnya Allah akan merealisasikan janji-Nya untuk menolong kaum mukminin dan menghancurkan kaum musyrikin... sebagaimana yang berlaku dalam perputaran sejarah manusia.

Kadang-kadang masa dakwah itu berjalan begitu panjang sebelum dilakukan pemisahan dan pemutusan hubungan secara praktis (nyata). Akan tetapi, pemutusan akidah dan perasaan itu harus sudah sempurna sejak masa pertama.

Kadang-kadang terlambat pemutusan hubungan dan perpisahan antara dua umat yang timbul dari satu kaum, dan banyak pengorbanan dan penderitaan yang dialami oleh suatu generasi dakwah. Akan tetapi, janji Allah untuk memisahkan itu harus ada di dalam hati golongan mukminin pada suatu generasi yang melebihi fenomena lahiriah. Maka, janji Allah itu pasti akan datang. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya yang dengan janji itu Dia memberlakukan sunnah-Nya sepanjang perjalanan sejarah manusia.

Menjelaskan sunnah ini dengan tegas dan jelas seperti dalam contoh ini merupakan suatu keharusan. Demikian pula gerakan Islam untuk menghadapi kejahiliahan manusia yang kompleks ini. Ini merupakan sunnah yang berlaku, yang tidak terikat oleh masa dan tempat. Selama pejuang kebangkitan Islam mau menghadapi manusia sekarang beserta kejahiliahannya yang terus berkembang dan berulang-ulang, dan dihadapinya semua itu dengan akidah sebagaimana yang dilakukan para rasul setiap kali manusia kembali kepada kejahiliahan itu, maka golongan muslimin akan dapat menempuh jalannya dengan jelas mana titik permulaan dan mana titik akhir. Juga dengan jelas mana masa dakwah di antaranya, dengan meyakini bahwa sunnah Allah tetap berlaku, sedang kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang takwa.

* * *

Penutup

Akhirnya, dari celah-celah perhentian di depan kisah-kisah Qur`ani dalam surah ini tampak nyata-

lah bagi kita karakter manhaj agama Islam ini, sebagaimana yang terlukis dalam Al-Qur`anul-Karim.... Yaitu, karakter pergerakan yang menghadapi realitas manusia dengan Al-Qur`an ini secara realistis dan praktis (bukan cuma teori).

Kisah-kisah ini diturunkan kepada Rasulullah di Mekah, sedang kelompok minoritas mukmin yang bersama-sama beliau terkepung di antara perbukitan, dakwah Islamiah dibekukan di sana, jalannya amat sulit dan panjang yang hampir-hampir kaum muslimin tidak melihat ujungnya. Maka, kisah ini menyingkapkan untuk mereka ujung jalan itu, menunjukkan rambu-rambunya dalam semua perjalanan mereka, menggandeng tangan dan memandu langkah mereka di jalan ini.

Mereka terus bertemu dengan pasukan dakwah yang mulia sepanjang perjalanan sejarah manusia, dan bersama pasukan ini mereka merasa tenang dan tenteram, tidak gundah dan tidak takut. Mereka adalah rombongan pasukan yang berkesinambungan di jalan yang terkenal, bukannya kelompok yang tersesat di padang terpencil. Mereka berjalan dari start hingga finish sesuai dengan sunnah yang berlaku, bukan kebetulan dan cuma mengikuti orang lewat.

Demikianlah Al-Qur`an bergerak di dalam barisan muslim dan menggerakkan barisan ini dengan gerakan yang teratur dan disiplin.

Bisa saja hari ini dan esok Al-Qur`an bergerak di tengah-tengah pasukan kebangkitan Islam, dan menggerakkan mereka di jalan dakwah yang terencana.

Pasukan ini selalu membutuhkan Al-Qur`an, untuk mencari ilham dan inspirasi darinya. Mencari ilham tentang manhaj gerakan, langkah-langkahnya, dan tahapan-tahapannya. Meminta inspirasi di dalam menghadapi apa-apa yang dijumpainya di dalam melangkah dan menempuh tahapan-tahapannya ini, dan akibat yang dinantikannya di ujung jalan dakwahnya.

Dengan gambaran seperti ini, maka Al-Qur`an bukan cuma kalam (perkataan) yang dicari barakahnya saja. Tetapi, ia terus bergerak dan hidup, turun pada kaum muslimin yang bergerak, agar mereka bergerak dengannya, mengikuti pengarahan-pengarahannya, dan mengharapkan datangnya sesuatu yang dijanjikan Allah padanya.

Inilah yang kami maksudkan bahwa Al-Qur`an ini tidak terungkap rahasia-rahasianya kecuali bagi golongan muslim yang bergerak dengannya, untuk merealisasikan *madlul* 'apa yang ditunjukinya' dalam dunia realitas. Al-Qur`an tidak tersingkap bagi orang-orang yang membacanya hanya semata-mata untuk mencari berkah, dan tidak tersingkap bagi orang-orang yang membacanya hanya semata-mata melakukan kajian teoretis atau ilmiah. Tidak juga terungkap bagi orang-orang yang mempelajarinya hanya semata-semata untuk mencari keterangan di dalamnya.

Sesungguhnya semua mereka itu tidak akan mendapatkan sesuatu yang disebutkan itu dari Al-Qur`an ini. Karena, Al-Qur`an ini tidak diturunkan untuk menjadi materi kajian seperti itu, tetapi ia diturunkan untuk menjadi materi gerakan dan pengarahan.

Sesungguhnya orang-orang yang menghadapi kejahiliahan yang zalim terhadap Islam yang hanif (lurus) ini, orang-orang yang memperjuangkan kemanusiaan yang sesat untuk mengembalikannya kepada Islam lagi, dan orang-orang yang berjuang menghadapi thaghut-thaghut di muka untuk mengeluarkan manusia dari menyembah manusia kepada menyembah Allah saja... hanya mereka sajalah yang dapat memahami Al-Qur`an ini. Karena, mereka hidup dalam nuansa seperti ketika Al-Qur`an diturunkan, dan mereka melakukan perjuangan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang Al-Qur`an itu diturunkan kepada mereka pada mula pertamanya. Di tengah-tengah pergerakan dan perjuangannya itu mereka merasakan apa yang dimaksudkan oleh nash-nash itu, karena mereka menjumpai makna-makna ini terlukis dalam peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang mereka alami. Dan, ini saja sudah cukup sebagai *balasan* atas semua siksaan dan penderitaan yang menimpa mereka.

Saya katakan balasan? Oh, tidak! Sesungguhnya ini adalah karunia yang besar dari Allah,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 58)**

Segala puji kepunyaan Allah Yang Mahaagung, Tuhan Pemilik kurnia yang agung. ❑

SURAH YUSUF
DITURUNKAN DI MEKAH
JUMLAH AYAT: 111
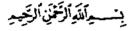
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah Yusuf ini adalah surah Makkiah, diturunkan sesudah surah Huud, dalam masa-masa sulit sebagaimana yang telah kami bicarakan di dalam pendahuluan surah Yunus dan pendahuluan surah Huud. Antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah) dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Baiat Aqabah kedua, Allah memberikan kepada Rasulullah dan golongan muslim bersama beliau serta dakwah Islamiah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah

Dengan demikian, surah ini merupakan satu-satunya surah yang turun pada masa sulit itu di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekah.

Surah ini secara keseluruhan adalah Makkiah. Berbeda dengan apa yang disebutkan di dalam mushhaf Al-Amiri bahwa ayat 1, 2, 3, dan 7 adalah Madaniyyah. Hal itu dikarenakan ketiga ayat pertama yang berbunyi,

الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 1-3)**

Ayat-ayat ini yang notabene menjadi pendahuluan secara langsung bagi ayat-ayat sesudahnya untuk memulai kisah Yusuf. Nash ayat berikutnya adalah,

"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.'" **(Yusuf: 4)**

Kemudian dilanjutkanlah kisah itu menurut alurnya hingga terakhir.

Maka, dengan didahuluinya kisah ini dengan firman Allah, *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"*, tampaklah bahwa ia merupakan pendahuluan yang tepat yang mengiringi turunnya kisah ini.

Demikian pula dengan potongan-potongan huruf ﴿الر﴾ ini dan penetapan bahwa ia merupakan ayat-ayat kitab yang nyata. Kemudian penetapan bahwa Allah menurunkan kitab ini sebagai Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, maka redaksi demikian ini juga merupakan nuansa Al-Qur`an Makkiah. Begitu pula dihadapinya kaum musyrikin di Mekah dengan Al-Qur`an yang berbahasa Arab di mana mereka mendakwakan bahwa ada orang non-Arab

yang mengajarkannya kepada Rasulullah. Demikian juga dengan ketetapan bahwa Al-Qur`an adalah wahyu dari Allah yang Nabi termasuk orang yang belum mengetahui arahan dan topik pembicaraannya sebelumnya.

Selanjutnya, pendahuluan ini sesuai benar dengan penutup kisah sebagaimana tercantum pada akhir surah, yaitu firman Allah,

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada pada sisi mereka ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya." **(Yusuf: 102)**

Di sana terdapat benang merah antara permulaan dan akhir cerita. Sehingga, tampak keserasian antara permulaan, alur cerita, dan akhir cerita.

Adapun ayat ketujuh maka ia tidak dapat lepas dari rangkaian ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak mudah mengatakan bahwa surah ini turun di Mekah sedangkan ayat ini dianggap tidak termasuk dalam rangkaiannya lantas dikatakan sebagai ayat Madaniyyah. Hal ini disebabkan di dalam ayat delapan terdapat dhamir (kata ganti) yang kembali kepada Yusuf dan saudara-saudaranya yang tercantum dalam ayat tujuh, di mana ayat kedelapan ini tidak konsis tanpa adanya ayat sebelumnya. Inilah bunyi ayat tersebut,

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.'" **(Yusuf: 7-8)**

Di antara alasan yang memastikan bahwa kedua ayat ini turun bersamaan (sekaligus) adalah kesinambungannya dalam paparan surah ini.

Surah ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang identitas Makkiyyahnya sangat jelas, baik mengenai topiknya, nuansanya, bayangannya, maupun arahan-arahannya. Bahkan, terlihat pula ciri khususnya pada masa sulit dan penuh kesedihan.

Nah, pada waktu Rasulullah bersama kelompok muslim mengalami kesedihan, keterasingan, dan keterputusan hubungan di tengah-tengah jahiliah Quraisy sejak tahun duka cita (*'Amul-Huzni*), lantas Allah menceritakan kepada Nabi-Nya yang mulia ini kisah saudaranya yang mulia juga yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Yusuf juga pernah mengalami berbagai macam ujian dan cobaan. Yaitu, ujian yang berupa tipu daya saudara-saudaranya, dimasukkan ke dalam sumur dengan penuh rasa takut, kemudian menjadi budak dengan diperjualbelikan dari satu tangan ke tangan yang lain tanpa atas kehendaknya, dengan tidak ada perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Kemudian ujian yang berupa tipu daya istri penguasa dan wanita-wanita lain.

Sebelumnya adalah ujian yang berupa bujukan, kesenangan, dan fitnah. Kemudian mendapatkan ujian dengan dimasukkan ke dalam penjara setelah sebelumnya hidup dalam kelapangan dan kemewahan di istana sang penguasa. Setelah itu mendapat ujian yang berupa kemakmuran dan kekuasaan yang mutlak di tangannya, mengatur urusan pangan dan perekonomian masyarakat, yang di tangannyalah urusan sepotong roti untuk makanan mereka berada. Kemudian ujian yang berupa rasa kemanusiaan di mana sesudah itu dia menghadapi saudara-saudaranya yang dahulu telah memasukkannya ke dalam sumur dan merekalah yang menjadi sebab yang nyata bagi ujian-ujian dan penderitaan berikutnya.

Ujian-ujian dan cobaan-cobaan itu dihadapi Yusuf dengan sabar sambil terus mendakwahkan Islam dari celah-celahnya. Pada akhirnya dia dapat lepas dari semua ini pada waktu dia dapat menghadapi semua cobaan ini, pada saat sampai kepada tujuan dan perhatian akhirnya, pada saat bertemu kedua orang tuanya kembali, dan pada saat takwil mimpinya menjadi kenyataan, *"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.'"* Tujuan dan perhatian akhirnya adalah menghadapkan diri dan kembali dengan tulus kepada Tuhannya, dengan terlepas dari semua ini sebagaimana dilukiskan oleh Al-Qur`anul-Karim,

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu-bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan ia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (memberi hormat) kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadi-

kannya suatu kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.'" **(Yusuf: 99-101)**

Demikianlah permintaan Yusuf yang terakhir ... setelah dia bergelimang dalam gemerlap kekuasaan, kemakmuran, dan keserbaadaan. Yaitu, agar Tuhannya mewafatkannya sebagai orang Islam dan menggabungkannya dengan orang-orang saleh... setelah sebelumnya dia menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan, setelah melakukan kesabaran yang panjang, dan memperoleh kemenangan yang besar.

Karena itu, tidaklah mengherankan kalau surah ini dengan kisah nabi yang mulia yang dikandungnya dan komentar-komentar atasnya sesudahnya, merupakan sesuatu (surah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin yang menyertai beliau di Mekah, pada saat-saat sulit dan menyedihkan itu. Tujuannya untuk menyenangkan, menghibur, dan menenangkan serta memantapkan hati orang terusir, terisolir, dan menderita itu.

Bukan cuma itu, bahkan saya merasa adanya isyarat yang jauh bahwa dengan diusirnya Rasulullah dan para sahabat dari Mekah ke negeri lain itu justru akan mendapatkan pertolongan dan kekuasaan, meskipun keluarnya (hijrahnya) itu kelihatan dipaksakan di bawah ancaman, sebagaimana Yusuf dibawa keluar dari pangkuan ayahnya untuk menghadapi semua cobaan ini, yang kemudian pada akhirnya mendapatkan pertolongan dana kekuasaan,

"Demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 21)**

Hal itu terjadi ketika dia menginjakkan kakinya di Mesir di istana sang penguasa... ketika dia masih bujangan setelah lepas dari kedudukannya sebagai budak yang diperjualbelikan.

Saya juga mendapatkan kesan khusus yang saya rasakan, yang dapat saya isyaratkan tetapi tak dapat saya ungkapkan. Yaitu, kesan yang saya peroleh pada akhir kisah dari komentar yang diberikan Al-Qur`an,

"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga, apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman." **(Yusuf: 109-111)**

Itulah isyarat tentang berlakunya sunnah Allah ketika para rasul sudah merasa putus asa seperti putus asanya Yusuf dalam menghadapi ujian yang panjang. Itulah isyarat akan adanya jalan keluar yang berupa terwujudnya kegembiraan yang didambakan setelah sekian lama ditekan. Suatu isyarat yang hanya dimengerti dan diketahui oleh hati yang beriman, yang hidup dalam masa seperti itu, yang bernapas dalam udaranya, lalu merasa dan melihat isyarat-isyarat itu dari jauh.

Surah ini memiliki karakter yang unik mengenai muatannya terhadap kisah Yusuf secara lengkap. Kisah-kisah Al-Qur`an (selain kisah Yusuf) dikemukakan secara sepotong-sepotong, yang masing-masing bagian kisah itu disesuaikan dengan tema dan arahan surah. Hingga kisah-kisah yang disebutkan dengan lengkap dalam sebuah surah seperti kisah Nabi Huud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib pun diceritakan secara ringkas dan global saja. Adapun kisah Yusuf diceritakan secara lengkap dan panjang dalam sebuah surah. Ini merupakan sebuah keunikan dibandingkan surah-surah Al-Qur`an lainnya.

Ciri khas ini sesuai dengan tabiat kisah itu sendiri, dan semuanya dipaparkan secara sempurna.

Kisah ini dimulai dengan mimpi Yusuf dan berakhir dengan takwil (tabir) mimpi itu dalam dataran kenyataan, yang hal ini tidak cocok kalau sebagian kisahnya disebutkan di sini sedangkan bagian lainnya dalam surah lain.

Tabiat khususnya ini juga menjamin penyampaiannya secara lengkap dari semua segi. Dan, lebih dari itu adalah realisasi sasaran pokok yang untuknyalah kisah ini dikemukakan berikut akibat yang mengiringinya.

Perlu kiranya kami menguraikan secara terperinci tentang beberapa hal mengenai kelengkapannya ini, sehingga tersingkaplah metode Al-Qur'an yang unik ini.

Wabillahit taufiq. Mudah-mudahan Allah memberi taufik (pertolongan)....

* * *

Karakteristik Para Pelaku Kisah Ini

Kisah Yusuf menggambarkan sebuah contoh yang sempurna bagi manhaj Islam dalam menyampaikan cerita secara teoretis, sebagaimana kesempurnaan manhaj ini di dalam menyampaikan hal-hal yang bernuansa kejiwaan, kepercayaan, pendidikan, dan juga pergerakan. Di samping itu, manhaj Al-Qur'an adalah satu dalam tema dan penyampaiananya. Hanya saja kisah Yusuf ini tampak seolah-olah hanya menekankan sisi teoretis mengenai penyampaiannya saja.

Kisah ini menampilkan kepribadian Yusuf (sebagai pelaku utama dalam kisah ini) secara utuh dalam semua lapangan dan aspek kehidupan, dengan semua segi-segi positif pribadi ini dalam semua aspek dan lapangan itu. Kisah ini juga memaparkan bermacam-macam cobaan yang dihadapi oleh pelaku utama kisah ini, yaitu beraneka macam ujian terhadap tabiatnya dan arah pandangannya. Yaitu, ujian-ujian yang berupa penderitaan dan ujian-ujian yang berupa kelapangan dan kesenangan. Ujian yang berupa fitnah syahwat dan fitnah kekuasaan; dan ujian yang berupa fitnah terhadap perasaan kemanusiaan menghadapi bermacam-macam sikap dan kepribadian. Dan pada akhirnya, sang hamba yang saleh ini dapat keluar dari semua ujian ini dengan selamat sejahtera, dan menghadap Tuhannya dengan doanya yang dipanjatkan dengan berserah diri dan khusyu sebagaimana telah kami kemukakan pada akhir paragraf terdahulu.

Di samping menampilkan pelaku utama kisah ini, ditampilkan pula pribadi-pribadi lain yang mendapatkan tekanan yang berbeda-beda, pada kondisi-kondisi yang sesuai untuk ditampilkan. Hal ini seiring dengan sejauh mana tingkat penekanannya untuk mendapatkan perhatian, dan dalam posisi tertentu untuk mendapatkan sorotan dan perhatian.

Kisah ini juga bersentuhan dengan jiwa manusia dalam realitasnya yang utuh, yang tergambar di dalam beberapa contoh yang bermacam-macam. Misalnya, Nabi Ya'qub, seorang ayah yang penyayang tapi teraniaya dan seorang nabi yang tenang senantiasa. Atau, seperti saudara-saudara Yusuf dengan bisikan-bisikan kecemburuan, dengki, dendam, persekongkolan, dan manuver-manuver. Mereka menghadapi dampak kejahatannya sendiri, lemah dan bingung ketika sedang menghadapi ini, yang di antara mereka ada seseorang yang berbeda kepribadian dan sifat-sifatnya serta sikapnya dalam perjalanan kisah ini. Atau, seperti istri sang pembesar dengan segala instingnya, hasratnya, dan naluri kewanitaannya, sebagaimana yang biasa dilakukan dan dihadapi oleh lingkungan Mesir jahiliah di dalam istana raja, di samping karakter pribadinya yang khusus dan jelas dalam tindakan-tindakannya yang menggambarkan kondisi lingkungannya. Atau, seperti wanita-wanita kelas elit di Mesir jahiliah, dan kebiasaan lingkungan dan pola pikirnya sebagaimana yang tampak dalam perkataan para wanita mengenai istri sang pembesar itu dengan pembantu lelakinya, dan ketertarikan mereka kepada Yusuf. Juga ancaman istri pembesar itu kepada Yusuf di hadapan wanita-wanita itu semuanya, dan apa yang ada di balik tabir-tabir istana, rencana, dan manuver-manuvernya, sebagaimana yang tampak dalam pemenjaraan Yusuf dengan sifat khususnya.

Selain itu, ada contoh tentang *al-Aziz* 'sang penguasa' dengan bayang-bayang kelasnya dan lingkungannya dalam menghadapi penyalahgunaan jabatan di tengah-tengah masyarakatnya. Juga contoh tentang "sang raja" yang bersembunyi sebagaimana *al-Aziz,* di daerah bayang-bayangnya, jauh dari sorotan publik. Tetapi, isyarat-isyarat kemanusiaan tampak jelas dan membenarkan kenyataan yang terjadi pada kumpulan dari pribadi-pribadi dan lingkungan ini, kumpulan dari sejumlah sikap dan pandangan, kumpulan dari sejumlah gerakan/tindakan dan perasaan.

Di samping kandungan kisah ini terhadap semua raut wajah "kenyataan" yang sehat dan sempurna dengan ciri khusus setiap pribadi, setiap sikap, dan

setiap perasaan, emosi, dan obsesi... maka kisah ini juga menggambarkan contoh yang sempurna mengenai manhaj Islam di dalam menyampaikan cerita secara teoretis (ilmiah). Yaitu, dengan penyampaian yang jujur, benar, dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Manhaj (metode) yang tidak mengabaikan unsur emosi manusia dalam sebuah kejadian nyata, dan pada waktu yang sama tidak membuat *kubangan lumpur* yang dinamakan dengan "realitas" sebagaimana yang dilakukan oleh Barat jahiliah.

Kisah ini juga menyoroti bermacam-macam kelemahan manusia, di antara kelemahan terhadap pengendalian gejolak seksual. Tetapi, tidak membuat-buat kepalsuan di dalam melukiskan jiwa manusia dengan realitasnya yang kompleks dalam pandangan-pandangannya, dan tidak melupakan pandangan yang hakiki mengenai lintasan-lintasan jiwa dan sikapnya. Karena, kisah ini sama sekali tidak hendak membuat *kubangan yang menjijikkan* bagi fitrah yang sehat, yang oleh manusia abad dua puluh disebut dengan "realitas" atau istilah mereka yang terakhir, "alami".

Kisah ini menjadi sebuah lukisan yang murni mengenai kenyataan faktual tentang macam-macam kepribadian dan sikap manusia.

1. Saudara-saudara Yusuf.

   Kedengkian-kedengkian kecil di dalam hati mereka menjadi besar hingga menutup hati nurani mereka terhadap bahaya besar dan keburukan serta kemungkaran tindak kejahatan yang mereka lakukan. Kemudian tindakan itu tampak indah (dapat dibenarkan) bagi mereka dengan "pembenaran undang-undang" yang mereka rekayasa ketika melakukan tindak kejahatan itu.

   Perlu diperhatikan masalah ini dan kenyataan mereka yang hidup dalam lingkungan beragama sebagai putra-putra Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim dan pengaruh lingkungan ini terhadap pola pikir, perasaan, dan kebiasaan mereka. Sehingga, di dalam melakukan kejahatan itu jiwa mereka memerlukan alasan pembenar dan mencari jalan pemecahan terhadap kemungkaran dan kebusukan mereka itu,

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah suatu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.' Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dalam sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.' Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.' Ya'qub berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.' Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.' Maka, tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dalam sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (pada waktu dia sudah dalam sumur), Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak ingat lagi.' Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala. Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.' Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sesungguhnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" **(Yusuf: 7-18)**

Kita dapati mereka dengan semua sifatnya dalam kisah-kisah berikutnya sebagaimana sikap salah seorang dari mereka yang khusus sejak awal cerita hingga akhirnya. Maka, ketika mereka pergi dengan membawa saudara kandung Yusuf (Bunyamin) sesudah diminta, dengan tidak mereka sadari ternyata Yusuf itulah sebagai pembesar negeri Mesir yang mereka

datangi dari negeri mereka (Kan'an) untuk membeli gandum darinya pada musim paceklik (kekurangan pangan). Allah sudah mengatur buat Yusuf agar menahan saudara kandungnya itu dengan alasan bahwa di dalam tempat gandumnya terdapat takaran milik raja. Mereka tidak mengetahui rencana ini dan tidak mengetahui apa yang ada di balik itu, sehingga muncullah kedengkian lamanya terhadap Yusuf,

"Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka, Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.'" **(Yusuf: 77)**

Kita dapati pula mereka sesudah menghadap ayah mereka dengan membawa bencana kedua terhadap ayah mereka yang sudah tua dan bersedih hati itu. Maka, ketika mereka melihat munculnya kesedihan sang ayah terhadap Yusuf, timbullah kedengkian lama mereka lagi, tanpa memperhatikan kondisi orang tua mereka yang sudah tua renta dan menderita,

"Dan Ya'qqub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.'" **(Yusuf: 84-85)**

Demikian pula ketika pada akhirnya Yusuf mengirimkan baju gamisnya kepada ayahnya, sesudah mengungkapkan kepada mereka jati dirinya. Ketika mereka melihat ayah mereka mengatakan mencium bau Yusuf, maka hubungan batin yang mendalam anatara ayah dan Yusuf itu membuat mereka marah dan jengkel. Mereka tidak dapat menahan diri mereka untuk mencela dengan keras dan memakinya,

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkatalah ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.'" **(Yusuf: 94-95)**

2. Istri al-Aziz.

Ia berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejolaknya yang sangat keras. Maka, rasa malu sebagai seorang wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejolaknya itu.

Setelah itu dilakukanlah segala macam tipu daya wanita--untuk membebaskan dirinya atau untuk melindungi orang yang disukainya dari tuduhan yang dilekatkannya padanya, dan membatasi hukuman agar tidak sampai menimpa kehidupannya. Atau, mengembalikan tipu daya kepada kaum wanita dari celah-celah kelemahan insting seksual yang diketahuinya terdapat pada mereka sebagaimana terdapat pada dirinya. Atau, untuk membeberkan keinginannya setelah tersingkapnya kelemahan hatinya dan kesombongannya di depan orang yang disukainya. Sikap para wanita yang bersamanya di negerinya itu, sudah lepas dari semua keindahan wanita dan rasa malunya. Kewanitaan yang tidak merasa tercela lagi di dalam mengikuti keinginannya.

Di samping tepatnya pelukisan dan pengungkapan mengenai contoh sikap manusia yang khusus dengan segala realitasnya, dan tentang kondisi khusus dengan segala tabiatnya, maka penyampaian Al-Qur`an tidak lepas dari tabiatnya yang bersih--hingga dalam menggambarkan ketelanjangan jiwa dan raga dengan segala dorongan dan nafsu kebinatangannya. Hal itu dimaksudkan untuk membersihkan kubangan kotor yang berkubang di dalam lumpurnya buku-buku "cerita nonfiksi" dan buku "cerita alami" di tengah-tengah kejahiliahan yang brengsek ini dengan alasan keutuhan penuturannya.

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, bolah jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya meng-

goda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Sungguh wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak, dan keduaduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?' Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).' Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.' Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.' Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Istri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya terhadap bujangnya sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.' Maka, tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk. Diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan). Kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Maka, tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)-nya, dan mereka melukai jari tangannya lalu berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia.' Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya apabila dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.' Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka, Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Yusuf: 21-34)**

Begitu juga ketika kita menjumpainya pada kali lain setelah Yusuf masuk penjara karena rekayasa wanita pembesar itu dan rekayasa wanita-wanita lainnya. Yusuf tinggal di penjara hingga sang raja bermimpi. Lantas pemuda yang dulu dipenjara bersama Yusuf menginformasikan kepada sang raja bahwa hanya Yusuf sendiri yang dapat menyingkap tabir mimpi. Lalu, sang raja meminta agar Yusuf dibawa menghadap kepadanya. Tetapi, Yusuf tidak mau sebelum dilakukan klarifikasi dan dibebaskan dari segala tuduhan.

Maka, sang raja memanggil wanita itu (istrinya) bersama wanita-wanita yang lain itu. Ternyata wanita (istrinya) itu masih tetap mencintainya. Tetapi, sikapnya sudah berubah seiring dengan perubahan waktu, usia, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, di samping telah merasuknya iman yang dikenalnya dari Yusuf dari celah-celah perasaan dan kesan-kesannya,

"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku.' Maka, tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf,' 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?' Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui suatu keburukan darinya.' Berkata istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang

yang benar.' (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Yusuf: 50-53)**

3. Yusuf.

Seorang hamba yang saleh yang Al-Qur`an tidak mengada-ada tentang kepribadiannya dengan sekali pandang. Dia menghadapi fitnah dengan segala kemanusiaannya–yang dibesarkan di dalam rumah tangga kenabian, pendidikan, dan keagamaan. Kemanusiannya dengan pertumbuhan, pendidikan, dan keagamaannya terlukis dengan segala sisinya dalam peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Sesungguhnya dia mengalami kelemahan ketika wanita itu berkehendak terhadap dirinya hingga dirinya juga berkehendak terhadapnya. Akan tetapi, benang terakhir telah mengikatnya dan menyelamatkannya dari terjatuh ke dalam perbuatan tercela itu.

Dia merasakan kelemahan dirinya ketika menghadapi tipu daya wanita itu, kawasan lingkungan, nuansa istana, dan wanita-wanita istana juga. Akan tetapi, dia berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat.

Dalam penceritaan ini tidak ada yang dibuat-buat mengenai realitas dan karakteristik kepribadiannya. Di sana juga tidak ada kubangan-kubangan lumpur jahiliah yang mengotori nilai sastranya. Apa yang diceritakan ini adalah fakta nyata yang sehat dalam segala seginya.

4. Al-Aziz

Dengan kepribadian dan karakternya yang khusus, dan tabiat kepemimpinannya, kemudian dengan kelemahan kekesatriaannya, dan karena ingin menjaga gengsi sosialnya, serta hendak menutupi gejala-gejala yang tampak (pada istrinya) dan hendak menyelamatkannya... padanya tampaklah kondisi khusus lingkungannya,

"Maka, tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku), mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.'" **(Yusuf: 28-29)**

5. Wanita-Wanita.

Wanita-wanita kalangan masyarakat dengan segala sifatnya. Wanita-wanita yang ribut gara-gara perbuatan istri al-Aziz yang menggoda bujangnya (Yusuf) untuk menundukkan kepada kemauannya, setelah dia dimabuk cinta kepada Yusuf. Rasa pengingkaran wanita-wanita itu terhadap istri al-Aziz lebih besar daripada yang tampak dalam tindakan mereka. Kemudian kelinglungan mereka setelah Yusuf muncul di hadapan mereka. Kemudian pengakuan kewanitaan mereka yang mendalam terhadap sikap istri al-Aziz yang mereka ributkan dengan menceritakannya ke sana ke mari dan mereka ingkari sikapnya.

Juga perasaan wanita ini terhadap pengakuan yang mendorongnya untuk memberanikan diri memberikan pengakuan yang utuh. Padahal, dia dalam kondisi yang aman di bawah naungan kepasrahan wanita-wanita itu terhadap kewanitaannya sebagaimana perlakuan khusus lingkungannya dan arahan yang ada padanya. Kemudian kecenderungan dan ketertarikan semua wanita itu kepada Yusuf, meskipun pada pertemuan yang pertama itu mereka sudah menyatakan kesucian dan kebersihan Yusuf dengan perkataan mereka,

"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." **(Yusuf: 31)**

Hal ini dapat kita simpulkan dari perkataan Yusuf,

"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung (untuk memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku akan termasuk orang-orang yang bodoh.'" **(Yusuf: 33)**

Maka, istri al-Aziz itu tidak menganggap dirinya saja yang ingin menundukkan Yusuf kepada dirinya, tetapi wanita-wanita kelas atas itu secara umum juga begitu.

6. Lingkungan.

Yang tampak tanda-tandanya dari celah-celah semua peristiwa itu. Kemudian dari celah-celah

tindakan yang diambil terhadap Yusuf, meskipun sudah jelas bahwa dia tidak bersalah. Tindakan yang dimaksud adalah usaha untuk menutup hal yang memalukan itu dan menghapus bekas-bekasnya. Sikap yang tidak perlu menghiraukan kalau orang yang tidak bersalah seperti Yusuf harus dikorbankan,

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu." **(Yusuf: 35)**

7. Apabila kita ikuti kepribadian Yusuf, maka kita tidak pernah kehilangan sifat-sifat kepribadiannya itu pada setiap peristiwa yang dialaminya. Suatu kepribadian yang bersumber dari unsur-unsur pembentukannya yang realistis, yang terlukis di dalam keberadaannya sebagai "hamba yang saleh dengan segala sifat kemanusiaannya, di samping dibesarkan di rumah kenabian, pendidikan, dan keagamaan".

Maka, ketika dia berada di dalam penjara dengan segala kegelapannya (bersama penganiayaan dan kegelapannya pula), dia tidak pernah melupakan berdakwah kepada agamanya, dengan penuh kecerdasan dan kelembutan (dengan cara terselubung tetapi jelas) serta dengan memahami kondisi lingkungan dan kejiwaannya. Sebagaimana dia juga tidak pernah lupa memberikan contoh yang baik dengan pribadinya, adabnya, dan perilakunya yang sesuai dengan agamanya yang didakwahkannya di dalam penjara itu,

"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami tabirnya, sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menabirkan mimpi).' Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepadamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya). Tetapi, kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri-(Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar. Adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).'" **(Yusuf: 36-41)**

Namun demikian, Yusuf adalah manusia biasa juga, yang mempunyai kelemahan sebagai layaknya manusia. Dia menginginkan dibebaskan dari penjara, dengan berusaha menyampaikan informasi (tentang keahliannya mengungkapkan tabir mimpi ini) kepada sang raja. Barangkali dia dapat menyingkap persekongkolan jahat yang menyeretnya ke penjara yang keparat itu, meskipun Allah menghendaki agar dia memutuskan harapan melainkan hanya kepada-Nya saja,

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka, setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."' **(Yusuf: 42)**

Kemudian kita lihat ciri-ciri kepribadiananya ini lagi setelah beberapa tahun. Ketika sang raja bermimpi, lalu para dukun paranormal kebingungan untuk menyingkap tabirnya, lalu teringatlah teman sepenjara Yusuf dahulu itu—setelah sempurna pendidikan Tuhan kepada hamba yang saleh itu, sehingga hatinya menjadi tenang dan mantap kepada kekuasaan Tuhannya, dan merasa tenang akan tempat kembalinya kepada-Nya. Sehingga, ketika sang raja meme-

rintahkan untuk membawa Yusuf menghadap kepadanya setelah menabirkan mimpinya, Yusuf menjawab dengan penuh ketenangan dan percaya diri. Dia tidak mau meninggalkan penjarannya sebelum dinyatakan bebas dari segala tuduhan,

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku brmimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang tabir mimpiku itu jika kamu dapat menabirkan mimpi.' Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menabirkan mimpi itu.' Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.' Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa. Maka, apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.' Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku.' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?' Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui suatu keburukan daripadanya.' Berkata istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dirinya termasuk orang-orang yang benar.' (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.' Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Yusuf, dia berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.' Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'" **(Yusuf: 43-55)**

Sejak saat itu tampaklah kepribadian Yusuf dengan sempurna, matang, tanggap, tenang, mantap, dan penuh percaya diri. Kita lihat kepribadiannya ini begitu eksklusif di panggung peristiwa-peristiwa itu, sementara kepribadian raja, sang pembesar (al-Aziz), kaum wanita dan lingkungannya itu tenggelam. Al-Qur`an memaparkan pergantian ini di dalam kisah ini dan di dalam realitas dengan firman-Nya,

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi ke mana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." **(Yusuf: 56-57)**

Semenjak saat itu kita dapati pribadi ini menghadapi bermacam-macam ujian yang lain, yang berbeda tabiatnya dengan macam-macam ujian terdahulu. Dihadapinya semua itu dengan kepribadian yang sempurna, matang, dan tanggap, dan dengan penuh ketenangan dan kepercayaan diri.

8. Kita dapati Yusuf pada kali lain menghadapi saudara-saudaranya sesudah mereka melakukan tindakannya terdahulu itu, ketika Yusuf berada dalam kedudukan yang lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan dengan mereka. Akan

tetapi, kita lihat kemantapan dan keteguhan hatinya begitu jelas di dalam sikap dan tindakan-tindakannya,

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke tempat(nya). Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.' Mereka berkata,"Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.' Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.'" **(Yusuf: 58-62)**

9. Kita lihat Yusuf mengatur rencana (dengan rencana Allah) sebagaimana yang akan ia lakukan terhadap saudaranya. Maka, kita lihat kepribadian yang matang, cerdas, bijaksana, tenang, mantap, dan sabar,

"Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Maka, tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan,"Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri!' Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari kamu?!' Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja dan siapa yang dapat mengembalikanya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan akan menjamin terhadapnya.' Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.' Mereka berkata,"Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?" Mereka menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasanya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.' Maka, mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri. Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai) maksud Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang-orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka, Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.' Mereka berkata,"Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Berkata Yusuf, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim.'" **(Yusuf: 69-79)**

Kemudian kita jumpai Yusuf ketika ujian pada Ya'qub sudah habis waktunya, dan Allah telah menentukan habisnya cobaan-cobaan yang menimpanya dan keluarganya. Yusuf rindu kepada kedua orang tuanya dan keluarganya. Dia merasa kasihan kepada saudara-saudaranya yang ditimpa penderitaan. Lalu, dia mengungkapkan jati dirinya kepada mereka, dan dicelanya mereka dengan lemah lembut dan dimaafkannya mereka. Dia datang pada waktunya, dan semua yang samar diungkapkan. Nah, semua ini dihadapi Yusuf dengan kepribadiannya dan sifat-sifatnya,

"Maka, ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah

memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.' Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?' Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.' Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).' Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara yang penyayang. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkan dia ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.'" **(Yusuf: 88-93)**

10. Akhirnya, datanglah sikapnya yang luhur dan indah. Sikap untuk bertemu secara utuh, ketika Yusuf berada di puncak kekuasaannya dan pada titik tertinggi tabir dan realisasi mimpinya. Tiba-tiba dia melepaskan semua itu dan ingin bersendirian dengan Tuhannya. Dia membisikkan yang demikian itu dengan tulus kepada Tuhannya, sedang semua urusan yang lain dilemparkan ke belakangnya,

    "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf: 101)**

11. Nabi Yaq'ub.

    Seorang ayah yang penyayang yang ditimpa kesedihan. Seorang Nabi yang selalu bersikap tenang. Dia menghadapi mimpi Yusuf itu dengan rasa gembira dan khawatir. Dia melihat ada kegembiraan dalam mimpi itu, tetapi dia takut setan akan mengganggu jiwa anak-anaknya. Maka, tampaklah kepribadiannya dengan jelas pada semua sisinya,

    "(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.' Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)-mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" **(Yusuf: 4-7)**

    Kemudian kita jumpai pula kepribadian ini dengan segala realitas kemanusiaannya dan kenabiannya, ketika anak-anaknya membujuknya agar ia melepas Yusuf untuk pergi bersama mereka. Tetapi, kemudian mereka mengejutkannya dengan peristiwa yang menyedihkan,

    "Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.' Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.' Mereka berkata, "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi. Maka, tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka memasukkan dia), dan (pada waktu dia sudah dalam sumur), Kami wahyukan kepada Yusuf, "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak ingat lagi.' Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala. Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.' Mereka datang membawa baju gamisnya (yang

berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatanmu (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan itu.'" **(Yusuf: 11-18)**

Kemudian kita jumpai lagi kepribadian ini dengan segala realitasnya pada waktu anak-anaknya membujuknya pada kali lain terhadap anak kesayangannya yang masih tinggal, yaitu saudara kandung Yusuf. Karena mereka diminta membawanya oleh penguasa negeri Mesir (Yusuf) yang tidak mereka kenal, sebagai imbalan atas sukatan bahan makanan yang mereka butuhkan pada tahun-tahun sulit.

"Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami). Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.' Ya'qub berkata,"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepadamu dahulu. Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.' Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).' Ya'qub berkata,"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.' Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata,"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).' Dan Ya'qub berkata,"Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tidak dapat melepaskanmu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan (menetapkan) sesuatu hanyalah hak Allah. Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.' Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tidak melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah. Akan tetapi, itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(Yusuf: 63-68)**

Kemudian kita jumpai lagi ia dalam menghadapi kesedihan kedua dengan sikapnya sebagai seorang ayah yang berduka cita dan nabi yang konsisten. Hal itu terjadi setelah Allah mengatur rencana untuk Yusuf bagaimana cara menahan saudara kandungnya (Bunyamin). Maka, ada salah seorang putra Nabi Ya'qub yang memiliki kepribadian khusus yang berbeda dengan mereka, yang komitmen dengan sifat-sifatnya yang selalu mengiringi sikap-sikapnya dalam semua cerita ini. Dia merasa takut untuk menghadapi ayahnya setelah mengucapkan janji kepadanya, kecuali jika ayahnya mengizinkannya, atau Allah menetapkan sesuatu untuknya.

"Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.' Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.' Ya'qub berkata,"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka,

kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf', dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.' Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.'" **(Yusuf: 80-87)**

Pada akhir ujian panjang yang dialami orang tua yang penuh cobaan ini, kita jumpai lagi sifatnya dalam kenyataan. Dia mencium bau Yusuf pada baju gamisnya, dan dihadapinya kemarahan dan caci maki anak-anaknya, maka ia tidak ragu-ragu terhadap kebenaran dugaannya kepada Tuhannya,

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), berkatalah ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang terdahulu.' Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Ya'qub berkata, "Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?' Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).' Ya'qub berkata, "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Yusuf: 94-98)**

Itulah kepribadian yang menghimpun berbagai keistimewaan dan roman muka, dengan perasaan dan tindakan yang realistis, yang tergambar dalam setiap peristiwa, situasinya, dan lingkungannya, dengan tidak ditambah-tambah, dikurang-kurangi, dan diubah.

* * *

Persoalan Seks dalam Pandangan Al-Qur`an dan Zionisme

Kenyataan yang benar dan dapat dipercaya serta bersih dan sehat, tidak terbatas pada realitas kepribadian-kepribadian manusia yang menjadi pelaku kisah di lapangan yang luas dan pada tingkat yang mengagumkan ini saja. Akan tetapi, ia juga tampak dalam peristiwa-peristiwa dengan segala rangkaian dan penampilaannya serta kebenaran dan karakteristiknya pada tempat dan masanya, pada lingkungan dan hal-hal yang melingkupinya. Maka, setiap gerak, emosi, dan kalimat dapat tepat pada waktunya dan dalam gambaran yang nyata. Disebutkan pada tempatnya dan sesuai dengan alurnya, silih berganti antara bayangan dan sorotan sesuai dengan kepentingan dan peranannya serta karakteristik perjalanan hidup dengannya. Semua itu sebagai sesuatu yang dapat ditangkap pada kepribadian-kepribadian itu juga sebagaimana sudah kami katakan sebelumnya.

Hingga mengenai nuansa seksual dalam kisah ini dan gejolaknya yang disampaikan dalam batas-batas manhaj yang suci dan layak bagi "manusia" dengan tidak mengada-ada, tidak mengurang-ngurangi, dan tidak mengubah realitas kemanusiaan dalam kompleksitasnya, kejujuran, dan kelengkapannya. Akan tetapi, penampilan nuansa-nuansa itu dalam susunan kalimat-kalimat yang teratur dengan berbagai peristiwa dan sikap pandangan terhadapnya, bukan berarti kisah ini berhenti di situ saja–sebagai segala-galanya bagi realitas manusia, dan sebagai poros kehidupannya secara keseluruhan, dan menjadi sasaran seluruh kehidupannya, sebagaimana pemahaman yang hendak dicoba usahakan oleh kaum jahiliah terhadap kita bahwa yang demikian itu sajalah kejujuran ilmiah.

Kaum jahiliah menghapuskan eksistensi manusia atas nama kejujuran ilmiah, dengan menitikberatkan pada faktor seksual sebagai arah kehidupan manusia secara menyeluruh. Sehingga, dari pemikiran yang demikian ini timbullah kubangan yang luas dan dalam, yang dihiasi dengan bunga-bunga setan.

Ia tidak berbuat demikian karena ini merupakan kenyataan, dan karena ini merupakan ringkasan

dari pelukisan peristiwa saja. Tetapi, ia berbuat demikian karena "Protokolat Zionisme" menghendakinya. Menghendaki pemurnian "manusia" kecuali dari aspek kebinatangannya. Sehingga, bukan kaum Yahudi sendiri saja yang diaibkan sebagai orang-orang yang bersih dari semua nilai immateriil. Mereka menghendaki agar semua manusia tenggelam dalam lumpur kubangan agar mereka berkutat di situ saja dengan segala kepentingannya, dan mencurahkan segenap kemampuannya untuknya.

Maka, inilah jalan terselubung untuk menghancurkan kemanusiaan sehingga mereka bertekuk lutut di hadapan kekuasaan Zionisme yang terkutuk dan selalu mengintai peluang itu. Kemudian dijadikanlah bidang seni ini sebagai jalan kepada semua kejelekan ini, di samping disebarkannya isme-isme "ilmiah" yang juga untuk mengantarkan tercapainya sasaran mereka itu. Sekali tempo dengan nama "Darwinisme", sekali tempo dengan nama "Freudanisme", sekali tempo dengan nama "Marxisme", dan sekali tempo dengan nama "Sosialisme Ilmiah" ... yang semua itu sama-sama untuk merealisasikan program-program Zionisme keparat itu!

* * *

Dimensi dan Nilai Historis Kisah Nabi Yusuf

Sesudah itu, kisah ini melewatkan kepribadian-kepribadian dan peristiwa-peristiwa itu untuk melukiskan bayang-bayang zaman sejarah saat terjadinya kejadian-kejadian dalam kisah itu, saat bergeraknya pribadi-pribadi yang banyak itu, serta untuk mencatat ciri-ciri umumnya. Maka, dilukiskanlah panggung peristiwa itu dengan dimensi globalnya pada masa sejarah itu terjadi. Kami cukupkan dengan beberapa kilasan dan bagian-bagian yang turut andil dalam melukiskan dimensi itu.

1. Negeri Mesir pada masa itu tidak diperintah oleh Fir'aun-Fir'aun (raja-raja) dari keluarga Mesir, melainkan oleh penguasa-penguasa yang masih berdekatan masanya dengan masa hidup Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub. Maka, mereka masih mengenal sedikit tentang agama Allah.

   Kesimpulan ini kami ambil dari penyebutan Al-Qur'an terhadap raja dengan istilah "al-Malik" pada waktu menyebutkan raja yang berkuasa pada zaman Nabi Musa sesudah itu dengan gelarnya yang terkenal, yaitu "Fir'aun". Dengan demikian, terbataslah zaman Nabi Yusuf di Mesir itu (antara zaman keluarga yang ketiga belas dan ketujuh belas), yaitu keluarga para "penguasa" yang oleh bangsa Mesir disebut dengan "Hexos" sebagai sikap kebencian terhadap mereka. Karena, kabarnya menurut bahasa Mesir kuno kata tersebut bermakna "babi" atau "penguasa babi". Masa ini berlangsung sekitar satu setengah abad.
2. Risalah (kerasulan) Yusuf terjadi pada masa itu, di mana dia memulai menyeru manusia kepada Islam... agama tauhid yang murni... ketika dia berada di dalam penjara. Dia menyatakan bahwa agama ini adalah agama bapak-bapaknya, yaitu Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Hal ini dinyatakannya dalam bentuk yang jelas, sempurna, lembut, dan komplit, sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an mengenai perkataannya,

   "Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."' **(Yusuf: 37-40)**

Itulah gambaran mengenai Islam yang jelas, sempurna, halus, dan lengkap, sebagaimana yang dibawa oleh para rasul dipandang dari segi pokok-pokok akidahnya yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada akhirat, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya sama sekali dengan selain-Nya, mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya.... Yang Maha Esa, Yang Mahaperkasa. Islam yang menetapkan bahwa tidak ada wujud dan kekuasaan hakiki bagi selain-Nya. Oleh karena itu, ditiadakanlah tuhan-tuhan yang memperbudak manusia. Dinyatakanlah bahwa kekuasaan dan wewenang

menetapkan sesuatu hanyalah milik Allah saja.

Allah senantiasa memerintahkan agar manusia tidak menyembah kepada selain Dia. Sedangkan, menuntut kekuasaan dan hak rububiyah yang notabene memperbudak manusia adalah bertentangan dengan perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya saja. Dan, termasuk kandungannya lagi ialah pembatasan makna "ibadah" sebagai ketundukan terhadap kekuasaan dan hukum serta kepatuhan kepada rububiyah selain Allah. Diberitahukan bahwa agama yang lurus itu ialah mengesakan Allah dalam beribadah. Yakni, mengesakan-Nya sebagai yang menetapkan dan memutuskan sesuatu. Sehingga, kedua hal ini (ibadah dan hukum/kekuasaan atau wewenang menetapkan dan memutuskan sesuatu) selalu beriringan dan menjadi kelaziman,

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah, Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus." **(Yusuf: 40)**

Inilah gambaran yang sangat jelas tentang Islam dengan kesempurnaan, kelembutan, dan kelengkapannya.

Jelas pula bahwa Yusuf ketika berkuasa atas kendali semua urusan di negeri Mesir, dia terus berdakwah mengajak manusia kepada Islam yang jelas, sempurna, lembut, dan lengkap itu. Oleh karena itu ketika ia berkuasa, Islam dapat berkembang di Mesir saat ia memegang urusan pangan dan perbekalan rakyat, bukan semata-mata berkuasa saja. Islam tersebar pula ke wilayah-wilayah sekitar yang mengirimkan utusan-utusan untuk mendapatkan bahan makanan yang sudah diatur teknisnya dengan bijaksana dan sangat teratur olehnya. Kita lihat saudara-saudara Yusuf datang dari negeri Kan'an yang berdekatan dengan Yordan. Demikian juga negeri-negeri lain dengan kafilah-kafilahnya darang untuk mendapatkan bahan makanan dan perbekalan hidup dari negeri Mesir. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi paceklik (kekurangan pangan) menimpa semua wilayah pada masa itu.

Kisah ini juga mengisyaratkan adanya pengaruh akidah Islam yang telah diperkenalkan sedikit oleh para penguasa pada awal cerita, sebagaimana diisyaratkan telah terjadinya penyebaran akidah ini dan kejelasannya sesudah didakwahkan oleh Yusuf.

Isyarat yang pertama (tentang telah tersebarnya akidah Islam) ini disebutkan di dalam mengisahkan perkataan wanita-wanita itu ketika Yusuf muncul kepada mereka,

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangan mereka dan berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'" **(Yusuf: 31)**

Dan, disebutkan pula di dalam perkataan al-Aziz (sang penguasa) kepada istrinya,

"(Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini dan kamu, hai istriku, mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." **(Yusuf: 29)**

Dan isyarat yang kedua tentang kejelasannya, disebutkan melalui lisan istri al-Aziz yang menunjukkan bahwa ia mempercayai akidah Yusuf dan akhirnya masuk Islam, sebagaimana dikisahkan dalam untaian kalimat Al-Qur`an itu,

"Berkata istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.' (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu, agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak bekhianat di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Yusuf: 51-53)**

Apabila sudah demikian jelas bahwa agama tauhid pada dataran ini sudah dikenal sebelum Yusuf memegang kendali kekuasaan di negeri Mesir, maka dapatlah disimpulkan bahwa agama tauhid ini sudah berkembang sesudah itu dan sudah menyebar di wilayah yang luas saat Yusuf berkuasa, demikian pula pada masa penguasa-penguasa sesudahnya. Akan tetapi, setelah Fir'aun XVIII memegang kembali kekuasaan, maka dia memerangi agama tauhid yang ada pada anak cucu Nabi Ya'qub yang banyak jumlahnya di Mesir, untuk dikembalikannya lagi pada agama berhala yang merupakan agama Fir'aun-Fir'aun itu.

Dengan demikian, terungkaplah sebab utama kekejaman Fir'aun-Fir'aun sesudah itu kepada anak cucu Israel (yakni Nabi Ya'qub) di samping alasan pokok bahwa mereka datang untuk menduduki, mengambil kembali kekuasaan, dan menetap di sana pada masa pemerintahan raja-raja pendatang. Maka, setelah bangsa Mesir ini dapat mengusir para penguasa itu, diusir pulalah orang-orang yang

setia kepada mereka dari kalangan Bani Israel. Meskipun perbedaan akidah juga layak menjadi alasan kuat untuk melakukan penindasan dan kekejaman itu. Hal itu disebabkan penyebaran akidah Tauhid dapat menghancurkan fondasi yang menjadi tumpuan para Fir'aun. Karena, tauhid itu merupakan musuh utama bagi thaghut, penguasa-penguasa thaghut, dan ketuhanan thaghut.

Isyarat terhadap apa yang kami katakan ini sebenarnya sudah ada di dalam hikayat Al-Qur`an terhadap perkataan orang yang beriman dari keluarga Fir'aun di dalam surah Ghafir (al-Mu'min). Juga bagaimana dia membela Islam yang mulia ini bagi Musa di hadapan Fir'aun dan pembesar-pembesar kerajaannya ketika Fir'aun berkeinginan untuk membunuh Musa. Niat membunuh Musa ini agar dengan begitu terbunuh pula bahaya yang mengancam kekuasaannya secara keseluruhan, suatu bahaya yang berupa akidah tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa,

"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.' Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari hisab.' Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.' (Musa berkata), "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?" Fir'aun berkata, "Aku tidak mengemukakan kepadamu melainkan apa yang aku pandang baik, dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.' Dan orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan, siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(al-Mu'min: 26-35)**

Maka, terjadilah peperangan yang sebenarnya antara akidah tauhid yang mengesakan Allah dalam rububiyah dan ibadah dengan Fir'aunisme yang ditegakkan di atas asas akidah keberhalaan, yang dapat ditegakkan kecuali dengannya.

Kemungkinan tauhid yang kurang yang ternoda yang diakui oleh "Akhnaton" itu tidak lain hanyalah salah satu dari bekas-bekas yang telah goncang dari tauhid yang disebarkan oleh Nabi Yusuf di Mesir sebagaimana kami kemukakan di muka. Khususnya, kalau benar apa yang dikatakan di dalam sejarah bahwa ibu Akhnaton itu berasal dari Asia, bukan golongan Fir'aun.

Setelah melantur ini, kita kembali kepada isyarat-isyarat yang menunjukkan karakter zaman sejarah saat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam kisah ini dan saat bergeraknya pribadi-pribadi tersebut. Maka, kita jumpai bahwa hal ini sudah melampaui batas teritorial negeri Mesir, dan ia mencatat karakter zaman secara keseluruhan. Maka, sangat jelas pengaruh masa itu dengan pandangan-pandangan dan prediksi-prediksi yang tidak terbatas pada satu negeri dan satu kaum saja dengan individu-individunya. Kita melihat fenomena ini begitu jelas di dalam mimpi Yusuf beserta tabir dan takwilnya... mimpi kedua orang pemuda teman Yusuf dalam penjara, dan mimpi sang raja.... Semuanya bertemu pada kepentingan, baik orang yang bermimpi maupun yang mendengarnya, mengenai karakter semua masa.

Secara garis besar, kisah ini penuh dengan unsur-unsur estetik, penuh dengan unsur kemanusiaan, penuh dengan kesan dan gerakan. Metode penyampaian ceritanya dengan jelas menampakkan unsur-unsur ini. Lebih-lebih, mengenai kekhususan pengungkapan Al-Qur'an yang sangat mengesankan yang disertai dengan irama yang sesuai dengan kondisi yang digambarkan oleh alurnya.

Dalam kisah ini tampak jelas unsur kecintaan seorang ayah dalam berbagai bentuk dan tingkatan yang bervariasi, yang tampak jelas garisnya dan bayang-bayangnya. Yakni, cinta Ya'qub kepada Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin), dan cintanya kepada anak-anaknya yang lain. Tampak pula dalam sensitivitas perasaannya terhadap berbagai peristiwa seputar Yusuf sejak awal hingga akhir cerita.

Tampak unsur kecemburuan dan kedengkian di antara saudara-saudara yang berbeda ibunya, dengan melihat variasi bentuk kecintaan sang bapak. Juga tampak unsur perbedaan tingkat implementasi kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa saudara-saudara itu. Sebagiannya terdorong oleh perasaannya itu untuk melakukan kejahatan pembunuhan, dan sebagian lagi cuma mengusulkan agar Yusuf dimasukkan ke dalam sumur supaya dapat dipungut oleh musafir, karena mereka ingin lepas dari kejahatan tindak pembunuhan.

Selain itu, tampak unsur makar dan tipu daya dalam bentuknya yang beraneka ragam, sejak makar saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf hingga makar (tipu daya) istri al-Aziz (sang penguasa) terhadap Yusuf, terhadap suaminya sendiri, dan terhadap para wanita. Tampak unsur syahwat dengan rangsangan-rangsangannya dan tanggapan-tanggapannya dengan memperturutkannya atau menjauhinya, tertarik dan mengkhayalkannya, atau menjaga diri dan menghindarinya. Juga tampak unsur penyesalan pada sebagian bentuknya, dan pemaafan pada sebagian waktunya, serta kegembiraan dengan bertemunya kembali orang-orang yang lama berpisah.

Di samping itu, juga digambarkan bentuk masyarakat jahiliah kelas elite: di rumah, penjara, pasar, dan kantor pada masyarakat Mesir waktu itu, dan masyarakat Ibrani, dan pandangan dan prediksi yang berkembang waktu itu.

Kisah ini dimulai dengan mimpi yang diceritakan oleh Yusuf kepada ayahnya. Kemudian sang ayah memberitahukan kepadanya bahwa kelak dia akan menghadapi urusan besar. Sang ayah menasihati agar dia tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya supaya tidak menimbulkan kedengkian yang nanti akan dipergunakan setan yang menghasut mereka supaya melakukan tipu daya terhadap Yusuf. Kemudian berjalanlah alur cerita ini seakan-akan menakwilkan mimpi itu dan merealisasikan harapan Ya'qub di balik mimpi itu. Sehingga, ketika sudah sempurna takwil mimpi itu, maka selesailah narasi itu. Dan, tidak diteruskan lagi sebagaimana yang dilakukan oleh para penulis Perjanjian Lama sesudah ditutupnya kisah ini dengan cara yang estetis dan lembut, yang memenuhi tujuan agama.

Dan, apa yang disebut dengan ketentuan estetis dalam cerita, maka hal itu sangat jelas di dalam kisah Yusuf. Cerita itu dimulai dengan mimpi sebagaimana disebutkan di muka, dan takwilnya masih belum jelas. Kemudian tersingkap sedikit demi sedikit, hingga sampai terakhir. Dengan demikian, terlepaslah ikatan itu secara alami, tanpa dibuat-buat dan dibikin-bikin.

Kisah ini dibagi menjadi beberapa bagian. Masing-masing bagian mengandung sejumlah pemandangan. Alur ceritanya sengaja membiarkan lubang-lubang agar pembaca dapat mengembangkan imajinasinya sendiri, yang justru hal ini menimbulkan keinginan dan keasyikan untuk mengetahui dan membayangkan gerakan-gerakan dan dialog-dialog yang terjadi pada mereka.

Cukuplah bagi kita ukuran ini dalam menguraikan unsur estetis kisah Yusuf dan pelukisannya terhadap metode Qur'ani dan islami di dalam menuturkan sesuatu. Dalam kadar ini tersingkap pulalah sejauh mana kemungkinan-kemungkinan yang ditampilkan manhaj ini terhadap upaya-upaya manusia menurut kesopanan Islam, untuk melakukan penyampaian yang estetis dan sempurna, realistis, jujur, dan sehat, dengan tidak lari atau tidak perlu melepaskan kesucian yang layak bagi keindahan yang diperuntukkan buat "manusia".[18]

* * *

Nilai Pengungkapan Kisah Ini bagi Harakah Islamiah

Di balik semua itu tinggallah masalah pengungkapan kisah ini dan nilainya di lapangan harakah Islamiah, pengarahan-pengarahannya yang sangat

[18] Untuk melengkapi pembahasan masalah ini, silakan baca buku *Manhajul Fannil Islami* oleh Muhammad Quthb, Penerbit Darusy Syuruq.

pas dengan kebutuhan harakah dalam beberapa tahapannya, dan kebutuhan-kebutuhannya yang telah tetap yang tidak berhubungan dengan tahapan khusus darinya. Di samping hakikat-hakikat sangat besar yang dapat ditetapkan dari celah-celah penuturan kisah ini, kemudian dari celah-celah pemaparan surah ini secara keseluruhan, khususnya komentar-komentar terakhir dalam surah ini.

Di dalam mengantarkan surah ini kami cukupkan dengan mengemukakan sekilas pandangan tentang semua ini, sebagai berikut.

1. Telah kami isyaratkan pada permulaan pendahuluan ini relevansi kisah Yusuf secara global dengan masa-masa sulit yang dilalui oleh gerakan Islam di Mekah pada saat turunnya surah ini beserta kesulitan yang dihadapi Rasulullah beserta golongan minoritas mukmin. Hal ini sangat tepat, karena kisah ini menceritakan berbagai macam ujian seorang saudara yang mulia kepada seorang nabi yang mulia juga. Di situ juga diceritakan bagaimana Yusuf dijauhkan dari negerinya, dan sesudah itu diberi kedudukan yang mantap.

   Apa yang telah kami kemukakan di atas menggambarkan suatu macam isyarat tentang relevansi kisah ini dengan kebutuhan pergerakan Islam pada masa itu. Juga mendekatkan makna "Tabi'iyah' Gerakan" terhadap Al-Qur`an di mana Al-Qur`an senantiasa membekali dakwah, mendorong pergerakan, dan mengarahkan kaum muslimin dengan arahan yang realistis dan positif serta jelas sasarannya, dan terang jalannya.

2. Telah kami isyaratkan pula di celah-celah menguraikan kisah ini tentang gambaran yang jelas dan lengkap serta halus dan komplitnya ajaran Islam, sebagaimana yang dipaparkan oleh Yusuf. Ini merupakan gambaran yang harus mendapatkan perhatian lebih jauh.

   Mula-mula ia menetapkan kesatuan akidah Islamiah yang dibawa oleh para rasul, koleksi elemen-elemen pokoknya pada setiap risalah, dan penegakannya di atas dasar tauhid yang sempurna terhadap Allah. Juga penetapannya terhadap Rububiyyah Allah saja bagi manusia, dan keharusan dainunah 'keberagamaan dan ketundukan mutlak' manusia kepada-Nya saja... sebagaimana akidah yang satu ini juga mengandung keimanan kepada negeri akhirat dengan gambaran yang jelas.

   Ketetapan ini memotong jalan persangkaan "Ilmu Perbandingan Agama" yang mengatakan bahwa manusia itu tidak mengenal tauhid dan akhirat melainkan hanya pada masa belakangan ini saja. Yakni, setelah mereka melewati politheisme (banyak tuhan) dan dualisme (dua tuhan) dengan bentuknya yang bermacam-macam. Juga setelah pengetahuan tentang akidah ini mengalami peningkatan sebagaimana peningkatan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Anggapan ini mengarah kepada kesimpulan bahwa agama itu buatan manusia sendiri dan keadaannya seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

   Surah/kisah ini juga menetapkan karakter agama tauhid yang dibawa oleh semua rasul itu, bahwa ia bukan hanya tauhid uluhiah saja, melainkan juga memuat tauhid Rububiyah. Kisah ini menetapkan bahwa hukum (keputusan) seluruh urusan manusia itu hanya kepunyaan Allah. Ketetapan ini lahir dari perintah Allah bahwa tidak diperbolehkan melakukan ibadah kecuali hanya kepada-Nya.

   Ungkapan Al-Qur`an yang halus dan lembut dalam kisah ini membatasi *madhul* 'sesuatu yang ditunjuki' oleh istilah "ibadah" dengan batasan yang cermat. Yaitu, adanya hukum (keputusan) dari sisi Allah dan *dainunah* 'keberagamaan' dari sisi manusia. Dan, ini sajalah '*Ad-Dinul Qayyim*' 'Agama yang Lurus'. Maka, tidak ada agama bagi Allah bila keberagamaan manusia bukan untuk Allah saja, dan hukum bukan untuk Allah saja. Tidaklah beribadah kepada Allah apabila manusia beragama (tunduk patuh) kepada selain Allah dalam urusan kehidupannya.

   Maka, tauhid uluhiah menuntut Tauhid Rububiyah. Dan Rububiyah itu terlukis dalam ketetapan bahwa segala hukum (penentuan hukum) hanya milik Allah dan beribadah hanya kepada Allah. Kedua hal ini selalu beriringan dan yang satu menjadi kelaziman (konsekuensi logis) bagi yang lain. Dan, ibadah yang karenanya seseorang dianggap sebagai muslim atau bukan muslim ialah keberagamaan, ketundukan, dan kepatuhan kepada hukum-hukum dan keputusan Allah, bukan yang lain.

   Ketetapan Al-Qur`an dengan bentuknya yang pasti ini menutup semua bentuk perdebatan pada setiap zaman dan tempat mengenai kriteria manusia apakah mereka itu muslim atau nonmuslim, berada dalam agama yang lurus ini atau di luarnya.... Maka, penetapan seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah dimaklumi secara

pasti dalam agama (Al-Ma'lum minad-Din bidh-Dharurah). Barangsiapa yang beragama (tunduk patuh) kepada selain Allah dan menghukumkan urusan kehidupannya kepada selain Allah, maka dia tidak termasuk orang muslim dan tidak beragama dengan agama Islam ini. Dan, barangsiapa yang mengesakan Allah dalam urusan kekuasaan dan menjauhi keberagamaan kepada selain Allah, yakni kepada makhluk-makhluk-Nya, maka dia termasuk orang muslim dan beragama dengan agama Islam ini. Dan apa yang merupakan kebalikan dari itu adalah tipu daya saja yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang kalah di dalam menghadapi kenyataan yang berat di suatu lingkungan atau suatu generasi.

Agama Allah sangat jelas. Dan, nash ini saja sudah cukup untuk memasukkan ketetapan ini sebagai sesuatu yang sudah diketahui secara pasti dalam agama. Barangsiapa yang menentangnya, berarti menentang Agama ini.

3. Di antara isyarat-isyarat yang datang dari celah-celah kisah ini adalah adanya gambaran tentang iman yang murni dan tulus serta berkesinambungan sebagaimana yang tampak dalam hati kedua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba pilihan Allah, yaitu Ya'qub dan Yusuf.

Mengenai Yusuf, telah kami isyaratkan sebelumnya bagaimana sikap terakhirnya yang ingin membersihkan dirinya dari segala sesuatu (kedudukan dan kekayaan) dan menjauhkan segala sesuatu itu dari dirinya, untuk menghadapkan diri kepada Tuhannya, berdoa sepenuh hati kepada-Nya dengan kerendahan hati dan penuh khusyu. Ia bermunajat,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."' **(Yusuf: 101)**

Akan tetapi, sikap terakhirnya ini bukan segala-galanya dalam segi ini. Bahkan, dalam semua putaran cerita dia selalu bersikap demikian, senantiasa berhubungan dengan Tuhannya. Dia merasa Tuhannya begitu dekat dengannya dan selalu memperhatikannya,

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memberlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung." **(Yusuf: 23)**

Pada kesempatan lain, dia takut akan kelemahan dirinya dan khawatir cenderung kepada keburukan. Lalu, dia bermunajat seperti itu pula,

"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." **(Yusuf: 33)**

Di dalam sikapnya ketika memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya, dia menjelaskan karunia Allah atas dirinya, mensyukuri nikmat-Nya, dan menyebut-nyebutnya,

"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."' **(Yusuf: 90)**

Semua ini merupakan sikap-sikap yang diperlukan oleh gerakan Islam di Mekah dan gerakan Islam pada masa kapan pun.

Sedangkan, mengenai nabi Ya'qub, maka di dalam hatinya tampak hakikat Tuhannya dengan jelas dan dalam serta halus dan menenangkan dalam semua sikapnya dan dalam setiap peristiwa yang dihadapinya. Setiap kali cobaan memberat, maka hakikat di dalam hatinya itu mengobatinya dan menenangkannya sesuai dengan kadar kedalaman dan kejelasan hakikat itu dalam hatinya.

Maka, sejak semula ketika Yusuf menceritakan mimpinya itu, diingatkannyalah dia kepada Tuhannya dan disyukurinya nikmat-Nya,

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi), dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 6)**

Ketika menghadapi benturan (ujian) pertama mengenai (hilangnya) Yusuf, dia menghadap ke-

pada Tuhannya seraya memohon pertolongan kepada-Nya.

"Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."' **(Yusuf: 18)**

Di dalam menghadapi persoalan ini, karena kasih sayang kebapakannya yang mengkhawatirkan keselamatan anak-anaknya, Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya agar jangan masuk Mesir dari satu pintu. Tetapi, hendaklah mereka masuk dari pintu-pintu yang berlain-lainan. Selain itu, ia tidak lupa bahwa rencana ini tidak dapat menolak ketetapan Allah sedikit pun, karena hukum (keputusan) yang berlaku adalah keputusan Allah saja. Rencana dan pengaturan itu adalah kebutuhan jiwa yang memang sudah seharusnya dilakukan, namun hal itu tidak dapat menolak keputusan dan takdir Allah,

"Dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku, janganlah kamu masuk (bersama-sama) dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tidak melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah, kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri."' **(Yusuf: 67)**

Di dalam menghadapi cobaan kedua ketika usianya sudah tua, badan lemah, dan hati bersedih, maka hatinya tidak pernah merasa putus asa dari rahmat Allah,

"Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka, kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."' **(Yusuf: 83)**

Kemudian kejelasan hakikat di dalam hati Ya'qub itu mencapai tingkat yang terang benderang, sementara anak-anaknya mencelanya karena dia selalu menyedihkan Yusuf hingga kedua matanya memutih (buta). Maka, dihadapinya mereka dengan mengatakan kepada mereka bahwa dia mendapatkan hakikat Tuhan di dalam hatinya sedang mereka tidak mendapatkannya. Dan, dia mengetahui dari Tuhannya sesuatu yang tidak mereka ketahui. Karena itu, dia mengarahkan pengaduan dan duka nestapanya kepada-Nya saja, serta mengharapkan rahmat-Nya dan karunia-Nya,

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduh duka citaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.' Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."' **(Yusuf: 84-87)**

Ya'qub mengingatkan mereka dengan sesuatu yang diketahuinya mengenai urusan Tuhannya dan hakikat yang dirasakannya di dalam hatinya. Mereka membantah mengenai bau Yusuf, sedang Allah membuktikan kebenaran dugaan Ya'qub,

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.' Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub, "Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?"' **(Yusuf: 94-96)**

Itulah gambaran yang terang tentang kejelasan hakikat uluhiah di dalam hati orang-orang yang jernih dan pilihan. Gambaran yang mengandung isyarat yang cocok bagi masa-masa sulit dalam kehidupan kaum muslimin di Mekah, sebagaimana ia juga mengandung isyarat yang abadi mengenai hakikat iman yang besar bagi setiap hati yang bekerja di taman dakwah dan harakah Islamiah sepanjang perputaran zaman.

* * *

Beberapa Catatan Penting

Akhirnya, tibalah saatnya kita memberikan beberapa catatan penting setelah memaparkan kisah yang panjang ini hingga akhir surah.

1. Persoalan pertama dan langsung ialah menghadapi pendustaan kaum Quraisy terhadap wahyu yang datang kepada Rasulullah yang menjadi sumber cerita yang Rasulullah sendiri tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwanya itu,

   "Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada pada sisi mereka ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya." **(Yusuf: 102)**

   Hal ini sangat sinkron dengan pendahuluan kisah ini,

   "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 3)**

   Bagian pendahuluan dan bagian penutup seperti ini memberikan kesan yang banyak dalam penuturan surah ini, untuk menetapkan hakikat yang dikemukakannya, dan untuk meneguhkannya ketika menghadapi tantangan dan pendustaan.

2. Untuk menghibur dan menenangkan hati Rasulullah dan menghinakan urusan orang-orang yang mendustakan dirinya. Juga untuk menjelaskan sejauh mana penentangan, kebandelan, dan kebutaan mereka terhadap ayat-ayat yang dibentangkan di dalam kitab "Alam Semesta" yang hal ini sudah cukup bagi fitrah yang sehat untuk menyadarkannya kepada keimanan dan mendengarkan seruan dan keterangan. Kemudian diancamnya mereka dengan azab Allah yang akan datang secara tiba-tiba ketika mereka sedang lengah,

   "Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?" **(Yusuf: 103-107)**

   Inilah susunan kalimat dengan irama mengesankan yang mengandung hakikat yang dalam mengenai tabiat manusia ketika mereka tidak beragama dengan agama Allah yang benar, khususnya firman Allah,

   "Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." **(Yusuf: 106)**

   Inilah gambaran yang mendalam bagi banyak jiwa yang di dalamnya bercampur aduk antara iman dengan kemusyrikan, karena ia tidak tegas dalam persoalan tauhid.

3. Di sini datanglah keputusan besar yang mendalam dan mengesankan, dengan memberikan pengarahan kepada Rasulullah untuk membatasi jalannya dan membedakan serta menyendirikannya dari jalan-jalan hidup lainnya. Juga memisahkannya atas dasar prinsipnya yang jelas dan unik,

   "Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'" **(Yusuf: 108)**

4. Kemudian surah ini ditutup dengan keputusan lain memuat pelajaran dari penceritaan kisah-kisah dalam Al-Qur`an secara keseluruhan, dalam surah ini dan lainnya, dengan menyuguhkannya kepada Nabi dan golongan minoritas mukmin yang beserta beliau, untuk memantapkan, menghibur, dan menggembirakan mereka. Disuguhkannya juga kepada kaum musyrikin dan para penentang, untuk memberi peringatan, nasihat, dan ancaman. Sekaligus untuk menetapkan kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul, dan untuk menetapkan hakikat wahyu dan hakikat risalah, serta untuk membersihkan hakikat ini dari kesalahpahaman dan dongeng-dongeng palsu,

   "Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada-

nya di antara penduduk negeri. Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga, apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf: 109-111)**

Inilah keputusan yang terakhir, keputusan yang besar.

* * *

Beberapa Contoh Sastra Qur`ani

Waba'du, kiranya sangat relevan kalau di dalam mengantarkan surah yang mengandung kisah Nabi Yusuf ini dikemukakan contoh yang sempurna bagaimana pemaparan yang artistik, benar, dan indah, dengan menghimpun beberapa kelemah-lembutan susunan bahasa Al-Qur`an di dalam pemaparannya dalam surah ini secara lengkap. Kita berhenti pada beberapa contoh kelembutannya ini yang menggambarkan keseluruhannya,

1. Dalam surah ini diulang-ulang beberapa kalimat tertentu, yang merangkum sebagian dari nuansa surah ini dan kepribadiannya yang khusus. Di sini banyak disebutkan tentang ilmu dan kebalikannya seperti kebodohan dan sedikitnya pengetahuan dalam beberapa tempat yang berbeda,

   "Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 6)**

   "Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 21)**

   "Dan tatkala dia cukup dewasa kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 22)**

   "Maka, Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Yusuf: 34)**

   "Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.'" **(Yusuf: 37)**

   "Keputusan itu hanyalah keputusan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 40)**

   "Mereka berkata, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menabirkan mimpi itu.'" **(Yusuf: 44)**

   "(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.'" **(Yusuf: 46)**

   "Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku!' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku 'Maha Mengetahui tipu daya mereka.'" **(Yusuf: 50)**

   "Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." **(Yusuf: 52)**

   "Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan

negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'" **(Yusuf: 55)**

"Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 68)**

"Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.'" **(Yusuf: 73)**

"Dia berkata, 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.'" **(Yusuf: 77)**

"Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah?'" **(Yusuf: 80)**

"(Mereka berkata), 'Kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.'" **(Yusuf: 81)**

"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 83)**

"Ya'qub berkata, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 86)**

"Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?'" **(Yusuf: 89)**

"Ya'qub berkata, "Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?'" **(Yusuf: 96)**

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian dari kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi." **(Yusuf: 101)**

Itulah fenomena yang sangat jelas yang dapat memalingkan pandangan kepada sebagian rahasian keteraturan dan kehalusannya di dalam kitab yang mulia ini.

2. Di dalam surah ini dikenalkan beberapa kekhususan masalah uluhiah, dan sebagai permulaan disebutkanlah kata "al-Hukm" yang disebutkan satu kali sebagai ucapan Yusuf dengan makna kekuasaan terhadap para hamba (manusia) dari sudut keberagamaan (ketundukan) dan kepatuhan iradah mereka. Dan, disebutkan lagi sebagai ucapan Nabi Ya'qub dengan pengertian kekuasaan terhadap hamba-hamba (manusia) dari sudut ketundukan mereka kepada Allah dalam bentuk tekanan kekuasaan takdir. Maka, kedua makna ini saling melengkapi di dalam menetapkan *madlul* 'apa yang ditunjuki' oleh kata "hukm" dan hakikat uluhiah seperti pada contoh yang tidak disebutkan secara sia-sia dan berbenturan.

Yusuf berkata di dalam membeberkan kesalahan rububiyah para penguasa di Mesir dan bertentangannya dengan keesaan uluhiah,

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah, Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus." **(Yusuf: 39-40)**

Nabi Ya'qub berkata di dalam membeberkan penetapan bahwa takdir Allah pasti berlaku dan qadha-Nya pasti terlaksana,

"Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tidak dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Hukum (keputusan menetapkan sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yanag bertawakal berserah diri.'" **(Yusuf: 67)**

Saling melengkapinya *madlul* hukum 'apa yang ditunjuki oleh kata hukum' ini mengisyaratkan bahwa din (agama, keberagamaan) seseorang itu tidak lurus (konsis) kecuali dengan adanya ketundukan iradah (kemauan) kepada Allah saja di dalam segala keputusan-Nya sebagaimana ketundukan terhadap takdir-Nya. Keduanya termasuk bagian dari akidah. Bukan

ketundukan dalam masalah takdir saja yang masuk dalam bingkai itikad. Bahkan, ketundukan kemauan terhadap syariat juga masuk dalam bingkai itikad.

3. Di antara kelembutan bahasa Al-Qur`an ini ialah menyebutkan tindakan Yusuf yang bijaksana dan cerdas serta lemah lembut itu yang menyebut sifat Allah yang sesuai yaitu *Al-Lathiif* 'Yang Mahalembut' dalam suatu keadaan yang di situ tampak sekali kelembutan Allah di dalam mengaturnya,

   "Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (memberi hormat) kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" **(Yusuf: 100)**

4. Di antara kehalusan dan kelembutan pemaparannya lagi ialah sebagaimana sudah kami sebutkan di muka tentang adanya kesesuaian di dalam surah ini antara permulaan cerita dan kesudahannya, serta bagian penutupnya dengan komentar yang panjang, yang semuanya menuju kepada satu ketetapan. Dan, di situ bertemulah antara permulaan dengan kesudahan....

Kiranya kami rasa cukup di dalam mengenalkan surah ini dengan beberapa sentuhan ini, sampai kita bertemu lagi dalam teks-teks kalimatnya (beserta penjelasannya) nanti.

* * *

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

قَالَ يَٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾ ۞ لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّى لَيَحْزُنُنِىٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

"Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). (1) Sesungguh-

nya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya. (2) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (3) (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.' (4) Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.' (5) Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' (6) Sesungguhnya ada tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (7) (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (8) Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.' (9) Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.' (10) Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebab kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. (11) Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.' (12) Berkata Ya'qub, 'Sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.' (13) Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami (golongan yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.' (14) Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu ia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.' (15) Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. (16) Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala. Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.' (17) Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.' (18) Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir. Lalu, mereka menyuruh seorang mengambil air, maka ia menurunkan timbanya, dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (19) Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (20)

Pengantar

Kajian ini merupakan pengantar, kemudian dilanjutkan dengan putaran pertama cerita. Bagian ini terdiri dari enam macam pemandangan, dimulai dengan mimpi Yusuf hingga akhir persekongkolan jahat saudara-saudaranya terhadapnya, hingga sampainya Yusuf di Mesir. Dan, akan kita hadapi nash-nash mengenai masalah ini secara langsung sesudah kita haturkan pendahuluan surah ini seperti di muka, dan hal itu kami pandang sudah cukup memadai.

* * *

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 1-3)**

"Alif – laam – raa.... Ini adalah ayat-ayat Kitab yang nyata (dari Allah)." **(Yusuf: 1)**

Huruf-huruf seperti ini dan yang sejenisnya selalu dekat dengan manusia, selalu beredar di antara mereka. Akan tetapi, huruf-huruf di dalam rangkaian ayat ini adalah jauh jangkauannya bagi kemampuan manusia. Ayat-ayat Kitab yang nyata. Allah telah menurunkannya dalam bentuk kitab yang berbahasa Arab, yang tersusun dari huruf-huruf bahasa Arab yang terkenal ini,

"Agar kamu memahaminya." **(Yusuf: 2)**

Dan, agar kamu mengerti bahwa Zat yang menciptakan kitab yang *mukjiz* (luar biasa) dari kata-kata yang biasa ini bukanlah seorang manusia. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan menurut akal bahwa Al-Qur`an ini adalah wahyu. Dan di sini, akal dipanggil untuk merenungkan dan memikirkan fenomena ini dan petunjuknya yang sangat jelas.

Karena batang tubuh surah ini merupakan kisah, maka penyebutan kisah secara amat jelas di sini merupakan materi kitab ini yang disebutkan sebagai pengkhususan,

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu."

Maka, dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, kami ceritakan kisah (yang merupakan kisah terbaik) ini kepadamu, yang merupakan bagian dari Al-Qur`an yang diwahyukan itu.

"Dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 3)**

Engkau termasuk salah seorang ummi, tak tahu tulis baca, di kalangan kaummu, yang belum pernah menaruh perhatian kepada tema-tema yang dibawakan oleh Al-Qur`an ini, termasuk kisah-kisahnya yang sempurna dan halus lembut.

* * *

Kisah Yusuf

Pengantar ini merupakan isyarat permulaan kisah ini.

Kemudian diangkatlah tabir dari pemandangan pertama dalam putaran pertama, agar kita dapat melihat Yusuf kecil yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya,

إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجۡتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعۡقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيۡكَ مِن قَبۡلُ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٦﴾

"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.' Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" **(Yusuf: 4-6)**

Waktu itu Yusuf masih kecil atau masih kanak-kanak. Mimpinya ini sebagaimana diceritakannya, bukanlah mimpi anak kecil atau kanak-kanak. Yang biasa terjadi dalam mimpi anak kecil atau anak menjelang balig ialah melihat bintang-bintang, matahari, dan bulan berada di pangkuannya atau di

depannya. Akan tetapi, Yusuf bermimpi melihat semua itu sujud kepadanya, tergambar dalam bentuk makhluk berakal yang menundukkan kepala dengan bersujud karena hormat. Paparan Al-Qur`an ini meriwayatkan mimpi Yusuf ini dalam redaksi kalimat berita yang bersifat menjelaskan yang disertai dengan penguatan (ta'kid, intensitas),

"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan."

Kemudian *katara-aa* 'melihat' diulang lagi,

"Kulihat semuanya sujud kepadaku."

Oleh karena itu, ayahnya (Ya'qub) melihat dengan perasaannya dan mata hatinya bahwa di balik mimpi ini ada persoalan besar bagi anak ini, yang tidak dijelaskannya dan ayat itu pun tidak menjelaskannya secara eksplisit. Dan, tidak tampak pula indikasinya kecuali sesudah putaran kedua. Adapun kelengkapannya tidak tampak kecuali pada ujung kisah sesudah tersingkapnya rahasia yang tertutup itu.

Karena itu, ayahnya menasihatinya agar dia tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Karena, sang ayah khawatir jangan-jangan saudara-saudaranya itu dapat merasakan apa yang ada di balik itu buat saudaranya yang masih kecil (yang bukan seibu) ini, lantas setan menjumpai celah di dalam jiwa mereka. Kemudian mengisi jiwa mereka itu dengan dendam, lalu mereka membuat rencana jahat terhadap Yusuf,

"Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu....'"

Kemudian sang ayah (Nabi Ya'qub) mengemukakan alasan mengapa dia melarangnya menceritakan mimpinya itu dengan mengatakan,

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(Yusuf: 5)**

Karena setan itu senantiasa mengobarkan kemarahan di dalam hati manusia terhadap sebagian yang lain, dan mengesankan indah (bagus) perbuatannya yang salah dan jahat.

* * *

Tabir Mimpi

Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim merasakan dari mimpi anaknya Yusuf ini bahwa ia akan mempunyai urusan penting. Ia rasakan di dalam hatinya bahwa urusan ini berada di lembah agama, kemaslahatan, dan makrifah (pengetahuan). Hal ini berdasarkan hukum yang berkaitan dengan suasan kenabian yang ia jalani dalam hidupnya, dan dari apa yang diketahuinya bahwa kakeknya Nabi Ibrahim telah diberi barakah oleh Allah, demikian pula keluarganya yang beriman. Maka, Ya'qub berharap bahwa Yusuf inilah di antara putranya dari keturunan Ibrahim yang akan mendapatkan barakah itu dan akan menyambung mata rantai keberkatan pada keluarga Ibrahim. Maka, berkatalah Ya'qub kepada Yusuf,

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi, dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 6)**

Arah pemikiran Ya'qub bahwa mimpi Yusuf itu mengisyaratkan jatuhnya pilihan Allah kepadanya dan disempurnakannya nikmat-Nya kepadanya dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana telah disempurnakan nikmat itu atas kedua bapaknya sebelumnya yaitu Ibrahim dan Ishaq (dan kakek itu biasa juga disebut bapak)..., maka arah pemikiran demikian itu adalah biasa. Akan tetapi, yang perlu dicermati dan diperhatikan ialah perkataannya,

"Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi."

Tabir (takwil) ialah mengetahui (pengetahuan tentang) tempat kembali atau apa yang akan terjadi. Maka, apakah mimpi-mimpi itu? Apakah Nabi Ya'qub bermaksud bahwa Allah akan memilih Yusuf, mengajarinya, dan memberinya kebenaran perasaan dan pandangan batin yang jitu, sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi di belakang mimpi-mimpi itu? Itulah ilham dari Allah kepada orang-orang yang memiliki pandangan batin yang tajam dan jitu. Maka, datanglah ujung ayat yang mengatakan,

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 6)**

Sesuaikah ini dengan nuansa hikmah dan pengajaran? Ataukah yang dimaksud dengan mimpi-mimpi di sini adalah mimpi-mimpi yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan Yusuf sesudah itu?

Kedua hal itu boleh saja terjadi, dan keduanya

juga mengiringi kehidupan Yusuf dan Ya'qub.

Dalam kaitan ini kami teringat perkataan tentang "mimpi" yang menjadi tema kisah dan surah ini.

Kita percaya bahwa sebagian mimpi itu mengandung prediksi tentang hal-hal yang akan datang, dalam waktu dekat ataupun jauh. Kita percaya akan hal ini karena beberapa sebab. *Pertama*, dilihat dari segi apa yang disebutkan dalam surah ini tentang terwujudnya mimpi Yusuf dalam kenyataan. Demikian pula dengan mimpi kedua orang temannya dalam penjara dan mimpi raja Mesir. *Kedua*, dilihat dari segi kehidupan pribadi kita, sering prediksi tentang sesuatu dalam mimpi itu terjadi secara berulang-ulang yang sukar ditiadakan keberadaannya... karena terjadi dalam kenyataan.

Sebab pertama kiranya sudah cukup. Akan tetapi, kita bicarakan sebab yang kedua karena ia merupakan kenyataan yang terjadi yang tidak mungkin diingkari kecuali dengan susah payah....

Kalau begitu, apakah tabiat mimpi itu?

Seorang ahli psikologi mengatakan bahwa mimpi itu adalah gambaran-gambaran tentang kecenderungan yang tersimpan yang kemudian diwujudkan dalam mimpi di bawah sadar.

Ini dari satu segi tergambar dalam mimpi, tetapi tidak keseluruhan. Freud sendiri, dengan keputusannya yang tidak ilmiah dan kedangkalan pandangannya, mengakui adanya mimpi yang merupakan prediksi.

Nah, bagaimanakah tabiat mimpi yang prediktif itu?

Terlebih dahulu kami menetapkan bahwa mengetahui tabiatnya atau tidak mengetahuinya itu tidak ada hubungannya dengan menetapkan wujudnya dan membenarkan sebagian kenyataannya. Kami hanya semata-mata mencoba untuk mengetahui sebagian keistimewaan makhluk yang berupa manusia yang mengagumkan ini, dan sebagian sunnah Allah di alam wujud ini.

Kami menggambarkan tabiat mimpi ini seperti ini, karena penghalang yang berupa waktu dan tempat itulah yang menghalangi antara makhluk yang bernama manusia ini dengan apa yang disebut dengan masa lalu atau masa yang akan datang, atau sesuatu yang ada sekarang tetapi terhalang (tertutup). Dan apa yang kita sebut dengan masa lalu adalah sesuatu yang terhalang dari kita oleh faktor waktu, sebagaimana halnya sesuatu yang ada sekarang yang jauh dari kita itu terhalang oleh faktor tempat.

Sensitivitas di dalam diri manusia itu tidak kita ketahui seluk-beluknya. Apakah dia dalam kondisi sadar dan menguat pada suatu waktu, sehingga dapat menembus dinding-dinding waktu dan dapat melihat apa yang ada di belakangnya dalam gambaran yang umum? Ini bukan ilmu (pengetahuan), tetapi melihat dari celah-celahnya. Seperti yang terjadi pada sebagian orang yang sadar dan melihat sebagian yang lain, lalu dia dapat menembus dinding tempat atau dinding waktu, atau keduanya sekaligus pada suatu saat.[19] Sedangkan, kita sendiri tidak mengetahui sedikit pun tentang hakikat waktu, sebagaimana hakikat tempat (yang disebut materi) itu sendiri tidak kita ketahui secara hakiki:

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(al-Israa`: 85)**

Bagaimanapun, Yusuf telah bermimpi seperti itu dan sesudah itu kita akan melihat takwil mimpinya tersebut.

* * *

Konspirasi untuk Membinasakan Yusuf

Tirai dilabuhkan atas pemandangan (adegan) tentang Yusuf dan Ya'qub di sini, untuk mengangkat adegan lain. Yaitu, adegan tentang saudara-saudara Yusuf yang sedang melakukan persekongkolan jahat, di samping dikedepankan juga peringatan tentang persoalan penting yang bakal terjadi,

لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَآئِلٌ

---

[19] Saya dapat saja mendustakan segala sesuatu (yang berkaitan dengan mimpi) sebelum saya mendustakan peristiwa yang terjadi pada diri saya ketika saya di Amerika sedang keluarga saya berada di Kairo. Pada suatu saat saya bermimpi melihat seorang pemuda keponakan saya matanya tertutup darah hingga tidak dapat melihat. Lalu saya menulis surat kepada keluarga saya menanyakan keadaan mata keponakan saya itu. Kemudian saya mendapat balasan bahwa mata keponakan saya mengalami pendarahan pada bagian dalam dan sekarang sedang dalam pengobatan. Perlu diperhatikan bahwa pendarahan bagian dalam itu tidak dapat dilihat dari luar. Secara lahiriah matanya terlihat normal, akan tetapi ia tidak dapat melihat karena adanya pendarahan pada bagian dalamnya. Sedangkan, mimpi (yang saya alami) dapat menyingkap darah yang tertutup (tidak terlihat) di bagian dalam mata. Dan saya tidak ingat mimpi-mimpi yang lain lagi, karena yang ini saja saya kira sudah cukup.

مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَـٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَـٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hndaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.' Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.'" **(Yusuf: 7-10)**

Sungguh pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya ini terdapat tanda-tanda dan indikasi-indikasi tentang hakikat yang banyak bagi orang yang mau menggali ayat-ayat, bertanya, dan menaruh perhatian. Pembukaan ini sudah cukup untuk menggerakkan kesadaran dan perhatian. Oleh karena itu, kami menyamakannya dengan gerakan membuka tabir (tirai) dari sesuatu yang berputar di belakangnya yang berupa peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan. Maka, kita melihat di belakangnya secara langsung pemandangan tentang saudara-saudara Yusuf yang sedang mengatur tipu daya terhadap Yusuf.

Apakah Anda melihat Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya seperti yang dikatakan oleh kitab Perjanjian Lama? Al-Qur'an tidak menginformasikan demikian. Mereka hanya membicarakan sikap Ya'qub yang lebih mengutamakan Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) daripada mereka. Andaikata mereka mengetahui Yusuf bermimpi begitu, niscaya disebutkanlah hal ini melalui mulut mereka, dan sudah tentu akan keluar caci maki dari mulut mereka yang penuh dengan dendam. Maka, apa yang dikhawatirkan Ya'qub atas Yusuf seandainya Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, tentu sudah sempurnalah hal itu melalui jalan lain. Yaitu, dendam mereka atas Yusuf karena lebih diutamakan oleh ayahnya.

Jika Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, sudah barang tentu hal ini sudah selesai karena merupakan satu mata rantai dalam silsilah riwayat yang sangat besar yang telah didesain, untuk menyampaikan Yusuf kepada ujung cerita. Riwayat yang membentangkan keadaan hidupnya, kejadian yang dialami keluarganya, dan kedatangannya kepada ayahnya ketika sudah lanjut usia. Dan, anak yang paling kecil adalah anak yang paling dicintai, lebih-lebih ketika sang ayah sudah lanjut usianya, sebagaimana keadaan Yusuf dan saudara kandungnya dengan saudara-saudaranya lain ibu.

"(Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat)."

Yakni, kita adalah satu golongan yang kuat yang dapat menolak bahaya dan dapat memberi manfaat.

"Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata." **(Yusuf: 8)**

Karena dia lebih mengutamakan dua orang anak yang masih kecil daripada segolongan orang yang sudah dapat memberikan manfaat dan memberikan perlindungan.

Kemudian dendamnya berkobar dan setan pun masuk. Maka, rusaklah timbangan mereka terhadap berbagai kenyataan, perkara-perkara yang kecil mereka rasakan besar, peristiwa-peristiwa yang besar mereka anggap enteng. Mereka juga menganggap enteng tindakan yang amat buruk yang berupa menghilangkan nyawa manusia. Yaitu, nyawa seorang anak yang tidak bersalah yang tidak mampu membela diri, yang ternyata adalah saudara mereka sendiri. Mereka adalah putra seorang nabi (meskipun mereka sendiri bukan nabi) yang menganggap enteng tindakan mereka itu, sementara lebih cintanya ayah mereka kepada Yusuf dianggap sebagai perkara besar. Sehingga, mereka imbangi dengan pembunuhan, kejahatan terbesar di muka bumi sesudah tindakan mempersekutukan Allah,

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)...."

Kedua perbuatan (membunuh dan membuang) ini adalah berdekatan tingkat kejahatannya. Karena membuangnya ke daerah terpencil yang tak berpenghuni itu biasanya juga bisa membawa kepada kematian.

Mengapa dan untuk apa perbuatan itu mereka lakukan?

"..Supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja...."

Sehingga, perhatian Ya'qub kepada mereka tidak terhalang oleh Yusuf, sedangkan mereka menginginkan hatinya (perhatiannya). Seakan-akan ketika Ya'qub tidak melihat Yusuf di hadapannya, maka hatinya pun tidak mencintainya lagi, dan mencurahkan segenap cintanya kepada yang lain.

Bagaimana dengan kejahatan itu? Ah, persoalan itu dapat kamu tobati, dan kejahatan yang kamu lakukan itu dapat kamu perbaiki dengan tobat itu,

"Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." **(Yusuf: 9)**

Begitulah setan menggoda, dan begitulah hati manusia teperdaya ketika sedang marah dan kehilangan kendali serta kehilangan tolok ukur yang sehat terhadap segala sesuatu dan segala peristiwa. Dan, begitulah ketika dendamnya sedang begelora, maka setan muncul dengan mengatakan, "Bunuh saja.... Sesudah itu kamu bertobat untuk menebus kejahatan itu!" Padahal, tobat itu tidak demikian. Tobat itu hanya terjadi apabila seseorang terdorong melakukan suatu kesalahan (dosa) karena lupa, tidak tahu, tidak sadar, dan setelah ingat lantas dia menyesal dan tenggelam jiwanya dalam tobat.

Adapun tobat yang sudah dirancang terlebih dahulu sebelum melakukan tindak kejahatan untuk menghapuskan jejak-jejak dosa itu, maka yang demikian itu bukan tobat. Itu hanya mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan jahat yang ditampakkan indah oleh setan.

Akan tetapi, ada hati nurani salah seorang di antara mereka yang merasa ngeri terhadap rencana besar yang sedang mereka hadapi. Dia mengusulkan suatu jalan pemecahan yang sekiranya sudah dapat menjauhkan Yusuf sehingga mereka merasa senang dengan tidak terhalang lagi oleh Yusuf, dan dapat memalingkan perhatian ayahnya kepada mereka. Tetapi, tanpa dengan membunuh Yusuf dan tidak membuangnya ke daerah terpencil yang kemungkinan besar dia akan binasa di sana. Dia mengusulkan supaya Yusuf dimasukkan ke dasar sumur yang ada di jalan para kafilah berlalu, yang diduga kuat pasti ada salah seorang dari mereka menjenguk ke sumur itu (untuk mengambil air) yang dengan demikian lantas dia akan diselamatkan dan dibawa ke tempat yang jauh oleh kafilah itu,

"Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.'" **(Yusuf: 10)**

Dari perkataannya, "Jika kamu hendak berbuat", kita merasakan adanya keinginan hendak menimbulkan keraguan dan melemahkan semangat mereka. Seakan-akan dia hendak menimbulkan kebimbangan di dalam hati mereka untuk meneruskan tindakan menyakiti Yusuf. Ini merupakan salah satu metode untuk melemahkan atau menghalangi suatu perbuatan, yang di situ tampak jelas ketidaksenangan yang bersangkutan kalau perbuatan itu dilaksanakan. Akan tetapi, hal ini sangat kecil kemungkinannya untuk dapat mengobati dendam mereka, dan mereka memang tidak siap untuk menarik kembali rencananya. Hal ini dapat kita pahami dari adegan berikutnya....

* * *

Membujuk Ayahnya

Inilah mereka sedang berada di sisi ayah mereka, sedang membujuk sang ayah supaya memperkenankan Yusuf pergi bersama-sama mereka besok pagi. Inilah mereka, sedang membujuk dan menipu ayahnya serta melakukan rekayasa terhadap sang ayah dan terhadap Yusuf. Marilah kita saksikan dan kita dengar adegan berikut ini.

قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَـٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّى لَيَحْزُنُنِىٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَـٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَـٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.' Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.' Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.'" **(Yusuf: 11-14)**

Pengungkapan dengan kalimat-kalimat dan redaksinya ini menggambarkan bagaimana mereka

mencurahkan segenap kemampuannya agar dapat mempengaruhi hati orang tua (ayahnya) yang hatinya sangat lekat dengan anak kecilnya yang sangat dicintainya, yang ditengarainya akan mewarisi keberkatan ayahnya, Nabi Ibrahim....

"Wahai ayah kami...."

Suatu perkataan yang mengesankan dan mengingatkan bahwa di antara mereka ada jalinan hubungan.

"Apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf?"

Suatu pertanyaan yang bernada mencela dan mengandung pengingkaran yang halus dan sebagai upaya untuk mengelabuhi ayahnya supaya mau menerima usulan mereka agar dia menyerahkan Yusuf kepada mereka. Maka, Ya'qub ingin agar Yusuf tetap bersamanya, dan dia tidak ingin melepaskannya pergi bersama saudara-saudaranya ke tempat penggembalaan yang jauh dan melelahkan. Karena, dia sangat mencintainya dan khawatir Yusuf tidak tahan terhadap udaranya dan tidak mampu menahan keletihan yang mampu dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa, bukan karena Ya'qub tidak percaya kepada mereka terhadap Yusuf.

Maka, lontaran pertanyaan mereka bahwa ayah mereka tidak mempercayai mereka terhadap saudara mereka sedangkan Ya'qub juga ayah mereka, adalah dimaksudkan untuk memperdayakannya supaya tidak punya perasaan seperti itu. Dengan demikian, Ya'qub tidak mempertahankan Yusuf lagi. Inilah inisiatif mereka yang penuh tipu daya dan amat buruk.

"Apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, pada sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya?" **(Yusuf: 11)**

Hati kamu bersih, tidak bercampur dengan kemauan jelek sama sekali–dan hampir-hampir orang yang ragu-ragu mengatakan, "Peganglah aku." Maka, disebutkannya kata " ﴿ نَاصِحٌ ﴾ " (pada kalimat: ﴿ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴾ yang berarti murni dan tulus untuk menghiasi pengkhianatan yang mereka sembunyikan....

"Biarkanlah dia pergi bersama kami, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." **(Yusuf: 12)**

Kalimat ini diucapkan untuk menambah penegasan mereka dan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas yang menyenangkan dan menggembirakan yang akan dapat dilakukan Yusuf, agar ayahnya terdorong untuk melepaskannya pergi bersama mereka sebagaimana yang mereka inginkan.

Dan untuk menjawab celaan mereka yang bernada mengingkari itu, Ya'qub (secara tidak langsung) menolak bahwa ia tidak mempercayai mereka terhadap Yusuf. Dan, ia mengemukakan alasan tidak perkenannya untuk melepas Yusuf karena tidak tahan berpisah dengan Yusuf dan khawatir dia akan dimakan serigala,

"Ya'qub berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya."" **(Yusuf: 13)**

"Sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkanku."

"Karena aku tidak berkuasa berpisah darinya...." Dan, sudah barang tentu perkataan ini semakin menggelorakan dan meningkatkan dendam mereka kepada Yusuf, karena cinta Ya'qub kepadanya sampai menjadikannya sedih kalau berpisah darinya meskipun tidak sampai satu hari. Padahal, Yusuf hendak pergi (sebagaimana mereka katakan) bersenang-senang dan bermain-main.

"Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." **(Yusuf: 13)**

Sudah tentu mereka dapat saja mencari-cari alasan. Atau, karena dendamnya yang sudah membara dan menggelorakan mereka untuk bertindak, sehingga mereka tidak memikirkan apa yang mereka ucapkan kepada ayah mereka sesudah melakukan tindakan mungkar ini. Sehingga, ayah mereka mengajarkan jawaban seperti ini kepada mereka.

Mereka menggunakan cara yang mengesankan untuk menghilangkan kekhawatiran hati ayahnya ini,

"Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.'" **(Yusuf: 14)**

Kalau kami sampai dikalahkan serigala di dalam menjaga Yusuf, sedangkan kami adalah satu golongan orang yang kuat seperti ini, maka tidak ada gunanya kami ini dan kami betul-betul merugi dalam segala hal, di mana kami tidak berbuat baik terhadap sesuatu pun.

Demikianlah, orang tua yang besar semangatnya

itu menyerah terhadap alasan kuat yang dibuat oleh anak-anaknya itu... agar dengan demikian terwujudlah apa yang ditakdirkan Allah dan sempurnalah kisah itu sebagaimana yang Dia kehendaki.

* * *

Yusuf Dimasukkan ke Dasar Sumur

Sekarang mereka telah pergi membawa Yusuf. Dan, itulah mereka sedang melaksanakan persekongkolan jahat mereka. Namun, Allah memberitahukan ke dalam jiwa si anak (Yusuf) bahwa itu hanya ujian yang akan berakhir, dan dia kelak akan hidup dan menceritakan kepada saudara-saudaranya itu tentang sikap dan tindakan mereka ini, sedang mereka tidak menyadari bahwa dia adalah Yusuf,

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka memasukkan dia), dan (pada waktu dia sudah berada dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak ingat lagi.'" **(Yusuf: 15)**

Mereka telah sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dasar sumur, sehingga dia lenyap dari pandangan mereka.

Pada saat dalam kesempitan dan kesulitan yang dihadapi dengan penuh ketakutan dan kematian sudah dekat kepadanya, tidak ada orang yang menyelamatkan dan menolongnya, sedang dia seorang diri yang masih kecil, sementara saudara-saudaranya berjumlah sepuluh orang yang kuat-kuat. Dalam kondisi yang memutusasakan ini, Allah menyampaikan pemberitahuan di dalam hatinya bahwa dia akan selamat, dan dia akan hidup hingga menghadapi saudara-saudaranya dengan sikapnya yang buruk ini. Sedang, mereka tidak menyadari bahwa orang yang sedang berhadapan dengan mereka itu adalah Yusuf yang dahulu mereka tinggalkan di dasar sumur ketika dia masih kecil.

* * *

Sandiwara Saudara-Saudara Yusuf terhadap Ayahnya

Kita tinggalkan Yusuf dengan ujiannya di dasar sumur, yang tidak diragukan lagi terhibur dan ditenangkan oleh bisikan Allah di dalam hatinya, sehingga Allah mengizinkannya untuk lepas. Kita tinggalkan dia untuk menyaksikan adegan saudara-saudaranya setelah melakukan kejahatan ini, ketika mereka sedang menghadap ayah mereka yang sedang bersedih hati,

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala. Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.' Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sesungguhnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" **(Yusuf: 16-18)**

Dendam yang membara itu telah melalaikan mereka dari memperindah kebohongannya. Seandainya pikiran mereka tenang sejak kali pertama Nabi Ya'qub mengizinkan mereka membawa Yusuf, niscaya mereka tidak akan berbuat begitu. Akan tetapi, mereka tergesa-gesa dan tidak sabar, mereka takut tidak mendapatkan kesempatan lagi pada kali lain. Begitulah, pembuatan cerita tentang serigala secara terang-terangan itu menunjukkan ketergesa-gesaan, padahal ayahnya kemarin sudah memperingatkan mereka terhadapnya dan mereka meniadakannya, dan hampir mendesaknya. Maka, tidaklah wajar kalau mereka pergi pagi-pagi untuk meninggalkan Yusuf dimakan serigala yang kemarin mereka sudah diperingatkan oleh ayah mereka itu. Karena ketergesa-gesaan seperti ini, mereka datang dengan membawa baju gamis Yusuf yang

mereka lumuri dengan darah secara tidak cermat. Maka, hal ini nyata sekali dustanya sehingga disebut darah palsu....

Yah, inilah yang mereka lakukan.

"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tingggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala. Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.'" **(Yusuf: 16-17)**

Yakni, engkau tidak akan merasa mantap terhadap apa yang kami katakan, meskipun apa yang kami katakan itu benar. Karena, engkau senantiasa meragukan kami dan tidak mempercayai apa yang kami ucapkan.

Ya'qub mengerti dari tanda-tanda keadaan itu dan dari suara hatinya, bahwa Yusuf tidak dimakan serigala, melainkan mereka telah melakukan rekayasa. Mereka buat cerita yang sebenarnya tidak terjadi, dan mereka terangkan kepadanya keadaan yang tidak sebenarnya. Maka, Ya'qub menyatakan kepada mereka bahwa hati mereka telah memandang baik sesuatu yang mungkar, dan memudahkan jalan bagi mereka untuk melakukannya. Ia akan bersabar menanggung derita itu dengan baik dengan tidak berkeluh kesah, sambil memohon pertolongan kepada Allah terhadap helah dan kebohongan yang mereka lakukan itu,

"Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" **(Yusuf: 18)**

* * *

Nasib Yusuf di Dalam Sumur

Selanjutnya, marilah kita segera kembali kepada Yusuf yang ada di dasar sumur, agar kita dapat menyaksikan adegan terakhir dalam episode pertama cerita ini.

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَـٰبُشْرَىٰ هَـٰذَا غُلَـٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَـٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya. Dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." **(Yusuf: 19-20)**

Sumur itu terletak di pinggir jalan tempat orang-orang musafir lewat, yang sering mencari air di sumur-sumur dan telaga seperti ini yang menampung air hujan beberapa lama setelah turun, yang pada waktu-waktu tertentu juga kering.

"Dan datanglah kelompok orang-orang musafir."

Yakni kafilah-kafilah, yang disebut dengan "sayyaarah" karena melakukan perjalanan panjang seperti para pandu, pramuka, dan para pemburu....

"Lalu mereka menyuruh seorang pengambil air...."

Yakni, orang yang biasa mengambilkan air untuk mereka, dan dia tahu betul tempat-tempat air itu.

"Maka dia menurunkan timbanya", untuk melihat air atau mengisi timbanya--dan ayat ini tidak menyebutkan bagaimana gerakan Yusuf ketika bergantung pada timba, karena hendak menjaga kondisi cerita sehingga mengejutkan bagi pembaca dan pendengar,

"Dia berkata, 'Oh kabar gembira, ini seorang anak muda!'."

Sekali lagi Al-Qur`an tidak menyebutkan semua peristiwa yang terjadi sesudah dan sebelum ini serta bagaimana keadaan Yusuf, dan bagaimana dia merasa bergembira bahwa dia akan selamat. Juga tidak diceritakan bagaimana keadaannya selama bersama kafilah itu.

"Mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan." **(Yusuf: 19)**

Yakni, mereka memandangnya sebagai barang dagangan rahasia dan mereka berniat hendak menjualnya sebagai budak. Tetapi, setelah mereka mengerti bahwa dia bukan budak, maka mereka menyembunyikannya agar tidak dilihat orang-orang lain. Kemudian mereka menjualnya dengan harga yang murah,

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja."

Mereka biasa melakukan muamalah dengan dir-

ham (uang) yang sedikit dengan dihitung (*ma'dudah*), dan dirham yang banyak dengan ditimbang.

"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." **(Yusuf: 20)**

Karena mereka ingin bebas dari tuduhan telah memperbudaknya dan menjualnya....

Inilah akhir cobaan pertama dalam kehidupan nabi yang mulia ini.

* * *

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾ ۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita, atau kita pungut dia sebagai anak.' Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (21) Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (22) Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.' (23) Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud melakukan (perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (24) Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu, dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu selain dipenjarakan atau

(dihukum) dengan azab yang pedih?" (25) Yusuf berkata,"Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).' Dan, seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (26) Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.' (27) Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia (kepada istrinya), 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (28) (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.' (29) Dan wanita-wanita di kota berkata,"Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.' (30) Maka, tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk. Diberikannya kepada masing-masing mereka sebilah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Maka, tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.' (31) Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.' (32) Yusuf berkata,"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.' (33) Maka, Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (34)

* * *

Pengantar

Episode kedua kisah ini, Yusuf sudah sampai di Mesir, dan telah dijual sebagai budak. Akan tetapi, orang yang membelinya menengarai ada kebaikan padanya–yang terlihat dari wajahnya yang cerah, lebih-lebih disertai dengan akhlaknya yang bagus dan tenang. Karena itu, dia berpesan kepada istrinya agar memperlakukan Yusuf dengan baik. Dan, dari sinilah bermulanya benang merah tabir mimpi itu.

Akan tetapi, bentuk-bentuk ujian lain juga sudah menanti Yusuf ketika ia sudah cukup dewasa. Dia telah diberi hikmah dan ilmu untuk menghadapi ujian-ujian yang terus melanda yang tidak ada yang mampu menghadapinya kecuali orang yang mendapatkan rahmat dari Allah. Ujian yang berupa menghadapi godaan untuk menyimpang di dalam lingkungan istana dan di kalangan "kelas elite" dengan segala kesempatan untuk menyeleweng dan berbuat durhaka. Dan, Yusuf pun dapat keluar dari semua ini dengan selamat sejahtera baik dalam bidang akhlak maupun agamanya, tetapi sesudah bergelut dan diterpa cobaan-cobaan itu....

* * *

Kedudukan Yusuf dan Awal Mula Cobaan yang Kedua

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِن مِّصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita, atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-

Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 21)**

Ayat ini hingga sekarang tidak menyingkapkan kepada kita siapa orang yang membeli Yusuf itu. Kita akan mengetahui setelah menelusuri kisah selanjutnya bahwa yang membelinya adalah penguasa negeri Mesir (dan ada yang mengatakan bahwa pembelinya adalah perdana menteri). Dan, kita tidak mengetahui sejak saat itu bahwa Yusuf telah sampai di tempat yang aman, dan ujian (yang pertama) telah dilaluinya dengan selamat. Sesudah itu dia menghadapi kebaikan,

"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."

Al-Matswa artinya tempat tinggal, tempat bermalam dan kediaman. Dan, yang dimaksud dengan memuliakan tempatnya adalah memuliakan orangnya. Akan tetapi, ungkapan ini mempunyai makna yang lebih dalam. Sebab, penghormatan itu bukan hanya kepada orangnya saja, melainkan kepada tempat tinggalnya juga... sebagai bentuk intensitas dalam memberikan penghormatan, yang merupakan kebalikan dari tempatnya sebelumnya di dasar sumur dan sekitarnya yang penuh bahaya dan hal-hal yang menakutkan.

Lelaki itu mengungkapkan kepada istrinya tentang pertanda baik yang ada pada anak tersebut. Diungkapkannya pula harapannya padanya,

"Boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak."

Kemungkinan mereka tidak mempunyai anak sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Oleh karena itu, lelaki itu menyampaikan keinginannya kepada istrinya untuk memungut anak tersebut (Yusuf) sebagai anaknya, kalau firasatnya itu benar dan anak itu selamat sesuai dengan tanda-tandanya.

Di sini ayat itu berhenti, untuk mengingatkan bahwa pengaturan seperti ini dari Allah. Dengan pengaturan ini dan yang semisalnya, ditetapkanlah bagi Yusuf suatu kedudukan di negeri Mesir (dan hal ini sudah mulai tampak dengan dimantapkannya kedudukan Yusuf di dalam hati lelaki itu dan keluarganya. Dan, diisyaratkan bahwa dia telah menempuh jalan hidup di mana Allah akan mengajarkan kepadanya tabir mimpi-mimpi) dalam dua cara yang sudah kami sebutkan sebelumnya. Dan, disudahilah paparan ini dengan dimulainya pemberian kedudukan kepada Yusuf. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah itu pasti berlaku tanpa ada satu pun kekuatan yang mampu menghalangi jalannya, dan Dialah Yang berkuasa atas segala urusan-Nya–tidak ada yang dapat menggagalkannya, menghentikannya, dan memalingkannya,

"Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir) dan agar kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya...."

Dan, inilah Yusuf! Saudara-saudaranya menghendaki sesuatu terhadapnya, tetapi Allah menghendaki sesuatu yang lain untuknya. Karena Allah itu berkuasa atas segala urusannya, maka terlaksanalah urusan-Nya itu. Sedangkan, saudara-saudara Yusuf, maka mereka tidak berkuasa atas urusan mereka sehingga Yusuf dapat lepas dari tangan mereka dan bebas dari apa yang mereka kehendaki terhadapnya,

"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 21)**

Mereka tidak mengetahui bahwa sunnah Allah itulah yang berlaku dan urusan-Nya terlaksana.

Paparan itu pun terus berlanjut untuk menjelaskan apa yang dikehendaki Allah terhadap Yusuf, dan Dia berfirman,

"Dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi-mimpi." **(Yusuf: 21)**

Dan, hal ini pun terealisasi ketika ia sudah cukup dewasa,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala dia sudah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 22)**

Dia diberi hikmat (kebijakan) yang benar terhadap berbagai urusan dan diberi ilmu tentang apa yang akan terjadi dengan mimpi-mimpi, atau diberi ilmu yang lebih umum lagi–seperti ilmu tentang kehidupan dan sekitarnya. Maka, lafal ini bersifat umum dan mencakup banyak hal. Yang demikian itu merupakan balasan atas kebaikan-kebaikannya, kebaikan dalam itikad dan kebaikan dalam perilakunya,

"Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

* * *

Cobaan yang Kedua

Pada waktu itu datanglah cobaan yang kedua di dalam hidupnya, cobaan yang lebih berat dan lebih dalam daripada cobaan yang pertama. Cobaan ini datang kepadanya ketika dia sudah diberi hikmat dan ilmu (sebagai rahmat dari Allah) untuk menghadapinya supaya dia selamat, sebagaai balasan atas kebaikannya yang telah dicatat oleh Allah di dalam catatan-Nya.

Sekarang kita saksikan adegan kedua yang cukup mendebarkan sebagaimana diungkapkan dalam paparan berikut.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ
وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ
إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا
لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ
وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسۡتَبَقَا
ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٖ وَأَلۡفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ
قَالَتۡ مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ
أَلِيمٞ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ
أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ
ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ فَكَذَبَتۡ وَهُوَ
مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ قَالَ إِنَّهُۥ
مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ عَظِيمٞ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ
هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَاطِـِٔينَ
﴿٢٩﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata, 'Marilah ke mari.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.' Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak, dan kedua-keduanya mendapati suami wanita itu di depan pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?' Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).' Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.' Maka, tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia (kepada istrinya), 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.'" **(Yusuf: 23-29)**

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan berapa usia wanita itu dan berapa pula usia Yusuf waktu itu. Karena itu, kita perkirakan sajalah masalah ini.

Yusuf adalah seorang anak muda pada saat dia dipungut oleh para musafir dan dijual di Mesir. Yakni, berusia sekitar empat belas tahun, karena usia seperti inilah yang biasa dipergunakan untuk menyebut seseorang dengan sebutan *"ghulam"*, dan usia sesudah itu disebut *"fata"*, dan sesudahnya lagi disebut *"rajul"*. Usia yang Ya'qub pantas berkata mengenai dia, "Aku khawatir dia akan dimakan oleh serigala." Pada waktu itu wanita tersebut sudah beristri, namun dia dan suaminya belum juga dikaruniai anak sebagaimana dapat ditangkap dari perkataan suaminya, *"Atau kita kungut dia sebagai anak."*

Ide pengangkatan anak .... biasanya tidak timbul melainkan ketika yang bersangkutan tidak mempunyai anak, dan mereka sudah putus asa atau hampir putus asa untuk mendapatkan anak. Oleh karena itu, sudah barang tentu perkawinan mereka sudah berjalan beberapa lama. Sehingga, mereka

mengetahui bahwa mereka sudah tidak punya anak. Dan bagaimanapun, pada umumnya usia seorang perdana menteri sebuah negara (Mesir) tidak kurang dari empat puluh tahun, dan usia istrinya pada waktu itu sekitar tiga puluh tahun.

Dan demikian juga, usia wanita itu diperkirakan sekitar empat puluhan tahun ketika Yusuf berusia sekitar dua puluh lima tahun, suatu usia yang diduga kuat bahwa peristiwa itu terjadi pada saat itu.

Kami mempunyai dugaan kuat seperti itu karena tindakan wanita tersebut dan apa yang terjadi sesudahnya menunjukkan bahwa dia sudah matang dan berani, dapat melakukan tipu dayanya, dan sangat berkeinginan terhadap bujangnya. Kami memperkuat dugaan ini juga dengan alasan perkataan wanita-wanita kota sesudah itu, *"Istri al-Aziz menggoda bujangnya* ***(fataa-haa)*** *untuk menundukkan dirinya (kepadanya)."* Meskipun perkataan *"Fataa"* dapat bermakna *"budak"*, tetapi perkataan ini tidak akan diucapkan kecuali untuk menunjuk suatu hakikat (kenyataan) yang ada padanya, yaitu usia Yusuf. Dan, hal ini juga ditunjuki oleh kondisinya.

Kita bicarakan masalah ini agar kita dapat mencapai suatu kesimpulan yang pasti. Yaitu, kita katakan bahwa cobaan yang dihadapi Yusuf bukan cuma menghadapi godaan dalam pemandangan (kondisi) seperti digambarkan oleh ayat ini saja. Tetapi, cobaan itu terjadi di dalam kehidupan Yusuf dalam usia mudanya di dalam tempat yang terbatas, bersama seorang wanita yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Cobaan ini terjadi di dalam suasana istana dan lingkungan yang digambarkan oleh perkataan suami wanita itu dalam menghadapi kenyataan yang didapatinya pada istrinya terhadap Yusuf,

"(Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu, hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." **(Yusuf: 29)**

Kiranya hal ini sudah cukup....

Dan apa yang diperbincangkan oleh wanita-wanita kota itu merupakan jawaban terhadap wanita (istri penguasa) itu, saat mereka sedang menghadapi jamuan dan Yusuf keluar (menampakkan diri atas perintah Zulaikha) kepada mereka. Kemudian mereka teperdaya dan berteriak, lalu Zulaikha mengakui perbuatannya secara terus terang,

"Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." **(Yusuf: 32)**

Inilah kondisi lingkungan yang mentolerir hal ini dan itu adalah lingkungan khusus. Yakni, lingkungan kelas elite yang Yusuf ada di dalamnya dalam kedudukan sebagai anak angkat dalam usia yang rentan terhadap fitnah....

Inilah ujian panjang yang dialami dan dihadapi Yusuf dengan tegar. Dia selamat darinya, dari pengaruhnya, dari bujuk rayunya, serta dari kecenderungannya dan sarana-prasarananya yang jelek....

Karena usianya dan usia wanita yang hidup bersamanya dalam satu atap, maka hal ini mempunyai nilai tersendiri untuk memperkirakan sejauh mana fitnah, cobaan, dan ketegaran Yusuf menghadapinya dalam masa yang panjang ini.

Dalam peristiwa ini, seandainya wanita itu sendirian saja dan ide itu muncul secara tiba-tiba tanpa didahului oleh godaan yang panjang, maka tidak sulit bagi Yusuf untuk menghadapinya, lebih-lebih dia itu yang diminta, bukan meminta. Wanita itu sangat berkeinginan yang kadang-kadang terhalang oleh suaminya sendiri. Dia sangat loba, sangat menginginkan....

Dan ,sekarang kita hadapi nash-nash ini,

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata, 'Marilah ke sini....'"

Kalau begitu, maka yang menggoda kali ini sudah terungkap dan yang mendorongnya melakukan hal itu ialah keinginannya untuk melakukan tindakan akhir.... Dan, bergeraknya (berjalannya) wanita itu untuk menutup pintu-pintu tidak lain kecuali pada saat-saat terakhir ini. Si wanita itu sudah sampai pada suatu saat yang pasti yang pada waktu itu sedang bergelora dorongan fisiknya (seksualnya), dan seruan fisiknya yang terakhir ialah, *"Dia berkata, 'Marilah ke sini!'"*

Ajakan yang terang-terangan ini bukanlah ajakan permulaan dari wanita itu, melainkan sudah merupakan tahap akhir. Ajakan secara terang-terangan seperti ini jarang terjadi kecuali apabila si wanita itu sudah sangat kuat dorongannya. Anak muda itu hidup bersamanya dengan kekuatan dan kemudaannya yang sempurna, sementara kewanitaan si wanita juga sempurna dan matang. Oleh karena itu, sudah tentu telah dilakukan bujukan-bujukan dan rayuan-rayuan yang halus sebelum dilakukannya

secara terang-terangan dan terbuka ini.

"Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.'" **(Yusuf: 23)**

"Aku berlindung kepada Allah."

Aku melindungkan diriku kepada Allah dari melakukan perbuatan itu.

"Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik...."

Tuanku telah memuliakan aku dengan menyelamatkan aku dari sumur dan menjadikan rumah ini sebagai tempat tinggalku yang nyaman dan aman.

"Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung...."

Yaitu, orang-orang yang melampaui batas-batas hukum Allah, dengan melakukan ajakanmu kepadaku itu....

Nash ini sangat jelas dan pasti bahwa penolakan Yusuf terhadap ajakan wanita yang terang-terangan itu adalah penolakan dalam arti tidak mau, disertai dengan menyebut-nyebut nikmat Allah atas dirinya. Disebutnya pula batas-batas hukum Allah dan pembalasan bagi orang-orang yang melampaui batas ini. Maka, sejak awal sama sekali tidak ada kemauan untuk mengikuti ajakan wanita yang terang-terangan sesudah menutup pintu-pintu dan sesudah diucapkannya secara transparan sebagaimana diceritakan dengan bagus oleh Al-Qur`an,

"Dan dia berkata, 'Marilah ke sini.'" **(Yusuf: 23)**

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya."

Semua ahli tafsir klasik ataupun modern memfokuskan perhatian mereka pada peristiwa terakhir itu saja. Orang-orang yang mengikuti riwayat-riwayat Israiliyat meriwayatkan dongeng-dongeng yang banyak yang menggambarkan Yusuf sebagai orang yang sangat besar nafsu syahwatnya. Lalu, Allah menolaknya dengan menunjukkan tanda-tanda yang banyak tetapi dia tetap tidak berhenti. Riwayat-riwayat Israiliyat itu menggambarkan wujud ayahnya Nabi Ya'qub muncul di hadapannya di langit-langit kamarnya sedang menggigit jarinya dengan mulutnya. Ya'qub menunjukkan beberapa buah papan yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur`an yang melarang kemungkaran seperti itu, namun dia tidak takut juga. Sehingga, Allah mengutus Malaikat Jibril seraya berkata kepadanya, "Berilah pengertian kepada hamba-Ku!" Kemudian Malaikat Jibril datang kepadanya dan memukul dadanya... seterusnya hingga akhir gambaran palsu dan mengada-ada yang diikuti oleh perawi-perawi ini.

Sedangkan, jumhur ahli tafsir berpendapat bahwa *'hamm'* 'kehendak/kemauan' wanita itu adalah untuk berbuat, sedang' *"hamm"* Yusuf terhadapnya hanya lintasan pikiran saja. Kemudian tampak olehnya tanda dari Tuhannya, lalu ia berhenti.

Almarhum Syekh Rasyid Ridha di dalam tafsirnya *Al-Manar* menolak pendapat jumhur ini. Ia berkata, "Sesungguhnya wanita itu *berkehendak* untuk memukul Yusuf karena penolakannya dan penghinaannya terhadapnya, padahal dia itu majikan yang punya hak memerintah. Dan, Yusuf *berkehendak* untuk menolak (membela diri terhadap) tindakan lalim majikan wanitanya itu, tetapi Yusuf lebih mengutamakan lari. Lalu, si wanita itu mengejarnya dan menarik bajunya dari belakang...."

Menafsirkan *"hamm"* dengan "kemauan untuk memukul" dan "kemauan untuk menolak pukulan" adalah masalah yang tidak terdapat dalilnya dalam kalimat itu. Jadi, ini hanya semata-mata pendapat untuk mencoba menjauhkan Yusuf dari "kemauan untuk berbuat" atau "kemauan yang berupa kecenderungan" pada peristiwa itu. Maka, pendapat ini hanyalah dicari-cari dan jauh dari petunjuk nash.

Tetapi, menurut hemat saya, dengan merujuk kepada nash-nash yang ada dan dengan memperhatikan kondisi kehidupan yang dihadapi Yusuf di dalam istana bersama wanita yang telah matang, dalam masa yang panjang, sebelum mendapatkan hikmat dan ilmu dan sesudahnya... maka firman Allah, *"Sesungguhnya wanita itu berkehendak terhadap Yusuf dan Yusuf pun berkehendak terhadap wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya"*, adalah klimaks dari perjalanan panjang di dalam menghadapi bujuk rayu, setelah Yusuf menolaknya. Ini merupakan gambaran yang realistis tentang keadaan jiwa manusia yang wajar di dalam perlawanan dan kelemahannya, yang kemudian dia berlindung kepada Allah dan pada akhirnya selamat.

Akan tetapi, kalimat-kalimat Al-Qur`an itu tidak menjelaskan secara rinci macam-macam perasaan manusia yang campur aduk, saling bertentangan, dan saling mengalahkan. Karena, manhaj Al-Qur`an tidak ingin menjadikan persoalan ini menyita areanya dalam samudra kisah ini dan dalam samudra

kehidupan manusia yang menyeluruh. Maka, Al-Qur'an hanya menyebutkan kedua ujungnya saja, yaitu penolakannya pada permulaannya dan penolakannya pada akhirnya. Di samping adanya lintasan-lintasan pikiran sebagai suatu kelemahan pada saat-saat antara keduanya, sehingga terlihat jujur dan objektif serta jernih.

Demikianlah pendapat kami dengan merujuk kepada nash dan menggambarkan kondisinya. Pendapat ini lebih dekat kepada tabiat manusia dan kemaksuman seorang nabi. Dan memang, Yusuf tidak lain adalah seorang manusia, seorang manusia pilihan. Oleh karena itu, pada suatu saat adakalanya kemauannya tidak melampaui kecenderungan jiwanya. Namun, setelah ia melihat tanda dari Tuhannya yang tampak di dalam hati dan nuraninya, setelah dalam kondisi lemah, maka kembalilah dia melakukan perlindungan dan penolakan.[20]

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." **(Yusuf: 24)**

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu."

Yusuf lebih memilih melepaskan diri setelah dia dapat mengatasi, sementara wanita itu mengejarnya dari belakang untuk menangkapnya--sedangkan nafsu binatangnya terus bergejolak....

"Dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak", sebagai akibat tarikannya agar Yusuf tidak sampai ke pintu.

Tetapi tiba-tiba,

"Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di depan pintu."

Di sini wanita itu melakukan tindakan aniaya yang luar biasa. Dia mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang sangat menggelisahkan, yaitu dia menuduh pemuda (Yusuf) itu,

"Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?'" **(Yusuf: 25)**

Namun, dia adalah seorang wanita yang sedang jatuh cinta. Maka, dia mengkhawatirkan keselamatan Yusuf, lalu dia mengusulkan agar dia diberi hukuman yang terjamin (tidak dibunuh), *"Selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih."*

Namun, Yusuf menyangkal dengan terus-terang tuduhan yang batil ini, dengan mengatakan yang sebenarnya,

"Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)." **(Yusuf: 26)**

Di sini Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah seorang keluarga wanita itu memberikan kesaksian untuk memutuskan perselisihan itu,

"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang berdusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.'" **(Yusuf: 26-27)**

Maka, di mana dan kapankah saksi ini membeberkan kesaksiannya ini? Apakah terhadap suami wanita itu (yang disebut sebagai "sayidnya" menurut istilah orang Mesir), dan apakah dia menyaksikan kejadian itu? Atau, apakah suami wanita itu yang memerlukannya dan membeberkan peristiwa itu kepadanya, sebagaimana yang sering terjadi dalam hal-hal seperti ini? Yakni, seseorang memerlukan orang tua di kalangan keluarga si wanita dan membeberkan kejadian kepadanya untuk dimintai pendapatnya, khususnya kalangan elite yang segala persoalannya harus diselesaikan dengan cara yang dingin.

Ya, hal itu boleh saja, dan dia toh tidak akan mengubah urusan ini sedikit pun. Perkataan (pendapat) orang ini disebut sebagai kesaksian, karena ketika ia diminta pendapatnya mengenai peristiwa dan perselisihan di antara kedua belah pihak, maka fatwanya (jawabannya) itu disebut kesaksian. Karena, ia dapat membantu untuk menetapkan mana yang benar di antara pernyataan yang bertentangan itu. Jika baju gamis Yusuf koyak di muka, maka hal itu diakibatkan oleh penolakan wanita itu terhadapnya

---

[20] Az-Zamakhsyari berkata dalam *Tafsir al-Kasysyaf*, "Jika Anda berkata, 'Bagaimana mungkin seorang nabi Allah memiliki kemauan dan maksud untuk berbuat maksiat?' Maka kami jawab, 'Yang dimaksud ialah bahwa nafsunya cenderung untuk berlaku supel dan memiliki ketertarikan kepadanya sebagai hasrat orang muda yang mirip dengan kemauan dan keinginan terhadapnya, sebagaimana hal ini adakalanya tergambar dalam kondisi di mana yang bersangkutan hampir-hampir hilang akal sehatnya. Akan tetapi, Yusuf mematahkan dan menolak hal ini dengan melihat keterangan Tuhannya yang ditetapkan terhadap orang-orang mukallaf bahwa mereka wajib menjauhi perkara-perkara yang diharamkan. Kalau bukan karena adanya kecenderungan yang kuat yang disebut dengan *hamm*, niscaya yang bersangkutan tidak akan dipuji oleh Allah ketika menjauhinya. Karena, nilai kesabaran terhadap suatu ujian itu diperhitungkan sesuai dengan besar dan beratnya ujian itu sendiri.'"

ketika dia bermaksud melakukan tindakan pelanggaran terhadap wanita itu. Dengan demikian, wanita itu benar dan Yusuf berdusta. Akan tetapi, jika bajunya koyak dari belakang, maka hal ini disebabkan oleh tarikan wanita itu kepadanya agar tidak sampai ke pintu. Dengan demikian, wanita itulah yang berdusta dan Yusuf benar....

Dan, didahulukannya penyebutan kemungkinan pertama itu adalah karena jika benar, maka diharapkan kebenaran wanita itu dan Yusuf berdusta. Sebab, wanita itu adalah majikan sedang Yusuf seorang bujang. Maka, menurut etika, kemungkinan pertama itulah yang disebutkan terlebih dahulu, meskipun persoalan yang sebenarnya tidak keluar dari indikasi yang ada.

"Maka, tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang."

Maka nyatalah duduk persoalannya, sesuai dengan kesaksian yang bertitik tolak dari logika peristiwa itu, bahwa wanita itulah yang menggoda Yusuf, dan dialah yang mengatur tuduhan itu.... Di sini tampaklah bagi kita gaya "kelas atas" dalam kejahiliahan sejak ribuan tahun lalu, bahwa gaya demikian itulah yang menjadi kepribadian mereka hari ini juga. Yakni, leluasa menghadapi skandal seksual, dan cenderung menutupinya dari masyarakat. Dan yang penting,

"Berkatalah dia (suami wanita itu), 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu, hai istriku), mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.'" **(Yusuf: 28-29)**

Demikianlah, sesungguhnya kejadian ini adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu itu besar. Inilah etika di dalam menghadapi peristiwa yang mendesirkan darah di dalam urat, dan sikap lemah lembut di dalam menghadapi majikan wanita dalam semua persoalan, yang mirip dengan pujian. Karena tidaklah menjatuhkan gengsi si wanita jika dikatakan, "Sesungguhnya tipu daya kamu itu besar." Maka, hal ini menunjukkan bahwa wanita itu merasa bahwa dia adalah seorang wanita normal yang mampu melakukan tipu daya yang besar.

Selanjutnya berpalinglah suami wanita itu kepada Yusuf yang tak bersalah,

"(Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini."

Lalaikanlah, jangan kamu jadikan perhatian, dan jangan kamu ceritakan.... Ini persoalan penting.... Demi menjaga agar tidak terjadi gejolak!

Disampaikannya nasihat kepada istrinya yang telah menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya kepadanya, dan menyergapnya serta mengoyak bajunya,

"Dan mohon ampunlah atas dosamu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." **(Yusuf: 29)**

Itulah kelas bangsawan, golongan penguasa, pada masing-masing mereka ada kejahiliahan, saling berdekatan.

Layar ditutup atas adegan itu dengan segala isinya. Ayat-ayat itu telah menggambarkan suasana itu dengan segala kejadian dan pengaruhnya. Akan tetapi, tidak dengan memaparkan segala dorongan nafsu kebinatangan itu secara terang-terangan, dan tidak mengungkapkan dengan jelas persoalan seksual yanag buruk itu.

* * *

Gunjingan Kaum Wanita terhadap Istri al-Aziz

Lelaki itu tidak memecahkan persoalan yang terjadi antara istrinya dengan bujangnya itu. Semua persoalan berjalan pada jalannya. Demikian pula persoalan-persoalan yang terjadi di dalam istana.

Akan tetapi, istana itu mempunyai dinding dan di dalam istana itu terdapat pelayan-pelayan dan kerabat raja. Dan, apa yang terjadi di dalam istana tidak mungkin dapat ditutup-tutupi, lebih-lebih di kalangan kaum bangsawan, yang para istri mereka tidak mempunyai pekerjaan selain membicarakan apa yang terjadi di sekeliling mereka. Maka, jadilah peristiwa ini sebagai buah bibir di dalam pertemuan-pertemuan, pada saat berdagang, dan ketika saling berkunjung,

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

"Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.'" **(Yusuf: 30)**

Perkataan seperti ini sama dengan apa yang biasa diperbincangkan kaum wanita dalam setiap

lingkungan jahiliah mengenai persoalan-persoalan semacam ini. Dan, sejak pertama kita sudah mengetahui bahwa wanita ini adalah istri al-Aziz, dan lelaki yang membelinya dari kafilah Mesir itu ialah pembesar Mesir (yakni Perdana Menteri Mesir). Perkataan kaum wanita itu untuk menyatakan hal ini di samping menyatakan aib umum dengan tersebarnya berita ini di kota,

"Istri al-Aziz telah menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)."

Kemudian dijelaskan keadaan hati wanita itu terhadap Yusuf,

"Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam."

Sehingga dia teperdaya olehnya. Cintanya sampai sangat mendalam dan mengoyak-ngoyak hatinya, dan cinta yang mendalam itu tutupnya tipis (sehingga sering dimunculkan ke luar – penj.),

"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Dialah adalah majikan wanita yang besar, istri seorang pembesar. Dia terpedaya oleh bujangnya bangsa Ibrani yang dibelinya. Atau, barangkali para wanita itu membicarakan betapa telah populernya fitnah ini, yang sudah terungkap dan tampak persoalannya, sementara dia (sang penguasa) sendiri yang mengeritik kebiasaan yang moderat ini, bukannya mengeritik perbuatan yang ada di belakang layar?

* * *

Orang yang Benar Dipenjara (Fenomena Kezaliman Sebuah Rezim)

Di sini terjadilah sesuatu yang pada saat sebelumnya rasanya tidak mungkin terjadi kecuali di kalangan birokrat seperti ini. Ayat ini menyingkap pemandangan tentang tindakan yang dilakukan oleh wanita yang pemberani itu, yang mengerti bagaimana cara menghadapi wanita-wanita golongannya dengan mencerca dan melakukan rekayasa,

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Maka, tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk. Diberikannya kepada masing-masing mereka sebilah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Maka, tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.' Wanita itu berkata, "Inilah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.'" **(Yusuf: 31-32)**

Wanita itu telah menyediakan hidangan untuk mereka di istananya. Dari sini kita mengetahui bahwa wanita-wanita itu adalah dari golongan elite, karena merekalah yang diundang untuk makan-makan di istana, dan mereka pula yang diberi fasilitas yang serba enak ini. Tampak pula bahwa mereka sedang makan sambil duduk bersandar di atas bantal dan hamparan sebagaimana kebiasaan orang Timur pada waktu itu.

Wanita itu telah menyediakan untuk mereka tempat duduk ini dan memberi masing-masing sebilah pisau untuk memotong makanan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa peradaban material bangsa Mesir telah mencapai kemajuan yang jauh, dan bahwa kehidupan dalam istana sangat mewah. Karena menggunakan pisau untuk makan pada beribu-ribu tahun yang lalu memiliki nilai tersendiri untuk menggambarkan kemewahan kemajuan materialnya. Dan, ketika mereka sedang sibuk memotong daging atau mengupas buah, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan Yusuf,

"Kemudian dia berkatalah kepada Yusuf, 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka!' Mata tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya."

Mereka tercengang dan terkagum-kagum setelah Yusuf menampakkan diri kepada mereka.

"Dan mereka melukai (jari) tangan mereka."

Mereka melukai jari-jari mereka dengan pisau itu karena tercengang dan terkagum-kagum.

"Dan mereka berkata, 'Mahasempurna Allah!'."

Ini adalah kalimat untuk menyucikan Allah, yang diucapkan dalam keadaan seperti ini untuk mengungkapkan keterheranan terhadap ciptaan Allah.

"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (**Yusuf: 31**)

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan (sebagaimana sudah kami katakan di muka pada pendahuluan) telah terserapnya sebagian dari agama Tauhid pada masa itu.

Istri al-Aziz itu melihat bahwa dirinya telah dapat mengalahkan wanita-wanita golongannya itu, dan mereka tercengang, terkagum-kagum, dan terbengong-bengong dengan munculnya Yusuf di hadapan mereka. Maka, berkatalah wanita itu atas kemenangannya dengan tidak merasa malu-malu di depan wanita-wanita lain yang sejenis dan sekelas dengannya itu. Dan, dia membanggakan diri terhadap mereka bahwa Yusuf ini berada di dalam genggaman tangannya, meskipun dia tidak mematuhinya pada suatu kali (untuk memenuhi ajakannya berbuat serong--penj.). Tetapi, toh wanita itu dapat mengendalikannya pada kali lain (untuk menampakkan diri kepada pada wanita itu--penj.),

"Wanita itu berkata, - 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya."

Maka perhatikanlah, bagaimana mengagumkan dan mempesonanya dia!

"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak."

Sesungguhnya aku telah silau olehnya, seperti kamu, lalu aku menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, tetapi dia mencari perlindungan. Yakni, dia berlindung dan menjaga dirinya dari mengikuti ajakan dan fitnahnya.

Kemudian wanita itu menunjukkan kebanggaannya di hadapan wanita-wanita lain itu karena dapat menguasai Yusuf. Lantas dia membual dan tanpa merasa risih untuk mengatakan secara terus terang akan gelora kewanitaannya di hadapan wanita-wanita lain,

"Dan sesungguhnya jika jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk orang-orang yang hina." (**Yusuf: 32**)

Yah, dia terus-menerus membual, mengultimatum, dan melakukan bujukan baru di balik ultimatumnya itu.

Yusuf mendengar perkataan yang disampaikan di hadapan wanita-wanita yang terengah-engah dan menampak-nampakkan rasa pesonanya dalam kesempatan itu. Kita memahami dari ayat ini bahwa mereka adalah wanita-wanita yang terfitnah lagi suka membuat fitnah di dalam menghadapinya dan dalam memberikan komentar terhadap perkataan tuan rumah. Sementara itu, tiba-tiba Yusuf bermunajat kepada Tuhannya,

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ ﴿٣٣﴾

"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada mengikuti ajakan mereka kepadaku."

Dan, dia tidak mengatakan, "Daripada mengikuti *ajakannya kepadaku.."* Maka, mereka semuanya terlibat dalam ajakan itu, baik dengan perkataan, gerakan, maupun gayanya....

Maka, Yusuf memohon pertolongan kepada Tuhannya supaya dijauhkan dari tipu daya mereka dan perangkap mereka. Karena, dia takut dirinya menjadi lemah di dalam menghadapi bujuk rayu yang terus-menerus, yang dapat mengakibatkan dia terjerumus ke dalam apa yang dia khawatirkan itu. Dan, berdoalah dia kepada Allah agar diselamatkan darinya,

وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (**Yusuf: 33**)

Inilah doa orang yang mengerti kedudukannya sebagai manusia, yang tidak terpedaya oleh keterpeliharaannya dari dosa dan kejelekan. Maka, dia senantiasa ingin mendapatkan tambahan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Dia ingin agar Allah selalu menolongnya di dalam menghadapi fitnah, tipu daya, dan bujuk rayu.

فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (**Yusuf: 34**)

Penghindaran ini boleh jadi dengan menimbulkan rasa putus asa di dalam diri mereka bahwa Yusuf tidak mau memperkenankan ajakan mereka, setelah mereka mencobanya sedemikian rupa. Atau, dengan menjadikan Yusuf semakin menjauh dari bujuk rayu itu. Sehingga, dia tidak merasakan pengaruhnya di dalam hatinya. Atau, boleh jadi dengan kedua-duanya.

"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Yang mendengar dan mengetahui, mendengar tipu daya dan doa, dan mengetahui apa yang ada di belakang tipu daya dan doa ini.

Demikianlah Yusuf melewati ujian yang kedua ini berkat kasih sayang dan perlindungan Allah. Dan, dengan keselamatan Yusuf ini, berakhirlah episode kedua dari cerita yang mengesankan ini.

* * *

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّن بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ (٣٥) وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٣٦) قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧) وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ مِن شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٣٨) يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٤٠) يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (٤١) وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (٤٢) وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ (٤٣) قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ (٤٤) وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (٤٥) يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (٤٦) قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ (٤٨) ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (٤٩) وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (٥٠) قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ۚ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٥١) ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (٥٢) ۞ وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٥٣)

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai pada suatu waktu. (35) Dan bersama dengan

dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami tabirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menabirkan mimpi). (36) Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.' (37) Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri-(Nya). (38) Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? (39) Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (40) Hai kedua penghuni penjara, 'adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar. Adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).' (41) Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka, setan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (42) Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus; dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir yang lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah tentang tabir mimpiku itu jika kamu dapat menabirkan mimpi.' (43) Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menabirkan mimpi itu.' (44) Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' (45) (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh kekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.' (46) Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (47) Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (48) Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur.' (49) Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku!' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' (50) Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?' Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui suatu keburukan daripadanya.' Berkata istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya

untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.' (51) (Dan Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (52) Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (53)

* * *

Ujian Ketiga dalam Kesulitan

Inilah episode ketiga dan ujian ketiga yang sekaligus sebagai ujian terakhir yang berupa kesulitan dalam kehidupan Yusuf. Karena, peristiwa-peristiwa sesudahnya adalah berupa kesenangan dan kemakmuran, sebagai ujian atas kesabarannya terhadap kelapangan, sesudah diuji kesabarannya dalam menghadapi kesulitan.

Ujiannya pada episode ini adalah ujian yang berupa dipenjarakannya dirinya setelah tampak jelas bahwa dia tidak bersalah. Padahal, memenjarakan orang yang tidak bersalah itu adalah suatu tindakan yang amat kejam, meskipun kemantapan hatinya bahwa dia tidak bersalah itu dapat menghibur dan melegakannya.

Dalam menghadapi cobaan yang seperti ini muncullah nikmat Allah kepada Yusuf, dengan dikarunia-Nya ilmu laduni. Sehingga, dia dapat menabirkan mimpi dan mengetahui sebagian perkara gaib yang dekat terjadinya yang telah tampak tanda-tanda permulaannya, lalu dia dapat menabirkannya. Kemudian akhirnya tampaklah dengan jelas nikmat Allah atasnya dengan diumumkannya secara resmi di depan pihak penguasa tentang ketidaksalahannya. Juga datanglah karunia-karunia Allah yang layak untuknya, yang selama ini tersembunyi di alam gaib, yang berupa kedudukan yang tinggi, kepercayaan yang mutlak, dan kekuasaan yang besar.

* * *

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ٣٥

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai pada suatu waktu." (Yusuf: 35)

Demikianlah nuansa istana, nuansa kekuasaan yang absolut, nuansa golongan bangsawan, dan nuansa jahiliah! Setelah mereka mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Yusuf tidak bersalah, dan setelah istri sang penguasa dengan bangga mengundang beberapa orang wanita dan menyatakan secara terus terang bahwa dia benar-benar terpesona olehnya, tetapi kemudian Yusuf memilih penjara daripada mengikuti perintahnya.... Maka timbullah pikiran dan gagasan mereka bahwa mereka harus memenjarakannya hingga suatu waktu.

Kemungkinan istri sang penguasa itu telah putus asa melakukan berbagai upaya setelah melontarkan ultimatum. Kemungkinan hal itu menambah tersebarnya berita di kalangan rakyat yang lain. Oleh karena itu, rahasia "rumah tangga kerajaan" harus dijaga dan dipelihara... jangan sampai ada yang mendengarnya. Apabila orang-orang di dalam rumah tangga kerajaan itu tidak mampu melindungi rumah tangga ini dan wanita-wanitanya, maka mereka tidak lemah untuk memenjarakan seorang pemuda yang sama sekali tidak bersalah, melainkan hanya semata-mata karena tidak mau mengikuti ajakan tuan putri yang tengah terpikat dan bergelora cintanya itu, yang sering menyebut-nyebutnya di kalangan golongan menengah.

"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda...."

Dan, kita akan mengetahui sesudah itu bahwa kedua pemuda itu termasuk pelayan khusus raja....

Ayat ini hanya menyebutkan secara ringkas saja keadaan Yusuf di dalam penjara berikut kesalehan dan kebaikannya di sana. Sehingga, ia menjadi perhatian dan taruhan kepercayaan orang-orang yang ada dalam penjara, yang di antaranya banyak pula pelayan dan petugas yang dianggap jelek kerjanya dalam istana atau tugas-tugas lainnya, yang dianggap menentang dan membikin raja marah, lalu mereka dimasukkan ke dalam penjara....

Ayat-ayat itu menyebutkan semua ini secara sepintas saja, untuk menampilkan pemandangan (keadaan) Yusuf di dalam penjara dengan dua orang pemuda yang merasa tenang dan percaya kepadanya. Keduanya menceritakan mimpi-mimpinya kepadanya dan meminta ditabirkan, karena mereka

melihat tanda-tanda kebaikan, kesalehan, dan kebagusan ibadahnya, zikirnya, dan perilakunya,

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْـَٔاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

"Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami tabirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang baik (pandai menabirkan mimpi)." **(Yusuf: 36)**

Yusuf mempergunakan kesempatan ini untuk menyebarkan akidah yang benar kepada para narapidana. Maka, keberadaannya sebagai narapidana tidak menghalanginya untuk membetulkan akidah dan tata kehidupan yang rusak. Suatu sikap yang memberikan hak ketuhanan kepada para penguasa negeri, dan ditunduki sebagai tuhan-tuhan yang memiliki hak prerogatif ketuhanan, hingga mereka menjadi semakin sombong!

Yusuf memulainya kepada dua orang teman sepenjaranya, karena persoalan yang sedang mereka hadapi. Maka, Yusuf menenangkan mereka mula-mula dengan mengatakan bahwa dia akan manbirkan mimpi mereka. Karena, Tuhannya telah mengajarinya ilmu laduni yang khusus, sebagai balasan atas pemurniannya di dalam beribadah hanya kepada-Nya saja, dan pembebasan dirinya dari menyembah kepada sembahan-sembahan lain. Demikian pula yang dilakukan oleh bapak-bapaknya sebelumnya. Dengan demikian, dia dapat menarik perhatian mereka sejak saat pertama dengan kemampuannya menabirkan mimpi mereka, sebagaimana dia juga menarik perhatian mereka kepada agamanya,

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

"Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri-Nya." **(Yusuf: 37-38)**

Tampak sekali metode pembicaraan Yusuf yang halus di dalam memasuki jiwa orang tersebut. Tampak pula kecerdasan dan kecerdikannya di dalam mengungkapkan kalimat yang halus dan lembut. Inilah sifat kepribadiannya yang menonjol di dalam kisahnya yang panjang ini....

"Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.'"

Dengan penegasan ini, dia memberikan kepercayaan bahwa seseorang yang mendapatkan ilmu laduni dapat mengetahui makanan yang akan dihidangkan dan dapat memberitahukan apa yang diketahuinya. Hal ini (lebih dari penunjukannya kepada karunia Allah kepada hamba-Nya yang saleh, yaitu Yusuf) cocok dengan situasi dan kondisi waktu itu.

Dan perkataannya, *"Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku"*, datang pada saat yang tepat dilihat dari sudut kejiwaan untuk memasukkan ke dalam hati mereka seruan ke jalan Tuhannya. Demikian pula dengan penyebutan ilmu laduni yang dengan jalan ini dia akan dapat menabirkan mimpi mereka.

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian." **(Yusuf: 37)**

Perkataannya ini mengisyaratkan kepada orang-orang tempat ia dipelihara, yaitu keluarga al-Aziz, pembantu-pembantu raja, dan pembesar-pembesar yang mengikuti mereka. Dan kedua pemuda tersebut mengikuti agama kaum itu, tetapi Yusuf tidak menghadapkan (menunjuk) pribadi mereka berdua, melainkan menyebutkan kaum secara umum agar mereka tidak tersinggung dan lari (menjauh). Tindakan Yusuf ini merupakan tindakan yang cerdas, bijaksana, lemah lembut, bagus, dan mengena.

Penyebutan akhirat dalam perkataan Yusuf di sini (sebagaimana telah kami katakan sebelumnya) adalah karena iman kepada akhirat itu termasuk salah satu unsur akidah yang disampaikan semua rasul sejak menyingsingnya fajar kemanusiaan yang pertama. Jadi, bukan seperti anggapan sebagian sarjana perbandingan agama yang mengatakan bahwa unsur akhirat itu belakangan datangnya pada akidah. Memang kepercayaan kepada hari akhir itu belakangan adanya menurut akidah keberhalaan jahiliah, tetapi ia merupakan unsur pokok dalam risalah samawiah yang benar....

Kemudian, setelah menjelaskan rambu-rambu agama kafir itu Yusuf menerangkan rambu-rambu agama iman yang diikuti olehnya dan oleh bapak-bapaknya,

"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah...."

Inilah agama tauhid yang murni, yang tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah....

Petunjuk kepada tauhid itu merupakan karunia dari Allah kepada orang-orang yang mendapat petunjuk itu. Dan, itu merupakan petunjuk yang dapat diraih oleh semua manusia asalkan mereka menuju ke sana dan menghendakinya. Karena di dalam fitrah mereka terdapat pokoknya dan bisikannya; di dalam keberadaannya dan alam sekitarnya terdapat kesan-kesan dan petunjuk ke arah sana; dan di dalam risalah para rasul terdapat keterangan dan ketetapannya. Akan tetapi, manusia sendirilah yang tidak mengetahui karunia ini dan tidak mensyukurinya,

"Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya." **(Yusuf: 38)**

Ini merupakan cara masuk yang halus... selangkah demi selangkah ... penuh kehati-hatian dan lemah lembut.... Kemudian ditanamkan ke dalam hati mereka lebih banyak dan lebih banyak lagi. Dan, dijelaskanlah kepada mereka akidahnya dengan sejelas-jelasnya. Disingkapnya kerusakan (kesalahan) akidah mereka dan akidah kaum mereka, serta keburukan realitas kehidupan yang mereka jalani... sesudah diberi pendahuluan yang panjang,

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ۝٣٩ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ۝٤٠

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah keputusan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 39-40)**

Yusuf dengan perkataannya yang singkat, jelas, pasti, dan terang ini, menggambarkan rambu-rambu agama ini dan semua unsur akidahnya–yang mengguncang dengan keras semua pilar kemusyrikan, thaghut, dan keberhalaan,

"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?" **(Yusuf: 39)**

Dia menjadikan kedua orang itu sebagai teman, dan berusaha menjadikan mereka senang kepada sifat-sifat dan penampilan yang menenangkan ini, agar dari pintu ini dia dapat memasuki lubuk dakwah dan batang tubuh akidah. Dia tidak mendakwahi mereka secara langsung, melainkan memaparkan kepada mereka persoalan yang menjadi tema dakwahnya, *"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?"*

Ini adalah sebuah pertanyaan yang menukik ke dalam fitrah dan mengguncangnya keras-keras. Karena, fitrah itu hanya mengenal satu tuhan saja, maka mengapa lantas ada paham yang mengatakan tuhan itu bermacam-macam? Sesungguhnya Zat

yang berhak menjadi Tuhan yang disembah dan ditaati perintah-Nya serta diikuti syariat-Nya hanyalah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Apabila Anda sudah mengesakan Ilah dan mengakui kekuasaan-Nya yang perkasa di alam semesta ini, maka sebagai konsekuensi logisnya Anda wajib mengakui Dia satu-satunya sebagai Rabb dan mengakui kekuasaan-Nya yang perkasa terhadap kehidupan manusia. Dan, tidak boleh sekejap mata pun manusia yang sudah mengakui dan mengerti bahwa Allah itu Maha Esa dan Mahaperkasa, tetapi kemudian mereka beragama dengan selain agama-Nya, tunduk kepada perintahnya, dan menjadikan selain Allah sebagai Rabb.

Sesungguhnya Rabb pasti Ilah, yang memiliki dan menguasai seluruh alam ini serta mengaturnya. Tidak boleh seseorang atau sesuatu yang tidak mampu mengatur urusan seluruh alam ini menjadi Rabb (tuhan) bagi manusia, yang menguasai manusia dengan hukum dan keputusannya, padahal dia tidak berkuasa terhadap seluruh alam ini dengan segala urusannya.

Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa itulah yang lebih baik untuk diikuti oleh manusia karena ketuhanan-Nya, daripada beragama (tunduk patuh) kepada tuhan-tuhan yang bermacam-macam yang berupa hawa nafsu jahil, yang sangat terbatas kemampuannya, yang buta dan tidak dapat melihat apa yang ada di balik sesuatu yang dapat dilihat dengan mata dari dekat. Kemanusiaan mengalami malapetaka karena banyaknya dan bermacam-macamnya tuhan-tuhan serta beraneka macamnya hawa nafsu manusia.

Inilah tuhan-tuhan buatan yang merampas kekuasaan dan *rububiyah* Allah atau yang diberi hak dan kekuasaan ini oleh orang-orang jahil di bawah pengaruh takhayul, khurafat, dan dongeng-dongeng; atau di bawah pengaruh kekuasaan, penipuan, dan rekayasa. Inilah tuhan-tuhan bumi (buatan) yang tidak sedikit pun berkuasa lepas dari hawa nafsunya, dari keinginannya terhadap kelanggengan dirinya, keinginannya untuk mengekalkan kekuasaan dan kekuatannya. Juga tak berkuasa untuk menghancurkan semua kekuatan yang mengancam kekuasaannya baik dari dekat maupun dari jauh. Tuhan-tuhan buatan itu tidak kuasa mempergunakan kekuatan-kekuatan itu untuk mengunggulkan kekuasaannya, mempopulerkannya, dan membesar-besarkannya, supaya tidak lemah dan tidak hilang pengaruh tipu dayanya.

Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa sama sekali tidak membutuhkan alam semesta. Dia Mahasuci, tidak ada yang Dia kehendaki dari mereka melainkan ketakwaan, kesalehan, amal yang bagus, dan pemakmuran dunia–sesuai dengan manhaj-Nya. Dia menganggap seluruh kegiatan mereka yang demikian sifatnya ini sebagai ibadah. Hingga syiar-syiar yang diwajibkan atas mereka itu pun hanya dimaksudkan untuk memperbaiki hati dan perasaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan dan realitas mereka.... Kalau tidak demikian, maka Allah Mahakaya, tidak membutuhkan hamba-hamba-Nya sama sekali,

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha terpuji." **(Fathiir: 15)**

Maka, perbedaan antara beragama (tunduk patuh) kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa dengan beragama untuk tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu jauh sekali.

Kemudian Yusuf melangkah lebih jauh lagi di dalam merobohkan akidah jahiliah dan kepercayaan-kepercayaannya yang rapuh,

"Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu."

Tuhan-tuhan ini (baik dari manusia maupun bukan manusia) tidak memiliki hak dan kekuasaan ketuhanan sedikit pun. Mereka tidak mempunyai hak hak *rububiyah* sama sekali. *Rububiyah* 'ketuhanan' itu hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, yang menciptakan dan menguasai semua makhluk. Akan tetapi manusia, karena kejahiliahannya yang beraneka ragam bentuknya dan aturannya, memberikan bermacam-macam nama kepada apa yang mereka pertuhankan itu. Mereka beri mereka bermacam-macam sifat dan keistimewaan-keistimewaan. Sebagai keistimewaan yang pertama ialah keistimewaan untuk membuat hukum dan keistimewaan yang berupa kekuasaan, padahal Allah sama sekali tidak memberi mereka kekuasaan dan tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk itu....

Di sini Yusuf melancarkan pukulan terakhirnya yang sangat telak, yaitu dia menjelaskan siapa sebenarnya yang berwenang terhadap kekuasaan ini. Siapakah yang berhak menetapkan hukum (segala keputusan) ini? Siapakah yang berhak untuk ditaati? Atau dengan kata lain, siapakah yang berhak

untuk "diibadahi"?

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 40)**

Hukum (keputusan) itu tidak lain hanya kepunyaan Allah. Ia terbatas hanya bagi Allah saja dengan keputusan uluhiah-Nya, karena *hakimiyah* 'kedaulatan/kekuasaan memutuskan sesuatu itu' termasuk hak prerogatif uluhiah. Barangsiapa yang mengaku mempunyai hak '*hakimiyah*, berarti dia telah menentang hak prerogatif uluhiah-Nya. Dan barangsiapa yang menentang hak prerogatif Uluhiah Allah ini dan mengaku dia berhak terhadapnya, maka sesungguhnya dia telah kufur kepada Allah secara terang-terangan dan pasti, sehingga terkena sasaran nash ini sendiri.

Dan, mereka yang mengaku dirinya punya hak ini bukan hanya dalam satu bentuk saja, yang mengeluarkan yang bersangkutan dari daerah agama yang lurus ini, dan menjadikannya sebagai penentang terhadap hak prerogatif Uluhiah Allah. Tidak harus orang itu mengatakan, "Aku tidak mengetahui bagi kamu tuhan selain aku." Atau mengatakan, "Aku adalah tuhanmu yang mahatinggi", sebagaimana yang diucapkan oleh Fir'aun secara terang-terangan. Akan tetapi, seseorang sudah dianggap mengaku-ngaku hak ini dan menentang Allah apabila dia menjauhkan syariah Allah dari pemerintahan, dan terus memberlakukan undang-undang dari sumber lain. Demikian juga bila dia menetapkan bahwa sumber kedaulatan dan sumber hukum itu bukan Allah... meskipun yang berbuat demikian ini seluruh umat atau seluruh manusia.

Umat di dalam *nizham* Islam adalah orang-orang yang memilih seorang penguasa dan memberinya hak menjalankan hukum dan pemerintahan sesuai dengan syariat Allah. Akan tetapi, umat itu sendiri bukan sumber hukum dan kedaulatan yang berhak memberikan kewenangan untuk membuat hukum dan undang-undang. Sumber hukum dan kedaulatan yang sebenarnya hanya Allah.

Akan tetapi, banyak kalangan muslimin sendiri yang mencampuradukkan antara menjalankan kedaulatan dengan sumber kedaulatan. Maka, manusia secara keseluruhan tidak mempunyai hak *hakimiyah*, yang punya hanyalah Allah sendiri. Manusia hanya menjalankan apa yang telah disyariatkan Allah dengan kekuasaannya. Sedangkan, apa yang tidak disyariatkan Allah, maka tidak ada kekuasaan dan kewenangan baginya untuk membuat syariat sendiri. Allah sama sekali tidak menurunkan keterangan untuk itu.

Yusuf mengemukakan alasan bahwa hukum (keputusan) itu hanya milik Allah saja. Lalu dia berkata, *"Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."*

Kita tidak mengerti alasan ini sebagaimana yang dipahami bangsa Arab kecuali ketika kita memahami makna *"ibadah"* sebagai sesuatu yang khusus untuk Allah saja. Sesungguhnya makna kata *'abada* ﴾عبد﴿ menurut bahasa (lughawi) adalah *daana* 'menjadi rendah, hina, menjadi mulia', *khadha'a* 'tunduk, merendahkan diri', dan *dzalla* 'rendah, hina'. Pada mulanya dalam istilah Islam bukan bermakna "menunaikan syiar-syiar", yang terpakai hanya makna lughawi saja. Maka, ketika nash ini turun untuk pertama kali, pada waktu itu tidak ada syiar-syiar (*ibadah mahdhah*) yang diwajibkan sehingga kata ini dipergunakan sesuai makna lughawinya yang kemudian menjadi makna istilahi.

Dan yang dimaksud dengan kata ini ialah ketundukan dan kepatuhan kepada Allah serta mengikuti perintah-Nya saja, baik perintah yang berhubungan dengan syiar *ta'abbudiyah*, berhubungan dengan pengarahan akhlak, maupun berhubungan dengan syariat dan perundang-undangan. Maka, *dainunah* 'ketundukan, kepatuhan, ketaatan' kepada Allah saja pada semua hal ini merupakan *madlul* 'indikasi' ibadah yang menjadi wewenang khusus Allah sendiri dan tidak menjadikan bagi seorang makhluk pun wewenang untuk diibadahi.

Setelah kita mengerti makna ibadah seperti ini, maka mengertilah kita mengapa Yusuf menjadikan kekhususan ibadah kepada Allah ini sebagai alasan bagi kekhususannya terhadap hukum (keputusan). Maka, ibadah (dalam arti *dainunah* 'tunduk, patuh, taat dalam segala hal') tidak dapat ditegakkan apabila hukum memutuskan sesuatu itu menjadi wewenang selain Allah, baik hukum *qadari* 'keputusan yang berupa takdir' yang bersifat memaksa bagi kehidupan manusia dan undang-undang alam, maupun hukum syar'i yang bersifat *iradi* 'manusia dapat melaksanakan atau tidak melaksanakannya sesuai kehendaknya, dengan kosekuensinya' dalam kehidupan manusia secara khusus. Maka, semua itu adalah hukum yang akan terealisir dengan adanya *dainunah* tersebut.

Pada kali lain kita mendapati bahwa menentang hukum Allah ini menjadikan penentangnya itu

sudah keluar dari din Allah, sebagai suatu ketentuan yang sudah dimaklumi secara pasti dari agama. Karena, sikap demikian itu sudah mengeluarkan yang bersangkutan dari *ibadah* kepada Allah saja, dan yang demikian ini merupakan syirik yang sudah tentu mengeluarkan pelakunya dari din Allah. Demikian pula dengan orang-orang yang mengakui anggapan orang yang menentang hukum Allah itu, dan tunduk kepada orang itu dengan sepenuh hati tanpa mengingkari perampasannya terhadap kekuasaan dan hak khusus Allah. Dengan demikian, semuanya sama saja dalam timbangan Allah.

Yusuf menetapkan bahwa mengkhususkan keberhakan Allah terhadap hukum (yang merupakan realisasi bagi kekhususan hak-Nya terhadap ibadah) adalah *Ad-Dinul Qayyim* 'Agama yang Lurus',

"Itulah agama yang lurus."

Ini merupakan ungkapan yang bersifat membatasi. Karena itu, tidak ada agama yang lurus selain agama Allah ini, yang merealisasikan kekhususan hak Allah terhadap hukum, dan merealisasikan hak-Nya terhadap ibadah....

"Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 40)**

Keberadaan mereka yang "tidak mengetahui" itu tidak menjadikan mereka berada pada agama yang lurus itu. Maka, orang yang tidak mengerti sesuatu tentu tidak dapat berakidah dengannya dan tidak dapat merealisasikannya. Karena itu, apabila ada orang-orang yang tidak mengerti hakikat agama ini, maka secara rasional dan faktual tidak mungkin mereka dapat diidentifikasi sebagai orang yang berpegang pada agama ini. Dan, kejahilan mereka tidak dapat dijadikan alasan untuk mentolerir mereka mendapatkan identitas Islam. Hal ini disebabkan sejak semua kejahilan ini sudah menjadi penghalang bagi identitas tersebut. Maka, itikad tentang sesuatu merupakan cabang (pengembangan) dari adanya ilmu (pengertian) tentang sesuatu itu. Inilah logika akal dan kenyataan, bahkan logika yang sangat jelas dan terang.

Yusuf dengan kalimat-kalimat yang singkat, jelas, tajam, dan cemerlang ini melukiskan semua rambu agama ini dan semua unsur akidah ini, sebagaimana halnya dengan kalimat-kalimat ini dia mengguncang semua sendi syirik, thaghut, dan kejahiliahan dengan goncangan yang keras.

Sesungguhnya thaghut itu tidak akan eksis di muka bumi kecuali hanya mengaku berhak terhadap hak istimewa uluhiah, yaitu hak *Rububiyah*. Yakni, hak memperbudak manusia untuk mengikuti perintahnya dan syariat (peraturan)nya, dan tunduk kepada pikiran-pikirannya, ide-idenya, dan undang-undangnya. Maka, si thaghut itu terus mengupayakan terwujudnya pengakuannya terhadap hak *rububiyah* itu dalam kenyataan (meskipun tidak diucapkan dengan lisannya) karena tindakan yang mereka lakukan itu merupakan dalil (petunjuk) yang lebih kuat daripada perkataan.

Thaghut tidak eksis kecuali bila agama yang lurus dan akidah yang bersih itu hilang dari hati manusia. Karena itu, thaghut tidak akan dapat eksis dan tegak apabila manusia sudah mantap dalam itikad dan perbuatannya bahwa hukum itu hanya kepunyaan Allah saja. Karena, ibadah itu tidak lain kecuali hak Allah Yang Maha Esa saja, sedangkan tunduk dan patuh terhadap hukum-Nya itu merupakan ibadah, bahkan ia merupakan identitas pokok ibadah.

Hingga di sini Yusuf menyampaikan puncak pelajaran yang telah disampaikannya, yang pada mulanya dihubungkan dengan suatu urusan yang menyibukkan pikiran temannya dalam penjara itu. Dari situ kemudian dia menabirkan pelajaran mereka pada akhir pelajaran, untuk menambah kepercayaan mereka terhadap apa yang dikatakannya dan bergantung kepada apa yang dikatakannya itu,

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ.... ﴿٤١﴾

"Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua akan memberi minum tuannya dengan khamar. Adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya...." **(Yusuf: 41)**

Yusuf tidak menjelaskan siapa yang mendapatkan berita gembira itu dan siapa yang akan mengalami nasib yang buruk itu, sebagai sikap lemah lembut dan untuk menjauhi kesalahan di dalam menghadapi keburukan dan kesedihan. Akan tetapi, dia menegaskan lagi urusan ini kepada keduanya bahwa dia mempercayai hal ini sebagai ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya,

قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ﴿٤١﴾

"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." **(Yusuf: 41)**

Sampai di sini, dan apa yang ditabirkan itu pun terjadi sesuai dengan keputusan Allah.

Yusuf menghendaki sesuatu terhadap narapidana yang dibebaskan itu, yang dipenjara atas perintah raja gara-gara laporan orang-orang dalam yang memutarbalikkan fakta mengenai peristiwa yang terjadi pada istri al-Aziz dan wanita-wanita itu, suatu pemutarbalikan yang biasa terjadi di kalangan orang-orang seperti itu. Yusuf ingin agar orang ini menyampaikan kepada raja tentang keadaan dirinya, supaya sang raja mengklarifikasi persoalannya.

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ .... ﴿٤٢﴾

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu...."

Terangkanlah keadaanku, posisiku, dan hakikatku kepada tuanmu dan penguasamu yang kamu patuhi undang-undangnya dan kamu taati hukum dan keputusannya. Padahal, dengan sikap dan tindakanmu itu dia (raja) telah menjadi tuhanmu, karena Rabb (Tuhan) adalah tuan, yang memutuskan, yang berkuasa, dan yang membuat syariat. Dan, di antara hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa raja-raja itu tidak mendakwakan *rububiyah* bagi dirinya secara lisan seperti para Fir'aun, tidak menisbatkan diri kepada Ilah atau *'aalihah* 'tuhan-tuhan' seperti para Fir'aun juga, serta tidak mempunyai simbol-simbol *rububiyah* kecuali kedaulatan yang merupakan makna *rububiyah* dalam nash ini.

Di sini ayat ini menetapkan bahwa tabir itu terwujud, dan urusannya telah diputuskan sesuai dengan apa yang ditabirkan Yusuf. Dan, ditinggalkanlah Yusuf di sini dalam kehampaan. Kita mengerti bahwa semua ini telah terjadi. Akan tetapi, orang yang diduga Yusuf akan selamat (dibebaskan) yang lantas dirinya juga akan dibebaskan pula, tidak melaksanakan pesannya. Hal itu disebabkan orang itu lupa terhadap pelajaran yang diajarkan Yusuf kepadanya dan lupa untuk menyampaikan keadaan Yusuf kepada tuannya di tengah hiruk-pikuk kehidupan istana dengan segala hal yang melalaikan, padahal dia sudah kembali lagi ke istana itu. Lalu dia lupa terhadap Yusuf dan keadaannya.

فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Maka, setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." **(Yusuf: 42)**

Dhamir (kata ganti) terakhir yang tersimpan dalam lafal *"labitsa"* itu kembali kepada Yusuf. Memang, Tuhan hendak mengajari Yusuf bagaimana seharusnya dia memutuskan semua sebab dan berpegang pada sebab-Nya saja. Maka, Dia tidak menjadikan terpenuhinya kebutuhannya itu di tangan seseorang dan bukan pula pada sebab yang bertalian dengan seseorang. Dan, yang demikian ini termasuk pilihan dan penghormatan Allah kepadanya.

Sesungguhnya hamba-hamba pilihan Allah harus berlaku tulus kepada Allah, memohon kepada-Nya saja untuk dibimbing, dan memohon kepada-Nya saja untuk melangkahkan kaki. Ketika mereka tidak mampu karena kelemahannya sebagai manusia untuk memilih jalan ini, maka Allah memberikan karunia kepadanya. Lantas dikuasakan-Nya mereka atasnya. Sehingga, mengetahuinya, merasakannya, dan menetapinya sesudah itu dengan taat, ridha, cinta, dan rindu. Dengan semua ini sempurnalah karunia-Nya atas mereka.

* * *

Di Dalam Majelis Raja

Sekarang kita berada di dalam majelis raja. Dia bermimpi yang sangat menggelitik perhatiannya. Maka, dia mencari-cari tabirnya kepada para pengiringnya, kepada dukun-dukun dan orang-orang yang berhubungan dengan perkara gaib.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّىٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka di antara kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus; dan tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah tabir mimpiku ini jika kamu dapat menabirkan mimpi.' Mereka menjawab, 'Itu adalah mimpi-mimpi yang

kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menabirkan mimpi.'" **(Yusuf: 43-44)**

Sang raja meminta ditabirkan mimpinya, tetapi orang-orang terkemuka yang mendampinginya dari kalangan para dukun tidak dapat menabirkannya. Atau, mereka merasa bahwa mimpi itu mengisyaratkan kepada kejelekan yang mereka dalam kedudukannya sebagai pendamping tidak berani menyampaikannya kepada sang raja. Karena mereka biasanya hanya menyampaikan hal-hal yang menggembirakan saja dan menyembunyikan hal-hal yang menyusahkan.

Maka, mereka memalingkan pembicaraan seraya mengatakan bahwa itu hanya *"mimpi-mimpi kosong"*, bukan mimpi sempurna yang mengandung tabir. *"Dan kami sekali-kali tidak tahu menabirkan mimpi"*, jika mimpi itu hanya mimpi-mimpi kosong yang kacau balau dan tidak mengisyaratkan sesuatu pun.

Nah, sekarang kita telah melewati tiga mimpi. Yaitu, mimpi Yusuf, mimpi dua orang penghuni penjara, dan mimpi raja. Pencarian tabirnya dan perhatian terhadapnya menggambarkan lepada kita suasana semua masa di Mesir dan di luar Mesir. Karunia laduniah yang diberikan kepada Yusuf sudah merupakan ruh dan suasana zamannya, yang kita kategorikan dalam mukjizat para nabi. Namun, apakah ini mukjizat Nabi Yusuf? Ini adalah persoalan yang bukan di dalam tafsir *azh-Zhilal* ini tempat pembahasannya. Sekarang kita lengkapi pembahasan tentang mimpi raja ini saja.

Di sini dia (mantan penghuni penjara) teringat salah seorang dari dua orang temannya dalam penjara dulu yakni Yusuf, yang telah dibebaskan tetapi dilupakan oleh setan untuk menerangkannya kepada tuannya. Kemudian dia teringat Yusuf ketika dia dalam istana dengan para pengawal, khamar, dan minumannya. Di sini dia teringat lelaki yang telah menabirkan mimpinya dan mimpi temannya, yang kemudian tabirnya menjadi kenyataan,

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).'" **(Yusuf: 45)**

* * *

"Aku akan memberitakan kepadamu tentang orang yang pandai menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya...."

Di sini layar diturunkan untuk mengangkat adegan Yusuf di dalam penjara dan temannya yang meminta penjelasan kepadanya,

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

"(Setelah pelayan itu bertemu dengan Yusuf, dia berkata), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus; dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.'" **(Yusuf: 46)**

Pelayan itu menggelari Yusuf dengan ash-Shiddiq, yakni orang yang amat dipercaya. Hal ini karena pengalamannya mengenai yusuf sebelumnya, *"Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk."*

Lelaki mantan narapidana itu menyampaikan apa yang diucapkan sang raja dengan lengkap karena ia meminta tabirnya. Maka, ia menyampaikannya dengan halus. Teks kalimat menetapkan hal ini pada kali lain untuk menjelaskan kehalusan penyampaian ini dan agar tabirnya bisa pas dengan bunyi kalimat yang disampaikannya.

Akan tetapi, perkataan Yusuf di sini bukan tabir langsung yang murni, melainkan berupa tabir dan nasihat sekaligus di dalam menghadapi akibat yang bakal terjadi. Dan yang demikian ini lebih sempurna,

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا.... ﴿٤٧﴾

"Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa....'"

Yakni, selama tujuh tahun berturut-turut ... tujuh tahun yang subur yang dilambangkan dengan sapi-sapi yang gemuk-gemuk.

فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ ﴿٤٧﴾

"Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya."

Karena yang demikian ini dapat melindunginya dari dimakan ulat dan pengaruh udara.

إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Kecuali sedikit untuk kamu makan." **(Yusuf: 47)**

Maka, bersihkan ia dari bulir, dan jagalah sisanya untuk tahun-tahun paceklik yang dilambangkan dengan sapi-sapi yang kurus.

ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ.... ﴿٤٨﴾

"Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit...."

Yang tidak ada tanaman sama sekali.

يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ ﴿٤٨﴾

"Yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit)."

Seakan-akan tahun-tahun ini sendirilah yang menghabiskan segala simpanan mereka yang dipersiapkan untuk menghadapi tahun-tahun sulit dan kelaparan ini.

إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

"Kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan." **(Yusuf: 48)**

Yakni, hanya sedikit dari sesuatu yang kamu jaga dan kamu pelihara agar tidak dimakan habis.

ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Kemudian sesudah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur." **(Yusuf: 49)**

Yakni, kemudian akan selesailah tahun-tahun sulit dan paceklik itu, yang menghabiskan apa yang kamu simpan pada tahun-tahun banyak penghasilan itu. Tahun-tahun sulit itu akan berakhir. Kemudian disusul tahun kemakmuran, yang manusia mendapatkan pertolongan dengan tanaman dan air, dan anggur mereka tumbuh baik dan mereka memerasnya. Demikian pula biji-bijan, sayur-mayur, dan zaitun yang dapat mereka peras minyaknya.

Perlu kita perhatikan di sini bahwa tahun kemakmuran ini tidak digambarkan lagi dalam mimpi sang raja. Karena itu, ini merupakan ilmu laduni yang diajarkan Allah kepada Yusuf. Maka, pelayan itu menginformasikan hal ini kepada raja dan masyarakat, tentang akan terlepasnya kembali mereka dari kekeringan dan kelaparan dengan akan datangnya tahun kemakmuran.

* * *

Klarifikasi

Di sini rangkaian ayat berpindah membicarakan episode selanjutnya, meninggalkan kekosongan antara dua pemandangan (episode) untuk menyempurnakan gambaran tentang gerakan dan tindakan-tindakan, dan mengangkat layar pada sekali lagi atas majelis raja. Ayat ini tidak menyebutkan lagi bagaimana pelayan itu menyampaikan tabir mimpi itu, bagaimana ia menceritakan keadaan Yusuf yang telah menabirkannya, bagaimana penjaranya, apa sebabnya dia masuk penjara, dan bagaimana kondisinya di dalam penjara.... Semua itu tidak diceritakan dalam rangkaian ayat ini.

Baiklah kita dengarkan saja hasilnya di mana sang raja ingin bertemu Yusuf, dan dia menyuruh pembantu-pembantunya untuk membawa Yusuf kepadanya,

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ.... ﴿٥٠﴾

"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku...!'"

Untuk ketiga kalinya dalam episode ini, ayat-ayat ini tidak menyebutkan bagian-bagian detail pelaksanaan urusan tersebut. Akan tetapi, kita dapati Yusuf memberikan jawaban kepada utusan raja yang tidak kita ketahui kalau dia itu pelayan yang pernah datang kepadanya, atau petugas yang ditugasi untuk ini.

Kita dapati Yusuf yang lama dipenjara itu tidak segera keluar dari penjara sebelum diklarifikasi persoalannya. Sehingga, menjadi jelaslah kebenaran sikapnya, dan diumumkanlah ketidaksalahannya di hadapan orang-orang yang menyaksikannya dari fitnah-finah, desas-desus, dan kezaliman. Sesungguhnya dia telah dipelihara oleh Tuhannya dan dididik-Nya.

Sesungguhnya pendidikan dan adab ini telah tertuang di dalam hatinya yang tenang, percaya, dan tenteram. Karena itu, dia bukanlah orang yang tergesa-gesa.

Pengaruh tarbiah Rabbaniah (pendidikan Tuhan) ini sangat jelas di dalam membedakan antara dua macam sikap, yaitu sikap Yusuf ketika berkata kepada pemuda itu, *"Terangkanlah kepada tuanmu"*, dan sikapnya ketika berkata, *"Kembalilah kepada*

tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana keadaan wanita-wanita yang melukai tangan mereka." Dan, perbedaan antara kedua sikap ini sangat jauh.

قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

"Yusuf berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.'" **(Yusuf: 50)**

Yusuf menolak panggilan raja sehingga sang raja mengklarifikasi urusannya dan sehingga dia memastikan urusan wanita-wanita yang telah melukai tangan mereka sendiri. Dengan syarat ini, Yusuf hendak mengingatkan tentang peristiwa itu, bagaimana mereka memanipulasi, bagaimana tipu daya sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan bagaimana tipu daya mereka terhadap Yusuf sesudah itu. Sehingga, kepastian ini dilakukan ketika Yusuf tidak ada di situ agar jelas hakikat yang sebenarnya, tanpa ada campur tangan dan bantahan apa pun dari Yusuf. Semua ini dilakukan oleh Yusuf karena dia percaya kepada dirinya, percaya bahwa dia tidak bersalah, dan percaya bahwa kebenaran itu tidak dapat disembunyikan selama-lamanya dan tidak dapat dihinakan selama-lamanya.

Al-Qur`an mengisahkan tentang Yusuf dengan mempergunakan kata *"Rabb"* dengan petunjuknya yang sempurna, dengan membandingkan kepada utusan raja itu. Maka, sang raja adalah "rabb" bagi utusannya itu, karena dialah yang menguasai utusan itu dan utusan itu tunduk patuh secara mutlak kepadanya. Sedangkan, Allah adalah "Rabb" bagi Yusuf karena Allahlah yang menguasai Yusuf dan Yusuf tunduk patuh secara mutlak kepada-Nya.

Utusan itu kembali dan memberitahukan kepada sang raja dan sang raja pun memanggil wanita-wanita itu. Hanya saja ayat ini tidak menyebutkan hal ini, namun kita mengetahuinya mengingat ayat berikutnya,

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۚ .... ﴿٥١﴾

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?'"

Pertanyaan raja ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata *"khathb"* yang berarti urusan penting dan sesuatu yang menimpa. Seakan-akan sang raja telah menyelidikinya sehingga dia sudah mengetahui sebelum mengajukan pertanyaan ini kepada mereka. Dan yang demikian ini (menyelidiki sebelum menanyakannya kepada yang bersangkutan) biasa dilakukan dalam kondisi seperti ini, supaya sang raja mendapat kejelasan yang sejelas-jelasnya mengenai urusan itu dan segala seluk-beluknya sebelum dia membicarakannya. Maka, dia menghadapi mereka dengan menetapkan tuduhannya dan dengan mengisyaratkan bahwa persoalan mereka itu sangat besar dan gawat,

"Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?"

Dari sini kita mengetahui sesuatu yang terjadi di dalam pertemuan yang terjadi di rumah sang perdana menteri. Kita mengetahui apa yang dikatakan oleh wanita-wanita itu kepada Yusuf dan apa yang mereka isyaratkan kepadanya, yaitu bujuk rayu sampai yang berwujud godaan. Dan, dari sini terbayanglah gambaran keadaan di kalangan elite ini beserta wanita-wanitanya hingga pada masa yang mengakar dalam sejarah. Maka, jahiliah itu selamanya adalah jahiliah. Dan, kejahiliahan itu biasa terjadi di tempat yang di situ terdapat kemewahan, istana, dan pengawal; ada kekuasaan, kesenangan, dan kedurhakaan yang mengasyikkan yang menjadi pakaian kaum bangsawan.

Di dalam menghadapi tuduhan semacam ini di hadapan raja, tampaklah bahwa mereka tidak dapat mengelak,

قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ۚ ﴿٥١﴾

"Mereka (wanita-wanita itu) berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui suatu keburukan padanya.'"

Inilah hakikat (kebenaran) yang sulit diingkari, meskipun oleh wanita-wanita semacam itu sendiri. Dengan demikian, urusan Yusuf terang dan jelas serta tidak terbantahkan.

Di sini majulah wanita (istri al-Aziz) yang mencintai Yusuf itu, yang telah putus asa, tetapi tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepadanya. Dia maju untuk mengutarakan segala sesuatunya secara terus terang,

قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

"Berkata istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.'" **(Yusuf: 51)**

Sekarang kebenaran itu sudah tampak sejelas-jelasnya tanpa ada kesamaran lagi, *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku)."*

Dan lebih dari itu, hatinya tidak dapat lepas dari Yusuf dan dia mengharapkan penghargaan dan perhatiannya setelah berlalunya masa yang panjang ini. Dan, tidak dapat ditutupi pula bahwa akidah Yusuf telah mengambil jalan di dalam hatinya sehingga dia beriman,

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾

"(Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.'" **(Yusuf: 52)**

Pengakuan ini dan peristiwa-peristiwa sesudahnya dikemas dalam ayat ini dengan lafal-lafal yang mengesankan, yang menutup pengaruh-pengaruh dan perasaan-perasaan yang ada di belakangnya. Ia menutup sebagaimana kelambu yang tipis menutup apa yang di baliknya dengan hiasan dan keindahan dalam kalimat, *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."*

Ya, sebuah kesaksian yang sempurna tentang kebersihan Yusuf, ketidaksalahannya, dan kejujurannya. Dan, wanita itu tidak menghiraukan apa yang terjadi di belakangnya dengan segala sesuatunya.

Nah, apakah kebenaran itu saja yang mendorongnya untuk memberikan pengakuan yang transparan di hadapan sang saja dan para pembesar?

Paparan ini ditutup dengan sebuah loncatan, yaitu keinginannya untuk dihormati oleh lelaki beriman yang tidak menghiraukan fitnah tubuhnya. Ia ingin dihormati olehnya sebagai penghormatan terhadap imannya, kejujurannya, dan amanahnya terhadap haknya ketika si suami tidak ada,

"Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat di belakangnya."

Kemudian ia berusaha untuk kembali kepada keutamaan yang disukai dan dihargai Yusuf, *"Dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."*;

Kemudian ayat-ayat ini pun terus melangkah menceritakan perasaan-perasaan yang bagus ini,

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yusuf: 53)**

Dia adalah seorang wanita yang sedang jatuh cinta, wanita yang mengagumi seorang lelaki yang menjadi tambatan hatinya pada waktu ia hidup dalam kejahiliahan dan setelah memeluk Islam. Ia tidak dapat lepas dari keterpautan dengan kalimat yang datang darinya, atau ia merasa senang kalau merasa bahwa kalimat itu datang darinya.

Demikianlah tampak jelas unsur kemanusiaan dalam kisah ini, yang dipaparkan di sini bukan cuma dalam rangka memenuhi unsur sastra, melainkan untuk dijadikan pelajaran dan nasihat. Dipaparkan di sini untuk menangani persoalan akidah dan dakwah. Ungkapan-ungkapan indahnya melukiskan denyut dan debaran perasaan dengan gambaran yang indah, halus, dan lembut, dalam realitas yang utuh, yang memuat semua hal yang mempengaruhinya dan semua peristiwa di dalam jiwa seperti ini, di bawah bayang-bayang dan pengaruh lingkungannya.

Sampai di sini berakhirlah ujian Yusuf yang berupa penjara dan tuduhan palsu. Selanjutnya berjalanlah kehidupan Yusuf dengan penuh kemakmuran dan kelapangan, yang notabene ujian dengan nikmat bukan dengan kesulitan.

Dan sampai di sini pulalah kita sudahi juz ini dalam tafsir *azh-Zhilal*. Insya Allah akan dilanjutkan kisah Yusuf ini dalam juz berikutnya. ∎

JUZ KE-13

BAGIAN AKHIR SURAH YUSUF, SURAH AR-RA'D, DAN SURAH IBRAHIM

BAGIAN AKHIR SURAH YUSUF
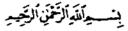
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Kita berhadapan dengan sisa kisah Nabi Yusuf dalam bagian ini. Kemudian komentar-komentar langsung setelahnya dan komentar-komentar tidak langsung di akhir surah.

Demikian pula kita berhadapan dengan periode baru dari beberapa periode kehidupan pribadi yang sangat mendasar dari kepribadian Yusuf dalam kisah ini. Bersama dengan berkembangnya kepribadian ini dan kekokohannya dalam berpegang kepada norma-norma dasarnya (yang telah disebutkan dalam pendahuluan surah ini), kita mendapatkan isyarat-isyarat baru muncul dalam periode baru ini. Ia merupakan perkembangan alami dan nyata dari pertumbuhan seseorang. Juga sebagai pelengkap dari periode-periode hidup sebelumnya. Namun, setiap periode tetap memiliki karakter khusus.

Kita mendapatkan kepribadian Yusuf yang istiqamah dan teguh bersama perkembangan dan kejadian-kejadian yang dilaluinya serta cobaan-cobaan yang dilalui dengan sukses, di bawah naungan tarbiah Tuhan bagi hamba-Nya yang saleh. Allah menjanjikan akan memenangkannya di muka bumi dengan tugas mendakwahkan agama-Nya disertai bekal pemegangan kekuasaan dan segala urusan di pusat pemerintahan di Timur Tengah.

* * *

Perasaan Mulia dengan Iman

Sentuhan pertama di periode ini adalah perasaan terhormat dengan keimanan kepada Allah, ketenangan bersama-Nya, yakin kepada-Nya, dan bergantung hanya kepada-Nya. Selain itu, juga membebaskan diri dari segala standar-standar bumi, memerdekakan diri dari segala cengkeramannya, menyepelekan segala ancaman kekuatan yang berkuasa di dalamnya, dan meremehkan norma-normanya. Demikianlah kekuatan yang dahsyat dalam jiwa ini berasal dari Allah!

Fenomena itu sangat jelas terlihat dalam pribadi Yusuf. Utusan raja mendatanginya di penjara untuk menyampaikan kepadanya tentang keinginan raja menjumpainya. Sikap Yusuf sama sekali tidak mencair karena panggilan raja. Sikapnya tidak menggebu-gebu meninggalkan penjara yang zalim dan gelap itu untuk menghadap ke istana yang luas dan indah milik seorang raja yang ingin berjumpa dengannya. Kegembiraannya sama sekali tidak menggoyahnya untuk keluar dari tekanan itu.

Fenomena ini dan segala perubahan yang terjadi di baliknya dari standar-standar, norma-norma, dan citarasa-citarasa dalam jiwa Yusuf tidak akan jelas ke permukaan, tanpa melihat ulang kepada kehidupan sebelumnya dari sejarah Yusuf beberapa tahun. Kita mendapatkan bahwa Yusuf pernah berwasiat kepada tukang pemberi minum raja (yang diyakini akan selamat dari hukuman) agar menceritakan tentang dirinya kepada raja.

Sesungguhnya iman itu adalah kepercayaan dan keyakinan. Namun, bukan itu saja. Ia juga mendatangkan ketenangan yang luar biasa. Ketenangan yang tercurah dalam hati sambil menanti qadar Allah tiba. Yusuf benar-benar mengalami di depan matanya sendiri betapa keyakinannya terwujud. Ketenangan ini pernah diminta oleh kakeknya yaitu Nabi Ibrahim dalam doanya kepada Tuhannya,

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'" **(al-Baqarah: 260)**

Sesungguhnya ia benar-benar ketenangan dan kemantapan iman yang dicurahkan ke dalam hati

yang suci dan terpilih oleh tarbiah Rabbaniah melalui ujian-ujian dan penderitaan, pandangan dan kesaksian, pengetahuan dan perasaan ... kemudian keyakinan dan kemantapan.

Fenomena inilah yang tampak jelas dalam setiap sikap Yusuf setelah itu. Sehingga, sikap yang terakhir pun yakni saat ia bermunajat kepada Tuhannya, dia membebaskan dirinya dari segala sesuatu yang diinginkan oleh hati di muka bumi ini,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf : 101)**

Sedangkan, komentar-komentar yang muncul di akhir kisah dan komentar umum dalam surah, telah kami bahas secara garis besar di pendahuluan surah ini. Bahasan rinci insya Allah akan kami kemukakan di tempatnya masing-masing dalam arahan redaksi ayat. Kami di sini hanya bermaksud memunculkan fenomena baru dari pribadi tokoh utama dalam kisah ini. Karena fenomena itu adalah fenomena mendasar yang menyempurnakan gambaran kepribadian Yusuf sebagaimana ia juga merupakan fenomena mendasar yang dikedepankan oleh arahan redaksi ayat dan arahan surah dari segi harakah tarbiah dari metodologi Al-Qur`an.

Mari kita memasuki perincian teks-teks Al-Qur`an.

* * *

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ
رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾ وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ
لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ
ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَٰلِكَ
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ
بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ
ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾ وَجَآءَ إِخْوَةُ
يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا
جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ
أَنِّيٓ أُوفِي ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِۦ فَلَا
كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ
وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
﴿٦٢﴾ فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ
فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾
قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن
قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا۟
مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا
مَا نَبْغِي ۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ
أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ
أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِۦٓ إِلَّآ
أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ
﴿٦٦﴾ وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ
مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا
لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا
دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم
مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ
لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
﴿٦٨﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ
إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾
فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ
أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟
عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ
وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ
لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ
﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ

مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٧٥
فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن
وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ
فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُۗ
وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ٧٦ ۞ قَالُوٓاْ إِن يَسْرِقْ
فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِۦ
وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًاۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
تَصِفُونَ ٧٧ قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا
فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ٧٨
قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ
إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ٧٩

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (53) Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.' Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.' (54) Berkata Yusuf, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.' (55) Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. (Dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (56) Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (57) Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka, Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (58) Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? (59) Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku.' (60) Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.' (61) Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.' (62) Maka, tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami). Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.' (63) Berkata Ya'qub, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?' Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (64) Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).' (65) Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.' Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).' (66) Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku, janganlah

kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain. Namun, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.' (67) Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah. Akan tetapi, itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui. (68) Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya. Yusuf berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' (69) Maka, tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.' (70) Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari kamu?' (71) Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.' (72) Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.' (73) Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta.' (74) Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.' (75) Maka, mulailah Yusuf (memeriksa karung-karung mereka) sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan, itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (76) Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka, Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.' (77) Mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (78) Berkata Yusuf, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim.'" (79)

Pengantar

Kita bertolak dalam pelajaran ini bersama kisah Yusuf dalam episode baru di antara beberapa episode, yaitu episode keempat. Pada episode ketiga berakhir pada keluarnya Yusuf dari penjara dan raja memanggilnya untuk jabatan di sisinya. Inilah yang akan kita gali lebih jauh dalam episode ini.

Pelajaran ini dimulai dengan alinea terakhir dari episode ketiga. Pemandangan di mana raja sedang mengadakan wawancara terhadap wanita-wanita yang melukai tangannya, sebagaimana yang diinginkan oleh Yusuf dari raja, sebagai investigasi atas konspirasi yang menyebabkannya masuk penjara. Yusuf meminta agar hasil investigasi itu diumumkan kepada khalayak, sebelum dia memulai episode baru dari kehidupannya dengan permulaan yang meyakinkan dan tenang. Dalam jiwanya ada ketenangan dan di hatinya ada ketenteraman. Dia telah merasakan bahwa periode ini merupakan periode kejayaan negeri dan kejayaan dakwah juga. Maka, dia merasakan sangat penting memulainya dengan jelas, dan tidak ada kerancuan tentang masa lalu serta dia bebas sama sekali dari masa lalu.

Bersama dengan itu dia tetap berperilaku baik dengan tidak menyebutkan istri al-Aziz secara khusus. Namun, dia meminta agar raja menyelidiki kasus wanita-wanita yang melukai tangannya. Tetapi, istri al-Aziz itu maju ke depan dan membeberkan hakikat yang sebenarnya secara lengkap,

"'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.' (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Yusuf: 51-53)**

Dalam alinea akhir ini tampaklah wanita mukminah itu merasa berdosa. Sehingga, membebaskan dirinya dari pengkhianatan Yusuf di belakang suaminya. Namun, ia tetap berhati-hati dengan tidak mensucikan dirinya secara mutlak, *karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.* Kemudian dia memaklumkan sesuatu yang menunjukkan keimanannya kepada Allah, bisa jadi itu menunjukkan komitmen ketaatannya kepada Yusuf;

"Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dengan itu turunlah tabir penutup bagi episode terdahulu yang penuh penderitaan dari kehidupan Yusuf, dan mulailah periode kemakmuran, kejayaan, dan kekuasaan....

* * *

Kesucian Yusuf Telah Jelas

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ
ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ ٥٤ قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ
إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ
يَتَبَوَّأُ مِنۡهَا حَيۡثُ يَشَآءُۚ نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا مَن نَّشَآءُۖ
وَلَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦ وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ
ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ٥٧

"Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.' Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.' Berkata Yusuf, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.' Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. (Dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." **(Yusuf: 54-57)**

Sesungguhnya telah jelaslah kepada raja bahwa Yusuf tidak bersalah dan babas dari segala tuduhan. Jelas pula baginya bahwa Yusuf memiliki ilmu tabir mimpi dan memiliki kebijakan yang tinggi dalam permohonannya untuk menyelidiki kasus wanita-wanita tersebut. Sebagaimana semakin jelas juga kehormatan dan daya tawarnya (untuk mengambil keuntungan dalam kesempatan) karena dia tidak menggebu-gebu ingin bebas dan keluar dari penjara serta tidak menggebu-gebu untuk bertemu dengan raja. Padahal coba Anda bayangkan, dia adalah Mahadiraja Mesir! Yusuf tetap bersikap sebagai orang yang terhormat, namun tertuduh dan terpenjara secara zalim dan tidak adil. Dia tetap memohon kebebasannya dari segala tuduhan sebelum memohon dibebaskan dari penjara. Langkah itu diikuti dengan permohonan untuk kehormatan dirinya dan agamanya sebelum memohon kedudukan di sisi raja.

Semua sikap itu menyentuh jiwa raja sehingga menghormati dan mencintai Yusuf, lalu dia berkata, *"Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku."*

Raja tidaklah memanggilnya dari penjara untuk membebaskannya saja dan bukan pula untuk melihat orang yang telah menakwilkan mimpinya. Juga bukan untuk mendengar kalimat penghormatan terhadap raja yang tinggi, sehingga dia menjadi berbunga-bunga dan terbang ke langit. Sekali-kali bukan! Tetapi, dia memanggilnya untuk memilihnya sebagai orang yang dekat dengannya dan menjadikannya sebagai penasihatnya yang sukses dan akrab.

Namun, sungguh aneh banyak orang yang menjilat-jilat dan menghinakan kehormatan dan dirinya

di bawah kaki para penguasa. Padahal, mereka bebas dan tidak terikat sama sekali. Mereka berdusta untuk mendapatkan simpati dan kalimat pujian untuk menjaring pengikut dengan tidak hormat. Seandainya orang-orang itu membaca Al-Qur`an dan membaca kisah Yusuf, mereka pasti akan menyadari bahwa kemuliaan, daya tawar, dan keyakinan diri lebih berlimpah dari keuntungan apa pun (termasuk materi). Bahkan, berlipat-lipat keuntungannya dibanding limpahan keuntungan dari cara menjilat, dusta, dan membonceng diri.

"Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku."

Redaksi ayat memotong beberapa adegan sehingga kita dapati Yusuf telah di hadapan raja,

"Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, raja berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.'" **(Yusuf: 54)**

Setelah bercakap-cakap dengannya, lebih jelas lagi bagi raja tentang gambaran sejati dari Yusuf. Yusuf pun semakin tenang karena yakin bahwa dia berada di sisi seorang raja yang memiliki wibawa dan dalam keadaan aman. Dia bukan hanya seorang pemuda Ibrani yang ahli Ibadah, namun lebih dari itu ia seorang yang berkedudukan tinggi. Dia bukan lagi seorang tersangka dan terancam dengan hukuman penjara, tetapi aman dan terpercaya. Kedudukan dan kepercayaan yang disertai keamanan itu berasal dari seorang raja dan lingkungan pengawalannya. Lantas bagaimana komentar Yusuf?

* * *

Masalah Pencalonan Diri dalam Suatu Jabatan

Sesungguhnya Yusuf tidak lantas bersujud dengan penuh terima kasih sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang pinggiran yang menjilat kepada para thagut. Dia tidak lantas memuji raja dengan berkata, "Semoga selamat sentosa wahai tuanku Maharaja. Aku seorang abdimu yang patuh dan tunduk. Aku seorang pelayanmu yang terpercaya."

Sekali-kali tidak! Yusuf hanya meminta jabatan yang diyakininya dapat mengatasi krisis di masa depan yang menurut takwil mimpi raja akan terjadi, lebih membangun dibanding siapa pun yang ada di kerajaan itu. Jabatan yang diyakininya akan mampu melindungi beberapa orang dari kematian, negara dari kehancuran, dan masyarakat dari ujian (yaitu ujian kelaparan). Dia benar-benar ahli dan teguh dalam kemampuannya mengatasi krisis itu dengan pengalaman, kecakapan, dan amanahnya, seperti kapabilitasnya dalam menjaga kehormatan dan daya tawarnya,

"Berkata Yusuf, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'" **(Yusuf: 55)**

Krisis yang mengancam di masa datang dan tahun-tahun subur yang mendahuluinya; hasil pertaniannya perlu dijaga dan diatur dengan kejujuran, kecakapan, dan keahlian sedemikian rupa ... maka kondisi ini sangat membutuhkan pengalaman, kecakapan mengelola, dan kemampuan ilmu yang mencakup segala aspek kebutuhan primer demi kepentingan semua pihak baik dalam tahun-tahun subur maupun tahun-tahun paceklik dengan sama rata. Oleh karena itu, Yusuf menyebutkan beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk mengemban tugas itu. Dia melihat bahwa dia yang paling pantas dan layak untuk kedudukan itu. Dengan pengangkatan itu sesungguhnya terdapat kebaikan yang besar bagi bangsa Mesir dan bangsa-bangsa tetangganya,

"Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

Yusuf tidaklah meminta kedudukan demi kepentingan diri sendiri dengan mengambil keuntungan penerimaan raja atasnya, sehingga memohon agar dia dijadikan menteri yang mengurus hasil bumi. Tetapi, dia sangat cerdik dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan. Sehingga, dia diterima dengan antusias agar dapat menunaikan kewajiban yang sangat krusial, namun berat dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar di masa paling sulit ketika krisis terjadi. Dia harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan bangsa-bangsa sekitarnya, selama tujuh tahun ke depan, di mana selama itu tidak ada kegiatan pertanian dan peternakan.

Hal itu bukanlah perkara yang menguntungkan bagi Yusuf. Sesungguhnya tugas mencukupi kebutuhan makanan suatu bangsa yang dilanda kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut, tidak seorang pun mengatakannya sebagai keberuntungan. Sesungguhnya tugas ini merupakan beban yang dihindari oleh setiap orang. Tugas membuat orang

banting tulang di hadapan kelaparan yang selalu mengancam. Bahkan, kadangkala suatu negeri bisa tercabik-cabik karena ditimpa musibah ini sehingga kebanyakan penduduknya menjadi gila dan ingkar.

Di sini mesti disinggung sebuah syubhat (kerancuan) dalam perkataan Yusuf, *"Berkata Yusuf,* 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'"

Dalam perkataannya ini ada dua perkara yang terlarang dalam ajaran Islam.

Pertama, meminta kekuasaan adalah terlarang sesuai dengan sabda Rasulullah,

"Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan mengangkat seseorang memegang suatu jabatan, orang yang memintanya atau tamak (ambisius) terhadapnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kedua, menyucikan diri sendiri. Hal ini terlarang karena firman Allah dalam surah an-Najm ayat 32, *"Maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci."*

Kami tidak ingin menjawabnya dengan jawaban bahwa kaidah ini hanya berlaku pada risalah Nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir, sedangkan di zaman Yusuf tidak ditentukan demikian. Segala masalah yang berkenaan dengan sistem pemerintahan dalam agama Islam tidak menyatu sebagaimana menyatunya masalah-masalah akidah yang baku di setiap risalah seorang rasul.

Kami tidak ingin menjawabnya dengan jawaban itu, walaupun bisa jadi benar. Namun, kami melihat masalah ini lebih jauh, lebih mendalam, dan lebih luas dari sekadar tesis di atas. Masalah ini sebetulnya berkaitan lagi dengan pernyataan-pernyataan lain yang harus dipahami. Sehingga, dapat memahami metode pemahaman dalil dari kaidah-kaidah dan teks-teks Al-Qur`an. Dengan demikian, kaidah-kaidah dan hukum-hukum fikih telah diberi hak alaminya yang selalu berkembang. Namun, mengacu kepada kaidah-kaidah sejati dan murni, yang telah masuk dalam perangkap jumud dan statis di akal-akal para ahli fikih dan dalam bahasan fikih sendiri selama abad-abad kegelapan dan jumud.

Sesungguhnya fikih Islam tidak tumbuh dari kekosongan, sebagaimana juga ia tidak bisa hidup dan dipahami dengan kekosongan. Sesungguhnya fikih tumbuh dalam masyarakat muslim yang bergerak maju dan menghadapi kenyataan hidup yang riil. Demikian pula fikih Islam tidak membentuk masyarakat muslim. Tetapi, masyarakat muslim yang terus bergerak majulah yang menciptakan fikih Islam untuk memenuhi hajat nyata di hadapan kehidupan yang harus islami pula.

Dua hakikat di atas yang bersumber dari sejarah menunjukkan dua bukti yang besar, sebagaimana keduannya sangat penting untuk memahami karakter dari fikih Islam dan memahami denyut pergerakan (harakah) dalam hukum fikih Islam.

Orang-orang yang berpegang kepada teks-teks dan hukum-hukum yang terekam di dalam fikih tersebut tanpa menyadari dua hakikat di atas; tanpa merujuk kepada kondisi dan keadaan di mana teks-teks itu diturunkan dan hukum-hukum itu tumbuh; tanpa menghadirkan tabiat suasana, lingkungan, dan kondisi yang diseru dan diarahkan oleh teks-teks itu ... maka mereka bukanlah ahli fikih. Mereka tidak memiliki "pemahaman" terhadap tabiat ilmu fikih dan terhadap tabiat dari agama ini sama sekali!

Sesungguhnya fikih harakah (pergerakan) sangat berbeda secara mendasar dari"fikih buku' bersama dengan konsistensinya dalam merujuk kepada sumber murni dan sikapnya yang teguh kepada keputusan teks-teks yang diambil sebagai rujukan oleh 'fikih buku'. Sesungguhnya 'fikih harakah (pergerakan)' dalam menetapkan pertimbangannya selalu merujuk kepada 'fakta' di mana teks-teks itu turun dan hukum-hukum itu ditetapkan. Ia memandang bahwa 'fakta' itu terhimpun bersama dalam teks-teks dan hukum-hukum serta tidak terpisah unsur-unsurnya darinya. Bila unsur-unsurnya terpisah dari himpunan tersebut, maka tabiatnya akan hilang dan bentuknya pun akan rusak.

Oleh karena itu, tidak ada satu pun hukum fikih yang berdiri sendiri. Sesungguhnya fikih itu tidak tumbuh dalam kekosongan. Sehingga, ia tidak bisa hidup dalam kekosongan.

Kita dapat mengambil contoh tentang ketentuan umum ini. Yaitu, hukum fikih tentang tidak boleh menyucikan diri sendiri dan meminta pencalonan dalam suatu jabatan, yang diambil dari surah an-Najm ayat 32 dan hadits riwayat Bukhari dan Muslim tadi.

Hukum ini telah tumbuh (sebagaimana turunnya teks-teks itu) di tengah-tengah masyarakat muslim. Ia tumbuh agar diterapkan di dalam masyarakat itu dan hidup di jantung masyarakat guna memenuhi segala kebutuhannya, seiring dengan pertumbuhan sejarahnya, pembentukan strukturnya, dan kenyataan wujudnya. Jadi, ia merupakan hukum Islam yang datang agar diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Ia tumbuh di tengah-tengah kenyataan dan bukan dalam tataran ideologi yang

kosong. Oleh karena itu, ia tidak mungkin diterapkan, tidak tepat dan tidak berpengaruh secara benar melainkan bila diterapkan di tengah masyarakat islami. Yaitu, islami dalam pertumbuhannya, Islami dalam strukturnya, dan islami dalam komitmennya terhadap syariat Islam secara sempurna. Setiap masyarakat yang di dalamnya tidak terpenuhi unsur-unsur ini, dianggap sebagai 'upaya kosong dan sia-sia' dalam perjuangan memberlakukan hukum itu. Ia tidak mungkin hidup di dalam masyarakat seperti itu, tidak tepat baginya, dan ia tidak akan mampu memperbaikinya.

Demikianlah adanya setiap sistem hukum pemerintahan dalam Islam..., walaupun kami tidak merinci di tempat ini, kecuali hukum itu seiring dengan arahan redaksi Al-Qur`an.

Kita ingin memahami kenapa dalam masyarakat muslim, seseorang tidak boleh menyucikan dirinya sendiri dan tidak boleh mencalonkan dirinya untuk suatu jabatan tertentu? Seseorang juga tidak boleh berkampanye untuk dirinya sendiri agar dipilih sebagai anggota dewan syura, atau pemimpin atau kepala pemerintahan.

Sesungguhnya komponen-komponen masyarakat muslim tidak membutuhkan perkara-perkara untuk menunjukkan keutamaan dan kelayakan mereka. Pasalnya, segala jabatan dan tugas dalam masyarakat ini merupakan beban yang sangat berat. Sehingga, sama sekali tidak menggiurkan orang untuk berebutan meraihnya. Satu-satunya yang mempengaruhi mereka berlomba-lomba meraihnya, hanya niat meraih pahala dalam menunaikan kewajiban dan memberikan pelayanan yang sulit semampu mungkin dengan motivasi meraih ridha Allah. Oleh karena itu, tidak seorang pun yang berambisi dan meminta dirinya diangkat dalam suatu jabatan dan tugas, melainkan orang itu pasti punya kepentingan pribadi. Orang seperti ini harus dilarang dan dihalangi untuk ambisi kotornya ini!?

Namun, hakikat ini tidak akan dipahami tanpa merujuk kepada pertumbuhan alami dari masyarakat muslim dan memahami tabiat pembentukan strukturnya.

Sesungguhnya harakah (pergerakan) merupakan unsur yang membentuk masyarakat muslim. Jadi, masyarakat merupakan buah harakah akidah Islamiah.

Pertama, akidah Islamiah bersumber dari Ilahi dan diterapkan dengan contoh nyata oleh penyampaian dan karya Rasulullah pada masa kenabian. Selanjutnya dipraktikkan oleh para dai sepanjang zaman. Sebagian manusia menerimanya, dengan konsekuensi menghadapi penyiksaan dan fitnah dari pemerintah jahiliah yang berkuasa di bumi dakwah. Sebagian ada yang terpengaruh dan murtad. Sebagian lagi ada yang benar-benar jujur dalam keimanan terhadap janji Allah sehingga ada yang mempersembahkan jiwanya dengan mati syahid. Sedangkan, sisanya tidak pernah putus asa dalam menanti ketentuan Allah yang memutuskan antara dia dan musuhnya dengan *al-haq* 'kebenaran'.

Orang-orang itu pasti dimenangkan oleh Allah, dan di tangan merekalah Allah membuka tabir qadarnya. Mereka dianugerahkan kekuasaan di muka bumi sebagai bukti kebenaran janji-Nya yang pasti menolong para hamba-Nya yang menolong-Nya. Kekuasaan di muka bumi adalah mutlak bagi-Nya, agar kerajaan Allah di muka bumi ditegakkan--di mana hukum Allah diberlakukan. Tidak seorang pun berhak mengatakan bahwa kemenangan itu merupakan karunia atas dirinya sendiri. Namun, harus diakui oleh setiap orang bahwa kemenangan itu merupakan pertolongan atas agama Allah dan realisasi ***rububiyah*** 'didikan' Allah atas seluruh hamba.

Orang-orang itu tidak pernah berhenti di satu batas daerah tertentu, dan tidak berhenti di suatu jenis manusia tertentu. Juga tidak berhenti di suatu batas kaum tertentu, warna kulit tertentu, bahasa tertentu, atau standar tertentu dari standar-standar konvensional dunia yang rendah dan hina. Namun, mereka bertolak dengan akidah Rabbaniah ini untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dan mengangkat mereka dari segala penghambaan terhadap para thagut.

Di tengah pergerakan bersama agama ini, kita menemukan bahwa ia tidak berhenti pada penegakan negara Islam di salah satu bagian bumi. Ia juga tidak berhenti di suatu batas daerah, jenis manusia, dan kaum tertentu. Sementara kemampuan manusia berbeda-beda dalam batasan dan kedudukannya di masyarakat, batasan dan tingkatannya ditentukan dengan standar iman. Semua komponen masyarakat muslim sangat mengenalnya. Misalnya, ketegaran dalam berjihad, takwa, saleh, ibadah, akhlak, kemampuan, dan kelayakan ... semuanya adalah standar-standar yang ditentukan oleh fakta. Harakah akan mengungkapnya secara jelas dan mereka yang berakhlak seperti itu pasti dikenal secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak perlu upaya menyucikan diri sendiri dan tidak perlu meminta jabatan kepemimpinan

dan pos-pos jabatan lainnya atas dasar kesucian diri itu.

Dalam masyarakat muslim yang tumbuh seperti itu dan strukturnya terbentuk berdasarkan perbedaan yang jelas di tengah perjalanan harakah dengan standar-standar iman, tidak mungkin sebagian orang berkhianat terhadap sebagian lainnya dan tidak mungkin orang menyangkal keunggulan orang lain. Meskipun kadangkala kelemahan manusia lebih menguasai manusia itu sendiri sehingga ia pun terkalahkan oleh nafsu-nafsu angkara murka. Masyarakat dengan kondisi seperti ini tidak memerlukan upaya orang-orang yang menonjol untuk menyucikan dirinya sendiri. Kemudian orang yang merasa suci itu meminta agar diberi jabatan kepemimpinan atau pos-pos jabatan lainnya atas dasar kesucian diri tersebut.

Saat ini kadangkala timbul kesinisan dan anggapan pada sebagian orang bahwa kekhususan ini hanya berlaku pada masyarakat yang ada di zaman generasi muslim pertama, karena faktor sejarah! Tetapi, mereka lupa bahwa masyarakat muslim tidak akan terbentuk melainkan dengan standar pertumbuhan seperti itu. Tidak akan pernah ada saat ini atau esok ... melainkan dengan pembentukan dakwah yang berorientasi kepada memasukkan manusia kembali kepada agama ini dan mengeluarkan mereka dari jahiliah yang memerangkap mereka. Inilah langkah awal dan mendasar.

Kemudian ada langkah-langkah pengujian, gemblengan, dan cobaan sebagaimana terjadi pada generasi awal. Lalu, ada orang yang terpengaruh dan murtad (keluar dari agama Islam). Sebagian ada yang sungguh-sungguh berjihad dan menepati janjinya kepada Allah sehingga mati syahid. Sebagian lagi ada yang dianugerahkan kesabaran oleh Allah untuk bertahan dalam kesabaran dan terus bertolak dalam perjuangan menegakkan Islam. Mereka sangat benci kembali kepada jahiliah sebagaimana mereka benci masuk ke dalam neraka. Sehingga, Allah memutuskan hukum-Nya antara mereka dan musuh-musuh dari kaum mereka sendiri dengan *al-haq*.

Setelah itu Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi sebagaimana telah diberikan-Nya kepada generasi awal sebelum mereka. Sehingga, berdirilah negara dengan aturan Islam di suatu belahan bumi. Pada saat itu, harakah dari sejak titik awal bertolak hingga pembentukan sistem islami telah membedakan secara jelas tingkatan para mujahidin sesuai dengan tingkat standar keimanan. Saat itu orang-orang tidak lagi perlu mencalonkan dirinya dan menyucikan dirinya sendiri karena masyarakatnya sendiri yang berjuang bersama mereka pasti mengenal, mensucikan, dan mencalonkan mereka!

Setelah itu, bisa jadi ada orang yang mengatakan bahwa kasus ini, hanya terjadi pada generasi awal. Lantas bagaimana bila masyarakat telah terbentuk sempurna setelah itu? Pertanyaan ini muncul dari orang yang tidak mengenal tabiat agama Islam. Sesungguhnya agama ini selalu dalam pergerakan dan tidak pernah berhenti bergerak. Ia terus bergerak untuk "membebaskan" manusia dari penghambaan kepada selain Allah. ia juga terus bergerak untuk mengangkat mereka dari segala penghambaan terhadap para thagut... tanpa ada batas apa pun dari seluruh muka bumi atau standar tertentu dari standar-standar konvensional dunia yang rendah dan hina.

Dus harakah (yang merupakan tabiat asli dari agama ini) membedakan ahli yang telah teruji dalam cobaan, ahli keterampilan dan ahli kecakapan. Gerakannya selamanya tidak pernah berhenti agar masyarakat tetap tenang dan terus melakukan perubahan (kecuali masyarakat itu menyimpang dari Islam). Hukum fikih yang khusus mengharamkan sikap menyucikan diri sendiri dan menuntut jabatan berdasarkan itu, tetap berlaku dalam lingkupnya yang cocok, di mana ia tumbuh pada awalnya dan berkarya.

Kemudian bisa saja ada yang mengatakan, namun bila masyarakat telah meluas, anggota masyarakat tidak saling mengenal satu dengan lainnya. Sehingga, para ahli yang memiliki kecakapan dan kemahiran harus mempromosikan dirinya dan mencalonkan dirinya atas kebersihan dirinya.

Pernyataan ini pun asumsinya timbul dari pengaruh fakta yang ada pada masyarakat-masyarakat jahiliah modern. Sesungguhnya masyarakat muslim merupakan penduduk suatu negeri di mana mereka saling mengenal, saling berhubungan, dan saling menanggung–sebagaimana tabiat dari tarbiah, pembentukan dan pengarahan. Karena itu, penduduk suatu negeri sangat mengenal para ahli kecakapan. Kecakapan dan kemahiran itu diukur dengan standar-standar iman. Sehingga, tidak sulit bagi mereka untuk mempromosi di antara mereka orang yang ahli yang telah teruji dalam cobaan, ahli takwa, dan ahli kecakapan, baik untuk jabatan ahli syura ataupun jabatan lainnya. Sedangkan, jabatan-jabatan departemen umum akan dipilih oleh Imam

yang telah dipilih oleh umat setelah dicalonkan oleh *ahlul ahli wal aqdi* atau ahli syura. Imam memilih untuk jabatan itu dari sekelompok yang telah dikenal menonjol dalam harakah dakwah. Harakah itu terus merangkak dalam masyarakat islami dan jihad pun terus berlangsung hingga hari kiamat.

Orang-orang yang berpikir tentang sistem dan struktur islami saat ini atau menulis tentangnya, masuk dalam suatu padang dan rimba yang tak berujung. Karena, sesungguhnya mereka mengusahakan penerapan kaidah-kaidah sistem islami dan hukum-hukum fikih yang terkodifikasi dalam kekosongan. Mereka berusaha menerapkannya dalam masyarakat jahiliah dengan struktur modernnya! Masyarakat jahiliah modern dapat dianggap bila dibandingkan dengan tabiat sistem islami dan hukum-hukum fikihnya sebagai kekosongan di mana mustahil sistem berlaku dan hukum-hukum fikih diterapkan.

Sesungguhnya strukturnya sendiri sama sekali bertentangan dengan struktur masyarakat islami. Masyarakat islami sebagaimana kami ungkapkan strukturnya terbangun berdasarkan pembagian-pembagian karakter dan kelompok yang diatur oleh harakah untuk menetapkan sistem dalam alam yang nyata dan melawan jahiliah untuk mengeluarkan manusia menuju Islam. Bersama itu masyarakat harus bertahan menghadapi tekanan-tekanan jahiliah; menghadapi fitnah, penyiksaan, dan perang terhadap gerakan ini; dan bersabar atas ujian dan tahan cobaan dari titik awal hingga titik akhir dari perjalanan panjang harakah. Sedangkan, masyarakat jahiliah modern adalah masyarakat yang adem ayem, terbangun atas standar-standar yang tidak berhubungan sama sekali dengan Islam dan tidak juga dengan iman. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai upaya sia-sia. Karena, sistem ini tidak pernah akan hidup di dalamnya dan hukum-hukum fikih itu tidak akan diterapkan.

Para penulis dan peneliti tentang solusi bagi penerapan kaidah-kaidah sistem islami, strukturnya dan hukum-hukum fikihnya membuat mereka bimbang. Perkara pertama yang membimbangkan mereka adalah cara memilih anggota *ahlul ahdi wal aqdi* atau ahli syura tanpa adanya pencalonan diri mereka dan penyucian jiwanya. Bagaimana hal itu memungkinkan dalam masyarakat seperti yang kita pergauli, di mana masyarakatnya tidak saling mengenal dan mereka juga tidak berstandar kepada standar-standar kesucian dan amanah?

Cara memilih imam pun membingungkan mereka. Apakah pemilihan imam itu dilakukan oleh seluruh penduduk secara umum atau cukup hanya dicalonkan oleh *ahlul ahdi wal aqdi* saja? Bila seorang imam yang memilih para *ahlul ahdi wal aqdi* sebagai akibat dari ketiadaan pencalonan diri dari mereka dan tiadanya penyucian diri dari mereka, bagaimana bisa kembali lagi urusan pemilihan itu kepada mereka lalu mereka sendiri memilih imam? Bukankah hal itu akan mempengaruhi standar mereka? Kemudian bila mereka sendiri yang mencalonkan imam, bukankah hal itu menunjukkan bahwa mereka lebih berkuasa dari imam, padahal imam itu adalah pemimpin yang tertinggi? Bukankah itu akan menjadikan imam memilih orang-orang yang dijamin akan menyerahkan loyalitas mereka kepadanya, sehingga unsur ini menjadi faktor awal dalam menghormatinya?

Masih banyak pertanyaan lainnya dan mereka tidak menemukan jawaban dalam padang yang luas itu.

Kami mengetahui titik awal dalam kerancuan yang tak berujung ini. Sesungguhnya ia adalah hipotesis bahwa masyarakat jahiliah ini di mana kita tinggal adalah masyarakat muslim. Juga hipotesa bahwa kaidah-kaidah sistem islami dan hukum-hukum fikihnya akan didatangkan untuk diterapkan atas masyarakat jahiliah dengan strukturnya yang modern beserta standar dan akhlaknya yang modern!

Inilah titik awal perangkap kerancuan. Bila seorang peneliti memulai darinya, maka sejatinya dia memulai dari kekosongan... dan bergelut dalam kekosongan... hingga terlampau jauh melangkah dalam kesesatan yang tak berujung dan berputar-putar di tempat.

Sesungguhnya masyarakat jahiliah yang di dalamnya kita hidup bukan masyarakat muslim. Karena itu, tidak mungkin kaidah-kaidah sistem islami diterapkan dan hukum-hukum fikih khusus yang berkenaan dengan sistem ini dapat dilaksanakan. Selamanya tidak mungkin diterapkan sebagaimana mustahilnya kaidah-kaidah sistem islami dan hukum-hukum fikih bergerak dalam kekosongan dan kesia-siaan. Karena, ia dengan tabiatnya tidak tumbuh dari kekosongan dan begitu pula tidak bergerak dalam kekosongan.

Masyarakat muslim tumbuh dengan struktur yang berbeda dengan struktur masyarakat jahiliah. Ia tumbuh dari pribadi-pribadi, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas yang siap berjuang ... menghadapi jahiliah untuk menjamin pertumbuhannya, jelas batasan-batasan kemampuannya,

dan terang pemisahannya dalam kedudukannya lewat pematangan harakah.

Sesungguhnya masyarakat islami itu adalah masyarakat baru yang dilahirkan. Masyarakat yang terus bergerak dalam misinya membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dan mengangkat mereka dari segala penghambaan terhadap para thagut.

Masalah penyucian diri sendiri, tuntunan jabatan, pemilihan pemimpin, pemilihan ahli syura, dan lain-lain ... adalah masalah-masalah yang ditebarkan dan digugat oleh para peneliti tentang Islam. Pasalnya, para peneliti itu berada dalam struktur masyarakat jahiliah di mana kita hidup dengan susunannya yang sama sekali bertentangan dengan standar-standar masyarakat islami, norma-normanya, penilaian-penilaiannya, akhlaknya, perasaan-perasaannya, dan persepsi-persepsinya.

Praktik-praktik riba bank konvensional, perusahaan-perusahaan asuransi dengan asas riba, pembatasan angka kelahiran, dan kami tidak tahu apa lagi?! Bahkan, sampai problema terakhir, di mana para peneliti menyibukkan diri dalam menjawab fatwa-fatwa yang dihadapkan kepada mereka.

Sesungguhnya mereka semua dengan sangat disayangkan memulai titik tolaknya dari padang luas yang menyesatkan. Mereka memulai dari hipotesis bahwa kaidah-kaidah sistem islami dan hukum-hukum fikihnya akan didatangkan untuk diterapkan atas masyarakat jahiliah dengan strukturnya yang modern. Sehingga, masyarakat-masyarakat ini akan berpindah (bila menerapkan kaidah-kaidah sistem islami dan hukum-hukum fikihnya) kepada Islam.

Persepsi-persepsi ini sangat lucu kalau tidak bisa dikatakan menyedihkan!

Sesungguhnya hukum-hukum fikih Islam bukanlah yang membentuk masyarakat muslim. Tetapi, masyarakat muslim dengan harakahnya dalam (pertama) menghadapi jahiliah dan (kedua) dengan harakahnya dalam menghadapi hajat kehidupan sejati, ialah yang menciptakan fikih islami yang bersumber dari kaidah-kaidah syariat umum. Sedangkan, kebalikannya tidak mungkin menjadi sumber.

Fikih Islam tidak tumbuh dari kekosongan, sebagaimana juga ia tidak bisa hidup dan dipahami dengan kekosongan. Ia tidak tumbuh di otak-otak dan kertas-kertas, tetapi ia tumbuh dalam kehidupan yang nyata. Bukan sembarang kehidupan, namun ia adalah kehidupan masyarakat muslim yang telah digambarkan dengan rinci. Karena itu, mau tidak mau masyarakat muslim dengan strukturnya yang alami harus terwujud terlebih dahulu. Sehingga, ialah yang menjadi wasit yang membuat fikih Islam tumbuh dan diterapkan... pada saat itu segala urusan jadi berubah sama sekali.

Lapangan fikih yang sangat luas membuat masyarakat yang istimewa itu kadangkala membutuhkan bank-bank, perusahaan-perusahaan asuransi, pembatasan kelahiran, dan lain-lain, tapi kadangkala ia tidak membutuhkannya. Hal itu disebabkan kita tidak memiliki pengetahuan terdahulu dalam mengukur kadar kebutuhannya, besarnya, dan bentuknya. Sehingga, membuat kita harus tergesa-gesa mensyariatkan sesuatu sebelum terwujud. Sebagaimana apa yang ada pada kita dari hukum-hukum agama tidak bisa diterapkan untuk memenuhi hajat masyarakat jahiliah dan mencukupinya. Hal ini dikarenakan agama Islam sejak awal tidak mengakui secara syariat wujud masyarakat jahiliah dan tidak pernah rela terhadap eksistensinya. Oleh karena itu, Islam tidak ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang timbul dari kejahiliahan dan mencukupinya!

Sesungguhnya problema sejati bagi para peneliti itu adalah mereka memiliki persepsi bahwa kenyataan jahiliah yang ada merupakan pokok dan dasar, di mana agama Allah (Islam) harus menerapkan dirinya sendiri. Namun, kenyataannya sama sekali bukan itu. Sesungguhnya agama Allahlah (Islam) yang menjadi pokok dan dasar di mana manusia harus mencocokkan dirinya dengannya, agar membersihkan dari kenyataan jahiliahnya dan mengubah dirinya agar sempurna keserasian dan kecocokan itu. Tetapi, pembersihan dan perubahan itu biasanya tidak akan tercapai melainkan dengan satu jalan. Yakni, pergerakan dalam menghadapi jahiliah guna merealisasikan uluhiah (penghambaan) terhadap Allah di muka bumi dan *rububiyah*-Nya semata-mata bagi para hamba-Nya, membebaskan manusia dari penghambaan para thagut, dan penerapan hukum Allah semata-mata dalam kehidupan mereka.

Harakah mesti menghadapi fitnah, penyiksaan, dan ujian. Sehingga, orang yang terpengaruh kepada kekafiran kembali akan menjadi kafir, orang yang murtad akan menjadi murtad, dan sebagian lagi ada yang benar-benar jujur dalam keimanan terhadap janji Allah untuk memenangkannya di muka bumi. Pada saat itu otomatis sistem Islam akan berdiri dan para ahli pergerakan telah terbiasa

merealisasikannya. Mereka tetap memiliki keistimewaan dengan norma-normanya. Pada saat itulah tampaklah tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam tabiatnya serta metode pemenuhannya yang berbeda dengan hajat-hajat masyarakat jahiliah, tuntutannya dan metode pemenuhannya. Pada saat itu hukum-hukum akan disimpulkan dari fakta kehidupan masyarakat muslim. Sehingga, tumbuhlah fikih islami yang hidup dan bergerak terus di tengah-tengah kenyataan yang jelas tuntutan-tuntutan, kebutuhan-kebutuhan, dan problema-problemanya.

Siapa yang menjamin kita saat ini bahwa jika orang-orang di masyarakat muslim yang mengelola zakat dan menyerahkannya kepada para pos-pos yang berhak menerimanya, di dalamnya telah terbangun hubungan kasih sayang dan saling menanggung antara setiap penduduk suatu negeri? Siapa yang dapat menjamin bahwa masyarakat yang demikian gambarannya akan membutuhkan perusahaan asuransi? Sementara di dalamnya telah terbentuk asuransi-asuransi dan jaminan-jaminan disertai fenomena-fenomena, norma-norma, dan persepsi-persepsi itu. Bila masyarakat muslim benar-benar membutuhkan perusahaan asuransi, siapa yang dapat menjamin bahwa bentuknya akan seperti bentuk yang ada di masyarakat jahiliah, yang terbentuk dari kebutuhan-kebutuhan masyarakan jahiliah, dan dari fenomena-fenomena, norma-norma, dan persepsi-persepsinya? Demikian pula siapa yang dapat menjamin bahwa masyarakat muslim yang terus bergerak dan berjuang akan membutuhkan agenda perencanaan angka kelahiran umpamanya?

Bila kita tidak memiliki hipotesis sama sekali tentang kebutuhan masyarakat ketika beralih kepada masyarakat muslim, bagaimana penyakit jahiliah itu terus berupaya memutihkan, mengembangkan, dan mengubah hukum-hukum kodifikasi yang tercantum dalam kertas-kertas agar sesuai dengan kebutuhan yang masih di tataran gaib, perkaranya sama dengan perkara wujudnya masyarakat muslim itu sendiri?

Sesungguhnya inilah titik awal perangkap kerancuan bahwa masyarakat yang ada saat ini adalah masyarakat islami. Kaidah-kaidah sistem islami dan hukum-hukum fikihnya akan didatangkan untuk diterapkan atas masyarakat jahiliah dengan strukturnya yang modern beserta standar dan akhlaknya yang modern, dengan segala cita rasa, fenomena-fenomena, norma-norma, dan persepsi-persepsinya!

Demikian pula sesungguhnya problema sejati adalah persepsi bahwa kenyataan jahiliah yang ada merupakan pokok dan dasar. Agama Allah (Islam) harus menerapkan dirinya sendiri. Sehingga, ia harus menyesuaikan diri, berkembang, dan mengubah hukum-hukumnya agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan problematika masyarakat ini, di mana kebutuhan-kebutuhan dan problematikanya timbul dari pembangkangannya terhadap Islam dan kehidupannya keluar dari rel-relnya.

Kami berharap telah tiba saatnya Islam mendapatkan posisi dalam jiwa-jiwa para dainya. Sehingga, mereka tidak menjadikan Islam hanya sebagai pelayan bagi problematika jahiliah dan masyarakatnya serta kebutuhannya. Para dai itu hendaklah mengatakan kepada orang-orang (khususnya yang meminta fatwa), "Marilah kalian berislam terlebih dahulu, permaklumkanlah terlebih dahulu ketundukan kalian terhadap hukum Islam. Marilah kalian terlebih dahulu masuk ke dalam agama Allah. Permaklumkanlah penghambaan kalian kepada Allah semata-mata. Nyatakanlah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dengan segala konsekuensinya di mana iman dan Islam tidak akan wujud tanpanya, yaitu mengesakan Allah dengan penghambaan di bumi sebagaimana pengesaan-Nya dengan penghambaan di langit, dan pernyataan tentang *rububiyah*-Nya. Yaitu, kepemimpinan dan kekuasaan-Nya semata-mata dalam kehidupan manusia seluruhnya, serta menjauhi segala pengakuan kekuasaan manusia atas manusia, pemerintahan manusia atas manusia, dan pensyariatan hukum manusia atas manusia.

Ketika manusia atau jamaah menyambut panggilan ini, maka masyarakat muslim telah memulai awal langkahnya dalam eksistensinya. Pada saat itu masyarakat ini menjadi wasit penengah yang hidup. Sehingga, terbentuklah fikih islami yang selalu hidup dan tumbuh untuk menghadapi kebutuhan masyarakat muslim yang tunduk dengan syariat Allah.

Sedangkan, bila masyarakat ini belum terbentuk, maka segala usaha dalam lapangan fikih dan hukum-hukum pemerintahan hanyalah penipuan terhadap diri sendiri dengan menanamkan benih-benih di udara. Fikih islami tidak akan pernah tumbuh dalam kekosongan sebagaimana benih pun tidak akan pernah tumbuh di udara!

Segala usaha dalam lapangan pemikiran dalam bidang fikih merupakan pekerjaan yang menyenangkan, karena tidak berbahaya sama sekali!

Tetapi, ia bukanlah amal untuk membangun Islam! Ia sama sekali bukan dari manhaj agama Islam dan bukan pula tabiatnya! Orang-orang yang melagukan nyanyian istirahat dan keselamatan lebih baik menyibukkan diri dengan keterampilan, seni, dan bisnis. Sedangkan, menyibukkan diri dengan fikih pada kondisi seperti itu dengan persepsi bahwa itu pengorbanan amal bagi Islam dalam periode seperti ini, kami menganggapnya menyia-nyiakan umur dan pahala!

Sesungguhnya agama Allah tidak rela bertindak hanya sekadar pekerja yang tunduk dan pelayan yang ditaati untuk memenuhi kebutuhan masyarakat jahiliah yang lari darinya, yang mengingkarinya, yang menjauh darinya. Juga masyarakat yang selalu memperolok-oloknya terus-menerus dengan meminta fatwa dalam problematika dan kebutuhan-kebutuhannya, sementara ia sendiri tidak tunduk terhadap syariat dan kekuasaan Islam.

Pemahaman terhadap agama dan hukum-hukumnya tidak tumbuh dari kekosongan, dan tidak bekerja dalam kekosongan. Sesungguhnya masyarakat muslim yang tunduk terhadap kekuasaan Allah sejak awal, ialah yang menciptakan fikih ini. Dan, bukanlah fikih yang menciptakan masyarakat ini, selamanya tidak akan terbalik.

Langkah-langkah dan periode-periode pertumbuhan dalam Islam selamanya tetap satu, dan peralihan dari jahiliah menuju Islam selamanya tidak akan mudah dan gampang. Selamanya tidak akan dimulai dari kodifikasi fikih dalam kekosongan. Sehingga, ia telah dipersiapkan dan siap pakai ketika masyarakat muslim dan sistem islami terbentuk. Eksistensi hukum-hukum terperinci yang "siap pakai" tetapi tumbuh dalam kekosongan itu, tidak mungkin menjadi titik tolak peralihan dari jahiliah menuju Islam. Masyarakat-masyarakat jahiliah tidak kekurangan fikih "yang siap pakai" untuk beralih kepada masyarakat islami. Kesulitan peralihan itu bukan timbul dari kekurangan hukum-hukum fikih islami yang ada saat ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat modern dan lain-lain di mana banyak orang menipu lainnya dan banyak orang tertipu oleh orang lain.

* * *

Penghalang Terbesar bagi Dakwah

Sesungguhnya penghalang terbesar bagi peralihan masyarakat jahiliah menuju Islam adalah keberadaan para thagut yang enggan berhukum kepada Allah, dan mereka tidak rela *rububiyah* dalam kehidupan manusia di muka bumi hanya untuk Allah semata-mata. Dengan sikap tersebut para thagut itu telah keluar dari agama Islam secara sempurna. Hukum ini dapat diketahui dengan mudah dan masyhur dari ajaran Islam. Kemudian setelah thagut itu, penghalang berikutnya adalah keberadaan bangsa yang menyembah para thagut itu selain Allah. Yaitu, mereka beragama dengan agama para thagut itu, tunduk dan taat kepadanya. Inilah syirik yang paling khusus ditujukan oleh ajaran Islam.

Dengan dua penghalang tersebut, sistem jahiliah di muka bumi tumbuh. Ia bersandar kepada tiang-tiang kesesatan dalam persepsi sebagaimana ia juga bersandar kepada pusat-pusat kekuatan materi.

Dengan demikian, kodifikasi hukum-hukum fikih tidak melawan kehidupan jahiliah dengan sarana memadai. Yang mampu menghadapi sistem jahiliah itu adalah dakwah agar kembali masuk Islam dan pergerakan total menghadapi jahiliah dengan segala sumber-sumber penopang kekuatannya. Akhirnya, terciptalah segala sumber kekuatan dakwah dalam menghadapi jahiliah. Kemudian Allah yang memutuskan dengan hukum-Nya antara orang-orang yang tunduk kepada-Nya dengan kaum mereka dengan keputusan yang benar.

Pada saat itu tepatlah periode hukum-hukum fikih yang tumbuh secara alami di tengah-tengah kenyataan masyarakat yang ada, menghadapi kebutuhan-kebutuhan baru dan nyata dari masyarakat yang baru lahir–sesuai dengan porsi kebutuhan itu, bentuknya dan cakupan-cakupannya. Semua itu (saat ini) masih dalam tataran gaib dan tidak mungkin meramalnya terlebih dahulu. Tidak mungkin juga menyibukkan diri sejak sekarang ini sesuai dengan semangat tabiat agama Islam.

Sesungguhnya ini tidak bermakna bahwa hukum-hukum syariat yang terdapat nash-nashnya dalam Al-Qur`an dan sunnah tidak diberlakukan saat ini ditinjau dari pandangan syariat. Tetapi, hanya bermakna bahwa masyarakat yang dijadikan subjek hukum bagi hukum-hukum syariah..., belum terbentuk saat ini. Dus, eksistensi hukum-hukum itu tergantung dengan terbentuknya masyarakat itu. Komitmen ini tetap harus dipikul di pundak-pundak setiap muslim sejati dari komunitas masyarakat jahiliah itu. Setiap muslim tetap harus melakukan pergerakan dalam menghadapi segala sistem jahiliah untuk mendirikan sistem islami. Perjuangan ini akan menghadapi risiko yang sama sebagaimana lazimnya gerakan dakwah dalam

menghadapi para thagut jahiliah yang dipertuhankan dan masyarakat yang tunduk terhadap para thagut itu.

Pemahaman tabiat pertumbuhan Islam sesuai dengan tuntunan yang tidak akan pernah berubah ini, yaitu di mana sistem jahiliah terbentuk kemudian terbentuk pula kekuatan Islam yang menghadapinya..., merupakan titik tolak dalam merealisasikan karya nyata guna mewujudkan kembali agama ini dalam pentas dunia nyata. Mewujudkan agama ini setelah keberadaannya diambil alih sejak hukum-hukum konvensional menempati fungsi dari syariat Allah mulai beberapa abad yang lalu, dan muka bumi seolah-olah kosong dari hakikat Islam. Walaupun menara-menara masjid masih mengumandangkan azan dan bangunan-bangunan masjid masih berdiri; doa-doa dan syiar-syiar masih menggema; loyalitas buta dan turun-temurun masih ada terhadap agama Islam; dan kebanyakan umat Islam masih menganggap diri mereka berada dalam kebaikan; ... namun hakikat Islam itu telah terhapus sama sekali dari wujudnya!

Sesungguhnya masyarakat muslim telah terbentuk sebelum terwujudnya syiar-syiar itu, dan sebelum masjid-masjid dibangun. Ia terbentuk pada saat dikatakan kepada orang-orang, *"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya,"* **(al-A'raaf: 59)**, sehingga manusia menyembah-Nya. Penyembahan yang dilakukan oleh mereka tidak berbentuk syiar-syiar. Pasalnya, syiar-syiar itu belum diwajibkan atas mereka. Sesungguhnya ibadah penyembahan mereka tergambar dalam ketundukan total terhadap Allah semata-mata. Pada awalnya syariat apa pun belum turun sama sekali! Ketika orang-orang yang mengikrarkan ketundukan mutlak kepada Allah semata-mata itu memiliki kekuatan dan kekuasaan materi di muka bumi, baru syariat-syariat diturunkan atas mereka. Dan, ketika mereka menghadapi kebutuhan-kebutuhan hakiki dalam kehidupan mereka, barulah mereka melakukan ijtihad dalam hukum-hukum fikih di samping nash-nash yang qath'i (pasti) yang turun kepada mereka.

Inilah jalan satu-satunya ... dan tiada jalan lain selain itu.

Seandainya ada jalan lain yang lebih mudah untuk mengalihkan secara total seluruh bangsa kepada Islam sejak periode awal dari dakwah, yaitu hanya dengan lisan dan keterangan tentang hukum-hukum agama?! Tetapi, ini hanya "khayalan"! Seluruh bangsa tidak akan pernah beralih dari jahiliah dan penghambaan terhadap para thagut kepada Islam dan ibadah kepada Allah semata-mata melainkan dengan jalan panjang yang perlahan-lahan itu. Yakni, jalan panjang di mana dakwah Islam berjalan setiap periode..., yang dimulai dengan individu kemudian diikuti oleh kumpulan beberapa orang. Kemudian kumpulan ini bergerak melawan jahiliah dengan segala risiko sehingga Allah yang memutuskan dengan hukum-Nya antara orang-orang yang tunduk kepada-Nya dengan kaum mereka dengan keputusan yang benar. Allah lalu menganugerahkan kepadanya kekuatan dan kekuasaan di muka bumi. Kemudian orang-orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah.

Agama Allah adalah manhaj-Nya, syariat-Nya, dan sistem-Nya. Dia tidak meridhai agama apa pun selainnya dari manusia,

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**

Mudah-mudahan keterangan ini dapat membuka pandangan kita tentang hakikat sikap Yusuf dalam menuntut jabatan struktural.

Sesungguhnya Yusuf tidak hidup di masyarakat muslim dengan kaidah haramnya menyucikan diri sendiri dan meminta dicalonkan dalam salah satu struktur pemerintahan atas dasar kelayakan kesucian itu. Sebagaimana Yusuf pun melihat bahwa kondisi memungkinkan baginya untuk menjadi seorang pemimpin yang ditaati dan bukan tunduk kepada norma jahiliah. Ternyata kenyataannya seperti dugaannya. Sehingga, dia pun dengan kekuasaannya bebas berdakwah kepada agamanya dan menyebarkannya di tengah masyarakat Mesir pada masa pemerintahannya. Para menteri dan raja tertutup sama sekali oleh kekuasaan Yusuf.

* * *

Penghormatan Lain bagi Yusuf

Setelah ini kita kembali kepada inti kisah dan inti redaksi ayat. Redaksi ayat tidak memastikan bahwa raja menyetujuinya. Seolah-olah raja berkata, "Sesungguhnya permintaanmu dijamin persetujuannya", sebagai tambahan penghormatan bagi Yusuf dan permakluman kedudukannya di sisi raja. Maka, cukuplah Yusuf mengatakan, pasti akan disetujui. Bahkan, perkataan Yusuf sendiri itulah jawabannya. Karena, redaksi ayat menghapus jawaban raja ter-

hadap permintaan Yusuf, dan membiarkan para pembaca memahami sendiri bahwa Yusuf telah berada dalam kedudukan yang dimintanya.

Pernyataan kami ini didukung oleh komentar redaksi selanjutnya,

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. (Dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 56)**

Dengan jalan memaklumatkan kesucian Yusuf dari zina, dengan ketakjuban raja terhadapnya, dengan persetujuan atas permintaannya, ... demikianlah Kami *memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir.* Kami kokohkan kekuasaannya, dan Kami jadikan kedudukannya dihormati. Negeri itu adalah negeri Mesir atau seluruh bumi ini dengan pertimbangan bahwa kerajaan Mesir pada saat itu merupakan kerajaan yang paling besar dan agung.

"(Dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu."

Yusuf bebas memilih rumah yang ditempatinya, tempat yang dikehendakinya, dan kedudukan yang diinginkannya. Hal ini sebagai balasan atas pembuangannya ke dalam sumur tua, ketakutan-ketakutannya, belenggu penjara, dan segala ikatan yang membatasinya.

"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki."

Kami mengganti kesulitannya dengan kemudahan, kesempitannya dengan keluasan, ketakutannya dengan keamanan, belenggunya dengan kemerdekaan, dan dari kehinaannya di mata manusia dengan kejayaan dan kedudukan yang tinggi.

"dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 56)**

Orang-orang yang berbuat baik dalam keimanannya kepada Allah; bertawakal kepada-Nya; menghadapkan wajahnya kepada-Nya; serta memperbaiki akhlak, amal, dan tingkah laku terhadap manusia. Ini adalah balasan di dunia.

"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." **(Yusuf: 57)**

Kenikmatan dunia tidak akan kekurangan, walaupun kenikmatan di akhirat memang jauh lebih baik dari kenikmatan dunia, apabila manusia beriman dan bertakwa. Sehingga, ia merasa tenteram dengan imannya kepada Tuhannya dan selalu merasa terawasi dengan takwanya dalam keadaan tersembunyi (rahasia) ataupun terang-terangan.

Demikianlah Allah menggantikan segala ujian yang menimpa Yusuf. Yaitu, dengan kedudukan yang tinggi di dunia, dan kabar ini dari akhirat sebagai balasan yang sesuai bagi keimanan, kesabaran, dan kebaikannya.

* * *

Kemudian berputarlah zaman. Redaksi ayat menghapus kejadian-kejadian yang berputar selama tahun-tahun kesuburan dan kondisi sejahtera. Ia tidak menyebutkan bagaimana kesuburan, bagaimana manusia menanam, bagaimana Yusuf mengatur perbekalan negara, serta bagaimana ia mengorganisasikan, mengatur, dan menyimpan ... seolah-olah perkara-perkara ini telah tercakup dalam pernyataannya,

"Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." **(Yusuf: 55)**

Juga tidak disebutkan permulaan tahun-tahun kekeringan, bagaimana orang-orang menghadapinya, dan bagaimana daun-daun berjatuhan. Karena, semua perkara telah diisyaratkan dalam takwil mimpi raja,

"Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan." **(Yusuf: 48)**

Redaksi ayat juga tidak menampakkan sesuatu tentang raja dan tidak juga salah seorang dari pembantunya setelah itu dalam seluruh surah. Seolah-olah yang tertinggal hanya kisah tentang kekuasaan Yusuf, yang bertanggung jawab atas segala beban pada krisis yang amat sulit dan mencekik itu. Redaksi hanya menampakkan peran Yusuf dalam panggung kejadian-kejadian yang terjadi dan setiap lampu pertunjukan seolah-olah hanya tersorot kepadanya. Inilah hakikat nyata yang digunakan oleh arahan redaksi ayat saat mengoptimalkan daya seni yang sempurna dalam menggambarkannya.

Sedangkan akibat kekeringan, redaksi ayat menampakkannya dalam adegan saudara-saudara Yusuf. Mereka datang dari daerah pedalaman Badui dari tanah Kan'an, (Syiria, Irak, Palestina, dan

lain-lain), yang sangat jauh menuju Mesir untuk mencari makanan. Dari kenyataan ini, dapat kita simpulkan betapa meluasnya daerah yang tertimpa kelaparan. Sebagaimana kita pun mengetahui bagaimana peran Mesir (dengan pengelolahan Yusuf) dan bagaimana ia menjadi terminal bagi negeri-negeri tetangga dan tempat tersimpannya perbekalan untuk seluruh daerah yang tertimpa kelaparan itu.

* * *

Kedatangan Saudara-Saudara Yusuf

Bersamaan dengan itu kisah Yusuf terus mengalir dalam aliran yang terbesar antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Kisah ini merupakan karakter seni yang merealisasikan target agama dalam redaksi ayat,

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ
مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم
مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾
فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾
قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ
ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟
إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka, Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.' Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.' Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.'" **(Yusuf: 58-62)**

Kekeringan dan kelaparan telah meluas hingga ke daerah Kan'an dan sekitarnya. Maka, saudara-saudara Yusuf pun bertolak bersama orang-orang yang bertolak menuju pusat kerajaan Mesir. Orang-orang telah mendengar keberlimpahannya dengan kesuburan pada tahun-tahun kesuburan dan masa-masa sejahtera. Kita menyaksikan mereka masuk ke kantor Yusuf, namun mereka tidak mengenalnya. Tetapi, Yusuf mengenal mereka karena mereka tidak terlalu banyak berubah. Sedangkan, penampilan Yusuf yang demikian tidak pernah mereka bayangkan sama sekali! Di mana lagi seorang anak kecil keturunan Ibrani yang mereka lemparkan ke dalam sumur tua sejak dua puluh tahun yang lalu atau lebih?[1] Kini Yusuf menjadi seorang penguasa Mesir dengan begitu cepat, dalam umurnya, penampilannya, pengawalannya, kehormatannya, pelayanan atasnya, penggiringnya, kekayaannya, dan hartanya yang berlimpah.

Yusuf tidak menyingkap tentang pribadinya kepada mereka, karena mereka harus menerima pelajaran dari perlakuan mereka terhadapnya,

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka, Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya." **(Yusuf: 58)**

Tetapi, dari redaksi ini dapat kita simpulkan bahwa Yusuf menerima dan menyambut mereka dengan baik dan menempatkan mereka dalam kedudukan yang baik. Yusuf mulai memberikan pelajaran pertama kepada mereka.

"Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?'" **(Yusuf: 59)**

Kita memahami dari redaksi ini bahwa Yusuf membiarkan mereka melupakan perihal dirinya. Kemudian sedikit demi sedikit Yusuf mengingatkan mereka tentang siapa sebenarnya mereka secara terperinci. Ia memberitahukan bahwa mereka

[1] Jumlah inilah yang paling mungkin setelah beberapa tahun berada di istana al-Aziz dan beberapa tahun di penjara dan tujuh tahun masa-masa subur dan beberapa tahun masa kekeringan hingga saudara-saudara Yusuf tiba di Mesir.

memiliki seorang saudara laki-laki yang lebih kecil dari mereka yang merupakan saudara sebapak dan tidak hadir bersama mereka, karena bapaknya sangat menyayanginya dan tidak kuat berpisah dengannya. Tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan untuk perjalanan mereka, ia berkata kepada mereka bahwa ia ingin melihat saudara tiri mereka ini,

"'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin).'"

Tidakkah kalian melihat bahwa aku memenuhi perbekalan kantong para pembeli, maka aku pun akan menyempurnakan jatah kalian jika kalian datang dengan saudara tiri kalian itu?! Kalian pun melihat sendiri bagaimana aku memuliakan setiap tamu yang mampir. Sehingga, tidak ada yang perlu dikhawatirkan bila dia ikut datang, karena aku pasti memuliakannya dengan penghormatan seperti biasanya,

"tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?" **(Yusuf: 59)**

Karena mereka yakin sekali akan cinta mendalam dari ayah mereka terhadap saudara mereka yang terkecil (khususnya setelah Yusuf menghilang), mereka serta merta menyatakan bahwa perkara itu bukanlah sesuatu yang mudah. Namun, dalam realisasinya penuh dengan rintangan dan penghalang dari bapak mereka. Meskipun demikian, mereka tetap akan berusaha meyakinkan bapak mereka, dengan penekanan keinginan mereka yang kuat untuk menghadirkan saudara mereka ketika mereka kembali lagi,

قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾

"Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.'" **(Yusuf: 61)**

Kata *nurawidu* menggambarkan betapa usaha yang harus mereka keluarkan untuk merealisasikannya.

Sedangkan, Yusuf telah memerintahkan para pegawainya agar meletakkan kembali bawaan saudara-saudaranya yang ingin ditukarkan dengan gandum dan bahan makanan. Bawaan tersebut bisa jadi adalah campuran dari uang dan hasil-hasil padang pasir lainnya seperti hasil pohon-pohonan padang pasir. Bisa juga terdiri dari kulit, bulu, dan lain-lain yang biasa digunakan sebagai barter dalam perdagangan di pasar. Yusuf memerintahkan para pegawainya agar menyelipkannya di kantong-kantong mereka. Sehingga, mereka mengenalnya sebagai barang bawaan mereka ketika mereka kembali ke tempat tinggalnya,

"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.'" **(Yusuf: 62)**

* * *

Kita tinggalkan Yusuf di Mesir, untuk menyaksikan Ya'qub dan anak-anaknya di tanah Kan'an, tanpa ada keterangan satu kata pun tentang perjalanan dan apa yang terjadi di dalamnya.

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

"Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami). Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.' Berkata Ya'qub, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?' Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada

mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).' Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.' Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata,'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).'" **(Yusuf: 63-66)**

Tampaknya ketika masuk kepada ayah mereka dan sebelum membuka barang bawaan mereka, mereka tergesa-gesa menginformasikan kepada ayah mereka bahwa keputusan penolakan bantuan makanan atas mereka telah ditetapkan, kecuali bila mereka mau datang kepada penguasa Mesir bersama adik tiri yang terkecil yang ikut beserta dengan mereka. Maka, mereka pun memohon kepada ayah mereka agar mengutus mereka bersama adik tiri kecil mereka, sehingga dapat menambah kantong-kantong perbekalan dengannya, dan mereka berjanji akan menjaganya,

"Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami). Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.'" **(Yusuf: 63)**

Janji itu pasti telah mempengaruhi relung-relung jiwa Ya'qub. Janji itu pula yang telah mereka ucapkan ketika meminta izin untuk membawa Yusuf. Akibat terluka oleh janji gombal lama yang mereka ucapkan, Ya'qub berterus terang tentang kesedihannya,

"Berkata Ya'qub,'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?'"

Maka, bebaskanlah aku dari janji kalian dan bebaskanlah aku dari penjagaan kalian. Karena, aku memohon perlindungan atas anakku dan memohon rahmat atasku kepada Allah.

"maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." **(Yusuf: 64)**

Setelah melepaskan lelah dari perjalanan jauh, mereka membuka sukatan-sukatan mereka untuk mengeluarkan isi-isinya dari hasil bumi. Lalu, mereka mendapatkan barang bawaan mereka dikembalikan, dan mereka tidak mendapatkan hasil bumi yang diinginkan.

Sesungguhnya Yusuf tidak memberikan gandum kepada mereka, dia hanya meletakkan kembali barang bawaan mereka. Setelah mereka kembali ke kampung halamannya, mereka berkata, *"Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi."*

Ketika mereka membuka sukatannya, ternyata mereka mendapatkan kembali barang bawaannya, agar memaksa mereka kembali lagi ke Mesir bersama adik mereka. Ini adalah salah satu pelajaran kepada mereka.

Bagaimanapun mereka telah berkesimpulan dari pengembalian barang bawaan mereka dapat dijadikan bukti bahwa mereka tidak zalim dalam memohon agar adik mereka ikut serta dalam perjalanan ke Mesir,

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita.'"

Mereka mulai mendesak ayah mereka dengan mengisyaratkan tentang maslahat kehidupan keluarga mereka dalam pemenuhan sandang pangan,

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا

"dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami."

Kata *al-mirah* bermakna perbekalan. Mereka kembali menekankan tentang azam mereka yang kuat dan keras bahwa mereka pasti berusaha maksimal menjaga adik mereka,

"dan kami akan dapat memelihara saudara kami."

Mereka merayu ayah mereka dengan tambahan satu sukatan lagi yang akan diberikan kepada adik mereka,

"dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta."

Perkara itu akan dimudahkan bagi mereka oleh raja Mesir,

"Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." **(Yusuf: 65)**

Dari pernyataan mereka, *"dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta"*, tampak jelas bahwa Yusuf memberikan tiap-

tiap orang satu sukatan gandum seberat beban onta, itu adalah ukuran normal. Tidak setiap pembeli diberikan oleh Yusuf apa yang diinginkannya. Kebijakan itu merupakan perlakuan yang sangat bijaksana pada tahun-tahun kekeringan dan kelaparan, hingga kebutuhan pokok tercukupi secara merata untuk semua penduduk.

Akhirnya dengan terpaksa, Ya'qub pun mengizinkan anaknya untuk dibawa, namun dengan satu syarat,

"Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.'"

Yaitu, agar kalian semua mengucapkan sumpah "demi Allah", yang mengikat kalian bahwa kalian pasti mengembalikan anakku, kecuali bila kalian ditimpa suatu urusan yang tak mengandung unsur konspirasi dari kalian, kemudian kalian tidak mampu mengatasinya,

"kecuali jika kamu dikepung musuh."

Pernyataan itu merupakan kiasan atas segala yang menimpa mereka dari segala penjuru. Kemudian mereka pun bersumpah,

"Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).'" **(Yusuf: 66)**

Ini merupakan tambahan penguat dan penekanan yang akan memperingatkan mereka.

* * *

Ketentuan Allah tentang Qadha dan Qadar, serta Perjalanan Kedua Saudara Yusuf

Setelah pernyataan sumpah janji itu, Ya'qub memberikan wejangan kepada mereka agar berhati-hati dalam perjalanan berikutnya dengan membawa adik mereka yang terkecil,

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

"Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain. Namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." **(Yusuf: 67)**

Kita berhenti sejenak dalam pernyataan Ya'qub,

"keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah."

Maksud dari pembicaraan Ya'qub di sini adalah bahwa keputusan Allah yang sesuai dengan qadar-Nya yang memaksa, di mana tidak mungkin menghindar darinya juga tidak ada jalan lolos darinya. Ketentuan ilahi yang berlaku membuat setiap orang tidak mungkin menyelamatkan diri darinya.

Itulah keimanan kepada qadha dan qadar yang baik dan buruk.

Keputusan Allah yang termasuk dalam qadar berlaku terhadap manusia tanpa keinginan dari mereka sendiri dan juga pilihan. Di samping itu, ada hukum Allah yang diberlakukan oleh manusia dengan penuh kerelaan dari mereka dan sesuai dengan pilihan mereka. Itulah qadar syariat yang terealisasi dalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Demikian pula hal ini terjadi atas izin Allah.

Hakikat qadar syariat ini sama dengan qadar kauni (baik dan buruk). Perbedaannya hanya satu, yaitu bahwa manusia bebas memilih antara melaksanakannya atau tidak melaksanakannya. Hasil-hasil dan akibat-akibatnya akan mereka hadapi dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat pun ada balasannya. Tetapi, manusia tidak akan menjadi muslim hingga mereka memilih hukum Allah ini dan melaksanakannya secara sukarela.

* * *

Kemudian bertolaklah kafilah anak-anak Ya'qub dan mereka menjalankan wasiat ayah mereka,

وَلَمَّا دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةٗ فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَاۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلۡمٖ لِّمَا عَلَّمۡنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٦٨

"Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir

Allah. Akan tetapi, itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui." **(Yusuf: 68)**

Dalam kaitan apa wasiat ini? Mengapa ayah mereka mewasiatkan, *"Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain"?*

Riwayat-riwayat dan tafsir-tafsir saling bertentangan dalam masalah ini, sering diulang-ulang dan diungkapkan dengan tidak terlalu penting. Bahkan, bisa jadi bertolak belakang dengan apa yang dikehendaki oleh redaksi Al-Qur'an. Seandainya redaksi Al-Qur'an hendak mengungkapkan penyebabnya, pasti Al-Qur'an menyatakannya. Namun, Al-Qur'an hanya menyatakan, *"Akan tetapi, itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya."*

Maka, hendaklah para mufassir berhenti di mana redaksi Al-Qur'an menginginkannya, sebagai langkah penjagaan nuansa yang diinginkannya. Nuansa yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an tampaknya adalah kekhawatiran dalam diri Ya'qub terhadap sesuatu yang akan menimpa mereka. Ya'qub memandang bahwa dalam masuknya mereka dari pintu-pintu yang berlainan dan bermacam-macam itu, sebagai antisipasi atas kekhawatiran tersebut walaupun bersama dengan itu Ya'qub pun berserah total kepada Allah.

Selain itu, Ya'qub memandang bahwa dia tiada mampu melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, karena segala keputusan ada di tangan-Nya, dan segala penyandaran urusan hanya kepada-Nya. Dia hanya mengungkapkan perasaannya dan keinginan pada dirinya yang ditetapkannya dengan berwasiat. Sedangkan, Ya'qub sangat yakin bahwa kehendak Allah pasti terlaksana. Karena, Allah telah mengajarkan hal ini kepadanya sehingga dia pun yakin kepadanya, *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."*

Kemudian bisa jadi apa yang dikhawatirkan oleh Ya'qub adalah orang-orang yang iri hati, atau kecemburuan raja atas banyaknya jumlah mereka, atau ketampanan dan kejantanan mereka, atau para perampok mengintai mereka. Atau, apa pun itu karena hakikatnya tidak menambah kualitas tema masalah ini sedikit pun, melainkan hanya para perawi dan para mufassir mendapatkan celah jalan keluar dari nuansa Qur'ani yang diinginkan Al-Qur'an kepada pernyataan *'katanya begini atau begitu* yang menyebabkan nuansa Qur'ani hilang.

Lebih baik kita lipat wasiat dan perjalanan sebagaimana telah dilipat lembarannya oleh redaksi ayat, agar kita menemui episode berikutnya bersama saudara-saudara Yusuf setelah tiba,

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya. Yusuf berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'" **(Yusuf: 69)**

Kita mendapatkan redaksi ayat menyegerakan pernyataan mengenai kebijakan Yusuf memasukkan saudaranya ke tempatnya, dan pemberitahuan kepadanya bahwa ia adalah Yusuf saudara kandungnya. Dia mengajak saudaranya untuk menghilangkan dari ingatannya tentang perlakuan saudara-saudara mereka terhadapnya. Yakni, ingatan yang membuat anak kecil itu berputus asa setelah mengetahuinya dari rumah yang dihuninya. Karena, informasi itu tidak mungkin tersembunyi darinya di rumahnya di tanah Kan'an.

Redaksi ayat mengemukakan informasi ini lebih dahulu. Sebetulnya secara alami dan pemahaman yang benar, hal itu tidak mungkin terjadi langsung setelah mereka masuk ke istana Yusuf. Namun, itu pasti terjadi setelah Yusuf berduaan dengan saudaranya Bunyamin. Tetapi, tidak diragukan bahwa perkara inilah yang mengelitik Yusuf ketika mereka menemuinya dan ketika ia melihat saudaranya setelah perpisahan yang sangat lama.

Oleh karena itu, redaksi ayat menjadikannya sebagai peristiwa pertama yang dinyatakan karena ialah yang menjadi masalah yang menggelitik Yusuf. Ini merupakan salah satu bukti ketelitian yang ada dalam Al-Qur'an.

Redaksi ayat juga menghapus gambaran penyambutan dan dialog yang terjadi antara Yusuf dan saudara-saudaranya, untuk memaparkan episode perjalanan terakhir. Kita dapati bagaimana lihainya Yusuf mengelola rencana agar saudaranya tetap bersamanya, sekaligus memberikan pelajaran atau beberapa pelajaran penting terhadap saudara-saudaranya, yang juga penting bagi setiap generasi manusia di setiap zaman dan tempat.

* * *

Siasat Yusuf Menahan Adik Kandungnya

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟ عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.' Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari kamu?' Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.' Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.' Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta.' Mereka menjawab, 'Balasannya ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.' Maka, mulailah Yusuf (memeriksa karung-karung mereka) sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka, Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.' Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Berkata Yusuf, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim.'" **(Yusuf: 70-79)**

Pemandangan yang benar-benar menggetarkan. Ia penuh dengan pergerakan-pergerakan, pengaruh-pengaruh, dan kejutan-kejutan. Ia laksana pemandangan yang paling dahsyat baik dari aspek semangatnya, gerakannya, ataupun pengaruhnya. Ini benar-benar gambaran yang nyata dan hidup yang dipaparkan oleh redaksi Al-Qur`an.

Dari belakang layar Yusuf menyusupkan gelas raja (biasanya terbuat dari emas). Gelas itu digunakan untuk minum dan bagian luar dari arah berlawanan yang kering digunakan untuk menakar gandum karena demikian jarangnya dan sulitnya mencari gandum pada masa kelaparan dan paceklik itu. Yusuf menyusupkannya di tunggangan unta yang khusus bagi saudaranya, untuk melaksanakan taktik yang diajarkan Allah kepadanya dan sebentar lagi kita akan mengetahuinya.

Kemudian seseorang menyeru dengan suara sekeras-kerasnya, dalam rangka permakluman umum ketika mereka hendak bertolak kembali ke kampung halaman,

"Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.'" **(Yusuf: 70)**

Betapa terkejutnya saudara-saudara Yusuf mendengar seruan itu yang menuduh mereka sebagai pencuri. Sedangkan, mereka adalah anak-anak dari Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim. Maka, mereka membalikkan arah tunggangannya dan meminta penjelasan tentang perkara yang meragukan itu,

"Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari kamu?'" **(Yusuf: 71)**

Di antara para pegawai yang mengurus perbekalan para pendatang atau para pengawal tersebut menjawab,

"Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja....'"

Sang penyeru mengumumkan bahwa disediakan hadiah bagi orang yang mengembalikan gelas itu lagi dengan suka rela. Balasannya sangat berharga dalam kondisi-kondisi seperti itu, *"dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta,"* dari jenis gandum yang sulit didapati.

"dan aku menjamin terhadapnya." **(Yusuf: 72)**

Yaitu, sebagai penjamin dan pelindung.

Tetapi, kaum itu tetap yakin akan kebersihan diri mereka, karena mereka sama sekali tidak mencuri. Mereka datang bukan untuk mencuri dan melakukan kerusakan ini (pencurian) yang menyebabkan hilangnya kepercayaan dan runtuhnya hubungan baik dalam masyarakat. Sehingga, mereka dengan penuh keyakinan berani bersumpah,

"Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini)....'"

Karena kalian pasti telah mengetahui dari kondisi kami, penampilan kami, dan garis keturunan kami bahwa kami tidak mungkin melakukan perbuatan ini,

"dan kami bukanlah para pencuri." **(Yusuf: 73)**

Kami sama sekali bukan pencuri. Bagaimana mungkin bisa terjadi pada kami perbuatan terkutuk seperti itu?

Para pegawai yang mengurus perbekalan para pendatang atau para pengawal berkata,

"tetapi, apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?" **(Yusuf: 74)**

Di sini terungkaplah salah satu sudut taktik yang diajarkan oleh Allah kepada Yusuf. Dalam agama Ya'qub ditentukan bahwa setiap pencuri diambil sebagai jaminan alat gadai, atau tawanan, atau hamba sahaya sebagai balasan atas apa yang dicurinya. Karena saudara-saudara Yusuf sangat yakin akan kebersihan diri mereka, maka mereka menyetujui pemberlakuan syariat mereka terhadap siapa pun yang jelas terbukti mencuri. Hal ini akan menyempurnakan rencana Allah atas Yusuf dan saudaranya,

"Mereka menjawab, 'Balasannya ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.'" **(Yusuf: 75)**

Inilah syariat kami yang kami terapkan terhadap setiap pencuri dan pencuri itu termasuk orang-orang yang zalim.

Setiap dialog ini disaksikan dan didengar langsung oleh Yusuf. Maka, Yusuf pun memerintahkan segera melakukan investigasi. Kecerdasannya menuntunnya agar memulai memeriksa barang-barang tunggangan saudara-saudara lainnya sebelum memeriksa barang bawaan adiknya sendiri, agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap hasil pemeriksaan,

"Maka mulailah Yusuf (memeriksa karung-karung mereka) sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya...."

Redaksi ayat membiarkan kita menggambarkan kedahsyatan kejutan keras yang menimpa anak-anak Ya'qub karena sebelumnya mereka sangat yakin akan kebersihan diri mereka, dan telah bersumpah. Redaksi ayat tidak menyinggung hal ini sedikit pun. Namun, membiarkan khayalan melengkapinya dengan gambaran yang dibentuk oleh pemandangan itu dengan segala sentuhan-sentuhannya. Sementara redaksi ayat lebih memilih mengomentari beberapa target kisah itu sekaligus menyadarkan pandangan anak-anak Ya'qub terhadap apa yang mereka lakukan,

"...Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf...."

Ayat ini bermakna, demikianlah Kami mengatur taktik yang lihai dan detail ini bagi Yusuf.

"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja,...."

Seandainya Yusuf menggunakan undang-undang raja, dia tidak mungkin mengambil saudaranya ke tempatnya. Undang-undang raja itu hanya menentukan hukuman pencuri atas perbuatannya tanpa ada peluang bagi Yusuf dapat menguasai saudaranya, sebagaimana kalau dihukum sesuai dengan hukum agama yang dianut oleh saudara-saudaranya. Inilah taktik Allah yang diajarkan sarana-sarana pelaksanaannya kepada Yusuf. Itulah tipu muslihat Allah baginya.

Taktik merupakan tipu daya yang bisa untuk kebaikan ataupun kejelekan, walaupun unsur-unsur kejelekan lebih dominan. Tampaknya taktik ini berkaitan dengan kejelekan yang ditujukan oleh Yusuf kepada saudaranya, sekaligus kejelekan yang digunakan untuk memojokkan saudara-saudaranya di hadapan ayah mereka. Itu juga (walaupun sementara) merupakan berita buruk yang mengganggu ayah mereka. Oleh karena itu, redaksi ayat menggunakan kata *tipu daya* secara garis besar dan isyarat terhadap hal yang nyata darinya. Pernyataan yang sangat detail.

"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya...."

Kemudian Allah pun mengatur tipu daya yang kita lihat.

Komentar setelahnya mengisyaratkan kepada kita tentang kedudukan yang tinggi yang berhasil dicapai oleh Yusuf,

"...Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki,...."

Juga merupakan isyarat terhadap ilmu yang dicapainya, disertai pernyataan yang menyinggung bahwa ilmu yang paling tinggi adalah ilmu Allah.

"dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui." (**Yusuf: 76**)

Itu merupakan sikap kehati-hatian yang dalam dan sangat detail.

* * *

Agama Adalah Undang-Undang

Kita harus berhenti sejenak di hadapan pernyataan Al-Qur'an yang sangat detail dan mendalam,

"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja,." (**Yusuf: 76**)

Nash ini membatasi pengertian dari kata *ad-din* (arti harfiahnya; agama), di tempat ini dengan pengertian yang sangat detail. Sesungguhnya ia bermakna "undang-undang raja dan syariatnya". Sesungguhnya undang-undang raja dan syariatnya tidak menentukan bahwa pencuri harus diambil dan ditawan sebagai balasan atas perbuatan pencuriannya. Tetapi, ketentuan ini merupakan undang-undang Ya'qub dan syariat agamanya. Saudara-saudara Yusuf telah rela menerapkan undang-undang mereka dan syariatnya. Maka, Yusuf pun menerapkannya ketika ia mendapatkan gelas raja berada dalam sukatan adiknya. Al-Qur'an menyatakan bahwa undang-undang dan syariat disebut dengan *ad-din.*

Pengertian Al-Qur'an yang jelas ini hilang dalam pengertian jahiliah modern abad kedua puluh dari kebanyakan manusia, baik yang mengaku sebagai muslim maupun orang-orang yang jahiliah itu sendiri.

Sesungguhnya mereka hanya mengartikan *ad-din* sebatas pengertian keyakinan dan syiar-syiar. Mereka memasukkan setiap orang yang meyakini keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qadar baik dan buruk, dan melaksanakan syiar-syiar yang wajib ... ke dalam kategori memeluk din Allah, walaupun dia juga taat, tunduk, dan mengikrarkan untuk berhukum kepada selain Allah. Sementara itu, nash Al-Qur'an membatasi pengertian *dinul malik* bahwa ia adalah undang-undang raja dan syariatnya, maka demikian pula din Allah bermakna; undang-undang Allah dan syariat-Nya.

Sesungguhnya pengertian din Allah telah begitu rendah dan telah terkelupas hingga tidak lagi bermakna dalam pandangan masyarakat umum jahiliah kecuali keyakinan dan syiar-syiar. Tetapi, sejatinya agama itu tidaklah datang demikian adanya sejak Adam dan Nuh hingga Muhammad saw.. Atas mereka semuanya shalawat dan salam.

Sesungguhnya agama itu sejatinya selalu bermakna ketundukan total terhadap Allah semata-mata. Yakni, dengan berkomitmen terhadap apa yang disyariatkan-Nya dan menolak syariat dari lain-Nya. Juga mengesakan Allah dengan penghambaan di dunia sebagaimana Dia diesakan dengan penghambaan di langit, dan mengikrarkan kekuasaan *rububiyah*-Nya atas seluruh manusia. Yaitu, hukum-Nya, syariat-Nya, kekuasaan-Nya, dan perintah-Nya.

Adapun yang menjadi pemisah antara orang-

orang yang berada dalam din Allah dan orang-orang yang berada dalam *dinul malik* adalah bahwa orang-orang yang berada dalam kelompok pertama tunduk total terhadap aturan Allah dan syariat-Nya semata-mata. Sedangkan, kelompok yang lainnya tunduk terhadap undang-undang raja dan syariatnya. Atau, mereka menyekutukan Allah dengan syirik. Yaitu, tunduk kepada Allah dalam keyakinan dan syiar-syiar, namun tunduk pula kepada selain Allah dalam undang-undang dan syariat.

Perkara itu dapat diketahui dengan jelas dalam agama dan merupakan perkara-perkara aksioma yang diterima secara sempurna dan lengkap dalam akidah Islamiah.

Sebagian orang yang menganggap dirinya penuh kasih terhadap orang-orang sekarang ini, mencari-cari alasan bagi mereka bahwa mereka tidak mengetahui pengertian dari din Allah. Dengan demikian, mereka tidak ngotot dan berusaha terus menerapkan syariat Allah semata-mata dengan gambarannya sebagai 'agama'. Dan bahwa kebodohan mereka terhadap pengertian ini memaafkan dan membebaskan mereka dari status jahiliah dan musyrik.

Kami tidak bisa membayangkan bagaimana bisa kebodohan orang-orang itu terhadap hakikat agama ini bisa memasukkan mereka ke dalam daerah agama ini?!

Sesungguhnya meyakini hakikat sesuatu merupakan cabang dari pengetahuan tentangnya. Bila orang-orang tidak tahu tentang hakikat suatu keyakinan, bagaimana mereka menganutnya? Bagaimana mereka bisa menyangka diri mereka sendiri sebagai penganutnya, padahal mereka sendiri tidak mengetahui hakikat pengertiannya?

Kebodohan ini bisa jadi dimaafkan dari hisab di akhirat atau diringankan azab atasnya di dalamnya. Lalu, meletakkan tanggung jawab dan dosa-dosanya atas orang-orang yang mengetahui hakikatnya, namun tidak mengajarkannya terhadap mereka. Perkara ini merupakan masalah gaib yang urusannya hanya di tangan Allah. Berdebat dalam masalah balasan di akhirat tidak terlalu bermanfaat bagi orang-orang jahiliah dan bukan menjadi kepentingan kita (para dai) untuk membahas balasan di akhirat.

Yang menjadi kepentingan dan urusan kita adalah penetapan tentang hakikat agama di mana manusia memeluknya saat ini. Sesungguhnya agama yang dianut oleh kebanyakan mereka bukanlah agama Allah. Karena, agama Allah terdiri dari undang-undang Allah dan syariat-Nya sesuai dengan nash-nash Al-Qur`an yang jelas. Barangsiapa yang berada dalam undang-undang Allah dan syariat-Nya, maka dialah yang masuk ke dalam din Allah. Dan, barangsiapa yang berada dalam undang-undang raja dan syariatnya, maka dia berada di dalam *'dinul malik.* Hal ini tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun.

Orang-orang yang tidak mengetahui hakikat pengertian dari agama Islam ini, tidak mungkin meyakininya. Karena kebodohan dalam perkara ini terletak dalam perkara murni dari hakikat agama Islam yang paling dasar. Orang yang tidak mengetahui hakikat agama Islam yang mendasar, menurut akal dan fakta, tidak mungkin meyakininya. Karena, keyakinan merupakan cabang dari pengetahuan dan kesadaran. Ini merupakan aksioma.

Langkah yang lebih baik bagi kita daripada membela orang-orang yang belum berada dalam agama Allah, mencari-cari alasan-alasan, dan berusaha sebagai orang yang paling kasih terhadap mereka daripada kasih Allah ... adalah segera memberikan definisi yang hakiki tentang din Allah kepada orang-orang, agar mereka masuk ke dalamnya ... atau menolaknya.

Langkah itu lebih baik bagi kita dan juga bagi manusia seluruhnya. Itu lebih baik bagi kita karena hal itu akan membebaskan kita dari tanggung jawab kesesatan orang-orang jahiliah terhadap agama ini, di mana kejahilan mereka membuat mereka sejatinya tidak memeluk Islam. Itu lebih baik bagi manusia karena perlawanan mereka terhadap hakikat atas apa yang mereka anut selama ini ... dan bahwa mereka berada di dalam agama raja dan bukan dalam agama Allah. Hakikat ini dapat menggetarkan mereka untuk keluar dari jahiliah menuju Islam dan dari agama raja menuju agama Allah.

Demikianlah yang dilakukan oleh para rasul Allah, shalawat dan salam atas mereka semua. Demikian pula yang seharusnya dilakukan oleh para dai yang berdakwah kepada agama Allah dalam melawan jahiliah pada setiap zaman dan tempat.

Setelah komentar pendek ini, mari kita kembali kepada saudara-saudara Yusuf. Kita kembali kepada mereka ketika mereka telah terpojok dalam suatu kedengkian yang tersembunyi terhadap adik Yusuf (Bunyamin) dan terhadap Yusuf sendiri sebelumnya. Mereka melepaskan diri dari aib pencurian dan membuang sifat itu dari diri mereka dan melemparkan sifat ini hanya kepada keturunan Ya'qub dari ibu tiri mereka (ibu Yusuf dan Bunyamin),

"Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.'."

Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu. Riwayat dan tafsir membahas tentang kebenaran pernyataan mereka ini dengan beberapa alasan, hikayat, dan dongeng yang turun-temurun. Seolah-olah sebelumnya mereka tidak berdusta kepada bapak mereka tentang Yusuf, dan seolah-olah mereka tidak berbohong kepada raja Mesir untuk membela diri dari tuduhan yang membuat mereka terpojok. Mereka membebaskan diri dari Yusuf dan saudaranya yang mencuri. Mereka merasa terpuaskan atas kedengkian lama mereka terhadap Yusuf dan saudaranya!

Mereka menuduh Yusuf dan saudaranya sebagai pencuri.

"Maka, Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka."

Yusuf menyembunyikan perlakuan itu dan menjaga dalam dirinya sendiri. Dia tidak menampakkan pengaruhnya terhadapnya. Karena, dia yakin sekali akan kebersihan dirinya dan kebersihan diri adiknya. Yusuf berkata kepada mereka,

"Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu)....'"

Pernyataan itu bermaksud bahwa kalian dengan tuduhan seperti itu lebih hina di sisi Allah daripada yang tertuduh. Pernyataan ini adalah hakikat kebenaran bukan sekadar tuduhan terhadap mereka.

"dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu." **(Yusuf: 77)**

Allah Maha Mengetahui hakikat apa yang kalian nyatakan. Yusuf menginginkan dengan pernyataan itu untuk memutus debat dalam tuduhan yang mereka lemparkan. Dia sama sekali tidak mencampuri urusan mereka dan tidak bersangkut paut dengannya!

Saat itu mereka kembali kepada sikap yang memojokkan di mana mereka terjerumus ke dalamnya. Mereka kembali kepada janji yang telah mereka ucapkan kepada ayah mereka, *"bahwa mereka pasti akan membawanya kepada ayahnya kembali, kecuali jika mereka dikepung musuh".*

Mereka pun mendesak Yusuf agar merahmati mereka atas nama bapak dari pemuda itu, seorang yang sudah sangat tua. Mereka menawarkan salah seorang di antara mereka sebagai gantinya, bila dia tidak melepaskannya karena merasa kasihan kepada ayahnya. Mereka mengambil kesempatan dengan mengingatkan akan sikap baik, kesalehan, dan kebaktian yang ditunjukkan oleh Yusuf sebelumnya, dengan harapan Yusuf melemah dan menerima tawaran mereka,

"Mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.'" **(Yusuf: 78)**

Tetapi, Yusuf ingin memberikan kepada mereka pelajaran. Dia ingin agar mereka menanti kejutan yang dipersiapkan bagi mereka dan bagi orang tuanya serta bagi semua! Hal ini agar kejadian lebih membekas dan pengaruhnya lebih mendalam dalam jiwa,

"Berkata Yusuf, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim.'" **(Yusuf: 79)**

Yusuf tidak menyatakan bahwa ia memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang yang bersih dari kesalahan sebagai ganti orang yang melakukan pencurian. Karena, dia yakin bahwa adiknya bukanlah seorang pencuri. Redaksi ayat menyatakannya dengan sangat detail dengan bahasa Arab yang jelas.[2]

"Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya."

Ini hakikat yang terjadi tanpa ada tambahan dalam bentuk pernyataan yang menguatkan tuduhan atau menghilangkannya.

"Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim." **(Yusuf: 79)**

Dan, kami tidak ingin menjadi orang-orang yang zalim.

Itu merupakan pernyataan terakhir dalam sikap

[2] Yusuf berbicara dengan bahasa Ibrani, sebagai bahasa kaumnya dan bahasa Mesir lama merupakan bahasa pengantarnya. Dapat dipahami bahwa dia berbicara dengan saudara-saudaranya dengan bahasa Mesir lama atau diterjemahkan bagi mereka.

ini. Mereka sadar tidak dapat lagi berharap apa-apa. Maka, mereka mengalihkan pikiran mereka terhadap posisi mereka yang serba sulit ketika berhadapan dengan ayah mereka saat kembali pulang.

* * *

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾ اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ ۞ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Maka, tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.' (80) Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. (81) Dan tanyakanlah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang

bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.' (82) Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka, kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' (83) Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf.' Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (84) Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.' (85) Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya. (86) Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.' (87) Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.' (88) Yusuf berkata, "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) dari perbuatanmu itu?" (89) Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab,"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.' (90) Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).' (91) Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (92) Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.' (93) Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' (94) Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruan yang dahulu.' (95) Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkan baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub,"Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.' (96) Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).' (97) Ya'qub berkata,"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (98) Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata,"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' (99) Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayah, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan, sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (100) Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."' (101)

Keputusan Musyawarah Saudara-Saudara Yusuf

Putuslah harapan saudara-saudara Yusuf dalam usaha membebaskan saudara mereka yang terkecil, maka mereka pun beranjak darinya. Mereka membuat suatu majelis tempat mereka bermusyawarah. Mereka di sini saling menukar pendapat dengan berbisik-bisik. Redaksi ayat tidak menyebutkan seluruh isi pembicaraan mereka. Ia hanya menyingkap keputusan akhir yang mereka capai,

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyakanlah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.'"' **(Yusuf: 80-82)**

Saudara terbesar dari mereka mengingatkan kembali tentang janji yang diambil sumpahnya oleh ayah mereka, sebagaimana dia juga mengingatkan kembali sikap menyia-nyiakan Yusuf yang dilakukan sebelumnya. Dia menghubungkan peristiwa ini dengan peristiwa itu. Kemudian memutuskan keputusan yang final. Yaitu, tidak akan meninggalkan negeri Mesir dan tidak akan menghadap ke ayahnya, kecuali diizinkan oleh ayahnya. Atau, Allah memutuskan urusan dengan hukum-Nya, sehingga dia pun akan tunduk kepadanya dan kembali ke kampung dengan tergesa-gesa.

Sedangkan sisanya, dia memohon kepada mereka agar segera pulang kepada ayah mereka. Mereka diperintahkan agar memberitahukan terus terang kepada ayahnya bahwa anaknya telah mencuri, sehingga karenanya dia dihukum. Itulah yang mereka ketahui dan saksikan. Sedangkan, bila dia ternyata tidak bersalah dan bersih dari segala tuduhan dan di sana di balik kenyataan yang mereka ketahui ada rahasia yang tersembunyi, mereka sama sekali tidak mengetahuinya, karena mereka tidak mengurus perkara-perkara gaib. Sebagaimana mereka pun tidak pernah menyangka peristiwa itu akan terjadi.

Itu merupakan perkara gaib bagi mereka. Mereka tidak menjaga urusan-urusan gaib. Bila ayah mereka masih meragukan pernyataan mereka, maka hendaklah dia bertanya kepada penduduk kota di mana mereka berada (ibukota Mesir, *al-qaryah* dalam bahasa Arab berarti kota yang sangat besar) dan bertanya kepada kafilah yang bersama mereka karena mereka tidaklah sendirian. Pasalnya, kafilah-kafilah terus berlalu lalang ke Mesir untuk mendapatkan hasil bumi dalam masa-masa kekeringan dan kelaparan itu.

* * *

Tanggapan Ya'qub Atas Apa yang Terjadi

Kisah perjalanan sengaja dihapus oleh redaksi ayat. Sehingga, ia menggambarkan telah berada di depan ayah mereka yang merasa kaget luar biasa, karena mereka menginformasikan kepadanya suatu kabar yang sangat besar. Kita tidak mendapatkan jawabannya melainkan jawaban yang pendek, cepat, sangat terluka, dan menderita. Namun, di baliknya masih tersisa harapan yang tidak pernah putus kepada Allah agar Dia mengembalikan kedua anaknya, atau ketiga-tiganya termasuk anak terbesar yang telah bersumpah tidak akan meninggalkan negeri Mesir hingga Allah memutuskan hukuman-Nya baginya. Sesungguhnya harapan itu merupakan harapan yang sangat menakjubkan dalam hati yang sedang menderita,

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

"Ya'qub berkata,"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka, kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" **(Yusuf: 83)**

"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka, kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)." Ini pernyataan yang sama seperti ketika Ya'qub kehilangan Yusuf. Tetapi, dalam kesempatan ini, Ya'qub menambahkan dengan harapan agar Allah mengembalikan kepadanya Yusuf dan saudaranya sehingga dapat mengembalikan saudara yang terbesar yang tertinggal di Mesir.

"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Dialah Allah Yang Maha Mengetahui tentang keadaannya dan Maha Mengetahui apa yang di balik segala kejadian dan ujian. Dia pasti datang dengan keputusan-Nya pada waktunya yang tepat ketika hikmah-Nya benar-benar terwujud dalam mengatur sarana-sarana dan hasil-hasil.

Dari mana datangnya cahaya ini ke hati orang tua itu? Sesungguhnya ia datang dari harapan yang besar kepada Allah, hubungan yang erat dengan-Nya, dan perasaan akan keberadaan-Nya dan rahmat-Nya. Perasaan yang timbul dalam hati-hati suci yang terpilih. Sehingga, ia menjadi lebih dapat dipercaya dan lebih mendalam daripada kenyataan yang dapat dilihat dan diraba.

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata,"Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf.' Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)." **(Yusuf: 84)**

Itu merupakan gambaran yang sangat menyentuh dari seorang ayah yang ditimpa kesedihan. Dia merasa seorang diri dalam kesedihannya, seorang diri dalam penderitaannya. Hati-hati yang ada di sekitarnya tidak menyertai dan meresponnya. Maka, dia pun menyendiri dalam pengasingan, menangisi anaknya tercinta. Yakni, Yusuf yang tidak pernah terlupakan. Tahun-tahun yang telah berlalu dan usia yang tua, tidak meringankan musibah yang menimpanya. Kejadian yang menimpa adik kandung Yusuf semakin mengingatkannya dan menambah kesedihan baru baginya yang mengalahkan kesabarannya yang baik, *"Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf."*

Orang tua itu telah berusaha menyembunyikan kesedihannya dan menguatkan dirinya. Sehingga, kesedihan itu mempengaruhi urat-uratnya yang menyebabkan matanya memutih, *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."*

Kebencian dalam hati anak-anak Ya'qub telah mencapai puncaknya. Sehingga, mereka tidak merasa kasihan sama sekali terhadap apa yang terjadi pada ayah mereka. Hati-hati mereka tidak merasa teriris oleh kepedihan perasaan Ya'qub yang sangat kasih kepada Yusuf dan memendam kesedihan yang sangat dalam karena perpisahan dengannya. Mereka sama sekali tidak berusaha membahagiakannya dan menghiburnya. Bahkan, mereka ingin menghapus dari hati ayah mereka, cahaya terakhir (untuk Yusuf),

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ٨٥

"Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.'" **(Yusuf: 85)**

Kalimat ini sangat meruntuhkan mental dan mengandung pengingkaran. Demi Allah, wahai ayahanda, engkau masih saja mengingat Yusuf. Kesedihan telah meruntuhkanmu hingga engkau tenggelam dalam kesedihan dan engkau akan binasa karena diliputi sifat kasihan yang kosong tanpa hasil sama sekali, karena Yusuf telah pergi tidak akan pernah kembali.

* * *

Buah Keimanan dan Makrifah

Orang tua itu menjawab agar mereka membiarkannya berharap kepada Tuhannya. Karena, dia tidak akan pernah mengadu kepada satu makhluk pun. Dia memiliki hubungan dengan Tuhannya bukan seperti hubungan mereka dengan-Nya, dan dia mengetahui hakikat sesuatu yang tidak mereka ketahui,

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُواْ بَثِّي وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.'" **(Yusuf: 86)**

Dalam beberapa kalimat ini, tampak jelas perasaan hakiki penghambaan dalam hati yang selalu memiliki hubungan dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana hakikat itu juga tampak dalam dirinya sendiri dengan keagungannya dan tanda-tandanya yang nyata.

Sesungguhnya kenyataan yang meniadakan harapan dan waktu penantian panjang yang memutuskan harapan tentang masih hidupnya Yusuf, serta pengingkaran anak-anaknya terhadap asa yang masih dipendam oleh Ya'qub dalam menghadapi kejadian yang sangat berat ini ... tidak berpengaruh sama sekali terhadap perasaan orang tua yang saleh itu kepada Tuhannya. Dia mengetahui dari hakikat Tuhannya dan dari urusan-Nya, apa yang tidak diketahui oleh orang-orang yang tertutup dari hakikat itu tentang kenyataan yang kecil dan terlihat itu.

Inilah nilai dan buah iman terhadap Allah dan mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya. Yakni, pengenalan yang menerangkan, menyaksikan, merasakan kudrat dan qadar-Nya, menyentuh rahmat dan perlindungan-Nya, dan kesadaran tentang penghambaan bersama hamba-hamba yang saleh.

Sesungguhnya pernyataan, *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya"*, menggambarkan dengan terang sesuatu yang tidak digambarkan dengan terang oleh apa pun dari pernyataan kita. Ia memaparkan cita rasa yang dapat dirasakan oleh orang yang merasakannya. Orang seperti itu bisa merasakan dan mengetahui apa yang dimaksudkan oleh kalimat itu dalam jiwa seorang hamba saleh seperti Ya'qub.

Hati yang telah merasakan perasaan seperti itu tidak akan mengalami penderitaan sedahsyat apa pun, melainkan semakin mendalam dalam menyentuh, menyaksikan, dan merasakan hakikat tersebut.

Kami tidak mampu menambah lagi selain itu. Namun, kami memuji Allah atas karunia-Nya dalam hal ini. Dan, kami biarkan apa yang terjadi antara kami dan Dia, karena Dia pasti mengetahui dan melihatnya.

Kemudian Ya'qub mengarahkan mereka untuk mencari Yusuf dan saudaranya. Juga agar mereka tidak berputus asa dari rahmat Allah dalam mencari keduanya, karena rahmat Allah sangat luas dan jalan keluar yang diberikan-Nya selalu terbentang;

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.'" **(Yusuf: 87)**

Alangkah ajaibnya hati yang selalu memiliki hubungan dengan Allah?!

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya,..."

Carilah dengan seluruh indra kalian; dengan lembut, pintar, dan sabar dalam mencarinya, tanpa berputus asa dari rahmat Allah dan jalan keluar yang diberikan-Nya. Kata *rauh* lebih dalam maknanya dan takarannya, dan lebih banyak kandungannya. Di dalamnya mengandung naungan tempat beristirahat dari musibah yang mencekik dengan apa yang dapat menghibur jiwa dari ruh Allah yang selalu menyeru,

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."

Sedangkan, orang-orang beriman yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah, yang selalu disirami dengan ruh Allah, yang merasakan tiupan-tiupan yang menghidupkannya dan menyemangatinya, mereka itu tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah walaupun mereka diliputi oleh segala musibah dan penderitaan yang menyempitkan dengan dahsyat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu dalam rahmat naungan imannya, dalam hiburan hubungannya dengan Tuhannya, dan dalam ketenangan kepercayaannya terhadap Tuhannya, walaupun dia berada dalam kedahsyatan yang menyempitkan dan musibah yang menyesakkan.

* * *

Perjalanan Ketiga Saudara-Saudara Yusuf

Saudara-saudara Yusuf masuk ke Mesir untuk ketiga kalinya. Kelaparan telah meliputi mereka, uang pun telah ludes dari mereka, dan mereka datang dengan membawa barang sangat jelek yang tersisa di tangan mereka untuk ditukarkan dengan perbekalan gandum. Mereka masuk ke Mesir disertai permohonan yang menyayat hati yang sebelumnya tidak pernah ada dalam pembicaraan mereka, dan mereka melaporkan kelaparan yang menimpa mereka berhari-hari,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.'" **(Yusuf: 88)**

Ketika masalahnya telah melibatkan mereka ke dalam penderitaan, kesempitan, dan kesedihan hingga batas itu, Yusuf tidak lagi kuat memerankan diri sebagai penguasa Mesir dan menyembunyikan hakikat dirinya. Pelajaran-pelajaran bagi saudara-saudaranya telah habis, dan tibalah saatnya membuat kejutan yang sangat besar yang tidak pernah terlintas dalam hati mereka. Maka, Yusuf pun merasa kasihan dengan mereka sehingga membuka hakikat dirinya terhadap mereka. Yusuf membawa mereka ke dalam peristiwa masa lalu yang telah jauh, yang diketahui oleh mereka sendiri dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya melainkan Allah.

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

"Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) dari perbuatanmu itu?'" **(Yusuf: 89)**

Maka, tergianglah di telinga-telinga mereka suara-suara yang mengingatkan mereka tentang sesuatu dari ciri-ciri suara Yusuf. Bayangan-bayangan wajah Yusuf terlintas dalam ingatan mereka. Mereka mencari-cari kecocokannya dengan wajah yang mereka lihat di depan mereka dalam seragam penguasa Mesir yang rupawan dan masyhur. Dan, lintasan dari jauh pun menyentuh jiwa mereka,

"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?...'"

"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Saat itu sadarlah mereka. Hati-hati, angota-anggota badan yang lain, dan telinga-telinga mereka telah mengenal Yusuf yang kecil menjelma dalam sosok seorang yang besar dan dewasa.

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

"Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.'" **(Yusuf: 90)**

Kejutan?! Kejutan yang sangat menakjubkan. Yusuf memaklumatkannya kepada mereka dan mengingatkan mereka secara garis besar tentang perlakuan mereka terhadap Yusuf dan saudaranya ketika mereka masih berada dalam masa jahiliah. Yusuf tidak menambahkan apa pun ... selain mengingatkan tentang karunia Allah atasnya dan atas saudaranya, sambil menghubungkan bahwa karunia itu turun disebabkan oleh ketakwaan, kesabaran, dan keadilan Allah dalam membalas kebajikan.

Sedangkan, saudara-saudara Yusuf diliputi oleh gambaran perlakuan mereka terhadap Yusuf di dalam mata-mata dan hati-hati mereka. Mereka diliputi oleh kehinaan dan rasa malu yang sangat besar karena mereka menerima kebaikan dari Yusuf yang telah mereka sakiti. Yusuf sangat lembut terhadap mereka, padahal mereka telah berbuat jahil terhadapnya. Dia memuliakan mereka, padahal mereka telah menghinakannya,

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٩١﴾

"Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya

kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).'" **(Yusuf: 91)**

Itu merupakan pengakuan terhadap kesalahan, ikrar terhadap dosa, dan penghormatan terhadap apa yang mereka lihat dari karunia Allah bagi Yusuf yang lebih dari mereka; kedudukan yang tinggi, kelembutan, takwa, dan ihsan. Yusuf pun menghadapi mereka dengan sikap memaafkan, mengampuni, dan menghentikan pemandangan rasa malu yang timbul dari mereka. Itulah karakteristik seorang yang mulia. Yusuf berhasil lulus dalam ujian dengan nikmat sebagaimana telah lulus dalam ujian dengan penderitaan. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang berbuat baik (ihsan),

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

"Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'" **(Yusuf: 92)**

Tiada hukuman atas kalian dan tiada pula cercaan sekarang ini, karena segala perkara itu telah hilang dariku dan tidak pernah kembali. Allah pun akan mengampuni kalian dengan ampunan dan *"Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"*.

Kemudian pembicaraan dialihkan kepada masalah lain. Masalah ayahnya yang kedua matanya telah menjadi putih karena menangis sedih. Maka, Yusuf sesegera mungkin ingin memberinya kabar gembira dan bertemu dengannya. Juga ingin menghilangkan kesedihannya, kekurusan yang menimpa tubuhnya, dan kebutaan yang menimpa kedua matanya,

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." **(Yusuf: 93)**

Bagaimana Yusuf tahu bahwa aroma tubuhnya dapat menyembuhkan mata orang tuanya yang telah buta? Itu merupakan salah satu perkara yang diajarkan Allah kepadanya. Kejutan dalam banyak kondisi menciptakan mukjizat yang luar biasa, kenapa tidak? Yusuf adalah seorang nabi dan rasul, dan Ya'qub pun seorang nabi dan rasul.

* * *

Kejutan-Kejutan Takwil Mimpi Yusuf

Saat ini kita akan menghadapi kejutan demi kejutan, hingga berujung pada takwil mimpi Yusuf kecil tentang pemandangan-pemandangan yang sangat menyentuh,

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).'" **(Yusuf: 94)**

Aroma bau Yusuf! Hanya itu. Sesungguhnya tidak pernah terlintas sama sekali dalam hati orang-orang bahwa Yusuf masih hidup setelah berlalunya waktu bertahun-tahun, dan bahwa aroma bau badan Yusuf dicium oleh bapaknya yang telah buta!

"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf" seandainya kalian tidak menuduhku orang tua yang telah kacau pikirannya. Dan, *"sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal"*, pasti kalian akan membenarkan bersamaku apa yang aku rasakan baunya walaupun ghaib dan jauh.

Bagaimana Ya'qub mendapatkan bau Yusuf sejak kafilah mulai bertolak dan dari mana kafilah itu bertolak? Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sejak kafilah tersebut bertolak dari Mesir, Ya'qub telah mencium bau Yusuf dari jarak sejauh itu. Tetapi, pendapat ini tidak ada dalilnya. Bisa jadi yang dimaksudkan adalah ketika kafilah bertolak di persimpangan jalan di tanah Kan'an dan mengarah ke arah Ya'qub dalam jarak tertentu dan terbatas.

Kami sama sekali tidak memungkiri terjadinya mukjizat terhadap seorang nabi seperti Ya'qub dari seorang nabi seperti Yusuf. Kami hanya menginginkan agar kita berpijak kepada dalil nash Al-Qur`an atau hadits yang sahih. Dalam perkara ini, tidak ada satu riwayat pun yang sahih. Sedangkan, maksud dalil dari nash Al-Qur`an pun tidak menunjukkan apa yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir itu.

Orang-orang yang berada di sekitar Ya'qub tidak merasakan apa yang dirasakan oleh Ya'qub dari Tuhannya. Mereka tidak mencium apa pun dari bau Yusuf,

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَـٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

"Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruan yang dahulu.'" **(Yusuf: 95)**

Dalam kekeliruanmu yang dulu tentang keberadaan Yusuf, dan kekeliruanmu dalam menunggunya, padahal dia telah pergi dan tidak akan kembali.

Namun, kejutan jauh terjadi juga, mengikuti kejutan lainnya yang telah terjadi,

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ....

"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkan baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat...."

Kejutan sebuah gamis. Itu merupakan pertanda tentang keberadaan Yusuf dan dekatnya waktu perjumpaan dengannya. Kemudian kejutan kembalinya kemampuan penglihatan setelah kedua mata Ya'qub memutih. Di sinilah Ya'qub mengingatkan tentang hakikat apa yang diketahuinya dari Tuhannya. Pernyataan yang dikatakannya terhadap mereka, sedangkan mereka tidak memahaminya,

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

"Berkata Ya'qub, 'Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.'" **(Yusuf: 96)**

Kemudian anak-anaknya mengajukan permohonan kepada Ya'qub,

قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَـٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).'" **(Yusuf: 97)**

Di sini kita menangkap isyarat bahwa dalam hati Ya'qub ada sesuatu terhadap anak-anaknya, dan bahwa dia belum benar-benar bersih hatinya dari perlakuan mereka. Namun, dia tetap menjanjikan kepada mereka bahwa dia akan memohon ampunan kepada Allah atas mereka setelah bersih hatinya, tenang, dan istirahat,

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

"Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(Yusuf: 98)**

Pernyataan Ya'qub dikisahkan dengan kata *saufa*, tidak terbebas dari isyarat kepada hati seorang manusia yang telah terluka.

* * *

Redaksi terus berlalu dalam menggambarkan kejutan-kejutan lainnya. Ia menghapus banyak tempat, waktu ,dan kejadian, hingga sampailah kita pada episode akhir yang sangat membekas dan mempengaruhi,

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَبَتِ هَـٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَـٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَـٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan, ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayah, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 99-100)**

Betapa pemandangan yang menakjubkan. Demikianlah pemandangan menakjubkan setelah berlalu hari-hari dan lewat tahun-tahun yang panjang, setelah putus asa dan harapan, setelah penderitaan yang menyesakkan, setelah ujian dan percobaan, dan setelah kerinduan yang meyakitkan dan kesedihan yang tersembunyi serta semburan api panas yang menghauskan. Begitulah pemandangan yang penuh dengan penderitaan-penderitaan, kegagalan-kegagalan yang menghinakan, kebahagian dan air mata!

Pemandangan akhir terkait erat dengan awal kisah. Pada awal kisah masih dalam alam ghaib dan di akhirnya terwujud dalam bentuk kenyataan dan fakta. Sedangkan, Yusuf dalam setiap peristiwa ini selalu mengingat Allah dan tidak pernah melupakan-Nya,

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.'" **(Yusuf: 99)**

Yusuf mengingat mimpinya dan melihat kenyataan takwilnya di depan matanya sendiri dengan sujudnya saudara-saudaranya kepadanya. Dia telah mengangkat kedua orang tuanya ke atas singgasana di mana dia duduk--sebagaimana dia bermimpi bahwa ada sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya,

"Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayah, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan, sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku...."

Yusuf mengingat kelembutan Allah dalam mengatur urusan-Nya sehingga mewujudkan kehendak-Nya.

"Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."

Allah mewujudkan kehendak-Nya dengan penuh kelembutan, ketelitian yang tak terdeteksi dan tidak dirasakan serta disentuh oleh manusia,

"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yusuf: 100)**

Pernyataan yang sama dikatakan oleh Ya'qub ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepadanya dalam bagian awal kisah Yusuf ayat 6, *"Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

Sehingga, antara awal dan akhirnya serasi dalam pernyataan dan ungkapannya.

* * *

Syukur dan Zikir Selalu Menyertai

Sebelum layar diturunkan dalam episode akhir yang sangat menyentuh, kita menyaksikan Yusuf melepaskan dirinya dari pertemuan, pelukan, kebahagiaan, ketampanan, kehormatan, kekuasaan, ketenangan, dan keamanan ... agar dia dapat menghadap Tuhannya dengan bertasbih sebagai orang yang bersyukur dan berzikir. Setiap doanya adalah permohonan agar Allah mewafatkannya dalam keadaan muslim yang berserah diri dan dimasukkan bersama orang-orang yang saleh,

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." **(Yusuf: 101)**

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan...." Engkau telah memberikan sebagian dari hak raja; kekuasaannya, istananya, kehormatannya, dan hartanya, itu hanya nikmat dunia.

"...dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi."

Dengan memberitahukan kepadaku tentang tanda-tanda mimpi dan tabir tentangnya..., itu hanya nikmat ilmu pengetahuan.

Nikmat-nikmat Tuhanku yang aku selalu sebut-sebut dan hitung.

"(Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi,...."

Dengan kalimat-Mu (*kun fayakun*) Engkau menciptakannya, dan di tangan-Mulah segala urusannya. Dan, Engkaulah Yang Memiliki kekuasaan atasnya dan atas segala penghuninya....

"Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat,"

Karena Engkaulah Yang Maha Penolong dan Maha Membantu.

Ya Tuhanku, itulah nikmat-Mu dan inilah kudrat-Mu. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak memohon kekuasaan, kesehatan, dan harta benda. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepadamu

sesuatu yang lebih kekal dan lebih berharga...,

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

Demikianlah kehormatan dan kekuasaan mengalah dan tersembunyi. Demikian pula kebahagiaan pertemuan, berkumpulnya keluarga, dan bergabungnya saudara-saudara yang mengalah dan tersembunyi. Yang tampak di episode akhir ini adalah pemandangan seorang hamba yang menyendiri dan bermunajat kepada Tuhannya agar Dia menjaga keislamannya hingga wafatnya, dan agar menggabungkannya dengan orang-orang yang saleh di hadapan-Nya. Sesungguhnya itu merupakan kesuksesan yang mutlak dalam ujian akhir. ▯

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. 1100 HADITS TERPILIH - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. 300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN - *Tim GIP*
3. AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
4. ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX) - *Syekh M. Mutawali asy-Sya'rawi*
5. BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
6. FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
7. FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
8. FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
9. HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN - *Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib*
10. HUKUM TATA NEGARADAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM - *Imam al-Mawardi*
11. IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II - *Dr.Ali Abd. Halim Mahmud*
12. ISLAM TIDAK BERMAZHAB - *Dr. Musthofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. KEBEBASAN WANITA, Jilid I - IV - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-III (EDISI LUX) - *K.H. Menawar Chalil*
15. KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-VI (EDISI ISTIMEWA) - *K.H. Menawar Chalil*
16. KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari orang-orang dahulu, JILID I-III - *Dr. Shalah al-Khalidy*
17. KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN - *Choiruddin Hadhiri SP.*
18. MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA - *Abdul Baqir zein*
19. NAMA-NAMA ISLAM INDAH DAN MUDAH - *Adul Aziz Salim Basyarahil*
20. NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM - *Dr. Yusuf al-qaradhawi*
21. PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT - *Abdurrahman an-Nahlawi*
22. PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
23. PENYEBAB GAGALNYA DAKWA, JILID I & II - *Dr. Sayyid M Nuh*
24. POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM - *Abdurrahman Habanakah*
25. RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, JILID I - IV - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-qur'an dan Sains - *Dr. A. Hamid Mursi*
27. SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, JILID I - IV - *Muhammad Nashiruddin al- Albani*
28. SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban - *Dr. Yusuf al- Qaradhawi*
29. SYURA BUKAN DEMOKRASI - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
30. TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI - *Adnan Baharits*
31. TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (SUPER LUX) - *Sayyid Quthb*
32. TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (ISTIMEWA) - *Sayyid Quthb*
33. TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH - *MUH. Nashiruddin al-Albani*
34. TOKOH-TOKOH YANG DI ABADIKAN AL-QUR'AN, JILID I&II - *Dr. Abbdurrahman Umairah*

* *Di antara 562 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.

(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. **(Prof. Dr. Din Syamsudin)**

ISBN 979-561-615-3

9 799795 616152